في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH AL-MA'AARIJ–AN-NAAS)

Jilid 12

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 12

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 12

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI
penerbit buku andalan
Jakarta 2001

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 12 / penulis, asy-Syahid Sayyid Quthb; terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, penyunting, Tim Simpul, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
388 hlm. ; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-623-4 (jil. 12)

1. Al-Qur'an – Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad. III. Basyarahil, Abdul Aziz Salim IV. Tim GIP. V. Tim Simpul

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil
Penyunting
Tim GIP dan Tim Simpul
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Arifin
Sugiharto
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Ramadhan 1422 H / Desember 2001 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah.* Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah.* Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid XII–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah dirasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an.*

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

* * *

LANJUTAN JUZ KE-29
SURAH AL-MA'AARIJ
S.D. SURAH AL-MURSALAAT

SURAH AL-MA'AARIJ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 44

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ
اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾
إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ
﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾
يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾
وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو
مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا
﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي
أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ
بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ
رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ
﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ
﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ
أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾
فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ
وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي
يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ
﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

'Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, (1) untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (2) (yang datang) dari Allah Yang Mempunyai tempat-tempat naik. (3) Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (4) Maka, bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. (5) Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). (6) Sedangkan, kami memandangnya dekat (pasti terjadi). (7) Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak (8) dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan), (9) tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, (10) sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, (11) istrinya, saudaranya, (12) dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia) (13) serta orang-orang di atas bumi seluruhnya. Kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. (14) Sekali-kali tidak dapat. Sesung-

guhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, (15) yang mengelupaskan kulit kepala, (16) dan memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama), (17) serta (memanggil orang yang) mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (18) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (19) Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. (20) Dan, apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir. (21) Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan (22) mereka tetap mengerjakan shalatnya; (23) orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, (24) bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta); (25) orang-orang yang mempercayai hari pembalasan; (26) orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, (27) karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya); (28) dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, (29) kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka, sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (30) Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (31) Juga orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; (32) orang-orang yang memberikan kesaksiannya; (33) dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (34) Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (35) Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, (36) dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? (37) Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan? (38) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani). (39) Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang bahwa sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa (40) untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. (41) Maka, biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (42) (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), (43) dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (dan) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (44)

Pengantar

Surah ini adalah salah satu putaran dari putaran pengobatan secara gradual, perlahan-lahan, lama, mendalam, dan halus terhadap penyakit-penyakit jahiliah di dalam jiwa manusia sebagaimana yang dihadapi oleh Al-Qur'an di Mekah. Juga sebagaimana yang mungkin dihadapinya di kalangan jahiliah manapun sesuai dengan perbedaan dan aneka lahiriahnya--bukan bagian dalamnya--serta simbolnya, bukan hakikatnya.

Atau, ia adalah satu babak dari peperangan panjang dan berat yang terjadi di dalam jiwa manusia, yakni di sela-sela perjalanannya, belokan-belokannya, endapan-endapannya, dan tumpukan-tumpukannya. Peperangan ini lebih besar dan lebih panjang masanya daripada peperangan-peperangan fisik yang dihadapi kaum muslimin sesudah itu. Hal ini sebagaimana endapan-endapan dan penyakit-penyakit itu lebih besar dan lebih sukar daripada kekuatan-kekuatan yang disiapkan untuk melawan dakwah Islam yang senantiasa disiapsiagakan baik pada zaman jahiliah kuno maupun jahiliah modern.

Hakikat pokok yang hendak dipecahkan dan ditetapkan oleh surah ini adalah hakikat akhirat dengan segala pembalasan yang ada di sana, dan secara khusus adalah tentang azab terhadap orang-orang kafir di sana sebagaimana yang diancamkan oleh Al-Qur'anul-Karim. Juga dibarengi dengan pengungkapan tentang hakikat jiwa manusia pada waktu menghadapi kesusahan dan kesenangan. Dalam hal ini, sudah tentu berbeda antara jiwa yang beriman dan yang kosong dari iman. Selain itu, juga dikemukakan ciri-ciri jiwa yang beriman beserta *manhaj*-nya di dalam merasa dan berperilaku, serta keberhakannya untuk dimuliakan. Dipaparkan pula kehinaan orang-orang kafir dalam pandangan Allah dan kehinaan yang diancamkan Allah untuk mereka yang sangat cocok bagi orang-orang yang sombong. Surah ini juga menetapkan perbedaan norma, nilai, ukuran, dan timbangan yang ditetapkan Allah dengan yang dibuat oleh manusia.

Dengan hakikat-hakikat ini, terciptalah satu putaran dari putaran-putaran pengobatan yang panjang terhadap penyakit-penyakit dan pola pandang jahiliah, atau satu babak dari peperangan yang berat di dalam perjalanan jiwa manusia dan belokan-belokannya. Itulah peperangan yang dilakukan oleh Al-Qur'an

yang pada akhirnya ia mendapat kemenangan dengan kekuatannya sendiri, terlepas dari kekuatan lain manapun. Maka, kemenangan Al-Qur'an yang sebenarnya di dalam jiwa manusia sudah dimulai sebelum dia menggunakan pedang (senjata) untuk menolak fitnah dari orang-orang yang beriman kepadanya, apalagi senjata untuk memaksa musuhnya untuk tunduk kepadanya!

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi dan merenungkan peristiwa-peristiwa perjalanan hidupnya, tentu akan merasakan adanya kekuatan dan kekuasaan hebat yang dengannya Al-Qur'an menghadapi jiwa-jiwa manusia di Mekah dan menjinakkannya sehingga mereka mau menerima bimbingannya dengan senang dan rela. Tentu si pembaca tadi akan melihat bahwa Al-Qur'an menghadapi jiwa manusia dengan bermacam-macam metode yang mengagumkan.

Kadang-kadang Al-Qur'an menghadapi jiwa manusia dengan membawakan bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang sangat mengesankan secara bertubi-tubi bagaikan banjir yang deras; dengan gaya yang halus dan lemah lembut seolah-olah tidak mempunyai kekuatan yang kokoh mengakar dalam pandangan-pandangannya; dengan gaya seperti cemeti yang sangat menyengat yang melecut perasaan, sehingga yang kena lecutan dan sengatannya merasa tak mampu bertahan; dan dengan bisikan yang penuh kecintaan dan kasih sayang, yang menenteramkan perasaan dan menenangkan hati. Namun, terkadang Al-Qur'an menghadapi jiwa manusia dengan sesuatu yang menakutkan dan mengejutkan, yang membukakan mata terhadap bahaya besar yang sudah dekat; dengan membeberkan hakikat persoalan secara luas dan jitu tanpa memberikan kesempatan dan peluang untuk berpaling dan membantah; dan dengan memberikan harapan yang cerah dan keinginan yang teduh, yang dibisikkan kepadanya.

Atau, dikoreknya relung-relung, jalan, dan tikungantikungannya, lantas disorotnya dengan cahaya yang terang sehingga semuanya terungkap dan ia dapat melihat apa saja yang ada di dalamnya seperti melihat dengan mata kepala. Kemudian ia merasa malu terhadap sebagiannya, benci terhadap sebagian yang lain, dan menjadi sadar terhadap semua gerakan dan perasaannya yang selama ini dilakukan tanpa menghiraukannya.

Pembaca Al-Qur'an akan menjumpai beratus-ratus sentuhan, sindiran, bisikan, dan kesan, kalau ia mengikuti peperangan yang panjang dan pengobatan yang telaten itu. Ia juga akan melihat bagaimana Al-Qur'an dapat mengalahkan kejahiliahan yang terdapat di dalam jiwa yang pembangkang dan keras itu.

Dari satu sisi, surah ini juga menyingkap usaha penetapan hakikat akhirat dan hakikat-hakikat lain yang dirangkumnya pula bersamaan dengan itu.

Hakikat akhirat juga menjadi sasaran pembahasan surah al-Haaqqah, tetapi surah al-Ma'aarij ini membahasnya dengan jalan lain, dan memaparkannya dari sudut, lukisan, dan bayang-bayang yang lain pula.

Arah surah al-Haaqqah adalah melukiskan hal-hal yang menakutkan dan mengerikan pada hari kiamat itu, yang tercermin dalam gerakan-gerakan yang keras dalam pemandangan peristiwa-peristiwa alam yang besar.[1] Juga tercermin dalam keagungan yang hebat pada pemandangan yang menakutkan itu.[2] Dan, tercermin dalam pengungkapan secara transparan yang menakutkan dan menggetarkan perasaan.[3]

Hal yang menakutkan dan menggetarkan itu juga terlihat dalam pemandangan-pemandangan tentang azab, hingga terucapkan dalam keputusan tentang siksaan ini sebagaimana tercantum dalam surah al-Haaqqah ayat 30-32.

Tampak pula ketakutan dan kengerian tersebut dalam teriakan, keluh kesah, dan penyesalan orang-orang yang terkena siksa itu seperti tercantum dalam surah al-Haaqqah ayat 25-27.

Namun, di dalam surah al-Ma'aarij, hal yang menakutkan itu tampak pada sifat-sifat, ciri-ciri, gejolak, dan langkah-langkah jiwa, yang melebihi apa yang tampak pada pemandangan-pemandangan alam dan gerakan-gerakannya. Sehingga, pemandangan-pemandangan kealaman yang menakutkan itu sendiri hampir-hampir bersifat kejiwaan pula. Bagaimanapun keadaannya, ia bukanlah sesuatu yang paling menakutkan, tetapi yang paling menakutkan itu bertempat di dalam jiwa, yang tampak sejauh kegoncangan, kebingungan, dan kegemetaran yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Ma'aarij ayat 8-14.

Neraka itu di sini adalah "jiwa" yang mempunyai

[1] Lihat surah al-Haaqqah ayat 13-16.
[2] Lihat surah al-Haaqqah ayat 17.
[3] Lihat surah al-Haaqqah ayat 18.

perasaan dan pengertian seperti makhluk hidup di dalam sifatnya yang menakutkan dan hidup.[4] Sedangkan, azab itu sendiri lebih banyak mengesankan karakter jiwa, yang melebihi apa yang dirasakan indra.[5]

Maka, pemandangan-pemandangan, lukisan-lukisan, dan bayang-bayang hari itu berbeda dengan yang dibeberkan dalam surah al-Haaqqah, sesuai dengan perbedaan karakter kedua surah itu secara umum, meskipun hakikat pokoknya sama.

Karena itu, surah al-Ma'aarij ini melukiskan keadaan jiwa manusia ketika susah dan senang, serta ketika ada imannya dan kosong dari iman. Hal ini sangat serasi dengan karakter kejiwaan surah yang khas. Maka, di dalam menyifati manusia, surah ini mengatakan,

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan, apabila mendapat kebaikan, ia kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka tetap mengerjakan shalatnya." **(al-Ma'aarij: 19-23)**

Selanjutnya, di sini digambarkan sifat-sifat jiwa yang beriman beserta ciri-ciri lahiriah dan batiniahnya sejalan dengan karakter dan uslub surah ini, sebagaimana tercantum dalam surah al-Ma'aarij ayat 22-34.

* * *

Arah pokok surah al-Haaqqah adalah menetapkan hakikat kesungguhan dan keseriusan mengenai bidang akidah. Karena itu, hakikat akhirat adalah salah satu dari hakikat-hakikat yang ada dalam surah ini, seperti hakikat dihukumnya orang-orang yang mendustakan agama-Nya dengan hukuman yang berat di dunia ini, dan dihukumnya setiap orang yang mengganti akidahnya, tanpa toleransi. Sedangkan, arah pokok dalam surah al-Ma'aarij adalah menetapkan hakikat akhirat beserta pembalasan di sana dan timbangan pembalasan. Maka, hakikat akhirat menjadi hakikat pokok dalam surah ini.

Karena itu, hakikat-hakikat lain dalam surah ini berhubungan secara langsung dengan hakikat akhirat. Misalnya, pembahasan surah ini tentang perbedaan perhitungan Allah pada hari-hari-Nya dengan perhitungan manusia, dan ukuran Allah terhadap hari akhir dengan ukuran manusia, sebagaimana tercantum dalam surah al-Ma'aarij ayat 4-7; perbedaan jiwa manusia ketika menghadapi kesusahan dan kesenangan, ketika beriman dan ketika kosong dari iman. Kedua hal ini layak mendapatkan pembalasan pada hari pembalasan; dan keinginan orang-orang kafir untuk masuk surga Na'im, padahal dalam pandangan Allah mereka itu sangat hina, dan tidak mampu untuk berlari dan melepaskan diri dari azab-Nya. Masalah ini berkaitan erat dengan as (poros) pokok surah ini.

Demikianlah, hampir seluruh isi surah ini terbatas membahas masalah hakikat akhirat yang merupakan hakikat besar yang sangat urgen untuk dimantapkan ke dalam jiwa, di samping adanya bermacam-macam sentuhan dan hakikat lain yang menyertai tema pokoknya.

* * *

Fenomena lain adalah adanya irama musikal dalam surah ini, yang timbul dari bangunan dan bentuk pengungkapannya. Nuansa ritmis dalam surah al-Haaqqah timbul dari perubahan rima (sajak, kata terakhir) pada setiap baris atau ayatnya, sesuai dengan makna dan nuansanya. Sedangkan dalam surah al-Ma'aarij, keanekaragaman itu lebih jauh jangkauannya. Karena ia meliputi macam-macam kalimat yang bernuansa musikal secara keseluruhan, bukan hanya rima pada akhir kalimat saja. Kalimat yang bernuansa musikal di sini lebih dalam, lebih luas, dan lebih kokoh susunannya. Jenis ini banyak ditemui dalam separo pertama surah ini dalam bentuk komentar.

Pada permulaan surah ini terdapat tiga kalimat musikal yang beraneka macam, meskipun sama irama akhirnya, dilihat dari segi panjang dan irama-irama parsialnya sebagaimana contoh berikut ini,

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ
اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾
إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ
﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

Rangkaian ini berakhir dengan memanjangkan bunyi alif pada baris (ayat) kelima.

[4] Lihat surah al-Ma'aarij ayat 15-18.

[5] Lihat surah al-Ma'aarij ayat 43-44.

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

Di sini terjadi perulangan rima (bunyi yang sama) dengan memanjangkan alif dua kali.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

Rangkaian ini berakihir dengan memanjangkan bunyi alif pada ayat ketiga, dengan bermacam-macam rima di dalamnya.

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾

Rangkaian ini berakhir dengan memanjangkan alif pada baris kelima sebagaimana pada bagian yang pertama di atas.

نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾ ۞ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Di sini, perulangan bunyi yang sama pada alif panjang terjadi lima kali, dan dua di antaranya yang terletak pada kedua ayat terakhir berbeda dengan tiga ayat yang pertama.

Kemudian terjadi perulangan bunyi yang sama pada *mim* dan *nun*, yang sebelumnya didahului dengan *wau* atau *ya'*.

Penampilan aneka macam rima pada permulaan surah sangat mendalam dan mengikat dalam nuansa iramanya yang dirasakan oleh telinga begitu indah. Nuansa musikalnya tinggi, indah, dan terasa asing di lingkungan bangsa Arab, juga asing di kalangan sastrawan Arab. Akan tetapi, uslub Al-Qur`an ini memberikan kemudahan untuk masuk ke dalam telinga bangsa Arab sehingga dapat diterima, meskipun nilai sastranya sangat indah, mendalam, dan baru bagi irama-irama tradisional mereka.[6]

Sekarang marilah kita paparkan surah ini secara terperinci.

* * *

Kondisi Alam dan Manusia ketika Terjadi Kiamat dan Kepedihan Derita Orang yang Banyak Dosa

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

"Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah Yang Mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka, bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan, Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan), tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istrinya, saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia) serta orang-orang di atas bumi seluruhnya. Kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, dan memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama), serta (memanggil orang yang) mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 1-18)**

Hakikat akhirat adalah salah satu dari hakikat-hakikat yang sulit dimengerti oleh orang-orang

[6] Orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang pokok-pokok musik tidak akan menemui kesulitan untuk menerima perkataan ini. Silakan baca pasal "At-Tanaasuqul Fanniy" di dalam kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an,* terbitan Darusy Syuruq.

musyrik Arab. Hakikat ini mendapat penentangan yang mendalam di dalam jiwa mereka. Sehingga, mereka menghadapinya dengan penuh keheranan, keterkejutan, dan merasa aneh. Mereka menolak sekeras-kerasnya dan mereka menentang Rasulullah saw. dengan berbagai macam tantangan supaya beliau mendatangkan kepada mereka hari yang dijanjikan itu, atau agar beliau dapat menyampaikan kepada mereka kapan terjadinya hari itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang meminta azab ini adalah an-Nadhr ibnul-Harits. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas juga, ia mengatakan bahwa itu adalah pertanyaan orang kafir mengenai azab Allah padahal azab itu bakal menimpa mereka.

Bagaimanapun halnya, maka surah ini menceritakan bahwa di sana ada orang yang meminta didatangkannya azab, bahkan meminta disegerakan datangnya. Surah ini juga menetapkan bahwa azab itu bakal terjadi, karena ia pasti akan terjadi sesuai dengan ketentuan Allah dilihat dari satu segi, dan sudah dekat terjadinya dilihat dari segi lain. Tidak seorang pun yang akan dapat menolak atau mencegahnya. Maka, menanyakannya atau meminta disegerakan kedatangannya, padahal ia pasti terjadi dan tidak dapat ditolak oleh seorang pun, menunjukkan kesialan orang yang meminta disegerakan kedatangannya itu, baik personal maupun komunal.

Azab ini akan ditimpakan kepada orang-orang kafir secara mutlak, termasuk di dalamnya orang-orang yang meminta disegerakan kedatangannya dan setiap orang yang kafir. Azab ini pasti dari dari Allah *"Yang Mempunyai tempat-tempat naik"*, suatu ungkapan tentang ketinggian dan keluhuran, sebagaimana disebutkan dalam surah lain,

"Dialah Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang Mempunyai 'Arasy." **(al-Mu'min: 15)**

Setelah pembukaan yang menetapkan kata pasti tentang masalah azab, bakal terjadinya, mengenai orang-orang yang layak mendapatkannya, sumbernya, dan ketinggian dan keluhuran sumber ini–yang menjadikan keputusan-Nya bersifat luhur, pasti terlaksana, dan tidak ada yang dapat menolaknya–, maka diterangkanlah kondisi hari yang bakal terjadi dengan segala azabnya itu, dan yang mereka minta disegerakan kedatangannya padahal kedatangannya itu sudah dekat. Hanya saja ukuran Allah tidak sama dengan ukuran manusia,

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka, bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan, Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma'aarij: 4-7)**.

Menurut pendapat yang lebih kuat, hari yang diisyaratkan di sini adalah hari kiamat, karena konteksnya hampir pasti menunjukkan makna ini. Pada hari ini para malaikat dan Jibril naik menghadap Allah. Dan, yang dimaksud dengan *ar-ruh* di sini adalah malaikat Jibril a.s. sebagaimana disebutkan dalam surah-surah lain. Disebutkannya malaikat Jibril sesudah disebutkannya para malaikat karena ia memiliki urusan khusus. Disebutkannya naiknya para malaikat dan malaikat Jibril pada hari ini menunjukkan penting dan khususnya mereka pada hari ini, yaitu mereka naik berkenaan dengan urusan dan kepentingan hari ini.

Kita tidak mengetahui dan tidak ditugasi untuk mengetahui bagaimana sifat kepentingan ini, bagaimana cara para malaikat itu naik, dan ke mana mereka naik. Semua ini adalah urusan gaib yang tidak menambah hikmah nash kalau disebutkan perinciannya. Kita tidak mempunyai jalan untuk mencapainya, dan tidak mempunyai pemandu yang menunjukkan ke sana. Maka, cukuplah bagi kita untuk merasakan betapa pentingnya hari itu dari celah-celah pemandangan ini. Yakni, pemandangan yang menunjukkan bagaimana para malaikat dan Jibril sibuk melakukan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan kepentingan hari yang besar itu.

Adapun kalimat *"kadarnya lima puluh ribu tahun"* mungkin sebagai kiasan terhadap lamanya hari itu, sebagaimana yang biasa terjadi dalam ungkapan bahasa Arab. Mungkin juga menunjukkan hakikat tertentu dan kadar hari itu adalah lima puluh ribu tahun hitungan tahun-tahun penduduk bumi, padahal waktu sepanjang ini hanya satu hari saja pada hari kiamat. Hakikat ini sekarang memang sangat dekat, karena hari kita dalam kehidupan dunia diukur dari perputaran bumi pada porosnya dalam masa dua puluh empat jam. Di sana terdapat bintang-bintang yang perputaran pada porosnya beribu-ribu kali lipat dari hari-hari kita. Ini bukan berarti bahwa yang dimaksud di sini adalah lima puluh ribu tahun itu. Akan tetapi, kami sebutkan hakikat ini untuk mendekatkan kepada pikiran mengenai gambaran tentang perbedaan ukuran hari ini dengan hari itu.

Apabila sehari dari hari-hari Allah itu sama dengan lima puluh ribu tahun, maka azab hari itu oleh mereka dianggap sesuatu yang sangat jauh, padahal menurut pandangan Allah adalah dekat. Karena itu-

lah, Allah menyeru Nabi-Nya saw. supaya bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi permintaan mereka agar disegerakannya azab dan di dalam menghadapi pendustaan mereka terhadap azab yang dekat itu.

"Maka, bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh. Sedangkan, Kami memandangnya dekat." **(al-Ma'aarij: 5-7)**

Seruan untuk bersabar dan mengarahkan diri kepada Allah itu senantiasa menyertai setiap dakwah, dan dilakukan secara berulang-ulang kepada setiap rasul dan para pengikutnya yang beriman. Seruan ini sangat vital, mengingat beratnya beban dan sulitnya jalan yang ditempuh untuk memelihara jiwa ini supaya teguh dan ridha, selalu berhubungan dengan tujuan jangka panjang, yang juga kelihatan di ufuk yang jauh.

Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang menenangkan, yang tidak disertai oleh kemarahan, kegoncangan, dan keraguan terhadap kebenaran janji Allah. Kesabaran orang yang percaya kepada akibat yang bakal terjadi, yang ridha kepada kadar Allah, yang merasakan hikmah di balik ujian-Nya, selalu berhubungan dengan-Nya, dan mengharapkan pahala dari sisi-Nya pada setiap apa yang menimpa dirinya.

Kesabaran macam ini layak mengiringi pelaku dakwah karena dakwahnya adalah dakwah Allah dan dakwah kepada Allah. Tidak ada sedikit pun sahamnya terhadap dakwah itu, dan tanpa tujuan apa pun untuk dirinya di baliknya. Namun, segala sesuatu yang dijumpainya dalam dakwah adalah dalam rangka *fi sabilillah*, dan segala yang terjadi berkenaan dengan urusan dakwah ini adalah dari Allah. Maka, kesabaran yang baik tersebut serasi benar dengan hakikat ini, dan serasi dengan perasaannya terhadap hakikat itu di dalam hati nuraninya yang dalam.

Allah adalah pemilik dakwah yang dihadapi oleh para pendustanya. Dia adalah pemilik janji yang mereka dustakan dan mereka minta segera direalisasikan. Dia menentukan segala peristiwa dan menentukan waktu-waktunya menurut kehendak-Nya sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana-Nya terhadap alam semesta. Akan tetapi, manusia tidak mengetahui rencana dan ketentuan itu, lalu mereka meminta disegerakan kedatangan janji-Nya. Apabila waktunya lama, maka mereka menjadi ragu-ragu. Kadang-kadang kegoncangan ini merambat ke dalam diri para pelaku dakwah, dan timbul berbagai pikiran dan angan-angan mengenai penyegeraan realisasi janji dan datangnya apa yang dijanjikan itu. Pada saat seperti ini datanglah pemantapan dan pengarahan dari Allah Yang Maha Mengetahui,

"Maka, bersabarlah kamu dengan sabar yang baik." **(al-Ma'aarij: 5)**

Khithab (firman) ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk memantapkan hati beliau di dalam menghadapi tantangan dan pendustaan orang kafir. Juga untuk menetapkan hakikat lain, yakni bahwa ketentuan Allah terhadap sesuatu urusan berbeda dengan ketentuan manusia, dan ukurannya yang mutlak tidak sama dengan ukuran manusia yang kecil dan kerdil,

"Sesungguhnya mereka memandang azab itu jauh. Sedangkan, kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma'aarij: 6-7)**

Kemudian, dilukiskanlah pemandangan-pemandangan hari itu dengan azabnya yang terjadi, yang selama ini mereka pandang jauh kemungkinan terjadinya sedang Allah memandangnya dekat. Dilukiskan pemandangan-pemandangan ini di hamparan alam dan di dalam lubuk hati. Pemandangan yang sarat dengan hal-hal yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, dan menggoncangkan, baik di alam semesta maupun di dalam jiwa,

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan)." **(al-Ma'aarij: 8-9)**

Al-Muhl adalah luluhan tambang yang kotor seperti kotoran minyak, dan *al-'Ihn* adalah bulu-bulu yang beterbangan. Al-Qur'an menetapkan di surah atau ayat lain bahwa peristiwa-peristiwa alam yang sangat besar akan terjadi pada hari itu, yang akan mengubah aturan-aturan benda-benda alam beserta sifat, hubungan-hubungan, dan ketentuan-ketentuannya. Di antara peristiwa ini adalah langit menjadi seperti luluhan tambang.

Nash ini layak dipikirkan oleh para ahli fisika dan tata surya. Menurut pendapat yang kuat di sisi mereka, benda-benda langit tersusun dari tambang-tambang yang meleleh hingga mencapai derajat gas, yaitu beberapa fase setelah meleleh dan mencair, yang boleh jadi pada hari kiamat akan padam (sebagaimana firman Allah وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ 'Apabila *bintang-bintang berjatuhan*') dan akan dingin sehingga menjadi tambang-tambang yang cair. Dengan demikian, berubahlah sifatnya sekarang, yaitu gas atau uap.

Bagaimanapun, itu adalah semata-mata kemungkinan yang sangat bermanfaat bagi para peneliti ilmu-ilmu ini untuk memikirkan dan merenungkannya. Adapun kami hanya berhenti pada nash ini saja di dalam mengikuti pemandangan yang menakutkan itu di mana langit menjadi seperti luluhan tambang yang kotor, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu-bulu yang beterbangan. Di balik ini kita merasakan hal yang menakutkan dan membingungkan di dalam hati, sehingga diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan ungkapan yang mendalam,

"Tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anak, istri, saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), serta orang-orang di atas bumi seluruhnya. Kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya." **(al-Ma'aarij: 10-14)**

Manusia pada hari itu dalam kesedihan yang luar biasa, hingga tidak ada seorang pun yang memperhatikan orang lain, dan sudah tidak ada perasaan yang tertuju kepada orang lain,

"Tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya." **(al-Ma'aarij: 10)**

Suasana yang menakutkan itu telah memutuskan semua hubungan, dan menahan setiap orang untuk memperhatikan dirinya sendiri saja, tanpa merambah orang lain. Padahal, mereka saling melihat, seakan-akan mereka sengaja bersikap begitu. Akan tetapi, masing-masing mereka merasa sedih dan setiap hati sibuk sendiri-sendiri. Sehingga, tidak ada seorang teman pun yang tergerak hatinya untuk menanyakan keadaan temannya dan tidak ada seorang pun yang meminta tolong kepada yang lain. Kesusahan menimpa semuanya dan ketakutan menggelayuti semuanya.

Maka, bagaimana lagi keadaan "orang yang berdosa"? Ketakutan menerpa perasaannya dan melanda jiwanya. Sehingga, seandainya dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan orang-orang yang paling dihormati dan disayangi sekalipun, ia akan melakukannya. Padahal, dalam kehidupan dunia sebelumnya, ia rela mengorbankan diri untuk membela dan melindungi mereka secara timbal balik dan hidup untuk mereka. Bahkan, karena keinginannya yang sangat besar untuk selamat, maka ia kehilangan perasaannya terhadap orang lain secara mutlak. Sehingga, ia ingin menjadikan seluruh manusia sebagai penebus dirinya, asalkan dapat menyelamatkannya.

Inilah gambaran kesedihan yang luar biasa, ketakutan yang membingungkan, dan keinginan yang menggebu-gebu untuk melepaskan diri! Gambaran yang penuh dengan ketakutan, kesedihan, dan kesusahan, yang terbayang dari celah-celah pengungkapan Al-Qur`an yang mengesankan.

Ketika si pendosa dalam keadaan yang demikian, menghadapi siksaan yang akan ditimpakan, ia mendengarkan kalimat yang memutuskan segala harapan, atau mendengar semua perkataan yang menipu dari dalam jiwa, sebagaimana semua orang mendengar hakikat keadaan hari itu dengan segala sesuatu yang terjadi padanya,

"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, dan yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama), serta (yang memanggil orang) yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(al-Ma'aarij: 15-18)**

Sungguh ini merupakan pemandangan yang menjadikan jiwa terbang berserakan, setelah dibingungkan oleh kesedihan dan ketakutan saat itu. *"Sekali-kali tidak dapat!"* Ini sebuah kalimat untuk menyanggah angan-angan dan keinginan yang mustahil terwujud, untuk menebus diri dengan anak-anak, istri/suami, saudara, keluarga, dan semua orang di muka bumi. *"Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak."* Api yang bergejolak dan membakar. *"Yang mengelupaskan kulit kepala"*, mengelupaskan kulit dari wajah dan kepala, suatu kerusakan yang menakutkan.

Seakan neraka itu punya jiwa yang hidup, yang turut serta menakut-nakuti dan menyiksa, dengan kehendaknya, *"Dan yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama), serta (yang memanggil orang yang) mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Neraka memanggilnya, sebagaimana ia dulu dipanggil untuk menerima petunjuk, tetapi ia membelakang dan berpaling. Akan tetapi, pada hari kiamat ini yang memanggilnya adalah neraka Jahannam, dan ia tidak mampu lagi untuk membelakang dan berpaling. Dahulu ia sibuk dengan mengumpulkan harta dan menyimpannya di dalam bejana (brankas dan sebagainya) sehingga tidak menghiraukan seruan-seruan dakwah. Namun, sekarang seruan ini datangnya dari neraka dan ia tidak dapat lagi mengabaikannya. Ia tidak dapat menebus dirinya dengan segala sesuatu yang ada di bumi ini.

Taukid 'penegasan' di dalam surah ini dan surah sebelumnya, demikian juga dalam surah al-Qalam mengenai keengganannya berbuat baik dan tidak maunya menganjurkan manusia untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, serta sibuk mengumpulkan harta dan kekayaan di dalam bejana-bejana di samping kekafiran, pendustaan, dan kemaksiatannya, menunjukkan bahwa dakwah di Mekah itu menghadapi suasana khusus. Di sana berkumpul menjadi satu sifat-sifat bakhil, rakus, keinginan kepada kekafiran, kebohongan, dan kesesatan. Sehingga, hal ini memerlukan pengulangan isyarat terhadap kondisi tersebut, dan perlu menakut-nakuti akibatnya. Karena, ia pasti mengundang datangnya azab setelah mereka kafir dan mempersekutukan Allah.

Di dalam surah ini terdapat beberapa isyarat lain yang menunjukkan makna tersebut, dan menegaskan karakteristik lingkungan Mekah yang dihadapi dakwah Islam saat itu. Mekah saat itu disibukkan dengan aktivitas mengumpulkan harta dan menumpuk kekayaan melalui perdagangan dan praktik riba. Pembesar-pembesar Quraisy adalah para pemilik perdagangan-perdagangan ini dan pemilik kafilah-kafilah yang selalu membawa barang dagangannya pada waktu musim dingin dan musim panas. Mereka melakukan persaingan ketat untuk mendapatkan kekayaan. Jiwa-jiwa mereka sangat kikir hingga menjadikan orang-orang miskin terhalang, dan anak-anak yatim terabaikan.

Karena itu, diulang-ulanglah penyebutan urusan ini, dan berulang-ulang pula peringatan dan kecaman yang diberikan. Naungan dan bayang-bayang Al-Qur`an mengobati kerakusan dan ketamakan ini, dan melancarkan serangan terhadap kedua hal itu di dalam lubuk jiwa manusia baik sebelum *Fathu Makkah* maupun sesudahnya.

Hal itu tampak jelas bagi orang yang memperhatikan pelarangan riba, larangan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, larangan memakan (mempergunakan) harta anak-anak yatim dengan boros dan foya-foya agar segera habis sebelum anak yatim itu menginjak dewasa, dan larangan berlaku aniaya terhadap anak-anak wanita yatim dan memaksanya kawin secara sewenang-wenang karena hendak mendapatkan hartanya. Juga larangan dari membentak si miskin peminta-minta, menekan anak yatim, dan menghalangi orang-orang miskin dari mendapatkan sedekah dan infak, serta sikap yang keras dan kasar lain yang menunjukkan karakteristik lingkungan itu.

Nah, Al-Qur`an memang merupakan pengarahan abadi untuk mengobati jiwa manusia dalam semua lingkungannya, untuk mengobati penyakit cinta harta, penyakit rakus, penyakit kikir, penyakit ingin memonopolinya sendiri, dan penyakit-penyakit lain yang senantiasa menggelayuti jiwa manusia dan menawannya dengan ketat. Al-Qur`an hendak membebaskannya dari tawanan-tawanan ini, dari ikatan-ikatannya, dan dari belenggu di lehernya, dengan memerangi penyakit-penyekit itu secara berkesinambungan dan mengobatinya dalam masa yang panjang.

* * *

Kondisi Jiwa Manusia dalam Menghadapi Kesusahan dan Kesenangan

Selesailah sudah menggambarkan kengerian yang dipampangkan dalam pemandangan hari kiamat dengan segala azabnya itu. Selanjutnya dilukiskanlah hakikat jiwa manusia di dalam menyikapi kesusahan dan kebaikan atau kesenangan yang dihadapinya, dalam kondisi ketika ada iman dalam jiwa itu dan ketika kosong dari iman. Kemudian diterangkan dan ditetapkan bagaimana jadinya kelak dan di mana tempat kembalinya orang-orang mukmin dan orang-orang yang penuh dosa,

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُم بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan, apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan mereka tetap mengerjakan shalatnya; orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang me-

minta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta); orang-orang yang mempercayai hari pembalasan; orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya); dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka, sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Juga orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; orang-orang yang memberikan kesaksiannya; dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." **(al-Ma'aarij: 19-35)**

Gambaran manusia ketika hatinya kosong dari iman, sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur`an, adalah gambaran yang mengagumkan. Karena, Al-Qur`an menggambarkannya dengan sangat tepat dan lembut. Juga diungkapkannya dengan ungkapan yang sempurna tentang watak asli makhluk ini, yang tidak ada yang melindunginya dari sifat yang buruk dan menghilangkan sifat tersebut kecuali unsur iman, yang menghubungkannya dengan Sumber yang di sisi-Nyalah ia dapat memperoleh ketenangan. Sumber yang menjadi pegangannya dari kesedihan ketika ia menghadapi keburukan, dan melindunginya dari sifat kikir ketika dia memperoleh kebaikan.

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir." **(al-Ma'aarij : 19-21)**

Sungguh seakan-seakan setiap perkataannya merupakan sebuah sentuhan dari goresan indah yang dibuat untuk melukiskan sifat-sifat manusia, dalam tiga ayat pendek dengan kalimat-kalimat singkat, yang membicarakan gambaran itu dan membicarakan kehidupan. Dari celah-celahnya digambarkanlah manusia dengan sifat-sifat dan ciri-ciri tetapnya. Yaitu, "keluh kesah" ketika ditimpa kesusahan dan kesedihan. Ia mengira bahwa kesedihannya itu bersifat abadi, kekal, dan tiada yang dapat menghilangkannya. Ia juga mengira bahwa masa-masa yang akan datang itu akan terus menjadi petaka baginya. Maka, dipenuhinya hatinya dengan bermacam-macam kesedihan, keburukan, dan duka nestapa. Sehingga, ia tidak pernah membayangkan bahwa di sana tidak akan ada keterlepasan dari kesedihan ini, dan ia tidak mengharapkan perubahan dari Allah. Karena itu, ia dimakan oleh kesedihan dan dirobek-robek oleh keluh kesah. Hal itu disebabkan ia tidak berlindung kepada pilar penyangga yang amat kuat bagi azamnya, dan menggantungkan segala cita-cita dan harapan kepada-Nya.

Selain itu, sifat-sifat dan ciri-ciri tetapnya yang lain adalah "sangat kikir" terhadap kebaikan jika ia mendapatkannya. Ia mengira bahwa kebaikan dan keberhasilannya itu adalah karena usaha dan jerih payahnya sendiri. Karena itu, ia lantas bersikap kikir kepada orang lain, dan memonopoli kekayaan itu untuk pribadinya sendiri. Sehingga, jadilah ia sebagai tawanan bagi kekayaannya, dan menjadi budak dari kerakusannya. Hal ini disebabkan ia tidak mengerti hakikat rezeki dan peranannya. Ia tidak melihat kebaikan Tuhan padanya karena sudah terputus hubungannya, dan hatinya sudah kosong dari merasakan keberadaan dan campur tangan-Nya.

Karena itu, ia selalu berkeluh kesah dalam kedua kondisinya. Yaitu, berkeluh kesah di saat susah, dan berkeluh kesah ketika mendapat kebaikan atau kesenangan. Inilah gambaran buruk manusia ketika hatinya kosong dari iman.

Dengan demikian, tampaklah bahwa iman kepada Allah merupakan masalah yang besar bagi kehidupan manusia. Iman bukan sekadar kata yang diucapkan dengan lisan, dan bukan pula sekadar simbol ubudiah yang diperagakan. Tetapi, iman adalah kondisi jiwa dan *manhaj* kehidupan, serta pandangan hidup yang sempurna terhadap norma dan nilai, peristiwa-peristiwa, dan semua keadaan.

Ketika hati kosong dari iman yang menegakkan dan meluruskannya ini, maka ia akan senantiasa terombang-ambing, goyah, dan goyang, bagaikan bulu yang diembus angin. Ia akan senantiasa goncang dan takut. Ketika ditimpa kesusahan, ia mengeluh; dan ketika memperoleh kesenangan, ia amat kikir. Adapun jika hati ini disemarakkan dengan iman, maka ia akan senantiasa tenang dan sehat, karena selalu berhubungan dengan sumber segala peristiwa dan pengatur segala keadaan. Ia akan senantiasa tenteram terhadap kekuasaan-Nya, merasakan rahmat-Nya, mampu menerima ujian-Nya, selalu melihat pembebasan-Nya dari kesempitan, dan pemudahan-Nya dari kesulitan. Ia akan selalu menghadap kepada-Nya dengan kebaikan, karena ia tahu bahwa apa yang ia infakkan itu adalah rezeki dari-Nya, dan kelak ia akan mendapatkan balasan dari apa yang diinfakkannya di jalan-Nya, di dunia dan di akhirat.

Maka, iman adalah suatu usaha di dunia yang terwujud hasilnya sebelum mendapatkan balasan di

akhirat, yang menimbulkan kegembiraan, ketenangan, kemantapan, dan kestabilan selama perjalanan hidupnya di dunia.

Sifat-sifat orang-orang mukmin yang dikecualikan dari sifat-sifat umum manusia itu dijelaskan batasan-batasannya dalam rangkaian ayat berikutnya,

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan mereka tetap mengerjakan shalatnya." **(al-Ma'aarij: 22-23)**

Shalat itu lebih dari sekadar rukun Islam dan simbol iman. Ia adalah sarana berhubungan dengan Allah dan tindak lanjut dari pengintaian (kesadaran batinnya) itu. Shalat adalah lambang ubudiah yang tulus, sebagai implementasi maqam *rububiyyah* dan maqam ubudiah dalam bentuk tertentu. Adapun sifat kekekalan yang dikhususkan untuk shalat di sini, *"mereka tetap mengerjakan shalatnya"*, memberikan gambaran tentang keajegan dan keberlangsungannya. Maka, shalatnya ini adalah shalat yang tidak pernah terputus dengan ditinggalkannya karena sembrono atau malas. Dengan keajegannya menunaikan shalat ini, berarti dia terus-menerus berhubungan kepada Allah tanpa pernah terputus. Rasulullah saw. selalu melakukan suatu ibadah dengan mantap, yakni konstan (ajeg). Beliau bersabda,

﴿ وَإِنَّ أَحَبَّ ٱلْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى مَا دَاوَمَ وَإِنْ قَلَّ ﴾

"Amalan yang paling disenangi Allah ialah apa yang dilakukan secara ajeg (rutin) meskipun hanya sedikit." **(HR enam ahli hadits dari Aisyah r.a.)**

Hal ini untuk menunjukkan perhatian terhadap sifat kemantapan, keseriusan, dan kesungguhan dalam berhubungan dengan Allah, sebagaimana hubungan ini pun harus dihormati. Hubungan ini bukanlah permainan yang dengan begitu saja boleh disambung dan diputuskan sesuai selera!

"Orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." **(al-Ma'aarij: 24-25)**

Yaitu, zakat secara khusus, dan sedekah-sedekah yang dimaklumi ukurannya, yang merupakan hak pada harta orang-orang mukmin. Atau, mungkin maknanya lebih lengkap dan lebih besar daripada ini. Yakni, mereka menjadikan bagian tertentu pada hartanya, karena mereka merasa bahwa itu adalah hak orang miskin baik yang meminta-meminta maupun tidak. Tindakannya ini membuktikan terlepasnya dari sifat kikir dan kebebasannya dari sifat rakus. Hal ini juga menunjukkan adanya kewajiban orang yang mampu terhadap yang tidak mampu, di kalangan umat yang saling menjamin dan saling menanggung.

Si miskin yang meminta-minta dan si papa yang tidak meminta-minta, tanpa menyatakan apa kebutuhannya, melainkan ia tetap tidak mau meminta-minta. Atau, barangkali ia adalah orang yang tertimpa bencana, lantas menjadi miskin papa, namun ia tetap tidak mau meminta-meminta.

Perasaan dan kesadaran tentang adanya hak di dalam hartanya bagi orang miskin yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta, adalah kesadaran tentang adanya karunia Allah pada satu sisi, dan adanya unsur peri kemanusiaan pada sisi lain, yang melebihi keterbebasan perasaannya dari belenggu kekikiran dan kerakusan. Pada waktu yang sama, hal itu menunjukkan adanya rasa kesetiakawanan sosial dan rasa senasib sepenanggungan dengan umatnya. Maka, ini adalah kefardhuan yang memiliki implikasi yang luas dan beraneka macam, baik dalam hati sanubari maupun dalam dunia realita.

Al-Qur`an menyebutnya di sini, lebih dari sekadar melukiskan sifat dan ciri-ciri jiwa yang beriman. Akan tetapi, ia adalah salah satu mata rantai pengobatan penyakit kikir dan tamak dalam surah ini.

"Orang-orang yang mempercayai hari pembalasan." **(al-Ma'aarij: 26)**

Sifat ini berhubungan langsung dengan tema sentral surah, dan pada waktu yang sama ia melukiskan garis pokok ciri-ciri jiwa yang beriman. Maka, mempercayai hari pembalasan adalah separo dari iman, dan ia memiliki pengaruh yang pasti terhadap *manhaj* kehidupan, baik dalam perasaan maupun dalam perilaku. Timbangan di tangan orang yang mempercayai hari pembalasan itu berbeda dengan timbangan yang ada di tangan orang yang mendustakan atau meragukannya. Yaitu, timbangan kehidupan, timbangan nilai, timbangan amal, dan timbangan peristiwa-peristiwa.

Orang yang percaya kepada hari pembalasan beramal dengan memperhatikan timbangan langit, bukan timbangan bumi; dan hisab (perhitungan) akhirat, bukan hisab dunia. Ia terima semua peristiwa yang baik dan yang buruk dengan memperhitungkannya sebagai pendahuluan yang kelak akan diperoleh balasannya di sana nanti. Maka, ia akan menyandarkan kepadanya semua hasil yang dinantikan ketika ia menimbang dan menakarnya.

Sedangkan, orang yang mendustakan hari pembalasan, menghitung segala sesuatu dengan perhitungan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dunia yang singkat dan terbatas. Ia bergerak dan beraktivitas untuk sesuatu yang terbatas di bumi yang terbatas dan dalam masa yang terbatas oleh usia ini pula. Karena itu, hisabnya sering berubah-ubah, berbeda antara akibat dan pertimbangannya, dan berakhir pada akibat fatal yang melebihi keterbatasan ruang dan waktu yang memang terbatas ini. Akibatnya, ia sengsara, miskin, tersiksa, dan goncang hatinya. Karena, apa yang terjadi pada bagian kehidupan yang dipenuhi dengan angan-angan, perhitungan-perhitungan, dan perkiraan-perkiraannya ini sering tidak menenangkan hati, tidak menyenangkan, tidak adil, dan tidak rasional, selama tidak disadarkan pada bagian lain yang lebih besar dan lebih panjang yakni iman kepada hari pembalasan.

Maka, celakalah orang yang tidak menghitung dengan perhitungan akhirat, atau mungkin juga akan menyengsarakan orang di sekitarnya. Tidak akan dapat tegak lurus kehidupannya yang tinggi dan tidak dijumpai balasannya di dunia ini. Karena itu, percaya kepada hari pembalasan merupakan bagian iman yang dapat menegakkan *manhaj* kehidupan dalam Islam.

"Orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)." **(al-Ma'aarij: 27-28)**

Ini adalah tingkatan yang lain di balik kepercayaan terhadap hari pembalasan. Yaitu, tingkat sensitivitas yang menggetarkan, kewaspadaan yang penuh kesadaran, dan perasaan mengenai kekurangan dirinya di sisi Allah padahal dia banyak dan rajin beribadah. Ia takut sewaktu-waktu hatinya berpaling dan ia layak mendapatkan azab. Karena takut, ia lantas menghadapkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan.

Rasulullah saw., orang yang tiada bandingnya tentang kedekatannya kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah telah memilih dan memeliharanya, selalu merasa takut terhadap azab Allah. Beliau yakin bahwa amalan beliau saja tidak dapat melindunginya dan memasukkannya ke surga kecuali dengan karunia dan rahmat Allah. Beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya,

﴿لَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ. قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ﴾

"Amal seseorang tidak akan dapat memasukkannya ke surga." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali karena Allah meliputiku dengan rahmat-Nya." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Di dalam firman Allah, *"Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)"*, terdapat isyarat yang menunjukkan sensitivitas terus-menerus yang tidak pernah teralpakan sedetik pun. Karena, hal-hal yang mewajibkan azab dapat saja datang sewaktu-waktu sehingga yang bersangkutan lantas layak mendapatkan azab. Allah tidak menuntut kepada manusia melainkan sensitivitas dan kesadaran ini. Apabila mereka dikalahkan oleh kelemahannya, maka rahmat Allah itu luas dan ampunan-Nya senantiasa siap, sedang pintu tobat-Nya tidak pernah tertutup.

Demikianlah penegakan perkara dalam Islam, antara kelalaian dan kegoncangan, dan Islam bukanlah kelalaian dan kegoncangan ini. Sedangkan, hati yang selalu berhubungan dengan Allah akan senantiasa merasa takut dan berharap serta merasa tenang bersama rahmat Allah dalam kondisi apa pun.

"Dan, orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka, sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Ma'aarij : 29-31)**

Yang dimaksudkan oleh ayat-ayat ini adalah kesucian pribadi dan masyarakat. Karena, Islam menghendaki masyarakat yang suci bersih, indah, dan transparan. Masyarakat yang siap menunaikan tugas-tugas hidupnya, dan memenuhi panggilan fitrahnya. Akan tetapi, tanpa melakukan demoralisasi yang menghilangkan rasa malu yang indah, dan tanpa kebandelan yang mematikan transparansi yang bersih. Masyarakat yang ditegakkan di atas sendi kekeluargaan *syar'iyyah* yang kuat dan tegak, dan rumah tangga yang transparan dan jelas tanda-tandanya. Masyarakat yang setiap anak mengetahui siapa bapaknya, dan kelahirannya tidak memalukan, bukan masyarakat yang perasaan malunya telah sirna dari wajah dan jiwanya. Namun, hubungan biologis itu harus dilakukan berdasarkan prinsip yang suci dan transparan untuk jangka panjang dengan sasaran jelas, yang membangkitkan semangat untuk menunaikan tugas kemanusiaan dan sosial,

bukan semata-mata memenuhi naluri kehidupan dan hasrat biologis.

Karena itulah, di sini Al-Qur`an menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang beriman, *"Dan, orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka, sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."*

Al-Qur`an menetapkan kesucian hubungan biologis dengan istri dan budak, yang diperoleh dengan jalan yang dibenarkan *syara'* dan diakui Islam. Yaitu, budak yang diperoleh sebagai tawanan di dalam perang *fi sabilillah.* Hanya jalan peperangan inilah satu-satunya yang diakui oleh Islam, dan sebagai dasar hukum tawanan ini ialah ayat Al-Qur`an yang tersebut dalam surah Muhammad,

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka. Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." **(Muhammad: 4)**

Tetapi, adakalanya terdapat tawanan yang tidak dibebaskan dan tidak ditebus karena kondisi tertentu. Dengan demikian, ia menjadi budak apabila si tentara memperbudak tawanan kaum muslimin dalam bentuk perbudakan apa pun, walaupun disebut dengan istilah lain. Nah, ketika itulah Islam memperbolehkan bagi pemiliknya saja untuk menggauli budak tersebut. Sedangkan, masalah pembebasannya diserahkan kepada yang bersangkutan dengan berbagai cara yang disyariatkan oleh Islam untuk mengalirkan sumber ini.

Islam menegakkan prinsip-prinsipnya dengan jelas dan bersih. Ia tidak memberi peluang kepada tawanan-tawanan wanita itu untuk melakukan hubungan seks yang kotor sebagaimana yang biasa terjadi dalam peperangan-peperangan zaman dahulu maupun sekarang. Ia tidak pula memanipulasi dengan menyebut mereka sebagai orang merdeka padahal hakikatnya adalah budak.

"Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."

Dengan demikian, tertutuplah semua pintu hubungan seks yang kotor. Yaitu, hubungan seks yang tidak melalui dua pintu yang jelas dan terang ini (yaitu perkawinan dan perbudakan yang diperoleh dari peperangan). Islam tidak memperbolehkan manusia memenuhi fungsi naluriahnya dengan cara yang kotor, melalui penyimpangan-penyimpangan. Islam itu bersih, jelas, dan lurus.

"Juga orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya." **(al-Ma'aarij : 32)**

Ini termasuk standar akhlak yang di atasnya Islam menegakkan tatanan kemasyarakatannya.

Memelihara amanat dan janji di dalam Islam dimulai dengan memelihara amanat terbesar yang telah ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Tetapi, karena mereka menolak untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanat itu oleh manusia. Hal ini sebagaimana tersebut dalam surah al-Ahzab ayat 72.

Amanat tersebut adalah amanat akidah dan komitmen padanya secara sukarela tanpa ada paksaan. Adapun perjanjian pertama yang ditetapkan atas fitrah manusia ketika mereka di dalam sulbi adalah bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan mereka, dan mereka naik saksi atas penciptaan mereka pada perjanjian ini.

Dari amanat dan perjanjian ini timbullah semua amanat dan perjanjian di dalam pergaulan dunia. Islam sangat ketat terhadap masalah amanat dan janji ini. Ia menyebutkannya secara berulang-ulang dan dipertegasnya, supaya masyarakat ditegakkan di atas landasan yang kokoh dari akhlak, kepercayaan, dan kemantapan. Juga menjadikan penunaian amanat dan perjanjian ini sebagai ciri jiwa yang beriman, sebagaimana ia menjadikan pengkhianatan terhadap amanat dan perjanjian ini sebagai ciri jiwa yang munafik dan kafir. Masalah ini disebutkan dalam banyak tempat di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah sehingga tidak dapat disangsikan lagi betapa pentingnya masalah ini dalam tradisi Islam.

"Orang-orang yang memberikan kesaksiannya." **(al-Ma'aarij: 33)**

Allah menggantungkan banyak hak kepada penunaian kesaksian ini. Bahkan, pelaksanaan hudud (hukum had) pun digantungkan pada adanya kesaksian ini. Karena itulah, Allah mempertegas penunaian kesaksian ini dan tidak dibolehkan mengabaikan kesaksian sama sekali, serta tidak dibolehkan menyembunyikan kesaksian di dalam sidang peradilan. Di antara bentuk pemberian kesaksian itu adalah menyampaikannya secara benar tanpa ada kecenderungan kepada salah satu pihak. Bahkan, Allah menghubungkan penunaian kesaksian ini dengan ketaatan kepada-Nya sebagaimana firman-Nya,

"Tegakkanlah kesaksian karena Allah." (**ath-Thalaq: 2**)

Di sini Allah menjadikan penunaian kesaksian sebagai sifat orang-orang beriman yang merupakan salah satu dari sekian bentuk amanat, yang disebutkan sendiri di sini untuk menunjukkan betapa pentingnya hal ini.

Sebagaimana dimulainya penyebutan ciri-ciri jiwa yang beriman dengan shalat, maka penyebutan ini juga diakhiri dengan shalat,

"Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." (**al-Ma'aarij: 34**)

Ini adalah sifat yang berbeda dengan sifat kekekalan yang disebutkan pada permulaan tadi. Sifat ini terwujud dengan memelihara shalat pada waktunya, sesuai dengan kefardhuan-kefardhuannya, memenuhi sunnah-sunnahnya, sesuai dengan aturannya, dan ditunaikan dengan ruhnya. Maka, mereka tidak meninggalkannya karena mengabaikannya atau malas, dan tidak menyia-nyiakannya tanpa menyesuaikannya dengan aturan-aturannya. Disebutnya shalat pada permulaan dan penutupan tema ini menunjukkan betapa pentingnya shalat itu, dan dengan penyebutan shalat tersebut diakhirilah semua sifat dan ciri-ciri orang-orang yang beriman.

Setelah itu ditetapkanlah tempat kembali golongan manusia beriman setelah sebelumnya ditetapkan tempat kembalinya golongan lain (yang tidak beriman),

"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (**al-Ma'aarij: 35**)

Kalimat singkat dalam nash ini menghimpun antara jenis kenikmatan indrawi dengan jenis kenikmatan spiritual. Mereka berada di dalam surga, dan mereka mendapatkan kemuliaan di sana. Maka, terkumpullah bagi mereka kelezatan dengan kenikmatan disertai dengan kemuliaan, sebagai balasan atas akhlaknya yang mulia, yang menjadi ciri khas orang-orang yang beriman.

* * *

Gangguan Kafir Mekah kepada Rasulullah saw.

Paragraf berikutnya menampilkan sebuah pemandangan tentang dakwah di Mekah. Di sana, kaum musyrikin mempercepat langkahnya menuju tempat Rasulullah saw. sedang membaca Al-Qur`an. Kemudian mereka berpencar di sekitar beliau dengan berkelompok-kelompok. Maka Allah menganggap buruk kebergegasan dan berkumpulnya mereka tanpa ada keinginan untuk mendapatkan petunjuk pada apa yang mereka dengarkan itu,

"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?" (**al-Ma'aarij: 36-37**)

"Al-muhthi' (ٱلْمُهْطِع)*"* ialah orang yang melangkah dengan cepat sambil mengulurkan lehernya seperti ditarik kendalinya. Sedangkan, *"'izin* (عِزِين)*"* adalah bentuk jamak dari *"'izah"* seperti kata *"fi'ah"* baik dalam wazan (timbangan kata) maupun maknanya. Pengungkapan dengan kata ini adalah celaan yang samar mengenai gerakan mereka yang meragukan. Juga untuk menggambarkan gerakan dan keadaan yang karenanya menjadi lengkap, dan menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka, sekaligus mempertanyakan keadaan mereka. Mereka berbegas-gegas menuju Rasulullah saw. itu bukannya untuk mendengarkan (bacaan Al-Qur`an) dan mencari petunjuk. Akan tetapi, mereka hanya hendak muncul secara mengejutkan untuk mengacaukan. Kemudian mereka kembali berkumpul dengan sesama kelompok mereka untuk membicarakan tipu daya selanjutnya dan menangkal apa yang mereka dengar itu.

Mengapa mereka itu?

أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?" (**al-Maa'rij: 38**)

Padahal mereka berada dalam kondisi yang tidak mengantarkannya ke surga yang penuh kenikmatan, malah mengantarkan mereka ke neraka yang apinya menyala-nyala, tempat kembalinya orang-orang yang berdosa!

Atau, barangkali mereka mengira bahwa diri mereka adalah agung di sisi Allah, lantas mereka kafir dan mengganggu Rasul, serta mendengarkan Al-Qur`an dan berbisik-bisik satu sama lain untuk membuat tipu daya. Kemudian mereka masuk surga, karena di dalam timbangan Allah mereka itu adalah sesuatu yang agung.

"Sekali-kali tidak!" Ini sebuah perkataan untuk menghardik dan merendahkan mereka.

"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)." (**al-Ma'aarij: 39**)

Mereka mengetahui dari apa mereka diciptakan. Yaitu, dari air hina yang sudah mereka kenal. Ungkapan Al-Qur`an yang indah ini memberikan sentuhan kepada mereka dengan sentuhan yang samar dan dalam. Dengan sentuhan ini dihapusnya kesombongan dan dijungkirkan kecongkakan mereka, tanpa menggunakan sepatah kata pun yang tidak mengenai sasaran, dan tidak menggunakan satu ungkapan pun yang melukai. Akan tetapi, isyarat sepintas ini menggambarkan kerendahan, tidak adanya perhatian, dan ketidakberhargaan dengan gambaran yang sangat sempurna. Maka, bagaimana mereka ingin masuk surga yang penuh kenikmatan itu, sedangkan mereka kafir dan tindakannya amat buruk? Mereka diciptakan dari sesuatu yang mereka ketahui. Dalam pandangan Allah, mereka itu terlalu hina untuk bertindak lancang terhadap-Nya dan merobek sunnah-Nya dalam pembalasan yang adil dengan api yang menyala-nyala lantas diganti dengan surga yang penuh kenikmatan.

Selanjutnya, di dalam menghinakan urusan mereka, mengecilkan keadaan mereka, dan menjungkirkan kesombongan mereka, Al-Qur`an menetapkan bahwa Allah berkuasa untuk menciptakan kaum yang lebih baik daripada mereka, dan mereka (kaum yang baru) itu tidak lemah serta dapat pergi tanpa terkena balasan azab yang pedih,

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ٤٠ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٤١

"Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang bahwa sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan." **(al-Ma'aarij: 40-41)**

Masalah ini sebenarnya tidak memerlukan sumpah. Akan tetapi, penyebutan tempat terbit dan terbenamnya matahari mengesankan agungnya Sang Maha Pencipta. "*Masyaariq*" dan "*maghaarib*" (yang diterjemahkan dengan tempat terbit dan terbenamnya matahari) di sini boleh jadi yang dimaksudkan adalah tempat-tempat terbitnya bintang di timur dan di barat yang banyak jumlahnya di alam semesta yang luas ini, sebagaimana boleh jadi yang dimaksudkan adalah belahan timur dan belahan barat yang berkesinambungan di hamparan bumi ini. Karena, timur dan barat senantiasa berjalan silih berganti setiap waktu di tengah-tengah perputaran bumi pada porosnya dan dalam mengelilingi matahari yang terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat.

Apa pun yang dimaksud dengan *masyaariq* dan *maghaarib* ini, hal ini mengesankan di dalam hati betapa besarnya alam semesta, dan menunjukkan betapa agungnya Penciptanya. Nah, kalau begitu, apakah urusan makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang sudah mereka ketahui itu memerlukan sumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan tenggelamnya matahari, sedangkan Allah Mahakuasa untuk menciptakan kaum yang lebih baik daripada mereka, dan mereka sendiri tidak dapat mendahului-Nya, tidak dapat lepas dari-Nya, dan tidak dapat lari dari tempat kembali yang sudah dipastikan bagi mereka?!

* * *

Biarkan Mereka Menghadapi Risiko Perbuatannya di Akhirat Nanti

Ketika pembicaraan sampai pada bagian ini, setelah melukiskan azab yang mengerikan pada hari yang disaksikan itu, dan setelah melukiskan kemuliaan nikmat bagi orang-orang mukmin dan kehinaan keadaan orang-orang kafir, maka ayat-ayat berikutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. agar membiarkan mereka menghadapi hari kiamat dan azab itu. Lalu dilukiskanlah pemandangan mereka di sana dengan pemandangan yang menyedihkan dan penuh kehinaan,

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ٤٢ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ٤٣ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ٤٤

"Maka, biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. (Yaitu), pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." **(al-Ma'aarij: 42-44)**

Khithab ini mengandung penghinaan terhadap keadaan mereka dan ancaman untuk mereka, yang menimbulkan rasa takut. Pemandangan mereka dengan segala keadaan dan gerak mereka yang demikian pada hari kiamat itu juga menimbulkan rasa takut, sebagaimana pengungkapan tentang peleceh-

an dan penghinaan terhadap mereka itu sangat sesuai dengan kesombongan diri mereka dengan kedudukan mereka.

Mereka yang keluar dari kubur dengan bergegas-gegas itu seakan-akan sedang pergi kepada berhala-berhala sembahan mereka. Penghinaan yang demikian ini sesuai sekali dengan keadaan mereka sewaktu di dunia. Dahulu mereka bergegas-gegas menuju patung-patung mereka pada hari-hari besar, dan mereka berkumpul di sekitarnya. Maka, kini mereka sedang bergegas-gegas, tetapi keadaan pada hari ini jauh berbeda dengan hari itu!

Kemudian, lengkaplah penyebutan keadaan mereka dengan firman-Nya,

"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan."

Dari celah-celah kalimat ini kita melihat keadaan mereka secara lengkap. Dan, dari roman muka mereka tampaklah bagi kita suatu gambaran yang jelas, gambaran manusia yang hina dan menderita. Karena sewaktu di dunia, mereka suka mengada-ada dan bermain-main, maka pada hari ini mereka menjadi orang yang hina dan pesakitan.

"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."

Yang selalu mereka sangsikan, mereka dustakan, dan mereka minta segera didatangkan!

* * *

Dengan demikian, serasilah antara permulaan dan penutupan surah. Sempurnalah mata rantai pengobatan panjang tentang persoalan hari kebangkitan dan pembalasan. Maka, selesailah salah satu putaran dari perjalanan peperangan yang panjang antara pandangan hidup jahiliah dan pandangan hidup islami. ▯

SURAH NUH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 28

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

'Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' (1) Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (2) yaitu sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (3) niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.' (4) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (5) maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (6) Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (7) Kemudian

sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (8) dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. (9) Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan mengirim hujan kepadamu dengan lebat, (11) membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12) Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (13) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (14) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (15) Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. (16) Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (17) kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (18) Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, (19) supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.' (20) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (21) dan melakukan tipu daya yang amat besar.' (22) Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, suwaa`, yaghuts, ya`uq, dan nasr.' (23) Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. (24) Disebabkan kesalahan-kesalahannya, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka, mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (25) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (26) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (27) Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.'" (28)

Pengantar

Surah ini secara keseluruhan berisi kisah tentang Nabi Nuh a.s. bersama kaumnya, menjelaskan ujian dakwah yang dialaminya di muka bumi, dan menggambarkan peranan pengobatan abadi yang mantap dan berulang-ulang kepada manusia. Juga menggambarkan salah satu kekerasan perang abadi antara kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, serta kebenaran dan kebatilan.

Ujian ini menyingkap sebuah gambaran dari sekian potret manusia yang keras kepala, sesat, mengikuti petunjuk yang menyesatkan, menolak kebenaran, dan berpaling dari bukti-bukti petunjuk dan hal-hal yang mengharuskan iman. Padahal bukti-bukti petunjuk itu terpampang di hadapan mereka, pada diri mereka, dan di alam semesta. Semuanya tertulis di dalam buku alam semesta yang senantiasa terbuka, dan di dalam buku jiwa yang tersembunyi.

Pada waktu yang sama ujian ini menyingkap sebuah gambaran tentang rahmat Ilahi yang tampak dengan jelas dalam pemeliharaan Allah terhadap wujud manusia dan dalam perhatian-Nya untuk memberi petunjuk kepada mereka. Perhatian ini tampak dalam pengutusan para rasul secara berturut-turut kepada manusia yang keras kepala, sesat, memperturutkan pimpinan yang menyesatkan, dan menyombongkan diri terhadap kebenaran dan petunjuk.

Sesudah itu, dibentangkanlah sebuah gambaran tentang usaha yang sungguh-sungguh, perhatian yang serius, kesabaran yang indah, serta usaha dan tindakan mulia yang terus-menerus dari para rasul untuk menunjukkan manusia yang sesat, pembangkang, dan keras kepala ini. Padahal, para rasul itu tidak mendapatkan keuntungan pribadi dan tidak mendapatkan upah dari orang-orang yang mendapat petunjuk atas usahanya dalam membimbing mereka. Para rasul juga tidak mendapatkan gaji dan imbalan atas usaha mendidik orang-orang itu untuk beriman, sebagaimana gaji atau nafkah yang diperoleh para pengajar dari sekolah-sekolah, universitas-universitas, pesantren-pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada zaman kita dan pada masa kapan pun yang diprogramkan anggaran pendidikan.

Inilah gambaran keadaan yang diadukan Nabi

Nuh a.s. kepada Tuhannya, ketika ia mengemukakan hasil akhir setelah melakukan perjuangan yang berat dan melelahkan selama sembilan ratus lima puluh tahun. Selama itu ia menghadapi kaumnya yang keras kepala dan selalu mengikuti pimpinan yang sesat dan menyesatkan dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kekuatan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 5 sampai 20.

Kemudian, sesudah melaporkan usaha dan perjuangannya yang berat dan terus-menerus ini, Nuh mengatakan bahwa kaumnya telah mendurhakainya, mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar.[7]

Inilah hasil yang pahit, tetapi risalah tetaplah risalah!

Inilah pengalaman pahit yang dihadapi Rasulullah saw., yang di pundak beliaulah tertumpu ujung amanat dakwah ke jalan Allah di seluruh muka bumi pada akhir zaman, dan seluruh beban berat yang dipikul oleh para rasul. Dalam surah ini beliau melihat gambaran perjuangan yang bagus dan panjang yang dilakukan saudara beliau sebelumnya, untuk menetapkan hakikat iman di muka bumi. Melalui gambar ini beliau melihat kekeraskepalaan manusia dalam menghadapi seruan kepada kebenaran; rusaknya kepemimpinan yang sesat dan kemenangannya atas kepemimpinan yang lurus; dan kehendak Allah di dalam mengutus para rasul secara berkesinambungan sesudah kekeraskepalaan dan kesesatan ini sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan di tangan kakeknya Nuh a.s..

Hal serupa juga dihadapi kaum muslimin di Mekah, dan umat Islam secara umum, sebagai pewaris dakwah Allah di muka bumi dan pewaris *manhaj* Ilahi yang bersumber dari dakwah ini, yang berdiri di tengah-tengah kejahiliahan yang menyeluruh pada waktu itu dan di tengah-tengah setiap kejahiliahan berikutnya. Di dalam surah ini, mereka melihat gambaran perjuangan yang berkesinambungan dan mantap sepanjang masa sejak zaman bapak manusia yang kedua (Nabi Nuh). Hal ini sebagaimana dalam surah ini mereka juga melihat pertolongan Allah terhadap golongan minoritas yang beriman, dan diselamatkan-Nya mereka dari kebinasaan yang menyeluruh pada waktu itu.

Surah ini juga dipaparkan kepada kaum musyrikin supaya mereka melihat tempat kembalinya nenek moyang mereka yang mendustakan agama Allah. Juga supaya mereka mengetahui nikmat Allah atas mereka dengan diutusnya seorang Rasul yang penyayang kepada mereka, dan tidak pernah mendoakan kebinasaan yang menyeluruh atas mereka. Hal itu karena rahmat Allah kepada mereka dan pemberian kesempatan kepada mereka hingga suatu waktu. Maka, Nabi mereka tidak berdoa seperti doa Nabi Nuh. Setelah habis semua cara yang ditempuhnya, Nuh mendapatkan inisiatif untuk mendoakan kebinasaan kaumnya sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 24, 26, dan 27.

* * *

Dari celah-celah mata rantai dakwah Ilahiah kepada manusia ini, tampaklah hakikat kesatuan akidah, kemantapan pokok-pokoknya, dan kekokohan akar-akarnya, sebagaimana juga tampak keterkaitannya dengan alam semesta, iradah Allah, dan kadar-Nya, serta peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi sesuai dengan kadar Allah. Hal itu tampak dari celah-celah dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya seperti yang terlihat dalam surah Nuh ayat 2-4. Juga dapat disimak dari perkataannya kepada mereka sebagaimana tercantum dalam surah Nuh ayat 13-20.

Penetapan hakikat ini ke dalam jiwa kaum muslimin memiliki nilai tersendiri di dalam perasaan mereka terhadap hakikat dakwah kepada mereka, hakikat nasab pokok mereka, hakikat rombongan mereka yang berkesinambungan sejak terbitnya fajar kemanusiaan, dan hakikat peranan mereka di dalam menetapkan dan menegakkan dakwah Islam. Ini adalah *manhaj* Allah yang lurus dan qadim (sejak dahulu).

* * *

Manusia merasa terkejut dan takjub, takut dan tunduk, ketika ia menghadapi perjuangan yang berkesinambungan dari para rasul untuk menunjukkan dan membimbing manusia yang sesat dan keras kepala. Juga ketika ia merenungkan kehendak Allah yang pasti untuk mengutus para rasul satu demi satu kepada manusia yang menentang dan keras kepala itu.

[7] Lihat surah Nuh ayat 21-24.

Kadang-kadang muncul pertanyaan, apakah Anda menyamakan hasil dari perjuangan panjang ini dan pengorbanan-pengorbanan yang berharga itu, sejak Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Muhammad saw.? Kemudian, mana hasil perjuangan yang dilakukan kaum muslimin di antara masa-masa itu dan sesudahnya di dalam berdakwah ke jalan Allah dengan pengorbanannya yang besar?

Anda lihat, apakah sama dengan hasil perjuangan yang dilakukan Nabi Nuh sebagaimana yang diterangkan dalam surah ini dan surah-surah lain dalam Al-Qur`an, padahal ia sudah mencurahkan segenap umurnya yang sangat panjang, sedang kaumnya tidak cukup hanya berpaling darinya, tetapi masih disertai pula dengan penghinaan dan tuduhan yang bukan-bukan? Ia terima semua itu dengan penuh kesabaran dan sikap yang bagus, serta dengan adab yang baik dan keterangan yang jelas.

Ada perjuangan yang berkesinambungan sejak munculnya sejarah dan pengorbanan mulia yang tidak pernah terputus sepanjang perjalanan sejarah, yaitu sejak rasul-rasul yang diremehkan kaumnya, yang dibakar dengan api, yang dibelah dengan gergaji, atau yang diusir dari keluarga dan kampung halamannya. Kemudian datang risalah terakhir yang dibawa Nabi Muhammad saw., lalu beliau berjuang bersama kaum mukminin dengan perjuangan yang dapat disaksikan dan sangat populer itu. Setelah itu berlanjut dengan perjuangan-perjuangan yang berat dan pengorbanan yang besar dari orang-orang yang menegakkan dakwah di setiap negeri dan setiap generasi.

Kemudian, apakah Anda memandang sama hasil setiap usaha, pengorbanan, dan perjuangan yang pahit dan berat ini? Selanjutnya, apakah Anda melihat semua manusia menyamakan perhatian yang mulia dari Allah ini, yang tampak di dalam ketetapan kehendak-Nya untuk mengirim para rasul secara berturut-turut sesudah adanya sikap keras kepala, berpaling, bandel, dan sombong dari makhluk kerdil dan kecil yang bernama manusia?

Sesudah direnungkan tentu jawabannya adalah "ya", tanpa dapat dibantah lagi!

Sesungguhnya ketetapan hakikat iman kepada Allah di bumi ini menyamakan semua perjuangan, kesabaran, penderitaan, dan pengorbanan yang mulia dari para rasul dan pengikut-pengikutnya yang jujur dan setia pada setiap generasi.

Barangkali ketetapan hakikat ini lebih besar daripada keberadaan manusia itu sendiri. Bahkan, lebih besar daripada bumi dengan segala isinya, dan daripada alam semesta yang sangat besar yang keberadaan bumi bila dibandingkan dengannya hanya bagaikan sebutir debu yang hampir tidak terasa dan tidak terlihat.

Iradah Allah berkehendak menciptakan manusia dengan keistimewaan-keistimewaannya yang tertentu tersebut. Dia berkehendak menetapkan hakikat ini di dalam hati manusia dan di dalam tata kehidupannya yang diserahkan kepada usaha dan perjuangannya sendiri, dengan pertolongan dan taufik dari Allah. Kita tidak mengerti mengapa Allah menciptakan manusia dengan keistimewaan-keistimewaan seperti itu, dan menyerahkan kepada pengetahuan, usaha, dan kemauannya untuk merealisasikan hakikat iman pada dirinya dan di dalam tata kehidupannya. Dia tidak menciptakan mereka pada dasar iman dan ketaatan tanpa mengenal yang selain itu, seperti malaikat, atau menciptakannya semata-mata untuk kejelekan dan kemaksiatan tanpa mengenal yang selainnya, seperti iblis.

Kita tidak mengetahui rahasia ini, tetapi kita percaya bahwa di sana terdapat hikmah yang berhubungan dengan pengaturan segala sesuatu yang ada dalam penciptaan manusia dengan segala keistimewaannya tersebut. Karena itu, harus ada upaya-upaya manusia untuk menetapkan dan memantapkan hakikat iman di dunia manusia. Untuk upaya ini Allah telah memilih hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu para nabi dan rasul, dan golongan pilihan dari para pengikut mereka yaitu orang-orang yang benar-benar beriman. Allah memilih mereka untuk menetapkan hakikat ini di muka bumi. Karena, hakikat ini menyamakan semua usaha dan perjuangan yang sulit dan pahit, dan perjuangan berat dan mulia yang telah mereka curahkan.

Penetapan hakikat ini di dalam hati berarti bahwa hati berkerumun pada pancaran cahaya hidayah dari Allah, menjadi bejana penampung rahasia-rahasia-Nya, dan menjadi salah satu alat kekuasaan-Nya yang berlaku di alam semesta. Ini adalah hakikat yang bukan semata-mata pelukisan dan pendekatan. Ini adalah hakikat yang lebih besar daripada manusia itu sendiri, bumi dan langit, dan semua yang ada di alam yang besar ini.

Penetapan hakikat iman di dalam kehidupan manusia, atau segolongan dari mereka, maknanya adalah berhubungannya kehidupan dunia dengan kehidupan yang abadi, dan meningkatnya mutunya ke peringkat yang sesuai dengan perhubungan ini. Artinya, hubungan yang fana dengan yang baqa, yang parsial dengan yang menyeluruh, yang terbatas dan

tidak sempurna dengan yang sempurna secara mutlak. Inilah hasil yang dipetik dari semua perjuangan dan pengorbanan. Seandainya hal ini teraplikasikan di muka bumi walau sehari saja atau setengah hari saja dari umur manusia yang panjang, niscaya ia akan terealisir--walaupun dalam bentuk ini--dengan mengangkat tinggi-tinggi pancaran cahaya di depan manusia pada semua generasi dalam bentuk tindakan nyata, yang mereka akan berjuang untuk mencapainya dari generasi ke generasi.

Realitas sejarah yang berulang-ulang telah menetapkan bahwa jiwa manusia tidak mampu mencapai ufuk kesempurnaan yang ditentukan untuknya dengan sarana apa pun sebagaimana yang dicapainya dengan memantapkan hakikat iman kepada Allah di dalamnya, dan kehidupan manusia tidak dapat mencapai ketinggian ufuk ini dengan cara apa pun sebagaimana yang dapat dicapai dengan wasilah iman. Masa-masa ketika hakikat ini telah mantap di muka bumi dan menyelamatkan penghuninya dengan membimbing manusianya, maka mereka mencapai puncak ketinggian dalam sejarah manusia. Bahkan, mereka merupakan realitas penyantunan yang lebih besar dari apa yang terkhayalkan, yang tercermin di dalam realitas kehidupan manusia.

Tidak mungkin harkat kehidupan manusia bisa meningkat dan mencapai ketinggian melalui jalan filsafat, ilmu pengetahuan, kesenian, atau mazhab dan sistem apa pun, untuk mencapai tingkatan sebagaimana yang dicapai melalui kemantapan hakikat iman kepada Allah di dalam jiwa, kehidupan, moralitas, pandangan hidup, tata nilai, dan norma-norma manusia. Hakikat ini merupakan sumber *manhaj* kehidupan yang sempurna, baik yang datang dalam bentuk global seperti pada risalah-risalah terdahulu, maupun dalam bentuk yang terperinci, lengkap, dan cermat sebagaimana yang terdapat dalam risalah terakhir.

Dalil yang pasti menunjukkan bahwa akidah ini adalah suatu hakikat dari sisi Allah. Inilah yang telah ditetapkan oleh realitas sejarah bahwa dengan kemantapan hakikat iman di dalam kehidupannya, maka manusia dapat mencapai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dicapai dengan wasilah-wasilah lain buatan manusia baik berupa ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, maupun sistem apa pun. Ketika kaum muslimin lepas dari hakikat ini, maka tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat baginya. Bahkan, nilai, pertimbangan, dan kemanusiaan mereka merosot, sehingga mereka tenggelam dalam kesengsaraan jiwa, kebingungan pikiran, dan penyakit-penyakit saraf. Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin selama-lamanya meskipun dalam semua lapangan kebudayaan mereka mengalami kemajuan, dan memiliki sarana-sarana kenikmatan badan dan kesenangan pikiran, serta berbagai sarana kesenangan materiil.

Pandangannya terhadap kehidupan tidak pernah meningkat seperti kalau berada di bawah naungan hakikat iman, dan hubungannya dengan alam semesta tidak bisa sekokoh hubungannya di bawah naungan akidah ini. Ia juga tidak pernah merasakan kemuliaan "jiwa manusia" seperti yang dirasakan pada masa mereka berada dalam hakikat iman yang mantap. Kajian yang mendalam tentang pandangan Islam terhadap tujuan keberadaan alam semesta dan keberadaan manusia sudah tentu akan berakhir pada kesimpulan ini.

Semua itu, tanpa diragukan lagi, perlu mendapatkan curahan perjuangan yang berat dan pengorbanan yang mulia dari kaum mukminin. Tujuannya untuk memantapkan hakikat iman kepada Allah di muka bumi, menegakkan hati di atas pancaran cahaya Allah dan berhubungan dengan ruh dari Allah, menegakkan kehidupan insaniah untuk mencerminkan *manhaj* Allah bagi kehidupan, dan meninggikan pandangan kehidupan dan moralitas manusia, serta mengangkat realitas kehidupan mereka ke tingkatan yang tinggi, sebagaimana yang dapat disaksikan pada masa lalu.

Akan tetapi, manusia akan berpaling sebagaimana dulu mereka berpaling dari dakwah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan saudara-saudara mereka yang mulia. Manusia akan lari bersama kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan serta berkubang dalam kesesatan. Para dai yang menyerukan kebenaran akan mendapat bermacam-macam azab dan siksaan, misalnya dilemparkan ke dalam api, ada pula yang digergaji, dan para rasul dan nabi diremehkan dan dihina sepanjang perjalanan sejarah.

Akan tetapi, dakwah kepada agama Allah harus berjalan pada jalannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Karena, keberhasilan itu membutuhkan perjuangan yang berat dan pengorbanan yang mulia, meskipun kecil dan terbatas hanya pada hati seorang manusia yang dipenuhi dengan cahaya dari Allah dan berhubungan dengan ruh-Nya!

Sesungguhnya rombongan yang berkesinambungan dari para rasul dan risalah sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga Nabi Muhammad saw. ini, benar-

benar memberikan informasi tentang tetapnya iradah Allah untuk memberlakukan dakwah kepada hakikat iman yang besar, atas nilai dakwah ini dan atas nilai hasilnya. Minimal keberhasilan itu adalah mantapnya hakikat iman di dalam hati para dai sendiri hingga mereka menemui kematian dan menemui sesuatu yang lebih dahsyat daripada kematian di jalan dakwah tanpa berbalik arah. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh ketinggian di muka bumi, dapat lepas dari daya tariknya, dan terbebas dari tali kehidupan dunia. Ini saja sudah merupakan keberhasilan yang besar daripada perjuangan yang pahit.

Keberhasilan bagi para dai dan bagi kemanusiaan yang menjadi mulia dan terhormat dengan adanya golongan ini. Karenanya, layaklah Allah memerintahkan para malaikat bersujud hormat kepada manusia, yang di antara mereka ada yang membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Akan tetapi, ia memiliki potensi–dengan usaha, perjuangan, dan pengorbanannya–untuk menyongsong secercah cahaya dari Allah, sebagaimana ia juga memiliki potensi untuk bangkit meskipun ia sendiri lemah, guna merealisasikan kadar Allah di muka bumi dan memberlakukan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan.

Dengan kemerdekaan jiwanya, ia dapat mengorbankan kehidupannya dan menanggung beban penderitaan yang lebih besar daripada kehilangan kehidupan, untuk menyelamatkan akidahnya. Ia dapat memikul kewajibannya untuk berjuang memantapkan akidah tersebut di dalam kehidupan orang-orang lain dan mewujudkan kebahagiaan, kemerdekaan, dan derajat yang tinggi bagi mereka. Apabila kadar kemerdekaan dan kebebasan bagi ruh manusia telah terwujud, maka akan terasa ringanlah baginya seluruh perjuangan, penderitaan, dan pengorbanan. Semuanya akan dirasa tidak ada demi memunculkan keberhasilan besar yang menjadikan bumi dan langit berat timbangannya di sisi Allah.

Sekarang marilah kita ikuti paparan kisah Nabi Nuh dalam surah ini beserta cerminan hakikat itu yang sebenarnya.

* * *

Kisah Nabi Nuh Beserta Misi Dakwahnya

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.'" **(Nuh: 1-4)**

Surah ini dimulai dengan menetapkan sumber risalah dan akidah dengan penegasan, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* Inilah Sumber tempat para rasul menerima tugas, sebagaimana mereka menerima akidah. Dia adalah sumber yang menjadi sumber alam semesta dan kehidupan. Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dan membekali fitrahnya dengan potensi untuk mengenal dan menyembah-Nya. Maka, ketika mereka menyimpang dan berpaling dari fitrah itu, Dia lantas mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada ajaran-Nya.

Nabi Nuh a.s. adalah orang pertama dari rasul-rasul itu, sesudah Nabi Adam a.s.. Nabi Adam tidak disebutkan risalahnya di dalam Al-Qur'an setelah kedatangannya di muka bumi ini dan setelah ia menjalani kehidupan di sini. Mungkin ia hanya sebagai pendidik bagi putra-putra dan cucu-cucunya, sehingga setelah lama berlalu masa kewafatannya, mereka tersesat dari ibadah kepada Allah Yang Maha Esa, dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan sembahan. Pada mulanya mereka membuat patung-patung ini hanya sebagai simbol kekuatan yang mereka sucikan, baik kekuatan gaib maupun kekuatan yang nyata. Kemudian mereka lupa bahwa semua itu hanya simbol lalu mereka menyembah patung-patung tersebut. Di antara patung-patung itu terdapat lima patung yang paling populer yang akan disebutkan dalam surah ini.

Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada tauhid, dan untuk meluruskan pandangan mereka tentang Allah, kehidupan, dan alam semesta. Kitab-kitab suci terdahulu menyebutkan Nabi Idris a.s. lebih dahulu daripada Nabi Nuh, tetapi apa yang

disebutkan di dalam kitab-kitab itu tidak termasuk dalam bangunan akidah muslim. Karena, kemungkinan adanya syubhat yang berupa penyimpangan dan penambahan terhadap kitab-kitab tersebut.

Arahan yang dijumpai orang yang membaca kisah nabi-nabi dalam Al-Qur`an adalah bahwa Nabi Nuh itu ada sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan, dan panjang usianya yang ia gunakan untuk berdakwah kepada kaumnya adalah sembilan ratus lima puluh tahun. Sudah tentu dengan membandingkannya kepada usia Nabi Nuh, maka usia mereka yang hidup pada masanya juga panjang-panjang. Panjangnya usia Nabi Nuh dan usia generasinya memberikan kesan bahwa jumlah manusia pada waktu itu baru sedikit, tidak sebanyak generasi-generasi sesudahnya. Hal itu dibandingkan dengan apa yang kita lihat pada sunnah Allah terhadap makhluk hidup yang pan-jang umurnya apabila jumlahnya sedikit, sebagai kompensasi. Akan tetapi, Allahlah yang lebih mengetahui tentang hal itu. Itu hanya sekadar pandangan dan perbandingan terhadap sunnah Allah saja!

Surah ini dimulai dengan menetapkan dan menegaskan sumber risalah. Kemudian menyebutkan kandungan risalah Nabi Nuh secara ringkas beserta peringatan yang disampaikannya kepada kaumnya,

"Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."

Kondisi kaum Nabi Nuh yang telah sampai pada puncaknya dalam keberpalingan, kesombongan, kekeraskepalaan, dan kesesatan–sebagaimana yang tampak dari celah-celah perhitungan yang pada akhirnya disampaikan Nuh kepada Tuhannya–menjadikan pemberian peringatan ini begitu tepat di dalam meringkaskan risalahnya dan mengawali dakwahnya kepada kaumnya. Juga dalam memberikan peringatan tentang azab yang pedih, di dunia atau di akhirat, atau kedua-duanya sekaligus.

Dari pemandangan yang berupa pemberian tugas, ayat berikutnya secara langsung membentangkan pemandangan yang berupa penyampaian risalah secara singkat. Adapun yang menonjol dari isi tablignya adalah peringatan yang disertai keinginan untuk mendapatkan pengampunan dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa. Juga diringi dengan penjelasan tentang akan datangnya saat perhitungan pada suatu waktu di akhirat nanti untuk dipertanggungjawabkan. Hal itu disertai dengan penjelasan ringkas mengenai pokok-pokok dakwah yang disampaikannya kepada mereka,

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.'" **(Nuh : 2-4)**

"Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu...." Dijelaskan peringatan-peringatannya dan diterangkan alasan-alasannya. Tidak berbicara dengan tidak jelas dan tidak pula ada yang disembunyikan. Tidak bimbang dalam dakwahnya. Tidak ada yang rancu dan samar di dalam menerangkan hakikat sesuatu yang didakwahkannya, dan di dalam menjelaskan hakikat sesuatu yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan dakwahnya.

Apa yang ia serukan begitu terang, jelas, dan lurus.

"... (Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku...."

Ibadah hanya kepada Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Takwa kepada Allah akan dapat menjaga perasaan dan perilaku. Taat kepada Rasul-Nya akan menjadikan perintah-Nya sebagai sumber sistem kehidupan dan kaidah perilaku.

Pada program-program yang lapang ini tersimpulkanlah agama langit secara mutlak, kemudian sesudah itu diperinci dalam rincian dan cabang-cabangnya. Dijelaskan pula sejauh mana *tashawwur*-nya 'pandangannya', serta betapa agung, dalam, luas, dan lengkapnya agama langit ini. Juga betapa ia meliputi sisi-sisi yang bermacam-macam bagi alam wujud dan bagi keberadaan manusia, yang semuanya dibicarakan dalam perincian dan cabang-cabangnya.

"Beribadah kepada Allah Yang Maha Esa" adalah *manhaj* yang sempurna bagi kehidupan, yang meliputi pandangan manusia terhadap hakikat *uluhiyyah* 'ketuhanan yang berhak disembah', hakikat ubudiah (penyembahan, peribadatan), hakikat hubungan antara makhluk dan Khalik (Sang Maha Pencipta), dan hakikat kekuatan dan nilai-nilai di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Dari sana bersumberlah aturan kehidupan manusia yang ditegakkan pada pandangan itu, sehingga tegaklah *manhaj* kehidupan yang khas yakni *manhaj rabbani* 'sistem ketuhanan', yang merujuk kepada hakikat hubungan antara ubudiah dan *uluhiyyah,* dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah bagi makhluk hidup dan bagi segala sesuatu.

"Takwa kepada Allah" merupakan jaminan yang sebenarnya terhadap konsistensi manusia di atas *manhaj* itu, tidak berpaling ke sana atau ke sini, dan tidak melakukan tipu daya atau berpura-pura di dalam melaksanakannya. Ia juga merupakan sumber akhlak utama yang dilakukan hanya karena Allah, tanpa ada keinginan untuk dipuji orang lain, tidak berpura-pura, dan tidak untuk pamer.

"Taat kepada Rasul" merupakan jalan untuk dapat tegak lurus di jalan dan menerima petunjuk dari sumbernya yang berhubungan dengan sumber pertama penciptaan dan petunjuk. Juga jalan untuk menetapkan hubungan dengan langit melalui pos penerimaan langsung yang sehat dan terjamin.

Langkah-langkah panjang yang diserukan Nuh kepada kaumnya sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan ini merupakan ringkasan dakwah kepada Allah pada setiap generasi sesudahnya. Nuh menjanjikan kepada mereka apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertobat dan kembali kepada jalan-Nya,

"...Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan...."

Sebagai balasan bagi orang yang menerima seruan untuk beribadah kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepada Rasul-Nya adalah pengampunan dan terbebas dari dosa-dosa yang telah lalu. Juga ditangguhkannya hisab hingga waktu yang ditentukan dalam ilmu Allah dan tidak dijatuhi hukuman dalam kehidupan dunia ini dengan siksaan sampai akar-akarnya (masalah ini akan disebutkan di dalam hisab atau perhitungan yang dikemukakan Nabi Nuh kepada Tuhannya bahwa Tuhan menjanjikan kepada mereka hal-hal lain di dalam kehidupan ini).

Kemudian dijelaskan bahwa ajal yang ditetapkan itu pasti akan datang pada saatnya, dan ia tidak dapat ditangguhkan sebagaimana ditangguhkannya azab dunia. Itu adalah untuk menetapkan hakikat akidah yang sangat besar ini,

"...Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui."

Nash ini juga mengandung kemungkinan bahwa ini adalah untuk menetapkan setiap ajal yang telah ditetapkan Allah, dan untuk menetapkan hakikat ini ke dalam hati mereka secara umum, sesuai dengan pembicaraan tentang janji akan diangguhkannya hisab mereka–kalau mereka mau bertobat dan taat–hingga hari hisab (perhitungan).

* * *

Laporan Nuh kepada Tuhannya tentang Perjuangannya dan Tanggapan Kaumnya

Nabi Nuh a.s. terus-menerus melakukan usaha dan perjuangannya yang mulia dan tulus untuk membimbing kaumnya, tanpa memperhitungkan kepentingan dan keuntungan dirinya. Di dalam menunaikan tugas yang mulia ini, ia menghadapi kaumnya yang berpaling, sombong, dan selalu menghinanya. Nabi Nuh berjuang dan berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun, namun jumlah orang yang mau menerimanya hampir tidak bertambah. Justru keberpalingan dan kebandelan kaumnya di dalam kesesatan semakin meningkat. Kemudian pada ujung perjalanannya, Nabi Nuh kembali menyampaikan perhitungannya kepada Allah yang telah menugasinya dengan kewajiban yang mulia dan tugas yang berat ini. Ia menyampaikan kembali apa yang telah dilakukannya dan bagaimana kaumnya menanggapinya, sedang Allah pun mengetahui semua itu.

Nuh mengerti bahwa Allah mengetahuinya, tetapi ia hendak menyampaikan keluhan hatinya yang lelah di ujung perjalanan. Ia sampaikan keluhan ini kepada Zat Yang hanya Dia yang menjadi tempat para nabi, para rasul, dan orang-orang beriman mengadukan hakikat iman. Ia sampaikan keluhannya kepada Allah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.'" **(Nuh: 5-20)**

Demikianlah yang diperbuat dan dikatakan oleh Nabi Nuh. Ia kembali melaporkan kepada Tuhannya ketika ia menyampaikan hasil akhir dari perjuangannya yang amat panjang. Ia menggambarkan perjuangannya yang terus-menerus tanpa pernah putus itu dengan mengatakan, *"Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang."*

Nuh tidak pernah bosan, jenuh, dan putus asa menghadapi kaumnya yang selalu berpaling itu, *"Maka seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)."* Lari dari dai yang menyeru ke jalan Allah, padahal ia tidak meminta upah kalau mereka men-dengarkan dan tidak memungut pajak kalau mereka mendapat petunjuk. Mereka lari dari orang yang menyerunya kepada Allah, supaya Allah mengampuni dan membebaskan mereka dari jerat dosa, kemaksiatan, dan kesesatan!

Kalau mereka tidak dapat lari karena sang dai berada di hadapan mereka, dan sudah tiba waktunya untuk menyampaikan dakwahnya ke pendengaran mereka, maka mereka benci jika suara dai itu sampai ke telinganya dan mereka benci untuk memandangnya. Mereka terus-menerus di atas kesesatan, dan mereka menyombongkan diri untuk menerima suara kebenaran dan petunjuk,

"Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) serta mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." **(Nuh: 7)**

Inilah gambaran tentang kontinuitas dai di dalam melakukan dakwah dan menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan dakwah kepada mereka. Ini juga gambaran betapa mereka yang didakwahkan itu terus-menerus berada dalam kesesatan.

Dari celah-celah kisah ini tampaklah sifat kekanak-kanakan manusia yang keras kepala itu. Tampak dalam tindakan mereka yang menyumbatkan jari-jarinya ke telinganya, dan menutup kepala dan wajahnya dengan pakaian. Pengungkapan kalimat ini melukiskan gambaran kekeraskepalaan kanak-kanak yang sudah sempurna, sebagaimana dilukiskan bahwa mereka *"memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka."*

Sudah tentu telinga mereka tidak dapat memuat jari-jari mereka secara sempurna. Mereka hanya menyumbatkan ujung-ujung jarinya saja. Akan tetapi, mereka menyumbatnya dengan sungguh-sungguh, seakan-akan mereka berusaha memasukkan seluruh jarinya ke dalam telinganya agar suara dakwah itu tidak dapat merambat masuk ke dalamnya sama sekali. Ini adalah gambaran yang kasar tentang kebandelan dan kekeraskepalaan mereka, seakan-akan sebuah gambaran tentang permulaan masa kanak-kanak manusia yang sudah besar!

Di samping terus melakukan dakwah dengan menggunakan semua kesempatan, dan terus saja menghadapi kaumnya, Nabi Nuh a.s. juga menggunakan berbagai macam metode. Adakalanya berdakwah dengan terang-terangan, dan kadang berdakwah dengan menggabungkan antara dakwah secara terang-terangan dan dakwah secara diam-diam,

"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan dan sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." **(Nuh: 8-9)**

Di tengah-tengah itu semua, Nabi Nuh berusaha membangkitkan keinginan mereka terhadap ke-

baikan dunia dan akhirat. Juga dibangkitkannya keinginan mereka terhadap pengampunan Allah jika mereka mau meminta ampun kepada-Nya, karena Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa,

"Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.'" **(Nuh: 10)**

Ditawarkannya kepada mereka untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan mudah melalui sebab-sebab yang sudah mereka kenal dan dapat mereka harapkan darinya. Yaitu, hujan lebat yang karenanya akan tumbuh tanam-tanaman dan pengairan akan mengalir dengan baik. Hal ini sebagaimana Nuh juga menjanjikan kepada mereka bahwa Allah akan memberikan rezeki lain yang berupa anak-anak yang mereka cintai, dan harta yang mereka cari dan mereka banggakan,

"Membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." **(Nuh: 12)**

Nuh menghubungkan istigfar dengan rezeki-rezeki ini. Pada beberapa tempat dalam Al-Qur`an juga disebutkan secara berulang-ulang kaitan kebaikan hati dan istiqamahnya pada petunjuk Allah dengan kemudahan rezeki dan kemakmuran umum. Pada satu tempat disebutkan,

"Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 96)**

Pada tempat lain disebutkan,

"Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." **(al-Maa'idah: 65-66)**

Dan, di tempat lain lagi disebutkan,

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." **(Huud: 2-3)**

Kaidah yang ditetapkan oleh Al-Qur`an dalam beberapa tempat yang terpisah-pisah ini adalah kaidah yang tepat, yang menjadi tumpuan sebab-sebab segala sesuatu yang dijanjikan Allah dan sunnah kehidupan, sebagaimana kenyataan praktis yang dapat disaksikan realisasinya sepanjang masa. Pembicaraan dalam kaidah ini adalah tentang umat, bukan tentang individu.

Tidak ada suatu umat yang ditegakkan padanya syariat Allah dan menghadapkan diri sebenar-benarnya kepada Allah dengan melakukan amal saleh dan istigfar yang bersumber dari rasa takut kepada Allah. Tidak ada suatu umat yang bertakwa kepada Allah, rajin beribadah kepada-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan menerapkan keadilan dan keamanan bagi semua manusia, melainkan akan melimpah kebaikan-kebaikan pada mereka. Allah akan memantapkan kedudukan mereka di muka bumi, dan menjadikan mereka khalifah untuk membawa kemakmuran dan kebaikan padanya.

Memang, kadang-kadang kita menyaksikan bangsa-bangsa yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menegakkan syariat-Nya, mendapatkan kelapangan dan kemakmuran rezeki serta kedudukan yang mantap di muka bumi. Ya, memang kita sering melihat itu, tetapi hal tersebut tidak lain hanyalah ujian, sebagaimana firman Allah,

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan." **(al-Anbiya': 35)**

Kemudian kemakmurannya terserang penyakit dan dimakan bencana krisis sosial, krisil moral, kezaliman, penyelewengan, dan pelecehan terhadap harkat manusia. Di depan kita sekarang terdapat dua negara besar yang melimpah ruah dan mantap rezekinya (perekonomiannya) di muka bumi, yang satu negara kapitalis dan satunya lagi negara komunis.

Di negara yang pertama, masyarakatnya mengalami krisis moral hingga ke tingkatan yang lebih rendah daripada binatang. Pandangan hidupnya juga mengalami kemerosotan ke tingkatan yang paling rendah, dan segala sesuatunya hanya diukur dengan dolar. Sedangkan di negara yang kedua, nilai-nilai kemanusiaan melorot ke tingkat yang lebih rendah daripada budak, kehidupan selalu diawasi oleh mata-mata, dan manusia selalu hidup dalam ketakutan

terhadap pembantaian-pembantaian yang berkepanjangan. Setiap malam hati mereka tidak pernah merasa tenang karena tidak ada jaminan bahwa besok pagi kepalanya masih berada di antara pundak kanan kirinya, tidak dilenyapkan di dalam kegelapan malam karena dituduh yang macam-macam.

Nah, kondisi kehidupan seperti di kedua negara itu tidak dapat dikatakan sebagai kehidupan manusiawi yang dapat diindikasikan sebagai kehidupan yang makmur!

Kita telusuri terus jalan perjuangan Nabi Nuh yang panjang dan mulia. Dengan demikian, kita dapati ia mengingatkan kaumnya terhadap ayat-ayat Allah pada diri mereka, pada alam semesta, dan pada segala sesuatu di sekitar mereka. Ia merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak dapat berpikir sehat, mengikuti hawa nafsu, dan bersikap buruk terhadap Allah. Nabi Nuh mengingkari sikap dan perilaku mereka itu,

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." **(Nuh: 13-14)**

Tingkatan-tingkatan kejadian yang difirmankan kepada kaum Nabi Nuh pada waktu itu sudah tentu merupakan sesuatu yang sudah mereka mengerti, atau salah satu materi petunjuknya sudah dimengerti oleh kaum itu. Tujuannya agar di balik peringatan itu diharapkan mereka memperoleh kesan di dalam jiwanya yang dapat membawanya kepada kesadaran.

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan kejadian itu adalah tingkatan perkembangan janin dari *nuthfah* ke *alaqah*, lalu ke *mudhghah*, hingga ke bentuk kejadiannya yang sempurna. Hal ini dapat dimengerti oleh kaum itu apabila mereka diperingatkan terhadapnya. Karena, janin yang gugur sebelum sempurna kejadiannya dalam rahim itu dapat saja memberikan pengertian kepada mereka tentang perkembangan kejadiannya ini. Inilah salah satu materi petunjuk ayat tersebut.

Mungkin materi petunjuk ayat itu adalah seperti yang dikatakan oleh para ahli embriologi, bahwa janin itu pada mulanya menyerupai binatang satu sel. Setelah beberapa lama masa kehamilan, janin itu menyerupai binatang dengan banyak sel. Kemudian berbentuk seperti binatang air, lalu berbentuk seperti binatang yang basah, dan berkembang lagi dengan bentuk manusia. Perkembangan seperti ini sudah tentu jauh dari pengetahuan kaum Nabi Nuh, karena hal ini baru terungkap pada zaman modern sekarang ini.

Mungkin juga perkembangan embrio seperti yang dipaparkan di atas adalah yang ditunjuki oleh firman Allah Ta'ala di tempat lain setelah menyebutkan tingkatan kejadian janin,

"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." **(al-Mu'minun: 14)**

Nash ini dan nash itu memiliki materi petunjuk lain yang tidak terungkap dan tidak terikat oleh ilmu pengetahuan sesudahnya.

Bagaimanapun, Nabi Nuh telah mengarahkan kaumnya untuk memperhatikan diri mereka sendiri di mana Allah telah menciptakan mereka melalui tingkatan dan perkembangan sedemikian rupa, tetapi kemudian mereka tidak memiliki rasa hormat di dalam hati mereka terhadap Allah Yang Mahaagung yang telah menciptakan mereka. Sikap demikian ini merupakan sikap makhluk yang sangat mengherankan dan sangat buruk.

Nabi Nuh juga menghadapkan mereka kepada kitab semesta yang terbuka,

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita." **(Nuh: 15-16)**

Tujuh langit ini tidak mungkin dibatasi pada perkiraan ilmu pengetahuan di dalam mendefinisikan alam semesta, karena semua itu hanya sekadar perkiraan. Nabi Nuh hanya menghadapkan kaumnya kepada langit dan memberitahukan kepada mereka bahwa langit itu tujuh tingkat, di sana ada bulan yang bercahaya dan ada matahari yang bersinar. Sedangkan, mereka dapat melihat bulan dan matahari, dan melihat apa yang disebut langit, yang berupa ruang angkasa yang berwarna biru. Akan tetapi, apakah hakikat langit yang sebenarnya? Hal itu tidak dituntut oleh mereka, dan tidak seorang pun sampai hari ini yang dapat memastikannya.

Pengarahan Nabi Nuh ini sudah cukup untuk membangkitkan pikiran dan perhatian terhadap kekuasaan pencipta yang ada di balik makhluk-makhluk yang besar, dan inilah yang dimaksud oleh arahan itu.

Kemudian Nabi Nuh kembali mengarahkan kaumnya untuk memperhatikan kejadian mereka dari tanah dan kembali mereka ke tanah lagi setelah meninggal dunia, untuk memantapkan kepada mereka tentang hakikat akan dikeluarkannya mereka kembali dari bumi pada waktu dibangkitkan kembali,

"Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya." **(Nuh: 17-18)**

Pengungkapan kejadian manusia dengan istilah *inbat* 'menumbuhkan' ini merupakan ungkapan yang menakjubkan dan mengesankan. Hal itu diulang-ulang dalam Al-Qur`an pada beberapa tempat, seperti dalam firman Allah,

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana." **(al-A'raaf: 58)**

Firman ini mengisyaratkan bahwa penciptaan manusia itu seperti penciptaan tumbuh-tumbuhan. Penciptaan manusia diiringkan juga penyebutannya dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan pada beberapa tempat dalam Al-Qur`an. Dalam surah al-Hajj misalnya, Allah menghimpun penjelasan tentang kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan,

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, dari segumpal darah, dan dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu. Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, dan (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Dalam surah al-Mu'minuun ayat 19 disebutkan tahap-tahap perkembangan janin yang mirip dengan apa yang disebutkan dalam surah al-Hajj itu.

Ini adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dan diperhatikan. Ia mengesankan adanya kesatuan di antara pokok-pokok kehidupan di muka bumi. Juga mengesankan bahwa kejadian manusia dari unsur-unsur utama tanah–seperti tumbuhan–lalu makan dan tumbuh berkembang dengannya, menyebabkan manusia dapat dikatakan sebagai tumbuhan dari tumbuhan bumi. Allah memberikan warna kehidupan ini kepadanya sebagaimana Dia memberikan warna kehidupan itu kepada tumbuh-tumbuhan. Kedua-duanya dari produk tanah, dan kedua-duanya menyusu dari induk (bumi) ini.

Iman menumbuhkan di dalam jiwa orang mukmin pandangan yang hakiki dan hidup terhadap hubungannya dengan bumi dan makhluk hidup. Pandangan yang mengandung pengetahuan yang cermat dan perasaan yang hidup, karena ditegakkan pada hakikat yang hidup dalam hati nurani. Ini merupakan keistimewaan pengetahuan Qur`ani yang unik.

Manusia yang tumbuh dari tanah ini kelak akan kembali ke dalam tanah lagi pada kali lain. Allah akan mengembalikan mereka kepadanya sebagaimana dahulu Dia menumbuhkan mereka darinya. Maka, bercampurlah bangkai mereka dengan tanah itu, bercampur aduk menjadi satu, sebagaimana keberadaan mereka di dalam bumi sebelum ditumbuhkan darinya dahulu. Kemudian Allah mengeluarkan mereka kembali dari dalam bumi sebagaimana dahulu mengeluarkan mereka, dan menumbuhkan mereka sebagaimana dahulu menumbuhkan mereka pada kali pertama. Tindakan mengeluarkan atau menumbuhkan mereka kembali itu adalah persoalan mudah dan kecil bagi Allah, yang tidak memerlukan pemikiran yang panjang, ketika manusia mau memperhatikannya dari sudut pemaparan Al-Qur`an.

Nabi Nuh a.s. menghadapkan kaumnya kepada hakikat ini agar hati mereka merasakan adanya tangan Allah yang menumbuhkan mereka dari tanah dan mengembalikan mereka ke tanah lagi. Kemudian membangkitkan mereka lagi pada kali lain dan menghisabnya. Tangan Allah melakukan semua ini dengan mudah dan sederhana, sangat jelas, dan tidak dapat dibantah lagi.

Akhirnya, Nabi Nuh menghadapkan hati kaumnya kepada nikmat Allah atas mereka. Dia telah memudahkan kehidupan bagi mereka di muka bumi, dan memudahkan bumi bagi perjalanan, penghidupan, transportasi, dan jalan-jalan kehidupan mereka,

"Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." **(Nuh: 19-20)**

Hakikat yang dekat kepada pemandangan hidup dan pengetahuan mereka selalu berhadapan dengan mereka secara sempurna. Mereka tidak dapat lari darinya sebagaimana mereka lari dari suara dan peringatan Nabi Nuh. Maka, bumi ini dihamparkan dan dimudahkan bagi mereka, sehingga gunung-

gunungnya pun dijadikan bagi mereka tempat melintas dan jalan-jalan, dan sudah tentu hamparan bumi lebih utama lagi. Di jalan-jalannya mereka berlalu lalang, berkendaraan, berpindah pergi dari satu tempat ke tempat lain, mencari karunia Allah, mencari penghidupan, dan mencari kemanfaatan-kemanfaatan dan rezeki dengan mudah.

Mereka mengetahui hakikat yang terpampang di hadapan mereka tanpa memerlukan kajian yang ilmiah dan mendalam. Dengan ini mereka dapat mempelajari hukum-hukum yang mengatur keberadaan mereka di muka bumi dan memudahkan bagi mereka kehidupan padanya. Setiap kali bertambah pengetahuan seseorang, maka ia akan mendapatkan sisi-sisi yang baru dari hakikat ini dan menjumpai ufuk yang jauh lagi.[8]

Demikianlah jalan yang ditempuh oleh Nabi Nuh, atau yang diusahakan ditempuh, untuk menyampaikan dakwah dan seruan ke telinga, hati, dan pikiran mereka dengan berbagai macam metode, cara, dan sarana yang dilakukannya dengan penuh ketekunan, kesabaran yang bagus, dan perjuangan yang mulia selama sembilan ratus lima puluh tahun. Kemudian ia kembali kepada Allah yang telah mengutusnya kepada mereka, untuk melaporkan hasil perhitungannya dan mengadukan keluh kesahnya, dengan penjelasan yang rinci dan dengan bahasa yang mengesankan. Dari penjelasannya yang cermat dan lembut ini, tampaklah gambaran yang indah tentang kesabaran, perjuangan, dan penderitaannya, yang merupakan salah satu mata rantai risalah langit kepada manusia yang sesat dan suka melanggar. Nah, apa lagi yang perlu dilakukan sesudah penjelasan yang demikian jelas dan terang?

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar.' Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, suwaa`, yaghuts, ya`uq, dan nasr.' Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." **(Nuh: 21-24)**

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, setelah kulakukan semua perjuangan ini dan sesudah aku berpenat lelah seperti ini. Juga setelah kuberikan pengarahan, pencerahan, dan peringatan dengan memberikan harapan-harapan dan janji untuk akan mendapatkan harta kekayaan, anak-anak, dan kemakmuran. Setelah kulakukan semua ini, mereka tetap durhaka dan berjalan di belakang kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan, yang memperdayakan para pengikutnya dengan kekayaan dan anak-anak yang dimilikinya, dan lambang-lambang kedudukan dan kekuasaan, dari orang-orang yang *"harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka"*. Mereka telah diperdayakan oleh harta dan anak-anak mereka dengan kesesatan dan penyesatan. Karena itu, tidak ada lagi di belakang mereka selain kecelakaan dan kerugian.

Pemimpin-pemimpin itu tidak cukup dengan menyesatkan saja. Akan tetapi, *"mereka melakukan tipu daya yang amat besar."* Tipu daya yang maksimal besarnya. Mereka melakukan tipu daya untuk membatalkan dakwah dan menutup jalannya untuk dapat sampai ke dalam hati manusia. Mereka melakukan tipu daya untuk menghiasi kekufuran, kesesatan, dan kejahiliahan yang menjerumuskan kaumnya.

Adapun di antara tipu daya mereka adalah menganjurkan masyarakat untuk berpegang teguh pada berhala-berhala yang mereka sebut sebagai tuhan-tuhan *(aalihah)*, *"Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu."* Dinisbatkannya *"tuhan-tuhan"* ini kepada mereka adalah untuk membangkitkan kebesaran palsu dan gengsi yang penuh dosa di dalam hati mereka. Dari berhala-berhala sembahan ini, mereka khususkan yang paling besar kedudukannya. Lalu, mereka sebutkan secara khusus untuk membangkitkan gengsi dan kesombongan dalam hati golongan masyarakat awam yang mereka sesatkan itu, *"Dan, jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyem-*

[8] Silakan baca surah al-Mulk pada firman Allah ayat 15, *"Huwala-ladzii ja'ala lakumul-ardha dzaluulan famsyuu fii manaakibihaa wa kuluu min rizqihii wa ilaihin-nusyuur."*

bahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq, dan nasr. "Nama-nama tersebut merupakan berhala-berhala terbesar yang disembah pada zaman jahiliah hingga zaman risalah Nabi Muhammad saw..

Demikianlah pemimpin-pemimpin yang sesat lagi menyesatkan itu menegakkan berhala-berhala, dengan nama-nama dan bentuk-bentuk yang beraneka macam, sesuai dengan rasa kebangsaan berlebihan yang sangat dominan di kalangan jahiliah mana pun. Pengikut-pengikutnya berhimpun di sekelilingnya, dan hati mereka bergejolak untuk membela berhala-berhala itu. Para pemimpin itu mengarahkan mereka ke mana saja yang dikehendakinya, dan dikondisikannya mereka supaya tetap berada di dalam kesesatan dengan melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada mereka, *"Sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)."* Hal ini seperti yang dilakukan semua pemimpin sesat yang menghimpun manusia di sekitar berhala-berhala yang berupa batu-batu, manusia, serta ideologi dan pemikiran untuk menghalangi dakwah ke jalan Allah, dan untuk mengarahkan manusia supaya jauh dari para dai, dengan melakukan tipu daya yang amat besar dan terus-menerus.

* * *

Di sini, dari hati Nabi Nuh a.s., terbitlah doa itu atas kaumnya yang zalim, sesat, menyesatkan, selalu melakukan tipu daya, dan mendustakan ayat-ayat Allah,

"Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan." **(Nuh: 24)**

Itulah doa yang terbit dari hati seseorang yang telah berjuang dalam waktu yang panjang dan telah susah payah. Setelah ditempuh segala cara dan digunakannya semua sarana, sampailah ia pada kesimpulan bahwa tidak ada kebaikan sama sekali pada hati yang zalim, melampaui batas, dan sombong. Ia tahu bahwa hati semacam ini tidak layak mendapatkan hidayah dan keselamatan.

Sebelum memaparkan kelanjutan doa Nabi Nuh a.s., ayat berikutnya menjelaskan apa yang akan menimpa orang-orang zalim yang penuh dosa itu di dunia dan di akhirat. Maka, urusan akhirat itu sudah tampak sebagaimana urusan dunia, bila dinisbatkan kepada pengetahuan Allah, dan dinisbatkan kepada kejadiannya yang pasti dan tidak mungkin berubah,

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

"Disebabkan kesalahan-kesalahannya, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah." **(Nuh: 25)**

Karena kesalahan-kesalahan, dosa-dosa, dan pelanggaran-pelanggarannya, maka mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka. Penggunaan huruf *"fa"* 'lalu' di sini memang disengaja, karena dimasukkannya mereka ke dalam neraka berkaitan dengan ditenggelamkannya mereka, dan pemisahan dalam waktu yang sangat singkat itu seakan-akan tidak ada, karena dalam timbangan Allah tidak berarti apa-apa. Maka, *tartib ma'at ta'qib* 'penyebutan secara berurutan' itu terjadi antara ditenggelamkannya mereka di bumi dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka pada hari kiamat. Mungkin ia adalah azab kubur dalam masa yang pendek antara dunia dan akhirat, *"Maka, mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah."*

Mereka tidak lagi punya anak, harta, kekuasaan, dan pelindung-pelindung dari berhala-berhala yang mereka dakwakan!

Dalam kedua ayat yang pendek itu, selesailah urusan orang-orang yang suka melanggar lagi sombong itu, dan terangkumlah penyebutan tentang kehidupan mereka. Hal itu sebelum dipaparkannya doa Nabi Nuh a.s. supaya mereka dibinasakan dan dimusnahkan. Di sini tidak diperinci tentang kisah tenggelamnya mereka dan kisah banjir yang menenggelamkan mereka. Karena, bayang-bayang yang dimaksudkan adalah adanya peristiwa ini dalam sekilas bayang-bayang. Sehingga, jarak antara ditenggelamkannya mereka dengan banjir besar dan dimasukkannya mereka ke neraka dilintasi dalam huruf *fa'* itu saja, sesuai dengan metode Al-Qur`an di dalam menyampaikan ungkapan yang mengesankan dan pelukisannya yang indah. Maka, kita berhenti di bawah bayang-bayang konteks ayat tanpa melampauinya hingga merinci kisah tenggelamnya mereka dan dibakarnya mereka di dalam neraka!

Kemudian disebutkanlah doa Nabi Nuh secara lengkap hingga bagian akhir, dan disebutkan pula bagaimana ia memohon dan menghadapkan diri kepada Allah di ujung jalan perjuangannya,

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.'" **(Nuh: 26-28)**

Hati Nabi Nuh mendapatkan ilham bahwa bumi perlu dicuci untuk membersihkan wajahnya dari keburukan yang hebat dan tulen yang dicapai kaumnya pada saat itu. Yakni, ketika tidak ada obat mujarab lain yang dapat dipergunakan untuk mengobatinya selain dengan membersihkan permukaan bumi dari orang-orang yang zalim, karena kebandelan mereka terhadap seruan ke jalan Allah sudah mencapai puncaknya dan sudah tidak dapat bersambung ke dalam hati mereka lagi.

Inilah hakikat yang diungkapkan oleh Nabi Nuh ketika memohon kepada Allah agar mereka dihabiskan secara total hingga tidak ada yang masih tinggal lagi di muka bumi. Lalu ia berkata, *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu."* Lafal *"hamba-hamba-Mu"* ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafal ini adalah orang-orang yang beriman. Lafal ini disebutkan dalam ayat Al-Qur`an di tempat seperti ini, dengan makna tersebut. Penyesatan itu adalah dengan memfitnah mereka dari akidah mereka dengan kekuatan yang kejam, atau dengan memfitnah hati mereka sewaktu melihat kekuasaan orang-orang yang zalim dan dibiarkannya mereka oleh Allah dalam keadaan sehat sejahtera!

Kemudian mereka didapati sebagai lingkungan yang di kalangan mereka lahir orang-orang yang kafir, dan kesan kekafiran ini telah tampak sejak kanak-kanak yang masih kecil, karena mereka dicetak oleh orang-orang yang zalim. Sehingga, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melihat cahaya dari celah-celah lingkungan sesat yang mereka ciptakan. Inilah hakikat yang diisyaratkan oleh perkataan Nabi Nuh a.s. dan diceritakan oleh Al-Qur`an, *"Mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* Maka, mereka ucapkan kebatilan-kebatilan dan kesesatan-kesesatan di kalangan masyarakat, dan mereka ciptakan kebiasaan-kebiasaan, perundang-undangan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi yang bersamanya akan lahir anak-anak yang durhaka dan kafir sebagaimana dikatakan oleh Nabi Nuh.

Karena itu, Nabi Nuh a.s. berdoa dengan doanya yang sangat keras dan membinasakan. Karena itu pula Allah mengabulkan doanya. Lalu, dicuci-Nya permukaan bumi dari kejahatan itu dan disapunya kesalahan-kesalahan dan kebohongan-kebohongan yang tidak dapat disapu kecuali oleh kekuatan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Di samping doanya yang keras dan membinasakan yang ditutup dengan ucapannya, *"Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan"*, maka diiringi pula dengan doa yang khusyu dan penuh kasih sayang, *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita."*

Doa Nabi Nuh kepada Allah agar Dia berkenan mengampuninya adalah adab nabawi yang mulia di hadapan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Adab seorang hamba di hadirat Tuhan. Hamba yang tidak pernah lupa bahwa dia adalah seorang manusia yang banyak bersalah dan berkekurangan, meski bagaimanapun ia patuh dan beribadah. Ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat masuk surga hanya semata-mata karena amalnya, melainkan karena dikaruniai rahmat Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh saudaranya sesama nabi yang mulia, yaitu Nabi Muhammad saw.. Ini pulalah permohonan ampun yang diserukan kepada kaumnya yang penuh maksiat dan dosa itu untuk melakukannya, tetapi mereka malah menentangnya.

Ia seorang nabi yang memohon ampun kepada Allah sesudah melakukan perjuangan sedemikian rupa dan dengan kepayahan yang seperti ini. Ia memohon ampun ketika menghaturkan perhitungan hasil kerjanya kepada Tuhannya.

Doanya untuk bapak ibunya adalah kebaktian sang Nabi kepada bapak ibunya yang beriman, sebagaimana kita pahami dari doa ini. Seandainya ibu bapaknya tidak beriman, niscaya Nabi Nuh akan membiarkannya sebagaimana ia membiarkan anaknya yang kafir tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam (sebagaimana disebutkan dalam surah Hud).

Doa khusus bagi orang yang masuk rumahnya dengan beriman itu adalah sebagai kebaikannya terhadap orang-orang yang beriman, kebaikan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya, dan menunjuk-

kan betapa ia menyukai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menyukainya untuk dirinya sendiri. Dan, dikhususkannya orang yang masuk rumahnya dengan beriman merupakan tanda keselamatan dan benteng orang-orang mukmin yang akan menemaninya di dalam bahtera.

Sedangkan, doanya yang umum bagi orang-orang mukmin laki-laki dan wanita sesudah itu adalah menunjukkan kebaikan seorang mukmin terhadap orang-orang beriman lainnya secara keseluruhan pada semua masa dan tempat, dan perasaannya terhadap unsur-unsur kekeluargaan sepanjang perputaran masa dan berbedanya tempat tinggal. Ini adalah suatu rahasia yang mengagumkan di dalam akidah Islam yang menghubungkan antarsesama orang seakidah dengan jalinan cinta yang kuat dan kerinduan yang dalam, meskipun berjauhan masa dan tempatnya. Yakni, rahasia yang ditanamkan Allah di dalam akidah ini, dan dikaruniakan-Nya kepada hati yang terikat dengan ikatan akidah-Nya.

Sebagai kebalikan dari kecintaan kepada orang-orang yang beriman ini adalah kebencian kepada orang-orang yang zalim,

"Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (**Nuh:** 28)

* * *

Ditutuplah sudah surah ini, dan telah dipaparkannya gambaran yang terang tentang perjuangan Nabi Nuh a.s., dan gambar yang buram tentang kebandelan orang-orang yang keras kepala lagi zalim. Semua itu meninggalkan kecintaan di dalam hati kepada semangat yang mulia dan kagum terhadap perjuangan yang mulia itu, serta menjadi bekal untuk menempuh jalan yang mendaki ini, bagaimanapun kesulitan dan bebannya, dan bagaimanapun pengorbanan dan penderitaannya.

Nah, itulah satu-satunya jalan yang dapat menyampaikan manusia ke puncak kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya di muka bumi ini, ketika sampai kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur, Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

SURAH AL-JIN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 28

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۚ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan, (1) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami, (2) dan Mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. (3) Orang yang kurang akal dari kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. (4) Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap

Allah. (5) Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (6) Sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. (7) Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. (8) Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (9) Sesungguhnya, kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. (10) Sesungguhnya, di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (11) Sesungguhnya, kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari. (12) Sesungguhnya, kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur`an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (13) Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (14) Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam.' (15) Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (16) untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (17) Sesungguhnya, masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka, janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (18) Tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. (19) Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' (20) Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' (21) Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.' (22) Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (23) Sehingga, apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. (24) Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?' (25) (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. (26) Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (27) Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." (28)

Pengantar

Surah ini didominasi oleh perasaan, sebelum seseorang melihat makna-makna dan hakikat-hakikat yang dikandungnya, tentang sesuatu yang lain dengan begitu jelas di dalamnya. Sesungguhnya surah ini adalah sepotong musik yang ritmis dan puitis. Tampak jelas kesamaan bunyi yang penuh irama, disertai dengan warna nada yang haru penuh kesan, irama-iramanya menyentuh perasaan, dan aneka keindahan nada-nadanya, yang serasi sekali dengan

lukisan-lukisan, bayang-bayang, dan pemandangan-pemandangan, dan semangat pengarahan yang ada di dalam surah ini. Khususnya pada bagian terakhir setelah selesai menceritakan kisah perkataan bangsa jin, dan pengarahan firman Allah kepada Rasulullah saw. dengan firman yang menggugah kesadaran terhadap kepribadian Rasul di dalam jiwa orang yang mendengarkan surah ini, suatu perasaan yang diiringi dengan kecintaan. Yakni, saat beliau diperintahkan untuk menyatakan terlepasnya dari segala sesuatu dalam urusan dakwah selain hanya menyampaikan dan mengingat pengawasan Ilahi di sekitarnya ketika beliau menunaikan tugas ini,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.' Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga, apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?' (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." **(al-Jin: 20-28)**

Hal itu di samping kesan-kesan kejiwaan terhadap hakikat-hakikat yang terdapat di dalam kisah perkataan bangsa jin dan penjelasan mereka yang panjang lebar. Ini adalah hakikat-hakikat yang memiliki bobot dan timbangan yang berat di dalam perasaan dan pandangan. Sambutan positif terhadapnya melebihi apa yang dirasakan ketika yang bersangkutan merenungkan dan memikirkannya. Sehingga, sesuai dengan sentuhan kesedihan dan nyanyian sendu yang sejalan dengan irama musikal surah ini.

Membaca surah ini dengan perlahan-lahan dan tenang, akan menimbulkan sentuhan dalam perasaan sebagaimana kami jelaskan di atas.

* * *

Apabila kita lewati fenomena-fenomena yang mendominasi perasaan ini dan beralih kepada tema surah dan makna-maknanya serta arahannya, maka akan kita dapati surah ini penuh dengan bermacam-macam petunjuk dan pengarahan.

Surah ini dimulai dengan kesaksian dari alam lain tentang banyaknya persoalan akidah yang diingkari dan ditentang kaum musyrikin dengan sekeras-kerasnya. Mereka lemparkan urusannya tanpa sandaran argumentasi yang akurat. Kadang-kadang mereka melontarkan tuduhan bahwa Nabi Muhammad saw. menerima dari bangsa jin apa yang beliau katakan kepada mereka. Maka, datanglah kesaksian dari bangsa jin sendiri tentang persoalan-persoalan yang mereka ingkari dan tentang itu, serta sanggahan terhadap tuduhan mereka bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu dari jin. Pasalnya, bangsa jin sendiri tidak mengetahui Al-Qur`an ini kecuali setelah mereka mendengarnya dari Nabi Muhammad saw..

Al-Qur`an memberikan sentuhan yang sangat besar dan menakutkan sehingga mereka merasa terkejut dan kebingungan. Sentuhan itu memenuhi jiwa mereka dan bahkan meluap-luap sehingga mereka tidak dapat berdiam diri terhadap apa yang mereka dengar itu, serta mereka tidak dapat meringkas apa yang mereka ketahui dan rasakan. Kemudian mereka pergi kepada kaumnya untuk menceritakan peristiwa besar ini dengan penuh rasa takut dan kebingungan. Peristiwa besar yang menyibukkan langit, bumi, manusia, jin, malaikat, dan bintang-gemintang, itu meninggalkan bekas-bekas dan kesan-kesan pada seluruh alam semesta. Yaitu, kesaksian dengan nilainya tersendiri di dalam jiwa manusia.

Selanjutnya diluruskanlah kesalahpahaman yang banyak jumlahnya terhadap dunia jin di dalam jiwa orang-orang yang dibicarakan oleh firman ini sejak permulaan surah, dan di dalam jiwa semua manusia sebelum dan sesudahnya. Juga diletakkannya hakikat makhluk gaib ini pada proporsi yang sebenarnya tanpa melebihkan dan mengurangi.

Pasalnya, bangsa Arab yang dibicarakan oleh firman ini pertama kali, memiliki kepercayaan bahwa bangsa jin itu memiliki kekuasaan terhadap bumi. Karena itu, apabila salah seorang dari mereka melewati suatu lembah atau padang, maka dia meminta perlindungan kepada pembesar jin yang dianggapnya berkuasa terhadap wilayah yang ia lewati itu. Lalu, ia berkata, "Aku berlindung kepada pemuka lembah ini dari kaumnya yang bodoh-bodoh." Kemudian ia bermalam dengan aman.

Mereka juga memiliki kepercayaan bahwa jin itu mengetahui perkara gaib, dan memberitahukannya kepada tukang-tukang tenung. Maka, mereka meminta informasi tentang perkara gaib ini kepada para tukang tenung sebagaimana kepada jin-jin itu. Karena itu, di antara mereka (bangsa Arab) ada yang menyembah jin, dan menetapkan bahwa antara Allah dan jin terdapat hubungan nasab. Mereka beranggapan bahwa Allah SWT mempunyai istri dari bangsa jin dan melahirkan anak yang berupa malaikat.

Kepercayaan kepada jin seperti ini atau yang mirip dengan ini sudah merata di semua kalangan jahiliah. Kepercayaan dan mitos-mitos seperti ini masih terus berkembang dan mendominasi banyak lingkungan hingga sekarang.

Ketika kepercayaan-kepercayaan yang keliru dan mitos-mitos ini semarak di dalam hati, perasaan, dan pandangan manusia terhadap jin pada zaman dahulu, dan akan terus berlangsung, maka di kalangan barisan orang zaman mutakhir ini ada yang mengingkari keberadaan jin sama sekali. Mereka menganggap cerita tentang makhluk gaib ini sebagai cerita khurafat (bohong).

Nah, antara terperosok dalam kekeliruan (kepercayaan yang berlebihan) dan dalam mengingkari (keberadaan jin), maka Islam menetapkan hakikat jin yang sebenarnya, dan meluruskan pandangan masyarakat umum terhadapnya, serta membebaskan hati dari perasaan takut terhadapnya dan tunduk kepada kekuasaannya yang tidak tepat.

Karena itu, jin pada hakikat ada eksistensinya. Mereka adalah sebagaimana yang mereka identifikasi sendiri di sini,

"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." **(al-Jin: 11)**

Di antara mereka ada yang sesat dan menyesatkan, dan di antaranya ada yang masih bersahaja dan lugu,

"Orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah." **(al-Jin: 4-5)**

Mereka mau menerima petunjuk dari kesesatan dan siap untuk memahami Al-Qur`an dengan mendengarkan, memikirkan, dan menghayatinya,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.'" **(al-Jin: 1-2)**

Bangsa jin juga menerima bahwa diciptakannya mereka untuk menerima balasan sebagai akibat dari keimanan dan kekafiran mereka,

"Sesungguhnya, kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur`an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam." **(al-Jin: 13-15)**

Mereka tidak dapat memberi manfaat kepada manusia ketika manusia meminta perlindungan kepada mereka. Bahkan sebaliknya, mereka malah menambah dosa dan kesalahan bagi manusia itu,

"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." **(al-Jin: 6)**

Mereka tidak mengetahui perkara gaib dan tidak termasuk makhluk yang mempunyai hubungan dengan langit,

"Sesungguhnya, kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya, kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai

panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Sesungguhnya, kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." **(al-Jin: 8-10)**

Mereka juga tidak mempunyai hubungan persemendaan (perbesanan) dan keturunan dengan Allah Yang Mahasuci,

"Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." **(al-Jin: 3)**

Jin itu tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya terhadap kekuatan Allah,

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (dari)-Nya dengan lari." **(al-Jin: 12)**

Apa yang disebutkan di dalam surah ini tentang jin ditambah dengan apa yang disebutkan sifat-sifatnya yang lain di dalam Al-Qur'an seperti ditundukkannya segolongan setan, dari golongan jin, bagi Nabi Sulaiman dan bahwa mereka tidak mengetahui kematian Sulaiman kecuali setelah beberapa lama kemudian, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui perkara gaib,

"Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba': 14)**

Juga seperti firman Allah tentang salah satu kekhususan dari kekhususan-kekhususan iblis dan kelompoknya yang notabene dari golongan jin, selain kekhususannya terhadap kejelekan, kerusakan, dan penipudayaan,

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." **(al-A'raaf: 27)**

Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan jin itu tidak dapat dilihat oleh manusia, sedang keberadaan manusia dapat dilihat oleh jin.

Apa yang disebutkan ini dan apa yang ditetapkan di dalam surah ar-Rahman tentang materi yang menjadi alat diciptakannya jin dan materi yang dijadikan alat diciptakannya manusia di dalam firman Allah dalam surah ar-Rahman ayat 14-15, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api"*, memberikan gambaran tentang makhluk gaib (jin) itu, yang menetapkan keberadaan dan membatasi keistimewaan-keistimewaannya. Pada waktu yang sama, ia menyingkap kesalahan-kesalahan dan mitos-mitos yang terdapat dalam benak manusia mengenai makhluk yang bernama jin itu, dan memberikan gambaran bagi kaum muslimin tentang jin ini dengan gambaran yang jelas, cermat, serta bebas dari khayalan-khayalan bohong, khurafat, dan sikap keras kepala mengingkari keberadaannya.

Surah ini berusaha keras meluruskan pandangan kaum musyrikin Arab dan lain-lainnya yang menganggap adanya kekuasaan dan peranan jin terhadap alam semesta.

Mengenai orang-orang yang menolak dengan keras keberadaan jin secara mutlak, maka saya tidak mengetahui atas dasar argumentasi yang pasti dan *qath'i* apa mereka mengingkari keberadaan jin, menertawakan orang yang mempercayainya, dan menganggap mempercayai keberadaan jin itu sebagai khurafat.

Apakah karena mereka melihat makhluk-makhluk yang ada di alam semesta ini lantas mereka tidak menjumpai jin di antara mereka? Tidak ada seorang pun ulama yang beranggapan demikian hingga hari ini. Di bumi ini saja banyak makhluk hidup yang baru terungkap keberadaannya hari demi hari. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup di bumi ini sudah terungkap mata rantainya atau akan terungkap dalam satu hari saja!

Apakah karena mereka mengetahui bahwa semua kekuatan yang tersembunyi di alam ini lantas mereka tidak menjumpai jin di antara mereka? Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang mengklaim seperti itu. Karena di sana terdapat kekuatan-kekuatan tersembunyi yang terungkap setiap hari, sedangkan sebelumnya tidak diketahui. Karena itu, para ilmuwan yang mengenal dengan baik tentang kekuatan-kekuatan alam, mengumumkan hasil penemuan ilmiah mereka dengan sikap merendahkan diri bahwa mereka menemukan sesuatu yang misterius di alam ini. Mereka hampir-hampir tidak dapat memulainya lagi sesudah itu.

Atau, apakah karena mereka melihat bahwa mereka telah mempergunakan semua kekuatan, lantas mereka tidak melihat jin di antara kekuatan-kekuatan itu? Sesungguhnya mereka baru saja membicarakan tentang listrik dengan menerangkan hakikat ilmiahnya sejak mereka berhubungan dengan pemecahan atom.

Tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat melihat wujud listrik itu. Di tempat-tempat kerja mereka pun tidak terdapat alat yang dapat mereka pergunakan untuk memisahkan listrik-listrik yang mereka bicarakan itu.

Nah, kalau demikian, mengapa mereka berani memastikan tidak adanya jin? Pengetahuan manusia mengenai alam semesta beserta kekuatan dan penghuninya sangatlah sedikit. Sehingga, tidak memungkinkan bagi orang yang masih menghormati akalnya untuk menetapkan sesuatu (yang di luar pengetahuannya). Atau, apakah mereka mengingkari keberadaan jin karena makhluk yang bernama jin itu selalu berkaitan dengan bermacam-macam khurafat dan mitos? Sesungguhnya metode yang kami tempuh dalam hal ini justru menolak khurafat-khurafat dan mitos-mitos sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Qur`anul-Karim, bukannya dengan serampangan mengingkari keberadaan makhluk (jin) ini secara mendasar tanpa argumentasi dan dalil yang akurat.

Makhluk gaib seperti ini, memang hanya boleh diterima informasinya dari sumber satu-satunya yang dapat dipercaya kebenarannya, dan tidak boleh menentang sumber ini dengan pandangan-pandangan di muka yang tak berdasar. Karena apa yang dikatakan oleh sumber itu (Allah SWT) adalah kata yang pasti, dalam topik seperti ini.

* * *

Surah yang ada di hadapan kita ini, ditambah dengan apa yang telah disebutkan di muka, memiliki andil yang besar di dalam membentuk *tashawwur* islami tentang hakikat *uluhiyyah* dan hakikat ubudiah, kemudian tentang alam dan makhluk, serta hubungan antarmakhluk yang beraneka macam ini.

Apa yang dikatakan oleh jin itu memberikan kesaksian tentang keesaan Allah, meniadakan istri dan anak bagi-Nya, menetapkan adanya pembalasan di akhirat, dan tidak ada seorang pun dari makhluk Allah di bumi ini yang dapat lepas dari kekuasaan-Nya, dapat menghindar dari hadapan-Nya, dan dapat lari dari-Nya agar ia tidak terkena pembalasan yang adil. Sebagian dari hakikat-hakikat ini diulang-ulang di dalam pengarahan yang diberikan Allah kepada Rasulullah saw. dalam surah al-Jin ayat 20 dan 22, yang menyatakan bahwa "sesungguhnya beliau hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Tiada seorang pun yang dapat melindungi beliau dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya".

Hal itu disebutkan setelah adanya kesaksian yang lengkap dan jelas dari bangsa jin tentang hakikat ini.

Kesaksian itu juga menetapkan bahwa *uluhiyyah* hanya kepunyaan Allah saja, dan ubudiah merupakan aktivitas yang dengannya manusia dapat mencapai derajat paling tinggi, sebagaimana tercantum dalam surah ini ayat 19.

Hakikat ini diperkuat lagi dengan firman Allah dalam surah al-Jin ayat 21 yang ditujukan kepada Rasulullah saw. bahwa "beliau tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada mereka dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan".

Segala urusan gaib diserahkan kepada Allah saja, dan jin sama sekali tidak mengetahuinya.[9] Para rasul pun tidak mengetahuinya kecuali apa yang diberitahukan Allah kepada mereka karena suatu hikmah tertentu.[10]

Surah ini telah memberitahukan kepada kita bahwa di antara hamba-hamba yang lain di alam ini terdapat hubungan-hubungan timbal balik dan lubang-lubang, meskipun berbeda kejadiannya. Misalnya, hubungan timbal balik antara jin dan manusia, sebagaimana diceritakan dalam surah ini dan surah-surah lain dalam Al-Qur`an. Maka, manusia itu tidak terlepas, hingga di bumi ini, dari makhluk lain. Selain itu, antara manusia dan makhluk-makhluk lain juga terdapat hubungan timbal balik dalam bentuk-bentuk lain.

Keterpisahan yang dirasakan oleh manusia dengan jenisnya ini–baik keterpisahan individual, kesukuan, maupun kebangsaan–tidak ada wujudnya dalam tabiat alam dan dalam realita. Pandangan seperti ini lebih tepat untuk melapangkan perasaan manusia terhadap alam semesta dengan segala semangat, kekuatan, dan hal-hal tersembunyi yang meramaikannya. Kadang-kadang manusia tidak mengetahuinya, tetapi secara praktis ia berada di sekitarnya. Maka, manusia bukanlah satu-satunya penghuni bumi sebagaimana yang kadang-kadang dirasakannya.

Selanjutnya, di sana terdapat kaitan antara konsistensi makhluk di atas jalan yang lurus dengan

---

[9] Lihat surah al-Jin ayat 10.

[10] Lihat surah al-Jin ayat 25-27.

gerakan alam beserta segala akibatnya, dan ketentuan Allah terhadap hamba-hamba-Nya,

"Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat." **(al-Jin: 16-17)**

Hakikat ini membentuk satu sisi *tashawwur* islami mengenai hubungan antara manusia, alam semesta, dan takdir Allah.

Demikianlah surah ini memberikan isyarat kepada lapangan-lapangan yang luas dan jauh. Ia adalah surah dengan ayat tidak lebih dari dua puluh delapan ayat, yang diturunkan pada suatu peristiwa dan nuansa tertentu.

* * *

Adapun peristiwa yang diisyaratkan oleh surah ini adalah peristiwa mendengarkan Al-Qur'an yang dilakukan segolongan jin. Mengenai hal ini terdapat beberapa macam riwayat yang berbeda-beda.

Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya *Dalaailun-Nubuwwah* bahwa telah diberitahukan kepadanya oleh Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan, dari Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar, dari Ismail al-Qadhi, dari Musaddad, dari Abu Awanah, dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. tidak pernah membacakan Al-Qur'an kepada bangsa jin, dan beliau tidak melihat mereka. Rasulullah saw. pergi kepada sekelompok sahabat yang hendak pergi ke Pasar Ukazh.

Sementara itu, telah dihalangi antara setan-setan dan berita langit. Dikirimkan kepada mereka panah-panah api. Lalu setan-setan itu kembali kepada kaumnya. Maka, kaumnya bertanya, 'Mengapa kamu?' Mereka menjawab, 'Telah dihalangi antara kami dan berita langit, dan dikirimkan panah-panah api kepada kami.' Mereka berkata, 'Tidaklah dihalangi antara kamu dan berita langit melainkan karena ada sesuatu yang terjadi. Karena itu, pergilah ke bumi bagian timur dan bagian barat, dan lihatlah apa yang menghalangi antara kamu dan berita langit itu.' Lalu mereka pergi ke bumi bagian timur dan bagian barat untuk mencari sesuatu yang menghalangi antara mereka dan berita langit.

Pergilah rombongan yang ke Tihamah itu menuju Rasulullah saw. ketika beliau di bawah pohon kurma hendak ke Pasar Ukazh. Ketika itu beliau melakukan shalat subuh bersama sahabat-sahabat beliau. Saat rombongan jin itu mendengar Al-Qur'an, maka mereka dengarkan dengan sungguh-sungguh, lalu mereka berkata, 'Inilah, demi Allah, yang menghalangi antara kamu dan berita langit.' Maka, ketika mereka kembali kepada kaumnya, mereka berkata, *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.' Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya saw., 'Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an).'* Sesungguhnya, yang diwahyukan kepada beliau itu adalah apa yang diucapkan oleh bangsa jin itu." (Imam Bukhari meriwayatkan dari Musaddad hadits yang mirip dengan ini, dan Imam Muslim meriwayatkan dari Syaiban Ibnu Farukh dari Abu Awanah dengan teks ini).

Di samping itu juga terdapat riwayat lain. Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Muhammad ibnul-Mutsanna dari Abdul A'la, dari Daud Ibnu Abi Hindin, dari Amir, dia berkata, "Aku bertanya kepada Alqamah, apakah Ibnu Mas'ud hadir bersama Rasulullah saw. pada malam peristiwa jin itu?' Alqamah menjawab, 'Saya pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud r.a., 'Apakah ada seseorang di antara Anda yang hadir bersama Rasulullah saw. pada malam peristiwa jin itu?" Dia menjawab, 'Tidak, tetapi kami pernah bersama Rasulullah saw. pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau. Kemudian kami cari beliau di lembah-lembah dan bukit-bukit. Lalu ada yang bertanya, 'Apakah beliau dibawa pergi? Apakah beliau dibunuh dengan sembunyi-sembunyi?'

Anas berkata, 'Maka kami bermalam dengan penuh kesedihan. Ketika pagi hari, tiba-tiba beliau muncul, datang dari arah Hira. Lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami telah kehilangan engkau, lantas kami mencari-cari engkau tetapi tidak kami jumpai, kemudian kami bermalam dengan penuh kesedihan." Kemudian beliau berkata, 'Aku diundang oleh utusan jin, maka aku pergi bersama mereka, lalu kubacakan Al-Qur'an kepada mereka.' Anas berkata, 'Kemudian Rasulullah membawa kami pergi, lantas beliau tunjukkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka.' Kemudian para sahabat bertanya kepada beliau tentang makanan bangsa jin, lalu beliau bersabda, 'Semua tulang yang disebut

nama Allah atasnya yang ada di tangan kamu, lebih banyak dagingnya, dan semua kotoran hewan kamu.' Rasulullah saw. bersabda, *'Maka, janganlah kamu beristinjak (bersuci) dengan keduanya (tulang dan kotoran hewan), karena keduanya itu adalah makanan kawan-kawan kamu itu.'*"

Juga terdapat riwayat lain dari Ibnu Mas'ud bahwa pada malam itu dia bersama Rasulullah saw., tetapi isnad riwayat pertama lebih dapat dipercaya. Karena itu, kami buang riwayat ini dan yang serupa dengannya. Dari kedua riwayat yang terdapat di dalam *Shahihain* tampaklah bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. tidak mengetahui kedatangan sekelompok jin itu." Sedangkan, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa mereka mengundang beliau. Maka, al-Baihaqi mengkompromikan kedua riwayat itu bahwa peristiwa itu terjadi dua kali, bukan cuma sekali.

Ada riwayat ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, katanya, "Setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang Quraisy menyakiti Rasulullah saw. yang belum pernah mereka lakukan semasa hidup Abu Thalib. Maka, pergilah Rasulullah saw. ke Thaif untuk meminta bantuan kepada suku Tsaqif dan meminta perlindungan dari gangguan kaumnya. Beliau berharap mereka akan menerima ajaran (agama) yang beliau terima dari Allah, lalu beliau pergi ke sana seorang diri."

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. telah sampai ke Thaif, beliau mendatangi sekelompok orang Tsaqif ketika menjadi pemuka-pemuka dan tokoh-tokoh penduduk Thaif. Mereka itu adalah tiga bersaudara, yaitu Balil bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr bin Umair, dan Habib bin Amr bin Umair. Salah seorang dari mereka beristrikan seorang wanita Quraisy dari Bani Jamh.

Maka, Rasulullah saw. duduk di dekat mereka dan mengajak mereka untuk memeluk agama Allah. Disampaikan pula kepada mereka maksud kedatangan beliau kepada mereka untuk meminta mereka menjadi pembela Islam dan bersama-sama beliau menghadapi orang-orang yang menentangnya. Lalu salah seorang dari mereka berkata kepada beliau, 'Aku akan merobek-robek kain Ka'bah jika Allah mengutusmu!' Yang lain berkata, 'Apakah Allah tidak mendapatkan seseorang selain engkau untuk diutusnya sebagai rasul?' Dan yang ketiga berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selama-lamanya. Sesungguhnya jika engkau itu seorang rasul dari Allah sebagaimana yang engkau katakan, maka sesungguhnya engkau lebih berbahaya daripada kalau aku menimpali perkataanmu. Dan, kalau engkau berdusta atas nama Allah, maka tidak layak aku berbicara kepadamu.' Kemudian Rasulullah saw. berdiri dari sisi mereka, dan beliau merasa putus asa terhadap kebaikan suku Tsaqif. Maka, beliau berkata kepada mereka, menurut yang saya ingat, 'Kalau kamu melakukan sesuatu yang hendak kamu lakukan, maka sembunyikanlah dariku.' Rasulullah saw. tidak ingin informasi ini sampai kepada kaum beliau, karena dapat memicu permusuhan di antara mereka.

Mereka tidak melakukan tindakan itu sendiri. Mereka menghasut orang-orang jahil dan budak-budak mereka untuk mencaci maki dan meneriaki Rasulullah. Sehingga, orang-orang berkerumun padanya dan melindungi beliau dengan membawanya ke kebun milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah, dan kedua orang ini sedang berada di dalam kebun itu. Kedua anak Rabi'ah itu melihat beliau dan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari penduduk Thaif itu. Maka, kembalilah orang-orang Tsaqif yang tadi mengikuti beliau. Lalu beliau berteduh di bawah pohon anggur dan duduk di bawahnya. Maka, setelah hati Rasulullah saw. tenang, beliau mengucapkan, seingat saya,

﴿ أَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيْلَتِي، وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّيْ، إِلَىْ مَنْ تَكِلُنِيْ ؟ إِلَى بَعِيْدٍ يَتَهَجَّمُنِيْ ؟ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلاَ أُبَالِيْ، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِيْ. أَعُوْذُ بِنُوْرِ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنْزِلَ بِيْ غَضَبَكَ، أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.... ﴾

'Ya Allah, kuadukan kepada-Mu lemahnya kekuatanku, kecilnya upayaku, dan penghinaan manusia terhadap diriku. Wahai Yang Paling Pemurah dari orang-orang yang pemurah, Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas, dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah gerangan Engkau akan menyerahkan aku? Apakah kepada orang jauh yang akan menganiayaku? Ataukah,

kepada musuh yang Engkau beri dia kekuasaan atas urusanku? Asalkan Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak peduli. Akan tetapi, pengampunan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menjadikan baiknya urusan dunia dan akhirat. Janganlah Engkau turunkan kemarahan-Mu kepadaku atau Engkau timpakan kemurkaan-Mu kepadaku. Karena Engkaulah aku mencari keridhaan hingga Engkau ridha, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu.'

Ketika kedua anak Rabi'ah itu melihat beliau dan apa yang beliau alami, maka tergeraklah rasa kasih sayang mereka. Lalu, dipanggil budaknya yang beragama Nasrani dan bernama Addas, dan dikatakan kepadanya, 'Ambillah sepotong anggur, lalu letakkan ke dalam baki, kemudian bawalah kepada orang itu dan persilakan dia memakannya.' Addas melaksanakan perintah itu. Kemudian ia taruh anggur itu di hadapan Rasulullah saw. dan ia berkata kepada beliau, 'Makanlah!' Maka, ketika Rasulullah meletakkan tangan beliau pada buah itu, beliau mengucap basmalah lalu memakannya.

Addas memperhatikan wajah beliau, lalu berkata, 'Demi Allah, perkataan itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk negeri ini.' Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Dari penduduk manakah engkau wahai Addas, dan apa agamamu?' Addas menjawab, 'Nasrani, dan saya berasal dari Ninawa.' Rasulullah bertanya, 'Dari negeri orang saleh Yunus bin Mata?' Addas balik bertanya, 'Dari mana engkau mengenal Yunus bin Mata?' Rasulullah menjawab, 'Dia itu saudaraku, seorang nabi, sedang aku juga seorang nabi.' Lalu Addas memeluk Rasulullah saw. seraya mencium kepala, tangan, dan kaki beliau.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi (perawi hadits) berkata, 'Kedua anak Rabi'ah itu berkata satu sama lain, 'Budakmu telah merusak nama baikmu." Ketika Addas datang ke hadapan mereka, maka mereka berkata kepadanya, 'Celakalah engkau wahai Addas, mengapa engkau mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki orang itu?' Addas menjawab, 'Wahai tuanku, di muka bumi ini tidak ada sesuatu yang lebih baik dari dia. Ia telah memberitahukan kepadaku sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi.' Lalu mereka berkata kepada Addas, 'Celakalah engkau wahai Addas! Jangan sekali-kali engkau dipalingkannya dari agamamu, karena sesungguhnya agamamu itu lebih baik daripada agamanya.'

Kemudian Rasulullah saw. kembali dari Thaif ke Mekah, ketika beliau sudah merasa putus asa terhadap kebaikan suku Tsaqif. Maka, saat beliau sedang menunaikan shalat di tengah malam di bawah pohon anggur, ada serombongan jin sebagaimana disebutkan Allah melewati beliau, dan mereka (bangsa jin) itu–seingat saya–berjumlah tujuh jin dari jin penduduk Nashibin, lalu mereka mendengarkan Nabi. Kemudian, setelah Nabi saw. selesai shalat, mereka pergi kepada kaumnya dan memberi peringatan kepada mereka. Mereka beriman dan menyambut apa yang mereka dengar itu. Kemudian Allah menceritakan perihal mereka ini kepada Rasulullah saw. dengan firman-Nya,

'Dan, (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.' **(al-Ahqaaf: 29-31)**

Juga firman-Nya dalam surah al-Jin hingga akhir kisah jin dalam surah ini."

Imam Ibnu Katsir mengomentari riwayat Ibnu Ishaq ini di dalam tafsirnya. Ia berkata, "Riwayat ini sahih, tetapi mengenai perkataannya bahwa bangsa jin mendengarkan pada malam itu, perlu dipikirkan. Karena, bangsa jin sudah mendengar Al-Qur`an sejak permulaan wahyu diturunkan sebagaimana ditunjuki oleh hadits Ibnu Abbas tersebut. Sedangkan, kepergian Nabi saw. ke Thaif itu adalah setelah meninggalnya paman beliau. Peristiwa itu terjadi setahun atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Ishaq dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*"

Kalau riwayat Ibnu Ishaq itu sahih, bahwa peristiwa itu terjadi setelah Rasulullah saw. kembali dari Thaif dengan perasaan sedih karena sambutan yang jelek dan keras kepala dari pembesar-pembesar Tsaqif, dan setelah beliau memanjatkan doa yang penuh keprihatinan kepada Allah, maka dari sisi ini peristiwa itu betul-betul mengagumkan. Pasalnya, Allah mendatangkan sekelompok jin kepada beliau, dan memberitahukan kepada beliau apa yang dilaku-

kan oleh bangsa jin itu beserta apa yang mereka katakan kepada kaumnya. Dalam peristiwa ini, terdapat beberapa petunjuk yang halus dan mengesankan.

Kapan pun terjadinya peristiwa itu dan dalam kondisi bagaimanapun, maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah urusan besar. Besar dalam petunjuk-petunjuk dan kandungannya, dan besar pula nilai perkataan bangsa jin tentang Al-Qur`an dan agama Islam ini.

Maka, marilah kita telusuri semua ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Al-Qur`anul-Karim.

* * *

Kekaguman Bangsa Jin terhadap Al-Qur`an

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا
عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾
وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ
يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ
وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ
مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ
اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya, kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Sesungguhnya, kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.'" **(al-Jin: 1-7)**

"Nafar" adalah kelompok yang terdiri antara tiga sampai sembilan, sebagaimana *"rahth"*. Ada yang mengatakan jumlahnya tujuh.

Pembukaan surah ini menunjukkan bahwa pengetahuan Nabi saw. tentang mendengarnya bangsa jin kepada beliau dan apa yang terjadi pada mereka setelah mendengarkan Al-Qur`an dari beliau itu adalah karena adanya wahyu dari Allah SWT kepada beliau. Yakni, pemberitahuan tentang sesuatu yang terjadi yang tidak diketahui Rasulullah saw., tetapi Allah memberitahukannya kepada beliau. Mungkin peristiwa ini baru pertama kali terjadi. Kemudian terjadi sekali lagi atau beberapa kali lagi Nabi membacakan kepada jin dengan sepengetahuan dan sengaja.

Hal juga dibuktikan dengan riwayat yang menceritakan bahwa Nabi saw. membacakan surah ar-Rahmaan kepada bangsa jin. Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan isnadnya dari Jabir r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. keluar menemui sahabat-sahabat beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka surah ar-Rahmaan hingga akhir surah, dan mereka diam. Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya, aku telah membacakannya kepada bangsa jin, maka mereka lebih baik responsnya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada firman Allah,* ***Fa bi ayyi aalaa-i Rabbikumaa tukadzdzibaan*** *'Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?', mereka berkata, 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, ya Tuhan kami, yang kami dustakan. Maka, kepunyaan-Mulah segala puji.'"*

Riwayat ini mendukung riwayat Ibnu Mas'ud r.a. yang mengisyaratkan hal ini di muka. Dan, sudah tentu apa yang diceritakan surah ini adalah yang diceritakan oleh surah al-Ahqaaf,

"Dan, (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Ahqaaf: 29-32)**

Ayat-ayat itu, sebagaimana surah al-Jin, memberitahukan reaksi spontan bangsa jin terhadap Al-Qur`an. Yakni, spontanitas yang menerbangkan pegangan mereka, menggoncangkan hati mereka, menggugah perasaan mereka, dan menimbulkan dorongan dan semangat yang meluap-luap. Maka, pergilah mereka kepada kaumnya dengan semangat menggebu-gebu yang tidak dapat mereka tahan, karena ingin segera menyampaikannya kepada yang lain, dengan uslub yang memancar-mancar, penuh kehangatan dan semangat, serta penuh kesungguhan dan keseriusan. Inilah keadaan orang yang pertama kali dikejutkan oleh dorongan kuat yang menggoncang eksistensinya dan menggoyang pegangannya. Kemudian ia terdorong untuk menyampaikan apa yang dirasakannya itu ke dalam jiwa orang lain dengan penuh semangat, antusias, kesungguhan, dan keseriusan!

"Sesungguhnya, kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan." **(al-Jin: 1)**

Kesan pertama yang mereka peroleh adalah bahwa Al-Qur`an itu "menakjubkan", luar biasa, dan menggetarkan hati. Inilah sifat Al-Qur`an pada orang yang menerimanya dengan hati yang terbuka serta perasaan yang tanggap, lembut, dan sensitif.

Menakjubkan! Memiliki kekuasaan yang hebat, memiliki daya tarik yang kuat, dan memiliki kesan-kesan yang menyentuh perasaan dan menggoyang senar-senar kalbu.

Menakjubkan! Itulah kesan yang mereka peroleh.

Semua itu menunjukkan bahwa kelompok jin ada hakikatnya, dan bisa merasakan.

"(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar...." **(al-Jin: 2)**

Inilah sifat kedua yang tampak dalam Al-Qur`an dan dirasakan oleh segolongan jin itu, ketika mereka menjumpai hakikatnya di dalam hati mereka. Kata *"rusyd"* sendiri memiliki petunjuk yang luas jangkauannya. Ia menunjukkan kepada petunjuk, kebenaran, ketepatan, dan kelayakan. Akan tetapi, kata *"rusyd"* itu juga memberikan bayang-bayang lain di belakang semua ini. Yaitu, bayang-bayang kematangan, keseimbangan, dan pengetahuan yang lurus kepada petunjuk, kebenaran, dan ketepatan. Bayang-bayang pengertian pribadi yang tajam terhadap hakikat-hakikat dan faktor-faktor ini. Maka, *rusyd* menciptakan keadaan di dalam jiwa dan menjadikannya terbimbing kepada kebaikan dan kebenaran.

Al-Qur`an menunjukkan kepada jalan yang benar karena ia menimbulkan keterbukaan dan sensitivitas di dalam hati, pengetahuan dan pengertian, kebersambungan dengan sumber cahaya dan petunjuk, dan kesesuaian dengan undang-undang Ilahi yang teragung, sebagaimana ia menunjukkan kepada jalan yang benar dengan *manhaj*-nya yang sistematis kepada kehidupan dan penerapannya. Inilah *manhaj* yang tidak pernah dicapai manusia sepanjang sejarahnya di bawah naungan peradaban manapun atau sistem apa pun, baik secara individu maupun kolektif, dalam urusan hati maupun sosial, akhlak pribadi maupun pergaulan masyarakat.

"Lalu kami beriman kepadanya...."

Inilah respon otomatis dan lurus karena mendengarkan, memahami karakter, dan terkesan oleh hakikat Al-Qur`an, yang ditunjukkan oleh wahyu kepada kaum musyrikin yang mendengar Al-Qur`an tetapi tidak mengimaninya. Namun, pada waktu yang sama mereka menisbatkannya kepada jin, lalu mereka mengatakan (bahwa Nabi Muhammad itu) tukang tenung, penyair, atau gila hingga jin dapat memberikan pengaruh kepadanya. Padahal jin-jin itu tercerahkan, tersihir, sangat terkesan, dan terpengaruh oleh Al-Qur`an, sehingga mereka tidak berkutik. Kemudian mereka mengakui kebenaran serta menyambutnya dengan penuh ketundukan dan rendah hati, seraya menyatakan ketundukannya dengan mengatakan, *"Kami beriman kepadanya"*, tanpa mengingkari dan menentangnya ketika Al-Qur`an menyentuh jiwa mereka, sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik.

"Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami." **(al-Jin: 2)**

Inilah iman yang tulus, jelas, dan benar, tidak dinodai dengan kemusyrikan, tidak dikotori dengan kepalsuan, dan tidak dicampur dengan khurafat. Iman yang bersumber dari pengertian terhadap hakikat Al-Qur`an, hakikat yang diserukan oleh Al-Qur`an, hakikat tauhid kepada Allah tanpa ada sekutu bagi-Nya.

"Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." **(al-Jin: 3)**

"Al-jadd" berarti bagian, nasib, kehormatan, kedudukan, keagungan, dan kekuasaan. Semuanya merupakan pancaran makna dari lafal ini yang sesuai dengan kedudukannya. Makna global lafal ini dalam ayat tersebut adalah untuk mengungkapkan perasaan tentang keluhuran, keagungan, dan kebesaran

Allah SWT, sehingga tidak mungkin Dia beristri dan beranak, laki-laki atau wanita.

Bangsa Arab dahulu beranggapan bahwa malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah yang diperoleh dari perkawinan-Nya dengan jin. Kemudian datanglah jin yang mendustakan dongeng khurafat demi mensucikan Allah dan menolak pandangan semacam ini. Bangsa jin bebas berbangga dengan perbesanan dalam dongeng yang penuh khurafat itu kalau wajar. Maka, ini adalah sanggahan yang besar terhadap anggapan yang lemah dalam pandangan kaum musyrikin itu. Juga terhadap semua pandangan serupa itu, yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap Allah punya anak. Mahasuci Allah dari pandangan dan anggapan seperti itu, apa pun bentuknya!

"Orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah." **(al-Jin: 4-5)**

Itu adalah koreksi dari golongan jin itu terhadap apa yang mereka dengar dari jin-jin yang kurang akal, yang mempersekutukan Allah, dan menganggap-Nya punya istri dan anak. Koreksian itu lahir setelah mereka mendapat kejelasan dari Al-Qur`an, bahwa anggapan itu sama sekali tidak benar, dan beranggapan seperti itu adalah jin-jin yang kurang akal dan bodoh.

Adapun alasan mereka mempercayai jin-jin yang kurang akal sebelumnya itu adalah karena mereka tidak membayangkan bahwa ada manusia atau jin yang mengatakan perkataan dusta terhadap Allah. Karena itu, mereka menganggap luar biasa ada seseorang yang berani berbuat dusta terhadap Allah. Maka, ketika jin-jin yang kurang akal itu mengatakan kepada mereka bahwa Allah beristri dan beranak serta mempunyai sekutu, mereka membenarkannya saja, karena mereka tidak membayangkan ada orang yang berani berkata dusta terhadap Allah.

Perasaan segolongan jin tentang mungkarnya perkataan dusta terhadap Allah inilah yang menjadikan mereka layak terhadap keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa hati mereka bersih dan lurus serta polos, hanya saja ia didatangi kesesatan karena keterpedayaan dan kebebasan. Maka, ketika hati mereka disentuh oleh kebenaran, ia pun bergoncang, sadar, merasakan, dan mengerti.

Goncangan karena sentuhan kebenaran ini pantas menyadarkan hati kebanyakan pembesar Quraisy yang tertipu, dan menyadarkan mereka terhadap kesalahan anggapan mereka bahwa Allah beristri dan beranak. Juga dapat menimbulkan rasa takut dan sadar dalam hati tersebut, mendorongnya untuk memahami hakikat sesuatu yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. dan membandingkannya dengan apa yang dikatakan pemuka-pemuka Quraisy itu, dan menggoyang kepercayaan (fanatisme) buta terhadap apa saja yang dikatakan oleh pembesar-pembesar yang kurang akal!

Semua itu adalah tujuan disebutkannya hakikat ini, dan perjalanan peperangan yang panjang antara Al-Qur`an dan kaum Quraisy yang durhaka dan keras kepala. Ini satu mata rantai pengobatan secara perlahan-lahan terhadap penyakit-penyakit dan pola pikir jahiliah yang ada dalam hati mereka. Padahal kebanyakan pikirannya itu cemerlang dan bebas, tetapi disesatkan dan dituntun dengan mitos-mitos dan khurafat-khurafat serta disesatkan oleh pemimpin-pemimpin yang jahil dan menyesatkan!

"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." **(al-Jin: 6)**

Ini adalah isyarat dari bangsa jin mengenai kebiasaan jahiliah, dan masih dibiasakan sampai sekarang di berbagai kalangan, bahwa jin itu mempunyai kekuasaan terhadap bumi dan terhadap manusia, mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat dan mudharat, dan mereka berkuasa di berbagai wilayah di bumi (darat), laut, atau udara, serta kepercayaan-kepercayaan lain dari pandangan ini. Sehingga, apabila mereka bermalam di padang atau di tempat yang menakutkan, mereka memohon perlindungan kepada penghulu lembah itu, kemudian mereka bermalam dengan aman.

Memang setan itu dapat menguasai hati manusia, kecuali mereka yang berpegang teguh pada Allah. Adapun orang yang berlindung kepada setan, maka setan itu tidak akan memberi manfaat kepadanya. Karena, setan itu adalah musuh baginya, yang hanya akan menambah dosa dan kesalahan serta akan mengganggunya. Kelompok jin (yang beriman) itu menceritakan hal itu, *"Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."*

Mungkin yang dimaksud dengan dosa dan kesalahan itu adalah kesesatan, kegoncangan, dan kebingungan yang menimpa hati orang-orang yang

bersandar kepada musuh mereka itu, serta tidak berpegang dan berlindung kepada Allah dari setan, sebagaimana yang diperintahkan kepada Adam yang bermusuhan dengan iblis sejak dahulu kala.

Hati manusia ketika berlindung kepada selain Allah karena ingin mendapatkan manfaat atau menolak mudharat, maka yang diperolehnya tidak lain kecuali kegoncangan, kebingungan, ketidaktenangan, dan ketidaktenteraman. Ini adalah dosa dan kesalahan yang seburuk-buruknya hingga menjadikan hati tidak merasa aman dan tenang.

Sesungguhnya semua makhluk ciptaan Allah adalah labil, tidak tetap, akan lenyap, dan tidak kekal. Maka, apabila hati seseorang bergantung padanya, niscaya ia akan selalu bergoncang, berbolak-balik, gelisah, takut, dan selalu berubah-ubah arahnya setiap kali lenyap apa yang menjadi tempat bergantung harapannya. Hanya Allah sendiri yang kekal dan tidak akan pernah lenyap, yang hidup dan tidak akan pernah mati, yang abadi dan tidak akan pernah berubah. Karena itu, barangsiapa yang menghadapkan diri kepada-Nya, berarti dia menghadapkan diri kepada sandaran kokoh yang tidak akan pernah lenyap dan tidak akan pernah berubah,

"Sesungguhnya, mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun." **(al-Jin: 7)**

Mereka berbicara kepada kaumnya tentang beberapa orang manusia yang meminta perlindungan kepada jin. Mereka berkata, "Sesungguhnya mereka mengira, sebagaimana yang kamu kira, bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun. Akan tetapi, Dia telah mengutus seorang rasul dengan membawa Al-Qur`an yang menunjukkan kepada jalan yang benar. Atau, mereka mengira bahwa besok tidak akan ada kebangkitan (setelah mati) dan tidak ada hisab sebagaimana anggapanmu sehingga mereka tidak beramal sedikit pun untuk akhirat, dan mendustakan apa yang dijanjikan Rasulullah saw. kepada mereka, karena mereka tidak mempercayainya."

Kedua anggapan itu tidak sesuai dengan hakikatnya, dan anggapan semacam itu menunjukkan kejahilan dan ketidakpahaman terhadap hikmah Allah di dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan mereka dengan dibekali potensi-potensi terhadap kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan (sebagaimana yang kita ketahui dari surah ini bahwa jin memiliki potensi yang bercampur aduk seperti ini, kecuali yang khusus berpotensi terhadap kejelekan seperti iblis, dan dijauhkan dari rahmat Allah karena kedurhakaannya, dan berujung pada kejelekan tulen tanpa campuran kebaikan). Karena itu, rahmat Allah hendak membantu manusia dengan mengutus rasul-rasul, untuk menghimpun ke dalam jiwa mereka unsur kebaikan dan memberdayakan fitrah mereka terhadap petunjuk. Maka, tidak ada jalan untuk beranggapan bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul kepada mereka.

Demikianlah jika makna lafal (ayat) itu mengutus para rasul. Sedangkan, jika makna ayat itu adalah membangkitkan manusia dan jin di akhirat, maka hal itu adalah sesuatu yang sangat vital juga bagi makhluk yang tidak cukup sempurna hisabnya dalam kehidupan dunia ini. Karena, suatu hikmah yang dikehendaki oleh Allah, dan berhubungan dengan pengaturan alam wujud yang diketahui Allah dan tidak kita ketahui. Karena itulah, Allah menjadikan kebangkitan di akhirat untuk menyempurnakan hisab makhluk, dan akhirnya mereka layak mendapat pembalasan yang sesuai dengan perjalanan hidupnya yang pertama sewaktu di dunia. Maka, tidak ada jalan bagi seorang pun untuk beranggapan bahwa Allah tidak akan membangkitkan mereka dari kematian. Anggapan seperti itu bertentangan dengan itikad tentang hikmah dan kemahasempurnaan Allah SWT.
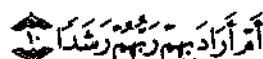
Kelompok jin yang beriman itu meluruskan persangkaan kaumnya. Al-Qur`an di dalam menampilkan cerita mereka itu meluruskan kesalahan pandangan kaum musyrikin.

* * *

Jin Tidak Mengetahui Perkara Gaib

Kelompok jin itu masih melanjutkan ceritanya tentang apa yang mereka temui dan ketahui tentang urusan risalah ini di seluruh penjuru alam, serta mengenai keadaan-keadaan langit dan bumi. Tujuannya supaya mereka dapat berlepas tangan dari segala usaha yang tidak sesuai dengan iradah Allah mengenai risalah-Nya, semua anggapan tentang pengetahuan perkara gaib, dan semua kekuasaan terhadap urusan ini,

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۝٨ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ۝٩ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ

أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ١٠

"Sesungguhnya, kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi, sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." **(al-Jin: 8-10)**

Peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh Al-Qur`an dari penuturan jin ini menunjukkan bahwa sebelum risalah terakhir ini dan mungkin pada masa tenggang antara risalah terakhir dan risalah sebelumnya, yakni risalah Isa a.s., mereka berusaha mengadakan hubungan dengan makhluk tertinggi. Mereka mencuri pembicaraan di sana di antara para malaikat tentang urusan-urusan makhluk di bumi, yang berisi keputusan tentang ditugaskannya mereka melaksanakan kehendak dan takdir Allah.

Kemudian informasi langit yang mereka curi itu mereka bisikkan kepada wali-wali mereka yaitu tukang tenung dan paranormal. Tujuannya agar mereka membuat fitnah terhadap manusia sesuai dengan program iblis, melalui tangan-tangan para dukun dan paranormal yang menggunakan sedikit kebenaran lalu mereka campur dengan kebatilan yang banyak sekali. Mereka populerkan di kalangan masyarakat pada tenggang waktu di antara kedua risalah itu dan pada saat dunia kosong dari rasul. Adapun bagaimana cara dan bentuknya, maka Al-Qur`an tidak menceritakan sedikit pun kepada kita, dan tidak ada urgensinya untuk diceritakan, karena yang penting adalah hakikat dan kandungannya.

Kelompok jin ini mengatakan bahwa mencuri pendengaran tidak mungkin dapat dilakukan lagi. Ketika mereka berusaha melakukannya sekarang, yaitu apa yang sekarang mereka istilahkan dengan menyentuh langit, mereka dapati jalan ke sana dijaga dengan penjagaan kuat, yang siap melempari mereka dengan panah-panah api hingga akan membinasakan mereka yang menuju ke sana. Mereka menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui perkara gaib yang ditakdirkan untuk manusia,

"Sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." **(al-Jin: 10)**

Urusan gaib ini diserahkan kepada ilmu Allah, karena tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Adapun kita tidak mengetahui apa yang ditakdirkan Allah untuk hamba-hamba-Nya di bumi ini. Apakah Dia menakdirkan kejelekan bagi mereka, lalu dibiarkannya mereka bergelimang dalam kesesatan; ataukah Dia menakdirkan jalan kebenaran-yakni-petunjuk, untuk mereka sebagai kebalikan dari keburukan, yakni kebaikan, dan berakibat kebaikan pula.

Apabila acuan (yakni bangsa jin yang menjadi sumber acuan) para dukun yang mengaku mendapat pengetahuan perkara gaib itu sendiri menetapkan bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali perkara gaib itu, maka patahlah semua perkataan, batallah segala anggapan, selesailah urusan perdukunan dan ramalan gaib, dan murnilah urusan gaib itu hanya urusan Allah. Tidak seorang pun berani mengklaim bahwa dia mengetahui dan dapat menginformasikannya. Al-Qur`an menyatakan bebasnya pikiran manusia dari semua kesalahan dan semua anggapan dalam persoalan ini. Juga menyatakan lurus dan bebasnya manusia sejak saat itu dari khurafat-khurafat dan mitos-mitos.

Adapun di mana adanya penjagaan itu, siapakah dia, dan bagaimana dia melempari setan-setan dengan panah-panah api, tidak dibicarakan sedikit pun oleh Al-Qur`an atau atsar kepada kita. Kita tidak memiliki sumber selain keduanya itu yang dapat kita timba darinya sedikit informasi tentang perkara gaib ini. Seandainya Allah melihat bahwa dalam penjelasan secara rinci tentang masalah yang ada kebaikannya bagi kita, niscaya sudah Dia jelaskan. Apabila Allah tidak menjelaskannya kepada kita, maka upaya kita dalam masalah ini tentu akan sia-sia, dan tidak akan membuahkan apa pun bagi kehidupan dan pengetahuan kita.

Tidak ada jalan bagi kita untuk berpaling atau berdebat seputar masalah panah-panah api itu. Ia berjalan sesuai dengan undang-undang alam, baik sebelum diutusnya rasul maupun sesudahnya. Juga sesuai dengan undang-undang yang para pakar astronomi berusaha menafsirkannya dengan teori-teori yang mungkin salah dan mungkin benar, hingga terhadap benar tidaknya teori ini, karena masalah ini tidak termasuk dalam tema pembahasan kita. Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa setan-setan itu dilempari dengan panah-panah api secara mutlak. Panah-panah api boleh saja melesat sebagai

pelempar setan atau bukan pelempar setan, sesuai dengan kehendak Allah yang berlaku pada sunnah-sunnah-Nya.

Pandangan orang-orang yang memandang semua ini hanya semata-mata lukisan dan gambaran tentang pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur`an dari segala macam kebatilan dan tidak boleh ditafsirkan menurut lahirnya, disebabkan mereka datang kepada Al-Qur`an sedang di benaknya terdapat gambaran-gambaran yang sudah mereka tetapkan lebih dahulu, yang mereka ambil dari sumber-sumber selain Al-Qur`an. Kemudian mereka berusaha menafsirkan Al-Qur`an sesuai dengan gambaran-gambaran yang sudah ada di dalam benak mereka. Karena itu, mereka berpendapat bahwa malaikat itu sebagai simbol kekuatan kebaikan dan ketaatan, dan setan sebagai simbol kekuatan kejahatan dan kemaksiatan, serta bintang-bintang sebagai simbol pemeliharaan dan penjaga-an. Karena di dalam ketetapan-ketetapan mereka yang sudah ada–sebelum mereka berhadapan dengan Al-Qur`an–menyatakan bahwa apa yang disebut malaikat, setan, atau jin itu tidak mungkin ada wujud fisiknya seperti yang digambarkan. Ia juga tidak mungkin memiliki gerakan-gerakan yang terasakan dan pengaruh-pengaruh yang nyata.

Dari manakah mereka mendapatkan semua ini? Dari manakah mereka mendapatkan ketetapan-ketetapan yang mereka pergunakan untuk menghukumi nash-nash Al-Qur`an dan al-Hadits seperti itu?

Cara yang paling ideal dalam memahami Al-Qur`an dan menafsirkannya, serta dalam menggambarkan Islam dan membangunnya, ialah hendaknya seseorang melepaskan dari benaknya semua pandangannya yang terdahulu. Hendaklah ia menghadapi Al-Qur`an tanpa menggunakan ketetapan-ketetapan pemikiran, pandangan, atau perasaan yang mendahuluinya. Ia hendaknya juga membangun seluruh ketetapannya itu sebagaimana Al-Qur`an dan al-hadits menggambarkan hakikat alam wujud ini. Dengan demikian, Al-Qur`an dan al-hadits tidak dihukumi menurut selain Al-Qur`an, tidak usah meniadakan sesuatu yang ditetapkan Al-Qur`an, dan tidak usah menakwil-nakwilkannya. Juga tidak menetapkan sesuatu yang ditiadakan atau ditolak oleh Al-Qur`an. Sedangkan, apa yang tidak ditetapkan atau ditiadakan oleh Al-Qur`an, maka bolehlah ia melontarkan pendapatnya sesuai dengan pendapat akal dan pengalamannya.

Sudah tentu kami katakan hal ini kepada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur`an. Sedangkan, di samping itu mereka menakwilkan nash-nashnya untuk disesuaikan dengan ketetapan-ketetapan dan gambaran-gambaran yang telah ada dalam benak dan pikiran mereka, mengenai sesuatu tentang hakikat-hakikat alam wujud.[11]

Adapun orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur`an, dan dengan serampangan menolak gambaran-gambaran ini hanya karena ilmu pengetahuan belum mencapainya, maka mereka itu benar-benar menggelikan. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri tidak mengetahui rahasia-rahasia alam wujud yang tampak jelas di hadapan mereka, dan yang mereka pergunakan dalam percobaannya. Sedangkan, yang demikian ini tidak meniadakan apa yang tidak mereka ketahui rahasianya itu.

Apalagi banyak dari kalangan ilmuwan yang percaya kepada sesuatu yang misterius melalui jalan atau keterangan agama, atau minimal tidak mengingkari apa yang tidak mereka ketahui. Karena dengan pengalamannya, mereka mendapati diri mereka–melalui ilmu pengetahuannya–berada di hadapan hal-hal misterius. Mereka mengira bahwa mereka tidak dapat mengetahuinya, lalu mereka merendahkan diri dengan sikap ilmiah dan cerdas tanpa mengaku yang bukan-bukan. Juga tidak mengaku telah melampaui segala misteri, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku berilmu pengetahuan dan berpikir ilmiah, tetapi mereka mengingkari hakikat agama dan hakikat hal-hal yang gaib.

Alam di sekitar kita ini penuh dengan rahasia, roh-roh, dan kekuatan-kekuatan. Surah ini, sebagaimana surah-surah lainnya dari Al-Qur`an, memberikan kepada kita beberapa sisi dari hakikat yang ada dalam alam wujud ini. Juga yang dapat membantu untuk membangun pandangan yang benar tentang alam wujud dan segala sesuatu yang ada padanya yang berupa kekuatan-kekuatan, roh-roh, dan makhluk-makhluk hidup yang ada di sekitar kita dan berinteraksi dengan kehidupan kita dan diri kita. Pandangan inilah yang membedakan seorang muslim dan menjadikannya berdiri di tengah-tengah di antara takhayul dan khurafat dengan pengakuan-pengakuan dan anggapan-anggapan yang berlebihan. Sebagai sumber pandangannya adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah.

[11] Saya tidak dapat melepaskan diri saya, bahwa di dalam beberapa karangan saya terdahulu dan dalam beberapa juz pertama tafsir *Azh-Zhilal* ini saya telah membicarakan sedikit tentang masalah ini, dan saya berharap dapat menyusulinya pada cetakan berikutnya jika Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya. Apa yang saya tetapkan di sini menurut saya adalah yang benar, dengan hidayah dari Allah.

Kepada keduanyalah seorang muslim mengkonfirmasikan semua pandangan, pendapat, dan penafsiran lain.

Di sana terdapat lapangan yang dapat membantu akal manusia untuk mencari cakrawala kemisteriusan. Islam sendiri mendorongnya untuk melakukan pelacakan seperti ini. Akan tetapi, di belakang lapangan yang dapat membantunya terdapat sesuatu yang akal manusia tidak mampu mencarinya, karena memang tidak diperlukan untuk mencarinya. Apa yang tidak diperlukan bagi pengurusan bumi ini, maka tidak ada keperluan terhadapnya dan tidak ada hikmah membantu mengungkapkannya. Karena, itu bukan urusannya dan tidak termasuk di dalam batas-batas kekhususannya.

Kadar yang diperlukan baginya terhadap hal itu ialah sekadar untuk mengetahui posisi sentralnya di alam ini dibandingkan dengan apa dan siapa yang ada di sekitarnya, yang telah dijelaskan oleh Allah, karena posisinya lebih besar daripada kekuatan dan kemampuannya sendiri. Tentunya dengan kadar yang termasuk di dalam kemampuannya untuk memahaminya secara garis besar, yang di antaranya adalah makhluk gaib yang berupa malaikat, setan, roh, asal kejadian, dan tempat kembalinya nanti.

Adapun orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, berhenti pada urusan-urusan ini sesuai kadar yang disingkapkan Allah kepada mereka di dalam kitab-kitab-Nya dan melalui lisan rasul-rasul-Nya. Dengan demikian, mereka memperoleh manfaat dengan merasakan keagungan Yang Maha Pencipta dan kebijaksanaan-Nya di dalam menciptakan semua ini. Juga merasakan bagaimana posisi manusia di muka bumi terhadap alam lain dan makhluk-makhluk ruhani.

Kemudian mereka pergunakan kemampuan pikiran mereka untuk mengungkap dan mengetahui sesuatu yang disediakan bagi akal di bumi dan sekitarnya dalam kadar yang memungkinkan bagi mereka. Selain itu, mereka juga menguras pengetahuan mereka untuk memakmurkan bumi dan melaksanakan kekhalifahannya di sini, menurut petunjuk Allah, dengan menghadapkan diri kepada-Nya, dan dalam rangka meningkatkan harkat mereka sesuai dengan yang diserukan Allah.

Sedangkan, orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah, terbagi menjadi dua kelompok besar.

Pertama, kelompok yang menggunakan akalnya yang terbatas untuk memahami sesuatu yang tidak terbatas, seperti zat Allah SWT, dan untuk mengetahui hakikat perkara gaib tanpa melalui kitab suci yang diturunkan Allah. Di antaranya adalah para filsuf yang berusaha menafsirkan alam wujud ini dan hubungan-hubungannya. Akibatnya, mereka tergelincir seperti anak-anak kecil yang mendaki gunung tinggi yang tak terhingga puncaknya, atau berusaha menebak teka-teki alam sedang mereka sendiri tidak mengetahui huruf-huruf abjad!

Mereka memiliki pandangan-pandangan yang lucu, padahal mereka adalah filsuf-filsuf besar, yang benar-benar menggelikan ketika pandangan mereka dibandingkan dengan pandangan yang jelas, lurus, dan indah yang ditetapkan oleh Al-Qur`an. Mereka menggelikan karena menggelincirkan, kesembronoannya, dan kekerdilannya dibandingkan dengan keagungan alam wujud yang mereka tafsirkan. Tidak terkecuali filsuf-filsuf Yunani yang besar, filsuf-filsuf muslim yang bertaklid kepada mereka, dan filsuf-filsuf abad modern. Ya, tampak menggelikan apabila pandangan mereka dibandingkan dengan pandangan Islam terhadap alam wujud ini.[12]

Kedua, golongan yang merasa putus asa atau tidak dapat memperoleh manfaat dalam mengkaji masalah ini, lalu mereka beralih dengan memfokuskan diri dan usahanya dalam ilmu-ilmu eksperimental dan ilmu-ilmu terapan, dengan mengesampingkan lapangan persoalan misterius, yang tidak ada jalan untuk dicapai dan tidak ada petunjuk Allah ke arah sana, karena ia tidak mampu untuk memahami Allah. Golongan itu mencapai puncak keberlebihannya pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Akan tetapi, golongan tersebut pada permulaan abad ini mulai menyadari ketertipuannya yang berkedok ilmu pengetahuan. Pasalnya, banyak hal yang lepas dari jangkauan tangan mereka, dan mereka mulai menyadari bahwa memang ada hal-hal gaib yang tersembunyi, yang hampir tidak diketahui aturannya.

Islam tetap teguh di atas batu fondasi keyakinannya, yang memberikan kebaikan kepada manusia pada hal-hal gaib dalam kadar tertentu, dan memberikan potensi akalnya untuk bekerja dalam melaksanakan kekhalifahannya di muka bumi. Juga menyediakan bagi akal mereka lapangan yang mereka dapat beraktivitas padanya secara aman, dan mem-

[12] *Fikratul Islam 'anil-Kaun wal-Hayat wal-Insan.* Sebuah bahasan yang penyusunnya berharap semoga Allah memberikan pertolongan untuk menerbitkannya.

berikan petunjuk bagi mereka ke jalan yang paling lurus mengenai sesuatu yang misterius dan nyata.

* * *

Aneka Sikap Bangsa Jin terhadap Petunjuk yang Diberikan Allah

Setelah itu, kelompok jin tersebut memberikan penjelasan tentang keadaan dan sikap mereka terhadap petunjuk yang diberikan Allah. Kita memahami dari perkataan jin tersebut bahwa mereka memiliki tabiat yang bercampur aduk sebagaimana tabiat manusia di dalam kesiapannya merespons petunjuk dan kesesatan. Kelompok jin ini menceritakan kepada kita tentang akidah mereka terhadap Tuhan yang mereka imani, dan tentang keyakinan mereka mengenai akibat yang akan diterima oleh orang yang mengikuti petunjuk dan orang yang tersesat,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari. Sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur`an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam." **(al-Jin: 11-15)**

Pengakuan dari golongan jin bahwa di antara mereka ada yang saleh dan ada yang tidak saleh, ada yang muslim dan ada yang menyimpang dari kebenaran, menunjukkan kompleksnya tabiat jin dan berpotensinya mereka terhadap kebaikan dan keburukan seperti manusia–kecuali yang semata-mata berpotensi terhadap keburukan seperti iblis dan kelompoknya. Pengakuan jin di atas merupakan pengakuan yang sangat penting untuk meluruskan pandangan umum kita terhadap makhluk ini. Karena kebanyakan kita–hingga kalangan ilmuwan dan kaum terpelajarnya–beranggapan bahwa bangsa jin itu hanya mencerminkan keburukan, tabiat mereka hanya untuk itu, dan hanya manusia saja di antara makhluk-makhluk Allah yang memiliki tabiat yang kompleks.

Pandangan ini timbul dari ketetapan terdahulu di dalam pandangan kita mengenai hakikat-hakikat alam wujud sebagaimana sudah kami kemukakan. Sekarang sudah tiba waktunya bagi kita untuk merevisinya dengan menyesuaikannya menurut ketetapan Al-Qur`an yang benar.

Kelompok jin ini berkata, *"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya."* Mereka menyifati keadaan mereka secara umum, *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Maksudnya, setiap orang dari kami (bangsa jin) memiliki jalan sendiri yang terlepas dan terpisah dari jalan kelompok lain.

Kemudian kelompok tersebut menjelaskan akidah mereka secara khusus sesudah mereka beriman,

"Sesungguhnya, kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat me-lepaskan diri (dari)-Nya dengan lari." **(al-Jin: 12)**

Maka, mereka mengakui kekuasaan Allah atas mereka di bumi, dan mengakui ketidakmampuan mereka untuk berlari dan melepaskan diri dari kekuasaan dan genggaman-Nya. Jadi, mereka tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah di bumi ini, dan tidak dapat melepaskan diri dari-Nya dengan berlari dari kekuasaan-Nya itu. Mereka adalah hamba yang lemah di hadapan Tuhan, dan makhluk yang lemah di hadapan Al-Khaliq. Mereka merasakan kekuasaan Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa.

Nah, bangsa jin yang demikian keadaannya itulah yang dimintai perlindungan oleh beberapa orang dari manusia. Merekalah yang dimintai pertolongan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka itulah yang oleh orang-orang musyrik dianggap memiliki hubungan nasab dengan Allah SWT. Padahal, mereka mengakui kelemahan dirinya

dan mengakui kemahakuasaan, kekuatan, dan keperkasaan Allah. Karena itu, mereka meluruskan, bukan hanya untuk kaumnya saja melainkan untuk orang-orang musyrik juga. Yakni, hakikat kekuatan yang satu dan berkuasa atas alam ini dengan apa saja yang ada di dalamnya.

Kemudian mereka menerangkan keadaan mereka ketika mereka mendengarkan petunjuk. Hal ini sudah mereka jelaskan sebelumnya, tetapi di sini mereka ulangi lagi sesuai dengan pembicaraan tentang bermacam-macam sikap golongan jin terhadap keimanan,

"Sesungguhnya, kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya." **(al-Jin: 13)**

Hal ini sebagaimana seharusnya bagi setiap orang yang mendengar petunjuk, sewaktu mereka mendengar Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka menyebutnya petunjuk sebagimana hakikat dan konklusinya.

Kemudian mereka menetapkan kepercayaan mereka terhadap Tuhan, yaitu kepercayaan orang yang beriman kepada Tuhan Yang Melindunginya,

"Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan." **(al-Jin: 13)**

Inilah kepercayaan orang yang mantap hatinya terhadap keadilan dan kekuasaan Allah, kemudian kepada tabiat iman dan hakikatnya. Karena Allah itu Mahaadil dan tidak akan mengurangi hak orang yang beriman, serta tidak akan menambah beban di atas kemampuan yang bersangkutan. Apalagi Dia Mahakuasa, maka Dia akan melindungi hamba-Nya dari pengurangan terhadap haknya secara mutlak dan akan melindunginya dari tugas-tugas dan beban yang melampaui kemampuannya. Nah, siapakah gerangan yang dapat mengurangi hak-hak orang yang beriman atau menambah beban di atas kemampuannya, sedangkan ia berada di dalam perlindungan dan pemeliharaan Allah?

Memang, kadang-kadang terdapat kendala terhadap orang mukmin untuk mendapatkan kekayaan dunia ini, tetapi itu bukanlah pengurangan hak. Dan, kadang-kadang dia mendapat gangguan dari pihak yang kuat di bumi, tetapi ini bukanlah penambahan beban yang melampaui kemampuannya. Karena, Tuhan memberinya kekuatan sehingga ia mampu menanggungnya. Dengan demikian, ia malah mendapat manfaat dan menjadi besar. Selain itu, hubungannya dengan Tuhannya menjadikan ia menganggap ringan semua kesulitan itu sehingga perhatiannya terfokus untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kalau begitu, orang yang beriman jiwanya merasa aman dari pengurangan pahalanya dan dari beban tugas di luar kemampuannya, *"Maka, ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan."* Rasa aman ini akan melahirkan ketenteraman dan kegembiraan selama hidupnya. Akibatnya, ia tidak hidup dalam goncangan dan ketakutan (stres). Sehingga, apabila ditimpa kesulitan, ia tidak berkeluh kesah dan bersedih hati, serta tidak akan menutup jendela-jendela jiwanya. Karena, ia akan menganggap kesulitan itu hanya sebagai ujian yang perlu ia sikapi dengan sabar. Dengan demikian, ia akan mendapat pahala, dan ia mengharapkan Allah akan menghilangkan penderitaannya, yang dengan pengharapannya ini ia akan mendapat pahala pula. Maka, dalam kedua keadaan ini, ia tidak takut dikurangi pahalanya dan tidak takut ditambah bebannya. Ia juga tidak menderita kerugian dan tidak mendapatkan dosa.

Benarlah apa yang digambarkan oleh golongan jin yang beriman itu tentang hakikat yang terang benderang ini.

Kemudian mereka menetapkan pandangan mereka terhadap hakikat petunjuk dan kesesatan beserta pembalasan terhadap petunjuk dan kesesatan itu,

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya, di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam." **(al-Jin: 14-15)**

Al-qaasithuun adalah orang-orang yang durhaka dan menjauhi keadilan dan kebaikan. Oleh golongan jin yang beriman, mereka dimasukkan sebagai kelompok yang berlawanan dengan golongan muslim. Dalam pernyataan ini, terdapat isyarat yang halus dan mendalam petunjuknya, yang berarti bahwa orang muslim itu adil dan suka melakukan perbaikan. Kebalikannya adalah *al-qaasith*, yakni orang yang durhaka dan suka berbuat kerusakan.

"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."

Penggunaan lafal تَحَرَّوْا 'memilih' ini memberi petunjuk bahwa mencari petunjuk kepada Islam itu

maknanya yang halus adalah mencari jalan yang benar, dan mencari petunjuk–sebagai kebalikan dari penyimpangan dan kesesatan–berarti mencari kebenaran. Juga berarti memilihnya berdasarkan pengetahuan dan dengan kesengajaan hati setelah tampak jelas dan terang, bukan *ngawur*, sembrono, dan ikut-ikutan tanpa pengertian. Kalimat ini berarti bahwa mereka secara praktis sampai kepada kebenaran pada waktu mereka memilih Islam. Ini adalah makna yang halus dan indah.

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam." **(al-Jin:** 15)

Ayat ini menetapkan urusan mereka, dan pada akhirnya mereka menjadi kayu bakar neraka Jahannam, yang bergejolak karenanya dan bertambah nyalanya, sebagaimana api bergejolak dengan kayu bakar.

Hal ini menunjukkan bahwa bangsa jin (yang masuk neraka) juga disiksa dengan api (neraka), dan mafhumnya bahwa mereka (yang beriman dan beramal saleh) juga merasakan kenikmatan yang berupa surga.

Demikianlah petunjuk nash Al-Qur`an, dan inilah yang menjadi sandaran pandangan kita. Setelah ini, tidak boleh seseorang berkata tentang tabiat bangsa jin, sifat neraka, dan sifat surga berdasarkan alasan selain Al-Qur`an. Karena apa yang difirmankan Allah benar, tanpa diperdebatkan lagi.

Apa yang berlaku bagi bangsa jin seperti mereka jelaskan itu, berlaku pula bagi manusia. Hal itu sudah disampaikan kepada mereka oleh wahyu melalui lisan Nabi mereka.

* * *

Sampai di sini wahyu menceritakan perkataan bangsa jin dengan lafal-lafal mereka secara langsung mengenai diri mereka. Kemudian beralih dari susunan ini dengan meringkas perkataan mereka yang dilakukan oleh Allah terhadap orang-orang yang istiqamah di atas jalan menuju kepada-Nya. Perkataan itu hanya disebutkan kandungannya saja, bukan dengan lafalnya,

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat." **(al-Jin:** 16-17)

Allah mengatakan bahwa ini adalah perkataan bangsa jin tentang kita, yang isinya bahwa manusia itu apabila tetap berjalan lurus (istiqamah) di jalan Allah, atau kalau orang-orang yang menyimpang dari kebenaran itu mau berjalan lurus di atas jalan Allah, maka Kami beri minum mereka dengan air yang banyak, yang menyegarkan mereka, sehingga melimpahlah rezeki dan kemakmuran atas mereka, *"Untuk Kami beri cobaan kepada mereka."* Kami uji mereka, apakah mau bersyukur ataukah kufur.

Peralihan dari menceritakan perkataan bangsa jin kepada penyebutan kandungan perkataan mereka dalam hal ini, menambah ketegasan petunjuknya untuk menisbatkan informasi tentang hal ini beserta janji itu kepada Allah SWT. Peralihan semacam ini banyak terdapat di dalam uslub Al-Qur`an, untuk menghidupkan makna, menguatkannya, dan menambah kesadaran terhadapnya.

Peralihan ini mengandung sejumlah hakikat yang masuk di dalam pembentukan akidah mukmin, dan menggambarkan kepadanya tentang jalannya berbagai urusan dan hubungannya.

Hakikat pertama, hubungan antara istiqamahnya bangsa-bangsa atau masyarakat di atas satu jalan hidup yang menyampaikannya kepada Allah, dengan diberikannya kemakmuran dan sebab-sebabnya. Sebab yang pertama adalah diberikannya air yang segar secara cukup dan memadai. Karena kehidupan itu selalu berjalan dengan adanya air di semua lapangan. Kemakmuran senantiasa mengikuti keberadaan air yang penuh berkah ini hingga pada zaman sudah bertebarannya perindustrian sekarang. Memang pertanian bukan satu-satunya sumber rezeki dan kemakmuran, tetapi air merupakan unsur kemakmuran yang paling penting.

Hubungan sikap istiqamah di jalan Islam dengan kemakmuran dan kemantapan di muka bumi ini merupakan realitas yang nyata. Dahulu bangsa Arab yang berada di tengah-tengah padang pasir itu hidup dalam kekeringan dan kesempitan. Sehingga, setelah mereka bersikap istiqamah di atas jalan Allah, maka dibukakanlah bagi mereka tanah yang penuh air, dan memancarlah di sana rezeki yang banyak. Kemudian mereka menyimpang dari jalan itu, lalu kebaikan-kebaikan mereka ditarik kembali. Mereka

senantiasa berada dalam kesulitan dan kesempitan sehingga mereka kembali ke jalan Islam, kemudian Allah merealisasikan janji-Nya kepada mereka.

Apabila di sana terdapat bangsa-bangsa yang tidak istiqamah di jalan Allah, kemudian mereka mendapatkan rezeki dan kekayaan, maka mereka diazab dengan berbagai bencana lain pada manusianya, keamanannya, atau pada nilai dan harkat manusianya, yang melucuti makna kemakmuran dari kekayaan dan harta benda yang melimpah itu. Sehingga, berubahlah kehidupan di kalangan mereka menjadi kutukan yang sial atas kemanusiaan, kemuliaan, keamanan, dan ketenangan manusia (sebagaimana sudah dijelaskan dalam menafsirkan surah Nuh).

Hakikat kedua yang bersumber dari nash ayat ini adalah bahwa kemakmuran dan kesenangan itu adalah ujian dan cobaan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, *"Kami uji kamu dengan keburukan (kesusahan) dan kebaikan (kesenangan) sebagai cobaan."* Bersabar atas kelapangan (kesenangan) dan melaksanakan kewajiban bersyukur atasnya serta berbuat kebajikan pada saat itu lebih berat dan lebih jarang terjadi daripada bersabar terhadap kesulitan. Berbeda dengan apa yang tampak pada pandangan yang tergesa-gesa. Maka, banyaklah orang yang sabar dan tabah terhadap kemelaratan, karena hatinya terkonsentrasi, sadar, dan teguh, selalu ingat kepada Allah, berlindung kepada Allah, dan memohon pertolongan kepada-Nya. Ketika sandaran-sandaran dalam kesulitan itu gugur, maka yang tersisa hanya tirainya. Sedangkan, kemakmuran dapat menjadikan orang lupa dan lalai, mengendorkan anggota badan, membius unsur-unsur perlawanan dalam jiwa, dan memberikan kesempatan untuk terpedaya oleh kesenangan dan terninabobokan oleh setan.

Ujian dengan kenikmatan itu senantiasa membutuhkan kesadaran yang terus-menerus untuk menjaganya dari fitnah. Nikmat harta dan rezeki sering menimbulkan fitnah yang berupa kesombongan dan tidak mau bersyukur, yang diiringi dengan *israf* 'berlebih-lebihan' atau bakhil, yang keduanya merupakan bencana bagi jiwa dan kehidupan. Nikmat kekuatan sering menimbulkan fitnah yang berupa kesombongan dan keengganan bersyukur yang disertai dengan kezaliman dan melampaui batas, dan menggunakan kekuatan untuk menindas kebenaran dan menindas orang lain, serta merusak sesuatu yang diperintahkan Allah untuk dihormati. Nikmat ketampanan dan kecantikan sering menimbulkan fitnah yang berupa kesombongan dan keangkuhan, dan menjerumuskan yang bersangkutan ke lembah dosa dan penyelewengan. Adapun nikmat kecerdasan sering menimbulkan fitnah yang berupa keterpedayaan dan menganggap remeh terhadap orang lain, nilai-nilai, dan norma-norma. Hampir tidak ada nikmat yang sunyi dari fitnah, kecuali orang yang selalu ingat kepada Allah, lalu Allah melindunginya.

Hakikat ketiga, bahwa berpaling dari mengingat Allah, yang kadang-kadang terjadi karena terfitnah oleh kelapangan hidup, dapat menyebabkan yang bersangkutan terkena azab Allah. Nash ini menyebutkan sifat azab tersebut, *"Niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* Ayat ini mengisyaratkan adanya *masyaqat* 'kemelaratan' sejak yang bersangkutan naik ke tempat tinggi, maka ia menemui penderitaan setiap kali naik. Al-Qur`an secara bertahap melambangkan kesulitan atau penderitaan itu dengan tindakan mendaki. Maka, pada satu tempat disebutkan,

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." **(al-An'aam: 125)**

Pada tempat lain disebutkan,

"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." **(al-Muddatstsir: 17)**

Ini adalah hakikat bersifat jasmani yang sudah dikenal. Adanya perlawanan kata di sini begitu jelas, antara fitnah karena kesenangan dan azab yang berat ketika pembalasan!

* * *

Ayat ketiga dalam konteks ini mungkin menceritakan perkataan bangsa jin, dan mungkin firman Allah secara orisinil,

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka, janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." **(al-Jin: 18)**

Ayat ini dalam kedua halnya (baik menceritakan perkataan jin maupun firman Allah secara orisinil) menunjukkan bahwa sujud atau tempat-tempat sujud yakni masjid-masjid adalah hanya kepada atau kepunyaan Allah. Maka, di sana haruslah ditegakkan tauhid yang murni, hilanglah semua bayang-bayang

bagi seseorang, semua nilai, dan semua anggapan. Udaranya harus bersih dan ubudiah haruslah dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Sedangkan, menyeru kepada selain Allah itu mungkin dengan melakukan ibadah kepada selain-Nya. Kadang-kadang dengan berlindung kepada selain Allah, dan kadang-kadang dengan menggantungkan hati kepada selain-Nya.

Apabila ayat ini dari perkataan jin, maka ia merupakan penegasan terhadap perkataan mereka pada surah al-Jin ayat 2, *"Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami"* di tempat khusus, yaitu tempat ibadah dan sujud. Jika ayat ini dari firman Allah sendiri, maka ia merupakan pengarahan yang sesuai dengan perkataan golongan jin dan pentauhidan mereka terhadap Allah, yang disebutkan pada tempatnya menurut uslub Al-Qur`an.

Demikian pula dengan ayat berikut,

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

"Tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja mereka desak-mendesak mengerumuninya." **(al-Jin: 19)**

Yakni, mereka berdesak-desakan mengerumuni Rasulullah saw. ketika beliau melakukan shalat dan berdoa kepada Tuhannya. Shalat itu pada asalnya berarti doa.

Apabila kalimat di atas dari perkataan jin, maka ia menceritakan penuturan jin tentang kaum musyrikin Arab yang berkumpul secara berkelompok-kelompok di sekitar Rasulullah saw. ketika sedang mengerjakan shalat atau membaca Al-Qur`an sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ma'aarij ayat 36 dan 37, *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?"* Mereka mendengarkan dengan merasa tercengang, tetapi tidak mau menerimanya. Atau, mereka berkumpul untuk mengganggu beliau, ke-mudian Allah melindungi beliau dari gangguan se-bagaimana yang terjadi berulang kali. Perkataan jin kepada kaumnya ini menunjukkan keheranan mereka terhadap kelakukan kaum musyrikin itu!

Namun, apabila perkataan ini firman Allah sendiri, maka ia menceritakan keadaan sekelompok jin tersebut ketika mereka mendengarkan Al-Qur`an yang mengagumkan lalu mereka tertarik dan tercengang, dan berdesak-desakan mengerumuni Rasulullah saw.. Sebagian mereka menempel pada sebagian yang lain, sebagaimana bulu yang kempal dan tersusun rapi.

Barangkali kemungkinan yang kedua inilah yang lebih dekat kepada kebenaran, berdasarkan petunjuk ayat, karena relevan dengan ketakjuban, ketercengangan, kegoncangan perasaan, dan ketakuan yang tampak pada semua perkataan kelompok jin itu. *Wallahu a'lam.*

* * *

Tugas Rasul Hanya Menyampaikan, Beliau Tidak Berkuasa Mendatangkan Manfaat dan Mudharat, dan Tidak Mengetahui Perkara Gaib

Sebelumnya Allah melalui firman-Nya telah menceritakan perkataan bangsa jin tentang Al-Qur`an dan tentang urusan ini, yang mengagetkan jiwa mereka, menggoncang perasaan mereka, dan menunjukkan kepada mereka betapa sibuknya langit, bumi, malaikat, dan bintang-bintang terhadap urusan ini. Juga terhadap bekas-bekas yang ditimbulkannya pada keteraturan seluruh alam, keseriusan yang dikandungnya, dan undang-undang alam yang menyertainya.

Setelah semua itu selesai, maka firman berikutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. yang disampaikan dengan irama yang indah, serius, dan penuh kepastian. Tujuan firman-Nya itu adalah agar beliau bertablig (menyampaikan kepada manusia), dan membersihkan diri dari semua urusan ini sesudah bertablig. Juga membersihkan diri dari semua anggapan mengetahui perkara gaib, atau mengetahui nasib manusia dan takdir mereka. Semua itu dikemas dengan disertai sentuhan kesedihan dan kegundahan, seiring dengan kesungguhan dan keseriusannya,

قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga, apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.' Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?' (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." **(al-Jin: 20-28)**

Katakan wahai Muhammad, *"Sesungguhnya, aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."*

Pernyataan ini datang setelah pernyataan kelompok jin itu kepada kaumnya, *"Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami."* Maka, ia merasakan dan meresapinya.

Ini adalah perkataan manusia dan jin, yang sama-sama mengakui kalimat tersebut. Karena itu, barangsiapa yang menyimpang dari kalimat ini seperti kaum musyrikin, maka ia terkucil dari alam semesta.

* * *

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.'" **(al-Jin: 21)**

Rasulullah saw. diperintahkan untuk membersihkan diri dan berlepas tangan dari mengklaim sesuatu yang merupakan hak khusus Allah Yang Maha Esa yang disembahnya dan tidak dipersekutukannya dengan seorang pun. Karena Dia sajalah yang berkuasa memberi mudharat dan manfaat. Sebagai kebalikan dari mudharat adalah *rasyad* 'kemanfaatan, kebaikan' yakni hidayah (petunjuk) sebagaimana disebutkan dalam perkataan bangsa jin ini sebelumnya pada surah al-Jin ayat 10, *"Sesungguhnya, kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki rasyad 'kebaikan' bagi mereka."*

Maka, bersesuaianlah kedua perkataan ini dalam arahnya, dan lafalnya pun hampir sama. Bersesuaian maksud kisah dan komentarnya, sebagaimana banyak terdapat di dalam uslub Al-Qur`an.

Dengan pernyataan ini dan itu, maka berlepas tanganlah bangsa jin-yang merupakan tempat syubhat dalam masalah kekuasaan memberi manfaat dan mudharat-dan Nabi saw.. Hanya zat Ilahi saja yang berkuasa mutlak terhadap urusan itu. Maka, luruslah *tashawwur* imani dengan pembersihan diri yang total, jelas, dan terang ini.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya.'" **(al-Jin: 22-23)**

Ini adalah perkataan yang penuh rasa takut, yang memenuhi hati dengan keseriusan urusan itu, urusan risalah dan dakwah. Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyatakan dan mengumumkan hakikat yang besar ini, "Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari azab Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung. Tugasku hanya menyampaikan urusan dan menunaikan amanat ini. Maka, hanya inilah satu-satunya tempat berlindung yang aman. Urusan ini bukan urusanku. Aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun kecuali hanya menyampaikan, dan aku tidak dapat menghindar dari tugas menyampaikan ini. Aku dituntut oleh Allah untuk melakukan tugas ini, dan tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari azab-Nya. Aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain-Nya yang dapat melindungiku, kecuali kalau aku mau menyampaikan dan menunaikan tugas ini."

Wahai, betapa takutnya. Betapa takutnya. Betapa seriusnya!

Ini bukan pekerjaan sukarela yang dilakukan oleh pelaku dakwah. Tetapi, ini adalah tugas yang pasti dan mengikat, yang tidak dapat lari dari menunaikannya. Sedangkan, Allah berada di belakangnya.

Ini bukanlah kesenangan pribadi untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada manusia. Tetapi, ini adalah persoalan sangat luhur yang tidak mungkin dia berpaling darinya dan meragukannya.

Demikianlah tampak jelas urusan dakwah dan batasannya. Ini adalah tugas dan kewajiban, yang di belakangnya ada rasa takut, keseriusan, dan Yang Mahabesar lagi Mahatinggi!

"Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga, apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya." **(al-Jin: 23-24)**

Ini adalah ancaman yang nyata dan berlipat bagi orang yang sampai kepadanya perintah ini, tetapi kemudian dia durhaka, setelah ditunjuk dengan sungguh-sungguh dan serius untuk bertugas menyampaikan risalah itu.

Apabila kaum musyrikin mengandalkan kekuatan dan jumlahnya, dan membandingkan kekuatan mereka dengan kekuatan Nabi Muhammad saw. dan kaum mukminin yang sedikit jumlahnya, maka mereka akan mengetahui ketika mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, mungkin di dunia dan mungkin di akhirat nanti, *"Siapa yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Manakah dari kedua golongan ini yang lemah dan hina, kecil dan kerdil?

Kita kembali kepada perkataan jin. Maka, kita dapati mereka mengatakan,

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (dari)-Nya dengan lari." **(al-Jin: 12)**

Kita dapati komentar terhadap kisah ini dengan begitu serasi, dan kita dapati pula kisah ini sebagai pendahuluan bagi komentar tersebut yang disebutkan tepat pada saat yang diminta.

* * *

Kemudian Rasulullah saw. diperintahkan untuk membersihkan diri dan berlepas tangan dari urusan gaib,

"Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang?'" **(al-Jin: 25)**

Dakwah itu bukan urusan Rasulullah. Beliau tidak memiliki wewenang sedikit pun selain hanya menyampaikan saja sebagai pelaksanaan tugas, dan melindungkan dirinya ke daerah aman yang tidak dapat dicapai kecuali dengan menyampaikan risalah dan menunaikan tugas. Adapun apa yang diancamkannya kepada orang-orang yang melanggar dan mendustakannya, maka itu adalah urusan Allah. Beliau tidak bisa campur tangan sama sekali, dan tidak mengetahui kapan waktu terjadinya. Beliau tidak mengetahui apakah masanya sudah dekat ataukah Allah menjadikan masa yang panjang untuk kedatangan azab itu, baik azab dunia maupun azab akhirat. Semuanya merupakan urusan gaib yang ada dalam pengetahuan Allah. Nabi tidak mengetahui sedikit pun mengenai kapan waktunya.

Allah sendirilah yang mengetahui perkara gaib, tidak ada pihak lain yang mengetahuinya,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu." **(al-Jin: 26)**

Nabi saw. berhenti dengan membersihkan diri dari semua sifat kecuali sifat ubudiah. Maka, beliau adalah *'abdullah* 'hamba Allah', dan ini merupakan identitas beliau dalam derajat dan kedudukan yang paling tinggi. Bersih pulalah *tashawwur* islami dari semua syubhat dan kesamaran. Sedangkan, Nabi hanya diperintahkan untuk bertablig (menyampaikan risalah), lalu beliau pun menyampaikannya.

* * *

Di sana hanya ada satu pengecualian untuk mengetahui perkara gaib, yaitu rasul-rasul yang diizinkan Allah untuk mengetahuinya. Itu pun dalam batas-batas yang sekiranya dapat membantunya di dalam menyampaikan dakwah kepada manusia. Maka, tidak ada yang diwahyukan kepada mereka kecuali sebagian dari urusan gaib-Nya, yang disingkapkan kepada mereka pada waktu dan dalam kadar tertentu. Dipelihara-Nyalah mereka di dalam bertablig dan diawasi-Nya pula. Rasulullah saw. diperintahkan menyatakan hal itu dalam bentuk kalimat yang indah, serius, dan menakutkan,

"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya

meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." (al-Jin: 27-28)

Para rasul yang diridhai (diizinkan) oleh Allah untuk menyampaikan dakwahnya itu sajalah yang diberitahukan sebagian perkara gaib oleh-Nya, yaitu wahyu ini. Pengetahuan mengenai wahyu itu meliputi tentang isinya, caranya, malaikat yang membawanya, sumbernya, terpeliharanya di Lauh Mahfuzh, dan persoalan lain yang berhubungan dengan tema risalahnya, yang ada di dalam simpanan kegaiban yang tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahuinya.

Pada waktu yang sama, para rasul itu diliputi dengan penjagaan dan perlindungan dari para malaikat penjaga. Para malaikat itu menjaga dan melindungi mereka dari bisikan-bisikan dan godaan setan, dari bisikan nafsu dan khayalannya sendiri, dari kelemahannya sebagai manusia dalam urusan risalah, dari kelalaian dan keberpalingan, dan dari semua bentuk kekurangan dan kelemahan yang biasa terjadi pada diri manusia.

Ungkapan yang menakutkan, *"Maka, sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya"*, ini menggambarkan pengawasan yang terus-menerus dan sempurna terhadap Rasulullah ketika beliau menunaikan tugas yang besar ini.

"...Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya...."

Sudah tentu Allah mengetahui. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa mereka telah menyampaikan risalah, dan ilmu Allah ini juga berhubungan dengan dunia realitas.

"...Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka...."

Maka, tidak ada sesuatu pun di dalam jiwa mereka, dalam kehidupan mereka, dan di sekitar mereka, melainkan semuanya berada di dalam genggaman pengetahuan Allah.

"...Dan, Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."

Tidak hanya terbatas pada apa yang ada di sisi para rasul saja, melainkan meliputi segala sesuatu, dengan perhitungan yang sangat cermat, menyeluruh, dan dengan pengetahuan.

Bayangkanlah keadaan ini! Rasulullah diliputi dengan penjagaan dan pengawasan, dan pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang ada di sisi dan di sekelilingnya. Beliau menerima tugas seperti militer, tak dapat ditolak. Pelaksanaannya tidak diserahkan kepada dirinya, kelemahannya, hawa nafsunya, atau menurut apa yang disukai dan disenanginya. Tetapi, pelaksanaannya harus serius, bersungguh-sungguh, dan diawasi dengan cermat.

Beliau mengetahui hal ini dan menjalankan tugas dengan istiqamah, tidak menoleh ke sini atau ke sana. Karena, beliau mengetahui adanya penjagaan dan pengawasan di sekelilingnya, dan beliau juga mengetahui apa yang ditugaskan kepadanya dengan sejelas-jelasnya.

Ini adalah sikap yang menebarkan kelembutan terhadap sikap Rasulullah, sebagaimana ia juga menebarkan rasa takut sekitar urusan yang sangat penting ini.

* * *

Dengan kesan yang menakutkan itu, ditutuplah surah ini, yang dimulai dengan kesan menakutkan yang juga tampak dari perkataan bangsa jin yang panjang dan terperinci.

Surah yang berisi dua puluh delapan ayat ini menetapkan sejumlah hakikat pokok di dalam membangun akidah seorang muslim dan dalam menciptakan pandangannya yang jelas, seimbang, lurus, tidak berlebih-lebihan, tidak mengurang-ngurangi, tidak menutup jendela-jendela pengetahuan pada jiwanya, dan tidak berjalan mengikuti mitos-mitos dan khurafat-khurafat.

Benarlah apa yang dikatakan oleh golongan jin itu ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an,

"Sesungguhnya, kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya." (al-Jin: 1-2) ▯

SURAH AL-MUZZAMMIL
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 20

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (٦) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (٧) وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (٨) رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (٩) وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠) وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا (١١) إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا (١٢) وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا (١٣) يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا (١٤) إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا (١٦) فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا (١٧) السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا (١٨) إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (١٩) ۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٠)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), (1) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (2) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, (3) atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan. (4) Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (5) Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (6) Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (7) Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (8) (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (9) Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (10) Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. (11) Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, (12) dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. (13) Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu

tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. (14) Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir`aun. (15) Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (16) Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. (17) Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana. (18) Sesungguhnya, ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. (19) Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur`an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (20)

Pendahuluan

Mengenai sebab turunnnya surah ini terdapat suatu riwayat yang menceritakan bahwa kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (balai pertemuan) untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi saw. dan dakwah yang beliau bawa. Setelah informasi tentang hal itu sampai kepada Rasulullah saw. maka beliau bersedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur dengan penuh kesedihan. Maka datanglah malaikat Jibril menyampaikan bagian pertama surah ini, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya) .... dst."* Dan paroan yang kedua belakangan datangnya, yaitu dari firman Allah, *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam ...."* Hingga akhir surah. Bagian yang kedua ini terlambat satu tahun penuh, yaitu ketika Rasulullah saw. menunaikan shalat bersama segolongan sahabatnya, sehingga kedua kaki beliau bengkak. Maka turunlah ayat yang memberikan keringanan kepada beliau pada bagian kedua ini setelah berlalu dua belas bulan.

Dan diceritakan dalam riwayat lain yang mengulang peristiwa itu dengan menisbatkannya kepada surah al-Muddatstsir, sebagaimana akan dibicarakan di dalam membicarakan surah al-Muddatstsir nanti, insya Allah.

Ringkasnya, bahwa Rasulullah saw. biasa bertahannuts, yakni menyucikan diri dan beribadah di gua Hira'–tiga tahun sebelum beliau diutus menjadi nabi- dan tahannuts itu beliau lakukan selama sebulan setiap tahunnya–yaitu pada bulan Ramadhan. Beliau pergi ke gua Hira' yang jauhnya sekitar dua mil dari Mekah, bersama keluarga dekatnya. Beliau berdiam di sana pada bulan Ramadhan itu, beliau beri makan orang miskin yang datang ke sana, dan beliau habiskan waktunya untuk melakukan ibadah, memikirkan dan merenungkan pemandangan alam yang ada di sekitarnya, dan memikirkan kekuatan pencipta yang ada di balik semua itu.... Karena beliau tidak mantap terhadap akidah syirik yang rapuh yang dipeluk kaumnya beserta segala pandangannya yang lemah. Akan tetapi di depan belaiau tidak terdapat jalan yang terang, manhaj yang pasti, dan tidak ada jalan hidup yang lurus yang menangkan dan menyenangkan hatinya.

Pilihan Rasulullah saw. melakukan *uzlah* 'menyendiri' ini rupaya sudah menjadi skenario Allah untuk menyiapkan beliau buat menantikan urusan yang agung. Dalam uzlah ini beliau menyendiri, bersunyi-sunyi seorang sendiri, dan membebaskan diri dari hiruk-pikuk kehidupan dan segala kesibukannya yang kecil (tak bernilai), dan beliau kosentrasikan pikirannya untuk merenungkan alam semesta, memperhatikan fenomena-fenomena keindahan, dan ruhnya bertasbih bersama ruh alam wujud, berpelukan dengan keindahan dan kesempurnaan ini, bergaul dengan hakikat yang agung, dan latihan bergaul dengannya dengan penuh pengertian dan pemahaman.

Sudah tentu, bagi ruh yang dikehendaki untuk mempengaruhi realitas kehidupan manusia ini dan mengubahnya ke arah lain .... Sudah tentu, ruh yang demikian ini harus berkhalwat dan ber-*'uzlah* (menyepi dan menyendiri) pada suatu waktu, dan menjauhi kesibukan duniawi, hiruk-pikuk kehidupan, dan kepentingan-kepentingan kecil manusia yang sibuk dengan urusan kehidupan.

Harus ada waktu untuk memikirkan, merenungkan, dan bergaul dengan alam yang besar dan hakikatnya yang mutlak. Karena tenggelam dalam kehidupan akan menjadikan jiwa akrab dan tertarik kepadanya, sehingga ia tidak akan berusaha mengubahnya. Adapun melepaskan diri darinya sementara waktu, menjauhinya, dan hidup dalam kebebasan yang penuh dari tawanan realitas yang kecil, dan dari kesibukan-kesibukannya yang rendah dan remeh, maka hal ini akan menjadikan ruhnya yang besar layak memandang sesuatu yang lebih besar, dan melatihnya untuk merasakan kesempurnaan dirinya tanpa memerlukan tradisi manusia, dan ia dapatkan pertolongan dari sumber lain selain tradisi yang berkembang selama ini.

Demikianlah Allah memprogram Nabi Muhammad saw. yang dipersiapkannya untuk mengemban amanat teragung, mengubah wajah dunia, dan meluruskan garis sejarah. Allah memprogramkan uzlah ini untuknya sebelum ditugasi mengemban risalah tiga tahun kemudian. Muhammad melakukan *uzlah* selama sebulan (dalam setahun), bercengkerama dengan ruh alam semesta yang bebas, dan merenungkan kegaiban yang tersembunyi di balik alam nyata ini, hingga tiba masanya bergaul dengan alam gaib ini ketika Allah mengizinkan.

Ketika Allah SWT telah mengizinkan dan berkehendak melimpahkan rahmat-Nya kepada dunia, maka datanglah malaikat Jibril *alaihissalam* kepada Nabi saw. ketika beliau sedang berada di Gua Hira'. Hal itu diceritakan oleh Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Wahb bin Kisan, dari Ubaid, dia berkata,

"Maka datanglah malaikat Jibril kepadaku ketika aku sedang tidur, dengan membawa permadani sutra yang ada tulisannya, lalu ia berkata, 'Iqra" (Bacalah!). Aku menjawab, 'Maa aqra'u' (dalam satu riwayat, 'Maa anaa biqaari" [Saya sama sekali tidak dapat membaca]. Lalu ia menghimpitku sehingga aku mengira akan mati. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu ia menghimpitku sehingga aku mengira aku akan mati. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu ia menghimpitku lagi sehingga aku mengira bahwa aku akan mati. Kemudian ia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah!' Aku bertanya, 'Apakah yang harus aku baca?' Aku berkata begitu dengan maksud akan menirukan apa yang ia bacakan kepadaku. Lalu ia mengucapkan,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan (perantaraan) kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Nabi berkata, "Lalu aku membacanya. Kemudian setelah selesai, ia pergi dariku. Dan pada waktu aku bangun tidur, maka seakan-akan dituliskan suatu kitab di dalam hatiku. Kemudian aku keluar, dan ketika sampai di tengah-tengah gunung, aku mendengar suara dari langit yang berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah rasul (utusan) Allah dan aku adalah malaikat Jibril.' Lalu aku menengadah sambil memandang ke langit, tiba-tiba malaikat Jibril dalam bentuk seorang laki-laki, sambil membuka kedua kakinya di ufuk langit seraya berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan aku adalah Jibril.' Aku berhenti sambil memandang kepadanya. Aku tetap saja berdiri dengan tidak melangkahkan kaki ke depan ataupun ke belakang, hingga Khadijah mengirim beberapa orang utusannya untuk mencariku. Maka sampailah mereka di atas kota Mekah, kemudian mereka kembali lagi kepadanya sedang saya masih berdiri di tempat saya itu. Kemudian Jibril pergi dariku dan saya pun pulang kepada keluargaku hingga bertemu Khadijah. Kemudian aku duduk di pahanya dan bersandar kepadanya, lalu ia bertanya, 'Wahai ayah al-Qasim, di mana engkau tadi. Demi Allah, aku telah mengutus beberapa orang untuk mencarimu hingga ke atas kota Mekah, kemudian mereka kembali lagi kepadaku.' Kemudian saya ceritakan kepadanya apa yang saya lihat dan alami itu. Lalu ia berkata, 'Bergembiralah engkau wahai putra pamanku, dan mantapkanlah hatimu. Demi Allah yang diri Khadijah berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap bahwa engkaulah nabi umat ini.'"

Kemudian wahyu terhenti dari Nabi saw. beberapa lama, hingga ketika beliau berada di gunung pada kali lain, tiba-tiba beliau melihat malaikat Jibril lagi, maka tubuh beliau gemetar hingga bersimpuh ke tanah, kemudian beliau pulang kepada istrinya de-

ngan perasaan takut dan tubuh gemetar, lalu berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" Lalu keluarganya menyelimutinya, sedang tubuhnya masih gemetar karena takut. Tetapi tiba-tiba malaikat Jibril berseru,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ . . . .

"Hai orang yang berselimut ....!"

Dan ada yang mengatakan,

"Hai orang yang berkemul (berselimut) ....!"

Allah lebih mengetahui mana yang benar.

Terlepas, apakah sah riwayat pertama tentang sebab turunnya sebagian surah ini, atau yang sah itu riwayat kedua mengenai sebab turunnya bagian permulaannya, sesungguhnya Rasulullah saw. mengerti bahwa sesudah itu beliau tidak dapat tidur dengan leluasa lagi karena di sana ada tugas yang berat dan jihad yang panjang, dan bahwa sejak adanya seruan (wahyu dari malaikat Jibril) itu beliau harus bangkit, berjuang, dan berusaha keras, serta tidak dapat tidur dengan lelûasa lagi.

Dikatakan kepada Rasulullah saw., *"Bangunlah!"*.... Maka beliau pun bangun. Dan sesudah itu, beliau bangun (berjuang) lebih dari dua puluh tahun, tidak beristirahat, tidak berhenti, dan tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tetapi beliau bangun dan berjuang mendakwahkan agama Allah, menyeru manusia ke jalan Allah. Pundak beliau memikul beban yang berat yang tak pernah terlepas, beban amanat terbesar di muka bumi ini, beban kemanusiaan secara total, beban pembinaan yang menyeluruh, beban perjuangan dan jihad dalam berbagai lapangan dan medan.

Beliau pikul beban perjuangan dan jihad di lapangan hati manusia yang tenggelam dalam khurafat dan pandangan jahiliah, yang menancap di bumi dan tertarik oleh berbagai daya tariknya, yang terbelenggu dengan tahanan dan belenggu syahwat.... Sehingga apabila hati ini telah bersih dari tumpukan-tumpukan kejahiliahan dan kehidupan duniawi yang selema ini sudah melekat pada diri mereka, maka perjuangan mulai dialihkan ke medan lain... bahkan ke medan-medan perang yang susul-menyusul dan berkesinambungan... terhadap musuh-musuh dakwah yang senantiasa menentangnya dan menentang orang-orang yang beriman kepadanya, musuh-musuh yang berkeinginan keras untuk membunuh tanaman yang suci di tempat tumbuhnya ini, sebelum berkembang akar-akarnya di dalam tanah dan cabang-cabangnya di angkasa, dan menaungi hamparan-hamparan lainnya.... Suatu tugas dan perjuangan yang hampir tidak pernah kosong dari serangan-serangan yang dilancarkan musuh di Jazirah Arab sehingga bangsa Rumawi pun bersiap-siap menghadapi umat yang baru ini, dan bersiap siaga menyerangnya di perbatasan utara.

Di tengah-tengah semua peperangan ini, perang yang pertama dan utama–memerangi hati nurani–pun tidak pernah kunjung usai, karena ini merupakan peperangan yang abadi, sedang setan selalu menyertainya, karena ia tidak pernah berhenti sama sekali dari melançarkan aktivitasnya di dalam lubuk hati manusia. Nabi Muhammad saw. selalu berdiri di sana untuk menyampaikan dakwah ke jalan Allah, dan melakukan peperangan dalam medan yang berbeda-beda, dalam lapangan kehidupan dunia yang keras dan selalu menghadapinya. Beliau terus berjuang dan berusaha keras, dan kaum mukminin yang ada di sekitar beliau dapat memperoleh kesenangan di bawah naungan keamanan dan ketenangan. Beliau senantiasa melakukan perjuangan yang melelahkan, dengan terus-menerus tiada henti.... Dalam menghadapi semua itu beliau bersikap sabar dengan kesabaran yang baik, senantiasa aktif melakukan shalat malam, beribadah kepada Tuhannya, membaca Qur`an-Nya dengan teratur dan tekun, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau ketika Dia menyerunya,

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." **(al-Muzzammil: 1-10)**

Demikianlah Nabi Muhammad saw. berjuang dan hidup dalam peperangan yang terus-menerus lebih dari dua puluh tahun, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat melalaikannya dari perjuangan ini, semenjak beliau mendengar seruan tertinggi dan

mulia dan menerima tugas yang berat dari-Nya. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya atas perjuangan beliau membimbing kita dan semua manusia.

* * *

Bagian pertama surah ini berirama dengan satu irama dan hampir semuanya bersajak sama, yaitu huruf lam berfathah yang dibaca panjang. Dan ini merupakan irama yang lunak, anggun dan agung, sejalan dengan keagungan tugas dan keseriusan urusan yang dikandungnya, disertai dengan urusan-urusan besar yang mengiringinya, yang dipaparkan dalam ayat-ayatnya... yaitu perkataan yang berat sebagai telah kami kemukakan, dan ancaman besar yang menakutkan,

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." **(al-Muzzammil: 11-13)**

Suatu perhentian yang tampak jelas dalam pemandangan-pemandangan alam dan suatu sikap yang tampak nyata dalam lubuk jiwa,

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." **(al-Muzzammil: 14)**

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." **(al-Muzzammil: 17-18)**

Adapun ayat terakhir yang panjang itu menggambarkan bagian kedua. Ia turun setelah setahun Rasulullah saw. melaksanakan shalat malam sehingga kaki beliau bengkak, demikian juga sejumlah orang dari sahabat beliau. Dan, Allah menjanjikan buat beliau dan buat mereka sesuatu yang sudah disediakan buat mereka karena shalatnya ini. Maka turunlah ayat yang memberi keringanan ini, di samping memberi ketenangan bahwa Allah telah memilihkan buat mereka sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, beban dan tugas-tugas yang telah ditentukan-Nya di dalam pengetahuan-Nya.

Ayat ini memiliki nuansa khusus. Ayatnya panjang dan nuansa musiknya bermacam-macam, ada yang nadanya tenang dan mantap, dan kata terakhirnya sesuai dengan nuansa kemantapan ini, yaitu huruf *mim* yang sebelumnya terdapat huruf *ya'* yang dibaca panjang, yaitu lafal,

"Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Muzzammil: 20)**

* * *

Surah ini dengan kedua bagiannya membentangkan lembaran sejarah dakwah ini, dimulai dengan seruan yang tinggi lagi mulia yang berisi pemberian tugas yang agung, dan menggambarkan persiapan-persiapannya yang berupa shalat malam, shalat fardhu, membaca Al-Qur'an dengan teratur, zikir dengan khusyu dan tekun, bersabar kepada Allah saja, bersabar menghadapi gangguan, menjauhi dengan cara yang baik dari orang-orang yang mendustakan agama Allah, dan memisahkan antara mereka dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, Pemilik dakwah dan perjuangan yang sebenarnya.

Surah ini diakhiri dengan sentuhan kelembutan dan kasih sayang, pemberian keringanan dan kemudahan, pengarahan untuk melaksanakan ketaatan dan pendekatan diri kepada Tuhan, beserta lambaian rahmat dan ampunan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Surah ini dengan kedua segmennya melukiskan suatu lembaran dari lembaran-lembaran perjuangan yang agung dan mulia yang telah dicurahkan oleh golongan manusia pilihan, yang asalnya bingung tak tahu jalan, untuk dikembalikannya kepada Tuhannya, bersabar terhadap gangguan-gangguan, berjuang dengan segenap hatinya, lepas dari keinginan duniawi yang menggiurkan, kelezatan yang melalaikan, dan kesenangan yang dinikmati orang-orang yang berhati hampa, serta tidur nyenyak yang dinikmati orang-orang yang banyak menganggur.

Sekarang kita hadapi surah ini beserta paparan Qur'aninya yang indah.

* * *

Mempersiapkan Bekal Perjuangan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yanag berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 1-9)**

"Hai orang yang berselimut, bangunlah ...."

Ini adalah seruan dari langit, suara tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.... Bangunlah .... Bangunlah untuk menyongsong urusan besar yang sedang menantimu dan tugas berat yang akan dibebankan kepadamu. Bangunlah untuk berjuang dan berusaha, berkiprah dan bersusah payah. Bangunlah, waktu tidur dan istirahat telah berlalu.... Bangunlah dan bersiap siagalah menyongsong urusan ini....

Ini adalah kalimat yang agung dan menakutkan yang menjauhkan Rasul dari hangatnya tempat tidur, di rumah yang tenang, nyaman, dan hangat. Yang mendorongnya pergi ke tengah-tengah kelompok yang besar, menghadapi berbagai macam goncangan dan kesulitan, menghadapi pengaruh dan daya tarik hati manusia dan realitas kehidupan.

Orang yang hidup dengan mementingkan dirinya sendiri memang kadang-kadang bisa hidup senang, akan tetapi hidupnya itu tak bernilai dan matinya pun dalam penilaian yang kecil. Sedangkan, orang besar yang memikul tugas yang besar... maka apalah artinya tidur baginya? Apa artinya istirahat? Apa arti ranjang yang hangat dan kehidupan yang penuh kesenangan? Apa pula arti kesenangan duniawi yang menyenangkan? Rasulullah saw. telah mengerti dan mengetahui ukuran hakikat urusan ini. Karena itu, ketika Khadijah mengajak beliau istirahat dan tidur, beliau berkata kepadanya, "Telah berlalu waktu tidur, wahai Khadijah."

Ya, telah berlalu waktu tidur, dan tidak ada yang kembali lagi sejak hari itu kecuali berjaga, berpayah-payah, dan berjuang dengan perjuangan yang panjang dan berat.

"Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 1-4)**

Ini adalah persiapan untuk mengemban tugas yang amat besar dengan perantaraan persiapan Ilahiah yang terjamin... yaitu shalat malam, maksimal lebih dari separo malam tetapi kurang dari dua pertiga malam, dan minimal sepertiga malam.... Bangun untuk shalat malam dan membaca Al-Qur`an dengan tartil, yaitu membacanya dengan memperhatikan panjang-pendeknya dan tajwidnya, bukan dengan menyanyikan dan melagu-lagukannya, tidak berlebih-lebihan, dan bukan berasyik-asyik dalam menyanyikan dan menyenandungkannya.

Telah diriwayatkan secara sah mengenai shalat witir (shalat malam) Rasulullah saw. bahwa beliau tidak pernah melakukannya lebih dari sebelas rakaat. Namun demikian, untuk shalat sebelas rakaat ini hampir memakan waktu dua pertiga malam, dan beliau baca Al-Qur`an padanya dengan tartil.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam Musnadnya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Sa'id–Ibnu Abi Arubah–dari Qatadah, dari Zararah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam... bahwa ia pernah datang kepada Ibnu Abbas lalu menanyakan kepadanya tentang shalat witir. Kemudian Ibnu Abbas menjawab, "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang yang paling mengetahui shalat witir (shalat malam) Rasulullah saw.?" Sa'id menjawab, "Mau." Ibnu Abbas berkata, "Datanglah kepada Aisyah, kemudian tanyakanlah kepadanya. Setelah itu, kembalilah kepadaku dan beritahukan kepadaku apa jawabannya."…. Kemudian Sa'id bin Hisyam berkata, "Aku berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw..' Aisyah menjawab, 'Apakah engkau tidak pernah membaca Al-Qur`an?' Saya jawab, 'Pernah.' Ia berkata, 'Akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur`an.' Saya pun hendak pergi, kemudian teringat olehku tenatang shalat malam yang dilakukan Rasulullah saw., kemudian saya berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang shalat malam Rasulullah saw..' Ia berkata, 'Apakah engkau tidak pernah membaca surah *'Yaa ayyuhal muzzammil'* ini?' Saya jawab, 'Pernah.' Ia

berkata, 'Allah telah mewajibkan mengerjakan shalat malam pada permulaan surah ini, kemudian beliau melaksanakannya bersama sahabat-sahabat beliau hingga kedua kaki beliau bengkak, dan Allah menahan ayat terakhir surah ini di langit selama dua belas bulan. Kemudian diturunkanlah ayat yang mem-berikan keringanan pada akhir surah ini. Maka jadilah shalat malam ini sebagai tathawwu' (suatu sunnah) setelah dahulunya diwajibkan....' Maka saya pun hendak berdiri, tetapi kemudian saya teringat shalat witir Rasulullah saw., lalu saya berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang shalat witir Rasulullah saw..' Aisyah menjawab,

﴿ كُنَّا نُعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُوْرَهُ ، فَيَبْعَثُهُ اللهُ كَمَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَوَسَّكُ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ، ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ لاَ يَجْلِسُ فِيْهِنَّ إِلاَّ عِنْدَ الثَّامِنَةِ ، فَيَجْلِسُ وَيَذْكُرُ رَبَّهُ تَعَالَى وَيَدْعُوْ ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَمَا يُسَلِّمُ ، ثُمَّ يَقُوْمُ لِيُصَلِّيَ التَّاسِعَةَ، ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَحْدَهُ ، ثُمَّ يَدْعُوْهُ ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا يُسْمِعُنَا . ثُمَّ يُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ وهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِمُ ، فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَا بُنَيَّ. فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ، فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بُنَيَّ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا. وَكَانَ إِذَا شَغَلَهُ عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ نَوْمٌ أَوْ وَجَعٌ أَوْ مَرَضٌ صَلَّى مِنْ نَهَارٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. وَلاَ أَعْلَمُ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِيْ لَيْلَةٍ حَتَّى يُصْبِحَ ، وَلاَ صَامَ شَهْرًا كَامِلاً غَيْرَ رَمَضَانَ ... ﴾

'Kami menyiapkan siwak dan air wudhu beliau, lalu beliau dibangunkan oleh Allah pada malam hari, kemudian beliau bersiwak (menggosok gigi), lalu berwudhu, lalu mengerjakan shalat delapan rakaat dengan tidak duduk (tasyahud) kecuali pada rakaat kedelapan. Lalu beliau duduk, berzikir menyebut Tuhannya Yang Mahatinggi dan berdoa, kemudian bangun dan belum mengucapkan salam, lalu berdiri untuk shalat pada rakaat kesembilan, kemudian duduk, lalu menyebut Allah Yang Maha Esa, kemudian berdoa kepada-Nya, kemudian mengucapkan salam dengan beliau perdengarkan kepada kami. Kemudian beliau shalat dua rakaat sambil duduk setelah salam tadi. Maka semua itu ada sebelas rakaat, wahai anakku. Ketika Rasulullah saw. sudah lanjut usianya dan badannya gemuk, beliau berwitir tujuh rakaat, kemudian shalat dua rakaat sambil duduk setelah salam. Maka itu adalah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan apabila beliau tertidur atau sakit hingga tidak bisa melakukan shalat malam, maka pada siang harinya beliau melakukan shalat dua belas rakaat. Dan saya tidak pernah mengetahui Rasulullah saw. membaca Al-Qur`an semalam suntuk hingga pagi, dan tidak pernah berpuasa sebulan penuh selain bulan Ramadhan...." **(HR Muslim)**

Ini merupakan persiapan untuk menerima perkataan berat yang akan diturunkan Allah kepada beliau....

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(al-Muzzammil: 5)**

Yaitu Al-Qur`an dengan segala tugas yang ada di belakangnya... Al-Qur`an ini pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi, dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati,

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." **(al-Hasyr: 21)**

Maka Allah menurunkannya kepada hati yang lebih mantap daripada gunung untuk menerimanya.

Jika untuk menerima dan memahami limpahan cahaya dan pengetahuan itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang.

Jika untuk bergaul dengan hakikat-hakikat yang sangat besar dan murni itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang.

Jika berhubungan dengan makhluk tertinggi dan dengan ruh semesta dan ruh makhluk-makhluk hidup yang tidak hidup seperti yang disiapkan untuk dilakukan Rasulullah saw. itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang.

Jika bersikap istiqamah terhadap urusan ini tanpa bimbang dan ragu-ragu, dan tidak berpaling ke sini dan ke sana mengikuti berbagai bisikan dan tarikan serta hambatan-hambatan itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang.

Mengerjakan shalat malam ketika orang-orang

lain sedang nyenyak tidur, dan memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia yang menipu dan rendah nilainya, dan berhubungan dengan Allah, menerima limpahan rahmat dan pancaran cahaya-Nya, bersenang hati bersama-Nya, bersepi-sepi dengan-Nya, membaca Al-Qur`an dengan tartil ketika alam sedang suasana hening dan terasa seakan-akan Al-Qur`an baru saja turun dari alam tertinggi dan bercengkerama dengan alam semesta dengan tartil tanpa perkataan dan kalimat manusia yang terucapkan, dan menyambut pancaran cahayanya, pengarahan-pengarahannya, dan kesan-kesannya pada malam yang sunyi..., semua ini menjadi bekal untuk memikul perkataan yang berat itu, beban yang berat, dan perjuangan yang pahit yang sedang menantikan Rasul dan orang-orang yang menyerukan dakwahnya pada setiap generasi! Dan, aktivitas di malam sunyi yang seperti itu akan dapat menerangi hati di jalan perjuangan yang berat dan panjang, melindunginya dari bisikan-bisikan setan, dan dari kebingungan di dalam kegelapan yang mengepung jalan yang bersinar terang benderang.

"Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan." **(al-Muzzammil: 6)**

"Naasyiatal-laili" (bangun pada waktu malam)... bangun setelah isya' ... (yakni tengah malam) .... Ayat itu mengatakan, *"Inna naasyiatal-laili asyaddu wath-an"* (Sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih tepat...) yakni lebih menyemangatkan badan, *"wa aqwamu qiilaa"* (dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan), yakni lebih memantapkan hati terhadap kebaikan (sebagaimana dikatakan oleh Mujahid), karena mengalahkan bisikan untuk tidur dan tarikan ranjang, setelah bekerja keras pada siang hari, adalah lebih tepat dan lebih menyemangatkan badan. Akan tetapi ungkapan ini adalah untuk menyatakan kekuatan ruh, sambutan terhadap seruan Allah, dan merasakan kesan yang mendalam sehingga hati merasa tenang dan jinak kepada-Nya. Oleh karena itu bacaan pada waktu itu lebih berkesan, karena berzikir pada waktu itu terasakan manisnya, shalat pada waktu itu terasakan kekhusyuannya, dan bermunajat pada waktu itu terasa terenungkan isinya. Shalat dan berzikir serta bermunajat pada waktu malam dapat meresapkan ke dalam hati perasaan tenang, senang, terkesan, dan memancarkan cahaya ke dalamnya, yang kadang-kadang tidak dijumpainya dalam shalat dan zikir pada siang hari.... Allah yang menciptakan hati ini mengetahui jalan-jalan masuk ke dalamnya dan senar-senarnya, Ia tahu apa yang dapat meresap ke dalamnya dan memberikan kesan kepadanya, Ia mengetahui pada waktu kapan hati itu lebih terbuka dan lebih siap, dan Ia tahu pula sebab-sebab dan cara-cara yang lebih melekat dan lebih mengesankannya.

Allah Yang Mahasuci yang memersiapkan hamba dan rasul-Nya Muhammad saw. untuk menerima perkataan yang berat dan untuk bangkit memikul beban yang berat itu, memilihkan untuknya aktivitas malam hari, bangun malam, karena bangun malam itu lebih tepat untuk khusyu dan bacaannya lebih berkesan, dan lagi karena pada waktu siang Rasulullah memiliki kesibukan-kesibukan dan kegiatan yang menyita banyak tenaga dan perhatiannya,

"Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." **(al-Muzzammil: 7)**

Biarlah ia mempergunakan siang harinya untuk urusan-urusan dan kegiatan ini, dan malam harinya ia khususkan untuk Tuhannya, dengan mengerjakan shalat dan berzikir menyebut nama-Nya,

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." **(al-Muzzammil: 8)**

Menyebut nama Allah, bukanlah sekadar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, atau dengan mengucapkannya sekian ribu dan sekian ribu kali. Akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur`an di dalamnya. Dan *"tabattul"* (beribadah dengan tekun) adalah melakukan pemutusan total terhadap selain Allah, menghadap kepada-Nya secara total dengan beribadah dan berzikir, lepas dari semua kesibukan dan lintasan pikiran, serta memfokuskan segenap perasaannya kepada Allah.

Setelah menyebut *"tabattul"* yang berarti memutuskan hubungan dari segala sesuatu selain Allah, maka sesudah itu disebutkanlah sesuatu yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang layak seseorang menghadapkan diri kepadanya, kalau ia bermaksud menghadap kepada Allah,

"(Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

Dia adalah Tuhan bagi setiap orang yang meng-

hadap kepada-Nya... Dia adalah Tuhan bagi timur dan barat... Dia adalah satu-satunya Tuhan yang tidak ada tuhan lagi yang berhak diibadahi selain Dia. Maka memfokuskan perhatian kepada-Nya berarti memfokuskan kepada hakikat satu-satunya yang ada di alam wujud ini, dan bertawakal kepada-Nya adalah tawakal kepada kekuatan satu-satunya yang ada di alam semesta ini. Dan bertawakal kepada Allah saja adalah buah dari kepercayaannya akan kemahaesaan-Nya, dan kepercayaannya terhadap perlindungan-Nya kepada dunia belahan timur dan belahan barat, yakni kepada seluruh alam semesta.... Dan Rasul yang diseru-Nya dengan *"Qum"* (bangunlah!)... untuk bangun guna mengemban tugas yang berat, sangat butuh berkosentrasi kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Karena dari sinilah akan lahir dan berkembang kekuatan dan akan diperolehnya bekal untuk memikul tugas berat di jalan yang panjang.

* * *

Bersabar Menghadapi Celotehan Kaumnya

Kemudian Allah mengarahkan Rasul untuk bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi tuduhan yang bukan-bukan, keberpalingan, halangan, dan pengabaian yang dilakukan oleh kaumnya, dan supaya menjauhi mereka serta memberi kesempatan sebentar kepada mereka, karena di sisi Allah sudah disediakan azab dan belenggu yang berat bagi mereka,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir`aun. Maka Fir`aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." **(al-Muzzammil: 10-18)**

Kalau sah riwayat pertama tentang sebab turunnya segmen pertama surah ini menmgenai mulai diutusnya Nabi saw., maka bagian kedua dari segmen ini ini turun kemudian setelah berlakunya dakwah secara terang-terangan dan munculnya orang-orang yang mendustakan dan bersikap sombong, dan berlaku kejam terhadap Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin. sedangkan jika riwayat yang kedua itu yang sah, maka segmen pertama surah ini seluruhnya turun berkenaan dengan apa yang dialami Nabi saw. yang diganggu dan disakiti oleh kaum musyrikin serta dihalang-halangi dakwahnya.

Akan tetapi, bagaimanapun keadaannya, kita jumpai adanya arahan untuk bersabar, sesudah diberi pengarahan untuk mengerjakan shalat malam dan berzikir, dan kedua hal ini sering disebutkan bersama-sama di dalam membekali hati dengan bekal dakwah ini untuk menempuh jalannya yang berat dan panjang, baik di jalan dakwah untuk meresapkan ke dalam hati maupun di jalannya dalam berjihad menghadapi para penentang, dan kedua-duanya merupakan sesuatu yang berat dan sulit.... Kita jumpai pengarahan untuk bersabar, *"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan..."*, ucapan-ucapan yang menjengkelkan dan memicu kemarahan. *"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik..."*, tidak dihiraukan dengan membalas mencelanya dan marah kepadanya, tidak usah mengucapkan kata-kata yang keji dan menyiarkan kejelekannya.

Inilah langkah dakwah di Mekah, khususnya pada masa-masa permulaan..., yang semata-mata berbicara kepada hati dan nurani, dan semata-mata penyampaian dengan tenang dan penjelasan yang terang.

Menjauhi secara baik terhadap kesombongan dan sikap mendustakan, benar-benar memerlukan kesabaran setelah memerlukan zikir. Kesabaran merupakan pesan Allah yang disampaikan kepada setiap rasul, yang disampaikan berkali-kali, dan disampaikan pula kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada rasul-rasul-Nya. Dan tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan dakwah ini kecuali dengan menjadikan kesabaran sebagai bekal dan kebiasaannya, kesabaran sebagai surganya dan senjatanya, sabar sebagai tempat bernaung dan berlindungnya. Karena berdakwah adalah jihad..., jihad terhadap dirinya sendiri, terhadap nafsunya, terhadap penyelewengannya, kelemahannya, keliarannya, ketergesa-gesaannya, dan keterputusasaannya... dan jihad terhadap musuh-musuh dakwah dan sarana-sarana mereka, program mereka, tipu daya mereka, dan gangguan mereka. Juga jihad terhadap nafsu secara umum, yaitu keinginan untuk menghindar dan lepas dari tugas-tugas dakwah, dan bersembunyi di dalam bentuk yang bermacam-macam, dengan menyimpang dari dakwah dan tidak istiqamah padanya.

Maka tidak ada bekal bagi juru dakwah kecuali kesabaran di dalam menghadapi semua ini, yang dibarengi dengan zikir sebagaimana yang hampir disebutkan pada setiap tempat.

Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Aku (Allah) sendiri yang akan menghadapi orang-orang yang mendustakan itu, karena Aku menjamin akan mengambil tindakan terhadap mereka,

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." **(al-Muzzammil: 11)**

Ini adalah sebuah kalimat yang diucapkan oleh Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, Mahakuat lagi Mahakokoh ... *"Biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu...!"* Dan orang-orang yang mendustakan itu adalah manusia biasa juga, sedang yang mengancam mereka itu adalah tuhan yang telah menciptakan mereka dan menciptakan alam semesta ini dengan firman-Nya, *"Kun"* (Jadilah!), tidak lebih dari perkataan itu.

Biarkanlah Aku yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu...! Karena dakwah itu adalah dakwah-Ku, tugasmu hanya menyampaikan. Biarkan mereka mendustakan, dan tinggalkan mereka dengan cara yang baik. Aku yang akan melancarkan serangan terhadap mereka. Beristirahatlah engkau dari memikirkan urusan orang-orang yang mendustakan ini!

Sungguh ini merupakan kebinasaan yang mengguncangkan dan membingungkan ketika Sang Mahaperkasa sudah bertindak sendiri secara langsung terhadap makhluk yang hina dan lemah ini ... *"yang mempunyai kemewahan"*, meski bagaimanapun kekuasaan mereka di muka bumi terhadap sesama makhluk yang seperti mereka!

"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar"

Seandainya mereka diberi tangguh sepanjang usia kehidupan dunia ini pun masih terhitung sebentar, karena ia hanya sehari atau setengah hari saja menurut perhitungan Allah, dan dalam perhitungan mereka sendiri pun begitu ketika masa sudah dilipat, bahkan pada hari kiamat nanti mereka merasakan bahwa kehidupan di dunia ini hanya satu jam di waktu siang saja. Maka kehidupan dunia yang diberikan kepada mereka ini hanya sebentar, bagaimanapun lamanya. Itupun kalau mereka bisa melalui kehidupan ini dengan selamat dari hukuman Tuhan Yang Mahaperkasa dan Memiliki siksa yang pedih yang telah memberi tangguh barang sebentar dan akan menyiksa dan membelenggu mereka dengan belenggu yang berat,

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." **(al-Muzzammil: 12-13)**

Belenggu-belenggu yang berat, neraka yang menyala-nyala, makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih... semuanya itu merupakan balasan yang sesuai bagi *"orang-orang yang mempunyai kemewahan"* dan tidak mau bersyukur kepada Yang Memberi nikmat. Karena itu, bersabarlah wahai Muhammad terhadap mereka dengan kesabaran yang baik, dan biarkanlah Aku yang akan bertindak terhadap mereka. Biarkanlah mereka, karena di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat yang akan membelenggu dan menyakiti mereka, ada neraka yang menyala-nyala yang akan membakar dan memanggang mereka, ada makanan yang akan menyumbat kerongkongan mereka, dan ada azab yang pedih pada hari yang menakutkan ....

Kemudian dilukiskanlah pemandangan pada hari yang menakutkan itu,

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." **(al-Muzzammil: 14)**

Inilah pemandangan yang menakutkan di mana manusia dilewatkan, dan disebutkanlah bumi dengan hamparannya yang sangat luas dan besar, tetapi ia ketakutan dan berantakan. Bagaimana lagi dengan manusia yang kecil dan lemah?!

Setelah melukiskan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan itu, maka diingatkanlah orang-orang yang mendustakan dan memiliki kemewahan itu terhadap Fir'aun sang diktator, dan bagaimana Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa itu menyiksanya,

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir`aun. Maka Fir`aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." **(al-Muzzammil: 15-16)**

Demikian gambaran singkat menggoncangkan perasaan dan menanggalkan hati, sesudah dilukiskannya pemandangan bumi dan gunung-gunung yang bergoncangan dan berantakan.

Itu hukuman akhirat dan ini hukuman dunia. Maka, bagaimanakah kamu akan menyelamatkan dirimu dan melindunginya dari azab yang mengerikan dan menakutkan ini?

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah-belah pada hari itu karena Allah...." **(al-Muzzammil: 17-18)**

Keadaan yang menakutkan ini menjadikan langit pecah-belah, dan sebelumnya bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan anak-anak kecil menjadi beruban. Sesungguhnya, ini adalah sesuatu yang menakutkan yang digambarkan dalam lukisan alam yang diam dan manusia yang hidup... dalam pemandangan-pemandangan yang dipindahkan oleh paparan Al-Qur`an ke dalam perasaan manusia seakan-akan ia sedang terjadi.... Kemudian dipertegasnya lagi, *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* **(al-Muzzammil: 18)**.... Pasti terjadi, tak kan diselisihi karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, apa yang dimaui pasti terwujud.

Setelah dilukiskannya pemandangan yang menakutkan pada alam semesta dan pada jiwa manusia, disentuhnyalah hati mereka agar sadar dan memilih jalan keselamatan... yaitu jalan Allah....

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya." **(al-Muzzammil: 19)**

Sungguh jalan kepada Allah itu lebih aman dan lebih mudah, daripada jalan hidup yang meragukan, yang membawa kepada ketakutan dan kesengsaraan.

Ketika ayat-ayat ini turun menggoncangkan hati orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, pada waktu yang sama ia justru ia membawa rahmat, kepercayaan, dan keyakinan kepada Rasulullah saw. dan golongan minoritas mukmin yang lemah waktu itu. Karena mereka merasa bahwa Tuhan mereka selalu menyertai mereka, memerangi musuh-musuh mereka, dan menyiksa musuh-musuh tersebut.

Tangguh yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan itu hanya sebentar, hanya sampai pada waktu tertentu, setelah itu semuanya berlalu, ketika ajal telah tiba dan Allah menyiksa musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh orang beriman dengan belenggu-belenggu yang berat, neraka yang menyala-nyala, dan azab yang pedih.

Sesungguhnya Allah tidak akan menyerahkan kekasih-kekasih-Nya kepada musuh-musuh-Nya, meskipun musuh-musuh-Nya itu diberi-Nya tangguh hingga suatu masa....

* * *

Pemberian Keringanan

Sekarang, datanglah segmen kedua surah ini yang disebutkan dalam satu ayat saja, yang turun setahun kemudian sesudah turunnya segmen yang pertama, menurut pendapat yang lebih kuat,

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya, Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Muzzammil: 20)**

Ini adalah sentuhan keringan yang menyejukkan, yang menghapuskan keletihan, kepenatan, dan kesulitan. Pemberian kemudahan dari Ilahi kepada Nabi dan orang-orang yang beriman. Allah telah mengetahui ketulusan beliau dan ketulusan mereka, dan kaki-kaki mereka telah bengkak karena lamanya berdiri waktu shalat malam dengan membaca bacaan-bacaan yang panjang dari Al-Qur`an. Akan tetapi Allah tidak ingin nabi-Nya menderita karena membaca Al-Qur`an dan shalat ini. Ia hanya ingin menyiapkannya untuk mengemban tugas besar yang akan dihadapinya sepanjang hidupnya nanti, dia dan golongan minoritas yang beriman yang berjuang bersamanya.

Apa yang dibicarakan dalam ayat ini menyenangkan dan menenteramkan,

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu..."

Allah melihatmu! Berdiri dan shalat yang kamu lakukan dan dilakukan orang-orang yang beriman itu diterima dalam timbangan Allah....

Tuhanmu mengetahui, ketika engkau dan mereka menjauhkan lambung dari tempat tidur, meninggalkan hangatnya ranjang di malam sunyi, tidak mendengar seruan tempat tidur yang meninabobokan, akan tetapi yang kau dan mereka dengar adalah seruan Allah...

Tuhanmu kasih sayang kepadamu dan ingin meringankan bebanmu dan sahabat-sahabatmu....

"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang...."

Dipanjangkannya yang ini dan dipendekkannya yang itu. Dipanjangkannya malam dan adakalanya dipendekkan. Kamu dan sahabat-sahabatmu terus saja melakukan shalat malam dalam waktu kurang dari dua pertiga malam, seperdua malam, atau sepertiga malam. Dia mengetahui kelemahanmu untuk melakukan begitu terus-menerus, dan Dia tidak ingin memayahkan dan memberatkan kamu. Dia hanya menginginkan kamu mengambil bekal, dan kamu pun telah mengambil bekal itu. Maka Dia memberikan keringanan kepada dirimu. Oleh karena itu, lakukanlah urusan itu dengan mudah,

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur`an..."

di dalam melakukan shalat malam, dengan tanpa berberat-berat dan berpayah-payah.

Dan di sana, di dalam ilmu Allah, terdapat sesuatu yang menantimu, yang menghabiskan tenaga dan kekuatan, dan menjadikanmu sulit melakukan shalat malam,

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit...."

Yang sulit baginya melakukan shalat malam ini.

"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah...."

Berusaha mencari rezeki, karena ini merupakan salah satu kebutuhan yang vital bagi kehidupan. Sedang Allah tidak menghendaki kamu meninggalkan urusan-urusan kehidupanmu dan memfokuskan perhatianmu untuk melaksanakan syi'ar-syi'ar ibadah saja sebagaimana para rahib dan biarawan.

"Dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah...."

Allah mengetahui bahwa Dia akan memberikan izin kepadamu untuk membela diri dari penganiayaan orang lain dengan melakukan perang, dan untuk menegakkan bendera Islam di muka bumi yang sangat ditakuti oleh orang-orang yang zalim itu. Karena itu, berilah keringanan kepada dirimu,

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur`an...."

dengan tanpa bersulit-sulit, bersusah-susah, dan berpayah-payah.

Konsistenlah kamu di dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama,

"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..."

Bersedekahlah sesudah itu seakan-akan kamu memberi pinjaman kepada Allah, yang dengan begitu Allah akan mengelkakan kebaikannya untukmu,

"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya...."

Hadapkanlah dirimu kepada Allah dengan meminta ampun kepada-Nya atas kekurangan-kekuranganmu. Karena manusia itu senantiasa ada kekurangannya dan rentan terhadap kekeliruan, meski bagaimanapun ia bersungguh-sungguh dan mencari yang benar,

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Inilah sentuhan yang penuh kasih sayang, kemudahan, dan ketenteraman, yang datang setahun sesudah adanya seruan untuk "bangun".

Allah memberikan keringanan kepada kaum muslimin, sehingga dijadikannya shalat malam itu sebagai tathawwu' (kesunatan), bukan kewajiban. Adapun Rasulullah saw. tetap berlaku bagi beliau dalam berhubungan dengan Tuhannya, dan tidak kurang dari seper tiga malam, untuk bermunajat kepada Tuhannya, dalam kesunyian dan keheningan malam. Dan di hadirat Allah ini beliau memohon bekal kehidupan dan bekal perjuangan, sedang hati beliau tak pernah tidur meskipun kedua mata beliau tidur.

Hati Rasulullah selalu sibuk berzikir mengingat Allah, tekun beribadah kepada Pelindungnya. Hati beliau kosong dari segala sesuatu selain Tuhannya, meski bagaimanapun beratnya beban yang dipikul di atas pundaknya, meski bagaimanapun beratnya tugas yang diembannya .... ❐

SURAH AL-MUDDATSTSIR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 56

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾
فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ
غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾ ذَرْنِى وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا
مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ
أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِءَايَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾
إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ
﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ
مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ
﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا
وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى
مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا
وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى
ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ
نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ
﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ
ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ
ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾
فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ
﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ
كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ
ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾
وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), (1) bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) dan Tuhanmu agungkanlah, (3) dan pakaianmu bersihkanlah, (4) dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, (5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (6) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (7) Apabila ditiup sangkakala, (8) maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit (9) bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (10) Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (11) Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, (12) dan anak-anak yang selalu bersama dia, (13) dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, (14) kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. (15) Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur`an). (16) Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. (17) Sesungguh-

nya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), (18) maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, (19) kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, (20) kemudian dia memikirkan, (21) sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, (22) kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, (23) lalu dia berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), (24) ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' (25) Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. (26) Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? (27) Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (28) (Neraka Saqar) adalah membakar kulit manusia. (29) Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (30) Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (31) Sekali-kali tidak, demi bulan, (32) dan malam ketika telah berlalu, (33) dan subuh apabila mulai terang. (34) Sesungguhnya, Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, (35) sebagai ancaman bagi manusia. (36) (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. (37) Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (38) kecuali golongan kanan, (39) berada di dalam surga, mereka tanya-menanya, (40) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (41) 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' (42) Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (43) dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (44) dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, (45) dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, (46) hingga datang kepada kami kematian.' (47) Maka tidak berguna lagi bagi kami syafaat orang-orang yang memberikan syafaat. (48) Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?, (49) seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, (50) lari dari singa. (51) Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepada mereka lembaran-lembaran yang terbuka. (52) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. (53) Sekali-kali tidak demikian halnya! Sesungguhnya, Al-Qur`an itu adalah peringatan. (54) Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur`an). (55) Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (56)

Pendahuluan
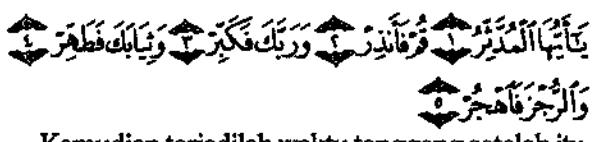
Dari segi sebab turunnya dan waktu turunnya kiranya sesuai pula diterapkan pada surah ini apa yang sudah disebutkan pada surah al-Muzzammil di muka. Karena terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama setelah turunnya surah al-Alaq, dan riwayat lain mengatakan bahwa ia turun sesudah dilasanakannya dakwah secara terang-terangan dan adanya gangguan kaum musyrikin terhadap Nabi saw..

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yahya, dari Waki', dari Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdur Rahman tentang surah Al-Qur`an yang pertama kali turun. Lalu ia menjawab, *'Surah al-Muddatstsir.'* Aku berkata, 'Orang-orang mengatakan bahwa surah yang pertama itu adalah *"Iqra' bismi Rabbikal ladzii khalaq."* Lalu Abu Salamah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang hal itu, dan aku katakan kepadanya seperti apa yang kaukatakan kepadaku itu, lalu Jabir menjawab, 'Tidak ada yang kuceritakan kepadamu kecuali apa yang diceritakan Rasulullah saw. kepadaku, 'Aku menyendiri di Gua Hira'. Ketika sudah selesai maka aku turun, kemudian aku dipanggil. Kemudian aku melihat ke kanan, tetapi tidak kulihat apa-apa, kulihat ke kiri tidak ada apa-apa, kulihat ke depan tidak ada apa-apa, dan kulihat ke belakang tidak ada

apa-apa. Kemudian aku mendongak ke langit, lalu kulihat sesuatu. Kemudian aku datang kepada Khadijah, lalu kukatakan, 'Selimutilah aku, dan tuangkanlah air yanag dingin kepadaku.' Lalu dia menyelimuti aku dan menyiramkan air dingin kepadaku. Kemudian turunlah, *'Yaa ayyuhal muddatstsir. Qum fa andzir. Wa Rabbaka fakabbir....'"*

Imam Muslim meriwayatkan dari jalan Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata, "Jabir bin Abdullah bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang masa tenggang turunnya wahyu. Beliau berkata, 'Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Kemudian kuangkat kepalaku ke arah langit, tiba-tiba malaikat yang dulu datang kepadaku di gua Hira', duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Lalu aku berlutut karenanya dan aku jatuh ke bumi. Kemudian aku datang kepada istriku seraya berkata, "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Lalu Allah menurunkan: *"Yaa ayyuhal muddatstsir. Qum fa andzir"*.... hingga *" War-rujza fahjur"*. Abu Salamah berkata, "Ar-rujza adalah berhala. Kemudian dipeliharalah wahyu dan turun secara berturu-turut...." Dan Imam Bukhari juga meriwayatkan dari jalan ini, dan ini adalah lafal Bukhari.

Ibnu Katsir mengomentari hadits ini di dalam tafsirnya dengan mengatakan, "Riwayat inilah yang terpelihara, dan ia menetapkan bahwa telah pernah turun wahyu sebelum ini berdasarkan perkataan Rasul, 'Tiba-tiba malaikat yang dulu datang kepadaku di gua Hira', yaitu Malaikat Jibril, ketika menyampaikan,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝٥

Kemudian terjadilah waktu tenggang setelah itu, lalu malaikat Jibril turun lagi sesudah itu. Dengan mengkompromikan isi riwayat ini maka dapatlah disimpulkan bahwa yang turun pertama kali setelah masa tenggang turunnya wahyu itu adalah surah ini."

Inilah satu riwayat dan di sana terdapat riwayat lain lagi. Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ali bin Syu'aib as-Samsar dari al-Hasan bin Basyar al-Bajali, dari al-Mu'afi bin Imran, dari Ibrahim bin Yazid, aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya al-Walid ibnul-Mughirah membuatkan makanan untuk orang-orang Quraisy. Setelah mereka memakannya, dia berkata, 'Bagaimana komentar Anda tentang orang ini?' Sebagian mereka menjawab, 'Tukang sihir.' Sebagian lagi berkata, 'Dia bukan tukang sihir.' Sebagian lagi berkata, 'Tukang tenung.' Yang sebagian lagi menimpali, 'Bukan tukang tenung.' Yang sebagian lagi berkata, 'Penyair.' Yang sebagian lagi berkata, 'Bukan penyair.' Dan yang sebagian lagi berkata, 'Sebenarnya dia terkena sihir.' Kemudian mereka sepakat bahwa beliau terkena sihir. Kemudian sampailah hal itu ke telinga Nabi saw., lalu beliau bersedih, menundukkan kepala, dan mengenakan selimut. Kemudian Allah menurunkan wahyu,

'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah...!'"

Hampir-hampir riwayat ini pulalah yang merupakan riwayat tentang surah al-Muzzammil... yang menyebabkan kami tidak dapat memastikan surah mana yang turun lebih dahulu, dan yang turun sesuai dengan konteks riwayat ini atau itu.

Akan tetapi, kalau kita perhatikan nash Al-Qur`an itu sendiri maka akan kita peroleh kesan bahwa permulaan surah hingga firman Allah وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝٧, boleh jadi surah ini turun lebih awal pada masa-masa permulaan dakwah. Keadaannya seperti keadaan permulaan surah al-Muzzammil hingga firman Allah,

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."

Baik yang ini maupun yang itu sama-sama untuk mempersiapkan jiwa Rasulullah saw. untuk mengemban tugas yang sangat besar dan menghadapi kaum Quraisy sesudah itu dengan melakukan dakwah secara terang-terangan dan totalitas, karena akan menimbulkan risiko yang berupa kesulitan dan penderitaan yang banyak dan bermacam-macam, yang harus dihadapi dengan persiapan jiwa yang matang terlebih dahulu. Baik surah al-Muddatstsir maupun surah al-Muzzammil sama-sama turun sesudah kaum Quraisy mendustakan dan menentang serta menyakiti dan mengganggu Nabi saw. dengan melontarkan tuduhan-tuduhan bohong dan melakukan tipu daya yang tercela.

Hanya saja kemungkinan ini tidak menutup kemungkinan lain, yaitu bahwasanya masing-masing dari permulaan kedua surah ini turun berkaitan erat

dengan apa yang terkandung dalam surah ini dan surah itu, dalam satu konteks, yaitu pendustaan kaum musyrikin dan kesedihan Rasulullah saw. dalam menghadapi tipu daya yang direncanakan oleh kaum Quraisy. Persoalan yang terdapat di dalam kedua surah ini juga merupakan persoalan yang terdapat dalam surah al-Qalam sebagaimana sudah kami jelaskan di sana.

* * *

Bagaimanapun sebab turunnya dan konteksnya, maka bagian permulaan surah ini memuat seruan yang agung yang memberi kuasa kepada Rasulullah saw. untuk mengemban tugas yang luhur ini dan menjauhkan diri dari tidur dan berselimut serta berhangat-hangat, agar bangkit untuk berjihad, berjuang, dan menghadapi kesulitan-kesulitan, *"Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan...!"* yang disertai dengan pengarahan kepada Nabi saw. supaya bersiap siaga menghadapi urusan yang besar ini, dan memohon pertolongan dengan melaksanakan pengarahan Allah kepadanya,

"Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" **(al-Muddatstsir: 3-7)**

Diakhirinya pengarahan di sini dengan kesabaran seperti halnya dalam surah al-Muzzammil.

Sesudah itu, surah ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang-orang yang mendustakan akhirat, dan akan ditindak langsung oleh Allah, sebagaimana kandungan surah al-Muzzammil,

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah. Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Kutambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." **(al-Muddatstsir: 8-17)**

Surah al-Muddatstsir ini menyebutkan secara tertentu salah seorang yang mendustakan itu dengan menyebutkan sifatnya sekali, dan menggambarkan salah satu pemandangan tipu dayanya – sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Qalam, dan boleh jadi oranag yang disebutkan di sini dan di sana adalah sama, ada yang mengatakan bahwa dia adalah al-Walid ibnul-Mughirah–(sebagaimana akan disebutkan keterangannya dalam beberapa riwayat pada waktu membicarakan atau menafsirkan nashnya nanti). Dan surah ini menerangkan mengapa Allah menyatakan perang atau menindaknya adalah karena,

"Sesungguhnya, dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesuah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" **(al-Muddatstsir : 18-25)**

Kemudian disebutkan tempat kembalinya nanti,

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 26-30)**

Seiring dengan pemandangan neraka Saqar dan malaikat-malaikat penjaganya yang berjumlah sembilan belas, beserta reaksi, fitnah, pertanyaan, keraguan, dan cemoohan yang akan timbul berkenaan dengan jumlah ini di tengah-tengah kaum musyrikin dan yang lemah imannya, maka surah ini membicarakan hikmah Allah dalam menyebutkan bilangan ini, kemudian dikuaklah satu celah terhadap hakikat kegaiban yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Yaitu lubang untuk menerima cahaya yang menerangi sisi pandangan iman terhadap hakikat kegaiban Allah yang tersembunyi,

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu

perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 31)**

Kemudian dihubungkanlah urusan akhirat dan neraka Saqar beserta penjaga-penjaganya dengan pemandangan-pemandangan alam yang ada di depan mata, untuk menimbulkan kesadaran dan kehati-hatian di dalam hati manusia terhadap semua ini,

"Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur." **(al-Muddatstsir: 32-37)**

Sebagaimana dibeberkan pula posisi orang-orang yang berdosa dan posisi golongan kanan, ketika orang-orang yang mendustakan itu mengakui dengan panjang lebar sebab-sebab kelayakannya untuk memikul tanggung jawab atas perbuatannya dan dibelenggu pada hari pembalasan dan hari perhitungan, maka diakhirilah pembicaraan tentang hal itu dengan kata pemutus tentang urusan mereka yang pada waktu itu syafaat orang yang memberi syafaat tidak bermanfaat baginya,

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga. Mereka tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam (neraka?') Saqar Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(al-Muddatstsir: 38-48)**

Di bawah bayang-bayang pemandangan dan pengakuan yang menghinakan ini, dipertanyakanlah dengan nada ingkar mengenai sikap orang-orang yang mendustaskan itu terhadap dakwah dan seruan kepada kesadaran dan keselamatan di tempat kembali nanti, dan dilukiskanlah bagi mereka pemandangan yang menggelikan karena mereka lari bagaikan binatang yang binal,

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." **(al-Muddatstsir: 49-51)**

Kemudian diungkaplah hakikat keterpedayaan mereka yang menghalangi mereka untuk menerima suara pemberi peringatan dan pemberi nasihat,

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 52)**

Yaitu kedengkiannya terhadap Nabi saw. dan keinginannya agar masing-masing mereka diberi risalah. Dan, sebagai sebab terpendam yang paling akhir adalah ketidaktakwaan mereka,

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat." **(al-Muddatstsir: 53)**

Pada bagian terakhir surah ini datanglah ketetapan yang pasti tanpa ada basa-basi di dalamnya,

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya, Al-Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur`an)." **(al-Muddatstsir: 54-55)**

Dikembalikanlah semua urusan kepada kehendak dan qadar Allah,

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." **(al-Muddatstsir: 56)**

* * *

Demikianlah surah ini menggembarkan satu putaran perjuangan jiwa atas bimbingan Al-Qur'an dalam menghadapi kejahiliahan dan pandangan-pandangannya di dalam hati kaum Quraisy, sebagaimana ia berjuang menghadapi tantangan, tipu daya, dan pelecehan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan cara yang bermacam-macam....

Banyak sekali kesamaan antara pengarahan-pengarahan yang terdapat dalam surah ini dengan surah al-Muzzammil serta surah al-Qalam, yang menunjukkan bahwa semuanya turun dalam waktu yang berdekatan, untuk menghadapi kondisi yang sama.... Hal itu dengan mengecualikan segmen kedua surah al-Muzzammil, yang turun mengenai urusan khusus tentang latihan kejiwaan bagi Rasulullah saw. dan golongan orang-orang yang beriman bersama beliau sebagaimana sudah dijelaskan di muka.

* * *

Surah ini pendek ayat-ayatnya, cepat dilalui, bermacam-macam sajak dan iramanya. Kadang-kadang temponya lambat dan kadang-kadang temponya cepat, khususnya ketika menggambarkan pemandangan orang yang mendustakan ini, ketika dia memikirkan dan menetapkan rencananya, bermasam muka dan merengut. Dan di dalam menggambarkan pemandangan neraka Saqar, yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang membakar kulit manusia.... Dan ketika melukiskan pemandangan ketika mereka lari seperti keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa.

Keanekaragaman tempo dan irama dengan aneka macam pemandangan dan bayang-bayangnya menjadikan surah ini memiliki nilai rasa tertentu. Lebih-lebih pada saat diulangnya sebagian rimanya pada ujung baris (kalimat), seperti rima (persamaan bunyi) *ra'* yang bersukun pada kata-kata: *al-muddatstsir, andzir, fakabbir*... dan perulangan bunyi yang sama selang beberapa lama pada kata-kata: *qadar, basar, istakbar, saqar*.... Demikian pula dengan perpindahan dari satu bunyi ke bunyi lain dalam satu alinea secara tiba-tiba tetapi dengan tujuan tertentu, seperti yang terdapat pada firman Allah,

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa." **(al-Muddatstsir: 49-51)**

Pada ayat pertama dikemukakan pertanyaan dengan nada mengingkari (mencemooh). Pada ayat kedua dan ketiga dikemukakan pelukisan dan ejekan terhadap mereka. Begitu seterusnya....

Sekarang marilah kita bahas surah ini secara rinci ....

* * *

Perjuangan Beserta Persiapannya

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" **(al-Muddatstsir: 1-7)**

Ini adalah seruan yang sangat tinggi dan luhur, untuk urusan yang besar dan berat... memberi peringatan kepada manusia dan membangkitkan kesadarannya, melepaskannya dari keburukan di dunia, dan dari siksa neraka di akhirat, serta mengarahkannya ke jalan keselamatan sebelum habis waktunya.... Ini adalah kewajiban yang berat dan sulit, ketika dinisbatkan kepada seorang manusia—meskipun dia seorang rasul sekalipun—...manusia dengan kesesatannya, kedurhakaannya, kedurjanaannya, kesombongannya, kekeraskepalaannya, kebandelannya, kesenangannya berbuat kekacauan, dan keengganannya meninggal perkara-perkara ini, semua itu menjadikan dakwah lebih sulit dan lebih berat dibandingkan tugas-tugas manusia lainnya di alam wujud ini.

"Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan!" **(al-Muddatstsir: 1-2)**

Memberi peringatan adalah aktivitas paling menonjol di dalam risalah... yaitu memperingatkan terhadap bahaya yang dekat yang senantiasa mengintai orang-orang yang lalai dan kebingungan dalam kesesatan namun mereka tidak menyadari. Di sini tampaklah rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, padahal mereka tidak akan dapat menambah kekuasaan-Nya sedikit pun ketika mereka semua berada dalam kesesatan, dan tidak menambah kekuasaan sedikit pun ketika mereka mendapat petunjuk. Akan tetapi, rahmat dan kasih sayang-Nya menghendaki untuk memberi mereka pertolongan ini supaya mereka lepas dari azab yang pedih di akhirat nanti, dan dari keburukan yang membinasakan di dunia ini. Diserunya mereka oleh rasul-rasul-Nya unuk mendapatkan ampunan-Nya dan supaya dimasukkan-Nya ke dalam surga-Nya dengan karunia-Nya.

Kemudian Allah memberikan pengarahan khusus kepada Rasul-Nya ketika Dia menugasinya untuk memberi peringatan kepada orang lain itu,

Diarahkannya untuk mengagungkan Tuhannya, *"Dan Tuhanmu agungkanlah!"* **(al-Muddatstsir: 3)**.... Ya, hanya Tuhanmu saja... karena hanya Dia sendiri Yang Mahaagung, yang berhak untuk diagungkan.

Ini adalah pengarahan yang menetapkan satu segi dari *tashawwur* imani terhadap makna Uluhiyyah dan makna tauhid.

Sesungguhnya setiap orang, setiap sesuatu, setiap nilai, dan setiap hakikat adalah kecil, dan hanya Allah sendiri Yang Mahaagung.... Dan bersembunyilah segenap benda-benda, segenap kekuatan dan nilai, segenap peristiwa dan keadaan, segenap makna dan

bentuk, semuanya hilang di bawah bayang keagungan dan kesempurnaan, milik Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.

Ini adalah pengarahan kepada Rasulullah saw. yang akan menghadapi tugas memberi peringatan kepada manusia, sebuah tugas yang sangat besar dan amat berat, dengan *tashawwur* yang seperti ini, dan dengan perasaan yang begini, sehingga terasa kecil segala tipu daya, segala kekuatan, dan segala hambatan. Dia merasakan bahwa hanya Tuhannya yang memanggilnya untuk menunaikan tugas memberi peringatan ini sajalah Yang Mahabesar....

Dakwah yang sulit dan berat ini selalu memerlukan kehadiran *tashawwur* (pandangan, pola pikir) dan perasaan seperti ini.

Diarahkannya Rasul kepada kesucian, *"Dan pakaianmu bersihkanlah!"* (**al-Muddatstsir: 4**) Kebersihan pakaian ini merupakan kata kiasan yang biasa dipakai orang Arab dengan maksud kebersihan hati, akhlak, dan amal perbuatan... Kebersihan dan kesucian diri termasuk pakaian dan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya.... Kebersihan atau kesucian adalah keadaan yang sangat cocok untuk menerima kehadiran makhluk tertinggi, sebagaimana kesucian ini merupakan sesuatu yang paling lekat dengan karakter risalah ini. Sesudah itu, kesucian merupakan sesuatu yang sangat vital di dalam melakukan *indzar* 'memberi peringatan' dan *tabligh* 'menyampaikan risalah' serta melaksanakan dakwah di tenga-tengah berbagai macam lingkungan, hawa nafsu, jalan-jalan masuk, dan lorong-lorong, dengan segala kotoran, pencampuradukan, dan aib-aib, yang menjadikan juru dakwah sangat memerlukan kesucian yang sempurna supaya dapat menyelamatkan orang-orang yang berlumuran dengan kotoran-kotoran itu sedangkan dia sendiri tidak menjadi kotor dan bernoda....

Ini merupakan suatu perhatian yang halus dan mendalam untuk memberlakukan risalah dan dakwah serta menerapkannya di antara berbagai kalangan, lingkungan, kondisi, dan hati.

Diarahkannya beliau supaya meninggalkan kemusyrikan dan segala sesuatu yang dapat mendatangkan azab, *"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!"* (**al-Muddatstsir: 5**) .... Rasulullah saw. sendiri sudah menjauhi kemusyrikan dan segala sesuatu yang mendatangkan azab semenjak sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Fitrahnya yang suci dan sehat menjauhi penyelewengan dan penyimpangan itu, menjauhi kepercayaan-kepercayaan yang hina dina itu, dan menjauhi moralitas dan tradisi yang buruk itu. Karena itu, tidak pernah dikenal bahwa beliau pernah turut serta bergelimang dalam kejahiliahan itu.

Meskipun begitu, pengarahan ini dimaksudkan untuk memberikan garis pemisah dan menyatakan keberbedaan yang tak kenal damai dan kompromi. Karena keduanya (Islam dan jahiliah) merupakan dua jalan hidup yang bersimpangan dan tak mungkin bertemu, sebagaimana dimaksudkan untuk berlindung dari kotoran dosa (*rujz*) -kata *rujz* itu pada asalnya berarti azab, kemudian dipergunakan untuk segala sesuatu yang mendatangkan azab--yakni menjaga kesucian dari sentuhan kotoran ini!

Diarahkannya Rasulullah untuk melupakan dirinya dan tidak mengungkit-ungkit usaha dan perjuangan yang telah dilakukan, atau menganggapnya banyak dan besar, *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* (**al-Muddatstsir: 6**)

Memang beliau akan memberikan tenaga, mencurahkan pengorbanan, dan menjumpai penderitaan yang banyak. Tuhannya menghendaki agar beliau tidak menganggap besar apa yang dicurahkannya dan tidak menganggap banyak pengorbanannya, dan tidak merasa telah berjasa besar dengan perjuangannya.... Dakwah ini tidak akan bisa berjalan lurus di dalam jiwa yang selalu merasakan dan memikirkan apa yang telah dicurahkan dan dikorbankannya. Karena pengorbanan dan perjuangan yang besar itu tidak akan dilakukan dan dapat dipikul oleh jiwa kecuali ketika ia melupakannya, bahkan ketika ia tidak merasakannya sama sekali karena ia tenggelam dalam perasaannya bersama Allah, merasakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan diberikannya itu tidak lain hanyalah karena karunia Allah dan pemberian-Nya. Maka apa yang dilakukannya itu adalah karunia yang diberikan Allah kepadanya, pemberian yang dipilihkan untuknya, dan diberinya ia taufik untuk mendapatkannya. Itu adalah pilihan dan penghormatan yang diberikan Allah yang sudah sepatutnya ia bersyukur kepada Allah, bukan malah mengungkit-ungkitnya dan merasa telah banyak berbuat.

Akhirnya, diarahkanlah beliau kepada kesabaran, *"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!"* (**al-Muddatstsir: 7**)

Ini adalah pesan yang disebutkan berulang-ulang setiap kali memberikan tugas dakwah atau memantapkannya. Dan kesabaran merupakan bekal pokok di dalam perjuangan yang berat ini. Perjuangan dakwah ke jalan Allah. Perjuangan dan peperangan yang

bercampur-campur untuk melawan syahwat dan nafsu, kemauan jiwa dan keinginan hati, juga menghadapi musuh-musuh dakwah yang dipandu oleh setan-setan syahwat dan dimotivasi oleh setan-setan hawa nafsu! Ini adalah peperangan yang panjang dan sengit, yang tidak ada bekal yang cocok baginya kecuali kesabaran yang karenanya ia berjuang hanya untuk mencari keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya.

* * *

Setelah selesai pengarahan Ilahi kepada Nabi yang mulia ini, maka paragraf berikutnya menjelaskan materi peringatan yang harus disampaikan kepada orang lain itu, yang dikemukakan dengan sentuhan yang membangkitkan kesadaran terhadap hari yang sulit, yang diingatkan dengan pendahuluan yang menakutkan,

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 8-10)**

"An-naqr fin-naaquur" (tiupan sangkakala).... Hal ini diungkapkan dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur`an dengan ungkapan lain yang berbunyi *"An-nafkh fish-shuur" (nufikha fish-shuur).* Akan tetapi, ungkapan dengan *"naqr"* ini lebih mengesankan karena kerasnya suaranya dan gemanya, seakan-akan pengukiran yang bersuara dan berbunyi, dan suara yang mengukir di telinga itu lebih mengena daripada suara yang cuma didengar oleh telinga.... Oleh karena itu, disifatilah hari itu sebagai hari yang sulit bagi orang-orang kafir, dan kesulitan itu dipertegas lagi dengan tidak adanya bayang-bayang kemudahan di sana, *"Bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah."*

Maka kesulitan itu bersifat total, menyeluruh. Kesulitan yang tidak ada celah-celah kemudahannya, kesulitan yang tidak dipisahkan oleh sesuatu pun. Bahkan perkataan ini dibiarkan bersifat global dan misterius, yang memberi kesan kesedihan, kesusahan, dan kesempitan.... Karena itu, alangkah tepatnya kalau orang-orang kafir itu mau mendengarkan peringatan, sebelum ditiupnya sangkakala yang menakutkan, lalu mereka hadapi hari yang penuh kesulitan dan penderitaan !

* * *

Ancaman Allah kepada Orang Yang Sombong Menentang Dakwah

Setelah mengemukakan ancaman umum ini, paragraf berikutnya beralih menghadapi seseorang dari orang-orang yang mendustakan risalah, yang tampak bahwa dia memiliki peranan yang pokok dan khusus di dalam mendustakan dan menentang dakwah ini. Oleh karena itu, diarahkanlah kepadanya ancaman yang sangat keras ini, dan digambarkanlah dirinya dengan gambaran yang menggelikan mengenai keadaannya, ciri-ciri wajahnya dan jiwanya, yang tampak dari celah-celah kalimat-kalimat ini, dengan lukisan yang hidup dan bertubuh yang bergerak dengan dengan segala sifat dan ciri-cirinya,

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian Dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Kutambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu, dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 11-30)**

Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa orang yang dimaksudkan di sini adalah al-Walid ibnul-Mughirah al-Makhzumi. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Abdul A'la dari Muhammad bin Tsaurah, dari Ma'mar, dari Ubadah bin Manshur, dari Ikrimah, bahwa al-Walid ibnul-Mughirah datang kepada Nabi saw., lalu beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya, maka seakan-akan dia tertarik kepadanya. Kemudian hal itu sampai kepada Abu Jahal bin Hisyam, lalu ia datang kepadanya seraya berkata, "Wahai paman, sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta kepadamu." Al-Walid bertanya, "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab, "Untuk diberikannya kepadamu, karena engkau telah datang kepada Muhammad menawarkan sesuatu yang sekiranya dapat diterimanya." (Maksud Abu Jahal adalah untuk memprovokasi al-Walid agar bangkit kesombongannya, karena ia tahu al-Walid itu mudah dihasud). Lalu al-Walid menjawab, "Kaum Quraisy sudah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya." Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, ucapkanlah perkataan yang dengan itu kaummu mengetahui bahwa engkau benci dan tidak suka kepada apa yang telah diucapkan Muhammad." Al-Walid berkata, "Lantas apa yang harus saya katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kamu yang lebih mengerti daripada saya mengenai syair, sajaknya, dan iramanya, juga tentang syair-syair bangsa jin. Demi Allah, tidak ada satu pun dari semua ini yang menyerupai apa yang dikatakan Muhammad itu. Sesungguhnya, apa yang diucapkannya itu terasa manis, dapat menghancurkan apa saja yang di bawahnya, nilainya sangat tinggi dan tidak dapat ditandingi..." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaummu tidak akan rela sebelum engkau mengatakan sesuatu tentang hal itu (Al-Qur'an yang diucapkan Nabi Muhammad)...." Al-Walid berkata, "Biarkanlah aku memikirkan hal itu...." Setelah ia berpikir, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang lain." Kemudian turunlah ayat,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian--hingga firman-Nya --*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."*

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kaum Quraisy berkata, "Sungguh, jika al-Walid berpindah agama niscaya seluruh orang Quraisy akan berpindah agama." Maka Abu Jahal berkata, "Saya akan menjamin kamu terhadapnya!" Lalu dia menemui al-Walid.... Dan setelah berpikir panjang, kemudian al-Walid berkata, "Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah sihir yang dipelajari dari orang-orang dahulu. Tidakkah kamu tahu bahwa ia dapat memisahkan antara seseorang dari isterinya, anaknya, dan ahli-ahli warisnya?"

Inilah peristiwa sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa riwayat. Adapun Al-Qur'an, maka ia membawakan cerita ini dengan lukisan yang hidup dan mengesankan, yang dimulai dengan ancaman yang keras dan menakutkan,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian!"

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw. yang maknanya adalah: biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Kuciptakan sendiri, lepas dari segala sesuatu yang lain, yang menyombongkan harta yang banyak, anak-anak yang selalu menyertainya, nikmat-nikmat yang dibangga-banggakan, dan masih meminta tambahan lagi. Biarkanlah Aku bertindak terhadapnya, dan janganlah engkau sibuk memikirkan makar dan tipu daya yang dilakukannya... karena Aku yang akan memeranginya....

Di sini, perasaan bergetar, merinding, takut, dan bergoncang, ketika dia menggambarkan kekuatan yang tak terbatas ini... kekuatan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa... yang akan menyiksa makhluk yang lemah, miskin, kecil, dan kerdil ini! Inilah kegemetaran yang disampaikan nash Al-Qur'an ke dalam hati pembaca dan pendengar yang beriman kepadanya. Maka, bagaimana dengan orang yang langsung menjadi sasaran ayat ini?

Al-Qur'an dengan panjang lebar menyebutkan sifat manusia ini beserta nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, sebelum sebelum menyebutkan keberoalingan dan penentangannya. Maka Allah telah menciptakannya sendirian, lepas dari segala sesuatu, hingga dari pakaiannya. Kemudian menjadikan untuknya harta yang banyak, memberinya anak-anak yang selalu hadir menyertainya, sehingga dia merasa senang dan terhibur di tengah-tengah mereka, dan melapangkan serta memudahkan kehidupan baginya....

"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya." **(al-Muddatstsir: 15)**

Tetapi, ia tidak merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepadanya, tidak mau bersyukur, dan tidak merasa cukup.... Atau boleh jadi dia sangat berkeinginan agar diturunkan wahyu kepadanya dan diberikan kitab kepadanya sebagaimana akan disebutkan pada akhir surah, *"Bahkan tiap-tiap orang*

dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 32)**

Maka sesungguhnya, dia termasuk orang yang iri hati kepada Rasulullah saw. karena beliau dijadikan nabi oleh Allah.

Di sini, ditolak keras keinginannya untuk mendapatkan tambahan kenikmatan yang tidak membawa kebaikan, ketaatan, dan kesyukuran kepada Allah,

"Sekali-kali tidak (akan Kutambah)!".... Sebuah kalimat untuk menolak dan mencela dengan keras. *"Karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur`an)."* **(al-Muddatstsir: 16)**... Ia menentang dalil-dalil kebenaran dan petunjuk-petunjuk iman. Ia berdiri menghalangi dakwah, memerangi Rasul, menghalangi dirinya dan orang lain dari menerima dakwah, dan menyebarkan keseatan-kesesatan di sekitar dakwah.

Penolakan ini diakhiri dengan ancaman yang menggantikan kemudahan dengan kesulitan, serta mengantarkan penderitaan,

"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." **(al-Muddatstsir: 17)**

Ini adalah ungkapan yang menggambarkan gerak kesulitan itu. Jalan yang mendaki itu lebih memayahkan perjalanan dan lebih melelahkan. Apalagi kalau perjalanan ini karena dorongan sesuatu yang bukan atas keinginannya sendiri, maka akan lebih memayahkan dan melelahkan lagi.

Pada waktu yang sama, ayat ini mengungkapkan tentang hakikat yang sebenarnya. Karena orang yang menyimpang dari jalan iman yang mudah dan menyenangkan, maka ia akan menempuh jalan yang terjal, memayahkan, dan sulit, dan memutuskan kehidupannya dalam kegoncangan, penderitaan, kesusahan, dan kesempitan, seakan-akan dia sedang naik ke langit (yang tidak ada oksigennya sehingga sesak napasnya – *penj.*), atau mendaki jalan yang terjal berbatu-batu dengan tidak membawa minuman dan perbekalan, tanpa dapat istirahat, dan tanpa ada harapan yang dapat dicapai di akhir perjalanan.

Kemudian dilukiskanlah gambaran yang indah yang sarat dengan ejekan terhadap orang yang menguras pikirannya, memeras sarafnya, dan mengerutkan jidatnya. Dan digambarkan pula keadaannya yang muram dan memberengut.... Semua itu adalah untuk menunjukkan aibnya orang yang mencela Al-Qur`an dengan perkataan-perkataan yang diucapkannya,

"Sesungguhnya, dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu, dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" **(al-Muddatstsir: 18-25)**

Pandangan demi pandangan, getaran demi getaran, dan gerakan demi gerakan dilukiskan dalam kalimat-kalimat itu, seperti kuas yang melukis di kanvas, bukan menulis kalimat-kalimat yang mengungkapkan, bahkan seperti film yang bergerak memvisualkan pemandangan adegan demi adegan!!

Gambaran, ketika ia berpikir dan merenung, disertai seruan yang menjadi keputusan. *"Celakalah dia!"* Semua pengingkaran di sini adalah ejekan! *"Bagaimanakah dia menetapkan?"* Kemudian diulangi lagi seruan dan pengingkaran itu untuk menambah kesannya.

Gambaran, lukisan, ketika ia melihat ini dan itu, dengan perbuatan yang sungguh-sungguh dan penuh beban, yang mengesankan ejekan dan penghinaan terhadapnya.

Potret, gambaran, ketika ia mengerutkan alisnya dengan bermasam muka, sedang mengkonsentrasikan pikirannya untuk melakukan sesuatu yang ternyata menggelikan!

Nah, apakah yang terjadi selanjutnya setelah ia tenggelam dalam kesibukan yang demikian itu? Apakah yang terjadi setelah berpikir kerdil seperti ini? Tidak terbuka sesuatu pun padanya.... Ia hanya memikirkan bagaimana menjauhi cahaya (Al-Qur`an) dan menyombongkan diri terhadap kebenaran.... Lalu ia berkata, *"(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* **(al-Muddatstsir: 24-25)**

Kilas-kilas pandangan yang hidup yang diungkapkan oleh Al-Qur`an dan ditetapkannya dalam pikiran itu lebih kuat daripada apa yang dilukiskan oleh kuas di atas kanvas, dan lebih indah daripada apa yang divisualkan oleh film yang bergerak di layar. Ayat ini membiarkan pelakunya menjadi bahan tertawaan orang-orang yang menertawakannya sepanjang masa, dan membiarkan potretnya yang buruk di alam semesta, yang dapat dilihat oleh manusia dari generasi ke generasi.

Setelah selesai menampilkan kilas-kilas pandangan yang hidup dan menampilkan sosok makhluk (manusia) yang menggelikan ini, maka disusulilah hal ini dengan ancaman yang menakutkan,

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." **(al-Muddatstsir: 26)**

Ini adalah ancaman yang terlalu besar dan terlalu menakutkan untuk sekadar dimengerti! Kemudian disusuli dengan menyebutkan sesuatu secara umum (tidak jelas perinciannya) dengan menyebutkan sifatnya yang sangat menakutkan dan mengerikan, *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."* **(al-Muddatstsir: 28)**

Ia menyapu bersih, menelan seluruhnya, menghapuskan semuanya, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikannya, dan tidak ada sesuatu pun yang tertinggal, tidak ada sesuatu pun yang tersisa.

Kemudian ia menuju kepada kulit manusia dan membakarnya, *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* **(al-Muddatstsir: 29)** Sebagaimana dikatakan dalam surah al-Ma'aarij, *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)."* **(al-Ma'aarij: 17)**

Ayat ini menunjuk kepada fisiknya, seakan-akan ia bermaksud menimbulkan ketakutan ke dalam jiwa, dengan menampilkan pemandangannya yang menakutkan!

Dan untuk mengurus neraka itu terdapat penjaga-penjaga yang jumlahnya *"sembilan belas"* **(al-Muddatstsir: 30)**

Kita tidak mengetahui, apakah mereka itu personil-personil malaikat yang kasar dan keras (sebagaimana disebutkan dalam surah at-Tahriim: 6—*penj.*), ataukah mereka itu barisan-barisan dari bermacam-macam dan kelompok-kelompok malaikat? Itu adalah informasi dari Allah, yang akan dijelaskan keadaan dan identitas para penjaga itu pada ayat yang akan datang.

* * *

Perbedaan Sikap Orang Mukmin dengan Orang Kafir dalam Menerima Informasi Gaib Ini

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka menerima kalimat-kalimat Allah ini dengan penuh kepasrahan sebagai sikap yang layak bagi orang yang percaya kepada Tuhannya, dan beradab dengan adab seorang hamba terhadap Tuhannya. Maka ia tidak membantah apa pun yang diinformasikan dan difirmankan-Nya. Sedangkan orang-orang musyrik, maka mereka menangkap (memahami) jumlah bilangan ini dengan hati yang kosong dari iman, tanpa menghormati Allah, dan tanpa keseriusan di dalam menerima urusan yang besar ini. Lantas mereka mengejek dan menertawakannya, dan menjadikannya bahan cemoohan dan gurauan.... Di antaranya ada yang berkata, "Apakah setiap sepuluh orang dari kamu tidak mampu menghadapi satu orang dari kesembilan belas orang itu?" dan yang lain lagi berkata, "Tidak! Bahkan aku mampu untuk menghadapi setiap dua orang dari mereka, dan sisanya kuserahkan kepadamu!" Dan lain-lain ucapan yang mencerminkan jiwa yang tidak memiliki sinar dan sudah tertutup rapat di dalam menyikapi perkataan yang agung dan mulia ini.

Pada waktu itu, turunlah ayat-ayat berikut yang mengungkapkan hikmah Allah mengungkapkan sisi kegaiban ini, disebutkannya bilangan ini, dikembalikannya ilmu tentang perkara gaib ini kepada Allah, dan ditetapkannya apa yang ada di balik itu dengan menyebut neraka Saqar dan penjaga-penjaganya di ujung penampilan itu,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan dia itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 31)**

Ayat ini dimulai dengan menetapkan hakikat bilangan sembilan belas yang dibantah oleh orang-orang musyrik itu,

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat...."

Jadi, mereka adalah dari makhluk gaib yang tidak ada yang mengetahui tabiatnya dan kekuatannya selain Allah, sedang Dia telah berfirman kepada kita tentang mereka, bahwa mereka itu *"tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(at-Tahriim: 6)**

Allah menetapkan bahwa para malaikat itu selalu mematuhi apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan mereka memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang diperintahkan itu. Kalau begitu, maka mereka sudah dibekali dengan kekuatan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan segala sesuatu yang ditugaskan Allah untuk mereka kerjakan. Apabila mereka ditugaskan menjaga neraka Saqar, berarti mereka telah dibekali oleh Allah dengan kekuatan yang diperlukan untuk tugas itu, sebagaimana yang diketahui Allah. Karena itu, mereka tidak dapat ditekan atau dikalahkan oleh manusia yang lemah itu. Dan tidak ada perkataan yang berlagak menyombongkan diri hendak mengalahkan malaikat itu kecuali keluar dari kebodohan yang berat terhadap hakikat penciptaan dan pengaturan Allah terhadap segala urusan.

"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir."

Nah, mereka inilah yang sangat terkesan hatinya (dengan kesan buruk – *penj.*) terhadap sebutan jumlah bilangan itu karena mereka ingin membantahnya, dan mereka tidak mengerti di tempat mana seharusnya mereka menerima dan di tempat mana pula mereka boleh membantah. Maka semua urusan gaib ini termasuk urusan Allah, dan manusia tidak memiliki pengetahuan terhadapnya, banyak atau sedikit. Apabila Allah telah menginformasikan tentang perkara gaib itu, maka Dialah satu-satunya sumber tentang hakikat masalah ini, dan urusan manusia hanya menerima informasi ini dengan penuh kepasrahan dan kemantapan hati bahwa yang terbaik ialah apa yang disebutkan pada persoalan ini saja, dengan ketentuan yang telah disebutkannya, dan tidak ada jalan bagi manusia untuk membantahnya. Maka manusia hanya boleh membantah sesuatu yang dia telah memiliki pengetahuan sebelumnya, yang bertentangan dengan informasi yang baru itu. Adapun mengenai persoalan mengapa malaikat penjaga itu berjumlah sembilan belas (entah apa maksud jumlah segitu itu), maka ini adalah urusan yang hanya Allah yang mengetahuinya, sedang Dia yang mengatur semua yang wujud, dan menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan ketentuannya. Jumlah ini adalah seperti halnya dengan jumlah-jumlah lainnya.

Orang yang ingin membantah atau menyangkal, bisa saja membantah atau menyanggah setiap jumlah atau bilangan lain dan urusan lain dengan bantahan serupa, misalnya, mengapa langit itu tujuh? (Kok tidak delapan, sembilan, sepuluh dan seterusnya? – penj.). Mengapa manusia diciptakan dari tanah tanah kering seperti tembikar, sedang jin diciptakan dari nyala api? Jawabannya sudah tentu karena Yang Maha Pencipta berkehendak dan berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya! Demikianlah kata putus di dalam menghadapi persoalan-persoalan seperti ini....

"Supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu...."

Maka mereka ini akan mendapatkan di dalam jumlah penjaga neraka Saqar itu sesuatu yang dapat membawa sebagian mereka kepada keyakinan dan menjadikan yang sebagian lagi semakin bertambah imannya. Adapun orang-orang yang diberi Alkitab, maka mereka pasti memperoleh sesuatu dari hakikat ini. Apabila mereka mendengarnya dari Al-Qur`an, maka mereka yakin bahwa Al-Qur`an itu membenarkan apa yang tersebut dalam kitab sebelumnya mengenai masalah ini. Sedangkan orang-orang yang beriman, maka setiap perkataan dari Tuhan mereka menambah keimanan mereka, karena hati mereka senantiasa terbuka dan berhubungan dengan Tuhannya, sehingga dapat menerima berbagai macam hakikat secara langsung; dan setiap hakikat dari Allah yang datang ke dalam hatinya akan menambah ketenangan dan kepercayaannya kepada Allah. Dan, hatinya akan merasakan hikmah Allah di balik bilangan ini beserta ketentuannya yang lembut terhadap ciptaannya, sehingga menambah keimanan dalam hatinya. Hakikat ini sudah mantap di dalam hati mereka itu, sehingga mereka tidak ragu-ragu lagi terhadap apa saja yang datang dari sisi Allah sesudah itu.

"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah

yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'"

Demikianlah, sebuah hakikat (urusan) meninggalkan dua kesan (tanggapan) yang berbeda di dalam hati yang berbeda... Sementara orang-orang yang diberi kitab merasa yakin dan orang-orang yang beriman bertambah imannya, maka orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang hatinya lemah itu berada dalam kebingungan bertanya-tanya, *"Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?"*.... Mereka tidak mengetahui hikmah urusan yang dirasa asing ini, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada kebijaksanaan Allah yang mutlak di dalam menentukan segala ciptaan-Nya. Mereka juga tidak mempercayai adanya kebaikan tersembunyi yang dikeluarkan dari dunia gaib ke dunia nyata....

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya."

Demikianlah disebutkan beberapa hakikat dan ditampilkan beberapa ayat, kemudian diterima oleh hati yang berbeda dengan sikap penerimaan yang berbeda pula. Segolongan manusia mendapat petunjuk darinya sesuai dengan kehendak Allah, dan segolongan lagi tersesat karenanya sesuai dengan kehendak Allah pula. Maka segala urusan pada ujungnya kembali kepada kehendak mutlak Allah, yang menjadi muara segala sesuatu. Dan, orang-orang itu keluar dari tangan kekuasaan dengan potensi ganda untuk memilih petunjuk atau memilih kesesatan. Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk dan yang tersesat, masing-masing bertindak di dalam batas-batas kehendak yang telah menciptakan mereka dengan potensi-potensi campuran ini, dan kehendak yang memudahkannya bertindak begini atau begitu, dalam batas-batas kehendak yang mutlak, sesuai dengan hikmah Allah yang tersembunyi.

Digambarkanlah kemutlakan kehendak dan muara segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini kepadanya dengan gambaran yang sempurna dan dengan kandungan petunjuk yang luas, yang membebaskan akal dari melakukan bantahan yang sempit sekitar persoalan yang mereka sebut dengan *jabr* dan *iradah*, suatu perdebatan yang tidak menghasilkan pandangan yang benar, disebabkan ia memandang persoalannya dari sudut yang sempit, dan meletakkannya dalam bingkai yang terbatas sesuai dengan logika, pengalaman, dan pandangan manusia yang terbatas. Sedangkan, persoalannya adalah persoalan uluhiah yang tidak terbatas.

Allah telah menyingkapkan kepada kita melalui jalan petunjuk dan jalan kesesatan, dan membatasi bagi kita jalan untuk kita tempuh sehingga kita mendapatkan petunjuk, berbahagia, dan beruntung, dan telah menjelaskan kepada kita beberapa jalan yang dapat saja kita menyimpang ke sana dengan risiko kita akan tersesat, sengsara, dan merugi. Dia tidak menugasi kita untuk mengetahui sesuatu yang ada di balik itu, serta tidak memberi kemampuan kepada kita untuk mengetahui sesuatu yang di balik semua itu. Bahkan Dia berkata kepada kita, "Kehendak-Ku mutlak, dan kemauan-Ku berlaku...." Maka tugas kita adalah meluruskan–sebatas kemampuan kita–pandangan tentang hakikat *iradah* yang mutlak dan *masyiah* yang berlaku itu, dan kita ikuti jalan petunjuk dan kita jauhi jalan yang menyesatkan; dan kita tidak perlu sibuk melakukan perdebatan yang mendalam seputar masalah yang kita tidak diberi kemampuan untuk memahami esensinya tentang urusan gaib yang tersembunyi. Oleh karena itu, kita lihat bagaimana para ahli ilmu kalam mencurahkan tenaga dan pikiran yang tak berujung pangkal tentang masalah qadar (takdir), karena memang ini bukan lapangannya....

Kita tidak mengetahui kehendak Allah yang gaib terhadap kita, akan tetapi kita mengetahui apa yang dituntut Allah kepada kita agar kita layak mendapatkan karunia-Nya yang telah diwajibkan-Nya atas diri-Nya. Dengan demikian, menjadi kewajiban kita pula untuk mencurahkan segenap kemampuan kita di dalam menunaikan tugas-tugas kita, dan kita serahkan kepada-Nya kegaiban kehendak-Nya terhadap diri kita. Dan apa yang akan terjadi, maka itu adalah realisasi kehendak-Nya; dan ketika sesuatu itu terjadi maka kita mengetahui bahwa itu adalah realisasi kehendak-Nya, sedang kita tidak mengetahuinya sebelum terjadi atau terealisasi. Dan apa yang bakal terjadi itu di belakangnya terdapat hikmah yang hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui secara total dan mutlak.... Yaitu Allah sendiri....

Inilah jalan dan manhaj orang yang beriman di dalam memandang dan memikirkan suatu persoalan....

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhan-mu melainkan Dia sendiri."

Karena mereka gaib hakikatnya, fungsinya, dan kemampuannya.... Sedang Dia dapat saja mengungkap apa saja yang hendak diungkapkan-Nya dari urusannya, dan firman-Nya merupakan kata pasti mengenai persoalan tersebut. Dan sesudah itu, tidak ada kompetensi bagi seseorang untuk menyanggah,

membantah, atau mencoba mengetahui apa yang tidak disingkapkan oleh Allah, karena tidak ada jalan untuk mengetahui urusan ini....

"Dan dia itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 31)**

Kata ganti "dia" dalam ayat ini boleh jadi menunjuk kepada tentara Tuhanmu, dan boleh jadi menunjuk kepada Saqar beserta penjaganya. Penyebutannya di sini adalah untuk menjadi peringatan, bukan untuk menjadi topik perdebatan dan perbantahan! Hati yang berimanlah yang akan mendapatkan pelajaran dari peringatan ini, sedangkan hati yang sesat maka ia akan menjadikannya bahan perdebatan dan berbantah-bantahan!

* * *

Menghubungkan Hakikat Persoalan-Persoalan Akhirat dengan Fenomena-Fenomena Alam Semesta

Penetapan terhadap salah satu dari hakikat-hakikat perkara gaib dan jalan-jalan pikiran yang membawa kepada petunjuk dan yang menyesatkan ini disusuli dengan menghubungkan hakikat akhirat, hakikat neraka Saqar, dan hakikat tentara Tuhanmu dengan fenomena-fenomena wujud yang tersaksikan di alam semesta ini, yang dilewatkan (tanpa perhatian) dengan begitu saja oleh orang-orang yang lalai, padahal mengisyaratkan adanya penentuan dan pengaturan dari kehendak Sang Pencipta, dan menunjukkan bahwa di balik penentuan dan pengaturan ini terdapat maksud dan tujuan tertentu, terdapat perhitungan dan pembalasan,

كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾

"Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 32-36)**

Pemandangan yang berupa bulan, malam ketika telah berlalu, dan subuh ketika mulai terang... semua itu merupakan pemandangan yang mengesankan, yang mengatakan banyak hal kepada hati manusia, membisikkan banyak rahasia di lubuknya, dan membangkitkan banyak perasaan dalam relungnya. Dengan isyarat yang cepat ini Al-Qur`an menyentuh tempat-tempat persembunyian perasaan dan rahasia yang terdapat di dalam hati yang dibicarakan ini, karena ia tahu jalan-jalan dan jalur-jalur masuknya!

Akan tetapi, sedikit sekali hati yang mau menyadari pemandangan yang berupa rembulan ketika ia terbit, berjalan, dan masuk ke peraduannya.... Kemudian ia tidak memikirkan sedikit pun tentang bulan yang membisikkan rahasia semesta ini kepadanya. Merenungkan cahaya bulan itu sendiri kadang-kadang bisa membersihkan hati sebagaimana kalau yang bersangkutan berjemur dengan cahaya.

Sedikit sekali hati yang mau sadar terhadap pemandangan malam ketika berlalu, dan suasana keheningan yang mendahului terbitnya fajar, dan pada saat dimulainya wujud ini dengan membuka mata dan kesadaran,... Kemudian tidak tergores sedikit pun bekas dari pemandangan ini, dan tidak pula meresap ke dalamnya getaran-getaran yang lembut dan halus....

Sedikit sekali hati yang sadar terhadap waktu subuh ketika ia mulai terang dan jelas, kemudian tidak berkilau karena pancarannya, dan tidak berubah dan tidak berganti perasaannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, yang menjadikannya lebih layak menerima cahaya yang memancar di dalam hati bersama cahaya yang bersinar pada pemandangan.

Allah yang menciptakan hati manusia mengetahui bahwa pemandangan-pemandangan itu sendiri pada waktu-waktu tertentu menciptakan keajaiban-keajaiban, seakan-akan menciptakan suasana yang baru.

Di balik pancaran-pancaran, sinar, dan cahaya yang terdapat pada bulan, pada malam, dan pada waktu subuh (pagi) itu terdapat hakikat yang mengagumkan dan luar biasa yang akal pikiran manusia diarahkan dan diingatkan kepadanya oleh Al-Qur`an. Dan, terdapat petunjuk yang menunjukkan adanya kekuasaan yang mencipta dan kebijaksanaan yang mengatur, serta tatanan Ilahi terhadap alam semesta ini, dengan kelembutan yang membingungkan pandangan akal itu.

Allah bersumpah dengan hakikat-hakikat alam yang besar ini untuk mengingatkan orang-orang yang lupa terhadap kekuasaan yang besar dan petunjuknya yang mengesankan. Allah bersumpah bahwa neraka Saqar, atau tentara yang menjaganya, atau akhirat dengan segala sesuatu yang ada di sana, adalah salah satu dari urusan-urusan besar yang menakjubkan dan menakutkan manusia, dengan adanya bencana besar yang ada di belakangnya,

"Sesungguhnya, Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia." **(al-Muddatstsir: 35-36)**

Sumpah itu sendiri beserta kandungannya dan yang dijadikan sumpah dengan bentuk seperti ini... semuanya merupakan alat pengetuk untuk mengetuk hati manusia dengan keras, dan mengebor dalam lubang, dengan segenap suara yang ditinggalkannya dalam perasaan. Dan bersama dengan permulaan surah yang diawali dengan seruan, *"Hai orang yang berselimut"* dan perintah untuk memberi peringatan, *"Bangunlah, lalu berilah peringatan"*.... maka seluruh suasananya adalah suasana pengeboran, pengetukan, dan getaran ....

* * *

Kebebasan Memilih Jalan Hidup Beserta Tanggung Jawabnya

Di bawah bayang-bayang irama yang mengesankan sekaligus menakutkan ini diumumkanlah tanggung jawab masing-masing orang atas dirinya, dan dibiarkanlah mereka memilih jalan hidupnya dan tempat kembalinya di akhirat nanti, dan dinyatakan pula bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan semua usaha yang telah dipilihnya, akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan dan dosa-dosanya,

لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." **(al-Muddatstsir: 37-38)**

Setiap orang dapat membawa atau mengarahkan kemauan dirinya dengan segala tanggung jawabnya, dapat menempatkan dirinya di mana saja dia menghendaki, maju atau mundur, memuliakannya atau menghinakannya. Maka ia akan bertanggung jawab terhadap apa yang diusahakannya, terikat dengan apa yang dilakukannya. Allah telah menjelaskan kepada jiwa (manusia) ini jalan yang dapat ditempuhnya dengan penuh kesadaran, yang diumumkan-Nya di depan pemandangan-pemandangan alam yang mengesankan, dan pemandangan neraka Saqar yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan... pernyataan yang tepat dan berbobot.

Di atas pemandangan jiwa yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang diusahakannya dan terikat dengan perbuatan-perbuatannya, diumumkanlah keterlepasan golongan kanan dari segala belenggu dan ikatan, dan dibebaskannya mereka dari tanggung jawab orang-orang yang berdosa, dari tempat kembali yang mereka dapatkan,

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

"Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya-menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.'" **(al-Muddatstsir: 39-47)**

Lepas dan bebasnya golongan kanan dari tanggung jawab dan ikatan itu terserah kepada karunia Allah yang telah memberi berkah kebaikan mereka dan melipatgandakannya. Pengumuman serta penampilan hal itu di tempat ini dapat menyentuh hati dengan sentuhan yang mengesankan, menyentuh hati orang-orang yang berdosa yang mendustakan ayat-ayat Allah, ketika mereka melihat diri mereka di dalam posisi yang hina, yang di sana mereka mengakui segala dosanya dengan panjang lebar, sedangkan orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia tidak mereka indahkan dan tidak mereka hiraukan, kini berada dalam posisi yang terhormat dan mulia, mereka tanya-menanya tentang orang yang suka berbuat dosa yang dibeberkan keadaannya di tempat itu, *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"*.... dan menyentuh hati orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang yang suka berbuat dosa itu, sedangkan sekarang mereka dapati diri mereka dalam posisi yang terhormat, sementara musuh-musuh mereka yang sombong itu berada dalam keadaan yang hina dina....

Pemandangan ini memberikan kesan yang kuat di dalam jiwa kedua golongan tersebut bahwa peristiwa hari itu benar-benar akan terjadi dan mereka menjadi pelakunya di sana... dan lembaran kehidup-

an dunia dengan segala sesuatunya sudah dilipat pada hari itu sakan-akan sudah berlalu dan berakhir serta sudah lenyap (dan tinggal mempertanggungjawabkannya hari ini).

Pengakuan panjang dan terperinci tentang dosa-dosa yang banyak yang menyeret mereka ke neraka itu juga mereka akui lagi dengan mulut mereka dalam keadaan hina dina di hadapan orang-orang mukmin,

"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat....'" **(al-Muddatstsir: 43)**

Perkataan ini merupakan kiasan tentang iman secara keseluruhan, yang mengisyaratkan bahwa shalat itu merupakan implementasi anasir akidah yang paling penting, dan dijadikannya sebagai simbol dan petunjuk iman, yang menunjukkan bahwa pengingkaran terhadap shalat adalah kufur dan pelakunya terlepas dari barisan kaum mukminin.

"Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." **(al-Muddatstsir: 44)**

Ini merupakan tindak lanjut dari ketiadaan iman itu dengan identifikasinya sebagai ibadah kepada Allah dalam berbuat baik kepada makhluknya, sesudah diidentifikasi dengan beribadah kepada Allah sendiri. Hal ini disebutkan dengan tegas di dalam beberapa tempat mengenai kondisi sosial yang dihadapi oleh Al-Qur`an, dan terputusnya tindak kebaikan terhadap orang miskin dalam lingkungan yang keras ini, di samping mereka sombong dan membangga-banggakan kemuliaan sebagaimana disebutkan dalam beberapa tempat, dan tidak disebutkannya pada beberapa tempat ketika hal itu perlu disebutkan, hanya semata-mata dihubungkan dengan sifat atau identitas sebelumnya.

"Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya." **(al-Muddatstsir: 45)**

Ayat ini menerangkan keadaan mereka yang meremehkan urusan akidah dan hakikat iman, dan menjadikannya sebagai sasaran pelecehan dan permainan, dan menjadikan bahan ejekan dan gurauan. Padahal urusan akidah ini merupakan urusan yang paling serius dan paling penting dalam kehidupan manusia. Ia adalah urusan yang seharusnya dimantapkan di dalam hati dan perasaannya sebelum melakukan yang lain dari urusan kehidupan ini, karena di atas landasan akidah inilah ditegakkannya pandangannya, perasaannya, tata nilai, dan timbangannya, dan di bawah pancaran cahayanya ia menelusuri jalan kehidupan. Maka bagaimana ia tidak memikirkannya dengan serius dan tidak berpegang padanya dengan sungguh-sungguh? Dan bagaimana ia membicarakannya dan mempermainkannya bersama orang-orang yang mempermainkannya?

"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan." **(al-Muddatstsir: 46)**
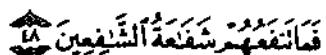
Inilah yang menjadi pangkal bencana tersebut. Karena orang yang mendustakan hari pembalasan niscaya akan rusaklah semua timbangan, akan goncanglah semua tata nilai menurut ukurannya, dan sempitlah lapangan kehidupan dalam perasaannya, ketika ia membatasi persoalan hanya pada umurnya yang pendek dan terbatas di dunia ini, dan mengukur akibat semua urusan dengan apa yang terjadi di lapangan kehidupan yang sempit dan terbatas ini. Maka ia tidak percaya terhadap akibat-akibat ini dan tidak menghitungnya dengan perhitungan akhir yang sangat penting ini.... Karena itu rusaklah semua ukurannya dan rusaklah di tangannya semua urusan dunia ini, sebelum rusak ukurannya di akhirat dan di tempat kembalinya nanti.... Akibatnya ia akan berujung pada tempat kembali yang amat buruk.

Orang-orang yang berdosa itu mengatakan, "Kami berada dalam kondisi seperti ini, tidak mau mengerjakan shalat, tidak mau memberi makan orang miskin, membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan mendustakan hari pembalasan...."

"Hingga datang kepada kami kematian." **(al-Muddatstsir: 47)**

Kematian yang memutuskan segala keraguan dan mengakhiri segala kebimbangan, memutuskan urusan dengan tidak dapat ditolak lagi, dan tidak meninggalkan kesempatan untuk melakukan penyesalan, bertobat, dan melakukan amal saleh... sesudah datangnya kematian... sesuatu yang meyakinkan itu.

Alinea yang menggambarkan keadaan yang buruk dan menghinakan ini diakhiri dengan memotong semua harapan keberuntungan di empat kembali itu nanti,
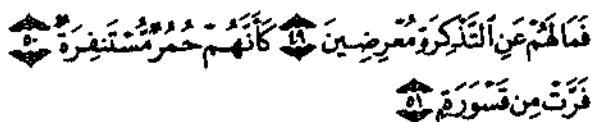
"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafa'at." **(al-Muddatstsir: 48)**

Urusan telah ditetapkan, perkataan (keputusan) sudah dipastikan, dan sudah ditentukan pula tempat kembali yang pantas bagi orang-orang yang berdosa yang sudah mengakui dosa-dosanya itu! Dan di sana sama sekali tidak ada orang yang dapat memberkan syafaat (pertolongan, pembelaan) kepada orang-orang yang berdosa. Pertolongan dan pembelaan atau syafaat tidak ada artinya bagi mereka, tidak ada gunanya sama sekali.

* * *

Sikap Mereka Ketika di Dunia

Di depan pemaparan pemandangan yang menghinakan dan menyedihkan di akhirat ini, dikembalikanlah mereka kepada sikap mereka sewaktu masih kesempatan di dunia dulu sebelum menghadapi keadaan yang demikian di akhirat, yaitu mereka selalu berpaling dari peringatan dan menghalang-halangi orang lain darinya, bahkan mereka lari dari petunjuk dan kebaikan serta semua sarana keselamatan yang ditawarkan kepada mereka. Sikap mereka ini dilukiskan dengan gambaran yang menggelikan dan mengherankan karena sikap mereka yang aneh itu,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa." **(al-Muddatstsir: 49-51)**
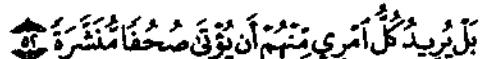
Pemandangan keledai-keledai liar yang terkejut dan berlarian ke semua penjuru, ketika mendengar raung singa dan takut kepadanya.... Pemandangan ini adalah pemandangan yang sudah populer di kalangan bangas Arab. Pemandangan tentang gerakan yang keras, tetapi lucu dan sangat menggelikan ketika manusia disamakan dengannya... ketika mereka ketakutan. Nah, bagaimana kalau mereka berlari seperti ini dalam arti berubah dari manusia menjadi keledai, yang bukannya karena takut ancaman melainkan ada seorang pemberi peringatan yang mengingatkan mereka terhadap Tuhan mereka dan tempat kembali mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menjaga diri dari sikap yang tercela dan hina, dan dari mendapatkan tempat kembali yang amat sulit dan pedih ?

Itulah kuas yang indah yang melukis pemandangan ini dan mencatatnya di dalam lembaran alam, yang dapat diamati oleh jiwa, lantas ia merasa malu untuk berada di sana, dan orang-orang yang memampangkan dirinya di sana berlari untuk menyembunyikan rasa malunya, dan mereka menenangkan diri dari berpaling dan lari itu karena takut terhadap lukisan yang hidup dan keras itu.

* * *

Begitulah kondisi luar mereka, seperti *"Keledai-keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* Kemudian mereka tidak dibiarkan begitu saja, sehingga dilukiskan pula kondisi di dalam jiwa mereka dengan segala gejolak perasaannya,

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 52)**
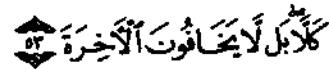
Karena mereka dengki kepada Nabi saw. disebabkan Allah telah memilih beliau dan memberi wahyu kepada beliau. Mereka sangat berkeinginan untuk mendapatkan kedudukan itu dan diberi kitab yang terbuka yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat....

Sudah tentu isyarat di sini menunjuk kepada pembesar-pembesar musyrik yang merasa sangat keberatan bahwa wahyu diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah. Karena itu mereka berkata,

"Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(al-Muddatstsir: 31)**

Sedangkan, Allah mengetahui di mana yang tepat Dia menaruh risalah-Nya dan memilih manusia yang mulia, besar, dan agung untuk mengembannya. Maka kedengkian yang bergejolak di dalam hati yang diungkapkan oleh Al-Qur`an itulah yang menyebabkan mereka berlari bagaikan binatang liar yang binal.

Kemudian dilanjutkanlah pelukisan bagian dalam jiwa mereka, ditolaknya keinginan dan kedengkian mereka, lalu disebutkan sebab lain yang menjadikan mereka berpaling dan menentang dakwah. Ini juga menentang kerakusan yang ada di dalam jiwa mereka, yang tidak bersandar kepada alasan-alasan yang baik dan persiapan yang layak untuk menerima wahyu Allah dan karunia-Nya,

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat." **(al-Muddatstsir: 53)**

Ketidaktakutan mereka kepada negeri akhirat inilah yang menjauhkan mereka dari peringatan Allah, dan menjadikan mereka lari dari dakwah seperti itu. Seandainya hati mereka merasakan hakikat akhirat, niscaya akan lainlah keadaan dan sikap mereka!

Kemudian disangkal lagi keinginan dan sikap mereka itu, yang disampaikan kepada mereka dalam kalimat terakhir, dan dibiarkannya mereka mengikuti pilihan hatinya terhadap jalan hidup dengan segala akibatnya di akhirat nanti,

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya, Al-Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur`an)." **(al-Muddatstsir: 54-55)**

Al-Qur`an yang mereka berpaling darinya dan tidak mau mendengarkannya, serta berlari darinya bagaikan keledai-keledai liar, dengan menyimpan kedengkian di dalam hati terhadap Nabi Muhammad saw. dan meremehkan akhirat..., se-sungguhnya Al-Qur`an ini adalah peringatan untuk mengingatkan dan menyadarkan mereka, kalau mereka mau. Oleh karena itu, barangsiapa yang menghendaki, silakan dia mengambil pelajaran darinya; dan barangsiapa yang tidak mau, maka itu adalah urusan mereka sendiri dengan segala akibatnya di akhirat nanti, sesuai dengan pilihannya, surga dan kemuliaan, ataukah neraka dan kehinaan....

* * *

Kehendak Ilahi Yang Mutlak

Sesudah menetapkan adanya kehendak mereka untuk memilih jalan hidup, maka diakhirilah paparan ini dengan menjelaskan adanya kehendak mutlak Ilahi dan kembalinya segala urusan kepadanya pada akhirnya. Ini merupakan hakikat yang ingin disampaikan oleh Al-Qur`an pada setiap kesempatan yang relevan untuk meluruskan *tashawwur* 'pandangan' imani dari sudut kemutlakan kehendak Ilahi dan peliputannya yang menyeluruh dan sebagai muara, di balik semua peristiwa dan urusan,

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." **(al-Muddatstsir: 56)**

Maka segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terikat dengan kehendak terbesar, ia berlangsung sesuai dengan arahnya dan berada di dalam wilayahnya. Karena itu, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat berkehendak terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya mendominasi seluruh ketentuan alam semesta. Kehendak teragung dan mutlak inilah yang menciptakan alam ini dan menciptakan undang-undangnya. Dialah yang memberlakukan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan semua orang yang ada padanya dalam bingkai kehendak mutlak itu, dalam kerangka kehendak mutlak, dalam batasnya, dan dalam ketentuannya.

Kesadaran adalah taufik (pertolongan yang bersifat batiniah/kejiwaan) dari Allah, yang dimudahkan-Nya bagi orang yang diketahui-Nya dari hakikat jiwanya bahwa dia layak mendapatkan taufiq. Karena hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Tuhan Yang Maha Pengasih, yang membolak-baliknya sesuai dengan kehendak-Nya. Apabila Dia mengetahui ketulusan niat si hamba, maka diarahkan-Nyalah dia kepada ketaatan-ketaatan.

Hamba (manusia) tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, karena ini termasuk perkara gaib yang tertutup baginya. Akan tetapi ia bisa mengerti tentang sesuatu yang dikehendaki Allah untuk ia lakukan, dan ini termasuk sesuatu yang telah dijelaskan-Nya. Oleh karena itu, apabila niat si hamba itu benar-benar tulus untuk melaksanakan apa yang ditugaskan Allah kepadanya untuk melaksanakannya, niscaya Allah akan menolongnya dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.

Yang hendak dicetak oleh Al-Qur`an di dalam perasaan orang muslim ialah kemutlakan kehendak Allah ini dan peliputannya terhadap segala sesuatu, sehingga menghadapnya hamba kepadanya haruslah ikhlas, dan kepasrahannya kepadanya haruslah tulus. Inilah hakikat keislaman hati yang tak mungkin ada keislaman di dalamnya tanpa kepasrahan seperti ini. Apabila hal ini sudah mantap di dalam hati, maka akan dibentuklah hati itu dengan bentuk khusus dari dalam, dan akan diciptakan *tashawwur* khusus di dalamnya untuk memandang segala peristiwa kehidupan.

Inilah tujuan mendasar dijelaskannya kemutlakan kehendak Ilahi beserta cakupannya yang me-

nyeluruh sesudah dibicarakannya janji dan ancaman dengan surga atau neraka, petunjuk atau kesesatan.

Adapun menggunakan kemutlakan ini, dan memalingkannya untuk menjadi bahan perdebatan tentang masalah *jabar* dan *ikhtiyar* (keterpaksaan dan kehendak/pilihan manusia), maka ini adalah pemotongan terhadap satu sisi dari tashawwur yang menyeluruh dan hakikat yang mutlak, dan menggiringnya ke jalan yang sempit dan tertutup, yang tidak akan berkesudahan pada perkataan (pendapat) yang memuaskan, karena tidak terdapat di dalam Al-Qur`an penggiringan dan pengarahan kepada jalan yang sempit dan tertutup itu.

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur`an) kecuali (jika) Allah menghendakinya...."

Maka mereka tidak dapat melawankan kehendak mereka dengan kehendak Allah, dan mereka tidak bergerak ke suatu arah kecuali dengan adanya kehendak dari Allah yang telah menguasakan mereka untuk bergerak dan memilih arah.

Dan, *"Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya"*... yang merupakan hak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yang oleh karenanya mereka dituntut untuk bertakwa itu ....

"Dan berhak memberi ampun".... kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dan takwa itu menjadikan seseorang layak mendapatkan pengampunan-Nya, sedang Allah adalah yang berhak terhadap manusia agar bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampunan kepada manusia.

* * *

Dengan penyucian yang penuh kekhusyuan itu diakhirilah surah ini; dan dari sini jiwa manusia memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia, bahwa Dia berkehendak memberi taufik kepada manusia (yang mempunyai niat yang tulus untuk mengikuti petunjuk-Nya) untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur`an, berkehendak mengarahkan mereka kepada ketakwaan, dan memberikan karunia dengan memberikan pengampunan.

"Dia adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." □

SURAH AL-QIYAAMAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 40

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ
ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلْ
يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ
﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ
أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ
يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ
مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ
وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾
كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾
إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾
كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ
ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ
﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ
فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾
أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ
ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Aku bersumpah dengan hari kiamat, (1) dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (2) Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? (3) Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (4) Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. (5) Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?' (6) Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), (7) dan apabila bulan telah hilang cahayanya, (8) dan matahari dan bulan dikumpulkan, (9) pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' (10) Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! (11) Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. (12) Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (13) Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, (14) meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (15) Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. (16) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (18) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (19) Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, (20) dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. (21) Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (22) Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (23) Dan, wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, (24) mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat (25) Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, (26) dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', (27)

dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), (28) dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), (29) kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (30) Dan, ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur`an) dan tidak mu mengerjakan shalat, (31) tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), (32) kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). (33) Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, (34) kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. (35) Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (36) Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), (37) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, (38) lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan. (39) Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (40)

Pendahuluan

Surah yang kecil (pendek) ini menghimpun ke dalam hati manusia beberapa hakikat, kesan, pandangan, pemandangan, getaran-getaran, dan sentuhan-sentuhan, yang pasti dihadapi manusia dan tidak dapat berpaling darinya.... Semuanya dihimpunnya dengan kokoh, dengan metode yang khusus, dengan karakter Qur`aninya yang istimewa, baik metode penyampaian pengungkapannya maupun kemasan bahasanya yang ritmik, yang keduanya menimbulkan kesan yang dalam dan kuat, yang sulit ditandingi dan sukar untuk ditinggalkan.

Surah ini dimulai dengan dua ayat yang menampilkan nuansa kiamat dan nuansa kejiwaan manusia, *"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."*.... Kemudian dilanjutkan dengan membicarakan hubungan segala sesuatu dengan jiwa dan dengan hari kiamat, sejak permulaan hingga bagian penutup, dengan menggabungkan pembahasan antara jiwa dan hari kiamat itu hingga terakhir. Seolah-olah bagian permulaan ini meng-isyaratkan kepada tema surah, atau seakan-akan ia menjadi kelaziman kesan-kesan yang menjadi titik tolak semua kesan yang ada dalam surah ini, dengan cara yang halus dan indah.

Di antara hakikat besar yang dihadapkan surah ini kepada hati manusia dan menjadi bingkai yang mereka tidak dapat berlari darinya, adalah hakikat kematian yang pasti dan menakutkan, yang akan dihadapi oleh setiap makhluk hidup, yang tak dapat ditolak, dan tidak seorang pun yang mampu menghindarinya. Kematian ini selalu terjadi berulang-ulang setiap waktu, dialami oleh para pembesar maupun orang-orang kecil, orang dewasa dan anak-anak, orang kaya dan orang miskin, orang kuat dan orang lemah, dan posisi mereka semua terhadap kematian adalah sama... tidak dapat melakukan rekayasa untuk melepaskan diri dari kematian, tidak ada sarana untuk menghindari, tidak ada kekuatan untuk menjauhi, tidak ada pembelaan yang dapat membelanya dari kematian, tidak dapat menolak, dan tidak dapat menundanya, karena ia datang dari arah paling tinggi yang tidak ada campur tangan manusia sedikit pun, dan tidak ada tempat lari dari menyerah kepada kematian ini, dan menyerah kepada iradah arah tertinggi itu.... Inilah kesan yang diberikan surah ini ke dalam hati, ketika ia berkata, *"Sekali-kali jangan! Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."* **(al-Qiyaamah: 26-30)**

Dari hakikat-hakikat besar yang dipaparkan surah ini, hakikat penciptaan yang pertama dan petunjuknya atas kebenaran informasi akan adanya penciptaan yang lain (dibangkitkan dari kubur), dan menunjukkan bahwa di sana terdapat program dan ukuran di dalam menciptakan manusia.... Hakikat yang disingkapkan Allah kepada manusia tentang peranan-peranannya yang rumit dan konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya, dalam suatu ciptaan yang mengagumkan, tidak ada yang berkuasa melakukannya kecuali Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengaku dapat berbuat begitu dari orang-orang yang mendustakan akhirat dan membantahnya. Maka hakikat ini memastikan bahwa terdapat Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur dan menentukan segala urusan, dan memastikan adanya bukti yang tak dapat dibantah tentang adanya hari akhirat. Juga terdapat isyarat yang kuat tentang kepastian adanya peristiwa akhirat ini, sejalan dengan ketentuan dan peraturan yang tidak membiarkan manusia lepas dari tanggung jawab, dan tidak membiarkan kehidupan dan amalannya tanpa timbangan dan tanpa perhitungan.... Inilah kesan yang diberikan oleh surah ini ke dalam hati manusia ketika pada bagian awal ia mengatakan, *"apakah manusia mengira bahwasanya Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-*

belulangnya?" (**al-Qiyaamah: 3**), dan mengatakan pada akhir surah, *"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya? Lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan? Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* (**al-Qiyaamah: 36-40**)

Di antara pemandangan-pemandangan yang mengesankan yang ditampilkan surah ini dan dihadapkan kepada hati manusia dengan sungguh-sungguh ialah pemandangan hari kiamat dengan segala rangkaian peristiwanya seperti keamburadulan tata alam semesta, goncangan-goncangan jiwa, dan kebingungan di dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang saat itu tampaklah hal-hal yang mengerikan dan menakutkan di alam ini dan di dalam jiwa manusia yang berlarian ke sana ke mari seperti tikus di dalam perangkap. Ini sebagai jawaban terhadap kebimbangan dan keraguan manusia terhadap hari kiamat dan anggapan tentang ketidakmungkinan terjadinya hari yang penuh misteri itu, meremehkannya, dan terus-menerus di dalam kedurhakaan. Datanglah jawaban dengan mengemukakan kesan-kesan sepintas, pemandangan selintas, dan cahaya sekilas,

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?' Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya! bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." (**al-Qiyaamah: 5-15**)

Di antara pemandangan-pemandangan itu adalah pemandangan orang-orang mukmin yang merasa tenteram terhadap Tuhannya, yang memandang wajah Tuhannya yang mulia pada saat yang genting dan menakutkan itu, dan pemandangan lain yang berupa orang-orang yang sudah putus hubungannya dengan Allah, putus harapan, yang sedang menantikan akibat dari kekafiran, kemaksiatan, dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya pada masa di dunia dulu. Pemandangan ini ditampilkan dengan sangat jelas dan hidup, seakan-akan sedang dihadapi seseorang pada saat membaca Al-Qur`an ini. Pemandangan ini ditampilkan untuk menolak kerakusan manusia terhadap kesenangan kini (dunia) dan pengabaian mereka terhadap akhirat, padahal di akhirat inilah pemandangan seperti ini benar-benar menjadi kenyataan,

"Sekali-kali janganlah demikian! Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat." (**al-Qiyaamah: 20-25**)

Di tengah-tengah surah dan hakikat-hakikatnya beserta pemandangan-pemandangannya ditampilkanlah empat ayat yang memuat pengarahan khusus kepada Rasulullah saw. dan pengajaran kepada beliau mengenai cara menerima Al-Qur`an ini. Tampaklah bahwa pengajaran ini datang tepat dan sesuai dengan apa yang terdapat dalam surah ini sendiri. Karena Rasulullah saw. khawatir lupa terhadap apa yang diwahyukan kepada beliau, maka beliau berkeinginan keras untuk menjaga diri dari kelupaan yang keinginan itu mendorongnya untuk menyebutkan kembali bunyi wahyu sepatah demi sepatah kata pada saat sedang disampaikan kepada beliau, dan menggerakkan lidahnya supaya dapat memperkuat hafalannya. Maka datanglah pengajaran ini kepada beliau,

"Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an ini karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (**al-Qiyaamah: 16-19**)

Pengajaran ini datang untuk menenangkan hati beliau bahwa urusan wahyu, menjadikan hafal Al-Qur`an, mengumpulkannya di dalam dada, dan menjelaskan maksud-maksudnya, semuanya diserahkan kepada Pemiliknya, dan tugas beliau hanya menerima dan menyampaikannya kepada masyarakat. Karena itu, hendaklah beliau menenangkan hati dan menerima wahyu itu dengan perhatian yang sempurna, karena beliau akan mendapati Al-Qur`an itu terukir dengan mantap di dalam hati beliau. Demi-

kianlah yang terjadi....

Pengajaran dan pemberitahuan ini sebetulnya sudah ditetapkan pada posisinya sewaktu diturunkan.... Bukankah ia dari firman Allah? Sedang firman Allah itu terdapat di tempat mana pun yang dituju? Dan untuk urusan apa pun yang dikehendaki? Ini adalah salah satu dari kalimat-kalimatnya yang telah mantap di dalam lembaran Al-Kitab yang keadaannya seperti keadaan bagian-bagian lain kitab ini.... Petunjuk yang menetapkan penempatan ayat-ayat ini di tempatnya di dalam surahnya adalah petunjuk yang dalam dan mengesankan yang menunjukkan kepada sebuah hakikat yang halus di dalam keadaan setiap kalimat Allah ke arah mana pun.... Mengenai keadaan Al-Qur`an ini dan pemuatannya terhadap setiap kalimat Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw., tidak terdapat satu huruf pun yang diabaikan, dan tidak ada satu kalimat pun yang dihilangkan. Al-Qur`an itu adalah benar, jujur, penuh perhatian, dan penuh ketenangan!

* * *

Demikianlah yang dirasakan oleh hati--ketika ia menghadapi surah ini--bahwa ia terkepung dan tidak dapat lari. Ia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai amalnya dan tidak dapat lepas. Tidak ada tempat berlindung baginya dari Allah dan tidak ada yang dapat melindunginya. Penciptaannya dan langkah-langkahnya ditentukan dengan ilmu Allah dan pengaturan-Nya, dalam penciptaan pertama maupun penciptaan kedua, sementara ia lengah, bermain-main, terpedaya, dan menyombongkan diri,

"Dan, ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)." **(al-Qiyaamah: 31-33)**

Di dalam menghadapi sejumlah hakikat, kesan-kesan, sentuhan-sentuhan, dan pengarahan-pengarahan itu, terdengarlah ancaman yang menakutkan,

"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian, kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu!" **(al-Qiyaamah: 34-35)**

Realitas yang demikian ini dengan segala maknanya benar-benar akan ia dapati.

Demikianlah surah ini mengobati kekerasan hati, keberpalingannya, kebandelannya, dan kelengahannya. Dikesankannya keseriusan dan kesungguhan dalam urusan ini, urusan kiamat, urusan jiwa, dan urusan kehidupan yang sudah ditentukan ukurannya dengan perhitungan yang cermat dan teliti. Kemudian urusan Al-Qur`an ini yang tidak berkurang satu huruf pun, karena ia adalah firman Allah Yang Mahaagung lagi Mahaluhur, yang responsif terhadap sisi-sisi alam semesta dengan kalimat-kalimatnya, ditetapkan di dalam rekaman alam yang pasti dan di dalam lembaran kitab yang mulia ini.

* * *

Telah kami kemukakan beberapa hakikat surah ini dan pemandangan-pemandangannya secara tersendiri semata-mata untuk memberikan penjelasan, sedang susunan surah memiliki nuansa tersendiri. Karena urutannya di dalam susunan, percampuran persoalannya di sana-sini, sentuhannya terhadap hati pada segi hakikat suatu kali, dan kembalinya kepadanya pada segi lain sesudah selang beberapa waktu..., semua itu merupakan kekhasan uslub qur`ani di dalam berbicara kepada hati manusia, yang tidak dapat dicapai oleh uslub lain dan metode lain.

Marilah kita ikuti surah ini sebagaimana yang dipaparkan secara khusus oleh Al-Qur`an.

* * *

Hari Kiamat dan Jiwa Yang Menyesali Dirinya Sendiri

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan

manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?' Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." **(al-Qiyaamah: 1-15)**

Penyampaian sumpah disertai dengan sikap berpalingnya manusia darinya ini lebih menyentuh perasaan daripada sumpah langsung begitu saja. Sentuhan demikian inilah yang dimaksudkan dalam pengungkapan dengan metode seperti ini, yang begitu sempurna dengan metode khususnya, yang sering disebutkan secara berulang-ulang dalam beberapa tempat yang berbeda-beda di dalam Al-Qur`an.... Kemudian di belakangnya muncullah hakikat hari kiamat dan hakikat jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri.

Hakikat kiamat akan dibicarakan dalam beberapa ayat di dalam surah ini. Sedangkan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri ini terdapat beberapa macam penafsiran ma'tsurat.... Al-Hasan al-Bashri berkata, "Orang mukmin itu, demi Allah, tidaklah Anda lihat melainkan menyesali dirinya (dengan mengatakan), 'Apa yang saya kehendaki dengan ucapan saya? Apa tujuan saya makan? Apa tujuan saya merenung...?' Sedangkan orang yang durhaka cuek saja, tidak menyesali dan tidak mencela dirinya sedikit pun...." Al-Hasan berkata lagi, "Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi melainkan akan mencela dirinya sendiri pada hari kiamat..." Ikrimah berkata, "Dia mencela dirinya sendiri mengenai kebaikan dan keburukan (dengan mengatakan), 'Seandainya aku dulu begini dan begini....'" Demikian pula diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.... Dan dari Ibnu Abbas, katanya, "Yaitu nafsu yang amat tercela..." Dan darinya lagi, "Al-lawwaamah (yang amat menyesali dirinya sendiri) itu ialah yang tercela." Dari Mujahid, katanya, "Menyesali apa yang luput dari dirinya sendiri dan mencelanya...." Qatadah berkata, "Yaitu jiwa yang durhaka." Jarir berkata, "Semua pendapat ini berdekatan maknanya dan yang paling cocok dengan zahir ayat adalah jiwa yang mencela dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukannya, serta menyesali kebaikan-kebaikan yang luput darinya."

Makna yang kami pilih mengenai maksud *"nafsu yang amat menyesali dirinya sendiri"* adalah pendapat yang dikemukakan al-Hasan al-Bashri, "Sesungguhnya orang mukmin itu, demi Allah, tidaklah Anda lihat melainkan mencela dirinya sendiri: Apa yang kukehendaki dengan kata-kata yang kucapkan? Apa yang kukehendaki dengan makan ini? Apa yang kuinginkan dengan merenung begini? Sedang orang durhaka tidak ambil peduli dan tidak mencela dirinya sama sekali."

Inilah *nafsu lawwamah* (nafsu yang amat menyesali dirinya sendiri), yang sadar, yang menjaga diri, selalu takut, yang berhati-hati dan selalu memperhitungkan dirinya sendiri, selalu memperhatikan sekelilingnya, dan menjadi jelas baginya hakikat hawa nafsunya, serta waspada terhadap tidu dayanya. Maka inilah jiwa yang mulia menurut pandangan Allah, sehingga disebut-Nya bersama dengan menyebut hari kiamat, kemudian disebutkanlah kebalikannya, yaitu jiwa yang durhaka, jiwa manusia yang hendak terus berbuat durhaka dan maksiat dengan tidak menghiraukan kedurhakaannya, yang mendustakan Rasul Allah, berpaling dari kebenaran, dan pergi kepada keluarganya atau kelompoknya dengan berlagak sombong, tanpa menghisab dan memperhitungkan dirinya, tanpa mencelanya, tanpa memprihatinkannya, dan tanpa ambil peduli.

"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." **(al-Qiyaamah: 1-2)**

Allah bersumpah terhadap terjadinya hari kiamat ini. Akan tetapi ketika Ia berpaling dari sumpah, Ia berpaling dari menyebut apa yang dijadikan sumpah, dan disebutkannya dalam bentuk lain, seakan-akan sebagai pendahuluan untuk membicarakan sesuatu yang disebutkan sesudah peringatan ini, dengan paparan yang membangkitkan kesadaran,

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." **(al-Qiyaamah: 3-4)**

Problematika perasaan pada kaum musyrikin ialah sulitnya membayangkan dikumpulkannya kembali tulang-belulang yang telah remuk redam, yang telah hilang di dalam tanah dan berserakan bersama debu, untuk dikembalikan dan dibangkitkan sebagai ma-

nusia yang hidup. Barangkali begitulah pikiran sebagian orang hingga saat ini. Al-Qur`an menyanggah anggapan ketidakmungkinan dikumpulkannya kembali tulang-belulang itu dengan mempertegas terjadinya peristiwa itu,

"Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna."

Kata *"al-banaan"* artinya adalah ujung-ujung jari (sidik jari), dan nash ini menegaskan adanya aktivitas pengumpulan sidik-sidik jari itu dengan segala sesuatu yang lebih tinggi daripada sekadar mengumpulkan, yaitu menyempurnakannya dan menyusunnya pada tempat-tempatnya sebagaimana sedia kala. Ini sebagai kiasan tentang pengulangan pembentukan manusia dengan secermat-cermatnya dan dengan sesempurna mungkin hingga tidak ada satu pun ujung jari (sidik jari) yang hilang, tidak ada yang rusak. Bahkan, ia dalam keadaan utuh dan sempurna, tidak ada anggota yang hilang, dan tidak ada bentuk dan ciri anggota ini yang hilang, meski bagaimana pun kecil dan halusnya!

Di sini dicukupkan dengan menyebutkan penegasan ini dan akan disebutkan pada akhir surah dalil lain tentang realitas penciptaan pertama. Sesungguhnya pembicaraan di sini hanyalah untuk mengungkapkan alasan psikologis mengenai hisab ini dan menyangkal anggapan ketidakmungkinan mengumpulkan kembali tulang-belulang....

Manusia berkeinginan untuk berbuat durhaka secara terus-menerus dengan tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya dari tindakan durhakanya, dan dia juga menginginkan tidak adanya hisab (perhitungan dan pertanggungjawaban) di sana dan tidak ada hukuman. Oleh karena itu, dia menganggap jauh kemungkinan terjadinya hari kebangkitan dari kubur, dan menganggap jauhnya kemungkinan datangnya hari kiamat,

بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ۝٥ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ۝٦

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?'" (**al-Qiyaamah: 5-6**)

Pertanyaan dengan kata tanya *"ayyaana"* (bilakah)--dengan bunyi yang panjang--ini memberi kesan jauhnya kemungkinan terjadinya hari kiamat ini, dan hal ini sejalan dengan keinginan mereka untuk terus-menerus berbuat dosa dengan tiada merasa terhalang oleh kepercayaan adanya kebangkitan dari kubur dan adanya hari akhirat.... Karena kepercayaan kepada akhirat itu akan mengendalikan jiwa yang gemar melakukan kejelekan, dan mengekang hati yang cinta kepada kedurhakaan. Oleh karena itu, dia atau mereka berusaha menghilangkan kekang dan kendali ini, agar dia bebas melakukan kejahatan dan kedurhakaan dengan tanpa ada perasaan akan dihisab pada hari kiamat.

Karena itu, jawaban terhadap pelecehan terhadap hari kiamat dan anggapan tentang jauhnya kemungkinan terjadinya, diberikan dengan begitu cepat, amat cepat, dan pasti, tidak ditunda-tunda dan dilambat-lambatkan lagi, hingga dalam irama baitnya dan bunyi lafalnya. Dan di dalam pemandangan hari kiamat itu juga diikutsertakan perasaan indrawi dan perasaan hati manusia, bersama pemandangan-pemandangan alam,

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?'" (**al-Qiyaamah: 7-10**)

Mata terbelalak dan berbolak-balik dengan amat cepat seperti berbolak-baliknya kilat dan sambarannya. Bulan redup dan hilang cahayanya. Matahari dan bulan dikumpulkan menjadi satu setelah berpisah, dan rusak dan amburadul sistem tata suryanya padahal selama ini berjalan dengan baik. Aturannya yang demikian cermat dan rumit sudah rusak berantakan. Di tengah-tengah kondisi alam yang menakutkan dan morat-marit seperti ini manusia bertanya-tanya dengan penuh ketakutan, "Ke mana tempat lari?" Di dalam pertanyaannya itu tampaklah kebingungan dan ketakutannya, seakan-akan ia sedang melihat ke semua penjuru, tiba-tiba ia sudah terikat, tertangkap.

Tidak ada tempat berlindung, tidak ada perlindungan, tidak ada tempat lari dari kekuasaan dan hukuman Allah. Manusia kembali kepada-Nya, hanya ada tempat di sisi-Nya, tidak ada tempat lain lagi selain itu,

"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (**al-Qiyaamah: 11-12**)

Keinginan manusia untuk terus-menerus berbuat dosa tanpa hisab dan tanpa pembalasan, tidak akan terjadi pada hari itu. Bahkan, segala sesuatu yang pernah dilakukannya dihisab diingatkan kepadanya kalau ia lupa dan diberi balasan setelah dia mengingatnya melihatnya di hadapannya,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang

telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(al-Qiyaamah: 13)**

Ya, akan diberitakan dan diberitahukan kepadanya apa saja yang pernah dilakukannya sebelum meninggal dunia, serta apa saja yang dilalaikannya dan segala dampak perbuatannya, yang baik ataupun yang buruk. Karena, di antara amalan-amalan manusia itu ada yang meninggalkan bekas-bekas yang akan disandarkan kepada pelakunya pada perhitungan terakhir.

Bagaimanapun beraneka ragamnya alasan yang diajukan seseorang, tidak akan diterima alasan-alasan itu, karena jiwanya sudah diserahkan kepadanya dan dia diserahkan kepada jiwanya, dan dia ditugasi untuk menunjukkan dan membimbing jiwanya kepada kebaikan. Kalau dia sampai kepada kejelekan, dia akan dimintai pertanggungjawaban dan dipatahkan argumentasi-argumentasinya,

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" **(al-Qiyaamah: 14-15)**

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan singkat. Alinea-alinea, diksi-diksi (pemisahan kata-kata), irama musikalnya, pemandangan-pemandangan sepintas, demikian pula dengan aktivitas perhitungan, "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*" Semuanya terjadi demikian cepat dan global.... Hal itu dikarenakan ayat ini untuk menyanggah anggapan bahwa masa hidup di dunia ini amat panjang dan sikap meremehkan terhadap hari perhitungan.

* * *

Pengarahan kepada Rasulullah saw. di Dalam Menerima Wahyu

Kemudian datanglah empat ayat khusus yang memberikan pengarahan kepada Rasulullah saw. mengenai urusan wahyu dan dalam menerima Al-Qur`an ini,

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

"*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*" **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Sebagai tambahan terhadap apa yang sudah kami kemukakan dalam pendahuluan surah ini mengenai ayat-ayat ini, maka kesan yang ditinggalkannya di dalam jiwa adalah adanya jaminan mutlak dari Allah mengenai urusan Al-Qur`an ini dalam hal: mewahyukan, memelihara, mengumpulkan, dan menjelaskannya, dan menyandarkan semuanya secara total kepada Allah SWT. Tidak ada urusan bagi Rasulullah saw. melainkan mengamban dan menyampaikan kepada manusia. Kemudian, perhatian dan keinginan yang kuat dari Rasulullah saw. untuk meliputi semua yang diwahyukan kepadanya, dan mengambilnya dengan serius dan sungguh-sungguh, serta kekhawatirannya jangan-jangan ada kalimat atau kata-kata yang terlupakan, maka beliau terdorong untuk mengikuti bacaan malikat Jibril ayat per ayat dan kata per kata sehingga dapat dipercaya bahwa tidak ada satu pun kata yang terluput, dan mantaplah hafalan beliau terhadapnya sesudah itu.

Dicatatnya peristiwa ini di dalam Al-Qur`an yang terbaca ini memiliki nilai tersendiri tentang mendalamnya kesan-kesan yang kami sebutkan di sini dan di dalam pendahuluan surah ini secara khusus.

* * *

Menyingkap Sikap Jiwa yang Menyesali Dirinya Sendiri

Ayat-ayat berikutnya memaparkan pemandangan hari kiamat dengan segala sesuatu yang ada padanya termasuk keadaan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri. Diingatkanlah mereka terhadap jiwa mereka dengan segala sikapnya yang cinta dan sibuk kepada kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat serta tidak memperhatikannya, dan dihadapkanlah kepada mereka keadaan mereka di akhirat nanti sesudah ini, dan bagaimana jadinya mereka nanti. Kondisi ini ditunjukkan kepada mereka dalam lukisan pemandangan yang hidup, dengan kesan yang kuat dan mendalam,

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

"*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan*

(kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 20-25)**

Pertama kali yang perlu diperhatikan dari sudut penggunaan kata dalam alinea ini adalah disebutnya kehidupan dunia dengan *"al-'aajilah"* (sesuatu yang cepat, hanya sepintas). Lebih dari itu, isyarat lafal tentang singkatnya kehidupan dunia dan cepatnya selesai, merupakan isyarat yang dimaksudkan, karena di sana ada kesesuaian antara bayang-bayang lafal dengan bayang-bayang keadaan yang ditunjukkan dalam rentetan ayat, dan firman Allah kepada Rasul-Nya saw., *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* **(al-Qiyaamah: 16)**

Maka menggerakkan dan cepat-cepat terhadap sesuatu ini adalah salah satu dari bayang-bayang sifat manusia di dalam kehidupan dunia ini.... Ini adalah keserasian yang halus dan lembut di dalam perasaan, yang diperhatikan oleh Al-Qur`an di dalam metode penyampaiannya.

Kemudian sampailah kepada kondisi yang digambarkan oleh nash Al-Qur`an dengan pengungkapan yang unik ini,

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Kepada Tuhannya....? Ah, manakah ada posisi yang lebih tinggi daripada ini? Manakah kebahagiaan yang melebihi ini ?

Jiwa orang mukmin kadang-kadang benar-benar merasa senang dan bahagia dengan adanya secercah keindahan ciptaan Ilahi di dalam semesta atau pada dirinya, yang dilihatnya pada malam purnama atau pada waktu gelap gulita, atau ketika fajar merekah, atau bayang-bayang yang terus memanjang, atau laut yang bergelombang, atau padang yang luas membentang, atau taman-taman yang indah berseri, atau mayang-mayang yang tampak asri, atau kalbu yang cerdas dan pandai, atau keimanan yang penuh kepercayaan, atau kesabaran yang penuh keindahan... dan lain-lain wujud keindahan di semesta raya ini.... Maka penuhlah jiwanya dengan kesenangan, melimpahlah rasa bahagia, dikepakkannya sayap-sayap cahaya untuk terbang bebas di penjuru alam. Lenyaplah darinya duri-duri kehidupan, penderitaan dan keburukan, beban tanah dan timbunan daging dan darah, gejolak syahwat dan hawa nafsu....

Nah, bagaimanakah? Bagaimanakah ia ketika memandang--bukan kepada keindahan ciptaan Allah--melainkan kepada keindahan zat Allah sendiri?

Ingatlah, sesungguhnya ini adalah posisi yang pertama-tama memerlukan pertolongan dari Allah, dan kedua memerlukan pemantapan dari Allah, agar manusia itu dapat menguasai dirinya sehingga stabil dan menikmati kebahagiaan, yang tidak dapat diterangkan lagi sifat-sifatnya, dan tidak dapat digambarkan hakikatnya!

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Nah, bagaimana mungkin ia tidak berseri-seri, ketika ia melihat keindahan Tuhannya?

Sungguh manusia dapat melihat sesuatu dari ciptaan Allah di dunia, seperti mayang elok, bunga yang segar, sayap yang mengepak, pikiran yang cerdas, atau perbuatan yang bagus. Dengan memperhatikan dan merenungkan semua ini, maka akan melimpahlah rasa bahagia dari dalam hati ke raut wajah, hingga tampah cerah dan ceria. Maka, bagaimana lagi kalau ia memandang keindahan Yang Maha Sempurna, yang tidak terikat dengan segala keindahan di alam wujud ini? Manusia tidak akan dapat mencapai tingkatan yang demikian itu kecuali setelah ia lepas dari semua kendala yang menghalanginya untuk mencapai tingkatan yang demikian tinggi lagi sangat agung dalam angan-angan. Semua kendala yang bukan hanya ada di sekitarnya, melainkan ada di dalam dirinya sendiri yang berupa dorongan-dorongan kepada kekurangan dan kejelekan, dan mendorongnya kepada sesuatu yang tidak dapat mengantarkannya untuk memandang Allah di akhirat nanti....

Adapun masalah bagaimana cara melihat? Dengan anggota tubuh yang mana ia melihat? Dan, dengan sarana apa ia melihat wajah Allah....? Semua itu adalah pembicaraan yang tidak terlintas di dalam hati yang sedang disentuh kebahagiaan yang diinformasikan oleh Al-Qur`an, kepada hati yang beriman, dan kebahagiaan yang meluap kepada ruh, yang indah, nyata, dan merdeka.

Bagaimana keadaan orang-orang yang menghalangi dirinya sendiri untuk mendapatkan cahaya yang melimpahkan kegembiraan dan kebahagiaan ini? Mengapa mereka sibuk memperdebatkan seputar masalah yang mutlak, yang tidak dapat dicapai oleh akal biasa?

Naiknya derajat manusia dan terlepasnya mereka

dari keterikatan terhadap alam dunia yang terbatas ini, yang demikian ini saja sudah menjadi terminal harapan untuk dapat memperoleh hakikat yang mutlak pada hari itu. Sebelum mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan seperti ini, sudah terasa sebagai sesuatu yang besar bagaimana dia membayangkan–ya semata-mata membayangkan–bagaimana terjadinya pertemuan itu.

Dengan demikian, merupakan perdebatan yang sia-sia perdebatan panjang dan bertele-tele yang sibuk dilakukan oleh golongan Mu'tazilah dan para penentangnya dari golongan Ahlus Sunnah dan para mutakallimin (ahli ilmu kalam) seputar hakikat masalah memandang dan melihat Allah di tempat seperti itu (surga).

Mereka mengukurnya dengan ukuran dunia; mereka bicarakan manusia menurut ketetapan akal di dunia; dan mereka bayangkan urusan itu dengan menggunakan sarana-sarana pengetahuan yang terbatas lapangannya.

Materi petunjuk kalimat ini sendiri terbatas pada apa yang dapat dipahami dan dibayangkan oleh akal kita yang terbatas ini. Apabila sudah lepas dan bebas dari bayangan-bayangan ini maka berubahlah tabiat kalimat tersebut. Kalimat ini tidak lain hanyalah sekadar rumusan-rumusan yang berbeda-beda bunyinya sesuai dengan pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan yang terkandung di dalam pikiran manusia. Apabila kemampuannya berubah (berbeda) maka berbeda pulalah hasil bayangannya, dan berbeda pula materi yang ditunjuki kalimat itu. Kita memberlakukannya di bumi ini sesuai dengan rumusan-rumusan (bunyi) kalimat itu menurut ukuran kondisi kita. Maka, mengapa kita mau memasuki sesuatu yang kita tidak mengetahuinya secara pas hingga terhadap materi-materi yang ditunjuki kalimat-kalimat tersebut?

Marilah kita perhatikan luapan kebahagiaan yang menyenangkan, dan luapan kegembiraan yang penuh kesucian, yang lepas dari pandangan dan bayangan kita terhadap hakikat keadaan menurut ukuran kemampuan yang kita miliki. Marilah kita sibukkan ruh kita untuk melihat luapan kebahagiaan ini, karena melihat ini sendiri sudah merupakan nikmat, yang tidak dapat diungguli kecuali oleh kenikmatan memandang kepada wajah Yang Mahamulia....

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 24-25)**

Itulah wajah-wajah yang layu, sayu, cemberut, muram, dan terhalang dari melihat wajah Allah, karena langkah-langkah dan tindakan-tindakan serta sikap hidupnya sewaktu di dunia dulu yang sibuk dengan hal-hal yang menjadikannya bermuram durja karena takut akan ditimpa bencana dan malapetaka yang amat dahsyat, yang meremukkan dan mematahkan tulang punggungnya.... Bencana yang amat dahsyat, yang akan menimpanya ketika mereka sedang bersedih hati dan bermuram durja, ketika berduka dan bersusah hati ....

Inilah akhirat yang mereka abaikan dan tidak mereka hiraukan, dan mereka konsentrasikan pikirannya kepada kehidupan dunia yang mereka cintai dan mereka perebutkan. Di belakang mereka adalah hari kiamat ini, hari yang ketika itu berbeda-beda tempat kembali dan raut wajah manusia, dengan perbedaan yang amat jauh!! Di antaranya ada wajah-wajah yang berseri-seri memandang kepada wajah Tuhannya. Ada pula wajah-wajah yang muram, yang merasa yakin akan ditimpa malapetaka yang amat dahsyat !!

* * *

Pemandangan Saat Menghadapi Sakaratul-Maut

Bila pemandangan-pemandangan hari kiamat dibentangkan.... Bila mata terbelalak ketakutan, bulan hilang cahayanya, matahari dan bulan dikumpulkan, manusia pada hari itu berkata, "Ke mana tempat lari?", sedang tempat lari tiada lagi. Apabila terdapat perbedaan tempat-tempat kembali dan wajah-wajah manusia dengan perbedaan yang amat jauh, ada wajah-wajah yang berseri-seri dengan memandang kepada Tuhannya, dan ada pula wajah-wajah yang muram yang yakin akan ditimpa malapetaka yang amat dahsyat....

Apabila pemandangan-pemandangan ini meninggalkan kesan yang kuat di dalam jiwa, karena kuatnya hakikat yang terkandung di dalamnya, dan kuatnya penyampaian Al-Qur'an yang mempersonifikasikannya dan menghidupkan nuansanya, maka sesudah membentangkan pemandangan-pemandangan itu surah ini mendekatkan berbagai sisinya sehingga menyentuh perasaan orang-orang yang menjadi sasaran pembicaraan dengan pemandangan lain yang sering terjadi berulang-ulang, yang tidak dibiarkannya berlalu begitu saja sehingga dihadapkannya kepada mereka di bumi ini dengan kekuatannya, kejelasannya, dan timbangannya yang berat!

Pemandangan itu adalah pemandangan kema-

tian.... Kematian yang merupakan ujung perjalanan semua makhluk hidup, yang tidak dapat ditolak oleh makhluk hidup mana pun baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Kematian yang memisahkan antarkekasih, yang terus berjalan di jalannya tak mau berhenti, tak mau berpaling, tak menghiraukan jerit tangis orang yang sangat sedih (yang akan mati itu sendiri ataupun yang ditinggalkannya – *penj.*), tak menghiraukan penyesalan orang yang akan berpisah, tak menghiraukan keinginan orang yang berkeinginan, dan tak menghiraukan ketakutan orang yang takut! Kematian yang akan menyerang orang-orang yang diktator dengan cara yang mudah sebagaimana menimpa orang-orang kecil dan hina dina, yang memaksa orang-orang yang berkuasa sebagaimana memaksa orang-orang yang lemah. Kematian yang tidak ada daya dan upaya bagi manusia untuk menghindarinya, sedang dalam hal ini mereka tak pernah mengatur kekuatan pemaksa yang dapat melepaskannya dari kematian itu,

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau." **(al-Qiyaamah: 26-30)**

Ini adalah pemandangan saat menjelang kematian, saat *sakaratul-maut*, yang dihadapkan oleh Al-Qur`an kepada mereka, seakan-akan a kema-tian itu sedang terjadi, dan seakan-akan ia sedang keluar dari celah-celah lafal dan sedang bergerak sebagaimana keluarnya sifat-sifat lukisan itu dari celah-celah sentuhan kuas.

"Sekali-kali jangan! Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan...."

Ketika ruh sampai ke kerongkongan pada waktu *naza'* terakhir, ketika sedang terjadi sakaratul-maut yang menakutkan dan membingungkan, ketika sedang terjadi kesedihan luar biasa yang menjadikan pandangan tidak normal lagi..., dan orang-orang yang hadir memandang ke kanan dan kiri mencari jalan untuk menyelamatkan ruh yang sedang sedih itu, *"Dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"*.... Barang-kali ada jampi-jampi yang berguna...! Melingkar-lingkarlah orang yang sedang susah itu karena sekarat dan naza'..., *"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)."*... Batallah segala upaya, tak ber-guna segala sarana, dan menjadi jelaslah jalan satu-satunya yang setiap makhluk hidup dihalau ke sana pada akhir perjalanan hidupnya, *"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."*

Pemandangan ini hampir-hampir bergerak dan berkata-kata, setiap ayat melukiskan gerakan, setiap alinea mengeluarkan kilatan cahaya, dan kondisi saat sakaratul-maut terlukis dan melukiskan ketakutan, kebingungan, dan kesedihan menghadapi kenyataan yang keras (tidak dapat ditawar-tawar) dan pahit, yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari.... Kemudian tampaklah kesudahan urusan dengan sangat jelas yang tak dapat dihindari, *"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau...."* **(al-Qiyaamah: 30)**

Layar diturunkan atas pemandangan yang menakutkan itu, dengan masih menampakkan bayang-bayang di mata, meninggalkan bekas dalam perasaan, dan meninggalkan kesedihan yang membisu dan menakutkan di seluruh angkasa.

* * *

Orang yang Tidak Memiliki Persiapan Menghadapi Kematian

Setelah dibentangkannya pemandangan yang menyedihkan dan memilukan, serius dan realistis itu, dibentangkan pula pemandangan orang-orang yang hina dan mendustakan serta ayat-ayat Allah, dan tidak melakukan persiapan dengan amal saleh dan ketaatan, bahkan mereka suka melakukan kemaksiatan dan pelanggaran, berpaling dari peringatan-peringatan Allah, suka melakukan tindakan-tindakan yang sia-sia dan tiada berguna, bahkan congkak dan sombong di dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan berpaling dari kebenaran,

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)." **(al-Qiyaamah: 31-33)**

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat ini adalah orang tertentu. Ada

yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu Jahal "Amr bin Hisyam".... Dia sering datang kepada Rasulullah saw. untuk mendengarkan Al-Qur`an, tetapi kemudian pergi. Dia tidak mau beriman dan tidak mau mematuhi, tidak mau bersikap sopan dan tidak merasa takut kepada Allah, bahkan dia malah menyakiti Rasulullah saw. dengan perkataannya, dan menghalangi orang lain dari mengikuti jalan (agama) Allah.... Kemudian dia menyombongkan diri dengan apa yang diperbuatnya, membanggakan kejahatan yang dilakukannya itu, seakan-akan dia telah melakukan sesuatu yang hebat dan perlu disebut-sebut....

Kalimat yang digunakan oleh Al-Qur`an ini adalah untuk merendahkan dan menghinakannya, juga untuk menyebarkan kesan kehinaannya itu, dengan digambarkan sikap sombongnya, bahwa dia *"Yatamaththaa"* (berlagak), berlagak dalam penampilan lahirnya dan bersikap ujub dengan ujub yang berat dan memuakkan!

Nah, berapa kali orang yang bernama Abu Jahal itu, sebagaimana diceritakan dalam sejarah dakwah, mendengar dan berpaling, melakukan berbagai cara dan tindakan untuk menghalangi manusia dari agama Allah, menyakiti para juru dakwah, melakukan tipu daya yang buruk, dan berpaling dari kebenaran dengan lagak yang sombong dan membanggakan kejahatan dan keburukan yang dilakukannya, membanggakan kerusakan yang dilakukannya di muka bumi, membanggakan tindakannya menghalang-halangi manusia dari agama Allah, dan membanggakan tipu daya yang dilakukannya terhadap agama Allah dan akidahnya.... Hampir-hampir begitulah kebiasaannya setiap saat....

Al-Qur`an menghadapi kesombongan yang amat buruk ini dengan ancaman yang pedih,

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾

"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." **(al-Qiyaamah: 34-35)**

Ini adalah ungkapan istilahi yang mengandung makna yang berat. Dan, Rasulullah shallalahu alaihi wasallam sendiri sudah berusaha menghentikan kedengkian Abu Jahal ini suatu kali dan menggoyangnya seraya berkata kepadanya (menyampaikan ayat tersebut), *"Kecelakaanlah bagimu, dan kecelakaanlah bagimu! Kemudian kecelakaanlah bagimu, dan kecelakaanlah bagimu!"*.... Akan tetapi musuh Allah itu malah menjawab, "Apakah engkau hendak mengancamku, wahai Muhammad? Demi Allah, engkau dan Tuhanmu tidak akan mampu melakukannya sedikit pun. Sesungguhnya aku lebih mampu daripada sekadar berjalan di antara kedua gunungnya!" Lalu Allah menghukumnya pada waktu Perang Badar melalui tangan orang-orang mukmin, melalui Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam*, di bawah kekuasaan Tuhan Yang Mahakuat, Mahaperkasa, dan Mahaagung. Sebelum Abu Jahal, Fir'aun pernah berkata kepada kaumnya, *"Aku tidak mengetahui adanya Tuhan bagimu selain aku...."* **(al-Qashash: 38)**. Dan katanya lagi, *"Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku?"* **(az-Zukhruf: 51)**. Kemudian Allah menghukumnya juga.

Berapa kali Abu Jahal di dalam sejarah dakwah menyombongkan keluarganya, kekuatannya, dan kekuasaannya, dan dianggapnya sebagai sesuatu yang patut dibangga-banggakan, lantas dia melupakan Allah, lalu Allah menghukumnya. Allah menilainya lebih hina daripada seekor nyamuk dan lebih rendah daripada seekor lalat.... Sungguh ajal yang telah ditetapkan untuknya tidak dapat dimajukan dan dimundurkan sedetik pun.

* * *

Manusia Tidak Diciptakan dengan Sia-Sia

Pada bagian akhir surah ini, Al-Qur`an menyentuh hati manusia dengan mengemukakan hakikat lain dalam realitas kehidupan mereka, hakikat yang menunjukkan adanya rencana dan pengatur-an Allah terhadap kehidupan manusia ini. Juga menunjukkan adanya kehidupan lain yang sangat mereka ingkari kemungkinan terjadinya, padahal mereka tidak dapat lari darinya, dan tidak ada daya upaya dan kemampuan untuk menolaknya,

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 36-40)**

Menurut pandangan suatu kaum, kehidupan ini hanyalah gerakan-gerakan yang tidak memiliki motivasi, tidak memiliki tujuan dan sasaran.... Kehidupan hanyalah rahim-rahim yang melahirkan dan kubur-kubur yang menelannya kembali, sedang masa-masa antara keluar dari rahim dan masuk kubur itu hanyalah untuk bersenang-senang, bermain-main, berhias dan bersolek, berbangga-banggaan, dan semua kesenangannya hanyalah sebentar dan sementara saja.... Di sana ada undang-undang dan peraturan, di belakangnya ada tujuan, dan di balik tujuan itu ada hikmah. Kedatangan manusia ke dalam arena kehidupan ini sesuai dengan takdir yang berlaku hingga kadar tertentu, dan akan berkesudahan dengan perhitung-an dan pembalasan. Perjalanannya di atas bumi ini juga sebagai ujian yang kelak akan diperhitungkan dan diberi balasan.

Adapun pandangan yang cermat dan serasi, serta perasaan di baliknya tentang adanya Tuhan yang berkuasa, yang mengatur, dan bijaksana, Dia memberlakukan segala sesuatu dengan kadar tertentu, dan segala sesuatu di dunia ini akan berakhir pada suatu kesudahan yang telah ditentukan. Akan tetapi, pandangan yang demikian ini dirasa jauh menurut ukuran pandangan dan pengetahuan manusia pada saat itu.

Yang membedakan manusia dari binatang adalah perasaannya terhadap hubungan waktu, peristiwa-peristiwa, dan tujuan-tujuan, hubungan dengan keberadaan tujuan dan wujud manusia itu, dan wujud segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Kenaikan tingkat kemanusiaannya mengikuti perkembangan dan muatan perasaannya ini, kejelian pandangannya terhadap keberadaan undang-undang Tuhan, dan hubungan peristiwa-peristiwa serta segala sesuatu dengan undang-undang ini. Maka ia tidak hidup untuk menghabiskan umurnya dari waktu ke waktu, dari satu peristiwa ke satu peristiwa. Di dalam pikirannya ia selalu menghubungkan masa dan tempat, masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Kemudian ia hubungkan semua ini dengan keberadaan alam yang besar beserta undang-undangnya; dan setelah itu ia hubungkan semua itu dengan *iradah 'ulya* 'kehendak tertinggi' yang menciptakan dan mengatur, yang tidak menciptakan manusia dengan sia-sia dan tidak membiarkannya tanpa pertanggungjawaban.

Inilah pandangan besar yang oleh Al-Qur`an ditransfernya manusia kepadanya sejak masa yang jauh itu, peralihan yang sangat besar bila dibandingkan dengan pandangan-pandangan hidup yang dominan pada waktu itu, dan senantiasa sangat besar dibandingkan dengan seluruh pandangan duniawi yang diperkenalkan oleh filsafat tempo dulu maupun sekarang.[13]

Dan sentuhan, *"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* ini adalah salah satu sentuhan dan pengarahan Al-Qur`an terhadap hati manusia supaya memikirkan dan memperhatikan kaitan-kaitan dan hubungan-hubungan, sasaran dan tujuan, ilat dan sebab, yang menghubungkan keberadaannya dengan keberadaan seluruh alam semesta, dan dengan iradah yang mengatur wujud segala sesuatu ini.

Dan, dengan tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit dan rumit, datanglah ayat-ayat Al-Qur`an dengan membawakan petunjuk-petunjuk yang realistis dan sederhana yang memberikan kesaksian bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban... yaitu petunjuk tentang kejadiannya yang pertama,

"Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya? Lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang, laki-laki dan perempuan?" **(al-Qiyaamah: 37-39)**

Apakah gerangan manusia ini? Dari apa ia diciptakan? Bagaimana keberadaannya? Bagaimana jadinya nanti? Dan, bagaimanakah dia menempuh perjalanannya yang panjang hingga datang kepada rombongan ini?

Bukankah ia dahulu setetes sperma yang ditumpahkan ke dalam rahim? Bukankah ia dahulu hanya setetes nuthfah dengan sebuah sel kecil yang kemudian berkembang menjadi *'alaqah* 'segumpal darah' dengan bentuk khusus di dalam rahim, yang menempel di dinding rahim untuk dapat hidup dan menyerap makanan? Maka, siapakah gerangan yang memberikan ilham kepadanya untuk melakukan gerakan seperti ini? Siapakah gerangan yang memberinya kemampuan seperti ini? Dan, siapakah gerangan yang memberinya arahan seperti ini?

Kemudian, siapakah gerangan sesudah itu yang

[13] Dikutip dari kitab *Fikratul Islam 'anil-Kaun wal-Hayat wal-Insan* (sebuah pembahasan yang saya berharap Allah memberikan pertolongan untuk dapat menerbitkannya).

menjadikannya janin yang sempurna dengan susunan organ-organnya yang begitu rapi? Yang fisiknya tersusun dari bermiliar-miliar sel yang hidup, padahal asalnya hanya sebuah sel bersama ovum? Perjalanan panjang yang ditempuhnya dari sebuah sel hingga menjadi janin yang sempurna–yang lebih panjang tahapan-tahapannya daripada perjalannya dari lahir hingga kematiannya–dan perubahan-perubahan yang terjadi pada eksistensinya dalam proses perjalanan janinnya lebih banyak dan lebih luas jangkauannya daripada semua peristiwa yang dialaminya dalam perjalanannya mulai dari kelahirannya hingga kematiannya. Maka, siapakah gerangan yang memandu perjalanannya yang panjang ini, padahal dia hanya sejemput makhluk kecil dan lemah, yang belum punya akal, belum punya pengetahuan, dan belum berpengalaman?

Akhirnya, siapakah gerangan yang menjadikan laki-laki dan perempuan dari sebuah sel ini...? Iradah yang manakah yang menghendaki sel ini menjadi laki-laki? Iradah yang manakah yang menghendaki sel itu menjadi perempuan? Siapakah gerangan yang berani mendakwakan dirinya turut campur lalu memandu langkah-langkahnya dan prosesnya dalam kegelapan rahim hingga terjadinya pemilihan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini?

Tidak ada tempat lari dari merasakan adanya tangan halus yang mengatur dan memandu nuthfah yang ditumpahkan ke dalam rahim itu dalam perjalanan (proses)nya yang panjang, hingga sampai kepada kejadian itu ...., *"Lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan."* **(al-Qiyaamah: 39)**

Di depan hakikat yang menetapkan suatu kepastian terhadap perasaan manusia ini, datanglah kesan yang meliputi segenap hakikat yang dibicarakan surah ini,

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 40)**

Ya, Mahasuci Allah! Dia benar-benar berkuasa untuk menghidupkan orang-orang mati!

Ya, Mahasuci Allah! Dia benar-benar berkuasa untuk menciptakan ulang!

Ya, Mahasuci Allah! Manusia tidak dapat lagi melainkan bersikap tunduk di hadapan hakikat yang menetapkan keberadaan dirinya ini.

Demikianlah surah ini ditutup dengan memberikan kesan yang pasti, kuat, dan dalam, yang memenuhi dan meluap di dalam perasaan, terhadap hakikat keberadaan manusia dan adanya pengaturan dan kekuasaan di belakangnya....

SURAH AL-INSAAN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 31

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾
إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾
إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾
إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾
يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾
وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾
إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾
فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾
وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾
مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾
وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾
وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾
قَوَارِيرَ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾
عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾
وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾
وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾
عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾
إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾
فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾
وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾
وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾
إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾
نَّحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾
إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾
يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (1) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (2) Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (3) Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. (4) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (5) (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (6) Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. (7) Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (8) Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk

mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (9) Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (10) Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (11) Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, (12) di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (13) Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. (14) Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (15) (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. (16) Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (17) (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. (18) Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (19) Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar. (20) Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (21) Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (22) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (23) Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (24) Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. (25) Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (26) Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). (27) Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. (28) Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. (29) Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (30) Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." (31)

Pendahuluan

Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa surah ini Madaniyah (diturunkan di Madinah), akan tetapi sebenarnya ia diturunkan di Mekah; dan ke-Makkiyah-annya ini sangat jelas terlihat dalam temanya, susunan kalimatnya, dan ciri-cirinya. Oleh karena itu, kami menguatkan riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa ia Makkiyah. Bahkan, dari konteksnya kami melihat bahwa ia termasuk surah-surah Makkiyah yang turun pada masa-masa permulaan....

Surah ini melukiskan kenikmatan indrawi dengan lukisan yang terperinci dan panjang, dan melukiskan gambaran azab yang berat. Di samping itu juga memuat pengarahan kepada Rasulullah saw. supaya bersabar terhadap keputusan Tuhannya, dan supaya tidak mengikuti orang-orang yang suka berbuat dosa atau orang-orang kafir yang bersikap amat keras dan kasar mengganggu dakwah dan pelaku-pelakunya di Mekah, juga supaya bersabar terhadap sikap kaum musyrikin yang mengabaikan dakwah tersebut. Selain itu juga dimantapkanlah hati Rasulullah saw. terhadap kebenaran yang turun kepada beliau, dan agar tidak condong kepada sikap manis muka mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qalam, surah al-Muzzammil, dan surah al-Muddatstsir yang dekat sekali dengan isi pengarahan surah ini....

Menetapkan kemungkinan bahwa surah ini sebagai surah Madaniyah menurut pendapat kami adalah kemungkinan yang lemah sekali, yang tidak perlu dihiraukan!

* * *

Surah ini secara keseluruhan berisi seruan yang

berkumandang untuk melakukan ketaatan, untuk kembali kepada Allah, mencari ridha-Nya, mengingat nikmat-Nya, merasakan karunia-Nya, menjaga diri dari azab-Nya, menyadari ujian-Nya, dan memahami hikmah-Nya di dalam menciptakan, memberi nikmat, memberi ujian, dan memberi kesempatan ....

Surah ini dimulai dengan sentuhan yang lembut terhadap hati manusia: di manakah mereka berada sebelum menjadi manusia? Siapakah yang menjadikan dirinya? Siapakah yang menjadikannya layak disebut-sebut dan menjadi percaturan di alam semesta ini? Padahal sebelumnya ia tidak pernah disebut-sebut dan belum ada wujudnya...?

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(al-Insaan: 1)**

Sentuhan ini diikuti oleh sentuhan lain tentang hakikat asal-usul manusia dan kejadiannya, hikmah Allah di dalam menciptakannya, dan diberinya mereka bekal dengan bermacam-macam potensi dan pengetahuan,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." **(al-Insaan: 2)**

Sentuhan ketiga adalah tentang pemberian petunjuk-Nya ke jalan yang lurus, pertolongan-Nya kepada manusia untuk mengikuti petunjuk itu, dan dibebaskannya manusia setelah itu untuk memilih tempat kembalinya nanti,

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." **(al-Insaan: 3)**

Setelah diberikan tiga macam sentuhan yang mengesankan, yang memberi pengaruh yang dalam di dalam hati dan pikiran, supaya manusia menengok ke belakang, kemudian melihat ke depan, lantas mencurahkan perhatian untuk memilih jalan hidup.... Sesudah diberikan ketiga sentuhan ini, surah ini menyeru manusia yang berada di persimpangan jalan agar berhati-hati, jangan sampai menempuh jalan menuju ke neraka, dan dipersuasinya mereka untuk menempuh jalan ke surga dengan menggunakan bermacam-macam bentuk targhib (persuasi, rayuan) dan dengan dibisikkannya bermacam-macam kesenangan, kenikmatan, dan kemuliaan,

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." **(al-Insaan: 4-6)**

Sebelum melanjutkan pemaparan tentang bentuk-bentuk kenikmatan itu, surah ini melukiskan ciri-ciri dan sifat-sifat orang-orang yang baik-baik itu dengan menggunakan kalimat-kalimat yang semuanya menggambarkan kehalusan, kelembutan, kebagusan, dan kekhusyuan yang sesuai dengan kenikmatan yang nyaman dan menyenangkan itu,

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." **(al-Insaan: 7-10)**

Kemudian dipaparkanlah balasan bagi orang-orang yang rajin melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban itu, yang takut kepada suatu hari yang ketika itu ada orang-orang yang bermuka masam penuh kesulitan, yang suka memberi makan kepada orang-orang yang membutuhkan (yakni orang-orang miskin), yang semuanya mereka lakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah saja, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari seorang pun. Mereka hanya takut terhadap hari yang ketika itu ada wajah-wajah yang masam penuh kesulitan.

Dipaparkanlah balasan bagi orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah, suka memberi makan kepada orang-orang miskin, dan suka berbuat baik kepada orang lain itu. Mereka mendapatkan balasan yang berupa keamanan, kemakmuran, dan kenikmatan yang lembut dan nyaman,

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya

(teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." **(al-Insaan: 11-22)**

Setelah memaparkan kenikmatan yang halus, nyaman, menenteramkan, menenangkan, dan menyenangkan ini maka beralihlah sasaran khithab (firman Ilahi) ini kepada Rasulullah saw., untuk memantapkan hati beliau di dalam menghadapi tantangan, kekafiran, dan pendustaan orang-orang kafir; dan diberi-Nya beliau pengarahan supaya bersabar dan menunggu keputusan Allah dalam urusan ini, dan supaya beliau terus berhubungan dengan Tuhannya dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya sepanjang jalan perjuangannya,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insaan: 23-26)**

Kemudian diingatkannya mereka terhadap hari yang berat yang tidak dapat mereka perhitungkan, dan yang ditakuti oleh orang-orang yang baik-baik dan bertakwa, dan ditunjukkan kepada mereka betapa entengnya urusan mereka menurut pandangan Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi kekuatan kepada mereka, sedang Dia berkuasa untuk melenyapkan mereka dan mendatangkan kaum yang lain. Kalau bukan karena karunia-Nya untuk membiarkan mereka eksis, niscaya sudah dimusnahkanlah mereka melalui cobaan-cobaan dan azab-Nya. Dan, pada bagian terakhir diberitahukanlah kepada mereka akibat dari ujian ini,

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." **(al-Insaan: 27-31)**

* * *

Surah ini dimulai dengan mengingatkan kejadian manusia dan ketentuan Allah dalam menciptakan mereka itu sebagai sasaran ujian, dan diakhiri dengan menerangkan akibat atau konsekuensi ujian tersebut, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sejak menciptakannya dahulu. Dengan permulaan dan penutup yang demikian ini surah ini memberi petunjuk tentang apa yang ada di belakang kehidupan ini, yaitu adanya rencana dan pengaturan, yang tidak boleh manusia mengabaikannya begitu saja, tanpa merenungkan dan memikirkannya, karena dia adalah makhluk yang diciptakan untuk diuji, dan dia sudah diberi karunia pemahaman dan pemikiran supaya selamat di dalam menghadapi ujian itu.

Di antara permulaan dan penutup terdapat lukisan-lukisan Al-Qur`an yang panjang tentang pemandangan-pemandangan kenikmatan. Atau lukisan ini merupakan lukisan terpanjang apabila kita perhatikan apa yang disebutkan di dalam surah al-Waaqi'ah di dalam menggambarkan bermacam-macam kenikmatan, yang secara garis besar merupakan kenikmatan indrawi, di samping penerimaan (amal) dan penghormatan.

Surah ini dengan perinciannya dan pemaparan keindraan kenikmatan itu memberikan kesan sebagai surah Makkiyah, yang mana masyarakat waktu itu masih dekat dengan zaman jahiliah, masih kuat

bergantung kepada kesenangan-kesenangan indrawi (lahiriah) di mana kenikmatan-kenikmatan indrawi ini sangat menyenangkan dan menarik hati mereka. Kenikmatan macam ini memang senantiasa menarik perhatian banyak orang, dan layaklah mereka diberi balasan dengan sesuatu yang sangat menggembirakan hatinya. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang baik bagi mereka dan bagi hati mereka, dan apa yang sesuai dengan keberadaan dan perasaan mereka.

Di sana terdapat sesuatu yang lebih tinggi dan lebih halus daripada itu sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Qiyaamah, *"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Allah lebih mengetahui apa yang baik bagi hamba-hamba-Nya dalam setiap keadaan.

* * *

Asal-Usul Kejadian Manusia dan Tujuan Diciptakannya Mereka

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ۝١ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝٢ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝٣

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." **(al-Insaan: 1-3)**

Pertanyaan pada permulaan surah ini adalah *littaqrir* (untuk menetapkan); akan tetapi penyebutannya dengan redaksional seperti ini seakan-akan untuk bertanya kepada diri manusia itu sendiri: apakah dia tidak mengetahui bahwa pernah datang kepadanya suatu masa yang waktu itu dia belum berujud apa-apa yang dapat disebut? Kemudian, apakah dia tidak memikirkan dan kerenungkan hakikat ini? Selanjutnya, mengapa dia tidak merenungkan pada dirinya suatu perasaan akan adanya tangan yang membawanya ke pentas kehidupan, memberinya cahaya, dan menjadikannya sesuatu yang dapat disebut padahal sebelumnya dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut-sebut?

Banyak sekali isyarat yang keluar dari belakang kalimat tanya dalam konteks ini, yaitu isyarat-isyarat yang halus dan mendalam, yang menebarkan bermacam renungan di dalam jiwa.

Pertama, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan kondisi sebelum diciptakannya manusia dan sebelum terwujudnya. Ia hidup dalam masa itu bersama alam, namun masih kosong dari manusia ..... Bagaimanakah keadaannya waktu itu...? Manusia adalah makhluk yang terpedaya terhadap dirinya dan harga dirinya, sehingga ia lupa bahwa alam ini sudah ada dan sudah hidup dalam waktu yang amat panjang sebelum ia terwujud. Barangkali alam semesta sendiri tidak pernah mengharapkan diciptakannya makhluk yang bernama "manusia" ini, sehingga munculah makhluk ini atas kehendak Allah.

Kedua, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan saat diwujudkannya manusia di alam semesta ini, dan dimunculkannya bermacam-macam bayangan dan lukisan masa itu yang tidak ada yang mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya kecuali Allah, dan merenungkan bagaimana keadaan semesta dengan ditambahkannya makhluk baru ini, yang sudah ditentukan urusannya di dalam perhitungan Allah sebelum ia terwujud, yang diperhitungkan peranannya di dalam program semesta yang panjang.

Ketiga, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan tangan kekuasaan yang memunculkan makhluk baru ini ke panggung alam semesta, yang menyiapkannya untuk memainkan peranannya dan menyiapkan peranan untuk dimainkannya, dan mengikatkan benang-benang kehidupannya dengan poros semesta seluruhnya, dan telah menyiapkan untuknya kondisi-kondisi yang menjadikan keberadaannya dapat menunaikan peranannya dengan mudah. Dan sesudah itu, tangan kekuasaan itu masih terus mengikuti dan memantau setiap langkahnya, dengan mengikatnya dengan benang untuk memandunya bersama seluruh benang pengikat alam semesta yang besar ini.

Masih banyak lagi isyarat dan renungan yang bermacam-macam, yang dilepaskan oleh nash ini di dalam nurani... yang membangkitkan kesadaran di dalam hati tentang adanya maksud, tujuan, dan ketentuan di dalam penciptaan insan dan alam semesta, di dalam perjalanan hidupnya, dan di tempat kembalinya di akhirat nanti.

Adapun perkembangan manusia sesudah itu beserta keberadaannya, maka ia mempunyai cerita lain,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (**al-Insaan: 2**)

Al-amsyaaj, artinya yang bercampur. Ini boleh jadi mengisyaratkan adanya percampuran antara sel sperma laki-laki dan sel telur wanita setelah terjadinya pembuahan. Boleh jadi yang dimaksud dengan percampuran ini adalah warisan-warisan yang tersimpan di dalam nuthfah, yang di dalam istilah ilmiahnya mereka namakan dengan "gen", yaitu plasma yang membawa sifat keturunan dari seseorang kepada janin, yang karenanya nuthfah manusia berproses untuk membentuk janin manusia, bukan janin makhluk hidup lainnya, sebagaimana ia juga mewariskan sifat-sifat tertentu dalam keluarga.... Mungkin juga yang dimaksud dengan percampuran ini adalah percampuran dari warisan-warisan yang beraneka macam....

Manusia diciptakan oleh tangan kekuasaan sedemikian rupa dari nuthfah yang bercampur, bukanlah suatu hal yang sia-sia dan kebetulan belaka. Akan tetapi ia diciptakan untuk diuji dan diberi cobaan. Sedang Allah SWT mengetahui siapakah gerangan manusia itu? Apakah ujian yang diberikannya? Dan, apa buah ujian itu? Akan tetapi, yang dimaksud adalah untuk memunculkannya di panggung kehidupan di alam semesta ini dengan segala tanggung jawab yang harus dipikulnya terhadap apa saja yang diperbuatnya, kemudian diberi balasan sesuai dengan hasilnya.

Oleh karena itu, dijadikanlah dia dapat mendengar dan melihat, yakni diberinya bekal dengan alat-alat pemahaman, agar dia mampu menerima dan merespons, dan agar dapat mengerti segala sesuatu serta semua norma dan nilai, lantas memilahnya dan memilihnya, dan ia tempuhlah ujian itu sesuai dengan pilihannya....

Kalau begitu, iradah Allah mengembangkan jenis makhluk (manusia) ini dan pewujudan personal-personalnya dengan sarana yang telah ditentukan-Nya, yang diciptakan-Nya dari nuthfah yang bercampur... di belakangnya tentu ada hikmah-hikmah tertentu dan maksud-maksud tertentu, bukan sia-sia tiada guna .... Di belakangnya ada ujian dan cobaan. Oleh karena itu, diberi-Nyalah mereka perangkat untuk menerima dan merespons, memahami dan memilih. Dan segala sesuatu pada makhluk-Nya serta pembekalannya dengan perangkat-perangkat pengetahuan dan ujiannya dalam kehidupan... semuanya dengan ukuran tertentu!

Kemudian, di samping pengetahuan, dia juga dibekali kemampuan untuk memilih jalan, dan diterangkan-Nya untuknya jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya. Setelah itu, dibiarkan-Nya dia untuk memilihnya sendiri, atau memilih jalan yang sesat dan menempuh jalan yang sesat itu, yang tidak dapat menyampaikannya kepada Allah,

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (**al-Insaan: 3**)

Diungkapkannya petunjuk dengan kata "syukur" karena syukur merupakan getaran terdekat yang datang ke dalam hati orang yang mendapat petunjuk, sesudah ia mengetahui bahwa dahulunya ia bukan merupakan sesuatu pun yang dapat disebut-sebut, lalu Tuhannya menghendakinya menjadi sesuatu yang dapat disebut, dan diberinya pendengaran dan penglihatan, dan dibekalinya dengan kemampuan untuk memahami dan mengerti. Kemudian ditunjukkan kepadanya jalan dan dibiarkannya dia untuk memilihnya.... Syukur adalah getaran pertama yang datang ke dalam hati yang beriman di dalam momentum ini. Karena itu, kalau dia tidak bersyukur, dia kafir.... Digunakannya bentuk kata *"kafuur"* ini adalah untuk menunjukkan intensitas kekafiran.

Manusia merasakan keseriusan urusan ini dan kecermatannya sesudah dikemukannya tiga macam sentuhan tersebut, dan tahulah ia bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan untuk tujuan tertentu, ia terikat pada poros as, dan ia dibekali dengan pengetahuan dan pengertian, dan karena itulah ia akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban, dan ia di sini (di dunia ini) adalah untuk diuji dan untuk menempuh ujian itu. Maka selama masa hidupnya di muka bumi, adalah masa ujian yang harus ditempuhnya, bukan masa untuk bermain dan bersenang-senang serta berbuat yang sia-sia.

Dari tiga buah ayat pendek yang menelorkan renungan-renungan yang lembut dan mendalam, ditelorkan pulalah adanya beban berat yang harus dipikulnya yang harus dipertanggungjawabkannya dan harus disikapi dengan penuh keseriusan dan kepatuhan, yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan ini, sebagai pelaksanaan ujian yang diharapkan membawa hasil dan nilai yang baik.

Ketiga ayat yang pendek ini mengubah pandangannya tentang tujuan keberadaannya, mengubah perasaannya tentang keberadaannya, dan

mengubah pandangannya terhadap kehidupan dan nilainya secara umum.

* * *

Menuai Hasil Ujian Kehidupan

Selanjutnya, dipaparkanlah apa yang bakal diperoleh manusia setelah menempuh ujian ini dan setelah memilih jalan kesyukuran atau kekafiran.

Apa yang akan diperoleh orang-orang kafir, dipaparkan di dalam ayat-ayat berikut ini secara global, karena bayang-bayang surah ini adalah bayang-bayang kemakmuran lahiriah dalam lukisan dan kesan, dan bayang-bayang panggilan persuasif terhadap kenikmatan yang menyenangkan. Adapun mengenai azab, maka disiyaratkannya secara global,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala." **(al-Insaan: 4)**

Rantai untuk kaki dan belenggu untuk tangan, dan neraka yang menyala-nyala yang orang-orang yang dirantai dan dibelenggu itu dilemparkan ke dalamnya.

Kemudian cepat-cepat disebutkanlah kenikmatan-kenikmatan yang banyak,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." **(al-Insaan: 5-6)**

Kalimat ini menunjukkan bahwa minuman orang-orang yang baik di dalam surga itu dicampur dengan kafur, yang mereka minum dengan gelas yang dicidukkan dari mata air dialirkan dengan sebaik-baiknya untuk mereka, yang banyak dan melimpah.... Orang-orang Arab dahulu biasa mencampurkan ke dalam gelas-gelas khamr dengan kafur pada suatu waktu, dan pada waktu yang lain mencampurnya dengan kafur, untuk menambah kenikmatan rasanya. Maka dengan pemaparan ayat ini mereka mengetahui bahwa di surga terdapat minuman yang bersih yang dicampur dengan kafur, dengan pencampuran yang sempurna dan komposisi yang tepat. Adapun kualitas minuman ini, maka dapatlah dipahami bahwa ia lebih manis daripada minuman dunia, dan kelezatannya berkali lipat melebihinya. Dan di dunia ini kita tidak bisa membandingkan kualitas dan jenisnya dengan kelezatan di surga nanti. Maka penyebutan sifat-sifat minuman ini hanyalah untuk mendekatkan kepada perasaan saja, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak mampu menggambarkan sesuatu yang gaib dan tersembunyi ini kecuali sebagaimana yang dilukiskan itu saja.

Penyebutan mereka pada ayat pertama dengan *"abrar"* (orang-orang yang suka berbuat kebajikan) dan pada ayat kedua dengan *"ibaadullah"* (hamba-hamba Allah) adalah untuk menyenangkan, menghormati, dan mengumumkan keutamaannya suatu kali, dan pada kali lain untuk menunjukkan kedekatannya kepada Allah dalam hamparan nikmat dan kemuliaan.

Kemudian diperkenalkanlah sikap hidup orang-orang baik sebagai hamba-hamba Allah itu yang telah dipastikan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan ini dengan firman-Nya,

يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." **(al-Insaan: 7-10)**

Inilah gambaran yang jelas dan transparan bagi hati yang tulus, serius, dan kuat kemauannya untuk menunaikan tugas-tugas akidahnya karena Allah, disertai dengan rasa kasih sayang yang teduh terhadap sesama hamba-hamba Allah yang lemah, bersikap lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, merasa sedih dan takut kepada Allah, mengharapkan ridha-Nya, dan takut akan azab-Nya, yang dipicu oleh ketakwaannya dan keseriusannya

di dalam memandang kewajibannya yang berat.

"Mereka menunaikan nazar", maka dilaksanakanlah ketaatan-ketaatan yang sudah menjadi tekadnya, ditunaikanlah kewajiban-kewajibannya. Mereka laksanakan urusan itu dengan serius dan tulus, dan tidak berusaha melakukan tipu daya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab, tidak ingin melepaskan beban dan tugasnya setelah bertekad untuk melaksanakannya. Inilah makna dari *"mereka menunaikan nazar"*. Kalimat ini lebih luas cakupannya daripada pengertian "nazar" menurut tradisi sebagaimana yang dipahami sepintas kilas oleh manusia.

"Dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.".... Mereka mengerti betul sifat dan keadaan hari kiamat itu, yang keburukan dan azabnya merata di mana-mana, dan menimpa orang-orang yang suka mengabaikan kewajiban dan berbuat jahat. Maka mereka takut jangan sampai azabnya mengenai dirinya.

Begitulah tanda orang-orang yang bertakwa, yang merasakan betapa beratnya kewajiban dan besarnya tugas yang diembannya, yang merasa takut jangan-jangan-jangan ia menguranginya dan tidak menunaikannya dengan sempurna, meski bagaimanapun mereka telah melakukan pendekatan dan ketaatan kepada Allah.

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." **(al-Insaan: 8)**

Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.

Hal ini menunjukkan kerasnya langkah Mekah di kalangan kaum musyrikin, bahwa mereka tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap orang-orang lemah yang membutuhkan pertolongan, meskipun mereka biasa mengorbankan harta yang banyak untuk berbangga-banggaan. Adapun hamba-hamba Allah yang baik-baik itu, maka mereka adalah sumber air yang sejuk di tengah panasnya kebakhilan ini. Mereka memberi makan kepada orang-orang miskin dengan jiwa yang lapang, dengan hati yang penuh kasih sayang, dengan niat yang ikhlas dan bersih dari tujuan yang bukan-bukan, dan selalu menghadap kepada Allah dengan melakukan berbagai amalan, sebagaimana diceritakan keadaan mereka oleh ayat-ayat itu, dengan bahasa yang menyentuh kalbu.

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." **(al-Insaan: 9-10)**

Inilah kasih sayang yang melimpah dari hati yang lembut dan penyayang, yang selalu menghadap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, dan tidak mencari balasan dari makhluk dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tidak bermaksud mencari popularitas dan menyombongi atau mengungguli orang-orang yang berkeperluan itu. Mereka lakukan semua itu karena hendak menjaga diri dari bencana hari kiamat yang menjadikan orang bermasam muka penuh kesulitan, yang ia takuti mengenai dirinya, yang ia jaga dan lindungi dirinya dengan melakukan pemeliharaan dan penjagaan semacam ini. Rasulullah saw. pun telah memberi petunjuk kepada mereka dengan sabdanya,

﴿ اتَّقِ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ﴾

"Jagalah dirimu dari api neraka walaupun dengan memberi bantuan separo butir kurma."
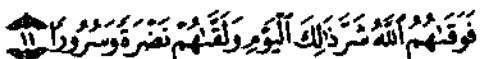
Memberi makan secara langsung seperti ini merupakan implementasi dari jiwa yang lembut, cerdas, dan mulia, dan sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Akan tetapi, bentuk-bentuk kebaikan dan cara-caranya berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan kondisi. Oleh karena itu, tidak dibayangkan dalam gambaran ini secara mendasar dan langsung, melainkan bahwa yang harus dijaga adalah perasaan hati, hidupnya perasaan, dan keinginan terhadap kebaikan karena mengharapkan ridha Allah, dan membersihkannya dari motivasi-motivasi duniawi seperti menginginkan balasan, ucapan terima kasih, atau kemanfaatan hidup lainnya.

Telah diatur jenis-jenis bantuan, telah diwajibkan tugas-tugas, dan telah ditentukan tanggung jawab sosial, dan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang yang berkebutuhan. Akan

tetapi, semua ini baru satu sisi saja dari sisi-sisi pengarahan Islam yang dipaparkan dalam ayat-ayat tersebut, dan yang dimaksud adalah kewajiban zakat.... Bagian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan bantuan.... Sedang bagian lain adalah membersihkan jiwa orang-orang yang memberikan bantuan itu, dan mengangkatnya kepada posisi yang mulia. Ini merupakan sisi yang tidak boleh dilupakan dan diremehkan, apalagi dibalik tolok ukurnya lalu dicacat, dijelek-jelekkan, dan dinodai, dan dikatakan bahwa yang demikian itu berarti menghina orang-orang yang menerima dan merusak yang memberi.

Islam adalah akidah bagi hati dan *manhaj tarbiyah*. 'sistem pendidikan' bagi hati ini. Hati yang mulia akan mendidik pemiliknya dan suka memberi manfaat kepada saudara-saudaranya yang datang menghadap kepadanya. Maka cukuplah bagi hati dengan kedua sisi pendidikan yang dimaksudkan oleh agama ini untuknya.
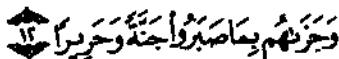
Oleh karena itu, terlukislah sesuatu yang bagus bagi perasaan atau hati yang mulia ini,

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." **(al-Insaan: 11)**

Rangkaian ayat ini begitu cepat menyebut pemeliharaan Allah kepada mereka dari kesusahan hari itu yang sangat mereka takuti, untuk menenteramkan hati mereka di dunia ketika mereka sedang menghadapi Al-Qur`an ini dan membenarkannya. Disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan pencerahan wajah dan kegembiraan dari Allah, dan hari kiamat itu baginya bukan hari bermuram durja yang penuh dengan kesulitan, sebagai balasan yang sesuai dengan rasa takut mereka kepada Allah dan kengerian hari itu ketika hidup di dunia, dan sesuai dengan kesejukan hati mereka dan kecerahan perasaan mereka.

Kemudian dipaparkanlah sifat-sifat kenikmatan surga yang akan mereka dapatkan,

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra," **(al-Insaan: 12)**

Surga yang mereka tempati dan sutra yang mereka pakai.

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

"Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan." **(al-Insaan: 13)**

Mereka duduk bersantai ria, sedang udara di sekitarnya segar dan nikmat, hangat, tetapi tidak panas dan gerah, segar tapi tidak dingin. Tidak ada terik matahari yang menyengat, tidak pula dingin yang sangat. Dapatlah kita katakan bahwa alamnya adalah alam yang lain, yang di sana tidak ada matahari seperti matahari kita, dan tidak ada matahari-matahari lain seperti di dalam tata surya kita.... Cukuplah kita katakan begitu saja!

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." **(al-Insaan: 14)**

Apabila naungan rerimbunan pohon-pohon surga dekat kepada mereka, dan buah-buahannya mudah diambil, maka inilah kesenangan dan kenikmatan yang dapat dijangkau oleh khayalan.

Inilah kondisi umum bagi surga yang akan dibalaskan Allah buat hamba-hamba-Nya yang baik-baik yang dilukiskan sifat-sifatnya oleh ayat-ayat di atas dengan gambaran yang bagus, lembut, dan cerah di dunia....

Kemudian datanglah perincian kenikmatan dan layanan di sana ....,

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." **(al-Insaan: 15-18)**

Mereka berada di dalam kesenangan dan kenikmatan, sambil duduk-duduk di antara di antara naungan dedaunan yang rimbun dan buah-buahannya yang dekat serta udaranya yang segar.... Diedarkan kepada mereka minuman-minuman di

dalam bejana-bejana perak dan gelas-gelas perak, akan tetapi peraknya jernih bagaikan kaca, yang belum pernah ada di dunia bejana perak yang seperti itu. Bejana-bejana yang besarnya telah diukur sedemikian rupa sehingga terlihat apik dan indah. Kemudian minumannya dicampur dengan zanjabil dan adakalanya dicampur dengan *kaafur*. Bejana-bejana dan gelas-gelas perak itu diisi dari mata air yang bernama Salsabil, karena sangat tawar dan segar bagi orang-orang yang meminumnya!

Untuk menambah kenikmatan, maka yang mengedarkan bejana-bejana dan gelas-gelas yang berisi minuman ini adalah anak-anak kecil dengan wajah yang cerah ceria, yang tidak pernah dimakan masa dan usia. Mereka abadi dalam usia muda dan usia anak-anak yang lucu-lucu dan ceria. Mereka di sini dan di sana bagaikan mutiara yang bertaburan,

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ١٩

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan." **(al-Insaan: 19)**

Kemudian, secara global ayat berikutnya melukiskan garis-garis pemandangan itu, dan memberikan pemandangan yang sempurna yang diringkas di dalam hati dan pandangan,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ٢٠

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar." **(al-Insaan: 20)**

Kenikmatan dan kerajaan yang besar. Di sanalah hidup hamba-hamba Allah yang baik-baik dan dekat kepada-Nya. Kehidupan yang dilukiskan secara garis besar dan umum.

Kemudian disebutkan secara khusus salah satu bentuk kenikmatan dan kerajaan yang besar itu, seakan-akan sebagai penjabaran dan penafsiran terhadap keglobalan di atas,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ٢١

"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." **(al-Insaan: 21)**

Sundus adalah sutra halus dan *istibraq* adalah sutra tebal.... Perhiasan dan kenikmatan ini semua mereka terima dari Tuhan mereka. Itu adalah pemberian yang mulia dari Maha Pemberi Yang Mahamulia. Dan, ini menambah nilai kenikmatan itu!

Kemudian mereka peroleh pula kasih sayang dan penghormatan,

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ٢٢

"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." **(al-Insaan: 22)**

Mereka terima ucapan ini dari alam tertinggi, dan ucapan ini sebanding dengan seluruh kenikmatan itu, dan memberikan nilai tersendiri yang melebihi nilai kenikmatan itu sendiri.

Demikianlah paparan terperinci dan bisikan yang mengesankan di dalam hati, bisikan terhadap kenikmatan yang bagus itu dan keterbebasan dari rantai, belenggu, dan api neraka yang menyala-nyala.... Memang terdapat dua jalan kehidupan, jalan yang satu membawa manusia ke surga dan yang satunya lagi membawa ke neraka!

* * *

Pengarahan buat Rasulullah saw.

Setelah selesai menyampaikan panggilan ke surga dan kenikmatannya yang nyaman dan menyenangkan, maka dipecahkanlah keadaan kaum musyrikin yang terus-menerus menentang dan mendustakan, yang tidak mengerti hakikat dakwah, lantas mereka melakukan penawaran kepada Rasulullah saw. agar beliau menghentikan dakwahnya, atau berhenti dari mencela mereka. Di antara penawaran mereka kepada Nabi saw. dan memfitnah kaum mukminin, mengganggu mereka, menghalangi mereka dari jalan Allah, dan berpaling dari kebaikan, surga, dan kenikmatan... di antara semua ini datanglah segmen terakhir dalam surah ini untuk memecahkan sikap demikian itu dengan metode Al-Qur`anul-Karim,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ٢٣ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ٢٤ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ٢٦

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang

berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insaan: 23-26)**

Dalam empat ayat ini tersimpan sebuah hakikat besar dari hakikat-hakikat dakwah imaniah. Suatu hakikat bagaimana seharusnya para juru dakwah ke jalan Allah hidup padanya dalam waktu yang panjang, mendalaminya secara sempurna, dan memikirkan serta merenungkan materi-materi petunjuknya yang realistis dengan nuansa kejiwaan dan keimanan yang agung.

Rasulullah saw. menghadapi kaum musyrikin dengan mengajak mereka kepada agama Allah Yang Maha Esa. Akan tetapi, beliau tidak hanya menghadapi persoalan akidah saja di dalam jiwa mereka. Seandainya yang beliau hadapi itu hanya persoalan akidah, niscaya hal itu akan sangat mudah bagi beliau, karena akidah syirik yang tipis yang mereka pegang itu tidak memiliki kekuatan dan kemantapan bila berhadapan dengan akidah Islam yang kuat, jelas, dan mudah. Akan tetapi, kondisi lingkungan yang meliputi akidah dan sikap hidup inilah yang menjadikan mereka menentang dakwah demikian keras, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah dan diceritakan oleh Al-Qur'an dalam beberapa tempatnya atau surahnya.... Kedudukan sosial, kebanggaan terhadap tata nilai yang berlaku di lingkungan tersebut, dan keuntungan-keuntungan materi merupakan unsur pertama yang menjadikan mereka berpegang teguh pada akidah yang rapuh dan jelas-jelas batil, untuk menghadapi akidah yang kokoh, jelas, dan lurus. Kemudian bentuk-bentuk dan tata kehidupan jahiliah dengan segala kesenangannya, kelezatannya, dan syahwatnya juga menambah perlawanan, penentangan, dan keengganan terhadap akidah baru itu (Islam) dengan segala pengarahan akhlak dan tata nilainya yang tinggi, yang tidak mentolerir manusia melepaskan nafsu dan syahwatnya dengan sebebas-bebasnya, dan tidak mentolerir mereka menjalani kehidupan yang buruk dan gila-gilaan dengan terlepas dari kendali akhlak.

Sebab-sebab ini, baik yang berhubungan dengan status sosial, norma-norma kemasyarakatan, kekuasaan, materi, dan kepentingan-kepentingan maupun yang berhubungan dengan tradisi, kebiasaan, dan bentuk-bentuk kehidupan yang penuh taklid (ikut-ikutan), ataupun yang berhubungan dengan keterlepasan dari nilai-nilai dan ikatan-ikatan akhlak, semua itu senantiasa dihadapi oleh dakwah periode awal, dan itu pulalah yang senantiasa dihadapi dakwah di bumi mana pun dan generasi kapan pun. Ini mencerminkan unsur-unsur yang tetap di dalam peperangan akidah, yang menjadikannya sebagai peperangan yang keras yang tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, dan menjadikan kesulitan-kesulitannya, beban-bebannya, kemantapan atasnya merupakan tugas-tugas yang paling sulit.

Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi para juru dakwah kepada agama Allah di penjuru dunia mana pun dan pada saat kapan pun agar menempuh kehidupan panjang di dalam hakikat besar yang terkandung di dalam ayat-ayat itu. Dan, situasi saat turunnya ayat-ayat itu kepada Rasulullah saw. adalah situasi suatu peperangan yang dialami oleh setiap juru dakwah kepada agama Allah di bumi mana pun dan pada saat kapan pun.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah menerima tugas dari Tuhannya untuk memberikan peringatan kepada manusia, dan dikatakan kepadanya,

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan." **(al-Muddatstsir: 1-2)**

Maka ketika beliau bangkit untuk menjalankan tugas, segera saja beliau berhadapan dengan unsur-unsur dan sebab-sebab yang senantiasa menghalang-halangi masyarakat dari menerima dakwah yang baru itu, unsur-unsur yang menebarkan ke dalam jiwa mereka perasaan untuk mempertahankan apa yang menjadi pegangan mereka selama ini--meskipun mereka sudah merasakan kelemahan dan keamburadulannya--dan memotivasi mereka untuk bersikap keras dan kasar, kemudian mendorong mereka untuk melakukan pembelaan yang keras terhadap akidah atau kepercayaan, tata aturan, kedudukan, dan kepentingan-kepentingan mereka, tradisi kehidupan mereka, kelezatan-kelezatan, dan syahwat mereka ... dan lain-lain hal yang sangat berat dihadapi oleh dakwah yang baru.

Pembelaan yang keras ini tercermin dalam berbagai bentuk. *Pertama,* menyiksa dan menyakiti golongan minoritas mukmin yang telah menerima dakwah yang baru itu, dan berusaha memfitnahnya dari akidahnya dengan berbagai siksaan dan ancaman. Kemudian menjelek-jelekkan akidah Islamiah ini dan menebarkan debu-debu di sekitarnya dan sekitar Nabinya saw. dengan bermacam-macam tuduhan dan dengan menggunakan bermacam-mcam cara, supaya tidak bergabung padanya orang-orang mukmin

baru. Karena, mencegah manusia dari bergabung di bawah bendera akidah itu kadang-kadang lebih mudah daripada memfitnah orang-orang yang telah mengetahui hakikat akidah itu dan telah merasakannya.

Kedua, berusaha membujuk dan merayu Rasulullah saw.–di samping mengancam dan mengganggu–agar mau berkompromi dengan mereka di tengah jalan dan menghentikan celaan terhadap akidah, tata aturan, dan tradisi mereka, dan mau berdamai dengan mereka terhadap sesuatu yang ia sukai dan disukai oleh mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan manusia yang di tengah perjalanannya ketika terjadi perselisihan lantas mereka mau melakukan kompromi terhadap kepentingan-kepentingan, keuntungan-keuntungan materi, dan terhadap urusan-urusan tanah air ini.[14]

Cara-cara begini atau yang serupa dengannya merupakan sesuatu yang selalu dihadapi oleh juru dakwah ke jalan Allah di setiap tempat dan setiap generasi.

Nabi saw., meskipun beliau seorang rasul yang dipelihara Allah dari fitnah dan dilindungi-Nya dari gangguan manusia, namun beliau juga seorang manusia biasa yang menghadapi kenyataan yang berat di kalangan minoritas mukminin yang lemah, dan Allah tentu mengetahui hal ini; karena itu tidak dibiarkan-Nya beliau sendirian, dan tidak dibiarkan-Nya menghadapi kenyataan berat ini dengan tanpa pertolongan dan pengarahan kepada petunjuk-petunjuk dan rambu-rambu jalan. Ayat-ayat ini memuat hakikat pertolongan, bantuan, dan pengarahan itu,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." **(al-Insaan: 23)**

Inilah perhatian pertama terhadap sumber penugasan dakwah ini dan sumber hakikatnya bahwa dakwah ini adalah dari Allah; Dia adalah sumber dakwah satu-satunya dan Dialah yang menurunkan Al-Qur`an, maka tidak ada sumber lain bagi dakwah dan tidak mungkin dicapur hakikatnya dengan sesuatu yang lain yang tidak mengalir dari sumber ini. Sumber selain ini tidak boleh diterima, tidak boleh dipakai, dan tidak boleh dipinjam untuk menetapkan akidah ini, juga tidak boleh dicampur dengan sesuatu apa pun.... Kemudian, Allah yang telah menurunkan Al-Qur`an dan memberi tugas untuk mendakwahkan Al-Qur`an ini tidak akan membiarkan dakwah itu dan tidak akan membiarkan juru dakwahnya, karena Dialah yang menugaskannya dan menurunkan Al-Qur`an kepadanya.

Akan tetapi, kebatilan terus merebak, keburuk-an terus meluas, gangguan menimpa orang-orang mukmin, dan fitnah terus memantau mereka. Sarana penghalangan dari jalan Allah dikuasi oleh musuh-musuh dakwah, dilakukan, dan terus dijalankan, melebihi keajegan mereka membela akidahnya, undang-undangnya, tradisinya, kerusakannya, dan keburukan-keburukan yang mereka masuki. Kemudian mereka menawarkan perdamaian, membagi negara menjadi dua, dan bertemu di tengah jalan.... Ini merupakan tawaran yang sukar ditolak dalam kondisi sulit seperti itu.

Di sini datanglah peringatan kedua,

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." **(al-Insaan: 24)**

Urusan-urusan itu digantungkan kepada qadar Allah. Dia memberi kesempatan kepada kebatilan dan keburukan, memberi waktu yang panjang untuk memberi ujian dan cobaan kepada orang-orang yang beriman. Semua itu karena adanya hikmah yang hanya Dia yang mengetahui, yang dengannya Dia jalankan qadar-Nya dan Dia laksanakan ketetapan-Nya..., *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu...."* ketika tiba waktu yang ditentukan.... Bersabarlah terhadap gangguan dan fitnah. Bersabarlah menghadapi kebatilan yang menang, dan kejahatan yang berkembang. Kemudian lebih bersabarlah berpegang pada kebenaran yang diberikan kepadamu yang diturunkan bersama Al-Qur`an. Bersabarlah dan janganlah kamu dengar tawaran mereka untuk berdamai dan berkompromi di tengah jalan menurut perhitungan akidah, *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* Karena mereka tidak akan mengajakmu kepada ketaatan, kebajikan, dan kebaikan, sebab mereka adalah orang-orang yang suka berbuat dosa dan melakukan kekufuran. Mereka hanya akan mengajakmu kepada dosa dan kekufuran ketika mereka mengajakmu untuk berkompromi di tengah jalan dakwahmu, dan ketika mereka menawarkan kepadamu sesuatu yang mereka

---

[14] Silakan baca penafsiran surah al-Qalam pada ayat : وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (*Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu]).*

kira akan menyenangkanmu dan memuaskanmu.

Mereka memberikan tawaran kepada beliau untuk menjadi penguasa, untuk mendapatkan harta yang menyenangkan, dan untuk mendapatkan kenikmatan fisik. Maka mereka menawarkan kepadanya kedudukan dan kekayaan, hingga beliau menjadi orang yang paling kaya di antara mereka, sebagaimana mereka menawarkan kebaikan-kebaikan (duniawi) yang sarat dengan fitnah, ketika utbah bin Rabi'ah berkata kepada beliau, "Tinggalkanlah tugas dakwah ini nanti kukawinkan engkau dengan putriku, karena aku adalah orang Quraisy yang memiliki putri-putri yang cantik-cantik...." Semua tawaran yang diberikan para pemeluk kebatilan itu adalah untuk membeli para juru dakwah di setiap bumi dan setiap generasi!

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." **(al-Insaan: 24)**

Karena tidak ada kompromi antara engkau dan mereka, serta tidak mungkin dapat dipasang jembatan penyeberangan di atas jurang yang luas yang memisahkan antara *manhaj*-mu dan *manhaj* mereka, dan pandanganmu dengan pandangan mereka terhadap alam wujud, yang memisahkan antara kebenaranmu dan kebatilan mereka, keimananmu dengan kekafiran mereka, cahayamu dengan kegelapan mereka, dan antara pengetahuanmu terhadap kebenaran dengan kejahilan dan kejahiliahan mereka.

Bersabarlah, walaupun masanya panjang, fitnahnya berat, tipu dayanya kuat, dan jalannya juga panjang...

Akan tetapi bersabar itu berat dan membutuhkan perbekalan dan faktor penunjang yang jelas,

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insaan: 25-26)**

Inilah bekal itu! Sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang, dan bersujudlah dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang..., karena yang demikian itu adalah berhubungan dengan Sumber Yang telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu, dan memberikan jaminan kepadamu di dalam melaksanakan dakwah. Dialah sumber kekuatan, perbekalan, dan pertolongan.... Berhubungan dengan-Nya melalui berzikir, beribadah, berdoa, dan bertasbih dalam malam yang panjang.... Karena jalan dakwah itu panjang dan bebannya berat, dan sudah tentu membutuhkan perbekalan yang banyak dan dukungan yang besar. Di sanalah, di malam panjang itu, ketika ia bertemu dengan Tuhannya di malam sunyi, dalam bisikan syahdu, dalam kecerahan dan dalam keluluhan jiwa di hadapan Ilahi, memancarlah kekuatan untuk memikul tugas dan beban, memancarlah darinya kekuatan bagi kelemahan dan keminoritasan. Pada waktu itu ruh dapat merasakan perasaan-perasaan dan kesibukan-kesibukan yang kecil-kecil dan lembut-lembut, dan melihat tugas yang agung dan amanat yang besar, sehingga terasa kecil duri-duri dan hambatan-hambatan yang ditemuinya di tengah jalan.

Sesungguhnya Allah Maha Penyayang. Ia menjamin dakwah hamba-Nya, menurunkan Al-Qur`an kepadanya, serta mengetahui beban-beban tugasnya dan hambatan-hambatan jalannya. Karena itu, tidak dibiarkan-Nya Nabi-Nya saw. tanpa pertolongan dan bantuan. Bantuan yang diberikan Allah SWT ini merupakan bekal yang sebenarnya serta layak bagi perjalanan berat di jalan yang penuh duri itu.... Inilah bekal *ashhabud-dakwah* 'para pelaku dakwah' ke jalan Allah di setiap tempat dan setiap generasi, karena dakwah itu adalah satu, kondisi yang dihadapinya adalah satu jua, sikap kebatilan terhadapnya adalah satu, sebab-sebab yang menjadikan orang bersikap demikian adalah satu, dan sarana-sarana kebatilan itu sendiri pada dasarnya adalah satu. Oleh karena itu, hendaklah sarana-sarana dan jalan-jalan kebenaran itu adalah sarana-sarana yang diketahui Allah sebagai sarana-sarana jalan dakwah ini.

Hakikat yang seharusnya para juru dakwah hidup di dalamnya adalah hakikat yang diberitahukan Allah kepada *shahibud-da'wah* pertama Nabi saw., yaitu bahwa penugasan dakwah itu turun dari sisi Allah, karena Dia adalah pemilik dakwah itu, dan kebenaran yang diturunkan-Nya tidak mungkin boleh dicampur dengan kebatilan yang diserukan oleh orang-orang yang suka berbuat dosa dan kafir itu. Oleh karena itu, tidak ada kerja sama antara kebenaran dan kebatilan, karena keduanya merupakan dua sistem yang berbeda, dan dua jalan yang tidak mungkin bertemu.

Adapun jika kebatilan dengan segala kekuatan dan pasukannya dapat mengalahkan golongan mukmin yang minoritas dan lemah, maka hal itu adalah untuk suatu hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Karena itu, diperlukan kesabaran sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.

Hendaklah terus memohon kekuatan dan pertolongan kepada Allah dengan berdoa dan bertasbih kepada-Nya pada malam-malam yang panjang, untuk menjadi bekal di dalam menempuh jalan ini....

Sungguh ini merupakan hakikat yang besar yang harus dimengerti dan dijalani dalam kehidupan para penempuh jalan dakwah ini....

* * *

Cinta Dunia

Selanjutnya, ditegaskan lagi persimpangan antara manhaj Rasulullah saw. dan manhaj jahiliah, bahwa mereka lupa melihat kebaikan buat diri mereka, bahwa cita-cita mereka sangat rendah, dan pandangan mereka sangat kerdil. Allah berfirman,

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)." **(al-Insaan: 27)**

Mereka yang sangat rendah keinginan dan cita-citanya, yang kecil tuntutannya dan kerdil pandangannya.... Mereka yang kecil dan hina serta tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak memperdulikan hari yang berat, berat tanggung jawabnya, berat akibatnya, dan berat timbangannya dalam timbangan yang sebenarnya..., mereka ini tidak pantas diikuti jalan hidupnya, tidak pantas berkompromi dengan orang-orang mukmin dalam tujuan dan cita-cita hidup. Tidak layak dihiraukan apa yang ada pada mereka dari kehidupan dunia ini, seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan, karena semua itu hanya akan berlangsung singkat dan segera lenyap. Kesenangan dan kekayaan mereka itu hanya sedikit, sedang mereka sendiri adalah orang-orang yang kerdil dan hina.

Kemudian ayat itu mengisyaratkan betapa mereka tidak memikirkan kebaikan yang hakiki bagi dirinya sendiri. Karena itu, mereka memilih kehidupan dunia yang akan segera lenyap dan tidak mempedulikan hari yang berat yang sudah menantikan mereka di sana dengan rantai untuk merantai kakinya dan belenggu untuk membelenggu tangannya, serta api neraka yang menyala-nyala, setelah menjalani hisab dengan sangat sulit.

Maka ayat ini merupakan kelanjutan ayat di atas untuk memantapkan hati Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin bersama beliau, di dalam menghadapi orang-orang yang telah diberi kesenangan dari kehidupan duniawi ini, di samping sebagai ancaman bagi pecinta-pecinta dunia itu dengan hari yang berat.

* * *

Ayat berikutnya masih memaparkan kehinaan urusan mereka di sisi Allah yang telah memberikan mereka kekuatan dan keperkasaan, padahal Allah berkuasa untuk melenyapkan mereka dan menggantinya dengan yang lain. Akan tetapi, Allah membiarkan mereka karena suatu hikmat sesuai dengan qadar-Nya terdahulu,

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." **(al-Insaan: 28)**

Poin ini mengingatkan orang-orang yang membangga-banggakan kekuatannya, dengan menunjukkan kepada mereka sumber kekuatan itu sendiri, bahkan sumber keberadaan mereka sendiri. Kemudian ditenangkanlah hati orang-orang yang beriman--ketika mereka dalam kondisi lemah dan dalam jumlah yang sedikit--bahwa yang memberi kekuatan itu adalah Tuhan yang mereka menisbatkan diri kepada-Nya dan menjalankan dakwah-Nya, sebagaimana ayat ini juga menetapkan di dalam jiwa mereka akan hakikat qadar Allah dan hikmah yang dimaksudkan di belakangnya, yang segala peristiwa berjalan sesuai dengannya, hingga Allah memutuskan semua urusan, sedang Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan.

"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka...."

Maka mereka dengan kekuatannya tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah, karena Allahlah yang menciptakan mereka dan memberi kekuatan kepada mereka. Dia berkuasa menciptakan orang-orang yang seperti mereka untuk menggantikan mereka.... Nah, apabila Allah memberi tangguh kepada mereka dan tidak mengganti mereka dengan orang-orang lain seperti mereka, maka yang

demikian itu adalah karunia-Nya dan nikmat-Nya, dan itu sudah menjadi keputusan-Nya dan kebijaksanaan-Nya ....

Dari sini maka ayat ini sebagai susulan untuk memantapkan hati Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau, dan untuk menetapkan hakikat kedudukan mereka dan kedudukan orang lain. Sebagaimana ayat ini juga merupakan sentuhan terhadap hati orang-orang yang tenggelam dalam kehidupan dunia, yang terpedaya oleh kekuatan keluarganya, agar mereka mengingat nikmat Allah, yang mereka bangga-banggakan tetapi tidak mereka syukuri, dan agar mereka menyadari adanya ujian yang tersembunyi di balik nikmat ini, yaitu ujian yang telah ditetapkan buat mereka pada permulaan surah.

* * *

Kemutlakan Kehendak Allah

Kemudian diingatkannya mereka terhadap kesempatan yang diberikan kepada mereka dan Al-Qur`an menawarkan kepada mereka, dan surah ini pun mengingatkan mereka,

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya." **(al-Insaan: 29)**

Kemudian poin ini diakhiri dengan menyebutkan kemutlakan kehendak Allah dan dikembalikannya segala sesuatu kepada-Nya, agar arah terakhir adalah kepadanya (kehendak Allah), dan kepasrahan terakhir kepada keputusan-Nya, dan agar manusia melepaskan kekuatannya dan menghimpunkan kepada kekuatan kehendak-Nya, dan daya upayanya kepada daya upaya-Nya.... Inilah Islam yang sebenarnya,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Insaan: 30)**

Hal itu supaya hati manusia mengerti bahwa Allah itu berbuat dan berkehendak, yang bertindak dan Mahakuasa, sehingga hati itu mengetahui bagaimana ia menghadap kepada-Nya dan menyerah kepada kekuasaan-Nya. Dan ini adalah lapangan hakikat ini, yang di lapangan inilah ia berlaku sebagaimana disebutkan dalam nash-nash seperti ini, di samping menetapkan apa yang dikehendaki Allah buat mereka, untuk memberi kemampuan kepada mereka buat mengetahui yang hak dan yang batil, dan memilih arah kepada yang ini atau yang itu, sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Mengetahui terhadap hakikat hati. Dan apa saja yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya seperti pengetahuan dan pengertian, penjelasan tentang jalan kehidupan, pengutusan para Rasul, dan penurunan Al-Qur`an, semua ini berujung pada qadar Allah, yang menjadi tempat berlindungnya orang yang berlindung, lantas ia mendapat taufik untuk sadar dan taat. Apabila ia tidak mengetahui di dalam hatinya terhadap hakikat kekuasaan yang berlaku, dan tidak berlindung kepadanya agar menolongnya dan memberinya kemudahan, maka dalam hati yang demikian ini tidak terdapat petunjuk dan kesadaran, dan tidak ada taufik (pertolongan) kepada kebaikan....

Karena itu,

يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." **(al-Insaan: 31)**

Itulah kehendak mutlak yang bertindak sesuai kehendaknya. Dan, di antara kehendaknya ialah memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang yang dikehendaki-Nya, yaitu orang-orang yang mencari perlindungan kepada-Nya, yang mencari pertolongan kepada-Nya dengan melakukan ketaatan, dan memohon taufik-Nya supaya diberi petunjuk.

"Dan bagi orang-orang yang zalim disediakan-Nya azab yang pedih."

Mereka telah diberi tempo dan diberi kesempatan, untuk sampai kepada azab yang pedih ini.

Penutup ini serasi benar dan dengan bagian permulaan dan menggambarkan akhir ujian, yang untuk diuji inilah Allah menciptakan manusia dari nuthfah yang bercampur, dan diberi-Nya pendengaran dan penglihatan, serta ditunjukkannya jalan ke surga atau ke neraka .... ▯

SURAH AL-MURSALAAT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 50

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا
تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ
﴿٩﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ
﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ
﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ
مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾
أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ
شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾
انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ
شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ
كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾
هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِنْ كَانَ
لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي
ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ
يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan, (1) yang terbang dengan kencangnya, (2) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, (3) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, (4) dan yang menyampaikan wahyu, (5) untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, (6) sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. (7) Apabila bintang-bintang telah dihapuskan,(8) langit telah dibelah, (9) gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, (10) dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (11) (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' (12) Sampai hari keputusan. (13) Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? (14) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (15) Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? (16) Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. (17) Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. (18) Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (19) Bukankah Kami

menciptakan kamu dari air yang hina? (20) Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), (21) sampai waktu yang ditentukan. (22) Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. (23) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (24) Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul (25) orang-orang hidup dan orang-orang mati, (26) dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? (27) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (28) (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. (29) Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, (30) yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' (31) Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, (32) seolah-olah ia iringan unta yang kuning. (33) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (34) Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), (35) dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. (36) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (37) Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. (38) Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. (39) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (40) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air, (41) serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (42) (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' (43) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (44) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang mendustakan. (45) (Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' (46) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (47) Apabila di katakan kepada mereka, 'Rukulah!', niscaya mereka tidak mau ruku. (48) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (49) Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur`an ini mereka akan beriman?" (50)

Pengantar

Surah ini sangat tajam ciri-cirinya, keras pemandangannya, dan kuat kesannya, sehingga seakan-akan cemeti dari api yang menyengat. Ia menghentikan hati seolah-olah sedang menghadapi mahkamah yang menakutkan. Di mahkamah itu, hati menghadapi pertanyaan-pertanyaan, sanggahan-sanggahan, dan ancaman-ancaman yang meluncur bagaikan anak panah lepas dari busurnya.

Selain itu, surah ini juga membentangkan pemandangan-pemandangan dunia dan akhirat, hakikat-hakikat alam dan jiwa, dan pemandangan-pemandangan yang mengerikan beserta azab dalam seluruh paparannya. Setiap bentangan dan pemandangan dikomentari dengan pukulan terhadap hati yang berdosa seakan-akan pukulan api, *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!"*

Komentar seperti itu diulang sepuluh kali dalam surah ini. Apa yang disebutkan dalam komentar ini pasti terjadi, dan ia sangat cocok dengan sifat-sifatnya yang tajam, pemandangannya yang keras, dan kesannya yang kuat.

Ketetapan ini mengingatkan kita kepada apa yang disebutkan secara berulang-ulang di dalam surah ar-Rahmaan yang memberi komentar pada setiap kali selesai menyebutkan kenikmatan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan kalimat, *"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Juga mengingatkan kita kepada ketetapan yang disebutkan berulang-ulang di dalam surah al-Qamar setiap kali usai menyebut satu putaran azab dengan kalimat, *"Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku!"*

Pengulangan kalimat, *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan"*, memberikan ciri khusus bagi surah ini dan memberikan nilai rasa yang berbeda secara tajam dengan surah lainnya.

Segmen-segmen dan bagian-bagian surah disebutkan secara beruntun dengan kalimat-kalimat yang pendek, cepat, keras, dan rimanya (sajak) bermacam-macam. Setiap bagian dengan rima ter-

sendiri, dan kadang-kadang terjadi perulangan sajak sekali-sekali. Segmen-segmen, bagian-bagian, dan sajak-sajaknya dengan sengatan dan kekerasannya yang khusus, menjadikan susunannya begitu indah yang datang susul-menyusul, satu demi satu. Hampir belum sadar seseorang dari merasakan satu kesan, tiba-tiba datang kesan lain, tetapi tetap dalam kekerasan dan sengatannya.

Sejak permulaan surah sudah bertiup kencang udara yang menebarkan pemandangan tentang duta-duta yang terbang dengan kencangnya atau para malaikat,

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan, yang terbang dengan kencangnya, yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." **(al-Mursalaat: 1-6)**

Ini adalah pembukaan yang sangat relevan dengan suasana surah dan bayang-bayangnya.

Dalam bab ini, Al-Qur`an menggunakan metode khusus dalam memilih bingkai pemandangan-pemandangan dalam beberapa surah, dari jenis pemandangan seperti ini dengan segala kekuatannya. Ini adalah salah satu contohnya, sebagaimana ia memilih bingkai waktu dhuha dan malam apabila gelap gulita, bagi pemandangan tentang pemeliharaan, kasih sayang, dan perlindungan sebagaimana disebutkan dalam surah adh-Dhuhaa. Juga bingkai pemandangan tentang kuda-kuda yang lari terengah-engah dan meringkik keras dengan menebarkan debu-debu, sebagai pemandangan tentang bakal dibongkarnya kubur (dikeluarkannya manusia dari kubur) dan ditampakkannya apa yang tersimpan di dalam dada sebagaimana disebutkan di dalam surah al-'Aadiyaat.[15]

Setiap segmen dari sepuluh segmen yang ada dalam surah ini, menggambarkan suatu perjalanan di alam semesta. Surah ini berpindah bersamanya ke hamparan-hamparan yang luas dari renungan, perasaan, getaran-getaran hati, pengaruh, dan respons-respons. Ia beralih dari hamparan ungkapan dan kalimat, seakan-akan ia adalah anak-anak panah yang menunjuk kepada alam yang beraneka macam.

Perjalanan pertama adalah berkeliling-keliling pada pemandangan hari keputusan, yang melukiskan terjadinya pembalikan-pembalikan alam makro di langit dan di bumi. Yaitu, saat berakhirnya tugas para rasul dalam membuat perhitungan bersama manusia,

"Apabila bintang-bintang telah dihapuskan, langit telah dibelah, gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 8-15)**

Perjalanan kedua adalah bersama orang-orang dahulu dan isyarat tentang sunnah Allah yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan agama-Nya,

"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu. Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 16-19)**

Perjalanan ketiga adalah bersama dengan penciptaan pertama dengan takdir dan pengaturan yang menyertainya,

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 20-24)**

Perjalanan keempat adalah di bumi tempat dihimpunnya anak-anak manusia hidup dan mati, yang disediakan bagi mereka untuk tempat tinggal. Disediakan pula di sana air dan segala sesuatu yang menjadi unsur kebutuhan hidup duniawi,

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 25-28)**

Perjalanan kelima adalah bersama orang-orang yang mendustakan beserta azab dan siksaan yang akan mereka peroleh pada hari keputusan (kiamat),

[15] Silakan baca pasal "At-Tanaasuqul-Fanniy" di dalam kitab *At-Tashwiirul-Fanniy*, terbitan Darusy-Syuruq.

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 29-34)**

Perjalanan keenam dan ketujuh adalah melanjutkan penjelasan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan itu, dan tambahan pelecehan dan penghinaan terhadap mereka,

"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 35-40)**

Perjalanan kedelapan adalah bersama orang-orang yang bertakwa beserta kenikmatan yang disediakan untuk mereka,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 41-45)**

Perjalanan kesembilan adalah perjalanan sepintas bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai pelecehan terhadap mereka,

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 46-47)**

Perjalanan kesepuluh adalah kilatan yang cepat bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai sikap pendustaan mereka,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah', niscaya mereka tidak mau ruku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 48-49)**

Sebagai penutup sesudah melakukan perjalanan-perjalanan ini, memaparkan berbagai keadaan, serta memberikan tusukan-tusukan dan kesan-kesan, adalah,

"Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur`an ini mereka beriman?" **(al-Mursalaat: 50)**

* * *

Begitulah hati berjalan dengan cepat bersama konteks surah, seakan-akan ia terengah-engah menghadapi kesan-kesan, lukisan-lukisan, dan pemandangan-pemandangannya. Adapun hakikat-hakikat yang terkandung di dalam surah ini sudah berulang-ulang disebutkan dalam surah-surah Al-Qur`an, bagi surah-surah Makkiyah terdapat nuansa khusus. Akan tetapi, hakikat-hakikat Al-Qur`an itu dipaparkan dalam sisi yang banyak dan dalam pancaran yang bermacam-macam, serta dengan rasa yang berbeda-beda pula. Yakni, sesuai dengan kondisi jiwa yang dihadapinya, dan sesuai dengan jalan-jalan masuknya hati dan kondisi-kondisi jiwa yang diketahui oleh Zat Yang Menurunkan Al-Qur`an ini kepada Rasul-Nya. Sehingga, tampaklah ayat-ayat itu dalam nuansa yang baru, karena ia menghadirkan respons-respons yang baru di dalam jiwa.

Di dalam surah ini terdapat suasana baru dalam menampilkan pemandangan neraka, dan dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan pemandangan-pemandangan ini, sebagaimana juga terdapat nuansa baru dalam metode penyampaian dan semua pemaparannya. Karena itu, tampaklah kepribadian khusus surah ini, yang tajam sifatnya, menyengat rasanya, dan halus kesannya!

Selanjutnya, marilah kita ikuti paparan surah ini secara rinci!

* * *

Suasana Hari Kiamat yang Sulit Dibayangkan Terjadinya oleh Orang Musyrik

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾

"Demi yang diutus untuk membawa kebaikan, yang terbang dengan kencangnya, yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi." **(al-Mursalaat: 1-7)**

Persoalan ini adalah persoalan kiamat yang sulit dibayangkan terjadinya oleh orang-orang musyrik. Hal ini sudah ditegaskan oleh Al-Qur'an kepada mereka dengan bermacam-macam penegasan di dalam beberapa tempat (surah atau ayat). Menetapkan masalah ini kepada akal mereka dan menetapkan hakikatnya di dalam hati mereka, merupakan persoalan amat vital yang harus dilakukan untuk membangun akidah di dalam jiwa mereka dan di atas landasannya. Juga untuk meluruskan norma-norma dan nilai-nilai di dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Karena itulah, diperlukan usaha yang keras dalam masa yang panjang untuk memantapkan hal ini ke dalam hati dan pikiran.

Pada permulaan surah, Allah bersumpah bahwa apa yang dijanjikan di akhirat nanti pasti akan terjadi. Bentuk sumpah ini sejak awal sudah memberi isyarat bahwa apa yang disumpahkan Allah itu termasuk urusan gaib yang tidak diketahui manusia. Juga merupakan kekuatan yang tersembunyi, tetapi memberi kesan dan pengaruh di alam ini dan di dalam kehidupan manusia.

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai kandungan yang ditunjuki dalam sumpah itu. Kelompok pertama berkata bahwa ia (yang diutus atau dikirim) itu adalah angin secara mutlak. Kelompok kedua mengatakan bahwa ia adalah malaikat secara mutlak. Sedangkan, kelompok ketiga mengatakan bahwa sebagian dari yang disumpahkan itu adalah angin dan sebagian lagi malaikat.

Perbedaan pendapat itu terjadi karena tidak jelasnya apa yang dimaksudkan oleh lafal-lafal ini dan apa pula yang ditunjukinya. Ketidakjelasan seperti ini relevan dijadikan sumpah bagi perkara gaib yang tersimpan di dalam ilmu Allah. Akan tetapi, ia pasti terjadi, sebagaimana halnya perkara-perkara gaib yang dijadikan sumpah itu sendiri ada wujudnya dan memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia.

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan." **(al-Mursalaat: 1)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa yang dimaksud dengannya adalah malaikat. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Masruq, Abu Dhuha, dan Mujahid dalam salah satu riwayat, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, dan Abu Shaleh dalam satu riwayat. Dengan demikian, maknanya adalah bersumpah dengan malaikat yang diutus secara beruntun, seperti kebiasaan kuda-kuda yang dilepas secara beruntun dan berturut-turut.

Demikian pula yang dikatakan Abu Shaleh mengenai lafal *"al-'aashifaat"* (ٱلْعَٰصِفَٰتِ), *"an-naasyiraat"* (ٱلنَّٰشِرَٰتِ), *"al-faariqaat"* (ٱلْفَٰرِقَٰتِ), dan *"al-mulqiyaat"* (ٱلْمُلْقِيَٰتِ), bahwa yang dimaksud dengannya adalah malaikat.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa yang dimaksud dengan *"wal-mursalaati 'urfan"* (وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا) adalah angin. Dengan demikian, maknanya adalah angin yang diutus secara beruntun bagaikan kebiasaan kuda-kuda yang dilepas dengan berturut-turut. Demikian pula pendapatnya tentang lafal, *"Wal-'aashifaati 'ashfan. Wan-naasyiraati nasyran."* Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Abu Shalih dalam satu riwayat juga berpendapat seperti itu.

Ibnu Jarir *tawaqquf* tidak menentukan pendapat' apakah yang dimaksud dengan kalimat, *"Wal-mursalaati 'urfan"*, itu malaikat ataukah angin. Ia memastikan bahwa yang dimaksud dengan kata *"al-'aashifaat"* adalah angin. Ia juga berpendapat bahwa *"an-naasyiraat"* adalah angin yang menyebarkan awan di pelataran langit.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan lafal-lafal, *"Fal-faariqaati farqan. Fal-mulqiyaati dzikran. 'Udzran au nudzran"*, adalah malaikat. Begitu pula pendapat Ibnu Abbas, Masruq, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan ats-Tsauri tanpa perbedaan. Karena, semuanya turun dengan perintah Allah kepada para rasul untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, dan menyampaikan wahyu kepada para rasul untuk menolak alasan-alasan makhluk (manusia yang menentang) dan untuk memberi peringatan.

Kami menangkap isyarat bahwa besarnya urusan dengan disebutkannya secara *majhul* 'tidak dijelaskan dengan transparan' ini perlu mendapatkan perhatian mengenai urusan-urusan yang disumpahkan itu sebagaimana halnya yang disebutkan di dalam ayat, *"Wadz-dzaariyati dzarwan"*, dan, *"Wan-naazi'aati gharqan."* Selain itu, terjadinya perbedaan pendapat mengenai masalah ini menunjukkan ketidakjelasannya. Ketidakjelasan itu merupakan unsur pokok di sini. Adapun isyarat globalnya merupakan sesuatu yang paling menonjol di sini. Sedangkan, ia sendiri menimbulkan goncangan perasaan dengan

isyarat bel dan kesan-kesannya yang beruntun, serta bayangan-bayangan langsung yang diberikannya.

Goyangan dan goncangan yang ditimbulkannya di dalam jiwa itulah yang lebih relevan dengan tema dan pengarahan surah ini. Setiap segmen dari segmen-segmen surah ini sesudahnya adalah menggoncangkan jiwa, seperti orang yang mencekik tenggorokan seseorang lalu menggoyang-goyangkannya, sambil menginterogasi tentang dosanya, atau menanyakan tentang ayat yang jelas yang diingkarinya. Kemudian memberikan ancaman kepadanya, *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

* * *

Setelah itu, datanglah goncangan yang keras dengan menampilkan pemandangan-pemandangan alam yang berat pada hari keputusan yang merupakan waktu yang dijanjikan kepada para rasul untuk membeberkan hasil risalah kepada semua manusia,

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

"Apabila bintang-bintang telah dihapuskan, langit telah dibelah, gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 8-15)**

Hari ketika bintang-bintang dihapuskan cahayanya, langit dibelah, dan gunung-gunung dihancurkan menjadi debu. Pemandangan-pemandangan tentang keterbalikan dan keporakporandaan alam ini, disebutkan di dalam beberapa surah dari Al-Qur`an. Semuanya memberi isyarat tentang berantakannya ikatan dan jalinan alam yang tersaksikan ini. Yakni, keberantakan yang disertai dengan suara gemeretak dan menggelegar, dan semburan yang sangat besar. Keberantakan itu tidak sama dengan peristiwa-peristiwa besar dan sangat menakutkan yang dilihat dan dirasakan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, dan halilintar-halilintar. Perbandingan semua ini dengan keluarbiasaan hari keputusan itu, adalah seperti perbandingan permainan petasan yang anak-anak kecil ledakkan pada hari-hari raya, dengan bom atom dan bom hidrogen.

Ini tidak lain hanya sekadar perumpamaan saja untuk mendekatkan kesan. Sebab, keadaan yang sebenarnya adalah bahwa kondisi menakutkan yang ditimbulkan oleh kehancuran dan kerusakan alam semesta pada waktu itu jauh lebih besar dari apa dibayangkan oleh manusia secara mutlak, yakni dengan bayangan bagaimana pun.

Di samping pemandangan alam yang sangat menakutkan itu, surah ini juga memaparkan urusan besar lainnya yang ditangguhkan waktunya hingga hari kiamat. Yaitu, dijanjikannya kepada para rasul untuk melihat hasil dakwah kepada agama Allah sewaktu di dunia sepanjang masa. Para rasul telah ditentukan waktunya untuk hari itu. Di sanalah janji tersebut direalisasikan untuk melakukan perhitungan terakhir tentang urusan besar yang mengalahkan langit, bumi, dan gunung-gunung. Juga untuk memutuskan semua persoalan yang berhubungan dengan kehidupan di bumi (dunia) dan keputusan Allah padanya, dan untuk mengumumkan kalimat terakhir yang merupakan kesudahan semua generasi dan angkatan.

Ungkapan itu menunjukkan betapa menakutkannya urusan yang besar tersebut. Juga mengisyaratkan betapa besarnya hakikatnya hingga melampaui pengetahuan,

"Apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu?" **(al-Mursalaat: 11-14)**

Tampak jelas dari metode pengungkapan ini bahwa ia sedang membicarakan urusan yang besar dan agung. Apabila kesan ini telah sampai ke dalam perasaan dengan ketakutan dan kengeriannya–yang mengalahkan kengerian dan ketakutan yang ditimbulkan oleh bintang-bintang yang dihapus cahayanya, langit yang pecah-belah, dan gunung-gunung yang hancur menjadi debu–, maka disampaikanlah kesan yang menakutkan dan ancaman yang mengerikan,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 15)**

Ancaman ini datang dari Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, di dalam menghadapi ketakutan yang sangat besar di alam semesta, dan keagungan yang luar biasa di majelis hari keputusan di hadirat

para rasul, yang sedang memberikan perhitungan terakhir pada saat yang dijanjikan untuk mereka. Ancaman pada saat seperti itu memiliki nilai rasa, bobot, dan kesan yang menggoncangkan dan menakutkan.

* * *

Dari menyaksikan hari keputusan yang menakutkan itu, mereka dibawa kembali untuk melihat puing-puing orang-orang yang telah berlalu, generasi terdahulu maupun belakangan,

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 16-19)**

Demikianlah, dalam sekali pukulan tersingkap puing-puing orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan yang terkumpul menjadi satu. Sejauh mata memandang terlihat puing-puing dan reruntuhan. Di depannya terdengar suara ancaman yang menyuarakan sunnah Allah di alam semesta,

"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa." **(al-Mursalaat: 18)**

Inilah sunnah yang berlaku, yang tak akan pernah menyimpang. Ketika orang-orang yang berdosa sedang menghadapi tempat kehancuran seperti puing-puing orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, tiba-tiba datanglah doa kebinasaan dan ancaman dengan kecelakaan,

"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 19)**

* * *

Dari menyaksikan puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, perjalanan diteruskan untuk merenungkan penciptaan dan penghidupan beserta penentuan dan pengaturannya, kepada yang kecil dan yang besar,

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 20-24)**

Ini adalah perjalanan bersama dengan penciptaan janin dalam perjalanan yang panjang dan mengagumkan, yang digambarkan secara global dengan sentuhan yang bermacam-macam. Yaitu, berupa air yang hina, diletakkan di dalam tempat kokoh yang berupa rahim, hingga waktu tertentu dan ajal yang ditetapkan. Di depan penentuan yang jelas dalam penciptaan itu beserta tahapan-tahapannya yang halus, datanglah komentar yang mengesankan adanya kebijaksanaan tertinggi yang mengatur segala sesuatu dengan ketentuannya dalam pengaturan yang penuh berkah lagi indah,

"Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." **(al-Mursalaat: 23)**

Di depan ketentuan yang tidak ada sesuatu pun yang dapat berpaling darinya, datanglah ancaman dengan kecelakaan,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 24)**

* * *

Kemudian perjalanan dilanjutkan untuk menengok bumi dan ketentuan Allah padanya bagi kehidupan manusia, serta pemberian-Nya kepadanya beberapa keistimewaan yang memudahkan jalannya kehidupan ini,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 25-28)**

Bukankah Kami telah menjadikan bumi tempat berkumpul, untuk mengasuh anak-anaknya yang hidup dan yang mati? *"Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi"*, kokoh menjulang, berkumpul di puncak-puncaknya awan sambil berarak, dan dari

celah-celahnya turun air yang tawar. Maka, bisakah terjadi yang demikian ini selain karena adanya kekuasaan dan penentuan, hikmah dan pengaturan? Apakah sesudah yang demikian ini masih juga mendustakan orang-orang yang mendustakan itu? Maka, *"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan."*

* * *

Penghinaan terhadap Orang-Orang yang Mendustakan

Setelah ditampilkannya pemandangan-pemandangan itu dan dipenuhinya perasaan dengan kesan-kesan yang merasuk kalbu, berpindahlah konteks ayat dengan tiba-tiba kepada kondisi hisab dan pembalasan. Maka, kita dengarkan sesuatu yang menakutkan bagi orang-orang yang berdosa lagi mendustakan itu, untuk menempuh jalan menuju azab yang mereka dustakan, dengan celaan yang pahit dan penderitaan yang sulit,

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 29-34)**

Pergilah kamu dengan bebas setelah digadaikan dan ditahan pada hari keputusan yang panjang! Akan tetapi, pergi ke mana? Pergi ke tempat yang lebih baik digadaikan daripada ke tempat ini.

"...Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya...." **(al-Mursalaat: 29)**

Inilah azab itu, datang dan tersaksikan di hadapanmu.

"...Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang...." **(al-Mursalaat: 30)**

Yaitu, naungan asap neraka Jahannam yang lidahnya menjulurkan tiga cabang, naungan yang lebih baik nyala api daripadanya.

"...Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka...." **(al-Mursalaat: 31)**

Perlindungan yang mencekik, panas, dan menghanguskan. Disebutnya yang demikian ini dengan "naungan" tidak lain adalah untuk menambah penghinaan dan menimbulkan harapan kosong terhadap naungan untuk bernaung dari panasnya neraka Jahannam.

Pergilah kamu! Sesungguhnya kamu pun akan mengetahui ke mana harus pergi. Kamu akan mengetahui ke tempat mana kamu akan pergi. Karena itu, tidak perlu disebutkan namanya.

"...Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning...." **(al-Mursalaat: 32-33)**

Bunga-bunga api menyembur secara beruntun sebesar rumah-rumah batu (bangsa Arab menggunakan kata *istana* bagi setiap rumah dari batu, dan tidaklah penting menyebutkan besarnya istana itu dalam pembicaraan ini). Apabila semburan-semburan bunga api itu beruntun, maka tampaklah ia bagaikan unta-unta kuning yang merumput di sana-sini. Demikianlah bunga-bunga apinya maka bagaimana lagi dengan api yang melontarkan bunga-bunga api seperti ini?!

Pada saat perasaan sedang tenggelam dalam ketakutan yang mengerikan ini, datanglah kata akhir yang penuh ancaman, *"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!"*

* * *

Selanjutnya, untuk menyempurnakan pemandangan setelah ditampilkannya hal menakutkan yang bersifat fisik berupa neraka Jahannam, maka ditampilkannya hal menakutkan yang bersifat kejiwaan yang mengharuskan ia diam dan menahan diri,

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Inilah adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan bagi mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." **(al-Mursalaat: 35-36)**

Hal yang menakutkan di sini adalah kondisi diam yang menakutkan atau penuh ketakutan, kebisuan yang mencekam, dan ketundukan dengan penuh ketakutan, yang tidak disela-sela oleh sepatah kata pun, uzur, atau pengajuan alasan. Karena waktu untuk membantah telah berlalu, dan waktu mengajukan

alasan dan argumentasi telah habis,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!" **(al-Mursalaat: 37)**

Dalam pemandangan lain disebutkan penyesalan, sumpah, dan pengajuan alasan mereka.

Hari itu begitu panjang. Pada hari itu terjadi peristiwa seperti ini dan peristiwa seperti itu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.. Akan tetapi, di sini ditetapkan suasana diam yang mencekam, sesuai dengan kondisi dan konteks ayat.

* * *

"Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 38-40)**

Ini adalah hari keputusan, bukan hari pengajuan alasan, dan telah Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu semuanya. Jika kamu mempunyai rencana, laksanakanlah rencanamu itu; dan jika kamu mempunyai kekuasaan untuk bertindak sesuatu, maka lakukanlah! Pada hari itu sudah tidak ada rencana dan tipu daya serta kekuasaan. Semuanya diam membisu, merasakan penderitaan yang pedih,

"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

* * *

Setelah selesai menampilkan pemandangan yang berupa penghinaan terhadap orang-orang yang berdosa, maka ayat berikutnya menampilkan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 41-45)**

Orang-orang yang bertakwa berada di dalam naungan yang teduh. Naungan yang sebenarnya, bukan naungan yang memiliki tiga cabang yang tidak melindungi dan tidak menolak nyala api neraka. Mereka berada di sekitar mata air-mata air, bukan di dalam asap yang mencekik kerongkongan dan menimbulkan kehausan yang panas,

"...serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini...." **(al-Mursalaat: 42)**

Lebih dari kenikmatan indrawi itu, mereka mendapatkan penghormatan tinggi yang dapat dilihat dan didengar oleh semuanya,

"...Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik...." **(al-Mursalaat: 43-44)**

Wahai, betapa halus dan lembutnya penghormatan dari Yang Mahatinggi lagi Mahaagung ini!

"...Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 45)**

Kecelakaan ini sebagai kebalikan dari kenikmatan dan penghormatan yang disebutkan sebelumnya!

* * *

Di sini ditampilkan sepintas sobekan kehidupan dunia yang dilipat dalam konteks. Tiba-tiba kita berada di bumi sekali lagi, dan tiba-tiba pelecehan dan penghinaan sedang dihadapkan kepada orang-orang yang berdosa,

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 46-47)**

Demikianlah kehidupan dunia dan akhirat dicampur dalam dua alinea yang berurutan, dan di dalam dua pemandangan yang ditampilkan, seakan-akan keduanya datang dalam waktu yang ber-

samaan, padahal antara keduanya dipisahkan oleh waktu yang amat panjang. Ketika pembicaraan ditujukan kepada orang-orang *muttaqin* di akhirat, tiba-tiba ia diarahkan kepada orang-orang yang berdosa di dunia, seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Saksikanlah perbedaan antara kedua keadaan itu. Makan dan bersenang-senanglah kamu sebentar di dunia ini, karena nanti kamu akan terhalang untuk mendapatkannya dan akan disiksa dalam waktu yang panjang di akhirat!"

"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!"

* * *

Kemudian ditunjukkan keheranan terhadap kaum yang diseru dan diajak kepada petunjuk, tetapi mereka tidak mau,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah!', niscaya mereka tidak mau ruku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Mursalaat: 48-49)**

Padahal mereka dapat melihat, dan diperingatkan oleh pemberi peringatan ini.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ۝٥٠

"Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur`an ini mereka akan beriman?" **(al-Mursalaat: 50)**

Orang yang tidak beriman kepada perkataan (Al-Qur`an) yang menggoncangkan gunung-gunung ini, tidak akan beriman kepada perkataan apa pun selainnya untuk selamanya. Sikap inilah yang sebenarnya akan membawa kepada kesengsaraan, kecelakaan, tempat kembali yang penuh derita, dan kecelakaan besar yang telah disediakan bagi orang yang celaka dan sengsara.

* * *

Surah ini sendiri–dengan bangunan kalimat-kalimatnya, nuansa musikalnya, pemandangan-pemandangannya yang keras, dan sengatannya yang tajam–merupakan ekspedisi yang membuat hati tidak berhenti dan eksistensi manusia tidak bisa diam.

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Qur`an dan memberinya kekuatan seperti ini! ▯

JUZ KE-30
SURAH AN-NABA'
S.D. AN-NAAS

SURAH AN-NABA'
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 40

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾
وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا
مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ
أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ
فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ
الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّاغِينَ
مَآبًا ﴿٢٢﴾ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا
﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا
لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾
إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا
دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً
حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ
إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ
شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ
يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? (1) Tentang berita yang besar, (2) yang mereka persilisihkan tentang ini. (3) Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. (4) Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. (5) Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, (6) gunung-gunung sebagai pasak, (7) Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, (8) Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, (9) Kami jadikan malam sebagai pakaian, (10) Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, (11) Kami bangun atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, (12) Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), (13) dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, (14) supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, (15) dan kebun-kebun yang lebat? (16) Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, (17) yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. (18) Dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu; (19) dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia. (20) Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, (21) lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. (22) Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. (23) Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula men-

dapat) minuman, (24) selain air yang mendidih dan nanah, (25) sebagai pembalasan yang setimpal. (26) Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, (27) dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya. (28) Segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. (29) Karena itu, rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain dari azab. (30) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (31) (yaitu) kebun-kebun, buah anggur, (32) gadis-gadis remaja yang sebaya, (33) dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). (34) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. (35) Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, (36) Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. (37) Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar. (38) Itulah hari yang pasti terjadi. Karena itu, barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (39) Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) dengan siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang-orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" (40)

Pengantar

Juz ini seluruhnya–termasuk surah ini–memiliki karakter yang umum surah Makkiyah, kecuali dua surah yaitu surah al-Bayyinah dan an-Nashr. Semuanya merupakan surah-surah pendek yang berbeda-beda satu sama lain. Dan yang terpenting dalam hal ini adalah karakter khususnya yang menjadikannya sebagai satu kesatuan–saling berdekatan–tema dan arahnya, kesannya, gambarannya, bayang-bayangnya, dan *uslub*-nya 'metodenya' secara umum.

Juz ini merupakan ketukan-ketukan beruntun yang keras, kuat, dan tinggi nadanya terhadap perasaan. Juga teriakan-teriakan terhadap orang-orang yang tidur lelap atau orang-orang yang mabuk kepayang. Atau, terhadap orang-orang yang bermain-main sambil begadang dan menari-nari dengan hiruk-pikuk, bersiul-siul, dan bertepuk tangan.

Hati dan perasaan mereka terus-menerus diketuk dengan ketukan-ketukan dan teriakan-teriakan dari surah-surah dalam juz ini, yang semuanya dengan nada dan peringatan tunggal, "Ingatlah! Sadarilah! Lihatlah! Perhatikanlah! Pikirkanlah! Renungkanlah bahwa di sana ada Tuhan, di sana ada pengaturan, di sana ada takdir, di sana ada ketentuan, di sana ada ujian, di sana ada tanggung jawab, di sana ada perhitungan, di sana ada pembalasan, dan di sana ada azab yang pedih dan nikmat yang besar. Ingatlah, sadarlah, lihatlah, perhatikanlah, pikirkanlah, renungkanlah. Demikianlah pada kali lain, pada kali ketiga, keempat, kelima, dan kesepuluh."

Di samping ketukan-ketukan, seruan-seruan, dan teriakan-teriakan itu, ada tangan kuat yang mengguncang orang-orang yang tidur, mabuk, dan terlena, dengan goncangan yang keras. Seakan-akan mereka sedang membuka matanya dan melihat dengan terbingung-bingung, lalu kembali kepada keadaannya semula. Maka, kembalilah tangan kuat itu mengguncang mereka dengan goncangan yang keras, teriakan keras terdengar kembali, dan ketukan-ketukan keras pun mengenai pendengaran dan hati mereka lagi. Kadang-kadang orang-orang yang tidur tadi terbangun sedikit dan berkata dalam kebandelan dan kekerasan hatinya, "Tidak...!" Kemudian melempari orang yang berseru dan memberi peringatan itu dengan batu dan caci maki, lalu mereka kembali kepada keadaan semula lagi. Kemudian mereka digoncang dengan goncangan baru lagi.

Demikianlah kesan yang saya peroleh ketika saya membaca juz ini. Saya merasakan tekanannya pada hakikat-hakikat tertentu yang sedikit jumlahnya, tetapi besar ukurannya dan berat timbangannya. Dengan nada-nada tertentu, dipetiklah senar-senar hati. Ditunjukkannya pula kepada mereka pemandangan-pemandangan tertentu di alam semesta dan di dalam jiwa, serta peristiwa-peristiwa tertentu yang bakal terjadi pada hari keputusan. Saya melihat semua itu diulang-ulang dengan variasi yang berbeda. Pengulangan itu mengesankan adanya urusan dan maksud tertentu.

Demikianlah yang dirasakan ketika membaca surah ath-Thaariq ayat 5, al-Ghaasyiyah ayat 17-20, an-Naazi'aat ayat 27-33, an-Naba' ayat 6-16, 'Abasa ayat 24-32, al-Infithaar ayat 6-8, al-A'laa ayat 1-5, at-Tiin ayat 4-8, at-Takwiir ayat 1-14, al-Infithaar ayat 1-5, al-Insyiqaaq ayat 1-5, dan az-Zalzalah ayat 1-5. Juga ketika membaca isyarat-isyarat alam pada permulaan dan pertengahan surah at-Takwiir ayat 15-18, al-Insyiqaaq ayat 16-18, al-Fajr ayat 1-4, asy-Syams ayat

1-8, dan adh-Dhuhaa ayat 1-2.

Juz ini secara keseluruhan menekankan pembicaraan tentang kejadian pertama manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya di muka bumi seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Juga menekankan pembicaraan tentang pemandangan-pemandangan alam; ayat-ayat Allah yang terbuka; pemandangan-pemandangan hari kiamat yang keras, mengerikan, mengagetkan, menggemparkan, dan menakutkan; dan pemandangan-pemandangan yang berupa hisab dan pembalasan dengan kenikmatan dan azab dalam gambaran-gambaran yang mengetuk hati, membingungkan, dan menggoncangkan, seperti pemandangan kiamatnya semesta raya yang amat besar dan menakutkan.

Semua itu menjadi bukti adanya penciptaan, pengaturan, dan penciptaan ulang dengan timbangan-timbangan dan ukuran-ukurannya yang pasti, di samping untuk mengetuk, menakut-nakuti, dan memperingatkan hati manusia. Kadang-kadang paparan-paparan ini diiringi dengan menampilkan kisah-kisah dan pemandangan-pemandangan orang dahulu yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan segala akibatnya.

Seperti itulah kandungan juz ini seluruhnya, tetapi kami hanya ingin menunjuk beberapa contoh saja di dalam pengantar ini.

Surah an-Naba' secara keseluruhan merupakan contoh yang sempurna bagi penekanan pembicaraan terhadap hakikat-hakikat dan pemandangan-pemandangan ini. Surah semacam surah an-Naazi'aat dan surah 'Abasa, bagian permulaannya mengandung isyarat mengenai suatu peristiwa tertentu di antara peristiwa-peristiwa dakwah. Sedangkan, sisanya secara keseluruhan merupakan pembahasan tentang kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuhan. Setelah itu, diceritakan tentang datangnya suara yang memekakkan telinga (yaitu ditiupnya sangkakala kedua),

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibu dan bapaknya, istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dengan gembira ria. Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan." (**'Abasa: 34-41**)

Surah at-Takwiir menggambarkan pemandangan tentang terbolak-baliknya alam semesta secara dahsyat dan menakutkan pada hari itu, disertai dengan menampilkan pemandangan-pemandangan alam dalam bentuk-bentuk sumpah yang menunjukkan hakikat wahyu dan kebenaran Rasul. Demikian juga surah al-Infithaar yang menampilkan pemandangan tentang terbolak-baliknya alam beserta pemandangan tentang nikmat dan azab, dan menggoncang hati manusia di depan semua itu,

"Hai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?" (**al-Infithaar: 6**)

Surah al-Insyiqaaq menampilkan pemandangan tentang terbolak-baliknya alam dan pemandangan-pemandangan tentang nikmat dan azab. Surah al-Buruuj dengan sepintas kilas menyampaikan kesan seputar pemandangan alam dan pemandangan-pemandangan hari itu dengan menunjuk penyiksaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap segolongan kaum mukminin di dunia dengan api, dan bagaimana Allah akan menyiksa mereka (orang-orang kafir) itu di akhirat dengan api neraka yang lebih dahsyat dan lebih menyakitkan.

Surah ath-Thaariq memaparkan pemandangan-pemandangan alam di samping tentang penciptaan manusia dan tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan sumpah bagi semuanya,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau." (**ath-Thaariq: 13-14**)

Surah al-A'laa membicarakan penciptaan, penyempurnaan ciptaan, takdir, hidayah, dan penumbuhan tumbuh-tumbuhan dan perkembangannya sebagai pengantar bagi pembicaraan tentang peringatan, akhirat, hisab, dan pembalasan. Surah al-Ghaasyiyah menggambarkan pemandangan-pemandangan tentang kenikmatan dan azab, kemudian mengarah kepada penciptaan unta, langit, bumi, dan gunung-gunung. Hingga akhir juz gambaran pemandangan-pemandangan seperti itu diberikan.

Namun, ada beberapa surah yang membicarakan hakikat akidah dan *manhaj* iman, seperti surah al-Ikhlash, surah al-Kaafiruun, surah al-Maa'uun, surah al-'Ashr, surah al-Qadr, dan surah an-Nashr. Atau, beberapa surah yang menggembirakan hati Rasulullah saw., menenangkannya, dan mengarahkannya untuk memohon perlindungan kepada Tuhannya dari semua kejelekan dan kejahatan, seperti surah adh-Dhuhaa, al-Insyirah (Alam Nasyrah), al-Kautsar, al-Falaq, dan surah an-Naas, yang merupakan surah-surah pendek.

* * *

Di sana terdapat fenomena lain di dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimatnya dalam juz ini. Ada keelokan yang jelas di dalam pengungkapannya, yang disertai dengan sentuhan-sentuhan yang dituju di tempat-tempat yang indah di alam dan di dalam jiwa. Juga ada kemasan bahasa yang indah di dalam lukisan-lukisannya, bayang-bayangnya, kesan-kesan musikalnya, rima (persamaan bunyi) dan iramanya, dan pembagian segmennya, yang sangat selaras dengan karakternya di dalam berbicara kepada orang-orang yang lengah, tidur, dan tidak ambil peduli. Tujuannya untuk menyadarkan mereka, dan menarik perasaan dan indra mereka dengan bermacam-macam warna, kesan, dan pengaruh.

Semua ini tampak jelas dalam gambaran yang terang benderang seperti dalam pengungkapannya yang halus tentang bintang-bintang yang beredar dan bersembunyi (tenggelam) seperti kijang yang bersembunyi dalam persembunyiannya lalu muncul keluar. Juga tentang malam yang seakan-akan ia itu makhluk hidup yang meronda dalam kegelapan, dan waktu fajar yang seakan-akan makhluk hidup yang bernapas dengan cahaya,

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 15-18)**

Di dalam menampilkan pemandangan saat terbenamnya matahari, malam, dan rembulan, dilukiskan,

"Sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, serta dengan bulan apabila jadi purnama." **(al-Insyiqaaq: 16-18)**

Atau, pemandangan-pemandangan tentang fajar dan malam hari yang terus berjalan dan berlalu,

"Demi fajar, malam yang sepuluh, yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu." **(al-Fajr: 1-4)**

"Demi waktu dhuha, dan malam bila gelap gulita." **(adh-Dhuhaa: 1-2)**

Di dalam firman-Nya yang diarahkan kepada hati manusia, dikatakan,

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang," **(al-Infithaar: 6-7)**

Kemudian dalam menyifati surga, Dia berfirman,

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna." **(al-Ghaasyiyah: 8-11)**

Dalam menyifati neraka, Dia berfirman,

"Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Tahukan kamu apakah neraka hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari'ah: 8-11)**

Keindahan ungkapannya begitu jelas, sejelas maksud sentuhannya yang indah terhadap pemandangan-pemandangan alam dan relung-relung jiwa.

Kadang-kadang tidak dipergunakan perkataan yang lugas, tetapi dipergunakannya kata konotatif, kata kiasan. Kadang-kadang tidak dipergunakan kata-kata yang dekat dengan objek pembicaraan, melainkan digunakan bentukan kata yang jauh. Tujuannya untuk mewujudkan nada-nada instrumentalia yang dimaksud, dan menegaskan peralihan di celah-celah juz ini dengan mendekatkan satu sama lain.

Surah an-Naba' adalah sebuah contoh bagi arah juz ini dengan tema-temanya, hakikat-hakikatnya, kesan-kesannya, lukisan-lukisannya, bayang-bayangnya, nuansa musikalnya, sentuhan-sentuhannya pada alam dan jiwa serta dunia dan akhirat, dan pilihan kata dan kalimat-kalimatnya untuk menguatkan kesan dan pengaruhnya di dalam perasaan dan hati.

Surah ini dimulai dengan pertanyaan yang mengisyaratkan dan mengesankan besar dan agungnya hakikat yang mereka perselisihkan. Yaitu, persoalan besar yang tidak ada kesamaran padanya dan tidak ada syubhat. Pertanyaan ini diakhiri dengan mengemukakan ancaman kepada mereka terhadap hari yang kelak akan mereka ketahui hakikatnya,

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui." **(an-Naba': 1-5)**

Dari sana kemudian segmen berikutnya beralih dari makna pembicaraan itu, dari berita ini, dan dibiarkannya ia hingga waktunya. Kemudian dibawanya mereka beralih kepada sesuatu yang terjadi di hadapan mereka dan di sekitar mereka, mengenai diri mereka sendiri dan alam semesta yang padanya terdapat persoalan yang besar juga. Alam itu menunjukkan sesuatu yang ada di baliknya, dan meng-

isyaratkan kepada apa yang akan dibacanya,

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, gunung-gunung sebagai pasak, Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Kami jadikan malam sebagai pakaian, Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, Kami bangun atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" **(an-Naba': 6-16)**

Dari kumpulan hakikat-hakikat, pemandangan-pemandangan, lukisan-lukisan, dan kesan-kesan ini mereka dibawa kembali kepada berita besar yang mereka perselisihkan dan yang diancamkan kepada mereka pada hari mereka mengetahuinya, untuk dikatakan kepada mereka apakah ia dan bagaimana ia terjadi.

"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. Dibukakan langit, maka terdapatlah beberapa pintu; dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." **(an-Naba': 17-20)**

Kemudian dibentangkanlah pemandangan azab dengan segala kekuatan dan kekerasannya,

"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan (tidak pula) mendapat minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya. Segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu, rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain dari azab." **(an-Naba': 21-30)**

Kemudian ditunjukkan pula pemandangan nikmat yang memancar demikian derasnya,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun, buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." **(an-Naba': 31-36)**

Kemudian surah ini ditutup dengan memberikan kesan yang luhur mengenai hakikat hari itu di dalam pemandangan yang ditampakkan padanya. Juga dengan memberikan peringatan kepada manusia sebelum datangnya hari yang padanya terdapat pemandangan yang agung ini,

"Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Karena itu, barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) de-ngan siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" **(an-Naba': 37-40)**

Itulah berita besar yang mereka pertanyakan. Itulah berita besar yang kelak akan mereka ketahui.

* * *

Berita Besar

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٥

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui." **(an-Naba': 1-5)**

Inilah bagian permulaan yang mengandung pertanyaan bernada ingkar terhadap persoalan yang mereka pertanyakan, dan mengandung keheranan mengapa persoalan seperti itu mereka pertanyakan. Mereka mempertanyakan hari kebangkitan dan berita tentang kiamat. Inilah persoalan yang mereka perdebatkan dengan sengit, dan hampir-hampir mereka tidak pernah membayangkan terjadinya, padahal inilah yang paling utama mereka lakukan.

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?." **(an-Naba': 1)**

Persoalan apakah yang mereka perbincangkan? Kemudian dijawab.

Pertanyaan itu tidak dimaksudkan untuk mengetahui jawabannya dari mereka, tetapi hanya

untuk menunjukkan keheranan terhadap keadaan mereka dan untuk mengarahkan perhatian terhadap keganjilan pertanyaan mereka. Diungkaplah persoalan yang mereka pertanyakan dan dijelaskanlah hakikat dan tabiatnya,

"Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini." **(an-Naba': 2-3)**

Tidak disebutkan batas tentang sesuatu yang mereka pertanyakan itu dengan menyebutkan wujudnya, melainkan hanya disebutkan sifatnya saja. Penyebutan sifatnya ini untuk menyampaikan berita yang besar dengan menunjukkan ketakjuban. Juga untuk mengagungkan dan menunjukkan perbedaan sikap terhadap hari itu antara orang-orang yang mengimaninya dan orang-orang yang tidak mempercayai terjadinya. Adapun yang mempertanyakannya hanyalah mereka saja.

Kemudian tidak diberikan jawaban tentang apa yang mereka pertanyakan itu. Tidak dipaparkan pula hakikat sesuatu yang mereka pertanyakan itu, melainkan dibiarkan dengan sifatnya saja yang besar. Kemudian pembicaraan beralih kepada ancaman yang ditujukan kepada mereka. Hal ini lebih mengena daripada jawaban secara langsung, dan lebih mendalam ketakutan yang ditimbulkannya,

"Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian, sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui." **(an-Naba': 4-5)**

Lafal *"kallaa"* 'sekali-kali tidak!' diucapkan untuk membentak dan menghardik. Karena itu, lafal ini sangat tepat dipakai di sini sesuai dengan bayangan yang perlu disampaikan. Diulangnya lafal ini beserta kalimatnya adalah untuk mengancam.

* * *

Fenomena Alam yang Perlu Diperhatikan

Kemudian, di luar tema berita besar yang mereka perselisihkan itu, dibawalah mereka untuk melakukan perjalanan yang dekat di alam semesta yang terlihat ini bersama sejumlah benda-benda yang berwujud, fenomena-fenomena, hakikat-hakikat, dan pemandangan-pemandangan yang menggetarkan hati yang mau merenungkannya,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, gunung-gunung sebagai pasak, Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Kami jadikan malam sebagai pakaian, Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, Kami bangun atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" **(an-Naba': 6-16)**

Perjalanan di hamparan alam semesta yang luas dengan lukisan-lukisan dan pemandangan-pemandangannya yang besar, dikemas dengan kata-kata dan kalimat-kalimat singkat. Sehingga, memberikan kesan yang tajam, berat, dan mengena. Ia seakan-akan alat-alat pengetuk yang mengetuk bertalu-talu dengan tiada berhenti dan tiada putusnya.

Kalimat tanya yang diarahkan kepada lawan bicara, yang menurut ilmu bahasa menunjukkan penetapan, memang merupakan bentuk kalimat yang sengaja dibuat demikian. Seakan-akan ia merupakan tangan kuat yang mengguncangkan orang-orang lalai. Yakni, orang-orang yang mengarahkan pandangan dan hati mereka kepada himpunan makhluk dan fenomena-fenomena yang mengisyaratkan adanya pengaturan dan penentuan di belakangnya. Juga mengisyaratkan adanya kekuasaan yang mampu menciptakan dan mengulang penciptaan itu kembali, dan mengisyaratkan adanya hikmah yang tidak membiarkan makhluk (manusia) tanpa pertanggungjawaban, tanpa dihisab, dan tanpa diberi pembalasan. Di sini, bertemulah ia dengan berita besar yang mereka perselisihkan itu.

Sentuhan pertama dalam perjalanan ini adalah tentang bumi dan gunung-gunung,

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak?" **(an-Naba': 6-7)**

"Al-mihaad" berarti dihamparkan untuk tempat berjalan di atasnya, dan hamparan yang lunak bagaikan buaian. Kedua makna ini saling berdekatan. Ini adalah hakikat yang dapat dirasakan manusia apa pun tingkat kebudayaan dan pengetahuannya. Sehingga, tidak memerlukan pengetahuan yang banyak untuk memahaminya dalam bentuknya yang nyata.

Keberadaan gunung-gunung sebagai pasak bumi itu merupakan sebuah fenomena yang dapat dilihat oleh mata orang pedalaman sekalipun. Baik yang ini (bumi dengan hamparannya) maupun yang itu (gunung yang menjadi pasak bumi) memiliki kesan tersendiri di dalam perasaan apabila jiwa manusia diarahkan ke sana untuk merenungkannya.

Akan tetapi, hakikat ini lebih besar dan lebih luas jangkauannya daripada apa yang diperkirakan oleh manusia badui (pedalaman) ketika ia semata-mata menerima dengan indranya. Setiap kali meningkat dan bertambah pengetahuan manusia tentang tabiat alam dan perkembangannya, maka semakin besarlah kesannya terhadap ini di dalam jiwanya. Lalu, mengertilah ia bahwa di balik itu terdapat kekuasaan Ilahi yang agung dan rencana-Nya yang halus penuh hikmah. Demikian juga dengan adanya kesesuaian antara anggota-anggota alam semesta ini dan kebutuhan-kebutuhannya, beserta disiapkannya bumi ini untuk menerima kehidupan manusia dan mengasuhnya. Juga disiapkannya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk saling mengerti.

Dihamparkannya bumi bagi kehidupan, dan bagi kehidupan manusia secara khusus, menjadi saksi tak terbantahkan yang memberikan kesaksian akan adanya akal yang mengatur di balik alam wujud yang nyata ini. Karena itu, rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan bumi dengan semua kondisinya, atau rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan kehidupan untuk hidup di bumi, maka kerusakan di sini ataupun di sana tidak akan menjadikan bumi sebagai hamparan. Juga tidak akan ada lagi hakikat yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an secara global, untuk dimengerti oleh setiap manusia sesuai dengan tingkat ilmu dan pengetahuannya.

Dijadikannya gunung sebagai pasak bagi bumi, dapat dimengerti oleh manusia dari segi bentuknya dengan pandangannya semata-mata, karena ia lebih mirip dengan pasak-pasak kemah yang diikatkan padanya. Adapun hakikatnya kita terima dari informasi Al-Qur`an. Darinya kita mengetahui bahwa gunung-gunung itu memantapkan bumi dan menjaga keseimbangannya. Mungkin karena gunung-gunung itu menyeimbangkan antara kerendahan lautan dan ketinggian gunung-gunung; menyeimbangkan antara pengerutan rongga bumi dan pengerutan atapnya; dan menekan bumi pada titik tertentu hingga ia tidak lenyap dengan adanya gempa bumi, gunung meletus, dan goncangan-goncangan dalam perutnya. Atau, mungkin karena ada alasan lain yang belum terungkap hingga kini. Karena, banyak sekali aturan dan hakikat-hakikat yang tidak diketahui manusia yang diisyaratkan oleh Al-Qur`anul-Karim, kemudian diketahui sebagiannya oleh manusia setelah beratus-ratus tahun berikutnya!

Sentuhan kedua adalah mengenai jiwa manusia, dalam beberapa segi dan hakikat yang berbeda-beda,

"*... Kami jadikan kamu berpasang-pasangan....*" **(an-Naba': 8)**

Ini juga merupakan satu fenomena yang perlu diperhatikan, yang dapat diketahui oleh setiap manusia dengan mudah dan sederhana. Allah telah menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan wanita, dan menjadikan kehidupan dan pelestariannya dengan adanya perbedaan jenis kelamin yang berpasangan dan pertemuan antara kedua jenis kelamin yang berbeda itu.

Setiap orang mengetahui fenomena ini, dan merasakan adanya kegembiraan, kenikmatan, kesenangan, dan kebaruan suasana tanpa memerlukan ilmu yang banyak. Karena itu, Al-Qur`an membicarakan hal ini kepada manusia di lingkungan manapun ia berada. Sehingga, ia mengetahuinya dan terkesan olehnya apabila ia mengarahkan pikirannya ke sana, dan merasakan adanya tujuan, kesesuaian, dan pengaturan padanya.

Di belakang perasaan-perasaan yang bersifat global terhadap nilai hakikat ini dan kedalamannya, terdapat pemikiran-pemikiran lain ketika manusia itu meningkat pengetahuan dan perasaannya. Di sana terdapat pemikiran tentang kekuasaan yang menjadikan nutfah (mani) itu anak laki-laki dan nutfah ini anak wanita. Padahal, tidak ada sesuatu yang membedakan secara jelas di dalam nutfah ini atau itu, yang menjadikannya menempuh jalannya untuk menjadi anak laki-laki atau anak wanita.

Ya Allah, ini tidak lain kecuali karena adanya iradah kodrat yang menciptakan dengan rencana yang halus, dan pengarahan yang lembut. Juga pemberian ciri-ciri khusus yang dikehendaki-Nya pada nutfah ini dan itu, untuk menciptakan dari keduanya dua insan berpasangan, guna mengembangkan dan melestarikan kehidupan.

"*...Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Kami jadikan malam sebagai pakaian, Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan....*" **(an-Naba': 9-11)**

Di antara pengaturan Allah terhadap manusia ialah menjadikan tidur sebagai istirahat dan menghentikan mereka dari berpikir dan beraktivitas. Dia

menjadikan mereka dalam keadaan yang tidak mati dan tidak pula hidup, untuk mengistirahatkan fisik dan saraf-sarafnya. Juga untuk memulihkan tenaga yang dikeluarkannya pada saat jaga, bekerja, dan sibuk dengan urusan kehidupan.

Semua ini terjadi dengan cara menakjubkan yang manusia tidak mengerti caranya. Tidak ada andil sedikit pun iradah manusia di dalam hal ini, dan tidak mungkin ia mengetahui bagaimana hal ini berjalan dengan sempurna sedemikian rupa. Ketika dalam keadaan jaga pun, ia tidak mengetahui bagaimana cara kerjanya pada saat tidur. Apalagi dalam keadaan tertidur. Sudah tentu ia tidak mengetahui keadaan ini dan tidak dapat memperhatikannya.

Ini adalah salah satu rahasia bangunan makhluk hidup yang tidak diketahui kecuali oleh yang menciptakannya dan meletakkan rahasia itu padanya, serta menjadikan kehidupannya bergantung atasnya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa tidur kecuali dalam waktu yang sangat terbatas. Kalau ia memaksakan diri dengan menggunakan sarana-sarana luar agar terus berjaga (tidak tidur), maka sudah tentu ia akan binasa.

Di dalam tidur pun terdapat rahasia-rahasia yang tidak berkaitan dengan kebutuhan fisik dan saraf. Yaitu, berhentinya ruh dari melakukan pergulatan hidup yang keras. Ketenangan mengunjunginya sehingga ia meletakkan senjata dan meninggalkan kebunnya, senang ataupun tidak senang. Ia menyerah kepada saat kedamaian yang penuh keamanan, yang dibutuhkan setiap orang sebagaimana kebutuhannya terhadap makanan dan minuman.

Terjadilah sesuatu yang mirip mukjizat pada saat-saat tertentu ketika rasa kantuk menimpa kelopak mata, ruh merasa berat, saraf-saraf telah letih, jiwa gelisah, dan hati merasa takut. Kantuk ini--yang kadang-kadang hanya beberapa saat saja--seakan-akan membuat pembalikan (perubahan) total bagi keberadaan manusia, dan memperbarui bukan hanya kekuatannya melainkan dirinya, sehingga ia seakan-akan sebagai wujud baru setelah bangun. Kemukjizatan (keluarbiasaan) ini pernah terjadi dalam bentuk yang jelas bagi kaum muslimin yang kelelahan dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Allah memberi kenikmatan dan ketenteraman kepada mereka dengan kantuk ini sebagaimana yang terjadi pada banyak orang dalam keadaan-keadaan yang mirip. Firman-Nya,

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya." **(al-Anfaal: 11)**

"Kemudian setelah kamu berdukacita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu." **(Ali Imran: 154)**

Maka, istirahat yakni menghentikan berpikir dan beraktivitas dengan tidur ini merupakan suatu keharusan dari keharusan-keharusan bangunan kehidupan. Ia merupakan satu rahasia dari rahasia-rahasia kekuasaan yang mencipta, dan salah satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang tidak ada seorang pun yang mampu memberikannya selain Dia. Adapun mengarahkan perhatian kepadanya sebagaimana yang dicontohkan Al-Qur`an ini, mengingatkan dan menyadarkan hati kepada kekhususan-kekhususan zat-Nya. Juga kepada tangan yang mewujudkan eksistensinya dan menyentuh hati tersebut dengan sentuhan yang membangkitkannya untuk memikirkan dan merenungkan serta mengambil kesan darinya.

Di antara pengaturan Allah juga ialah Dia menjadikan gerakan alam ini selaras dengan gerakan makhluk-makhluk hidup. Sebagaimana Dia meletakkan pada manusia rahasia ridur dan istirahat sesudah bekerja dan melakukan aktivitas, maka Dia meletakkan pada alam ini fenomena malam sebagai pakaian penutup yang menjadikan istirahat dan pengenduran saraf itu berjalan dengan sempurna. Juga meletakkan fenomena siang untuk mencari penghidupan, yang dalam waktu siang inilah gerak dan aktivitas dapat berjalan dengan sempurna.

Dengan demikian, selaras dan serasilah ciptaan Allah, dan alam ini pun sangat cocok bagi makhluk hidup, dengan segala kekhususannya. Makhluk-makhluk hidup itu dibekali dengan susunan yang cocok dengan gerak dan kebutuhan-kebutuhannya, sesuai dengan kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang diletakkan pada alam semesta. Semua ini keluar dari tangan kekuasaan yang mencipta dan mengatur dengan serapi-rapinya.

Sentuhan ketiga adalah tentang penciptaan langit yang sangat serasi dan sesuai dengan bumi dan makhluk hidup,

"Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" **(an-Naba': 12-16)**

Tujuh buah yang kokoh yang dibangun Allah di atas bumi itu adalah langit yang tujuh, yaitu tujuh petala langit sebagaimana disebutkan di tempat lain.

Dan, yang dimaksud dengannya dengan pembatasan ini hanya Allah yang mengetahuinya. Mungkin yang dimaksudkan adalah tujuh gugusan bintang, yang setiap satu gugusannya bisa mencapai ratusan juta bintang. Ketujuh gugusan inilah yang mempunyai hubungan dengan bumi dan tata surya kita. Mungkin yang dimaksudkan bukan ini dan bukan itu. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam susunan alam semesta ini, sedangkan yang diketahui oleh manusia hanya sedikit.

Sesungguhnya ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa tujuh buah langit yang kokoh itu sangat kokoh dan kuat bangunannya, yang tidak mungkin retak dan berantakan. Inilah yang kita lihat dan kita ketahui dari tabiat tata surya dan benda-benda angkasa yang biasa kita sebut dengan langit, yang dapat diketahui oleh setiap orang. Di samping itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa bangunan tujuh langit yang kokoh itu serasi dengan planet bumi dan manusia. Karena itulah, ia disebutkan di dalam membicarakan pengaturan Allah dan penentuan-Nya terhadap kehidupan bumi dan manusia, yang ditunjuki oleh ayat sesudahnya,

"Kami jadikan pelita yang amat terang." **(an-Naba': 13)**

Yaitu, matahari yang bersinar terang benderang yang menimbulkan rasa panas untuk hidupnya bumi dan makhluk-makhluk hidup di atasnya. Juga menimbulkan pengaruh bagi terbentuknya awan yang membawa uap air dari lautan yang luas di bumi dan menaikkannya ke lapisan-lapisan udara yang sangat tinggi. Itulah *al-mu'shirat* 'awan' sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"...dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." **(an-Naba': 14)**

Ketika ia diperas, lalu turun dan berjatuhan yang berupa air. Siapakah yang memerasnya? Mungkin angin atau kehampaan aliran listrik pada beberapa tingkatan udara. Di balik semua itu terdapat tangan kekuasaan yang menimbulkan pengaruh-pengaruh pada alam semesta. Pada pelita terdapat penyalaan, panas, dan cahaya, yang semuanya terdapat pada matahari. Karena itu, dipilihnya kata *"siraj"* 'pelita' di sini merupakan pilihan yang sangat cermat dan jeli.

Dari pelita yang amat terang dengan segala cahaya terang dan panasnya, dan dari awan dengan air yang diperas darinya hingga banyak tercurah, tumbuhlah biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan untuk dimakan, kebun-kebun yang lebat, serta pohon-pohon yang rimbun dan bercabang-cabang.

Keserasian dan keselarasan di alam ini tidak mungkin terjadi kecuali di baliknya ada tangan yang mengaturnya, ada kebijaksanaan yang menentukannya, dan ada iradah yang menatanya. Hal ini dapat diketahui oleh setiap insan dengan hati dan perasaannya ketika perasaannya diarahkan ke sana. Apabila ilmu dan pengetahuannya meningkat, maka akan terkuaklah keserasian dan kerapian ini sedemikian luas dengan tingkatan-tingkatannya yang menjadikan akal dan pikiran kebingungan dan terkagum-kagum. Juga menjadikan pendapat yang mengatakannya sebagai kebetulan adalah pendapat yang tidak berbobot dan tidak perlu ditanggapi, sebagaimana sikap orang yang tidak mau menghiraukan adanya tujuan dan pengaturan pada alam ini hanyalah sikap keras kepala yang tidak perlu dihormati.

Alam ini ada penciptanya. Di belakang alam ini, terdapat penataan, penentuan, dan pengaturan. Hakikat-hakikat dan pemandangan-pemandangan ini disebutkan secara beruntun di dalam nash Al-Qur'an dengan urutan seperti ini. Yaitu, dijadikannya bumi sebagai hamparan, gunung sebagai pasak bagi bumi, manusia berpasang-pasangan, tidur mereka sebagai istirahat (sesudah bergerak, berpikir, dan melakukan aktivitas), malam sebagai pakaian untuk menutup dan menyelimuti, dan siang untuk mencari penghidupan, berpikir, dan beraktivitas. Kemudian dibangunnya tujuh langit yang kokoh, dijadikannya pelita yang amat terang (matahari), dan diturunkannya air yang tercurah dari awan untuk menumbuhkan biji-bijian, tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun.

Keberuntunan hakikat-hakikat dan pemandangan-pemandangan yang seperti ini mengesankan adanya pengaturan yang cermat, mengisyaratkan adanya pengaturan dan penentuan, dan mengesankan adanya Sang Maha Pencipta Yang Mahabijaksana lagi Mahakuasa. Disentuhnya hati dengan sentuhan-sentuhan yang mengesankan dan mengisyaratkan adanya maksud dan tujuan di belakang kehidupan ini. Dari sini, bertemulah konteks ini dengan berita besar yang mereka perselisihkan itu!

* * *

Hari Perhitungan dan Pembalasan

Semua itu adalah agar manusia bisa berbuat dan bersenang-senang, dan di belakangnya terdapat perhitungan dan pembalasan. Hari keputusan itu sudah ditentukan waktunya,

"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. Dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu; dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." **(an-Naba': 17-20)**

Sesungguhnya manusia tidak diciptakan dengan sia-sia dan tidak dibiarkan tanpa pertanggungjawaban. Zat yang telah menentukan kehidupan mereka dengan ketentuan sebagaimana telah disebutkan di muka dan menyerasikan kehidupan mereka dengan alam tempat hidup mereka, tidak mungkin membiarkan mereka hidup tiada guna dan mati dengan sia-sia, membiarkan mereka berbuat kebaikan atau kerusakan di bumi, lantas mereka pergi ke dalam tanah dengan sia-sia begitu saja. Tidak mungkin Dia membiarkan mereka mengikuti petunjuk jalan yang lurus dalam kehidupan atau mengikuti jalan yang sesat, lantas semuanya dipertemukan dalam satu tempat kembali. Tidak mungkin mereka berbuat adil dan berbuat zalim, lantas keadilan atau kezaliman itu berlalu begitu saja tanpa mendapatkan pembalasan.

Sungguh di sana akan ada suatu hari untuk memberikan ketetapan, membedakan (antara yang benar dan yang salah, yang adil dan yang zalim, yang baik dan yang buruk), dan memberi keputusan terhadap segala sesuatu. Yaitu, hari yang sudah ditentukan dan ditetapkan waktunya oleh Allah,

"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan." **(an-Naba': 17)**

Yaitu, hari yang ketika itu tatanan alam semesta sudah terbalik, ikatan-ikatan peraturannya sudah berantakan dan tidak berlaku lagi.

"Yaitu, hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." **(an-Naba': 18)**

Ash-shuur artinya 'sangkakala'. Kita tidak mengetahui nama lain selain itu. Kita tidak mengetahui kecuali akan ditiup. Kita tidak perlu menyibukkan diri untuk memikirkan bagaimana caranya. Karena, memikirkan cara peniupannya itu tidak akan menambah keimanan kita dan tidak ada pengaruhnya terhadap peristiwa itu. Allah telah memelihara potensi kita agar tidak kita gunakan secara sewenang-wenang untuk membicarakan apa yang ada di balik perkara gaib yang tersembunyi ini. Dia telah memberikan kepada kita ukuran tertentu yang bermanfaat bagi kita, sehingga kita tidak menambah-nambahnya.

Kita hanya membayangkan tiupan sangkakala yang membangkitkan dan mengumpulkan manusia untuk datang berkelompok-kelompok. Kita bayangkan pemandangan ini dan manusia-manusia yang telah hilang jati diri dan sosoknya dari generasi demi generasi, dan meninggalkan permukaan bumi untuk ditempati oleh orang-orang yang datang sesudahnya agar tidak menjadi sempit bagi mereka permukaan bumi yang terbatas ini.

Kita bayangkan pemandangan yang berupa manusia secara keseluruhan (sejak manusia pertama hingga manusia terakhir) bangun dan berdiri, lalu datang berbondong-bondong dari setiap lembah menuju ke tempat mereka dikumpulkan. Kita bayangkan kubur-kubur yang berserakan dan manusia-manusia yang bangun darinya. Kita bayangkan semuanya berkumpul menjadi satu dan ketika itu yang pertama tidak mengenal yang belakangan.

Kita bayangkan ketakutan yang ditimbulkan oleh berkumpulnya manusia sedemikian rupa yang tidak pernah terjadi semua manusia berkumpul dalam satu waktu seperti yang terjadi pada hari ini. Di mana? Kita tidak tahu. Karena, di alam yang kita ketahui pernah terjadi berbagai peristiwa dan hal-hal menakutkan yang bersifat fisik itu, telah terjadi perubahan luar biasa,

"Dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu; dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." **(an-Naba': 19-20)**

Langit yang dibangun dengan kokoh, dibuka lalu terdapat beberapa pintu. Ia pecah terbelah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat dan surah lain. Langit berubah keadaannya dengan keadaan yang belum pernah kita alami selama ini. Sedangkan, gunung-gunung yang menjadi pasak bumi dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. Ia dihancurleburkan, berantakan, dan berhamburan ke udara, digerakkan oleh angin, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat dan surah-surah lain. Karena itu, ia tidak ada wujudnya lagi bagaikan fatamorgana, atau ia yang telah menjadi debu itu diterpa cahaya sehingga menjadi seperti fatamorgana.

Sungguh menakutkan dan mengerikan terjadinya keamburadulan alam yang dapat dipandang mata itu,

sebagaimana menakutkannya ketika manusia dikumpulkan setelah ditiupnya sangkakala.

Inilah hari keputusan yang sudah ditentukan bakal terjadinya itu, dengan hikmah dan rencana Allah.

* * *

Neraka Jahannam dan Penghuninya

Ayat-ayat berikutnya melanjutkan perjalanan ke belakang peniupan sangkakala dan pengumpulan manusia di padang mahsyar. Maka, dilukiskanlah tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas dan orang-orang yang bertakwa. Pembahasan dimulai dengan membicarakan kelompok pertama yang mendustakan dan mempertanyakan berita yang besar itu,

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya. Segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu, rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain azab." **(an-Naba': 21-30)**

Sesungguhnya neraka Jahannam itu sudah diciptakan, sudah ada, dan padanya ada tempat pengintai bagi orang-orang yang melampaui batas. Ia menunggu dan menantikan mereka yang akan sampai juga ke sana, karena ia memang disediakan dan disiapkan untuk menyambut mereka. Seakan-akan mereka melakukan perjalanan (tur) di bumi, kemudian mereka kembali ke tempat asalnya. Mereka datang ke tempat kembalinya ini untuk menetap di sini dalam masa yang amat panjang, berabad-abad,

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman." **(an-Naba': 24)**

Kemudian dikecualikan, tetapi pengecualian ini lebih pahit dan lebih pedih,

"...selain air yang mendidih dan nanah." **(an-Naba': 25)**

Kecuali air yang panas mendidih, yang memanggang kerongkongan dan perut. Nah, inilah kesejukan itu. Juga kecuali nanah yang meleleh dan mengalir dari tubuh orang-orang yang dibakar itu. Maka, inilah minumannya!

"...sebagai pembalasan yang setimpal." **(an-Naba': 26)**

Setimpal dengan tindakan dan kelakuan mereka pada masa lalu sewaktu di dunia dulu.

"Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab." **(an-Naba': 27)**

Mereka tidak takut pada tempat kembalinya nanti.

"...dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya...." **(an-Naba': 28)**

Tekanan keras pada lafal ini mengisyaratkan sangat kerasnya pendustaan dan kebandelan mereka.

Allah menghitung atas mereka setiap sesuatunya dengan hitungan yang amat cermat dan tidak satu pun yang terluput,

"Segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab." **(an-Naba': 29)**

Di sini datanglah ledekan yang memutuskannya dari segala harapan untuk mendapat perubahan atau keringanan,

"Karena itu, rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain dari azab!" **(an-Naba': 30)**

* * *

Keadaan Orang-Orang yang Bertakwa

Sesudah dibentangkan pemandangan orang-orang yang melampaui batas di dalam air yang mendidih, dibeberkanlah pemandangan sebaliknya. Yakni, pemandangan orang-orang bertakwa yang ada di dalam surga,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat

kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengarkan perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." **(an-Naba': 31-36)**

Apabila Jahannam itu menjadi pengintai dan tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, yang mereka tidak dapat lepas dan melintas darinya, maka orang-orang yang bertakwa akan berkesudahan di tempat keberuntungan dan keselamatan yang berupa *"kebun-kebun dan buah anggur"*. Disebutkannya buah anggur secara khusus dan tertentu di sini adalah karena anggur itulah yang populer di kalangan orang-orang yang mendengar firman ini. Juga *"gadis-gadis remaja yang sebaya"* umur dan kecantikannya. *"Dan, gelas-gelas yang penuh"* berisi minuman.

Ini adalah kenikmatan-kenikmatan yang lahirnya bersifat indrawi, untuk mendekatkannya kepada apa yang dibayangkan manusia. Adapun hakikat rasa dan kenikmatannya belum pernah dirasakan oleh penduduk dunia karena mereka terikat dengan batas-batas dan gambaran-gambaran duniawi. Di samping kenikmatan lahiriah yang demikian, mereka juga mengalami keadaan yang dirasakan oleh hati dan perasaan,

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta." **(an-Naba': 35)**

Kehidupan surgawi adalah kehidupan yang terpelihara dari kesia-siaan dan kebohongan yang biasanya diiringi dengan bantahan dan sanggahan. Maka, hakikat (keadaan yang sebenarnya) di sini diungkapkan, tidak ada peluang untuk membantah dan mendustakan, sebagaimana tidak ada peluang untuk berkata sia-sia yang tidak ada kebaikan padanya. Inilah suatu keadaan dari keluhuran dan kesenangan yang cocok dengan negeri akhirat yang kekal.

"Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." **(an-Naba': 36)**

Di sini kita menjumpai fenomena keindahan dalam ungkapannya dan kesamaan bunyi pada kata جَزَآءً dan عَطَآءً, sebagaimana kita rasakan juga iramanya pada akhir setiap kalimatnya dengan bunyi yang hampir sama. Ini merupakan fenomena yang jelas di dalam juz ini seluruhnya secara global.

* * *

Malaikat pun Merasa Takut

Untuk melengkapi pemandangan-pemandangan hari yang padanya sempurna segala urusan itu, dan yang dipertanyakan oleh orang-orang yang mempertanyakan, serta diperselisihkan oleh orang-orang yang memperselisihkan, maka datanglah pemandangan terakhir dalam surah ini. Yakni, ketika malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lainnya berdiri berbaris dengan khusyu di hadapan Allah Yang Rahman, tanpa berkata sepatah kata pun–kecuali yang diizinkan oleh Yang Rahman–di tempat yang menakutkan dan agung itu,

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۝٣٧ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ۝٣٨

"Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." **(an-Naba': 37-38)**

Pembalasan yang dijelaskan pada segmen di atas adalah pembalasan bagi orang-orang yang melampaui batas dan orang-orang yang bertakwa. Pembalasan ini adalah *"dari Tuhanmu, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah"*.

Kalimat ini serasi benar dengan sentuhan dan hakikat yang besar ini. Hakikat *rububiyyah* 'pemeliharaan Tuhan' yang esa, meliputi seluruh manusia sebagaimana ia meliputi langit dan bumi serta dunia dan akhirat, dan memberikan balasan kepada perbuatan melampaui batas dan perbuatan takwa, serta berujung padanyalah urusan akhirat dan dunia. Kemudian, Dia adalah *"Maha Pemurah, Pemilik dan Pemberi rahmat"*.

Karena rahmat-Nya inilah, maka diberikan balasan kepada mereka ini dan mereka itu. Sehingga, pemberian hukuman kepada orang-orang yang melampaui batas itu bersumber dari rahmat Tuhan Yang Rahman ini. Karena rahmat ini pula, maka keburukan mendapatkan balasan yang tidak sama dengan balasan bagi kebaikan di tempat kembali nanti.

Di samping rahmat dan keagungan ini, *"mereka tidak dapat berbicara dengan Dia"* pada hari yang menakutkan ketika malaikat Jibril a.s. dan malaikat-

malaikat lain berdiri *"bersaf-saf tanpa berbicara sepatah kata pun"* kecuali dengan adanya izin dari Yang Maha Pemurah untuk mengucapkan perkataan yang benar. Maka, tidak ada yang diizinkan oleh *ar-Rahman* kecuali yang sudah diketahui bahwa ia benar.

* * *

Hari yang Pasti Terjadi

Sikap orang-orang yang didekatkan kepada Allah, yang bersih dari dosa-dosa dan kemaksiatan ini adalah diam tanpa berkata-kata sedikit pun kecuali dengan adanya izin dari Allah dan dengan perhitungan. Suasananya dipenuhi dengan ketakutan, kesedihan, keagungan, dan ketundukan. Di bawah bayang-bayang pemandangan ini terdengarlah seruan yang berisi peringatan dan menggoncang orang-orang yang tertidur dan mabuk kepayang,

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَـٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka, barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) dengan siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" **(an-Naba': 39-40)**

Inilah goncangan keras terhadap mereka yang hatinya dipenuhi keraguan dan selalu mempertanyakan *"hari yang pasti terjadi"* itu. Maka, tidak ada peluang untuk mempertanyakan dan memperselisihkannya. Selagi masih ada kesempatan, *"maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya"* sebelum neraka Jahannam mengintainya dan menjadi tempat kembalinya.

Inilah peringatan untuk menyadarkan orang-orang yang mabuk kepayang, *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu siksa yang dekat"*. Maka, Jahannam itu senantiasa menantikan dan mengintaimu seperti yang kamu ketahui. Dunia ini secara keseluruhan adalah perjalanan yang pendek dan usia yang singkat!

Inilah azab yang mengerikan dan menakutkan, sehingga orang kafir lebih memilih hilang eksistensinya daripada masih berwujud,

"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" **(an-Naba': 40)**

Tidaklah orang berkata seperti ini kecuali dia berada dalam kesempitan dan kesedihan yang sangat.

Ini adalah kalimat yang memberikan bayang-bayang ketakutan dan penyesalan. Sehingga, ia berangan-angan untuk tidak pernah menjadi manusia, dan menjadi unsur yang diabaikan dan disia-siakan (tak diperhitungkan). Ia melihat bahwa yang demikian itu lebih ringan daripada menghadapi keadaan yang menakutkan dan mengerikan. Ini suatu sikap yang bertolak belakang dengan keadaan ketika mereka mempertanyakan dan meragukan berita besar tersebut!!! ❒

SURAH AN-NAAZI'AAT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 46

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ
سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾
قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ
فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾
فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ
﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾
فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ
الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ
فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ
﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾ أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا
﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾
وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ
الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ
لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ
هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا
﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ
مَن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras, (1) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, (2) yang turun dari langit dengan cepat, (3) yang mendahului dengan kencang, (4) dan yang mengatur urusan, (5) (sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam. (6) tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. (7) Hati manusia pada waktu itu sangat takut, (8) pandangannya tunduk. (9) (Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula? (10) Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?" (11) Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' (12) Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja (13), maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (14) Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa? (15) Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci, yaitu Lembah Thuwa, (16) 'Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (17), dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan, (18) dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu supaya kamu takut kepada-Nya?" (19) Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. (20) Tetapi, Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. (21) Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (22) Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru me

manggil kaumnya, (23) (seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' (24) Maka, Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. (25) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (26) Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. (27) Dia meninggikan bangunan lalu menyempurnakannya, (28) dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. (29) Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. (30) Dia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (31) Gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (32) (Semua itu) untuk kesenanganmu dan binatang-binatang ternakmu. (33) Maka, apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. (34) Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, (35) dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (36) Adapun orang yang melampaui batas (37) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, (38) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). (39) Adapun orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (40) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (41) (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? (42) Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? (43) Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). (44) Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). (45) Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (46)

Pengantar

Surah an-Naazi'aat adalah salah satu contoh dari contoh-contoh juz ini untuk membangkitkan kesadaran hati terhadap hakikat akhirat dengan segala hal yang besar dan mengerikan, keseriusannya, dan orisinalitasnya di dalam ketentuan Ilahi untuk menciptakan dunia manusia. Juga pengaturannya yang sangat tinggi terhadap tahap-tahap penciptaan dan langkah-langkahnya di muka bumi dan di dalamnya, kemudian di akhirat yang mencerminkan kesudahan penciptaan ini beserta akibatnya.

Dalam rangka membangkitkan kesadaran hati terhadap hakikat akhirat yang sangat besar dan agung ini, maka ditimbulkanlah kesan-kesan yang bermacam-macam pada senar-senar kalbu. Disentuhnya dengan berbagai macam sentuhan seputar hakikat yang sangat besar itu, dengan kesan-kesan dan sentuhan-sentuhan yang sekiranya dapat mengantarkannya kepadanya. Maka, hakikat itu disiapkan untuk dapat diterima oleh hati dengan kesadaran dan penuh perasaan.

Jalan ini direntangkan dengan pengantar yang mengandung muatan dalam yang kedalamannya menimbulkan rasa takut dan getaran-getaran. Keadaan ini digiring dalam irama musik dan nada yang menggetarkan dan menjadikan napas kembang kempis, seakan-akan napas terputus karena getaran, kekagetan, dan rasa takut yang ditimbulkannya, sebagaimana tercantum dalam surah an-Naazi'aat ayat 1-5.

Setelah pengantar yang menakutkan dan menggetarkan hati ini, datanglah pemandangan pertama dari pemandangan-pemandangan hari itu. Bayangannya merupakan bayangan pengantar itu dan tabiatnya juga merupakan tabiat pengantar tersebut, seakan-akan pengantarnya itu menjadi bingkai dan sampulnya. Lihat surah an-Naazi'aat ayat 6-14.

Dari suasana yang menakutkan, mendebarkan, menggetarkan, dan membingungkan itu, dibentangkanlah pemandangan yang berisi puing-puing orang-orang yang mendustakan ayat Allah lagi melampaui batas, dalam mata rantai kisah Nabi Musa bersama Fir'aun. Maka, dipaparkanlah kisahnya dengan irama musik yang tenang, lalu dikendurkan sedikit, agar sesuai antara nuansa cerita dan pemaparannya. Hal ini dapat dilihat dalam an-Naazi'aat ayat 15-26.

Dengan demikian, bertemu dan teretaslah jalan menuju hakikat yang sangat besar itu.

Selanjutnya, pembicaraan berpindah dari paparan sejarah kepada kitab alam semesta yang terbuka, dan pemandangan-pemandangan alam yang besar, yang menjadi saksi adanya kekuatan, pengaturan, dan penetapan Ilahi yang menciptakannya dan menjaga segala sesuatunya di dunia dan di akhirat. Maka, ditampilkanlah semua ini dalam kalimat-kalimat yang menawan dan mengesankan, yang serasi dengan permulaan surah dan irama musikalnya sebagaimana terlihat pada surah an-Naazi'aat ayat 27-33.

Setelah memberikan pengantar untuk mendekatkan kesan dan sentuhan-sentuhannya yang mengesankan, datanglah pemaparan pemandangan

tentang malapetaka yang sangat besar, beserta balasan bagi segala sesuatu yang dikerjakan manusia sewaktu di dunia. Yakni, balasan yang terealisir pada bagian akhir pemandangan yang selaras dengan gambaran-gambaran dan bayang-bayangnya seiring dengan malapetaka yang sangat besar itu, sebagaimana tercantum dalam surah an-Naazi'aat ayat 34-41.

Ketika hati dan perasaan sedang gemuruh oleh kesan yang ditimbulkan pemandangan tentang malapetaka yang sangat besar, neraka Jahim yang ditampakkan kepada orang yang melihatnya, dan akibat yang diterima oleh orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, serta akibat yang diterima oleh orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan keinginan hawa nafsunya; tiba-tiba pembicaraan kembali lagi kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat, yang mempertanyakan tentang waktu terjadinya kepada Rasulullah saw.. Pembicaraan kembali kepada mereka dengan memberikan tambahan kesan di dalam perasaan tentang kengerian terhadap hari kiamat dan ketakutan kepadanya, dan tentang besarnya peristiwa itu. Hal ini tampak pada surah an-Naazi'aat ayat 42-46.

Huruf *ha'* yang dibaca panjang (هَا) memiliki kesan yang besar dan panjang, seiring dengan besarnya peristiwa yang besar dan menakutkan itu!

* * *

Sentuhan Ayat-Ayat Permulaan

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras, yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, yang turun dari langit dengan cepat, yang mendahului dengan kencang, dan yang mengatur urusan." **(an-Naazi'aat: 1-5)**

Di dalam menafsirkan ayat-ayat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para malaikat, yaitu malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras, yang gesit dan bebas gerakannya, yang turun dengan cepat di alam atas, yang mendahului beriman dan menaati perintah Tuhannya, dan yang mengatur segala urusan yang diserahkan kepadanya.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang yang lepas di tempat peredarannya dan bergerak dengan gesit dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bintang-bintang yang beredar di ruangan ciptaan Tuhan sambil bergantung padanya, yang berjalan dan beredar dengan cepat, yang mengatur hasil-hasil dan fenomena-fenomena sesuai yang diserahkan Allah kepadanya, dan yang sangat mempengaruhi kehidupan di bumi dan makhluk di atasnya.

Namun, ada yang mengatakan bahwa *an-naazi'aat, an-nasyithat, as-sabihat*, dan *as-sabiqat* adalah bintang-bintang, sedang *al-mudabbirat* adalah para malaikat. Ada pula yang mengatakan bahwa *an-naazi'aat, an-nasyithat*, dan *as-sabihat* itu adalah bintang-bintang, sedang *as-sabiqat* dan *al-mudabbirat* adalah malaikat.

Terlepas apa pun yang dimaksudkan, maka kita merasakan dalam kehidupan ini bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an pertama-tama dan sebelum segala sesuatunya adalah menggoncangkan hati dan menggetarkan perasaan terhadap sesuatu yang mengerikan dan menakutkan. Karena itu, sangat relevan bagian permulaan ini untuk menyiapkan jiwa guna menerima sesuatu yang menakutkan dan menggetarkan perasaan karena adanya goncangan alam dan tiupan sangkakala yang pada akhirnya datanglah malapetaka yang sangat dahsyat.

Sejalan dengan perasaan seperti itu, maka lebih utama kita biarkan lafal-lafal ini tanpa menambah-nambah perincian dan memperdebatkan apa sebenarnya yang ditunjuki oleh kalimat-kalimat itu, agar kita hidup di bawah bayang-bayang Al-Qur`an dengan segala kesan dan pengarahannya sesuai dengan tabiatnya. Maka, menggoncangkan hati dan menyadarkannya itu sendiri sudah tentu menjadi sasarannya, yang dipilih oleh *khithab* Al-Qur`an dengan aneka caranya.

Kemudian kita mendapatkan teladan dari Umar ibnul-Khaththab r.a. ketika ia membaca surah *"'Abasa wa tawallaa"*. Ketika sampai pada firman Allah, *"Wa faakihatan wa abban"*, maka Umar berkata, "Kita sudah mengerti *faakihah*, tetapi apakah *abban* itu?" Kemudian ia segera berkata lagi, "Demi Tuhan, wahai putra al-Khaththab, sesungguhnya ini adalah *takalluf* memberat-beratkan diri'! Apakah kerugianmu seandainya engkau tidak mengerti satu lafal dari kitab Allah Ta'ala?"

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Umar berkata, "Semua ini sudah kami ketahui, tetapi apakah *al-abb* itu?" Kemudian ia membuang tongkat yang ada di tangannya, yakni mematahkannya karena marah kepada dirinya sendiri, seraya berkata, "Ini, demi Allah, adalah *takalluf*. Apakah kerugianmu wahai putra ibu Umar, seandainya engkau tidak mengerti apa *al-abb* itu?" Kemudian dia berkata,

﴿ اتَّبِعُوا مَا تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ هَـٰذَا الْكِتَابِ ، وَمَا لَا فَدَعُوهُ ﴾

"Ikutilah apa yang jelas bagimu dari kitab ini, dan apa yang tidak jelas maka tinggalkanlah."

Inilah kalimat yang keluar dari mulut orang yang sangat sopan terhadap kalimat-kalimat Allah yang agung. Inilah adab seorang hamba terhadap kalimat Tuhannya, yang boleh jadi tertutupnya itu menjadi sasaran dan tujuannya.

* * *

Hari ketika Alam Digoncang Tiupan

Bagian permulaan yang datang dengan menggunakan bentuk sumpah ini adalah sebagai pengantar terhadap urusan yang digambarkan oleh ayat-ayat berikut ini,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam. Tiupan pertama itu diikuti oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(an-Naazi'aat: 6-14)**

Menurut satu keterangan, yang dimaksud *"ar-raajifah"* adalah bumi yang bergoncang, didasarkan pada firman Allah dalam ayat lain,

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan." **(al-Muzzammil: 14)**

Sedang *"ar-raadifah"* adalah langit yang bergoncang. Maksudnya, bumi bergoncang, kemudian diiringi oleh goncangan langit sehingga terbelah dan bintang-gemintangnya berserakan.

Disebutkan juga dalam suatu riwayat bahwa yang dimaksud dengan *"ar-raajifah"* adalah tiupan pertama yang menggoncangkan bumi beserta isinya seperti gunung-gunung dan semua makhluk hidup. Maka, pingsanlah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Sedangkan, *"ar-raadifah"* adalah tiupan kedua yang membangunkan mereka lantas dikumpulkan di Padang Mahsyar, sebagaimana diterangkan dalam surah az-Zumar ayat 68.

Ayat ini menjadikan hati manusia merasakan goncangan besar yang menakutkan dan mengerikan. Hati bergoncang karena takut dan gemetar. Ayat ini memberitahukan apa yang akan menimpa hati manusia pada hari itu, yaitu keterkejutan dan ketergoncangan sehingga tidak ada satu pun hati yang teguh dan mantap. Ia pun mengetahui dan merasakan hakikat firman Allah,

"Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk." **(an-Naazi'aat: 8-9)**

Ia bergoncang sangat hebat dan tunduk merendahkan diri. Di dalamnya bercampur baur antara takut dan sedih, bergoncang dan gemetar. Inilah yang terjadi pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam yang diikuti oleh tiupan kedua, atau pada hari ketika bumi bergoncang sekeras-kerasnya yang diikuti dengan pecah-belah dan hancur berantakannya langit.

Inilah persoalan yang didahului dengan sumpah, *"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras, yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, yang turun dari langit dengan cepat, yang mendahului dengan kencang, dan yang mengatur urusan."*

Pemandangan yang berupa goncangan dahsyat bumi dan langit, dan bergoncangnya hati karena takut dan sedih ini serasi benar bayang-bayang dan kesannya dengan permulaan surah yang berisi sumpah tersebut.

Selanjutnya, dibicarakanlah tentang ketakutan dan kebingungan mereka ketika bangun dari kubur mereka,

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dikembalikan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?'" **(an-Naazi'aat: 10-11)**

Mereka bertanya-tanya, "Apakah kami dikembalikan kepada kehidupan yang pernah kami tempuh dahulu?" Dalam ketakutan dan kebingungan mereka bertanya, jika mereka hidup kembali seperti dulu lagi, seraya berdesah, "Bagaimana hal ini bisa terjadi

setelah kami menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"

Barangkali mereka sadar dan mengerti bahwa mereka dikembalikan kepada kehidupan, tetapi kehidupan yang lain. Maka, mereka merasa rugi dan menderita dengan pengembalian hidup seperti ini, lalu keluarlah dari mulut mereka kalimat ini,

"Kalau demikian, itu adalah pengembalian yang merugikan." **(an-Naazi'aat: 12)**

Pengembalian yang tidak pernah mereka perhitungkan, dan tidak pernah mereka menyiapkan bekal untuknya. Sehingga, yang mereka peroleh hanya kerugian semata-mata!

Dalam menghadapi pemandangan ini, Al-Qur`an mengakhirinya dengan mengemukakan hakikat sesuatu yang terjadi,

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(an-Naazi'aat: 13-14)**

"Az-zajrah" berarti suara yang dahsyat (tapi juga diartikan juga dengan tiupan dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya*). Digunakannya perkataan yang kasar itu sejalan dengan suasana pemandangan ini beserta pemandangan-pemandangan dalam surah ini secara keseluruhan. Adapun kata *"as-saahirah"* adalah bumi (tanah) yang putih mengkilat, yaitu Padang Mahsyar yang kita tidak mengetahui di mana ia berada. Informasi tentang hal ini tidak kita ketahui kecuali dari informasi benar yang kita peroleh. Maka, kita tidak menambahnya dengan sesuatu pun yang tidak dapat dipercaya dan tidak dijamin kebenarannya.

Suara dahsyat satu kali ini maksudnya, bila merujuk kepada nash-nash lain, adalah tiupan yang kedua yakni tiupan kebangkitan dari kubur dan berkumpul di Mahsyar. Penggunaan kalimat *"sekali tiup"* ini mengesankan peristiwa itu begitu cepat. Memang kesan surah secara keseluruhan menunjukkan peristiwa-peristiwanya terjadi dengan begitu cepat dan sepintas kilas. Hati yang ketakutan ini juga terjadi dengan begitu cepat, yakni ia langsung ketakutan. Sehingga, terdapat keserasian dalam setiap gerakan, lintasan, bayang-bayang, dan susunan kalimatnya.

* * *

Musa Menghadapi Fir'aun Sang Tiran

Kemudian nadanya diturunkan sedikit dalam menapaki perjalanan tempo dulu, agar serasi dengan kisah-kisahnya, ketika membeberkan apa yang terjadi antara Musa dan Fir'aun. Diakhiri dengan menceritakan kelaliman si penguasa tiran (diktator) itu dengan kecongkakannya,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa? Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci yaitu Lembah Thuwa, 'Pergilah kamu kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan kamu akan kupimpin kepada jalan Tuhanmu supaya kamu takut kepada-Nya?' Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi, Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka, Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." **(an-Naazi'aat: 15-26)**

Kisah Musa ini merupakan kisah yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur`an dan paling terperinci. Sebelumnya sudah banyak disebutkan pada beberapa surah dalam konteks yang bermacam-macam dengan menggunakan metode yang berbeda-beda pula. Masing-masing sesuai dengan konteks surah, dan seiring pula dengan tujuan atau sasaran yang ditonjolkan dalam surah tersebut, menurut metode Al-Qur`an di dalam menyampaikan cerita.[1]

Di sini, kisah ini dipaparkan secara ringkas dan

---

[1] Silakan baca pasal "Al-Qishshah fil-Qur`an" dalam kitab *At-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

ditampilkan dalam pemandangan sepintas kilas. Dimulai sejak dipanggilnya Musa di lembah suci, hingga dihukumnya Fir'aun dengan hukuman di dunia dan di akhirat. Sehingga, bertemulah dengan tema pokok surah ini, yaitu hakikat akhirat.

Kisah panjang ini disebutkan di sini dalam beberapa ayat pendek dan sepintas lalu saja, sesuai dengan tabiat surah dan kesan-kesannya. Adapun ayat-ayat yang pendek dan sepintas lalu ini mengandung beberapa poin dan pemandangan dari kisah ini sebagai berikut.

Dimulai dengan menujukkan *khithab* 'perkataan' kepada Rasulullah saw.,

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa." **(an-Naazi'aat: 15)**

Ini adalah pertanyaan pendahuluan untuk menyiapkan hati dan telinga guna menerima kisah ini.

Kemudian pemaparan kisah sebagai narasi dengan membeberkan peristiwa-peristiwanya. Penceritaan ini dimulai dengan menggambarkan pemandangan ketika Musa dipanggil Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya,

"Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci, yaitu Lembah Thuwa." **(an-Naazi'aat: 16)**

Thuwa, menurut pendapat yang lebih kuat, adalah nama sebuah lembah yang terletak di sebelah kanan Gunung Sina bagi orang yang datang dari Madyan di sebelah utara Hijaz.

Saat pemanggilan itu adalah saat yang menakutkan dan agung, sekaligus menakjubkan. Pemanggilan Allah SWT sendiri kepada salah seorang hamba-Nya itu adalah suatu hal yang luar biasa besarnya, yang perkataan manusia tidak dapat mengungkapkan besarnya urusan itu. Ini merupakan salah satu dari rahasia-rahasia Ilahi yang agung, seperti halnya rahasia penciptaan manusia yang diberi-Nya potensi untuk menerima panggilan itu. Inilah puncak sesuatu yang dapat Anda katakan dalam hal ini. Pengetahuan manusia tidak mampu mengetahui hakikatnya yang sebenarnya. Sehingga, ia harus berhenti pada bingkainya, sampai Allah menyingkapkannya untuknya lantas dia dapat merasakannya dengan perasaannya.

Di tempat-tempat (surah-surah) lain terdapat perincian dialog Musa dengan Tuhannya dalam hal ini. Adapun di sini hanya disebutkan secara ringkas untuk memberikan kesan-kesan sepintas. Karena itulah, dalam konteks ini segera diceritakan penugasan Ilahi kepada Musa, sesudah disebutkannya pemanggilan di lembah suci Thuwa,

"Pergilah kamu kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas." **(an-Naazi'aat: 17)**

"Thaghaa" 'melampaui batas' adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi dan tidak boleh dibiarkan. Ia adalah sesuatu yang sangat dibenci, menimbulkan kerusakan di muka bumi, berlawanan dengan apa yang dicintai Allah, dan menyebabkan kebencian-Nya. Maka, untuk mencegahnya, Allah memberi tugas dengan berbicara secara langsung kepada salah seorang hamba pilihan-Nya untuk berusaha menghentikan kejahatan, mencegah kerusakan, dan menghentikan tindakan melampaui batas ini. Sungguh tindakan melampaui batas ini sangat dibenci oleh Allah sehingga Dia berbicara langsung kepada salah seorang hamba pilihan-Nya agar pergi menghadapi penguasa tiran yang sewenang-wenang dan melampaui batas itu, untuk berusaha mencegahnya dari tindakan-tindakannya dan menyampaikan argumentasi-argumentasi kepadanya sebelum Allah menghukumnya di akhirat dan di dunia!

Kemudian Allah mengajarkan kepada Musa bagaimana berbicara kepada *thaaghiyah* 'diktator/tiran' itu dengan cara yang sangat simpatik dan menarik hati, barangkali Fir'aun mau menghentikan perbuatannya dan takut atas murka dan hukuman Tuhannya,

"...dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri.'" **(an-Naazi'aat: 18)**

Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kotornya perbuatan melampaui batas dan kemaksiatan? Maukah kamu menempuh jalan kesucian dan keberkahan?

"...dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?'" **(an-Naazi'aat: 19)**

Maukah kutunjukkan kepadamu jalan Tuhanmu? Apabila kamu sudah mengetahuinya, niscaya akan timbul di dalam hatimu rasa takut kepada-Nya. Karena tidaklah seseorang bersikap dan berbuat melampaui batas serta melakukan kemaksiatan dan pelanggaran melainkan ketika jauh dari Tuhannya dan ketika ia tersesat jalan menuju kepada-Nya. Lalu, hatinya menjadi keras dan rusak, sehingga ia suka melampaui batas dan berbuat durhaka.

Semua ini terlukis dalam pemandangan yang berupa pemanggilan dan penugasan. Sesudahnya adalah pemandangan di mana Musa berhadapan dengan Fir'aun dan menyampaikan ajakan, tetapi tablig (penyampaian) ini tidak diulang lagi di sini,

karena dianggap cukup ditampilkan dan disebutkan di sana. Maka, dilipatlah apa yang terjadi sesudah dibentangkannya pemandangan tablig, dan diringkaslah pengungkapan tablig itu dalam pemandangan tablig. Kemudian diturunkanlah layar di sini untuk diangkat kembali pada akhir pemandangan ketika menghadapi Fir'aun,

"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi, Fir'aun mendustakan dan mendurhakai." **(an-Naazi'aat: 20-21)**

Musa telah menyampaikan apa yang ia ditugaskan untuk menyampaikannya, dengan metode sebagaimana yang diajarkan dan diberitahukan Tuhannya kepadanya. Akan tetapi, cara yang simpatik ini tidak berhasil melunakkan hati si diktator yang kosong dari pengetahuan tentang Tuhannya. Karena itu, Musa menunjukkan kepadanya mukjizat yang sangat besar, yaitu mukjizat yang berupa tongkat dan tangan yang putih cemerlang sebagaimana diceritakan di tempat-tempat lain. *"Tetapi, Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."*

Berakhirlah pemandangan pertemuan dan tablig ketika Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Pemandangan ini ditampilkan hanya sepintas kilas saja.

Selanjutnya ditampilkanlah pemandangan lain. Yaitu, pemandangan ketika Fir'aun berpaling dari Musa, dan dia berusaha mengumpulkan tukang-tukang sihirnya untuk memperlombakan antara sihir dan kebenaran, ketika ia merasa keberatan untuk menerima kebenaran dan petunjuk itu,

"Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya seraya berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'" **(an-Naazi'aat: 22-24)**

Ayat-ayat ini segera menampilkan celotehan diktator kafir itu, dengan menggambarkan secara garis besar mengenai pemandangan-pemandangan dan perincian-perincian ketika ia berusaha menantang Musa dan mengumpulkan tukang-tukang sihirnya. Ia berpaling dan seraya berusaha melakukan daya upaya untuk mengumpulkan tukang-tukang sihir dan para pembesar. Kemudian meluncurlah dari mulutnya perkataan yang sangat jelek dan memalukan, penuh dengan ketertipuan dan kebodohan, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."*

Perkataan ini diucapkan oleh si diktator yang tertipu oleh kelengahan, ketundukan, dan kepatuhan pembesar-pembesarnya. Maka, tidaklah seorang tiran atau diktator dapat tertipu seperti tertipunya oleh kelengahan, sikap merendahkan diri, kepatuhan, dan ketundukan pembesar-pembesarnya. Padahal, si tiran itu tidak lain hanyalah seorang manusia yang pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan apa-apa. Kekuatannya hanyalah pembesar-pembesarnya, yang lalai dan penurut itu. Mereka membentangkan punggung untuk dinaikinya, mengulurkan lehernya kepadanya untuk ditarik, menundukkan kepala kepadanya lantas dia naik ke atasnya, dan melucuti hak kemuliaan dan kehormatannya sehingga ia bersikap sewenang-wenang.

Para pembesar berbuat demikian karena pada satu sisi mereka tertipu dan pada sisi lain karena takut. Sedangkan, rasa takut ini tidak akan timbul kecuali karena kekeliruan persepsi. Seorang tiran–seorang diri–tidak mungkin lebih kuat dari beribu-ribu dan berjuta-juta manusia, seandainya mereka menyadari kemanusiaan, kemuliaan, kehormatan, dan kemerdekaannya. Setiap orang dari mereka sepadan dengan si tiran itu dilihat dari segi kekuatannya, tetapi si tiran itu menipu dan memperdayakan mereka seakan-akan ia memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap mereka.

Tidak mungkin seorang individu bertindak melampaui batas terhadap umat yang terhormat. Tidak mungkin seorang individu bersikap diktator terhadap umat yang lurus dan benar. Juga tidak mungkin seorang individu bertindak sewenang-senang terhadap umat yang mengenal Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan tidak mau menyembah seorang pun dari makhluk-Nya yang tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan mudharat dan manfaat kepada mereka!

Fir'aun menjumpai adanya kelengahan, kehinaan, dan kekosongan hati dari iman di kalangan kaumnya, sehingga menjadikannya berani mengucapkan perkataan kufur dan durhaka ini, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* Ia tidak mungkin berani mengucapkan perkataan ini seandainya umat ini pandai, terhormat, dan beriman. Umat yang mengerti bahwa Fir'aun itu hanyalah seorang hamba yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan apa-apa, yang jika dihampiri lalat pun dia tidak akan mampu mengusirnya.

Di depan kecongkakan yang tak tahu malu, dan sesudah memaparkan kesombongan yang amat buruk ini, maka bergeraklah kekuatan yang amat dahsyat,

"...Maka, Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia...." **(an-Naazi'aat: 25)**

Didahulukannya penyebutan azab akhirat daripada azab dunia di sini karena azab akhirat itu lebih dahsyat dan lebih kekal, serta karena ia adalah azab hakiki (sebenarnya) yang akan menimpa orang-orang yang melampaui batas dan suka berbuat maksiat dengan kedahsyatan siksa itu dan kekekalannya. Juga karena penyebutan ini lebih cocok dalam membicarakan konteks akhirat yang menjadi tema sentralnya, dan karena secara lafal penyebutan ini serasi dengan nuansa musikal dalam persajakannya setelah terdapat keserasian makna beserta tema sentral dan hakikat aslinya.

Azab dunia itu pun sangat keras dan pedih, maka bagaimana lagi dengan azab akhirat yang lebih dahsyat dan lebih menyakitkan? Fir'aun itu dahulu (sewaktu di dunia) memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kedudukan yang diwariskan kepada penguasa yang sejenisnya, maka bagaimana dengan orang-orang selain Fir'aun yang mendustakan ayat-ayat Allah? Bagaimana dengan orang-orang musyrik yang menentang dakwah itu?

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." **(an-Naazi'aat: 26)**

Maka, orang yang mengenal Tuhannya dan takut kepada-Nya itulah orang yang dapat mengambil pelajaran dari cerita Fir'aun tersebut. Adapun orang yang hatinya tidak mengenal takwa, maka antara dia dan pelajaran ini terdapat dinding penghalang, antara dia dan nasihat terdapat tembok penyekat. Sehingga, ia akan membentur akibatnya, dan Allah mengazabnya dengan azab akhirat dan azab dunia. Setiap orang dimudahkan menempuh jalan hidupnya, dan menuai akibatnya, sedangkan pelajaran itu hanyalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

* * *

Mengingatkan Kaum Musyrikin dan Semua Manusia kepada Kekuasaan Allah

Setelah melakukan perjalanan melihat-lihat puing-puing kehancuran orang-orang yang melanggar dan melampaui batas dengan segala kekuatannya, maka pembicaraan diputar kembali kepada orang-orang musyrik yang terpedaya oleh kekuatannya. Dikembalikan dan diingatkanlah mereka kepada sesuatu dari fenomena kekuatan yang sangat besar di alam semesta ini yang kekuatan mereka tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengannya,

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." **(an-Naazi'aat: 27-33)**

Ini adalah pertanyaan yang hanya mengandung sebuah jawaban yang harus diterimanya dengan pasrah dan tidak dapat dibantah lagi,

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?" **(an-Naazi'aat: 27)**

Sudah tentu jawabannya adalah "langit", tanpa dapat dibantah dan disanggah lagi. Karena itu, mengapa kamu tertipu dan terpedaya oleh kekuatanmu, padahal langit itu lebih sulit penciptaannya daripada kamu dan masih ada lagi yang penciptaannya lebih sulit daripada langit itu?

Itulah satu sisi dari isyarat pertanyaan itu, dan masih ada sisi yang lain lagi. Maka, persoalan apa lagi yang kamu anggap sulit bagi Allah untuk membangkitkan kamu kembali? Menciptakan langit itu lebih sulit daripada menciptakan kamu, sedang membangkitkan kamu dari kubur itu hanya mengembalikan atau mengulang penciptaanmu saja. Tuhan yang telah menciptakan langit yang lebih sulit penciptaannya itu sudah tentu berkuasa mengulangi penciptaanmu, dan tentu hal ini lebih mudah.

Langit yang lebih sulit penciptaannya tanpa dapat dibantah lagi ini *"telah dibangun oleh-Nya"*. Bangunan itu mengesankan adanya kekuatan dan kekokohan. Demikian pula langit, ia kokoh dan teguh, bintang-gemintangnya tidak acak-acakan dan amburadul. Mereka tidak pernah keluar dari garis edarnya, tidak berguguran, dan tidak berantakan. Maka, langit ini adalah bangunan yang kuat, mantap, kokoh, dan saling menguatkan di antara bagian-bagiannya.

"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." **(an-Naazi'aat: 28)**

"Samku kulli syai-in" adalah bangunan dan ke-

tinggian sesuatu. Langit ditinggikan bangunannya dengan rapi dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan "menyempurnakannya" dalam firman-Nya, *"Fa sawwaahaa* 'lalu menyempurnakannya'."

Penglihatan murni dan pengamatan biasa dapat menyaksikan keteraturan dan kerapian yang mutlak ini. Makrifat (mengenal) terhadap hakikat undang-undang yang menahan makhluk-makhluk yang besar ini dan menata gerakan-gerakan dan pengaruh serta dampaknya, dapat memperluas makna pelajaran yang ditangkapnya. Juga dapat menambah luasnya jangkauan hakikat yang besar ini, yang tidak dapat dicapai manusia dengan ilmunya kecuali hanya ujung-ujungnya saja. Mereka berhenti di hadapannya dengan terkagum-kagum, terhenyak, dan takut. Mereka tidak mampu menerangkan sebab-sebabnya bila tanpa menetapkan adanya kekuatan terbesar yang mengatur dan menentukan, seandainya mereka tidak beriman kepada agama.

"Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang." **(an-Naazi'aat: 29)**

Kalimat ini sangat dahsyat bunyi dan maknanya, sesuai dengan pembicaraan tentang kedahsyatan dan kekuatan. *"Wa aghthasya lailahaa"* artinya sama dengan *"azhlamahu"* 'menjadikan malamnya gelap gulita', *"wa akhraja dhuhaahaa"* yakni *"adhaa-ahaa"* 'menjadikan siangnya terang benderang'. Pemilihan kata ini sejalan dengan konteks masalah. Berurutannya dua keadaan yang berupa gelap dan terang pada waktu malam dan waktu siang merupakan suatu hakikat yang dapat dilihat oleh setiap orang dan mengesankan setiap hati. Namun, kadang-kadang manusia melupakannya karena lamanya kebiasaan ini dan seringnya berulang-ulang.

Oleh karena itu, Al-Qur`an mengembalikan kebaruannya dengan mengarahkan perasaan kepadanya. Karena, pada hakikatnya ia senantiasa baru, mengalami kebaruan setiap hari, dan terasa baru pula kesannya dalam kejadiannya. Adapun undang-undang yang ada di belakangnya sangat halus dan agung yang menyebabkan rasa takut dan decak kagum orang yang mengerti dan mengenalnya. Maka, hakikat ini menjadikan hati merasa takut dan berdecak kagum setiap kali ilmunya bertambah dan pengetahuannya berkembang.

"Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia memancarkan darinya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh." **(an-Naazi'aat: 30-32)**

"Dahwul-ardhi" artinya membentangkan dan menghamparkan permukaannya. Sehingga, ia layak dilewati di atasnya dan pembentukan tanahnya layak untuk ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Dipancangkannya gunung-gunung menjadikan mantapnya lapisan atas bumi. Dengan adanya gunung-gunung ini pula maka panas bumi mencapai tingkat sedang sehingga layak bagi kehidupan.

Allah mengeluarkan air darinya, baik yang memancar dari sumber-sumber maupun yang turun dari langit yang pada dasarnya juga berasal dari bumi yang menguap kemudian turun kembali dalam bentuk hujan. Ditumbuhkan-Nya dari bumi itu tumbuh-tumbuhannya yang dimakan oleh manusia dan binatang-binatang ternak untuk menjadi unsur penghidupan manusia secara langsung ataupun tidak langsung.

Semua itu terjadi setelah dibangunnya langit, dijadikannya malam gelap gulita, dan dijadikannya siang terang benderang. Teori astronomi (ilmu falak) modern sangat berdekatan dengan apa yang ditunjuki oleh nash Al-Qur`an ini ketika teori itu menetapkan bahwa bumi telah melewati masa beratus-ratus juta tahun, sedang ia terus melakukan peredarannya. Siang dan malam silih berganti sebelum dihamparkannya bumi itu dan sebelum ia dapat ditumbuhi. Juga sebelum dimantapkannya kulitnya sebagaimana adanya sekarang di mana ada bagian yang tinggi dan ada bagian-bagian yang datar.

Al-Qur`an menyatakan bahwa semua ini adalah,

"Untuk kesenanganmu dan binatang-binatang ternakmu." **(an-Naazi'aat: 33)**

Maka, diingatkannya manusia terhadap keagungan rencana Allah untuk mereka dari satu segi, sebagaimana diisyaratkan tentang keagungan ketentuan Allah terhadap kekuasaan-Nya. Karena, bangunan langit seperti ini dan dihamparkannya bumi sedemikian rupa bukanlah suatu hal yang terjadi secara tak sengaja dan kebetulan belaka. Tetapi, sudah tentu dengan perhitungan dan ukuran yang cocok untuk makhluk yang akan mengelola bumi ini. Juga sesuai dengan yang dibutuhkan bagi eksistensi, pertumbuhan, dan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan sistem alam, dan sistem tata surya secara khusus, serta sistem bumi secara lebih khusus.

Al-Qur`an dengan metodenya di dalam memberikan isyarat global yang mengandung pokok hakikat ini, di sini menyebutkan kesesuaian-kesesuaian bangunan langit, gelap gulitanya malam, terang benderangnya siang, dihamparkannya bumi, dikeluarkannya airnya, ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan-

nya, dan dipancangkannya gunung-gunungnya untuk kesenangan manusia dan binatang-binatang ternaknya. Semua ini merupakan isyarat yang menunjukkan hakikat pengaturan dan penataan pada beberapa bagian lahiriah yang terbuka bagi semua manusia. Juga yang layak dijadikan materi pembicaraan kepada manusia dalam semua lingkungan dan semua masa, dan yang tidak memerlukan ilmu dan pengetahuan yang melebihi kapasitas pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga, *khithab* 'perkataan' Al-Qur`an ini bersifat umum kepada semua anak manusia pada semua peringkat dan waktu.

Di balik tataran ini terdapat jangkauan dan ufuk lain dari hakikat yang sangat besar. Yaitu, hakikat pengaturan dan penataan di alam semesta dan ketidakmungkinannya semua ini terjadi secara kebetulan dan tanpa disengaja. Tidak mungkin tabiat alam dan keserasian-keserasian yang menakjubkan ini terjadi secara kebetulan.

Kesesuaian-kesesuaian dan keserasian-keserasian yang dimulai dengan keberadaan sistem tata surya yang bumi kita dinisbatkan kepadanya, ini tersusun di antara beratus-ratus juta bintang. Bumi merupakan planet tersendiri yang tidak terdapat padanannya dalam sistem tata surya, yang menjadikannya layak bagi kehidupan manusia. Hingga sekarang manusia tidak mengetahui adanya planet lain yang memiliki keserasian-keserasian mendasar seperti ini, padahal jumlahnya beribu-ribu.

Prof. Al-Aqqad dalam buku *Aqaaidul-Mufakkiriin fil-Qarnil Isyriin* halaman 36 berkata, "Hal itu dikarenakan faktor-faktor penyebab kehidupan terpenuhi di planet bumi ini dengan ukurannya yang sesuai, jaraknya yang sedang, dan susunannya yang padanya dapat bertemu unsur-unsur materi yang cocok dijalankan gerak kehidupan padanya.

Harus ada ukuran yang sesuai, karena keberadaan udara di sekitar planet ini bergantung pada kekuatan daya tariknya. Jaraknya harus sedang, karena sesuatu yang dekat dari matahari itu sangat panas dan tidak memungkinkan jasad-jasad bertahan padanya. Sedangkan, kalau terlalu jauh dari matahari, ia sangat dingin yang tidak memungkinkan jasad-jasad tersebut dapat bergerak. Juga harus ada unsur-unsur yang memungkinkan digerakkannya aktivitas kehidupan, yang cocok untuk tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan kehidupan yang bertumpu padanya untuk menjadi makanan. Letak bumi yang merupakan tempat paling layak yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang sangat diperlukan bagi kehidupan, dalam bentuk yang kita kenal ini. Kita tidak mengenal bentuk lain hingga sekarang."

Penetapan hakikat pengaturan dan penataan terhadap alam yang besar, dan perhitungan penempatan bagi manusia padanya dengan perhatian sedemikian dalam penciptaan dan perkembangannya, merupakan sesuatu yang menyiapkan hati dan pikiran untuk menerima hakikat akhirat dengan perhitungan dan pembalasannya secara tenang dan penuh kepasrahan. Karena, tidak mungkin alam dan manusia diciptakan begitu saja tanpa disempurnakan, dan tidak mendapatkan pembalasan nanti. Tidak masuk akal urusannya berakhir dengan berakhirnya kehidupan yang singkat di dunia yang fana ini, sedang kejahatan, pelanggaran, dan kebatilan berlalu dengan selamat di muka bumi dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan, keadilan, dan kebenaran serta segala risiko yang dipikulnya akan berlalu begitu saja di muka bumi tanpa mendapatkan balasan apa-apa.

Ketetapan seperti ini bertentangan dengan tabiat pengaturan dan penataan yang jelas di alam yang besar ini. Karena itu, bertemulah hakikat yang disentuh konteks ini dalam segmen itu dengan hakikat akhirat yang merupakan tema pokok surah ini. Layaklah ia untuk mengantarkan hati dan pikiran agar menerima berita tentang malapetaka sangat besar, yang disebutkan sesudahnya, di tempatnya dan pada waktunya nanti.

* * *

Ketika Malapetaka yang Sangat Besar Sudah Tiba

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi'aat: 34-41)**

Kehidupan dunia adalah suatu kesenangan dan kenikmatan yang diukur dengan cermat dan teliti, sesuai dengan aturan yang berhubungan dengan alam secara keseluruhan, kehidupan, dan manusia. Akan tetapi, ia adalah kesenangan dan kenikmatan yang akan habis waktunya. Apabila telah datang malapetaka yang sangat besar, maka ia menutup dan menimpa segala sesuatu. Ia menimpa kesenangan-kesenangan yang terbatas waktunya itu; menimpa alam yang kokoh dan kuat serta teratur; menimpa langit yang dibangun dan bumi yang dihamparkan, gunung-gunung yang teguh, semua makhluk hidup dan kehidupan; dan menimpa segala sesuatu yang ada. Realitasnya, malapetaka itu sangat besar, lebih besar dari segala yang dikatakan ini. Ia akan menimpa dan mengenai semuanya itu!

Pada waktu itu teringatlah manusia akan apa yang telah dikerjakannya. Teringat dan terkenang segala usaha dan perbuatannya. Jika peristiwa-peristiwa kehidupan dan kesibukan-kesibukan mencari kesenangan telah melalaikan dan melupakannya, maka saat itu ia akan teringat dan terkenang kepadanya. Tetapi, ingatan dan kenangannya itu tidak memberikan faedah sedikit pun kepadanya selain penyesalan dan keputusasaan, serta terbayang olehnya azab dan bencana yang ada di belakangnya.

"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(an-Naazi'aat: 36)**

Neraka terbuka dan terlihat oleh setiap orang yang memiliki penglihatan. Dipergunakannya kata *"burrizat"* adalah untuk menegaskan dan menyangatkan makna dan bunyinya, serta menampakkan pemandangan itu kepada setiap mata yang memandang!

Pada saat itu tempat kembali dan akibat yang diterima manusia berbeda-beda. Tampaklah tujuan pengaturan dan rencana pada penciptaan pertama.

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi'aat: 37-39)**

"Melampaui batas" di sini lebih luas cakupannya daripada maknanya yang terbatas. Maka, ia merupakan sifat bagi setiap orang yang melampaui batas kebenaran dan petunjuk. Jangkauannya lebih luas daripada *thughat* 'para tiran' yang memiliki kekuasaan dan diktator. Melampaui batas di sini mencakup semua orang yang melampaui batas petunjuk serta mengutamakan dan memilih kehidupan dunia daripada memilih kehidupan akhirat, sehingga, ia bekerja dan berbuat untuk dunia saja, tanpa memperhitungkan akhirat sama sekali.

Memperhatikan akhirat inilah yang meletakkan timbangan di tangan manusia dan di dalam hati nuraninya. Apabila ia telah mengabaikan perhitungan akhirat atau lebih mengutamakan dunia, maka rusaklah semua timbangan yang ada di tangannya, rusaklah semua ukuran nilai, rusaklah semua kaidah berperasaan dan berperilaku di dalam hidupnya. Ia dianggap sebagai orang yang berlebihan, melanggar, serta melampaui batas dan ukuran.

Orang yang demikian ini, *"maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)"*. Neraka yang terbuka, terlihat, dekat, dan di hadapan mata, pada hari ketika terjadi malapetaka yang sangat besar.

"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(an-Naazi'aat: 40-41)**

Orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, tidak akan berani berbuat maksiat. Karena, apabila dia hendak berbuat maksiat atau pelanggaran karena kelemahannya sebagai manusia, maka rasa takutnya kepada kebesaran dan keagungan Tuhan ini akan menuntunnya melakukan penyesalan, istigfar, dan tobat, sehingga ia berada di dalam wilayah ketaatan.

Menahan diri dari keinginan hawa nafsu, merupakan titik pusat di wilayah ketaatan ini. Karena, hawa nafsu itu merupakan pendorong yang kuat terhadap semua pelanggaran, tindakan melampaui batas, dan kemaksiatan. Hawa nafsu adalah pangkal bencana, sumber kejahatan, dan jarang sekali manusia melakukan pelanggaran dan kemaksiatan kecuali karena dorongan hawa nafsu ini. Kebodohan masih mudah diobati, tetapi hawa nafsu setelah yang bersangkutan mengerti adalah suatu penyakit jiwa yang membutuhkan perjuangan yang berat dan panjang untuk mengobatinya.

Takut kepada Allah merupakan benteng yang kokoh di dalam menghadapi dorongan-dorongan hawa nafsu yang keras, dan jarang sekali yang dapat menghalangi dorongan hawa nafsu ini selain benteng tersebut. Karena itulah, Al-Qur`an menyebutkan kedua hal ini dalam satu ayat. Maka, yang berbicara seperti ini di sini adalah Yang menciptakan nafsu, Yang mengerti substansinya, dan Yang tahu obat-obatnya.

Hanya Dia sendirilah yang mengetahui perjalanan dan keinginan-keinginannya. Dia yang mengetahui di mana keinginan-keinginan hawa nafsu dan pe-

nyakit-penyakitnya bersembunyi. Dia mengetahui pula bagaimana cara mengembalikan dan mengendapkannya di tempat-tempat persembunyiannya.

Allah tidak menugasi manusia agar di dalam dirinya tidak terjadi pertentangan dengan hawa nafsu, karena Dia mengetahui bahwa yang demikian itu di luar kemampuan manusia. Akan tetapi, Dia menugasi manusia untuk mencegah, menundukkan, dan mengendalikannya. Juga supaya meminta pertolongan untuk melakukan hal ini dengan rasa takut kepada kebesaran Tuhannya Yang Mahaluhur, Mahaagung, dan Mahahebat. Dengan perjuangannya yang berat ini maka Allah menetapkan untuknya surga sebagai tempat tinggal dan tempat menetapnya, *"Maka, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."*

Hal itu disebabkan Allah mengetahui betapa besarnya perjuangan tersebut, dan betapa bernilainya perjuangan tersebut untuk mendidik, meluruskan, dan mengangkat jiwa manusia kepada kedudukan yang tinggi.

Sesungguhnya manusia adalah manusia dengan adanya larangan ini padanya, adanya jihad atau perjuangan ini, dan adanya ketinggian ini. Ia bukan bernilai manusia lagi kalau sudah membiarkan dirinya mengikuti keinginan hawa nafsunya dan memperturutkan daya tariknya ke tingkat yang rendah, dengan alasan bahwa hal itu sudah menjadi rangkaian tabiatnya. Karena itu, Zat yang telah memberikan potensi kepada dirinya untuk mengikuti hawa nafsu, juga telah memberikan kepadanya potensi untuk mengendalikan diri, menahan diri dari keinginan hawa nafsu, dan melepaskannya dari daya tariknya. Dia telah menjadikan untuknya surga sebagai balasan dan tempat tinggalnya ketika ia menang melawan hawa nafsunya dan dapat meningkat derajatnya ke posisi yang tinggi.

Di sana terdapat kebebasan insani yang sesuai dengan penghormatan Allah terhadap manusia. Yaitu, kebebasan untuk mengalahkan hawa nafsunya dan melepaskan diri dari tawanan syahwat, serta bertindak dengan seimbang sesuai dengan kebebasannya untuk memilih dan menentukan sebagai manusia. Di sana juga terdapat kebebasan hewani, yaitu kebebasan yang menjadikan manusia mengalah terhadap hawa nafsunya, mengabdi kepada syahwatnya, dan melepaskan kendali dari kemauannya. Ini adalah kebebasan yang tidak disandang kecuali oleh orang yang telah hancur harkat kemanusiaannya, diperbudak oleh nafsunya, dan memberi pakaian kebebasan palsu terhadap keadaannya yang diperbudak itu.

Yang pertama itulah yang mengangkat harkat dan menjadikannya layak mendapatkan kehidupan yang luhur dan merdeka di surga yang menjadi tempat tinggalnya. Sedangkan, yang akhir adalah orang yang terbalik, hina, dan layak hidup di dasar neraka karena harkat kemanusiannya telah disia-siakan. Harkatnya melorot sehingga layak menjadi umpan neraka yang memang bahan bakarnya adalah manusia jenis ini dan batu.

Itulah dua tempat kembali yang cocok bagi orang yang jatuh harkatnya dan yang naik posisinya dalam timbangan agama yang menjadi penimbang hakikat segala sesuatu.

* * *

Tidak Ada yang Mengetahui Kapan Terjadinya Kiamat Kecuali Allah

Kemudian datanglah kesan terakhir yang besar, dalam, dan panjang dalam surah ini,

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktu)nya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 42-46)**

Orang-orang musyrik yang keras kepala itu mempertanyakan kapan terjadinya kiamat kepada Rasulullah saw. setiap kali mereka mendengar keterangan tentang kengerian hari kiamat dan peristiwa-peristiwanya beserta perhitungan dan pembalasannya.

Jawabannya adalah, *"Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan waktunya?"* Ini adalah jawaban yang mengisyaratkan betapa besar dan dahsyatnya peristiwa hari itu. Sehingga, diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dengan menganggapnya bodoh, mengejutkan, masih kanak-kanak, dan melampaui batas kalau ia menyebutkan waktunya. Akan tetapi, perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah yang agung,

"Siapakah kamu maka dapat menyebutkan waktunya?" Sungguh ini lebih besar daripada kalau Anda yang bertanya tentang waktunya. Maka, urusan ini terserah kepada Tuhanmu. Ini termasuk urusan khusus-Nya, bukan urusanmu.

"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)." **(an-Naazi'aat: 44)**

Kepada Allahlah kesudahan urusan hari kiamat ini. Dialah yang mengetahui kapan waktu terjadinya, dan Dia pula yang mengurus segala sesuatu pada hari itu.

"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)." **(an-Naazi'aat: 45)**

Inilah tugas dan di sinilah batas Rasulullah saw.. Beliau hanya mengingatkan hari kiamat kepada orang yang mau memanfaatkan peringatan. Yaitu, orang yang hatinya merasakan hakikat hari kiamat itu lalu ia takut kepadanya dan beramal untuk menghadapinya, serta menyerahkan urusan waktunya kepada Pemiliknya Yang Mahasuci lagi Mahaluhur.

Kemudian dilukiskannya kedahsyatan dan besarnya hari itu dengan lukisan yang menyentuh perasaan dan pikiran. Dibandingkannya kehidupan dunia dengan hari itu di dalam perasaan manusia dan ukuran mereka,

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi'aat: 46)**

Karena besarnya pengaruh hari kiamat itu di dalam hati sehingga tampak kecil dan singkat kehidupan dunia ini, singkat usianya, kecil peristiwa-peristiwanya, sedikit kesenangannya dan segala sesuatunya; maka tampaklah oleh para pelakunya seakan-akan kehidupan dunia itu hanya setengah hari saja, yaitu waktu sore atau waktu pagi hari saja.

Dilipatlah kehidupan dunia yang para penghuninya saling berperang dan membinasakan untuk mendapatkannya. Mereka lebih mengutamakan dunia, sehingga untuk mendapatkannya mereka tinggalkan bagian mereka di akhirat. Untuk mendapatkannya pula, mereka melakukan dosa-dosa, kemaksiatan, dan pelanggaran. Mereka juga dihanyutkan oleh hawa nafsunya untuk hidup di sana. Dilipatlah kehidupan ini di dalam jiwa pelakunya sendiri. Maka, kehidupan dunia itu bagi mereka ketika datangnya hari kiamat hanyalah seperti hidup pada sore atau pagi hari saja (setengah hari).

Inilah kehidupan dunia yang pendek, singkat, remeh, mudah lenyap, tak berharga, dan tak ada nilainya. Maka, layakkah hanya karena mencari kehidupan yang cuma seperti di waktu sore atau pagi hari saja lamanya, menjadikan mereka mengorbankan akhirat? Atau, layakkah karena hendak mengikuti syahwat yang sebentar saja, mereka tinggalkan surga sebagai tempat tinggal dan tempat kediaman?

Sungguh sikap seperti itu adalah kebodohan yang sangat besar. Kebodohan yang tidak pantas disandang oleh manusia yang dapat mendengar dan melihat! ▯

SURAH 'ABASA
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 42

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (1) karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (5) maka kamu melayaninya. (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (7) Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (8) sedang ia takut kepada (Allah), (9) maka kamu mengabaikannya. (10) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (11) Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (12) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (13) dan ditinggikan serta disucikan, (14) di tangan para penulis (malaikat) (15) yang mulia lagi berbakti. (16) Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya! (17) Dari apakah Allah menciptakannya? (18) Dari setetes mani Allah menciptakan dan menentukannya. (19) Kemudian Dia memudahkan jalannya. (20) Lalu Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. (21) Apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. (22) Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. (23) Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (24) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), (25) lalu Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (26) Kemudian Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, (27) anggur dan sayur-sayuran, (28) zaitun dan pohon kurma, (29) kebun-kebun (yang) lebat, (30) dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (32) Apabila datang suara yang me-

mekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (33) pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, (34) ibu dan bapaknya (35), serta istri dan anak-anaknya; (36) maka setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (37) Banyak muka pada hari itu berseri-seri, (38) tertawa, dan gembira ria. (39) Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, (40) dan ditutup lagi oleh kegelapan. (41) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." (42)

Pengantar

Surah ini memiliki sekat-sekat yang kuat, hakikat-hakikat yang besar, sentuhan-sentuhan yang mendalam, serta unik lukisan-lukisan, bayangan-bayangan, dan isyarat-isyaratnya. Juga memberikan kesan kejiwaan dan musikal yang sama.

Segmen pertama memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah saw.. Yaitu, ketika beliau sedang sibuk mengurusi segolongan pembesar Quraisy yang beliau seru kepada Islam, maka beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Karena tidak mengetahui Rasulullah saw. sedang sibuk mengurusi kaum Quraisy itu, maka ia tetap meminta kepada beliau agar mengajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Sehingga, Rasulullah saw. merasa tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermasam muka dan berpaling darinya.

Maka, turunlah ayat-ayat Al-Qur`an pada permulaan surah ini yang mencela sikap Rasulullah saw. itu dengan sangat keras. Ayat-ayat itu juga menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana segmen ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya. Mengenai hal ini dapat dilihat pada surah 'Abasa ayat 1-16.

Segmen kedua mengobati keingkaran manusia dan kekafirannya yang amat buruk kepada Tuhannya. Diingatkan-Nya dia akan sumber keberadaannya dan asal-usul kejadiannya, dimudahkan-Nya kehidupannya, dan diberitahukan tindakan Tuhannya di dalam mematikan dan menghidupkannya kembali. Namun, sesudah itu dia masih bandel juga, sebagaimana tercantum dalam surah 'Abasa ayat 17-23.

Segmen ketiga mengarahkan hati manusia kepada sesuatu yang sangat erat sentuhannya dengan dirinya. Yaitu, makanannya dan makanan binatang-binatang ternaknya, dan apa yang ada di belakang makanan itu yang berupa pengaturan dan penentuan Allah kepadanya, seperti pengaturan dan penentuan serta penataannya terhadap kejadian dirinya. Hal ini terlihat pada surah 'Abasa ayat 24-32.

Sedangkan, *segmen keempat* atau terakhir menginformasikan *"ash-shaakhkhah"* 'suara yang memekakkan' yang datang pada harinya dengan segala sesuatunya yang mengerikan, yang sudah tampak dari lafalnya, sebagaimana tampak bekas-bekasnya di dalam hati manusia yang kebingungan karena peristiwanya yang luar biasa. Juga pada wajah-wajah mereka karena dahsyatnya peristiwa ini, sebagaimana tercantum dalam surah 'Abasa ayat 33-42.

Pemaparan segmen-segmen surah ini dan ayat-ayatnya, secara sepintas kilas seperti ini, menimbulkan kesan dan pengaruh yang sangat kuat dan mendalam, dengan sentuhan-sentuhannya di dalam hati.

Kami akan berusaha mengungkap beberapa sisinya dengan jangkauan yang jauh. Jangkauan yang diisyaratkan oleh sebagian segmennya yang kadang-kadang tidak terungkapkan dalam paparan terdahulu.

* * *

Pengarahan Allah kepada Nabi saw. ketika Menghadapi Para Pembesar Quraisy dan Ibnu Ummi Maktum, dan Refleksi Para Sahabat dalam Mengimplementasikan Pelajaran darinya

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Barangsiapa yang meng-

hendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan dan ditinggikan serta disucikan, di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti." (**'Abasa: 1-16**)

Pengarahan yang turun berkenaan dengan peristiwa ini merupakan persoalan sangat besar yang jauh lebih besar dari apa yang tampak di luar. Sesungguhnya ini adalah mukjizat. Ia dan hakikat yang hendak ditetapkan Allah di muka bumi, beserta dampak penetapan ini terhadap perbuatan manusia di dalam kehidupan. Barangkali ia adalah mukjizat Islam yang pertama dan sekaligus terbesar. Akan tetapi, pengarahan ini datang sedemikian rupa, sebagai komentar atas peristiwa individual, menurut metode Ilahi dalam Al-Qur`an dalam menjadikan peristiwa perseorangan dan dalam konteks terbatas sebagai kesempatan untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan *manhaj* yang bakal diberlakukan.

Jika tidak demikian, maka hakikat yang menjadi sasaran penetapan di sini beserta dampak-dampak praktis yang ditimbulkannya di dalam kehidupan umat Islam merupakan inti Islam. Itulah hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit sebelumnya, untuk ditanamkan di bumi.

Hakikat ini bukan semata-mata bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau bagaimana sekelompok orang bergaul dengan kelompok lain, sebagaimana makna yang dekat dengan peristiwa beserta komentarnya itu. Akan tetapi, hakikat benar-benar lebih jauh dan lebih besar daripada ini. Hakikatnya ialah bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber mana mereka mengembangkan dan menentukan nilai-nilai yang mereka pergunakan untuk menimbang sesuatu.

Hakikat yang menjadi sasaran penetapan ini ialah manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata-mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit (wahyu). Mereka tidak terikat oleh lingkungan-lingkungan bumi, tidak terikat dengan tempat-tempat hidup mereka, serta tidak bersumber dari pemikiran-pemikiran mereka yang sangat terikat dengan tempat-tempat dan lingkungan-lingkungan itu.

Ini adalah persoalan yang sangat besar, tetapi juga sangat sulit. Sulit bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang datang dari langit. Yakni, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan bumi, dan terbebas dari tekanan-tekanan berbagai pertimbangan tersebut.

Kita mengetahui kebesaran dan kesulitan persoalan ini ketika kita mengetahui besarnya realitas manusia, perpindahannya kepada perasaan, dan tekanannya pada jiwa. Juga sulitnya lepas dari lingkungan sekitar dan tekanan-tekanan yang timbul dari realitas kehidupan masyarakat, yang bersumber dari kondisi-kondisi penghidupan, ikatan-ikatan kehidupan, warisan budaya, sisa-sisa sejarah, dan semua hal yang mengikat mereka erat-erat dengan bumi (budaya, peradaban, lingkungan, situasi, kondisi, dan sebagainya). Ditambah dengan tekanan-tekanan terhadap jiwa karena pertimbangan-pertimbangan, tata norma, tata nilai, pandangan, dan ideologi.

Kita juga mengetahui besarnya hakikat urusan ini dan kesulitannya ketika kita mengetahui bahwa jiwa Muhammad bin Abdullah saw. sangat memerlukan--agar sampai kepadanya--pengarahan dari Tuhannya. Bahkan, memerlukan celaan keras ini, yang sampai batas keheranan terhadap tindakannya. Dengan demikian, untuk menggambarkan besarnya suatu urusan di dunia ini, cukup kiranya kalau dikatakan bahwa jiwa Muhammad bin Abdullah saw. sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan.

Ya, yang demikian ini saja rasanya sudah cukup. Karena, kebesaran, ketinggian, dan keluhuran jiwa yang menjadikan urusan yang hendak dicapainya sampai membutuhkan peringatan dan pengarahan itu, merupakan urusan yang lebih besar daripada kebesaran itu sendiri, dan lebih tinggi daripada ketinggiannya itu. Inilah hakikat persoalan itu, yang menjadi tujuan pengarahan Ilahi untuk menetapkan dan memantapkannya di muka bumi, melalui peristiwa unik ini. Yakni, agar manusia mengacukan norma-norma dan timbangan-timbangan mereka kepada norma-norma dan pertimbangan-pertimbangan dari langit, terlepas dari nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi yang bersumber dari realitas (budaya, tradisi, lingkungan) mereka. Inilah persoalan yang besar dan agung itu.

Sesungguhnya timbangan yang diturunkan Allah bersama para rasul untuk meluruskan semua tata nilai itu adalah,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (**al-Hujuraat: 13**)

Inilah satu-satunya nilai dan tolok ukur untuk menilai dan mengukur berbobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi.

Akan tetapi, manusia hidup di bumi serta berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot, dan daya tarik terhadap kehidupannya. Mereka bergaul dan bermuamalah dengan nilai-nilai lain seperti nasab (keturunan), kekuatan (kekuasaan), dan harta benda (kekayaan). Termasuk juga nilai-nilai yang timbul dari hubungan kerja, perekonomian ataupun nonperekonomian. Dalam semua hal itu, pertimbangan sebagian manusia berbeda dengan sebagian yang lain. Sehingga, yang sebagian lebih unggul dalam timbangan-timbangan bumi.

Kemudian Islam datang untuk mengatakan, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* Lalu, ditutupnya lembaran yang berisi nilai-nilai yang berat timbangannya dalam kehidupan manusia, keras tekanannya terhadap perasaan mereka, dan kuat daya tariknya ke bumi. Semuanya diganti dengan nilai-nilai baru yang bersumber langsung dari langit, yang hanya ini saja yang diakui dalam timbangan langit.

Kemudian datanglah peristiwa ini untuk menetapkan nilai itu dalam sebuah peristiwa yang terbatas. Juga untuk menetapkan prinsip dasar bahwa "timbangan yang sebenarnya adalah timbangan langit, dan nilai yang sebenarnya adalah nilai langit. Umat Islam harus meninggalkan semua tradisi yang menjadi kebiasaan manusia; dan harus meninggalkan segala sesuatu yang bersumber dari ikatan-ikatan bumi seperti tata nilai, pandangan hidup, ideologi, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran. Sehingga, mereka hanya berpegang pada nilai-nilai dari langit saja dan menimbangnya dengan timbangan langit saja".

Datanglah seorang tunanetra yang miskin, bernama Ibnu Ummi Maktum, kepada Rasulullah saw. yang sedang sibuk mengurusi sejumlah pembesar Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Amr bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Walid ibnul-Mughirah, bersama Abbas bin Abdul Muthalib. Waktu itu Rasulullah sedang mengajak mereka memeluk Islam. Beliau berharap bahwa masuk Islamnya mereka akan membawa kebaikan bagi Islam yang selama ini dipersulit dan ditekan di Mekah.

Mereka itulah yang biasa menghambat jalan Islam dengan menggunakan harta, kedudukan, dan kekuatannya. Mereka menghalang-halangi manusia dari Islam, dan melakukan berbagai macam tipu daya untuk membekukan Islam di Mekah. Sedangkan, yang lainnya melakukan penghalangan dan penghambatan di luar Mekah. Mereka tidak mau menerima dakwah yang disampaikan oleh orang yang paling dekat persahabatannya dengan mereka dan paling kuat ikatan kekeluargaannya. Pasalnya, mereka hidup di dalam lingkungan jahiliah yang sarat dengan fanatisme kabilah, yang menjadikan sikap kabilah sebagai pusat nilai dan pemikiran.

Lelaki tunanetra yang fakir ini datang kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang sibuk mengurusi pemuka-pemuka Quraisy. Beliau sedang mengurusi sesuatu bukan untuk dirinya dan kepentingannya sendiri, melainkan untuk Islam dan kepentingan Islam. Karena seandainya mereka masuk Islam, maka akan tersingkirkanlah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan dakwah di Mekah. Sehingga, Islam tentu akan berkembang di sekitarnya, sesudah masuk Islamnya tokoh-tokoh dan pembesar-pembesar tersebut.

Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan Rasulullah dalam menghadapi urusan ini. Maka, Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus.

Ketidaksenangan beliau tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelaki tunanetra itu, yaitu beliau bermasam muka dan berpaling. Berpaling dari lelaki fakir yang sendirian tetapi dapat mengganggunya dari urusan yang sangat penting ini. Yakni, urusan yang di belakangnya terdapat harapan yang banyak bagi dakwah dan agamanya. Atau, urusan yang didorong oleh keinginannya untuk membela agamanya, ketulusannya terhadap urusan dakwahnya, kecintaannya terhadap kemaslahatan Islam, dan keinginannya terhadap perkembangan dan penyebarannya.

Di sinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad saw..

Datanglah celaan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik

akhlak yang luhur, dengan *uslub* yang keras dan tegas. Hanya satu kali ini saja di dalam seluruh Al-Qur`an dikatakan kepada Rasul tercinta dan dekat dengan Allah perkataan, " كَلَّا 'sekali-kali jangan demikian', yaitu perkataan untuk membentak. Hal itu disebabkan besarnya urusan yang menjadi bertumpunya agama ini.

Uslub yang dipergunakan Al-Qur`an di dalam menyampaikan celaan Ilahi ini merupakan *uslub* yang unik, yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa tulis manusia. Karena, bahasa tulis itu memiliki ikatan-ikatan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi, yang menurunkan suhu pengarahan dalam bentuknya yang hidup secara langsung. *Uslub* Qur`ani ini juga unik dengan kemampuan pemaparannya dalam bentuk ini dalam sentuhan-sentuhan sekilas, kalimat-kalimat yang terputus-putus, dan ungkapan-ungkapan yang seakan-akan berupa kesan-kesan, dengan intonasi-intonasi, sifat-sifat, dan kilasan-kilasan yang hidup.

"Dia bermasam muka dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya." (**'Abasa: 1-2**)

Ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang bukan lawan bicara. Di dalam *uslub* 'metode' ini terdapat isyarat yang mengesankan bahwa persoalan ini menjadi topik pembicaraan yang disertai ketidaksenangan di sisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga, tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan ini kepadanya.

Kemudian diputarlah pernyataan ini, sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini, kepada celaan kepada lawan bicara. Maka, dimulailah celaan ini dengan sedikit tenang,

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (**'Abasa: 3-4**)

Tahukah kamu, barangkali akan terealisir kebaikan yang besar ini? Yaitu, lelaki tunanetra yang fakir–yang datang kepadamu karena mengharapkan kebaikan dari sisimu–ini ingin membersihkan dirinya, menyadarkan hatinya, dan mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya? Tahukah kamu barangkali hatinya akan bersinar dengan secercah cahaya dari Allah, karena tidak mungkin mercusuar di bumi menerima cahaya langit? Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna di dalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam timbangan Allah.

Kemudian intonasi celaannya naik lagi, nadanya keras, dan beralih kepada sikap keheranan terhadap tindakan itu, yang menggantikan celaan,

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal, tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya." (**'Abasa: 5-10**)

Tentang orang yang sudah menampakkan ketidakbutuhannya kepada dirimu, agamamu, petunjuk, kebaikan, cahaya, dan kesucian yang ada di sisimu; kamu layani dia, perhatikan urusannya, serius untuk menunjukkannya, dan hadapi dia, sedang dia berpaling darimu! *"Apakah kerugianmu kalau dia tidak membersihkan dirinya (beriman)?"* Apakah kerugianmu kalau dia tetap di dalam kekotoran dan kejorokannya? Toh kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang dosanya. Kamu tidak dapat ditolong olehnya, dan kamu juga tidak berkewajiban melaksanakan urusannya.

"Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)" yang datang dengan penuh kepatuhan dan kesadaran, *"serta takut (kepada Allah)"* dan berusaha menjaga dirinya, *"maka kamu mengabaikannya".* Sikap mengabaikan orang yang beriman dan menginginkan kebaikan serta bertakwa itu, disebut dengan *"talahhiy"* sebagai sifat yang keras dan kasar.

Kemudian tekanan celaan ditinggikan lagi hingga menjadi bentakan dan gertakan, " كَلَّا 'sekali-kali jangan demikian'." Jangan sekali-kali begitu! Suatu pernyataan yang menarik perhatian dalam hal ini.

Lalu dijelaskanlah hakikat dakwah ini beserta kemuliaan, keagungan, ketinggiannya, dan ketidakbutuhannya kepada seorang pun dan sandaran apa pun. Juga pemfokusan perhatiannya kepada orang yang menginginkan dakwah itu, apa pun kedudukan dan timbangannya dalam timbangan-timbangan dunia,

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan dan ditinggikan serta disucikan, di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti." (**'Abasa: 11-16**)

Peringatan itu sangat mulia kalimat dan lembarannya (kitabnya), ditinggikan, disucikan, dan diserahkan kepada para utusan dari kalangan makhluk tertinggi untuk menyampaikannya kepada orang-orang pilihan di muka bumi, agar disampaikan lagi kepada umat manusia. Di samping itu para utusan (malaikat) tersebut adalah mulia dan sangat berbakti. Karena itu, peringatan (wahyu Allah) itu adalah mulia dan suci mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengannya, dan sesuatu yang bersentuhan dengannya, dari dekat ataupun jauh. Ia adalah terhormat, tidak pantas digunakan melayani orang-orang yang berpaling dan menampakkan ketidakbutuhannya kepadanya. Maka, peringatan (dakwah, Al-Qur`an) ini hanya untuk orang yang mengenal kemuliaannya dan mencari penyucian diri dengannya.

Inilah timbangan Allah, yang dipergunakan untuk menimbang semua tata nilai dan pemikiran, untuk mengukur manusia dan semua peraturan. Inilah kalimat Allah yang menjadi muara semua perkataan, hukum, dan keputusan.

Di manakah dia berada? Kapan? Di Mekah, dakwah dilakukan dengan mengendap-endap, dan jumlah kaum muslimin minoritas. Adapun melayani pembesar-pembesar Quraisy yang dilakukan Nabi saw. itu bukan didorong oleh kepentingan pribadi, dan sikap tidak menghiraukan lelaki tunanetra yang fakir itu juga tidak dimotivasi oleh pertimbangan pribadi, melainkan untuk kepentingan dakwah sejak awal hingga akhir. Akan tetapi, dakwah ini sendiri merupakan timbangan dan nilai. Ia datang untuk menetapkan timbangan dan nilai ini di dalam kehidupan manusia. Maka, ia tidak akan menjadi kokoh dan kuat, serta memperoleh kemenangan kecuali dengan ditetapkannya timbangan dan nilai-nilai ini.

Sesungguhnya urusan ini, sebagaimana sudah dikemukakan, lebih agung dan lebih kompleks daripada peristiwa personal dan persoalan langsungnya. Akan tetapi, ia hendak menyampaikan kepada manusia timbangan-timbangan dan nilai-nilai serta kalimat-kalimat langit, bukan dari bumi. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."*

Orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian, meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran-pemikiran lain, yang dikenal manusia di bawah tekanan realitas bumi (duniawi) dan kesepakatan-kesepakatan mereka. Nasab (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa. Satu-satunya hal yang layak mendapatkan timbangan dan penilaian ialah apabila diperhitungkan dengan perhitungan iman dan takwa.

Inilah hakikat besar yang menjadi sasaran pengarahan Ilahi yang ditetapkan dalam konteks ini. Pengarahan itu berdasarkan metode Al-Qur`an dalam menjadikan peristiwa personal dan dalam konteks terbatas, sebagai sarana untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan *manhaj* yang berlaku.

* * *

Jiwa Rasulullah saw. sangat terkesan oleh pengarahan dan celaan ini. Ia memperoleh kesan yang kuat dan hangat. Juga termotivasi untuk menetapkan hakikat ini di dalam seluruh kehidupan beliau dan kehidupan masyarakat Islam, dengan menyifatinya sebagai hakikat Islam yang pertama.

Maka, aktivitas pertama yang dilakukan Rasulullah saw. ialah mengumumkan pengarahan dan celaan yang turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Pengumuman ini merupakan sesuatu yang besar dan luar biasa serta tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang Rasulullah, dari sisi mana pun kita melihatnya.

Ya, tidak ada seorang pun yang mampu kecuali Rasulullah untuk mengumumkan kepada manusia bahwa dia dicela demikian keras dengan bentuk yang unik ini karena suatu kekeliruan yang dilakukannya. Cukuplah bagi orang besar mana pun, selain Rasulullah, untuk mengakui kesalahan ini dan memperbaikinya pada masa yang akan datang. Akan tetapi, ini adalah persoalan *nubuwwah* 'kenabian', persoalan yang lain, dan ufuk yang lain pula.

Tidak ada yang mampu selain Rasulullah untuk menyampaikan hal ini sedemikian rupa di hadapan pembesar-pembesar Quraisy dalam kondisi seperti itu. Yakni, dalam rangka dakwah terhadap orang-orang yang membangga-banggakan nasab, harta, dan kekuatannya, dalam suatu lingkungan yang tidak ada tempat padanya selain pemikiran-pemikiran ini. Sehingga, pada batas di mana mengenai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim ini mereka mengatakan,

"Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(az-Zukhruf: 31)**

Itulah nasab beliau di antara mereka. Secara pribadi, beliau tidak memiliki kedudukan apa-apa di kalangan mereka sebelum menjadi rasul.

Kemudian, tidak mungkin hal ini terjadi di lingkungan seperti ini kecuali karena wahyu dari langit. Ia tidak mungkin bersumber dari bumi ini, apalagi pada masa itu.

Ini adalah kekuatan langit yang mendorong urusan seperti itu berjalan di jalannya. Ia tembus dari celah-celah jiwa Rasulullah saw. kepada lingkungan di sekitarnya. Kemudian ia menetap padanya secara mendalam, kuat, dan mantap, serta berlaku sepanjang masa di dalam kehidupan umat Islam.

Sungguh ini merupakan kelahiran baru bagi kemanusiaan seperti lahirnya manusia dengan tabiatnya. Adapun yang lebih besar lagi nilainya ialah terbebasnya manusia secara hakiki, dalam perasaan dan realitas, dari semua tata nilai yang sudah dikenal dan diberlakukan di muka bumi. Mereka beralih kepada nilai-nilai lain yang turun dari langit dengan terlepas dari semua tata nilai, pertimbangan-pertimbangan, pandangan, pola pikir, lingkungan kerja, ikatan-ikatan realitas yang memiliki daya tekan yang berat, dan hubungan-hubungan daging, darah, urat saraf, dan perasaan yang ada di bumi.

Kemudian nilai-nilai baru itu dipahami dan diterima oleh semua orang. Maka, berubahlah urusan besar yang untuk menyampaikannya ini jiwa Nabi Muhammad saw. memerlukan peringatan dan pengarahan. Berubahlah sesuatu yang besar ini menjadi terang-benderang di dalam hati nurani orang muslim, menjadi syariat masyarakat Islam, dan menjadi hakikat kehidupan yang utama di dalam kehidupan masyarakat Islam sepanjang masa.

Sesungguhnya kita hampir tidak mengerti hakikat kelahiran baru itu. Karena, kita tidak pernah membayangkan di dalam hati kita hakikat keterbebasan dari semua tata nilai, timbangan-timbangan, dan norma-norma serta pemikiran-pemikiran yang dilahirkan oleh tatanan dunia dan hubungan-hubungannya yang memiliki daya tekan yang berat. Sehingga, menimbulkan persepsi sebagian pengikut mazhab "progresif" bahwa salah satu sisi sistem duniawi–yaitu sistem ekonomi–itulah yang menentukan tempat kembalinya manusia beserta akidah, kebudayaan, peradaban, perundang-undangan, tradisi, dan pandangannya terhadap kehidupan.

Sungguh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah ini suatu mukjizat kelahiran baru bagi manusia di tangan Islam pada masa itu.

* * *

Sejak kelahiran itu dominanlah nilai-nilai yang menyertai peristiwa besar dunia. Akan tetapi, masalahnya tidak ringan dan tidak mudah di lingkungan bangsa Arab, bahkan di dalam jiwa kaum muslimin sendiri. Hanya saja Rasulullah saw. dengan iradah Allah beserta tindakan-tindakan dan pengarahan-pengarahan-Nya yang menimbulkan respons yang hangat dari jiwa Rasulullah, dapat menanamkan hakikat ini di dalam hati nurani dan di dalam kehidupan. Beliau mampu menjaga dan memeliharanya, hingga akar-akarnya kuat, cabang-cabangnya berkembang, dan menaungi kehidupan umat Islam dalam kurun waktu yang panjang, meskipun golongan-golongan lain menentangnya.

Setelah peristiwa ini, Rasulullah saw. senantiasa bersikap lunak kepada Ibnu Ummi Maktum. Setiap kali berjumpa dengannya, beliau berkata, "Selamat jumpa orang yang karenanya aku dicela oleh Tuhanku." Bahkan, beliau menjadikannya pengganti beliau dua kali setelah hijrah di Madinah.

Untuk menggugurkan timbangan-timbangan lingkungan dan tata nilainya yang bersumber dari pemikiran dan tradisi-tradisi dunia, Rasulullah saw. mengawinkan putri bibi beliau Zainab binti Jahsy al-Asadiyah dengan mantan budak beliau yang bernama Zaid bin Haritsah. Masalah perkawinan dan persemendaan (periparan) merupakan masalah yang sangat sensitif di lingkungan bangsa Arab khususnya.

Sebelumnya, ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan antarkaum muslimin pada masa-masa permulaan hijrah, beliau mempersaudarakan paman beliau Hamzah dengan mantan budak beliau Zaid. Juga mempersaudarakan Khalid bin Ruwaihah al-Khats'ami dengan Bilal bin Rabah.

Rasulullah saw. mengangkat Zaid sebagai panglima Perang Mu'tah, yaitu sebagai panglima pertama disusul dengan Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, untuk memimpin tiga ribu pasukan Muhajirin dan Anshar, termasuk di antaranya Khalid bin Walid.

Rasulullah saw. sendiri juga keluar mengiringkan mereka. Dalam perang ini, ketiga panglima tersebut gugur sebagai syuhada. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka.

Tindakan terakhir yang dilakukan Rasulullah saw. ialah mengangkat Usamah bin Zaid menjadi panglima perang dalam menghadapi pasukan Romawi. Dalam pasukan Islam ini, banyak kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut. Di antaranya Abu Bakar dan Umar yang merupakan dua orang wazir dan sahabat Rasul serta khalifah sepeninggal beliau berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Di antaranya

lagi adalah Sa'ad bin Abi Waqqash yang merupakan orang dekat Rasulullah saw. dan termasuk golongan Quraisy angkatan pemula yang masuk Islam.

Sebagian orang merasa kurang pas dengan kepemimpinan Usamah karena masih terlalu muda. Mengenai hal ini, dalam riwayat Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi disebutkan bahwa Ibnu Umar r.a. berkata, "Rasulullah saw. mengirim satu pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid r.a., maka sebagian orang mencela kepemimpinan Usamah. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Jika kamu mencela kepemimpinannya, maka sesungguhnya kamu telah mencela kepemimpinan bapaknya sebelumnya. Demi Allah, sesungguhnya dia layak menjadi pemimpin, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang paling saya cintai, sesungguhnya dia termasuk orang yang saya cintai.'"

Dalam hadits riwayat ath-Thabrani dan al-Hakim disebutkan bahwa ketika banyak orang berceloteh mengenai Salman al-Farisi dan mempersoalkan kebangsaan Persia dan kebangsaan Arab, sesuai dengan hukum nasionalisme yang sempit, maka Rasulullah saw. membuat pukulan telak dalam persoalan ini seraya bersabda, "Salman itu termasuk keluarga kami."

Maka, dilampauilah dengan sabda beliau ini–dengan nilai-nilai langit dan timbangan-timbangannya–semua dataran nasab yang mereka bangga-banggakan, dan semua batas nasionalisme sempit yang mereka agung-agungkan. Beliau menganggap Salman (yang bukan berkebangsaan Arab) ini sebagai keluarga beliau.

Ketika terjadi peristiwa antara Abu Dzar al-Ghiffari r.a. dan Bilal bin Rabah r.a. sehingga dari mulut Abu Dzar terlontar perkataan, "Wahai anak wanita hitam", maka Rasulullah saw. sangat marah terhadap ucapan itu. Beliau mengecam Abu Dzar dengan keras dan menakutkan dengan sabdanya,

﴿ يَا أَبَا ذَرٍّ، طَفُّ الصَّاعِ، لَيْسَ لاِبْنِ الْبَيْضَاءِ عَلَى ابْنِ السَّوْدَاءِ فَضْلٌ ﴾

"Hai Abu Dzar, telah dikurangi takaran! Tidak ada keutamaan bagi anak wanita yang berkulit putih atas anak wanita yang berkulit hitam!" **(HR Ibnul Mubarak)**

Maka, dibedakanlah urusan ini menurut akarnya yang jauh. Adapun Islam adalah nilai-nilai dan timbangan-timbangan langit, sedangkan jahiliah adalah nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi!

Kalimat *nabawiyah* dengan segala kehangatannya ini meresap ke dalam hati Abu Dzar yang sensitif. Ia sangat terkesan olehnya, dan ia letakkan pipinya ke tanah seraya bersumpah bahwa ia tidak akan mengangkatnya sebelum diinjak oleh Bilal, untuk menebus perkataannya yang besar implikasinya.

Timbangan yang mengangkat derajat Bilal ialah timbangan langit. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ يَا بِلاَلُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ مَنْفَعَةً عِنْدَكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشْفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ : مَا عَمِلْتُ فِي الْإِسْلاَمِ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي مَنْفَعَةً مِنْ أَنِّي لاَ أَتَطَهَّرُ طُهُوْرًا تَامًّا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذلِكَ الطُّهُوْرِ. مَا كُتِبَ لِيْ أَنْ أُصَلِّيَ ﴾

'Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang amalan yang engkau kerjakan dalam Islam yang lebih diharapkan manfaatnya bagimu, karena saya mendengar semalam (ketika mikraj) bunyi sandalmu di hadapan saya di surga.' Bilal menjawab, 'Tidaklah saya kerjakan suatu amalan di dalam Islam yang lebih kuharapkan manfaatnya daripada aku bersuci baik pada waktu malam maupun siang. Setelah selesai bersuci itu saya kerjakan shalat (thuhur atau shalat sunnah sesudah berwudhu) sesuai yang ditentukan untuknya.'"

Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang Ammar bin Yasir yang meminta izin kepada beliau, *"Berilah izin kepada Ammar. Selamat datang bagi orang dan bagus lagi harum."*

Beliau juga bersabda tentang Ammar ini,

"Ammar dipenuhi keimanan hingga ke dalam jiwanya." **(HR an-Nasa'i)**

Hudzaifah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنِّيْ لاَ أَدْرِيْ مَا بَقَائِيْ فِيْكُمْ، فَاقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ – وَأَشَارَ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا – وَاهْتَدُوْا بِهَدْيِ عَمَّارٍ. وَمَا حَدَّثَكُمُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ فَصَدِّقُوْهُ ﴾

"Aku tidak mengetahui berapa lama lagi aku tinggal di antara kamu. Karena itu, ikutilah dua orang sesudahku

nanti (beliau berisyarat kepada Abu Bakar dan Umar r.a.) dan ikutilah petunjuk Ammar. Apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud kepadamu, maka percayailah." (**HR at-Tirmidzi**)

Ibnu Mas'ud dikira keluarga Rasulullah oleh orang luar Madinah. Dalam riwayat Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Abu Musa r.a. berkata, "Aku datang dari Yaman bersama saudaraku, kemudian kami tinggal di sana beberapa lama. Maka, kami tidak menganggap Ibnu Mas'ud dan ibunya melainkan dari keluarga Rasulullah saw. karena seringnya mereka masuk menemui Rasulullah saw. dan berada di sana."

Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan bahwa Anas r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. meminang seorang wanita untuk dikawinkan dengan Julaibib, seorang laki-laki mantan budak, maka kedua orang tua anak wanita itu berkata, 'Apakah kalian hendak menolak urusan Rasulullah saw.? Jika beliau telah merelakannya untuk kalian, maka kawinkanlah dia.' Kedua orang tua wanita itu lantas merelakan, kemudian dikawinkannyalah wanita itu dengan lelaki tersebut.'"

Tidak lama setelah perkawinannya itu Rasulullah saw. kehilangan Julaibib dalam suatu peperangan karena gugur sebagai syahid. Muslim meriwayatkan bahwa Abu Burzah al-Aslami r.a. berkata, "Rasulullah saw. berada dalam suatu peperangan, lalu Allah memberikan rampasan atas kemenangan ini. Kemudian beliau berkata kepada para sahabat, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Ya, si fulan, si fulan, dan si fulan.' Kemudian bertanya lagi, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Ya, si fulan, si fulan, dan si fulan.' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda, 'Akan tetapi, saya kehilangan Julaibib.'

Mereka lalu mencarinya, dan mereka mendapati Julaibib berada di sisi tujuh orang (musuh) yang telah dibunuhnya. Kemudian Nabi saw. datang dan berdiri di sampingnya, lalu bersabda, 'Ia telah membunuh tujuh orang, lalu mereka membunuhnya. Dia ini bagian dariku dan aku bagian darinya.' Kemudian beliau meletakkannya di atas kedua lengan beliau tanpa alas kecuali kedua lengan beliau itu. Kemudian digalikan lubang, lalu beliau memasukkannya ke dalam kuburnya, dan tidak menyebut-nyebut mandi."

* * *

Dengan pengarahan Ilahi dan petunjuk nabawi ini, terjadilah kelahiran baru bagi kemanusiaan dengan cara yang unik ini, dan lahirlah masyarakat *Rabbani* (yang patuh kepada Tuhan) yang menerima tata nilai dan tata normanya dari langit, yang lepas dari ikatan-ikatan bumi, meskipun mereka sendiri hidup di atas bumi. Ini merupakan mukjizat yang sangat besar bagi Islam. Mukjizat yang tidak akan terwujud kecuali dengan iradah Ilahi, dan dengan amal Rasulullah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa agama Islam berasal dari sisi Allah dan yang membawanya kepada manusia adalah seorang rasul.

Di antara skenario Allah dalam mengatur urusan ini adalah diserahkannya tongkat estafet tugas dakwah ini sepeninggal Rasulullah saw. kepada sahabat pertama beliau Abu Bakar dan sahabat kedua Umar. Dua orang manusia yang lebih mengerti tabiat urusan ini, yang intens penghayatannya terhadap petunjuk Rasulullah, yang paling dalam kecintaannya kepada Rasulullah, dan yang paling antusias mengimplementasikan kecintaannya dan mengikuti jejak langkah beliau.

Abu Bakar r.a. selalu menjaga apa yang dikehendaki oleh sahabatnya, Rasulullah saw., mengenai Usamah. Maka, tindakan pertama yang dilakukannya setelah dia diangkat menjadi khalifah ialah melaksanakan penugasan Usamah untuk menjadi pemimpin pasukan sebagaimana yang sudah disiapkan Rasulullah saw.. Ia mengantarkan sendiri Usamah ke luar Madinah. Usamah naik kendaraan, sedang Abu Bakar yang khalifah itu berjalan kaki. Maka, Usamah yang masih muda beliau itu merasa malu naik kendaraan sedangkan khalifah berjalan kaki, lalu dia berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, silakan engkau naik dan saya akan turun." Tetapi, Khalifah Abu Bakar menjawab dengan bersumpah, "Demi Allah, engkau tidak boleh turun, dan demi Allah aku tidak akan naik. Apakah kerugianku seandainya kakiku berlumuran debu di jalan Allah barang sesaat?"

Kemudian Abu Bakar merasa mempunyai keperluan kepada Umar, karena memikul tugas kekhalifahan yang berat itu. Akan tetapi, Umar hanya seorang anggota pasukan Usamah, sedang Usamah adalah komandan. Karena itu, ia meminta izin kepada Usamah. Tiba-tiba Khalifah Abu Bakar berkata, "Jika engkau memandang perlu membantuku dengan Umar, silakan." Ya Allah, sungguh luar biasa. Khalifah Abu Bakar berkata kepada Usamah, "Jika engkau memandang perlu membantuku dengan Umar, silakan." Sungguh sangat luas cakrawala hati dan pikiran Abu Bakar. Sungguh ini adalah ufuk tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh manusia

kecuali dengan iradah dan bimbingan dari Allah, di bawah bimbingan tangan Rasulullah.

Kemudian roda zaman pun terus berputar. Maka, kita lihat Umar ibnul-Khaththab yang menjadi khalifah (kedua) itu mengangkat Ammar bin Yasir menjadi gubernur di Kufah.

Di depan pintu Umar, telah berdiri Suhail bin Amr bin al-Harits bin Hisyam, Abu Sufyan bin Harb, dan sejumlah pembesar Quraisy. Akan tetapi, Umar terlebih dahulu mengizinkan Suhaib dan Bilal untuk masuk, karena mereka termasuk orang yang terdahulu memeluk Islam dan termasuk peserta Perang Badar. Maka, tersenyumlah Abu Sufyan, dan ia berkata dengan sensitivitas jahiliah, "Selama ini aku belum pernah melihat kejadian seperti hari ini, di mana budak-budak itu diizinkan masuk sedangkan kami dibiarkan menunggu di depan pintu."

Kemudian sahabatnya yang telah merasakan kebenaran Islam, berkata, "Wahai kaum, demi Allah, sesungguhnya saya melihat gejolak yang terjadi pada wajah kalian. Jika kalian marah, maka marahlah kepada diri kalian. Masyarakat telah diseru untuk memeluk Islam, demikian juga kalian, maka mereka segera memeluk Islam sedang kalian enggan melakukannya. Maka, bagaimana keadaan kalian apabila mereka telah dipanggil pada hari kiamat sedang kalian dibiarkan saja?" [2]

Dalam riwayat at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Umar memberikan bagian kepada Usamah bin Zaid lebih besar daripada bagian Abdullah bin Umar, sehingga Abdullah menanyakan kepada Umar tentang sebab tindakannya itu. Maka, Umar berkata kepadanya, "Wahai anakku, Zaid itu lebih dicintai oleh Rasulullah saw. daripada ayahmu, dan Usamah lebih dicintai Rasulullah daripada engkau. Oleh karena itu, aku lebih mengutamakan orang yang dicintai Rasulullah dari orang yang kucintai."

Umar mengucapkan perkataan ini karena ia mengetahui bahwa kecintaan Rasulullah saw. itu menjadi ukuran timbangan langit.

Umar pernah menugaskan Ammar untuk memeriksa Khalid ibnul Walid, seorang panglima perang yang selalu mendapatkan kemenangan yang gemilang dan memiliki nasab yang terhormat (di kalangan kaumnya). Lalu, Ammar mengikatnya dengan selendangnya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Ammar mengikatnya dengan kain surbannya hingga selesai pemeriksaan. Maka, setelah terbukti bahwa Khalid tidak bersalah, Ammar lantas melepaskan ikatan itu dengan tangannya. Khalid tidak menganggap apa-apa terhadap semua tindakan Ammar ini. Hal itu karena Khalid adalah seorang sahabat yang lebih dahulu memeluk Islam sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw..

Umar pulalah yang berkata tentang Abu Bakar r.a., "Dia adalah tuan kita yang telah memerdekakan tuan kita pula yakni Bilal, yang dahulu adalah budak Umayyah bin Khalaf. Bilal disiksa dengan siksaan yang pedih, hingga ia dibeli oleh Abu Bakar dan dimerdekakannya." Umar menyebut Bilal ini dengan *"sayyidina"* 'tuan kita'.

Umar pula yang berkata, "Seandainya Salim mantan budak Hudzaifah itu masih hidup, niscaya kujadikan dia penggantiku." Ia menggantikannya kepada Utsman, Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Umar tidak mengangkat seorang pun untuk menggantikannya menjadi khalifah, tetapi hal itu diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang (formatur) sepeninggalnya.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengutus Ammar dan Hasan bin Ali r.a. kepada penduduk Kufah untuk meminta bantuan kepada mereka mengenai urusan yang terjadi antara dia dan Aisyah r.a.. Lalu, Ammar berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa ia (Aisyah) adalah istri Nabi kamu saw. di dunia dan di akhirat. Hanya saja Allah menguji kamu untuk mengikuti Ali atau mengikuti Aisyah." Maka, orang-orang pun mendengarkannya mengenai urusan Aisyah Ummul Mukminin dan putri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

Bilal bin Rabah diminta oleh saudaranya sesama muslim Abu Ruwaihah al-Khats'ami untuk menjadi mediator dalam perkawinannya dengan orang Yaman, lalu Bilal berkata kepada mereka, "Aku adalah Bilal bin Rabah, dan ini saudaraku Abu Ruwaihah. Ia seorang lelaki yang jelek akhlak dan agamanya. Jika Anda mau mengawinkan dia, silakan mengawinkannya; dan jika hendak meninggalkannya, silakan tinggalkan."

Bilal tidak memanipulasi dan menutup-nutupi kekurangan saudaranya itu. Ia tidak menyebut dirinya sebagai mediator dan tidak melupakan bahwa dirinya akan ditanya di hadapan Allah tentang apa yang dikatakannya. Maka, mereka merasa tenteram dengan kejujurannya itu, dan mereka kawinkan saudara Bilal ini. Mereka merasa tersanjung, padahal

[2] Dikutip dari kitab *al-Adalatul Ijtimaiyyah fil Islam*, terbitan Darusy Syuruq.

mereka dari kalangan bangsawan Arab, karena Bilal yang mantan budak ini menjadi mediatornya.

* * *

Hakikat besar itu telah mantap di kalangan masyarakat Islam, dan sesudah itu ia tetap mantap dalam masa yang panjang meskipun banyak keburukan. "Abdullah bin Abbas sangat populer, demikian pula mantan budaknya, Ikrimah. Abdullah Ibnu Umar juga sangat populer, demikian pula mantan budaknya, Nafi'. Begitu juga Anas bin Malik dan mantan budaknya, Ibnu Sirin. Abu Hurairah bersama mantan budaknya, Abdurrahman bin Hurmuz. Di Bashrah terdapat al-Hasan al-Bashri, di Mekah terdapat Mujahid bin Jabar, Atha' bin Rabah, dan Thawus bin Kisan sebagai fuqaha-fuqaha ternama. Di Mesir yang memiliki wewenang memberi fatwa adalah Yazid bin Abu Habib, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, padahal Yazid ini adalah mantan budak Aswad dari Danqilah".[3]

Timbangan langit menguatkan ahli takwa, meskipun mereka terlepas dari nilai-nilai (kedudukan) bumi (duniawi) menurut anggapan mereka sendiri dan menurut orang-orang di sekitar mereka. Timbangan ini tidak pernah naik dari bumi kecuali hanya sebentar sesudah kejahiliahan merajalela di seluruh penjuru dunia, dan orang-orang mengintai dolar Amerika yang menjadi pemimpin negara-negara Barat, serta seluruh manusia tidak lebih dari sekadar alat dalam mazhab materialisme yang dominan di Rusia sebagai pemimpin bangsa-bangsa Timur. Sedangkan, tanah air kaum muslimin sendiri sudah dikuasai oleh kejahiliahan kuno yang dulu Islam datang untuk menghapuskan dan menghancurkannya, dan dalam beberapa masa Islam memang dapat melibasnya. Tata nilai Ilahi sudah dihancurkan, dan mereka kembali kepada nilai-nilai jahiliah yang tidak berharga dan tidak ada hubungan sama sekali dengan iman dan takwa.

Nah, di sana tidak ada sesuatu lagi kecuali harapan terhadap dakwah Islam untuk menyelamatkan kemanusiaan pada kali lain dari kejahiliahan. Juga untuk membidani lahirnya kembali kemanusiaan seperti kelahirannya yang sudah disaksikannya pada kali pertama. Yakni, kelahiran pertama yang untuk itu datanglah peristiwa yang diceritakan oleh permulaan surah ini, untuk diumumkan lewat ayat-ayat yang sedikit jumlahnya, penuh kepastian, dan agung ini.

* * *

Keparatnya Orang Kafir dan Penentang Dakwah Islamiah

Setelah menetapkan hakikat yang besar di tengah-tengah komentarnya terhadap peristiwa tersebut pada segmen pertama surah ini, maka ayat-ayat berikutnya pada segmen kedua ini menunjukkan keheranan terhadap sikap orang-orang yang berpaling dari petunjuk, tidak mau beriman, dan menyombongi dakwah ke jalan Tuhannya. Segmen ini menunjukkan keheranan terhadap sikap orang itu dan kekafirannya, yang tidak mau mengingat sumber keberadaannya dan asal-usul kejadiannya. Juga yang tidak mau memperhatikan pemeliharaan dan perlindungan Allah kepada dirinya dalam setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sejak pertama hingga terakhir, dan tidak mau menunaikan kewajibannya terhadap Penciptanya, Penjaminnya, dan Penghisabnya,

"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani Allah menciptakannya dan menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Lalu, Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." **('Abasa: 17-23)**

"Binasalah manusia!" Karena dia benar-benar layak mendapatkan kebinasaan dan kecelakaan, karena tindakan dan sikapnya yang mengherankan itu. Perkataan ini adalah untuk menjelek-jelekkan dan mencela dengan keras sikapnya, dan untuk menunjukkan bahwa dia melakukan sesuatu yang pantas mendapatkan kebinasaan karena buruk dan jeleknya apa yang dilakukannya itu.

"Alangkah amat sangat kekafirannya!" **('Abasa: 17)**

---

[4] Disarikan dari kitab *Abu Hanifah* karya Ustadz Abdul Halim al-Jundi.

Alangkah kafir dan ingkarnya dia terhadap masalah kejadian dan penciptaan dirinya. Kalau dia mau memikirkan masalah-masalah ini, niscaya dia akan bersyukur kepada Penciptanya, akan tawadhu di dalam urusan dunianya, dan akan sadar terhadap akhiratnya.

Nah, kalau tidak begitu, maka mengapakah dia sombong, congkak, dan berpaling? Siapakah dan apakah dia itu? Dari mana asalnya, dan apa bahan penciptaan dirinya?

"Dari apakah Allah menciptakannya?" (**'Abasa: 18**)

Ia berasal dari sesuatu yang hina dan tak berharga. Kemudian nilainya menjadi meningkat karena karunia, nikmat, penentuan, dan pengaturan-Nya,

"Dari setetes mani Allah menciptakan dan menentukannya." (**'Abasa: 19**)

Dari sesuatu yang tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Akan tetapi, Penciptanyalah yang menentukannya dengan menciptakan dan mengaturnya. Dia menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, dan menjadikannya makhluk yang mulia, serta mengangkatnya dari asal-usul yang hina dan rendah ke tempat dan kedudukan tinggi yang untuknyalah bumi dengan segala sesuatunya diciptakan.

"Kemudian Dia memudahkan jalannya." (**'Abasa: 20**)

Direntangkan untuknya jalan kehidupan, atau dibentangkan untuknya jalan petunjuk, dan dimudahkan baginya untuk menempuhnya dengan peralatan-peralatan dan potensi-potensi yang diberikan-Nya, baik untuk menempuh kehidupan maupun menempuh hidayah tersebut.

Hingga apabila perjalanan hidup sudah berakhir, maka berkesudahanlah kehidupan dan aktivitasnya sebagaimana yang dialami oleh semua makhluk hidup, tanpa ada pilihan lain dan tanpa dapat menghindar,

"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur." (**'Abasa: 21**)

Maka, urusan kesudahannya ini seperti urusannya dalam permulaannya, berada di tangan Zat yang telah mengeluarkannya kepada kehidupan dan menyudahi kehidupannya manakala Dia menghendaki. Juga menjadikan tempat tinggalnya di perut bumi, sebagai penghormatan baginya dan untuk memeliharanya. Dia tidak menyunnahkan untuk membiarkan tubuhnya dan anggota-anggotanya berserakan di muka bumi. Bahkan, Dia menjadikan insting manusia berkeinginan menutup dan mengubur mayat. Maka, semua ini termasuk pengaturan dan penataan-Nya.

Sehingga, apabila telah tiba waktu yang dikehendaki-Nya, maka dikembalikanlah manusia itu kepada kehidupan untuk menghadapi urusan yang dikehendaki-Nya,

"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." (**'Abasa: 22**)

Manusia tidak dibiarkan dengan sia-sia, lenyap tanpa perhitungan dan pembalasan. Apakah kamu lihat dia telah bersiap sedia untuk menghadapi urusan ini?

"Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." (**'Abasa: 23**)

Manusia secara umum, dengan personal-personalnya dan generasinya secara keseluruhan, belum melaksanakan dengan sesungguhnya apa yang diperintahkan Allah kepadanya hingga akhir masa hidup mereka. Isyarat ini menggunakan kata "لَمَّا" 'belum'.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia ini masih banyak kekurangannya, belum menunaikan kewajibannya, belum mengingat dan menyadari asal-usul dan kejadiannya dengan sebaik-baiknya, serta belum bersyukur kepada Penciptanya, Pemberinya petunjuk, dan Pemberinya jaminan dengan syukur yang sebenar-benarnya. Mereka juga belum melaksanakan perjalanan di muka bumi untuk mencari persiapan guna menghadapi hari perhitungan dan pembalasan. Demikianlah mereka secara umum, dan lebih dari itu banyak sekali di antara mereka yang berpaling, congkak, dan menyombongkan diri terhadap petunjuk!

* * *

Memperhatikan Hal-Hal yang Paling Dekat dengan Kehidupan Manusia

Ayat-ayat berikutnya beralih kepada sentuhan lain dalam segmen yang baru. Di depan disampaikan sentuhan tentang kejadian manusia, maka mengapa mereka tidak memperhatikan kepada makanannya dan makanan ternaknya dalam perjalanan hidupnya di dunia ini? Padahal, semua ini adalah salah satu dari sekian hal yang dimudahkan untuknya oleh Sang Maha Pencipta.

"Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buah serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (**'Abasa: 24-32**)

Inilah adalah cerita umum, diperinci tahap per tahap. Semua ini hendaklah diperhatikan oleh manusia. Apakah ada tangan yang mengaturnya di belakangnya? Apakah semua itu terjadi dengan sendirinya ataukah ada yang mengaturnya? Sesungguhnya tangan yang mengeluarkannya ke pentas kehidupan dan membuat cerita yang bagus untuknya, itu pulalah yang telah mengeluarkan makanannya dan membuat ceritanya.

"Hendaklah manusia memperhatikan makanannya." (**'Abasa: 24**)

Makan adalah sesuatu yang paling lekat dan selalu ada pada manusia. Hendaklah ia memperhatikan urusan yang dimudahkan bagi mereka tetapi sangat vital, di depan mata, dan terjadi berulang-ulang. Supaya mereka memperhatikan ceritanya yang menakjubkan tetapi mudah bila dinisbatkan kepada hal-hal yang menakjubkan itu. Ini merupakan suatu mukjizat (keluarbiasaan) seperti luar biasanya penciptaan dan kejadian mereka. Setiap langkah dari langkah-langkahnya berada di tangan kekuasaan yang menciptakannya,

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)." (**'Abasa: 25**)

Pencurahan air dalam bentuk hujan adalah suatu hakikat (kenyataan) yang dapat diketahui setiap manusia dalam semua lingkungan dan apa pun tingkat pengetahuan mereka. Ini adalah suatu hakikat yang dibicarakan kepada setiap manusia. Sedangkan, apabila manusia itu mengalami kemajuan dalam pengetahuannya, maka dia akan mengetahui bahwa kandungan yang ditunjuki nash ini lebih jauh dan lebih luas lagi daripada hujan yang biasa terjadi setiap waktu dan dilihat setiap orang itu. Perkiraan paling dekat sekarang untuk menafsirkan keberadaan lautan luas yang airnya menguap kemudian turun kembali dalam bentuk hujan. Atau, perkiraan terdekat bahwa lautan ini mula-mula terbentuk di langit di atas kita, kemudian dicurahkan dengan sungguh-sungguh ke bumi.

Mengenai masalah ini, seorang ilmuwan modern mengatakan, "Jika benar bahwa panas bola bumi waktu lepas dari matahari itu mencapai sekitar 12.000 derajat, atau panas permukaan bumi mencapai derajat itu, maka pada waktu itu setiap unsur adalah panas. Karena itu, tidak mungkin terdapat wujud kimiawi apa pun.

Ketika bola bumi atau bagian-bagiannya mengalami pendinginan secara bertahap, maka terjadilah bentukan-bentukan dan terjadilah kehampaan alam sebagaimana yang kita ketahui. Tidaklah oksigen dan hidrogen dapat menyatu melainkan setelah suhu mengalami penurunan menjadi 4.000 derajat Fahrenheit. Pada titik ini berjalanlah unsur-unsur itu secara bersama-sama, dan terciptalah air yang kita kenal sekarang bahwa ia adalah hawa bola bumi, dan sudah tentu ia sangat besar pada waktu itu.

Semua lautan pada waktu itu ada di langit, dan semua unsur yang belum menyatu pada waktu itu merupakan gas di udara. Setelah air itu berada di udara luar, maka jatuhlah ia ke bumi, tetapi belum dapat mencapai bumi. Karena suhu di dekat bumi lebih tinggi daripada apa yang ada pada jarak beribu-ribu mil. Sudah tentu kemudian datang waktu di mana angin menyampaikannya ke bumi untuk terbang kembali dalam bentuk uap. Ketika lautan berada di udara, maka luapan-luapan air yang terjadi bersama dengan meningkatnya pendinginan itu berada di atas perhitungan, dan masih terjadi keributan-keributan (keberantakan)."[4]

Perkiraan ini, seandainya kita tidak menghubungkannya dengan nash Al-Qur`an, memperluas keterbatasan persepsi kita terhadap nash dan sejarah yang diisyaratkannya. Yaitu, sejarah pencurahan air dengan pencurahan yang sebenar-benarnya, dan apa yang dikemukakannya ini adalah benar. Ditemukan juga perkiraan lain mengenai asal-usul air di bumi ini, sedang nash Al-Qur`an tetap *up to date* untuk mem-

[4] Dari buku *al-Insan Laa Yaquumu Wahdahu* karya Crosby Morison, dan diterjemahkan oleh Mahmud Shalih al-Falaki dengan judul *Al-Ilmu Yad'uu ilal-Iman.*

bicarakannya kepada semua manusia pada semua lingkungan dan generasi.

Begitulah permulaan cerita makanan, *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air."* Tidak seorang pun yang mengira bahwa Allah telah menciptakan air ini dalam berbagai bentuknya dan dalam berbagai cerita kejadiannya. Mereka tidak mengira bahwa Allah telah mencurahkannya ke bumi dengan sungguh-sungguh, supaya cerita makanan ini berjalan sesuai alurnya.

"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya." (**'Abasa: 26**)

Ini merupakan kelanjutan tahapan pencurahan air. Kisah ini sangat layak dikemukakan kepada manusia yang mula-mula melihat air tercurah dari langit dengan kekuasaan yang bukan kekuasaan dirinya, dan dengan pengaturan yang bukan dia yang mengaturnya. Kemudian dia melihat bumi merekah dan tanahnya mengembang. Atau, ia melihat tumbuhan membelah bumi (tanah) dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta, tumbuh menurut cara dan bentuknya, dan berkembang di udara di atas kepalanya.

Benih tanaman itu kecil dan kurus, sedang bumi (tanah) di atasnya (yang menindihnya) adalah berat dan berat. Tetapi, tangan yang mengaturnya membelahkan bumi untuknya dan membantunya tumbuh menerobos timbunan tanah itu. Padahal, benih (tanaman yang masih berupa bakal batang, bakal daun dan sebagainya) itu kecil, lemas, dan lembut. Ini adalah suatu keajaiban luar biasa yang dapat dilihat oleh setiap orang yang mau merenungkan terbelahnya tanah diterobos oleh tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh. Juga dapat dilihat oleh setiap orang yang merasakan adanya kekuatan yang mutlak di baliknya, kekuatan yang halus dan tersembunyi dalam tumbuhan yang lembek dan lemas itu.

Apabila pengetahuan manusia semakin meningkat, maka berkembang pulalah jangkauan pemikirannya terhadap nash ini. Mungkin pembelahan bumi itu agar ia layak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dengan gambaran yang jauh melebihi apa yang kita gambarkan di muka. Mungkin ia mencakup pengertian perekahan kerak bumi disebabkan pemampatan besar yang diisyaratkan oleh perkiraan ilmiah sebagaimana disebutkan di muka. Juga disebabkan oleh unsur-unsur udara yang banyak yang oleh para ilmuwan sekarang diprediksi bahwa unsur-unsur ini bekerja sama untuk membelah kerak bumi yang keras di permukaan bumi yang merupakan kulitnya, sehingga diperoleh lapisan tanah yang layak ditumbuhi tanaman. Ini merupakan bekas atau dampak yang ditimbulkan oleh air sebagai kelanjutan sejarah pencurahan air itu, yang sangat serasi dengan apa yang diisyaratkan oleh nash-nash tersebut.

Baik yang ini maupun yang itu, atau kejadian lainnya selain kedua hal tersebut, yang merupakan implementasi kedua ayat di atas, maka tahapan ketiga dalam cerita ini adalah tumbuh-tumbuhan dengan segala macam dan jenisnya. Yakni, yang disebutkan sebagiannya di sini yang lebih dekat keberadaannya dengan orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca Al-Qur`an), dan lebih umum cakupannya mengenai makanan manusia dan binatang ternak,

"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu." (**'Abasa: 27**)

Ini meliputi semua biji-bijian, yang dimakan oleh manusia dalam semua wujudnya, dan dimakan oleh binatang dalam semua keadaannya.

"Anggur dan sayur-sayuran." (**'Abasa: 28**)

"Inab" atau anggur itu sudah populer, dan *"qadhb"* adalah segala sesuatu yang dimakan dalam keadaan basah dan lembab yang berupa sayuran yang dipotong sekali sesudah kali lain.

"Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan." (**'Abasa: 29-31**)

Zaitun dan kurma sudah sangat populer di kalangan orang Arab. *"Hadaaiq"* adalah bentuk jamak dari *"hadiiqah"*, yakni kebun-kebun yang memiliki pohon-pohon buah yang dipagari dengan pagar untuk melindunginya. *"Ghulban"* adalah jamak dari *ghulba'*, artinya besar, luas, dan banyak pepohonannya. Buah-buahan dari kebun-kebun dan *"al-abb"* yang menurut dugaan kuat adalah sesuatu yang dimakan oleh binatang ternak (yakni rerumputan). Inilah yang ditanyakan oleh Umar ibnul-Khaththab tetapi kemudian dia mencela dirinya sendiri sebagaimana disebutkan dalam membicarakan surah an-Naazi'aat, dan kami tidak menambah pembicaraan lagi tentang ini.

Inilah kisah makanan. Semuanya diciptakan oleh tangan yang telah menciptakan manusia tanpa contoh terlebih dahulu. Dalam hal ini, tidak seorang pun yang mengaku bahwa ia yang menciptakannya dalam tahapan mana pun hingga biji-bijian dan benih-benih yang ditaburkan di bumi. Keluarbiasaan hal ini sudah tampak sejak semula dari belakang pemikiran

dan pemahaman manusia.

Tanahnya sama di hadapannya, tetapi benih dan biji-bijiannya bermacam-macam. Masing-masing memiliki rasa yang berbeda-beda padahal ia terletak dalam petak-petak tanah yang berdekatan. Semuanya disiram dengan air yang sama, tetapi tangan Pencipta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan buah-buahan yang beraneka macam. Pada tunas yang kecil dipelihara-Nya ciri-ciri khas induknya yang melahirkannya, dan ciri-ciri itu pun berpindah-pindah kepada anak-anak tumbuhan yang dilahirkannya. Semua itu adalah misteri bagi manusia. Ia tidak mengetahui rahasianya, tidak dapat memutuskan urusannya, dan tidak dapat dimintai pertimbangan mengenai urusannya. Karena yang menumbuhkan, mengatur, menentukan, dan menetapkan adalah Allah sendiri.

Inilah cerita yang dikeluarkan oleh tangan kekuasaan,

"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (**'Abasa: 32**)

Sehingga, berakhirlah semua kesenangan ini pada suatu masa, yang telah ditentukan Allah ketika Dia menentukan kehidupan. Setelah itu terjadilah urusan lain sebagai akibatnya. Suatu urusan yang sudah selayaknya direnungkan manusia sebelum terjadi.

* * *

Keadaan Manusia Setelah Bangkit dari Kubur

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ۝٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ۝٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝٣٧ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝٣٩ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝٤١ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ۝٤٢

"Apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibu dan bapaknya, serta istri dan anak-anaknya; maka setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan gembira ria. Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (**'Abasa: 33-42**)

Inilah penutup kesenangan itu. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang panjang, dan pengaturan yang meliputi semua langkah dan tahapan urusan manusia. Dalam pemandangan ini, terdapat keserasian antara penutup dan permulaan surah ini, bersama orang yang datang dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada Allah, dan orang merasa kaya yang tidak membutuhkan sesuatu dan berpaling dari petunjuk. Lalu, kedua tipe manusia ini kini berada dalam timbangan Allah.

Lafal *"shaakhkhah"* adalah lafal yang memiliki bunyi yang keras dan menembus, hampir memekakkan gendang telinga. Ia membelah angkasa, hingga sampai di telinga sebagai teriakan yang sangat keras dan bertubi-tubi.

Bunyi yang sangat keras ini sebagai pendahuluan bagi pemandangan berikutnya, yaitu pemandangan yang melukiskan orang yang lari dari manusia yang paling dekat dengannya, *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibu dan bapaknya, serta istri dan anak-anaknya."* Padahal, mereka saling terikat dengan jalinan-jalinan dan ikatan-ikatan yang tak terpisahkan, tetapi suara yang sangat keras itu merobek-robek ikatan-ikatan tersebut dan memutuskan jalinan-jalinannya.

Ketakutan dan kengerian dalam pemandangan ini bersifat individual, *nafsi-nafsi* 'terfokus pada dirinya sendiri', menakutkan diri yang bersangkutan, memisahkannya dari segala sesuatu yang melingkupinya, dan menekannya dengan tekanan yang berat. Maka, setiap orang hanya sibuk memikirkan dirinya dan urusannya. Ia merasakan kesedihan yang khusus, yang tidak meninggalkan orang yang memiliki kelebihan dalam pemikiran dan usaha,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (**'Abasa: 37**)

Di balik kalimat ini, terdapat bayang-bayang yang tersembunyi, dan di dalam lipatannya terdapat bayang-bayang yang dalam dan jauh. Maka, tidak ada kalimat yang lebih singkat tetapi lebih luas cakupannya daripada kalimat yang diungkapkan ini, untuk menggambarkan kesusahan dan kesedihan yang menyibukkan dan menyita perasaan dan hati nurani, *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."*[5]

Begitulah keadaan semua makhluk pada hari

[5] Dikutip dari kitab *Masyaahidul Qiyamah fil-Qur'an*, terbitan Darusy Syuruq.

yang sangat menakutkan itu, ketika telah tiba suara yang memekakkan.

Kemudian dilukiskanlah keadaan orang-orang yang beriman dan keadaan orang-orang kafir, sesudah mereka dinilai dan ditimbang dengan timbangan Allah di sana,

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan gembira ria." (**'Abasa: 38-39**)

Inilah wajah-wajah yang cerah ceria, berbinar-binar, tertawa-tawa, bergembira ria, penuh harapan kepada Tuhannya, dan merasa tenang karena merasakan keridhaan Tuhannya kepadanya. Maka, mereka selamat dari bencana suara yang memekakkan dan membingungkan. Atau, karena mereka sudah mengetahui tempat kembalinya, dan sudah jelas baginya tempat tinggalnya, lalu wajahnya ceria dan bergembira ria sesudah terjadinya peristiwa yang menakutkan dan membingungkan.

"Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutupi lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (**'Abasa: 40-42**)

Wajah-wajah ini diliputi oleh debu-debu kesedihan dan penyesalan, dan ditutupi oleh hitamnya kehinaan dan kerendahan. Mereka sudah mengetahui apa yang telah mereka kerjakan, karena itu mereka yakin akan pembalasan yang dinantikannya,

"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka", yang tidak mau beriman kepada Allah dan risalah-risalah-Nya, melanggar batas-batas-Nya, dan merusak apa-apa yang diperintahkan-Nya untuk dihormati.

Pada wajah setiap orang itu sudah terlukis tempat kembalinya masing-masing. Terlukis sifat-sifat dan identitas mereka dari celah-celah lafal dan kalimat Al-Qur'an yang diungkapkan ini. Seakan-akan wajah-wajah tersebut berupa sosok yang bersangkutan, karena kuatnya pengungkapan Al-Qur'an dan lembutnya sentuhannya.

Dengan demikian, terdapat keserasian antara permulaan dan akhir surah. Bagian permulaan menetapkan hakikat timbangan, dan bagian akhir menetapkan hasil timbangan. Terasa pulalah kemandirian surah yang pendek ini dengan muatan dan cakupannya terhadap hakikat-hakikat yang besar, pemandangan-pemandangan, dan kesan-kesannya. Dengan semua ini, sempurnalah keindahan dan kebagusannya yang halus lembut. ▯

SURAH AT-TAKWIIR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 29

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Apabila matahari digulung, (1) bintang-bintang berjatuhan, (2) gunung-gunung dihancurkan, (3) unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), (4) binatang-binatang liar dikumpulkan, (5) lautan dipanaskan, (6) ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), (7) bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya (8) karena dosa apakah dia dibunuh, (9) catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, (10) langit dilenyapkan, (11) neraka Jahim dinyalakan, (12) dan surga didekatkan, (13) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (14) Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang (15) yang beredar dan terbenam. (16) Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, (17) dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, (18) sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan mulia (Jibril), (19) yang mempunyai kekuatan, kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, (20) dan ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (21) Temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. (22) Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. (23) Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. (24) Al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. (25) Maka, ke manakah kamu akan pergi? (26) Al-Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (27) (yaitu) bagi siapa saja di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. (28) Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (29)

Pengantar

Surah ini terdiri dari dua segmen, yang masing-masing segmen menetapkan hakikat yang besar dari hakikat-hakikat akidah.

Pertama, hakikat tentang kiamat dengan segala peristiwa yang menyertainya sebagaimana terdapat

pada ayat 1-14. Misalnya, terjadinya penghancuran aturan alam yang besar ini secara total, yang meliputi matahari, bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, bumi, langit, binatang-binatang ternak, dan binatang-binatang liar. Hal seperti ini juga terjadi pada semua manusia.

Kedua, hakikat tentang wahyu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, yang tercantum pada ayat 15-29. Misalnya, sifat malaikat yang membawanya, sifat nabi yang menerimanya, sifat kaum yang menjadi sasaran firman atau wahyu tersebut, dan kehendak teragung yang telah menciptakan mereka dan menurunkan wahyu tersebut kepada mereka.

Kesan umum surah ini mirip sekali dengan gerakan sesuatu yang bersayap, yang lepas dari ikatannya, lalu membalik segala sesuatu, menghamburkan dan memporakporandakan segala-galanya, menggoncangkan yang tenang dan menakutkan yang aman, menghapuskan segala kebiasaan dan mengganti semua ikatan (ketentuan), menggoncangkan jiwa manusia dengan goncangan yang keras dan panjang, serta mencabutnya dari ketenangan dan ketabahannya. Tiba-tiba saja ia mengembuskan ketakutan yang membinasakan dan menyapu segala sesuatu bagaikan bulu-bulu yang tidak ada bobot dan keteguhannya sama sekali. Tidak ada tempat berlindung dan bernaung kecuali di bawah perlindungan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Hanya hak-Nya sajalah untuk kekal dan abadi, dan hanya di sisi-Nya sajalah ketenangan dan ketenteraman.

Karena itu, dengan kesan umumnya, surah ini mencabut jiwa manusia dari segala sesuatu yang menjadikannya tenang dan tenteram, untuk berlindung ke bawah lindungan Allah dan mencari keamanan, ketenangan, dan ketenteraman di sisi-Nya.

Di samping itu, surah ini juga memuat banyak sekali pemandangan yang indah-indah, baik di alam semesta yang indah yang dapat kita saksikan ini, maupun pada hari akhir ketika seluruh aturan dan ketentuan semesta telah berubah dan terbalik. Juga memuat ungkapan-ungkapan yang bagus yang selaras dengan variasi pemandangan-pemandangan dan kesan-kesan yang dikandungnya. Semua ini terangkum dalam surah yang sempit (pendek) ini, sehingga menekan perasaan dan menembusnya dengan kuat dan penuh kesan.

Seandainya pengungkapan lafal-lafal dan kalimat-kalimatnya tidak populer dan tidak jelas bagi pembaca masa sekarang, niscaya irama surah itu sendiri, lukisan-lukisannya, bayang-bayangnya, hakikat-hakikatnya, dan pemandangan-pemandangannya akan dapat membawa pembaca kepada sesuatu yang tidak mungkin dapat didapat dalam ungkapan bahasa manusia mana pun, dan akan dapat menyentuh senar-senar hati dan menggetarkannya dari dalam.

Akan tetapi, terjadilah apa yang tidak dapat dihindari, dan zaman kita sekarang sudah begitu jauh dari merasakan sentuhan bahasa Al-Qur`an.

* * *

Hari Kiamat dengan Segala Rangkaiannya

"Apabila matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), binatang-binatang liar dikumpulkan, lautan dipanaskan, ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh, catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, langit dilenyapkan, neraka jahim dinyalakan, dan surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(at-Takwiir: 1-14)**

Itulah pemandangan yang berupa kejungkirbalikan semua peraturan secara total. Itulah huru-hara yang menimpa segala yang maujud. Kejungkirbalikan dan keamburadulan yang meliputi benda-benda besar seperti benda-benda langit dan bumi, binatang-binatang liar, binatang-binatang ternak, jiwa manusia, dan aturan segala sesuatu. Semua yang tertutup menjadi terbuka, dan semua yang majhul terketahui. Seluruh manusia tertegun di hadapan segala sesuatu yang pernah dikerjakannya, yang kini menjadi persediaan dan perbekalannya untuk menghadapi keputusan dan perhitungan. Segala sesuatu yang di sekelilingnya porak poranda dan terjungkir balik.

Peristiwa-peristiwa alam yang besar ini secara garis besar mengisyaratkan bahwa alam yang kita huni ini--alam yang teratur rapi dan indah, seimbang gerakan-gerakannya, tertata dengan penuh apik, kokoh bangunannya, dan dibangun oleh "tangan" yang bijak dan piawai--akan rusak aturannya, berantakan bagian-bagiannya, lenyap sifat-sifat dan ciri-cirinya yang selama ini melekat padanya, dan berakhir pada masa yang telah ditentukan. Semua makhluk akan mengalami perubahan sebagaimana alam semesta, kehidupan, dan hakikat segala sesuatu akan berubah dan menjadi bentuk lain dari apa yang selama ini berlaku.

Itulah sasaran surah at-Takwiir yang hendak ditetapkan dan dimantapkannya di dalam hati dan perasaan. Tujuannya agar hati dan perasaan manusia terpisah dari alam lahiriah, meskipun ia tampak kokoh, yang akan lenyap dan agar berhubungan dengan hakikat yang kekal. Yakni, hakikat Allah yang tidak akan pernah berubah dan sirna, ketika segala sesuatu telah berubah dan hilang lenyap. Juga agar hati dan perasaan manusia itu lepas dari tawanan aturan dan kebiasaan di alam yang tersaksikan ini. Kemudian beralih kepada hakikat mutlak yang tidak terikat dengan waktu, tempat, penglihatan, dan indrawi, serta simbol-simbol lahiriah yang terikat oleh kondisi atau bingkai yang terbatas.

Demikianlah perasaan umum yang meresap ke dalam jiwa ketika memikirkan pemandangan-pemandangan alam yang porak-poranda dan menakutkan.

Ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang terjadi pada seluruh alam ini, berada di sisi Allah. Ia merupakan hakikat yang terlalu besar untuk kita ketahui sekarang dengan perasaan dan pandangan kita yang terbatas oleh indra dan pikiran. Di antara keamburadulan sangat besar yang kita alami atau yang dialami oleh sebagian manusia, adalah digoncangkannya kita oleh bumi dengan goncangan yang menghancurkan, bumi memuntahkan lahar dan magma dari dalamnya, rusaknya bumi oleh cahaya api dan badai serta air bah yang luar biasa, atau peristiwa-peristiwa alam yang amat dahsyat, yaitu terpancarnya bagian-bagian dalam matahari sejauh beratus-ratus juta mil.

Semua peristiwa besar yang mengerikan ini bila dibandingkan dengan keporakporandaan yang besar dan menyeluruh pada hari kiamat nanti, terasa masih sangat kecil!!

Apabila kita harus mengetahui sedikit tentang hakikat sesuatu yang bakal terjadi pada alam semesta ini, maka tidak ada jalan di depan kita melainkan mendekatinya melalui ungkapan-ungkapan yang berlaku dalam kehidupan kita.

* * *

Sesungguhnya yang dimaksud dengan **digulungnya matahari** itu, mungkin ia menjadi dingin dan padam cahayanya serta mengerutnya lidah apinya yang menyala-nyala di sekelilingnya sejauh beribu-ribu mil di angkasa raya sekarang ini. Hal itu sebagaimana padamnya (tertutupnya) cahaya matahari pada waktu terjadi gerhana, dan terbebasnya ia dari gas karena pengaruh panas yang mencapai 12.000 derajat, sehingga mengubah semua materi yang merupakan unsur matahari menjadi gas-gas lepas yang menyala-nyala. Semua ini akan berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain dan membeku seperti kulit bumi, akan tergulung tanpa lidah api dan tanpa nyala lagi.

Mungkin keadaannya nanti seperti ini dan mungkin juga tidak demikian. Adapun pengetahuan tentang bagaimana terjadinya dan unsur-unsur apa yang menyebabkan terjadinya itu, hanya ada di sisi Allah.

* * *

Maksud **bintang-bintang berjatuhan** itu mungkin ia berpelantingan dan lepas dari sistem yang mengikatnya, cahayanya padam, dan menjadi gelap gulita. Allah yang lebih mengetahui bintang apa yang terkena peristiwa ini. Apakah gugusan bintang yang dekat dengan kita, seperti tata surya kita, atau galaksi Bima Sakti yang terdiri dari beratus-ratus juta bintang, ataukah semua bintang yang tidak ada yang mengetahui jumlah dan letaknya kecuali Allah?

Pasalnya, di belakang kita masih terdapat banyak galaksi dan ruang hampa yang tidak kita ketahui hitungan dan kesudahannya. Maka, kelak akan ada bintang-bintang (atau semua bintang) yang berjatuhan atau pudar cahayanya sebagaimana diinformasikan dalam informasi yang benar dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah.

* * *

Dihancurkannya gunung-gunung itu mungkin maksudnya adalah dihancurkan dan dihamburkannya ke udara, sebagaimana disebutkan dalam surah lain,

"Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari kiamat) sehancur-hancurnya.'" **(Thaahaa: 105)**

"Gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya." **(al-Waaqi'ah: 5)**

"Dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." **(an-Naba': 20)**

Semua itu mengisyaratkan bahwa peristiwa seperti ini akan terjadi pada gunung-gunung, maka gunung-gunung yang kokoh kuat dan teguh tersebut akan tercerabut dan musnah.

Mungkin itu merupakan permulaan goncangan keras yang akan menimpa bumi sebagaimana dikatakan oleh Al-Qur'an,

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." **(az-Zalzalah: 1-2)**

* * *

Adapun firman Allah,

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤

"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)." **(at-Takwiir: 4)**

"Al-'isyar" adalah **unta-unta yang bunting sepuluh bulan.** Unta-unta tersebut merupakan harta kekayaan bangsa Arab yang paling bagus dan paling berharga ketika itu. Dengan keadaannya yang bunting seperti ini, maka unta-unta itu merupakan harta yang paling mahal. Karena, dapat diharapkan anak dan susunya, serta sangat besar manfaatnya. Maka, pada hari terjadinya peristiwa yang mengerikan dan menakutkan itu, diabaikanlah unta-unta yang bunting tersebut sehingga tidak berharga lagi dan tidak ada seorang pun yang menganggapnya penting.

Bangsa Arab yang diajak bicara pertama kali dengan ayat ini, tidak akan mengabaikan dan melepaskan tangannya dari unta seperti itu. Kecuali, jika mereka dalam keadaan yang amat gawat dan lebih dahsyat daripada segala sesuatu yang dikumpulkannya tersebut.

* * *

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." **(at-Takwiir: 5)**

Binatang-binatang liar ini berlarian karena merasa takut terhadap peristiwa besar yang mengerikan itu. Mereka berkumpul dan menyatu di bukit-bukit. Mereka sudah lupa terhadap binatang-binatang lain yang biasanya menakutkan sebagaimana mereka juga lupa kepada binatang-binatang buas yang biasanya menerkamnya. Pasalnya, kengerian dan ketakutan terhadap peristiwa hari itu menjadikan binatang-binatang tersebut terlepas dari karakter dan sifat-sifat khususnya. Maka, bagaimana lagi dengan manusia dalam menghadapi peristiwa besar yang penuh kesulitan itu?!

* * *

Adapun makna **dipanaskannya lautan** mungkin adalah airnya meluap-luap. Mungkin juga berarti airnya itu datang dari luapan-luapan seperti yang dikatakan bahwa ia menyertai kejadian bumi dan kebekuannya/kemampatannya sebagaimana sudah kita bicarakan dalam surah an-Naazi'aat. Mungkin karena gempa-gempa bumi dan gunung-gunung meletus yang menghilangkan batas-batas antara lautan yang satu dan lautan yang lain, sehingga yang sebagian memancar pada sebagian yang lain. Atau, mungkin juga yang dimaksud adalah lautan meluap dan memancar sebagaimana dikatakan dalam surah lain,

"Dan apabila lautan dijadikan meluap." **(al-Infithaar: 3)**

Maka, berpencarlah unsur-unsurnya dan terpisahlah hidrogen dari oksigennya. Atau, atom-atomnya terpencar seperti terpencarnya zat-zat pada bom atom atau lebih dahsyat lagi, atau entah seperti apa lagi. Nah, pada waktu peristiwa ini terjadi, maka ada api sangat besar yang tidak terlukiskan ukurannya muncul dari lautan.

Pemancaran kadar tertentu dari sumbu bom atom atau bom hidrogen saja bisa menimbulkan ledakan yang luar biasa mengerikan sebagaimana dikenal oleh dunia. Apalagi dengan ledakan atom-atom lautan seperti itu atau entah seperti apa lagi, yang tentu tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Juga tidak dapat dibayangkan oleh mereka mengenai kondisi neraka Jahannam yang lebih dahsyat daripada lautan yang luas ini.

* * *

Dipertemukannya ruh-ruh itu mungkin maksudnya adalah dipertemukannya ruh-ruh dengan jasad masing-masing setelah diciptakan ulang. Atau, mungkin dipertemukannya ruh-ruh yang sejenis dalam kelompoknya sendiri-sendiri, sebagaimana dikatakan dalam ayat 7 surah al-Waaqi'ah, *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Yaitu, golongan *muqarrabun*, *ashhabul-maimanah* 'golongan kanan', dan *ashhabul-masy'amah* 'golongan kiri'. Atau dalam bentuk lain lagi.

* * *

وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ۝٩

"Apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup

ditanya karena dosa apakah dia dibunuh?" (at-Takwiir: 8-9)

Di antara kesenangan masyarakat jahiliah ialah tradisi menanam anak wanita hidup-hidup karena takut aib atau takut miskin. Islam datang untuk mengangkat derajat bangsa Arab dari kehinaan jahiliah itu dan mengangkat harkat semua manusia. Al-Qur`an menceritakan tradisi jahiliah yang amat buruk tersebut,

"Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak wanita, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (an-Nahl: 58-59)

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah (yakni anak wanita), jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (az-Zukhruf: 17-18)

"Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu." (al-Israa': 31)

Mengubur anak wanita hidup-hidup itu adalah cara yang amat kejam, karena si anak dikubur dalam keadaan hidup. Mereka, bangsa Arab jahiliah, melakukannya dengan cara yang bermacam-macam. Di antaranya ada orang yang apabila mempunyai anak wanita, maka dibiarkannya anak itu hingga berusia enam tahun. Kemudian berkatalah si ayah kepada ibu anak itu, "Pakaikanlah harum-haruman dan perhiasan kepadanya karena aku akan mengajaknya pergi kepada ipar-iparnya", padahal ia sudah menggali sumur di padang pasir untuknya. Maka, sampailah ia ke sumur itu, kemudian berkata kepada anaknya itu, "Lihatlah ke dalam sumur!" Kemudian dia mendorong dan menimbunnya dengan tanah.

Di antaranya lagi ada yang apabila seorang wanita merasa akan melahirkan, maka ia duduk di atas galian yang telah dibuat. Apabila anak yang dilahirkannya itu wanita, maka anak itu langsung dilemparkan ke dalam galian itu dan ditanamnya. Apabila anaknya itu laki-laki, maka ia lantas berdiri membawanya.

Sebagian lagi yang tidak berniat mengubur hidup-hidup anak wanitanya, akan menahan anaknya itu dengan menanggung perasaan hina hingga ia mampu menggembala ternak. Setelah mampu menggembala, maka dipakaikanlah kepadanya jubah dari bulu dan dikirimnya anak wanita itu ke pelosok untuk menggembala untanya.

Orang-orang yang tidak mengubur anak wanitanya hidup-hidup dan tidak mengirimkannya untuk menggembala ternak, mempunyai cara-cara lain untuk menimpakan bencana dan kerugian. Yaitu, apabila gadis tersebut telah menikah kemudian suaminya meninggal dunia, maka datanglah walinya dan melemparkan pakaiannya kepada wanita itu. Ini berarti bahwa sang wali melarangnya berhubungan dengan orang lain. Sehingga, tidak ada seorang pun yang boleh mengawininya meskipun ia sendiri berhasrat untuk kawin, maka hasrat dan keinginannya itu tidak dihiraukan sama sekali. Namun, jika ia tidak berhasrat untuk kawin, maka ia ditahan hingga meninggal dunia, kemudian hartanya diwarisi oleh walinya itu. Atau, ia dapat melaksanakan apa yang diinginkannya itu dengan syarat harus menebus dirinya dengan harta.

Ada juga di antara mereka yang menceraikan istrinya dan mensyaratkan kepada istri itu untuk kawin hanya dengan orang yang mereka kehendaki. Kecuali, kalau mantan istri itu mau menebus dirinya dengan memberikan kembali semua harta yang pernah diberikan mantan suami kepadanya.

Selain itu, ada tradisi lain lagi. Yakni, menjadikan istri sebagai barang warisan. Apabila seseorang meninggal dunia, maka mereka menahan istrinya untuk anak lelaki kecil di kalangan mereka. Setelah anak itu besar, ia dapat mengambil wanita itu sebagai istri.

Di antara tradisi mereka lagi ialah seorang lelaki memelihara anak wanita yatim dan mengasuhnya serta mengurusi urusannya. Tetapi, ia melarang si anak untuk kawin. Dengan harapan, apabila istrinya meninggal dunia, maka ia akan mengawini anak yatim tersebut. Atau, ia akan mengawinkannya dengan anak lelakinya yang sudah tentu karena menginginkan harta atau kecantikannya.

Inilah pandangan jahiliah terhadap wanita dalam segala hal hingga datang Islam yang memandang buruk dan terkutuk terhadap tradisi-tradisi seperti itu. Islam melarang keras tindakan mengubur hidup-hidup anak wanita dan menjadikannya sebagai salah satu tema pertanggungjawaban pada hari kiamat. Islam (Al-Qur`an) menyebutkan masalah ini dalam konteks peristiwa besar yang mengerikan dan me-

nakutkan, yang memberi kesan seakan-akan mengubur anak wanita hidup-hidup itu sebagai salah satu peristiwa alam yang amat dahsyat ini. Al-Qur`an mengatakan, "Sesungguhnya anak wanita yang dikubur hidup-hidup itu akan ditanya mengapa dia dikubur hidup-hidup. Maka, bagaimana halnya dengan orang yang menguburnya hidup-hidup?!"

Selamanya tidak mungkin tumbuh harga diri dan kemuliaan wanita di lingkungan jahiliah, seandainya tidak diturunkan syariat dan *manhaj* Allah mengenai kemuliaan dan kehormatan manusia secara keseluruhan. Juga di dalam memuliakan manusia itu sendiri, baik laki-laki maupun wanita, dan menempatkannya dalam kedudukan tinggi yang sesuai dengan keberadaannya yang ditiupkan padanya ruh Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur. Karena itu, dari sumber ini, mengedepanlah kemuliaan wanita yang diberikan oleh Islam, bukan oleh unsur lingkungan manapun.

Ketika telah terwujud kelahiran manusia baru dengan menerapkan nilai-nilai dari langit bukan dari bumi, maka terwujudlah kemuliaan dan kehormatan bagi wanita. Sehingga, penilaian dan ukuran kemuliaannya sama sekali tidak dikaitkan dengan kelemahan fisik dan tugas-tugas kehidupan materialnya, karena semua itu bukan dari langit dan tidak akan dinilai. Tetapi, timbangan dan penilaian itu hanyalah terhadap ruh manusia yang mulia dan selalu berhubungan dengan Allah. Nah, dalam hal ini samalah kedudukan laki-laki dan wanita.

Ketika telah jelas petunjuk dan indikasinya bahwa agama Islam ini datang dari Allah dan bahwa yang membawanya adalah seorang Rasul yang telah diberi wahyu, maka pengalihan kedudukan wanita ini dipandang sebagai salah satu indikasi yang tidak keliru lagi. Karena, dalam lingkungan ketika itu sudah tidak ada satu pun pertanda yang diharapkan untuk mengantarkan wanita kepada kedudukan terhormat seperti ini. Tidak ada satu pun dorongan dan motivasi khusus dari lingkungan dan kondisi perekonomiannya, kalau tidak turun *manhaj* Ilahi untuk berbuat demikian terhadap wanita tanpa dorongan unsur apa pun dari bumi, yang dapat memberikan kedudukan yang baru sama sekali bagi wanita. Yakni, kedudukan yang semata-mata berhubungan dengan nilai-nilai dan timbangan-timbangan langit.

* * *
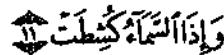
"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." **(at-Takwiir: 10)**

Dengan dibukanya catatan-catatan amal ini, maka dapatlah disingkap dan diketahui semuanya sehingga tidak ada yang samar dan tersembunyi lagi. Transparansi ini lebih berat dan lebih menekan jiwa. Berapa banyak kejelekan yang pelakunya sendiri merasa malu menyebutkannya, dan merasa takut dan merinding mengungkapkannya. Namun, pada hari kiamat nanti seluruh dosa dan keburukannya itu akan dibuka dan dapat disaksikan secara transparan.

Pembeberan dan penyingkapan catatan amal ini termasuk salah satu macam peristiwa besar pada hari itu, yang notabene adalah sebagai salah satu bentuk keterbalikan aturan. Segala sesuatu yang biasanya dan mestinya disembunyikan malah disingkapkan, yang biasanya ditutup-tutupi kini dinyatakan secara terang-terangan, bahkan yang tersembunyi di dalam hati pun terungkapkan.

* * *

Penyingkapan segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati ini berhadapan dengan pemandangan peristiwa alam seperti,

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

"Dan apabila langit dilenyapkan." **(at-Takwiir: 11)**

Yang segera ditangkap oleh pikiran ketika mendengar kata *sama* "langit' adalah tutup yang tinggi di atas kepala, dan *kasyituhaa* berarti melenyapkannya. Adapun pengetahuan tentang bagaimana hal ini bisa terjadi dan bagaimana caranya, maka kita tidak memiliki jalan untuk menetapkan dan memastikannya. Namun, kita dapat saja membayangkan bagaimana seseorang memandang ke angkasa lantas tidak melihat kubah langit lagi di atasnya, karena suatu sebab yang mengubah aturan semesta ini, yang karenanya terjadi fenomena seperti itu. Cukup begitu sajalah yang kita pikirkan, tidak usah memikirkan bagaimana cara dan terjadinya yang sebenarnya.

* * *

Kemudian datanglah langkah terakhir mengenai pemandangan-pemandangan hari yang besar dan menakutkan itu,

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan." **(at-Takwiir: 12-13)**

Neraka Jahim dinyalakan, gejolaknya terus bertambah, dan panasnya pun makin bertambah. Di manakah ia berada? Bagaimanakah cara menyulut dan menyalakannya? Dengan apa ia dinyalakan? Mengenai semua ini kita tidak mengetahuinya kecuali apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala,

"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(at-Tahriim: 6)**

Hal itu terjadi setelah manusia itu dilemparkan ke dalamnya. Adapun sebelum itu, maka Allah lebih mengetahui bagaimana menyalakannya.

Pada sisi lain, surga didekatkan dan ditampakkan kepada calon penghuninya yang dipanggil untuk memasukinya. Sehingga, tampak bagi mereka betapa mudahnya memasukinya. Maka, surga didekatkan dan sudah disiapkan. Adapun lafal *uzlifat* 'didekatkan' ini memberi kesan seakan-akan surga itu diluncurkan, atau kaki meluncur dengan mudah ke sana.

* * *

Pada waktu semua peristiwa besar itu terjadi, berkenaan dengan keberadaan alam semesta, dan mengenai semua makhluk hidup dan segala sesuatu, maka pada waktu itu tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hati manusia mengenai hakikat segala sesuatu yang telah dikerjakannya. Juga mengenai semua perbekalan yang telah diusahakannya untuk menghadapi hari yang besar itu, apa yang akan dibawanya untuk dihamparkan di sana, dan apa saja yang telah dikerjakannya untuk dihisab dan 'dipertanggungjawabkannya,

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Maka, tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." **(at-Takwiir: 14)**

Setiap jiwa pada hari yang besar dan menakutkan itu akan mengetahui apa yang akan diperolehnya dan yang akan menimpanya. Ia mengetahuinya padahal waktu itu ia juga sedang diliputi dan dihadapkan kepada ketakutan dan kengerian yang luar biasa. Ia mengetahui, sedangkan ia tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk mengubah apa yang telah dikerjakannya, tidak dapat menambah atau menguranginya sama sekali. Ia mengetahui, sedangkan ia sudah lepas dari segala sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupannya, atau yang dibayangkannya.

Pada saat itu ia sudah terputus hubungannya dengan dunianya, dan dunianya sudah terputus darinya. Segala sesuatu telah berubah, telah berganti, dan tidak ada yang kekal kecuali wajah Allah Yang Mahamulia, yang tidak pernah berubah dan berganti. Maka, alangkah utamanya jiwa manusia yang senantiasa menghadap kepada Allah Yang Mahamulia. Sehingga, kelak ia akan bertemu dengan-Nya ketika segala sesuatu sudah berubah dan berganti.

Dengan terjadinya peristiwa ini beserta kesan-kesannya, maka diakhirilah segmen pertama surah ini. Sedangkan, perasaan sudah dipenuhi dengan kesan-kesan pemandangan tentang hari amat besar yang pada waktu itu terjadi pembalikan dan perubahan keadaan secara total.

* * *

Pemandangan Alam, Al-Qur`an, Jibril, dan Rasulullah saw.

Selanjutnya datanglah segmen kedua surah ini yang dimulai dengan menyampaikan sumpah secara berturut-turut dengan pemandangan-pemandangan alam yang indah, yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang unik dan apik. Sumpah tentang tabiat wahyu, sifat utusan yang membawanya, Rasul yang menerimanya, dan sikap manusia terhadapnya, sesuai dengan kehendak Allah,

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, dan ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang gila. Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil

untuk menerangkan yang gaib. Al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka, ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa saja di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." **(at-Takwiir: 15-29)**

"Al-khunnas, al-jawaaril kunnas" adalah bintang-bintang yang beredar dan terbenam, yang kembali kepada putaran falakiahnya, yang berjalan dan bersembunyi. Pengungkapan kalimat-kalimatnya melukiskan kehidupan yang gesit dan lincah bagaikan kehidupan kelinci, yang berlari-lari dan bersembunyi di dalam kandangnya, dan kembali lagi dari sudut lain. Di sana ada denyut kehidupan dari celah-celah pengungkapan kalimat-kalimatnya yang bagus dan indah di dalam mengungkapkan bintang-bintang. Di sana juga ada kesan perasaan terhadap gerakan yang indah, dalam terbenam dan munculnya bintang-bintang itu, dalam bersembunyi dan kepergiannya, serta dalam perjalanan dan kembalinya, yang diimbangi dengan kesan keindahan dalam bentuk lafal dan gema suaranya.

وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾

"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya." **(at-Takwiir: 17)**

Yakni, apabila telah gelap. Lafal ini juga memberi kesan seperti itu, karena lafal عَسۡعَسَ ini terdiri dari dua suku kata yaitu عَسۡ dan عَسۡ, yang bunyinya mengesankan kehidupan pada malam itu. Pada waktu itu ia meraba-raba dalam gelap dengan tangan dan kakinya, tapi tidak dapat melihat juga. Ini merupakan kesan yang menakjubkan dan pilihan kata yang indah.

Demikian pula dengan ayat, وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ *"Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing."*

Bahkan, ini menunjukkan fenomena kehidupan yang jelas dan lebih mengesankan. Subuh itu sebagai sesuatu yang hidup dan bernapas. Napasnya adalah cahaya, kehidupan, dan gerakan yang merambat pada setiap makhluk hidup. Saya hampir-hampir memastikan bahwa bahasa Arab dengan segala ungkapannya tidak pernah memiliki ungkapan yang sebanding dengan pengungkapan Al-Qur`an tentang waktu subuh ini. Ketika melihat fajar menyingsing, hampir-hampir hati yang terbuka merasakan bahwa secara praktis ia bernapas. Kemudian datanglah ungkapan ini dengan melukiskan hakikat yang memberikan kesan sedemikian rupa kepada hati yang terbuka itu.

Setiap orang yang bisa merasakan keindahan pengungkapan dan pelukisan itu tentu mengetahui bahwa firman Allah, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ...., kaya dengan perasaan dan pelajaran, melebihi hakikat-hakikat alamiah yang diisyaratkan, serta kekayaan yang indah, bagus, dan apik. Hal ini ditambah dengan kesiapan perasaan manusia itu sendiri, yang menerima fenomena-fenomena itu dengan perasaan yang peka.

* * *

Dilambai-lambaikannya pemandangan-pemandangan alam yang sarat dengan kehidupan dan dihubungkannya ruh manusia dengan ruh-ruh alam semesta dari celah-celah pengungkapan yang hidup dan indah, bertujuan untuk meresapkan rahasia-rahasianya ke dalam jiwa manusia, dan memadukannya dengan kekuasaan yang ada di belakangnya. Juga untuk berbicara kepada jiwa-jiwa ini tentang kebenaran hakikat imaniah yang diserukannya. Setelah itu disebutkannyalah hakikat ini dalam suasana yang sangat tepat untuk disebutkan dan diterima,

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, dan ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." **(at-Takwiir: 19-21)**

Al-Qur`an dan penjelasan tentang hari akhir ini adalah benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia, yaitu malaikat Jibril, yang telah membawa firman ini dan menyampaikannya. Sehingga, bisa dikatakan sebagai perkataannya karena ia yang menyampaikannya.

Dengan menyebut sifat utusan (malaikat) yang telah dipilih untuk membawa dan menyampaikan firman Allah, yaitu sifat *"mulia"* di sisi Tuhannya, maka Tuhannyalah yang berfirman, *"... yang mempunyai kekuatan."* Hal ini memberi isyarat bahwa untuk membawa firman Allah diperlukan kekuatan. Kemudian disebutkan, *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy."* Dalam posisi dan kedudukannya. Di sisi siapa? Di sisi Tuhan yang mempunyai Arasy, Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur. *"Yang ditaati di sana"*, di kalangan makhluk tertinggi, *"lagi dipercaya"* terhadap apa yang dibawa dan disampaikannya.

Sifat-sifat ini secara keseluruhan mengisyaratkan kemuliaan, keagungan, ketinggian, dan keluhuran firman ini, sebagaimana ia juga menunjukkan besarnya perhatian Allah Yang Mahasuci kepada manusia. Sehingga, Dia memilih utusan (malaikat) dengan sifat-sifatnya yang demikian itu untuk membawa risalah dan menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi pilihan-Nya. Ini adalah perhatian yang menjadikan manusia malu, karena ia tidak memiliki sesuatu pun di dalam kekuasaan Allah ini, seandainya Allah Yang Mahasuci tidak memberinya karunia dan memuliakannya dengan kemuliaan seperti itu.

* * *

Inilah sifat utusan (malaikat) yang membawa dan menyampaikan firman Allah, sedangkan Rasul yang dibawakan dan disampaikan kepadanya wahyu itu adalah "temanmu" yang telah kamu kenal betul dalam waktu yang panjang. Maka, mengapakah kamu mengatakan yang bukan-bukan tentangnya ketika beliau datang kepadamu dengan membawa kebenaran? Mengapa kamu putar balikkan urusannya sedemikian rupa padahal beliau adalah "temanmu" yang tidak asing bagimu? Beliau sangat tepercaya di dalam menyampaikan informasi tentang perkara gaib kepadamu secara meyakinkan,

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka, ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." **(at-Takwiir: 22-27)**

Mereka mengatakan yang bukan-bukan tentang Nabi mulia yang sudah mereka kenal betul kecerdasan pikiran, kejujuran, keamanahan, dan konsistensinya. Mereka mengatakan bahwa beliau itu orang gila, dan setan telah turun kepadanya untuk menyampaikan sesuatu yang dikatakannya itu. Sebagian mereka mengatakan hal ini sebagai tipu daya terhadapnya dan terhadap dakwahnya sebagaimana diinformasikan dalam berita Al-Qur`an itu.

Sedangkan, sebagian lagi mengatakan hal yang seperti itu karena mereka merasa heran dan terkejut terhadap perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang manusia pun sepanjang yang mereka ketahui. Ditambah lagi dengan anggapan mereka bahwa setiap penyair memiliki setan yang biasa datang kepadanya dengan membawa perkataan yang ganjil; setiap paranormal memiliki setan yang biasa datang kepadanya dengan membawa perkara gaib yang jauh; dan setan kadang-kadang datang kepada sebagian orang lantas mengatakan melalui lisannya perkataan-perkataan yang aneh-aneh. Mereka tinggalkan alasan satu-satunya yang benar, yaitu bahwa apa yang disampaikan beliau itu adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

Maka, pada segmen surah ini Al-Qur`an datang untuk berbicara kepada mereka tentang keindahan alam yang menakjubkan dan kehidupan pemandangan-pemandangannya yang indah. Tujuannya untuk memberikan kesan ke dalam hati mereka bahwa Al-Qur`an itu bersumber dari kekuasaan pencipta yang telah menciptakan keindahan itu dengan tiada contoh lebih dahulu. Juga untuk memberitahukan kepada mereka tentang sifat utusan (malaikat) yang membawanya dan utusan (Rasul) yang menerimanya.

Apalagi Rasul itu adalah teman mereka yang sudah mereka kenal, bukan orang gila. Beliau telah melihat utusan yang mulia, malaikat Jibril, dengan benar-benar melihatnya, di ufuk yang terang secara meyakinkan. Nabi saw. benar-benar dapat dipercaya di dalam memberikan keterangan tentang perkara gaib. Tidak pantas dilontarkan kepadanya tuduhan yang bukan-bukan tentang informasi yang diriwayatkannya dari Tuhannya. Maka, mereka tidak mengenal sesuatu pun dari beliau melainkan sesuatu yang benar dan meyakinkan.

"Al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk."

Karena setan tidak mewahyukan *manhaj* atau peraturan yang lurus ini.

Al-Qur`an bertanya kepada mereka dengan nada ingkar,

"Maka, ke manakah kamu akan pergi?"

Ke mana kamu akan pergi dengan hukum dan perkataanmu itu? Atau, ke mana kamu akan pergi berpaling dari kebenaran padahal Allah itu selalu menghadapimu di mana saja kamu berada?

"Al-Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."

Peringatan yang mengingatkan mereka tentang hakikat wujud mereka, hakikat kejadian mereka, dan hakikat alam di sekitar mereka.

"...bagi alam semesta...."
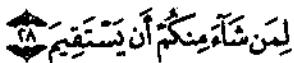
Maka, Al-Qur`an ini merupakan dakwah alamiah (internasional) sejak tahap pertama kehadirannya. Dakwah di Mekah itu terkepung dan terusir sebagai-

mana disaksikan oleh nash-nash Makkiyah seperti ini.

* * *

Silakan Menempuh Jalan yang Lurus

Di depan keterangan yang mengesankan dan cermat ini, mereka diingatkan bahwa jalan hidayah itu dimudahkan bagi orang yang menghendaki. Kalau demikian, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban tentang diri mereka, padahal Allah telah memberikan kepada mereka kemudahan ini,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ٢٨

"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." **(at-Takwiir: 28)**

Siapa saja yang mau menempuh jalan yang lurus di atas hidayah Allah, di jalan menuju kepada-Nya, sesudah keterangan ini. Yaitu, jalan yang menyingkap semua syubhat, menghilangkan semua keraguan, dan menggugurkan semua alasan yang dibuat-buat, serta membisikkan kepada hati yang sehat ke jalan yang lurus. Maka, barangsiapa yang tidak mau menempuh jalan yang lurus, niscaya ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang penyimpangannya, karena di depannya sudah ada jalan lurus yang dapat ditempuhnya.
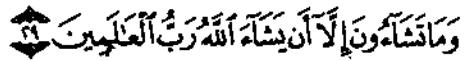
Menurut kenyataan, unsur-unsur yang dapat membawa orang kepada hidayah dan mendorongnya untuk beriman baik yang terdapat pada diri seseorang maupun pada alam semesta itu sangat kuat, mendalam, dan berat. Sehingga, sulit bagi hati untuk menghindar dari tekanannya kecuali dengan usaha keras dan sungguh-sungguh (untuk menghindarinya). Khususnya, ketika seseorang mendengarkan pengarahan kepada hidayah dan iman itu dengan metode Al-Qur`an yang mengesankan dan membangkitkan kesadaran. Tidaklah akan menyimpang dari jalan Allah sesudah itu kecuali orang yang memang ingin menyimpang, tanpa uzur dan alasan pembenar apa pun.

* * *

Kehendak Teragung

Setelah ditetapkan bahwa manusia itu dapat saja memperoleh hidayah dan dimudahkan untuk berjalan di jalan yang lurus, maka ditetapkan kembali hakikat besar yang ada di belakang kehendak mereka. Yaitu, suatu hakikat bahwa kehendak yang bertindak di belakang segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩

"Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." **(at-Takwiir: 29)**

Hal itu supaya mereka tidak memahami bahwa kehendak mereka tersebut lepas dari kehendak terbesar yang menjadi tempat kembalinya segala urusan. Maka, pemberian kebebasan kepada mereka untuk memilih dan dimudahkannya meraih petunjuk, semua itu kembali kepada kehendak terbesar tersebut, yang meliputi segala sesuatu, yang sudah, sedang, maupun yang akan ada.

Nash-nash ini disebutkan pada bagian akhir oleh Al-Qur`an setelah menyebutkan kehendak makhluk, dengan maksud untuk meluruskan pandangan imani dan cakupannya terhadap hakikat yang besar. Yaitu, hakikat bahwa segala sesuatu di alam wujud ini kembalinya adalah kepada Allah. Juga hakikat bahwa apa yang diizinkan-Nya bagi manusia yang berupa kemampuan untuk menentukan pilihan itu adalah bagian dari kehendak-Nya, sebagaimana halnya semua ketentuan dan aturan yang lain.

Keadaannya seperti apa yang diizinkan bagi para malaikat untuk melakukan ketaatan yang mutlak terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan adanya kemampuan yang sempurna untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Hal ini adalah bagian dari kehendak Allah juga, seperti halnya Dia memberi kemampuan kepada manusia untuk memilih salah satu jalan setelah diajarkan dan dijelaskan kepada mereka.

Akhirnya, tak dapat dilepaskan bahwa kita perlu menetapkan hakikat ini di dalam pikiran orang-orang mukmin, agar mereka mengerti apa kebenaran itu sendiri. Juga agar mereka berlindung kepada kehendak teragung dengan mencari pertolongan dan taufik di sisinya, serta bergantung padanya dalam semua yang mereka ambil dan mereka tinggalkan di dalam perjalanan. ☐

SURAH AL-INFITHAAR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 19

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"Apabila langit terbelah (1), bintang-bintang jatuh berserakan (2), lautan dijadikan meluap (3), dan kuburan-kuburan dibongkar (4), maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. (5) Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? (6) Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (7) Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (8) Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. (9) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (10) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). (11) Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (12) Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. (13) Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. (14) Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. (15) Mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. (16) Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (17) Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (18) (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (19)

Pengantar

Surah pendek ini membicarakan tentang keterjungkirbalikan alam semesta sebagaimana yang dibicarakan dalam surah at-Takwiir. Hanya saja ia menitikberatkan ciri lain dan sifat khususnya, yang mengarah kepada lapangan-lapangan khusus yang hati manusia berkeliling-keliling di sana. Diberikan pula sentuhan-sentuhan dan irama-irama baru yang tenang dan mendalam. Sentuhan-sentuhannya bagaikan celaan, meskipun substansinya merupakan ancaman.

Karena itu, surah ini menyebutkan secara singkat pemandangan-pemandangan tentang kehancuran alam semesta. Hal yang demikian itu tidak menjadi ciri dominan surah ini, sebagaimana keadaan surah at-Takwiir, karena nuansa celaannya lebih tenang dan temponya lebih lambat. Demikian pula irama musikal surah ini. Ia mengandung ciri tersebut, sehingga selaras dan serasi dengan jati dirinya.

Pada segmen pertama ia berbicara tentang terbelahnya langit, berjatuhannya bintang-bintang, meluapnya lautan, dan dibongkarnya kuburan-kuburan. Semua peristiwa itu diungkapkan sebagai keadaan-keadaan yang mengiringi pengetahuan setiap jiwa terhadap apa yang telah dikerjakan dan dilalaikannya, pada hari yang rawan tersebut.

Segmen kedua dimulai dengan memberikan sentuhan celaan yang mengandung ancaman kepada manusia, yang telah menerima limpahan nikmat, yang terdapat pada dirinya dan penciptaannya, dari Tuhannya. Akan tetapi, ia tidak mengakui hak nikmat itu, tidak mengakui kekuasaan Tuhan padanya, dan tidak mensyukuri karunia, nikmat, dan kemuliaan yang diberikan-Nya. Hal ini tercantum dalam surah al-Infithaar ayat 6-8.

Segmen ketiga menetapkan sebab kedurhakaan dan pengingkaran tersebut. Yaitu, mendustakan hari kiamat (hari perhitungan). Pasalnya, pendustaan ini merupakan sumber segala kejahatan dan penentangan. Karena itu, masalah pendustaan terhadap hari perhitungan ini, ditegaskan sedemikian rupa. Ditegaskan pula akibat dan balasannya yang pasti, sebagaimana terdapat pada surah al-Infithaar ayat 9-16.

Adapun segmen terakhir (keempat) menggambarkan besar dan ngerinya hari kiamat itu. Sehingga, setiap orang lepas dari memperhatikan sekitarnya, dan hanya Allah sendiri yang menangani urusan yang agung tersebut. Segmen terakhir ini terdapat pada surah al-Infithaar ayat 17-19.

Dengan demikian, surah al-Infithaar secara keseluruhan merupakan salah satu mata rantai kesan-kesan dan jalan-jalan yang dipandu juz ini dengan bermacam-macam cara dan metodenya.

* * *

Pemandangan Alam ketika Hari Kiamat Datang

إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, lautan dijadikan meluap, dan kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." **(al-Infithaar: 1-5)**

Telah kita bicarakan dalam surah yang lalu tentang kesan-kesan yang meresap di dalam perasaan ketika menyaksikan alam mengalami perubahan sedemikian rupa oleh tangan kekuasaan. Juga ketika alam digoncang dengan goncangan yang menjadikannya porak-poranda dan berserakan. Sehingga, tidak ada sesuatu pun di alam yang besar ini, yang masih tetap dalam keadaannya yang normal sebagaimana biasanya.

Kami katakan bahwa isyarat itu menunjukkan terlepasnya manusia dari segala sesuatu yang dicenderunginya di alam semesta. Hanya Allah SWT, pencipta semesta, yang tetap kekal setelah musnahnya segala sesuatu yang maujud. Kemudian diarahkannya hati kepada hakikat satu-satunya yang tetap abadi dan tidak akan pernah berubah dan sirna. Tujuannya untuk mendapatkan keamanan dan kemantapan di sisi-Nya, di dalam menghadapi keterbalikan, kegoncangan, dan kehancuran segala sesuatu yang selama ini terlihat kukuh, mantap, sangat teratur, dan seolah-olah abadi. Padahal, tidak ada keabadian kecuali bagi Sang Maha Pencipta yang berhak disembah oleh makhluk-Nya.

Disebutkan di sini bahwa di antara fenomena kehancuran itu ialah terpecah-belahnya langit. Terbelahnya langit ini sudah disebutkan dalam surah-surah lain,

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak...." **(ar-Rahmaan: 37)**

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." **(al-Haaqqah: 16)**

"Apabila langit terbelah...." **(al-Insyiqaaq: 1)**

Maka, terbelahnya langit itu merupakan salah satu hakikat (kejadian sebenarnya) pada hari yang sulit tersebut. Adapun maksud "terbelahnya langit itu" sangat sukar diidentifikasi dan didefinisikan, sebagaimana sulitnya kita menetapkan bagaimana cara terbelahnya.

Namun, yang terasa dalam hati ialah pemandangan yang berupa perubahan dramatis terhadap keadaan alam yang nyata ini. Juga berakhirnya aturannya yang selama ini berlaku, dan lepasnya ikatan-ikatan yang mengikatnya dalam tatanan yang rapi selama ini.

Pemandangan seperti itu disertai pula dengan berserakan dan berjatuhannya bintang-bintang. Padahal, dahulunya bintang-bintang tersebut begitu solid berjalan di garis-garis edarnya dengan kecepatan yang tinggi dan mengagumkan. Ia tertahan dan terkendali di tempat-tempat peredarannya tanpa

pernah melampauinya. Ia juga tidak pergi tanpa arah yang pasti di halaman angkasa luas yang tidak seorang pun mengetahui ujungnya. Kalau bintang-bintang sudah berserakan sebagaimana yang akan terjadi pada hari ketika sudah habis waktunya dan telah lepas dari ikatan kuat--yang berbeda dengan yang terlihat selama ini--yang mengikat dan menjaganya, niscaya bintang-bintang itu akan berserakan di ruang angkasa, bagaikan debu-debu yang berserakan dari perekatnya.

Adapun **lautan dijadikan meluap** itu mungkin airnya penuh dan meluap ke tempat-tempat kering serta melanda sungai-sungai. Mungkin juga yang dimaksud adalah terpisahnya kedua unsur airnya, oksigen dan hidrogen. Kemudian airnya berubah menjadi dua macam gas ini sebagaimana dahulunya ketika Allah belum mempertemukan dan menjadikannya lautan.

Atau, mungkin yang terjadi nanti adalah meluapnya atom-atom kedua gas itu, sebagaimana yang terjadi pada ledakan bom atom dan hidrogen pada masa sekarang. Sehingga, luapan dan ledakannya sangat besar dan mengerikan. Pasalnya, jika dibandingkan dengan ledakan hari kiamat, maka ledakan bom atom yang menakutkan ini dianggap bagaikan permainan anak-anak kecil yang sederhana!

Mungkin juga yang terjadi nanti adalah sesuatu yang lain dan sama sekali tidak dikenal manusia keadaannya. Tetapi yang jelas, peristiwa itu sangat mengerikan dan tidak pernah dirasakan dan diketahui oleh manusia dalam keadaannya yang bagaimanapun!

Kemudian **kuburan-kuburan dibongkar** atau "dibangkitkannya manusia dari kubur" itu mungkin disebabkan adanya peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Mungkin juga sebagai peristiwa tersendiri pada hari yang panjang itu, yang banyak sekali pemandangan dan peristiwanya. Lalu, keluarlah dari kubur-kubur itu jasad-jasad yang diciptakan ulang oleh Allah, sebagaimana Dia menciptakannya kali pertama, untuk menerima perhitungan dan balasan dari-Nya.

Hal ini diperkuat dan selaras dengan firman-Nya pada ayat 5 sesudah membentangkan pemandangan-pemandangan dan peristiwa-peristiwa ini, *"Maka, tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan apa yang dilalaikannya."* Yakni, apa yang dikerjakannya sejak awal hingga akhir, apa yang telah dikerjakannya di dunia dan ditinggalkan bekas-bekas perbuatannya di belakangnya, atau apa yang telah diperolehnya ketika di dunia ini dan apa yang disimpannya untuk akhiratnya nanti.

Bagaimanapun, setiap jiwa akan mengetahui semua itu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa besar yang menakutkan tersebut. Setiap peristiwa sangat menakutkan hati manusia, sedangkan pemandangan-pemandangan dan peristiwa-peristiwa begitu banyak. Semuanya sangat menakutkan dan mengerikan!

Ungkapan Al-Qur`an yang unik dengan menggunakan perkataan, *"Tiap-tiap jiwa mengetahui..."*, mengandung makna bahwa setiap jiwa akan mengetahui. Tetapi, kesan yang diperolehnya lebih dalam dan lebih menyentuh. Hal itu sebagaimana urusan ini tidak berhenti pada batas-batas pengetahuannya terhadap apa yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya. Maka, pengetahuan ini begitu tegas seiring dengan kerasnya pemandangan-pemandangan alam yang jungkir balik pada hari itu. Pengungkapan ini memberikan bayang-bayang demikian di samping apa yang disebutkan dalam nash itu sendiri. Karena itu, ia lebih dalam dan lebih mengena!

* * *

Peringatan bagi Manusia

Setelah dipaparkan bagian permulaan yang menggugah perasaan, pikiran, dan hati nurani ini, paparan berikutnya beralih kepada realitas kehidupan manusia sekarang yang lupa, lengah, dan lalai. Di sini, disentuhnya hati manusia dengan sentuhan yang mengandung celaan yang memuaskan, dan ancaman yang halus. Juga peringatan terhadap nikmat Allah yang pertama kali diperolehnya, yaitu nikmat penciptaan dirinya dalam bentuk yang sempurna dan indah. Padahal, Tuhan berkuasa menciptakannya dalam bentuk lain kalau Dia menghendaki. Akan tetapi, Dia memilihkan untuknya bentuk yang sempurna, seimbang, dan indah. Ironisnya, ia tidak mau bersyukur dan menaruh hormat,

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(al-Infithaar: 6-8)**

Firman, *"Yaa ayyuhal insaan 'Hai manusia...'"*, ini

dipergunakan untuk memanggil manusia dengan panggilan yang lebih mulia daripada eksistensinya sendiri. Yaitu, dengan menyebut "*insaaniyyah*-nya" 'kemanusiaannya' sebagai ciri khas yang membedakannya dari semua makhluk hidup, dan mengangkatnya ke posisi paling mulia. Di situ tampaklah penghormatan dan karunia Allah yang melimpah kepadanya.

Sesudah itu diikuti dengan celaan yang indah dan luhur,

"...Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?..."

Hai manusia yang telah dimuliakan oleh Tuhanmu, yang dipelihara dan dirawatnya dengan kemanusiaanmu yang mulia, tanggap, dan luhur. Hai manusia, apakah yang memperdayakanmu terhadap Tuhanmu, sehingga engkau tidak memenuhi hak-hak-Nya, engkau abaikan perintah-Nya, dan engkau beradab yang buruk terhadap-Nya? Padahal, Dia adalah Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah mencurahkan kemurahan, karunia, dan kebaikan-Nya kepadamu.

Di antara curahan kemurahan-Nya itu adalah *insaaniyyah*-mu yang membedakanmu dari semua makhluk-Nya yang lain, dan yang menjadi ciri khasmu. Dengan *insaaniyyah*-mu itu, kamu dapat berpikir, serta dapat mengerti mana yang layak dan mana yang tidak layak engkau lakukan di hadapan-Nya.

Kemudian diperinci sedikit karunia Ilahi ini. Perinciannya dikemas dalam seruan yang mengesankan dengan petunjuk yang dalam, yang mengandung banyak isyarat dalam pengungkapannya. Juga diperincinya sedikit tentang kemurahan Ilahi yang melimpah kepada manusia, yang tercermin dalam *insaaniyyah*-nya ini, yang telah diserunya pada permulaan ayat.

Dalam perincian ini, ditunjukkanlah penciptaan dirinya, kejadiannya yang sempurna, dan bentuknya yang seimbang. Padahal, Allah berkuasa untuk membentuknya dalam bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya. Maka, dipilih-Nya bentuk ini untuk manusia adalah karena kemurahan dan karunia-Nya semata, yang dilimpahkan-Nya kepada manusia yang tidak mau bersyukur dan berterima kasih. Bahkan, ia teperdaya dan tidak menghiraukan sama sekali.

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?..."

Firman ini menggoncangkan setiap atom yang ada di dalam diri manusia ketika *insaaniyyah*-nya tersadar. Sehingga, sampailah ke lubuk dan relung hati, sedang Tuhannya Yang Maha Pemurah mencelanya dengan celaan yang luhur dan mengingatkannya dengan peringatan yang indah. Namun, ia cuek saja dengan kekurangannya, bersikap buruk terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Padahal, Dia menyempurnakan kejadiannya, dan membentuk susunan tubuhnya dengan seimbang.

Penciptaan manusia dalam bentuk yang demikian indah, sempurna, dan seimbang, serta sempurna dalam bentuk dan fungsinya, merupakan sesuatu yang patut direnungkan dengan panjang. Juga patut disyukuri dengan mendalam, adab sopan santun yang menyeluruh, dan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah memuliakannya dengan penciptaan seperti itu, sebagai karunia dari-Nya, pemeliharaan terhadapnya, dan kenikmatan yang diberikan-Nya kepadanya. Karena sesungguhnya Dia berkuasa menjadikannya dalam bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya. Tetapi, Dia memilihkan bentuk yang sempurna, seimbang, dan bagus untuknya.

Manusia adalah makhluk yang indah bentuknya, sempurna ciptaannya, dan seimbang posturnya. Sungguh keajaiban-keajaiban yang terdapat pada penciptaan dirinya lebih besar daripada apa yang diketahuinya, dan lebih mengagumkan daripada apa saja yang dilihat di sekelilingnya.

Keindahan, kesempurnaan, dan keseimbangan tampak pada bentuk tubuhnya. Juga pada keberadaan akal dan ruhnya, yang semuanya tersusun rapi dan sempurna di dalam dirinya.

Di sana terdapat unsur-unsur kesempurnaan lagi tentang sifat organ-organ manusia dengan kelembutan dan keteraturannya. Tetapi, di sini bukan tempatnya untuk membahas dan memaparkan keajaiban-keajaiban penciptaan manusia ini dengan luas dan lengkap. Namun, kami cukupkan dengan mengisyaratkan sebagiannya saja.

Organ-organ umum untuk membentuk tubuh manusia yang meliputi organ tulang, otot, kulit, pencernaan, darah, pernapasan, reproduksi, limpa, saraf, pengeluaran kotoran, perasaan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan, itu sungguh mengagumkan. Ia tak dapat dibandingkan dengan kekaguman-kekaguman buatan manusia yang biasa mereka temui dan mencengangkan mereka. Sehingga, kekaguman buatan manusia itu melupakan keajaiban-keajaiban dirinya sendiri yang sebenarnya lebih

besar, lebih dalam, dan lebih rumit serta tiada bandingannya.

Majalah ilmu pengetahuan Inggris, sebagaimana dikutip oleh Prof. Abdul Razzaq Naufal dalam kitab *Allah wal-Ilmul Hadits*, mengatakan, "Tangan manusia itu merupakan pendahuluan keajaiban alam yang luar biasa. Sangat sulit, bahkan mustahil, dapat diciptakan suatu alat yang dapat menyamai tangan manusia dilihat dari kesederhanaan, kemampuan, dan kecepatannya berbuat sesuatu. Maka, ketika Anda hendak membaca suatu kitab, tentu Anda mengambilnya dengan tangan Anda. Kemudian Anda meletakkannya di tempat yang cocok untuk dibaca. Tangan inilah yang membetulkan di mana letak yang seharusnya.

Ketika Anda membalik salah satu halaman, maka Anda letakkan jari-jari Anda di bawah kertas. Anda tekan atasnya dengan tekanan yang sekiranya dapat membalikkan halamannya yang Anda kehendaki. Kemudian tekanan pun hilang dan kertas pun terbalik.

Tangan dapat memegang pena dan menulis dengannya. Juga dapat mempergunakan alat-alat yang menjadi kelaziman bagi manusia, dari sendok, pisau, hingga alat-alat tulis. Tangan dapat membuka jendela dan menutupnya. Ia dapat membawa apa saja yang dikehendaki manusia. Kedua belah tangan masing-masing mengandung dua puluh tujuh macam tulang dan tujuh belas susunan otot."

Dalam kitab *Al-Ilmu Yad'u ilal-Iman* disebutkan bahwa satu bagian dari telinga manusia (telinga tengah) merupakan mata rantai dari sekitar empat ribu busur yang halus dan saling terikat. Keempat ribu busur itu bersusun-susun dengan aturan yang sangat cermat dalam ukuran dan bentuknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa lekuk-lekuk ini menyerupai alat musik. Karena itu, tampaklah bahwa ia sudah disiapkan sedemikian rupa. Ia berhimpun dan berpindah (merambat) ke otak, dalam bentuk tertentu, setiap terjadi bunyi atau suara, dari gelegar suara halilintar hingga gemerisik pohon. Lebih-lebih paduan suara dari berbagai alat musik dalam orkestra dan simponi.

Pada kitab lain, yakni kitab *Allah wal-Ilmul Hadits*, disebutkan, "Pusat indra penglihatan pada mata mengandung seratus tiga puluh juta saraf penerima cahaya, yang merupakan ujung-ujung saraf. Semua saraf itu dilindungi oleh kelopak mata dengan bulu mata yang selalu melindunginya siang dan malam. Juga dengan gerak refleksnya yang bergerak sendiri tanpa kemauan yang bersangkutan, yang melindunginya dari debu-debu dan benda-benda asing. Hal itu sebagaimana ia melindunginya dari sengatan matahari, dengan adanya bayang-bayang bulu mata. Gerakan kelopak mata bagian atas dalam berkedip-kedip juga sebagai pemeliharaan terhadap kornea mata agar tidak kering. Sedangkan, air mata yang mengalir di mata itu, sudah demikian jelas dan terang."

Dalam kitab yang sama juga disebutkan, "Indra perasa pada manusia yang bernama lidah, bekerja dengan saraf-saraf perasanya yang terdapat pada tempat penghisap selaput lendir. Alat-alat penghisap ini mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang berupa serat, jamur, dan lensa. Aneka rasa itu dirasakan oleh cabang-cabang saraf lidah dan saluran antara rongga mulut dan kerongkongan, dan saraf perasa.

Ketika makan, saraf perasa itu merasakan pengaruh makanan tersebut. Kemudian pengaruh itu dibawa ke otak. Alat ini terdapat pada ujung lidah, sehingga manusia bisa memprediksi bahwa makanan yang dirasakannya itu membahayakan. Dengan alat ini pula, manusia bisa merasakan pahit dan manis, dingin dan panas, asam dan asin, pedas dan sebagainya. Lidah ini mengandung sembilan ribu tonjolan alat perasa yang lembut, yang masing-masing tonjolan berhubungan dengan otak lebih banyak dari satu saraf.

Nah, berapakah jumlah saraf itu? Berapa besar ukurannya? Bagaimana bentuknya? Bagaimana masing-masing bekerja? Dan, bagaimana segenap perasaan berkumpul pada otak?"

Masih dalam kitab yang sama, Prof. Abdul Razzaq Naufal menulis, "Terdapat pula organ saraf yang menguasai tubuh secara sempurna dari serat-serat halus yang berjalan secara menyeluruh ke berbagai penjuru bagian tubuh dan berhubungan dengan bagian lainnya yang lebih besar. Saraf pusat ini, apabila ada bagian tubuh yang terpengaruh oleh sesuatu, meski hanya perubahan sederhana saja dari suhu udara yang melingkupinya, maka serat-serat saraf ini akan menyampaikan apa yang dirasakannya itu ke pusat-pusat yang bertebaran di seluruh tubuh. Juga akan menyampaikan apa yang dirasakan itu ke otak sehingga memungkinkannya untuk mengambil tindakan. Isyarat-isyarat dan peringatan-peringatan itu berjalan begitu cepat di dalam saraf dengan kecepatan seratus meter dalam sedetik."

Dalam kitab *Al-Ilmu Yad'u ilal-Iman* ditulis, "Kalau kita perhatikan pencernaan sebagai suatu aktivitas di perusahaan kimia, dan kita perhatikan makanan yang kita makan sebagai benda-benda yang tidak

perlu diperhatikan, niscaya akan kita dapati bahwa sistem kerja pencernaan ini merupakan sistem kerja yang mengagumkan. Karena, ia hampir mencerna segala sesuatu yang dimakan selain perut besar itu sendiri.

Pertama-tama kita letakkan di perusahaan ini bermacam-macam makanan sebagai benda yang tidak perlu mendapat perhatian dan tanpa dijaga bagaimana kerjanya sendiri nanti. Atau, tanpa dipikirkan bagaimana sistem kerja kimiawi pencernaan itu terhadapnya. Kita makan beberapa kerat daging, kubis, nasi, dan ikan goreng, lalu kita dorong dengan air sekadarnya.

Di antara barang-barang campuran itu, usus besar memilih mana-mana yang berguna, dengan menghancurkan semua jenis makanan hingga bagian kimiawi terakhirnya tanpa melindungi sisa-sisa makanannya. Sisanya dibentuk kembali menjadi protein-protein baru, yang menjadi makanan bagi bermacam-macam sel. Alat pencernaan itu memilih sendiri kalsium, sulfat, yodium, zat besi, dan zat-zat lain yang sangat diperlukan, tanpa menghilangkan bagian-bagian yang esensial. Diproduksinya hormon-hormon dan semua kebutuhan vital bagi kehidupan agar terpenuhi dengan ukuran yang teratur, dan siap menghadapi semua keperluan vital. Ia juga menyimpan zat minyak dan materi-materi perlindungan dan pemeliharaan lainnya, untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi seperti lapar. Organ ini bekerja seperti itu terlepas apakah manusia memikirkannya atau tidak.

Kami kemukakan aneka macam materi yang tak terhitung di "pabrik kimiawi" ini dengan melihat secara global terhadap hal-hal yang dekat kepada kita, yang bekerja secara otomatis demi kelangsungan hidup kita. Ketika makanan-makanan ini terurai dan selalu mengalami kebaharuan, maka ia terus melakukan pembentukan terhadap sel-sel dalam jumlah berbiliun-biliun. Sehingga, jumlahnya melebihi jumlah seluruh manusia di muka bumi ini sendiri. Setiap sel itu mendapatkan suplai tersendiri secara kontinu. Tidak disuplaikan selain materi-materi yang dibutuhkan oleh sel itu sendiri untuk mengubahnya menjadi tulang, kuku, daging, rambut, mata, dan gigi, sebagaimana yang diterima oleh sel-sel khusus.

Di sinilah pabrik kimiawi itu memproduksi materi-materi yang lebih banyak daripada yang diproduksi oleh pabrik yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Di sini terdapat sistem untuk melakukan suplai zat-zat yang lebih hebat daripada sistem manapun untuk mentransfer atau pendistribusian yang dikenal oleh dunia, dan setiap sesuatu padanya berjalan sempurna sesuai dengan aturannya."

Setiap organ dan peralatan tubuh manusia patut mendapatkan pembahasan panjang lebar. Akan tetapi, organ-organ yang dibicarakan secara singkat kadang-kadang ada bentuknya yang sama dengan binatang. Hanya saja ia memiliki kekhasan *aqliyah* dan ruhiah yang unik dan mendapatkan penekanan dalam surah ini sebagai nikmat Allah dengan sifat khusus, *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang"*, sesudah firman-Nya, *"Hai manusia...."*

Inilah pengetahuan akal kita yang khas, yang kita tidak mengetahui esensinya. Karena, akal ini merupakan alat bagi kita untuk mengetahui apa yang kita pikirkan. Sedangkan, akal itu sendiri tidak mengetahui tentang dirinya dan tidak mengetahui bagaimana ia bisa mengerti atau mengetahui sesuatu.

Perangkat-perangkat pengetahuan ini semua berhubungan ke otak melalui saraf yang lembut, tetapi di mana ia disimpan? Seandainya otak ini berupa kaset, niscaya di celah-celah enam puluh tahunan yang merupakan pertengahan umurnya ini manusia memerlukan berjuta-juta meter pita untuk mencatat semua memori, bayangan, kalimat, pengertian-pengertian, perasaan-perasaan, dan kesan-kesan. Tujuan agar ia dapat mengingat dan menyebutkannya sesudah itu, sebagaimana ia dapat menyebutkannya (apa yang ada dalam memori otaknya) setelah berpuluh-puluh tahun (tanpa ada pita kaset padanya).

Kemudian bagaimana dapat disusun antara perkataan-perkataan, pengertian-pengertian, peristiwa-peristiwa, dan bayangan-bayangan yang tersendiri, untuk menjadikannya sebagai pengetahuan yang lengkap, lalu meningkat dari *ma'lumat* 'benda-benda atau sesuatu yang diketahui' menjadi *ilmu* 'pengetahuan yang bersifat teoretis', dari *mudrakat* menjadi *idrak*, dan dari *tajarub* 'perjalanan' menjadi *ma'rifah*?

Inilah salah satu keistimewaan manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Namun demikian, ini bukanlah kekhasannya yang paling besar dan keistimewaannya yang paling tinggi. Karena di sana terdapat percikan sinar yang mengagumkan dari ruh ciptaan Allah. Di sana terdapat ruh insani yang khas, yang menghubungkan eksistensi manusia ini dengan keindahan alam wujud, dan keindahan Pencipta alam wujud. Kemudian memberinya kilasan-kilasan pandangan yang cemerlang dari hubungannya dengan Yang Mahamutlak yang tidak terbatas,

sesudah berhubungan dengan cahaya keindahan di alam semesta.

Inilah ruh yang manusia sendiri tidak mengetahui esensinya dan yang memberinya sinar-sinar kegembiraan dan kebahagiaan yang tinggi hingga ia di atas bumi ini sekalipun. Tahukah ia apakah yang lebih dekat padahal ruh ini pulalah yang mengetahui apa-apa yang diketahui secara indrawi? Ruh pula yang menghubungkannya dengan makhluk alam atas. Juga yang menyiapkan dirinya untuk menempuh hidup yang dilukiskan dengan kehidupan surga dan keabadian, dan untuk memperhatikan keindahan Ilahi di alam yang membahagiakan itu.

Ruh ini merupakan karunia Allah yang terbesar bagi manusia. Dengan adanya ruh inilah ia menjadi "insan", dan dengan sebutan inilah Allah berfirman kepadanya, *"Yaa ayyuhal insaan ... 'Hai manusia...'."* Dengan itu pula Allah mencelanya dengan celaan yang memalukan, *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?"* Suatu celaan langsung dari Allah kepada manusia. Allah SWT memanggilnya, lalu ia berhenti di hadapan-Nya dengan sikap tak acuh, berbuat dosa, teperdaya, tidak menghormati keagungan Allah, dan tidak beradab yang baik terhadap-Nya. Kemudian Allah menghadapinya dengan mengingatkannya kepada nikmat yang sangat besar, tetapi kemudian ia suka mengabaikan kewajiban, tidak sopan, dan teperdaya.

Ini adalah celaan yang mencairkan. Ketika manusia membayangkan hakikat sumber kejadiannya, hakikat siapa yang menginformasikan ini, dan hakikat sikapnya di hadapan Tuhan yang menyerunya dengan sebutan itu, maka kemudian Allah mencelanya dengan celaan seperti ini,

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

* * *

Sebab-Sebab Keteperdayaan, Hakikat Hisab, dan Balasan yang Berbeda antara Orang yang Berbakti dan yang Durhaka

Kemudian diungkapkanlah sebab-sebab keteperdayaan dan kedurhakaan manusia, yaitu karena mendustakan hari perhitungan. Kemudian ditetapkanlah hakikat adanya hisab atau perhitungan dan berbedanya pembalasan yang bakal diterima manusia, yang semuanya dikemukakan dalam bentuk penegasan yang intensitas,

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu." **(al-Infithaar: 9-16)**

Lafal كَلَّا adalah untuk membentak, menakut-nakuti, dan mencegah dari sesuatu yang mereka berada padanya. Sedangkan, lafal بَلْ merupakan kata untuk menunjukkan penyimpangan dari pembicaraan sebelumnya dan untuk memasukkan nuansa baru dalam pembicaraan itu, nuansa penjelasan, nuansa penetapan, dan nuansa penegasan, yang berbeda dengan celaan, peringatan, dan pelukisan di muka.

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan...."

Kamu mendustakan perhitungan, hukuman, dan pembalasan. Inilah yang menyebabkan keteperdayaan dan kesembronoan. Karena itu, tidak mungkin hati yang mendustakan hari perhitungan dan pembalasan dapat istiqamah terhadap petunjuk, kebaikan, dan ketaatan.

Akan tetapi, kadang-kadang ada hati yang meningkat dan lembut. Lalu, ia taat kepada Tuhannya dan menyembah-Nya dengan penuh kecintaan, bukan karena takut terhadap azab-Nya dan bukan karena mengharapkan pahala-Nya. Namun, ia berbuat begitu hanya karena beriman kepada hari pembalasan dan takut kepadanya. Ia juga selalu membayangkan untuk bertemu dengan Tuhannya yang ia cintai dan rindukan. Adapun ketika manusia benar-benar mendustakan hari pembalasan, maka tidak mungkin ia bersikap sopan dan taat karena tidak ada cahaya baginya. Hati semacam ini tidak mungkin hidup dan nuraninya tidak mungkin bangkit.

Kamu dustakan hari pembalasan, padahal kamu akan datang ke sana. Semua yang pernah kamu kerjakan akan dihitung dan dipertanggungjawabkan. Tidak ada sesuatu pun yang terabaikan dan terlupakan, *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Para pengawas itu adalah ruh-ruh yang ditugaskan untuk mengawasi manusia. Yaitu, malaikat-malaikat yang selalu menyertai dan mengawasi mereka, serta menghitung segala sesuatu yang timbul dari manusia. Kita tidak mengetahui bagaimana semua ini terjadi, dan kita juga tidak ditugasi untuk mengetahui bagaimana caranya. Karena Allah mengetahui bahwa kita tidak dibekali dengan instrumen untuk mengetahuinya. Juga tidak ada kebaikannya bagi kita untuk mengetahuinya. Karena, hal itu tidak termasuk dalam tugas kita dan bukan tujuan keberadaan kita.

Dengan demikian, tidak penting bagi kita untuk tenggelam di dalam membicarakan sesuatu yang di luar ukuran yang disingkapkan Allah kepada kita dari urusan gaib ini. Cukuplah bagi hati kita sebagai manusia untuk merasakan bahwa kita tidak dibiarkan sia-sia tanpa tugas dan kewajiban serta pertanggungjawaban. Kita rasakan dan sadari juga bahwa bagi kita ada malaikat-malaikat pengawas yang selalu menulis amal perbuatan kita dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Sehingga, hati kita selalu ingat dan sadar serta bersikap sopan. Nah, inilah tujuan yang dimaksudkan!

Karena nuansa surah ini adalah nuansa kemurahan dan kemuliaan, maka disebutkanlah di sini sifat-sifat para malaikat pengawas itu bahwa mereka adalah "mulia (di sisi Allah)". Tujuan penyebutan ini adalah untuk menimbulkan perasaan malu di dalam hati dan bersikap baik di hadapan malaikat-malaikat yang mulia itu. Karena, tabiat manusia ialah merasa sungkan dan malu serta merendah dan menghina diri di hadapan orang-orang yang terhormat, baik dengan perkataan, gerakan, maupun perbuatan. Nah, bagaimanakah ia ketika merasakan dan membayangkan bahwa di dalam semua keadaannya ia berada di hadapan malaikat-malaikat pengawas "yang mulia", yang sudah tentu tidak pantas baginya mempertontonkan perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan kecuali yang mulia.

Al-Qur`an hendak menumbuhkan di dalam hati manusia perasaan yang paling luhur di dalam menetapkan hakikat ini. Yakni, dengan memberikan lukisan yang realistis dan hidup serta dekat dengan pemahaman manusia.

Selanjutnya, Al-Qur`an menetapkan tempat kembalinya orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang durhaka sesudah hisab ini, sesuai dengan catatan para malaikat mulia yang senantiasa menulis perbuatan-perbuatan mereka,

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu." **(al-Infithaar: 13-16)**

Itulah tempat kembali yang sudah dipastikan dan akibat yang sudah ditetapkan, bahwa orang-orang yang banyak berbakti akan sampai ke surga yang penuh kenikmatan, sedang orang-orang yang durhaka akan sampai ke neraka. *Al-barr* 'orang yang berbakti' ialah orang yang suka melakukan amalan-amalan kebajikan *(albirr)* sehingga menjadi kebiasaan dan sifat yang lekat baginya, dan amalan *al-birr* itu ialah semua kebaikan secara mutlak. Sifat ini bayangannya selaras benar dengan kemuliaan dan kemanusiaan, sebagaimana sifat kebalikannya yakni *al-fujjar* 'orang-orang yang durhaka' adalah tidak beradab dan suka bergelimang dalam melakukan dosa dan kemaksiatan. Sehingga, *jahim* 'neraka' itu serasi benar bagi orang-orang yang durhaka!

Kemudian keadaan mereka bertambah jelas dengan keterangan ayat berikut, *"...Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan...."*

Yang kemudian dipertegas lagi dengan ayat, *"Mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu..."*, serta tidak dapat lari dan lepas darinya setelah masuk ke dalamnya, walaupun hingga suatu waktu saja.

Maka, sempurnalah sudah penggunaan gaya bahasa pertentangan di dalam menyebutkan antara orang-orang yang banyak berbakti dan orang-orang yang durhaka, antara kenikmatan dan neraka Jahim. Ditambah dengan penjelasan dan penetapan keadaan orang-orang yang akan masuk neraka itu.

* * *

Pemegang Kekuasaan pada Hari Pembalasan

Karena hari pembalasan ini menjadi titik sentral pendustaan mereka, maka dibicarakan kembalilah hari ini sesudah dikemukakannya peristiwa yang terjadi sesudahnya. Dibicarakan kembali untuk menetapkan hakikat keberadaannya dan untuk me-

nunjukkan betapa besar dan menakutkannya hari itu yang disebutkannya dengan menunjukkan ketidaktahuan mereka. Disebutkan pula apa yang bakal menimpa diri manusia, yaitu kelemahan total dan keterlepasan sama sekali dari pertolongan seseorang dan dari melakukan tindakan saling menolong. Juga ditetapkan kesendirian Allah terhadap semua urusan pada hari yang amat sulit itu,

"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 17-19)**

Pertanyaan dengan menyebutkan ketidaktahuan yang ditanya itu biasa terjadi dalam Al-Qur`an. Gaya penuturan seperti ini akan menimbulkan kesan dalam hati bahwa urusan yang ditanyakan itu sangat besar dan melebihi jangkauan pengetahuan manusia yang terbatas, melebihi apa yang dibayangkan, melebihi segala kenyataan yang pernah ada, dan melampaui kebiasaan. Diulangnya pertanyaan itu semakin menambah besarnya urusan dan peristiwa tersebut.

Setelah itu, datanglah penjelasan yang selaras dengan lukisan tersebut,

"... (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain...."

Manusia berada dalam kelemahan total dan ketidakberdayaan secara totalitas. Kesedihan, kesusahan, dan kesibukan manusia memikirkan dirinya sendiri menjadikannya lupa terhadap orang-orang yang pernah dikenalnya selama ini.

"Segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

Hanya Allah sendiri yang mengurusnya. Sebetulnya segala urusan di dunia dan akhirat hanyalah Allah sendiri yang menguasainya. Akan tetapi, pada hari pembalasan, hakikat ini tampak begitu jelas, yang kadang-kadang di dunia dilupakan oleh orang-orang yang lupa dan teperdaya. Maka, pada hari itu tidak ada lagi kesamaran dan ketersembunyian dari orang yang tertipu dan terfitnah.

* * *

Sungguh serasi penyebutan peristiwa besar, diam, menyedihkan, dan agung pada ujung surah ini dengan peristiwa besar yang bergerak, bergejolak, dan menggoncangkan yang disebutkan pada permulaan surah. Terhimpitlah perasaan di antara dua peristiwa besar itu, yang kedua-duanya sangat membingungkan, mengerikan, dan menakutkan. Di antara keduanya terdapat celaan yang tinggi, memalukan, dan mencairkan perasaan. ❒

SURAH AL-MUTHAFFIFIIN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 36

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (1) Yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (2) Dan, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (3) Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhya mereka akan dibangkitkan, (4) pada suatu hari yang besar, (5) yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (6) Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam *sijjiin.* (7) Tahukah kamu apakah *sijjiin* itu? (8) Ialah kitab yang bertulis. (9) Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (10) yaitu orang yang mendustakan hari pembalasan. (11) Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, (12) yang apabila dibacakan ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.' (13) Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (14) Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. (15) Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. (16) Lalu dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.' (17) Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam '*illiyyin.* (18) Tahukah kamu apakah

'*illiyyin* itu? (19) Yaitu, kitab yang tertulis, (20) yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). (21) Sesungguhnya, orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). (22) Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. (23) Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. (24) Mereka diberi minum khamar murni yang dilak (tempatnya). (25) Laknya adalah kesturi. Untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. (26) Campuran khamar murni itu dari *tasnim*, (27) yaitu mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. (28) Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (29) Apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, maka mereka saling mengedipkan matanya. (30) Apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (31) Apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.' (32) Padahal, orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk menjadi penjaga bagi orang-orang yang mukmin. (33) Maka, pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. (34) Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. (35) Sesungguhnya, orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (36)

Pengantar

Surah ini menggambarkan beberapa potong kenyataan praktis yang dihadapi dakwah islamiah di Mekah, selain untuk membangkitkan hati, menggugah perasaan, dan mengarahkannya kepada peristiwa baru di dalam kehidupan bangsa Arab dan kehidupan manusia. Yaitu, adanya risalah langit untuk bumi dengan segenap kandungannya yang berupa pandangan baru yang lengkap dan meliputi segalanya.

Potongan realita yang digambarkan surah ini pada permulaannya ialah diancamnya orang-orang yang curang dengan kecelakaan besar yang bakal diterimanya pada hari yang besar (kiamat).

Surah ini terdiri atas empat segmen. Segmen pertama dimulai dengan menyatakan perang terhadap orang-orang yang curang, sebagaimana terdapat pada ayat 1-6.

Segmen kedua, yang tercantum pada ayat 7-17, membicarakan orang-orang yang durhaka dengan kecaman yang amat keras dan ancaman kecelakaan yang besar. Juga mencap (mengidentifikasi) mereka sebagai orang yang suka berbuat dosa dan pelanggaran. Kemudian segmen ini menjelaskan sebab kebutaan dan keterpadaman cahayanya, dan melukiskan balasan bagi mereka pada hari kiamat, serta diazabnya mereka sehingga terhalang untuk melihat Tuhannya, sebagaimana dosa-dosa sewaktu di dunia menghalangi dan menutup hati mereka. Kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka dengan dihina dan direndahkan.

Segmen ketiga yang terdapat pada ayat 18-28, membentangkan lembaran baiknya. Yaitu, lembaran orang-orang yang berbakti dengan kedudukannya yang tinggi, segala kenikmatan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan kecerahan yang memancar di wajah mereka, serta khamar murni yang mereka minum sambil duduk di atas sofa dengan memandang ke sana ke mari. Nah, ini adalah lembaran kenikmatan yang terang cemerlang.

Segmen terakhir (keempat) menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang yang berbakti di dunia yang penuh tipu daya dan kebatilan ini, dari orang-orang yang durhaka. Penjelasan mengenai gangguan, hinaan, dan kebiadaban orang-orang yang durhaka itu, merupakan kecenderungan yang berlawanan antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang durhaka, di dunia hakikat yang abadi dan panjang. Keterangan mengenai segmen ini ada pada ayat 29-36.

Surah ini secara umum pada satu sisi mencerminkan lingkungan dakwah. Pada sisi lain melukiskan uslub dakwah dalam menghadapi realitas lingkungan itu beserta realitas kejiwaan manusia. Inilah yang hendak kami coba ungkapkan dalam paparan kami terhadap surah ini secara rinci.

* * *

Orang-Orang yang Curang

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari

orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(al-Muthaffifiin: 1-6)**

Surah ini dimulai dengan perang yang dimaklumatkan Allah terhadap orang-orang yang curang, *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."*

"Al-wail" berarti kebinasaan, kecelakaan yang besar. Terlepas apakah yang dimaksud ayat itu sebagai penetapan bahwa ini merupakan keputusan ataukah doa, maka dalam kedua keadaannya ini substansinya adalah satu, karena doa dari Allah juga berarti ketetapan.

Kemudian dua ayat berikutnya menjelaskan makna *"muthaffifiin"* itu. Maka, mereka adalah, *"Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."*

Mereka menuntut dipenuhinya takaran dan timbangan barang-barang yang diperjualbelikan itu bila mereka membeli. Namun, mereka menguranginya bila menjual untuk orang lain.

Kemudian tiga ayat berikutnya menunjukkan keheranan terhadap sikap orang-orang curang itu. Mereka berbuat semaunya saja seakan-akan di sana nanti tidak ada perhitungan dan pertanggungjawaban terhadap apa saja yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Juga seakan-akan di sana tidak ada peradilan di hadapan Tuhan, pada hari yang besar, untuk mendapatkan perhitungan dan balasan di depan Tuhan semesta alam,

"Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(al-Muthaffifiin: 4-6)**

Memaparkan keadaan orang-orang yang curang dengan metode seperti ini dalam surah Makkiyah perlu mendapatkan perhatian, karena surah Makkiyah pada umumnya mengarahkan perhatiannya kepada pokok-pokok akidah secara total seperti penetapan tentang keesaan Allah, kehendak-Nya yang mutlak, dan pemeliharaan-Nya terhadap manusia dan alam semesta. Juga seperti hakikat wahyu dan *nubuwwah,* hakikat akhirat, hisab, dan pembalasan, serta perhatian terhadap pembinaan akhlak dan mental secara umum, dengan mengaitkannya kepada akidah.

Sedangkan, membicarakan masalah ini secara spesifik dari masalah-masalah akhlak–seperti masalah kecurangan dalam menakar dan menimbang–dan muamalah secara umum, biasanya dibicarakan belakangan dalam surah Madaniyah, yakni ketika membicarakan tatanan kehidupan masyarakat di bawah Daulah Islamiah, sesuai dengan *manhaj* Islami yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Karena itu, pembicaraan masalah ini secara spesifik dalam surah Makkiyah layak mendapat perhatian, karena ia mengandung beberapa petunjuk yang bermacam-macam, yang tersembunyi di balik ayat-ayat yang pendek ini.

Ia pertama-tama menunjukkan bahwa Islam pada masa periode Mekah biasa menghadapi keadaan riskan yang berupa kecurangan yang dilakukan oleh para pembesar yang pada waktu yang sama sebagai para pedagang besar, dan suka melakukan penimbunan. Di sana, terdapat harta kekayaan yang banyak sekali di tangan para pembesar itu yang mereka perdagangkan melalui kafilah-kafilah yang biasa bepergian pada musim dingin dan musim panas ke Yaman dan ke Syam. Mereka juga membuka pasar-pasar musiman seperti Pasar Ukazh pada musim haji. Di sana mereka melakukan perniagaan dan mengadakan lomba baca puisi.

Nash-nash Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa orang-orang curang yang diancam oleh Allah dengan kecelakaan besar, dan dinyatakan perang terhadapnya itu adalah kelas elite yang memiliki kekuasaan, yang dapat saja memaksa manusia untuk menuruti kehendak mereka. Maka, merekalah yang menakar untuk orang lain, bukan menerima takaran dari orang lain. Seakan-akan mereka mempunyai kekuasaan terhadap manusia dengan suatu sebab yang menjadikan mereka dapat meminta orang lain memenuhi takaran dan timbangan dengan sepenuhnya. Jadi, maksudnya bukan mereka meminta dipenuhi haknya. Sebab, kalau meminta dipenuhi haknya, maka hal ini tidak perlu dinyatakan perang terhadapnya.

Pengertian yang dapat ditangkap adalah bahwa dengan cara kekerasan, mereka dapat memperoleh sesuatu melebihi haknya. Mereka juga dapat menuntut dipenuhinya takaran dan timbangan secara paksa menurut kehendak mereka. Kalau mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mempunyai kekuasaan untuk mengurangi hak-hak orang lain itu. Sedangkan, orang lain itu tidak berkuasa menuntut mereka untuk memenuhi dan menyempurnakannya.

Hal ini berlaku bagi orang yang mempunyai

kedudukan sosial seperti jabatan dan kedudukan yang tinggi dalam kabilah ataupun orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi karena kebutuhan masyarakat berada di tangannya. Mereka biasa menimbun barang-barang dagangan. Sehingga, apabila masyarakat sudah terdesak, maka mereka terpaksa akan menerima kelalimannya itu, sebagaimana yang terjadi hingga sekarang di pasar-pasar. Maka, di sana terdapat kondisi kecurangan yang memprihatinkan, yang patut mendapatkan perhatian sejak dini.

Perhatian dini terhadap lingkungan Mekah ini pun menunjukkan karakter agama Islam, dan kelengkapan *manhaj*-nya terhadap kehidupan nyata dan persoalan-persoalan praktisnya. Juga menunjukkan ditegakkannya agama ini di atas prinsip akhlak yang dalam dan mendasar, di dalam karakter *manhaj* Ilahi yang lurus. Maka, Islam tidak menyukai keadaan memperihatinkan yang berupa kezaliman dan penyimpangan moral dalam pergaulan.

Sesudah dikendalikannya kehidupan masyarakat, ia tidak lepas untuk mengatur sesuai dengan syariatnya, dengan kekuatan undang-undang dan kekuasaan negara. Karena itu, dikumandangkannyalah seruan perang dan doa kebinasaan terhadap orang-orang yang curang, padahal mereka pada waktu itu adalah pemuka-pemuka kota Mekah. Mereka adalah pemegang dan pengendali kekuasaan, yang bukan cuma berkuasa terhadap spiritualitas dan perasaan masyarakat lewat jalur akidah keberhalaan saja, tetapi juga menguasai perekonomian dan urusan kehidupan mereka.

Islam bersuara lantang menghadapi manipulasi dan kecurangan yang terjadi terhadap golongan mayoritas yang diperas oleh para pembesar yang memutar roda perekonomian mereka, yakni para pembesar yang suka melakukan riba dan penimbunan, sekaligus sebagai penguasa terhadap rakyat dengan agama khayalannya. Maka, Islam dengan teriakannya yang lantang dan dengan *manhaj* samawinya, membangkitkan kesadaran masyarakat yang tertindas. Islam tidak pernah berdiam diri, meski ia terkepung di Mekah sekalipun oleh kekuasaan para diktator yang menguasai masyarakat dengan harta, kedudukan, dan agama berhala mereka!

Dengan demikian, kita mengetahui salah satu sebab sebenarnya yang menjadikan para pembesar Quraisy bersikap demikian keras terhadap dakwah Islam. Karena mereka mengetahui, tanpa disangsikan lagi, bahwa ajaran baru yang dibawa Nabi Muhammad saw. kepada mereka bukan semata-mata akidah yang tersimpan di dalam hati, atau akidah yang hanya menuntut mereka mengucapkan kalimah syahadat bahwa "tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah", serta menegakkan shalat dan melakukan peribadatan kepada Allah saja, bukan kepada berhala-berhala dan patung-patung. Tidak, tidak demikian.

Sesungguhnya, mereka mengerti bahwa akidah ini merupakan *manhaj* yang akan menghancurkan dan membongkar semua fondasi jahiliah yang menjadi tempat bertumpunya segenap peraturan, kemaslahatan, dan kepentingannya. Mereka juga mengetahui bahwa tabiat *manhaj* ini tidak menerima pendobelan dan tidak dilumuri dengan unsur bumi yang tidak bersumber dari unsur langit. Ia justru menghancurkan seluruh unsur bumi yang rendah, yang menjadi landasan jahiliah.

Oleh karena itu, mereka mengarahkan serangan terhadap dakwah Islam ini dari segenap penjuru tanpa pernah meletakkan senjatanya sama sekali, baik sebelum hijrah maupun sesudahnya. Peperangan mereka mencerminkan pembelaan terhadap seluruh aturan dan sistem mereka untuk menghadapi peraturan-peraturan Islam, yang bukan cuma sekadar urusan akidah dan pola pikir.

Orang-orang yang memerangi kekuasaan *manhaj* Islam terhadap kehidupan manusia dalam setiap generasi dan pada setiap lokasi, pasti mengetahui hakikat ini. Mereka mengerti dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui bahwa peraturan dan undang-undang mereka yang batil, kepentingan-kepentingan mereka yang diperoleh dengan cara merampas, dan keberadaan mereka yang palsu, serta tata kehidupan mereka yang menyimpang, itu dikecam oleh *manhaj* Islami yang lurus dan mulia.

Para penguasa tiran yang zalim dan curang--apa pun bentuk kecurangannya, baik curang dalam masalah harta benda, hak, maupun kewajiban--lebih banyak menentang keberlakuan *manhaj* yang adil dan bersih itu, yakni *manhaj* yang tidak menerima tawaran, kepura-puraan, dan kompromi.

Hal itu sudah dimengerti oleh orang-orang yang melakukan baiat kepada Rasulullah saw., yaitu para wakil suku Aus dan Khazraj dalam *Bai'ah Aqabah* kedua sebelum hijrah. Ibnu Ishaq berkata, "Telah diceritakan kepadaku oleh Ahim bin Umar bin Qatadah bahwa ketika kaum itu sudah berkumpul untuk berbaiat dengan Rasulullah saw., Abbas bin Ubadah bin Nadhlah al-Anshari, saudara Bani Salim bin Auf, berkata, 'Wahai segenap kaum Khazraj, apakah

kalian mengetahui untuk apa kalian berbaiat dengan lelaki ini?' Mereka menjawab, 'Tahu.'

Dia berkata, 'Sesungguhnya, kalian berbaiat untuk memerangi orang-orang berkulit merah dan berkulit hitam. Jika kalian mengetahui bahwa apabila harta benda kalian habis karena musibah dan pemimpin-pemimpin kalian binasa karena terbunuh, lantas kalian menyerahkan dia sejak sekarang, maka demi Allah, sesungguhnya kalian telah melakukan kehinaan dunia dan akhirat. Dan jika kalian memandang bahwa kalian sanggup menunaikannya sesuai dengan yang kalian dakwakan, meski harta kekayaan habis dan para pemuka terbunuh, maka laksanakanlah. Karena yang demikian itu, demi Allah, adalah kebaikan dunia dan akhirat.'

Mereka berkata, 'Kami akan menunaikannya meskipun harta kami habis dan pemuka-pemuka kami terbunuh. Apakah yang akan kami peroleh wahai Rasulullah, jika kami memenuhinya?' Beliau menjawab, 'Surga.' Mereka berkata, "Hamparkanlah tanganmu.' Rasulullah menghamparkan tangan beliau, lalu mereka membaiat beliau."

Mereka telah mengetahui–sebagaimana pembesar-pembesar Quraisy sebelumnya telah mengetahui–karakter agama Islam bahwa ia bagaikan mata pedang keadilan yang menegakkan kehidupan manusia di atas yang demikian itu. Ia tidak dapat menerima kediktatoran sang diktator, kezaliman orang yang zalim, dan kesombongan orang yang sombong. Ia tidak bisa menerima kecurangan, kehinaan, dan pemerasan. Karena itu, Islam memerangi setiap diktator yang zalim, aniaya, sombong, dan suka memeras orang lain, serta menghalang-halangi dakwah, para juru da'kwah, dan mengintai-intainya.

"Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(al-Muthaffifiin: 4-6)**

Sungguh mengherankan urusan mereka, hanya karena persangkaan terhadap hari yang besar itu, yakni hari ketika manusia berdiri sendiri menghadap Tuhan semesta alam, tanpa pelindung lagi selain-Nya. Juga tanpa alternatif lain bagi mereka kecuali harus menghadapi keputusan terhadap apa yang telah mereka lakukan, sedangkan mereka tidak lagi mempunyai pelindung dan penolong.

Semata-mata persangkaan bahwa mereka akan dibangkitkan untuk menghadapi hari yang besar itu, sudah cukup untuk menahan mereka dari melakukan kecurangan dan memakan (mengambil) harta orang lain dengan cara yang batil. Juga untuk menghalangi mereka dari melayani sang penguasa untuk menganiaya orang lain dan mengurangi haknya dalam bermuamalah. Akan tetapi, mereka tetap saja melakukan kecurangan, seakan-akan mereka tidak menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan. Ini adalah suatu hal yang mengherankan, persoalan yang aneh!

* * *

Orang-Orang yang Durhaka

Pada segmen pertama, mereka disebut *muthaffifiin* 'orang-orang yang curang', sedang pada segmen kedua disebut *fujjar* 'orang-orang yang durhaka'. Karena, orang yang curang itu termasuk dalam kelompok orang yang durhaka. Mereka ini sedang dibicarakan tentang kedudukan mereka dalam pandangan Allah, dan keadaan mereka di dalam kehidupan. Juga tentang apa yang mereka nantikan pada hari ketika mereka dibangkitkan untuk menghadapi hari yang besar.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin. Tahukah kamu apakah sijjiin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.' Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Lalu dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.'" **(al-Muthaffifiin: 7-17)**

Mereka tidak menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan untuk menghadapi hari yang besar. Al-Qur`an menakut-nakuti dan mengancam mereka dengan peristiwa ini. Ditegaskan juga bahwa mereka mempunyai kitab yang selalu mencatat dan menghitung amal perbuatan mereka. Kemudian dibatasi tempatnya untuk menambah penegasan itu. Akhirnya, Al-Qur`an mengancam mereka dengan kecelakaan yang besar pada hari ketika dibeberkan kitab mereka yang bertulisan itu,

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin. Tahukah kamu apakah sijjiin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Muthaffifiin: 7-10)**

Al-fujjar 'orang-orang yang durhaka' ialah orang-orang yang melewati batas dalam maksiat dan dosa. Lafal ini sendiri sudah mengesankan makna itu. Sedangkan, kitab mereka adalah catatan amal mereka. Hanya saja kita tidak mengetahui bagaimana eksistensinya, dan kita pun tidak dibebani tugas untuk mengetahuinya. Kitab itu adalah urusan gaib yang kita tidak mengetahuinya melainkan sekadar yang diinformasikan oleh Allah, tidak lebih. Karena itu, di sana terdapat catatan amal orang-orang yang durhaka, yang oleh Al-Qur`an dikatakan di dalam *sijjiin.*

Kemudian dikemukakanlah kalimat tanya untuk menunjukkan besarnya urusan yang sedang dihadapi, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur`an, *"Tahukah kamu apakah sijjiin itu?"* **(al-Muthaffifiin: 8)**

Kalimat ini memberikan bayang-bayang besarnya urusan itu. Juga memberikan kesan kepada lawan bicara bahwa urusan ini terlalu besar untuk diketahui dan diliput oleh pengetahuan manusia. Akan tetapi, dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya, kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin"*, berarti Allah telah membatasi tempat tertentu untuknya, meskipun tidak dikenal oleh manusia. Pembatasan atau penentuan ini menambah keyakinan lawan bicara karena adanya isyarat yang menunjukkan adanya kitab (catatan amal) tersebut. Itulah isyarat yang dimaksudkan di balik penyebutan hakikat ini dengan kadar tersebut, tidak lebih.

Kemudian dibicarakan kembali sifat kitab orang-orang yang durhaka itu. Hal ini tercantum dalam firman-Nya yang mengatakan bahwa sesungguhnya kitab itu adalah *"kitab yang bertulis"* dan berisi catatan lengkap, tanpa ditambah dan dikurangi, hingga dibeberkan pada hari yang besar itu.

Kalau demikian, maka,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(al-Muthaffifiin: 10)**

Dibatasi pula tema persoalan yang didustakan mereka, dan ditentukan pula hakikat orang-orang yang mendustakan itu,

"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.'" **(al-Muthaffifiin: 11-13)**

Sikap melampaui batas dan dosa itulah yang menuntun pelakunya mendustakan hari pembalasan dan bersikap jelek terhadap Al-Qur`an. Sehingga, ia mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacakan kepadanya *"itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu"*. Pasalnya, Al-Qur`an memuat kisah-kisah orang dahulu yang dipaparkan untuk menjadi pelajaran dan nasihat. Juga untuk menjelaskan sunnah Allah yang tidak pernah berubah dan juga berlaku atas manusia sesuai dengan undang-undang yang ada dan tidak akan pernah menyimpang.

Kesombongan dan pendustaan mereka ini diikuti dengan bentakan dan hardikan, *"Sekali-kali tidak (demikian)!"* Tidak seperti yang mereka katakan.

Kemudian disingkapkan sebab kesombongan dan pendustaan serta keberpalingan dari kebenaran yang jelas dan keterhapusan kebenaran itu dalam hati orang-orang yang mendustakan ini,

"Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

Artinya, hati mereka tertutup oleh dosa-dosa dan kemaksiatan yang biasa mereka kerjakan. Hati yang selalu melakukan kemaksiatan itu akan menjadi redup cahayanya dan menjadi gelap. Ia dikotori oleh tutup tebal yang menghalangi cahaya masuk kepadanya dan menghalanginya dari cahaya. Juga menghilangkan sensitivitasnya sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi bebal dan mati.

Ibnu Jarir, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beberapa jalan, dari Muhammad bin Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam,* bersabda,

﴿ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ صَقَلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ ﴾

"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan suatu dosa, maka terdapat suatu titik hitam di dalam hatinya. Jika ia bertobat, hatinya menjadi cemerlang kembali; dan jika bertambah dosanya, titik hitam itu pun makin bertambah banyak."

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan sahih."
Dan, lafal Nasa'i berbunyi,

﴿ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَهُوَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَالَى : كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ......" ﴾

"Sesungguhnya, seorang hamba apabila melakukan suatu dosa maka dia telah membuat satu titik hitam di dalam hatinya. Jika ia jauhi dosa itu, beristighfar, dan bertobat, maka hatinya menjadi cemerlang kembali. Tetapi jika ia kembali berbuat dosa, maka bertambahlah titik-titik hitam itu sehingga menutupi hatinya. Maka itulah kotoran yang dimaksudkan dalam firman Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itulah yang menutup hati mereka...'"

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Yaitu dosa di atas dosa (bertumpuk-tumpuk), sehingga hati itu menjadi buta, kemudian mati."

Begitulah keadaan orang-orang yang durhaka dan mendustakan hari pembalasan. Itulah sebab mereka durhaka dan mendustakan.

Setelah itu, disebutkan sedikit tentang tempat kembali mereka pada hari yang besar itu, sesuai dengan sebab kedurhakaan dan pendustaannya,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Lalu dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.'" **(al-Muthaffifiin: 15-17)**

Hati mereka telah dihalangi oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa serta dihalangi dari merasakan keberadaan Tuhan di dunia. Juga telah dipadamkan cahayanya sehingga kegelapan dan menjadi buta dalam kehidupan ini. Karena itu, akibat yang pantas dan balasan yang setimpal baginya di akhirat nanti ialah dihalanginya mereka dari memandang wajah Allah Yang Mahamulia. Juga dihalanginya mereka untuk mendapatkan kebahagiaan terbesar yang tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang sehat, tinggi, dan jernih ruhnya, serta berhak disingkapkan hijab-hijab antara dia dan Tuhannya. Mereka termasuk golongan orang-orang yang disinyalir oleh Allah dalam surah al-Qiyaamah,

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." **(al-Qiyamah: 22-23)**

Keterhalangan dari melihat wajah Tuhan ini merupakan azab di atas azab, keterhalangan di atas keterhalangan, dan merupakan puncak kesedihan bagi manusia yang kemanusiaan bersumber dari satu sumber, yaitu berhubungannya dengan ruh Tuhannya Yang Mahamulia. Apabila ia terhalang dari sumber ini, hilang keistimewaan-keistimewaannya sebagai manusia yang terhormat, sehingga merosotlah derajatnya ke tingkatan yang menjadikannya layak masuk neraka,

"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." **(al-Muthaffifiin: 16)**

Di neraka itu, mereka dicela dengan celaan yang lebih pahit daripada neraka itu sendiri,

"Lalu dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang selalu kamu dustakan.'" **(al-Muthaffifiin: 17)**

* * *

Keadaan Orang-Orang yang Berbakti

Kemudian dibentangkanlah lembaran lain, lembaran orang-orang yang berbakti. Lembaran ini dipaparkan menurut metode Al-Qur'an di dalam membeberkan dua lembaran yang bertolak belakang, sebagaimana biasanya, untuk menyempurnakan keterbalikan antara dua hakikat, dua keadaan, dan dua kesudahan yang bertolak belakang,

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam illiyyin. Tahukah kamu apakah illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya, orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi. Untuk yang demikian itu, hendaklah orang berlomba-lomba. Campuran khamar murni itu dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(al-Muthaffifiin: 18-28)**

Lafal *"kallaa"* yang disebutkan pada awal segmen ini adalah untuk mencegah dari perbuatan sebelumnya. Yaitu, mendustakan hari pembalasan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ayat 17, *"Kemudian dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.'"* Kemudian disudahi dengan perkataan *kallaa* 'sekali-kali tidak'. Sesudah itu, dimulailah pembicaraan tentang orang-orang yang berbakti dengan menggunakan kalimat yang pasti dan mantap.

Apabila kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam *"sijjiin"*, maka kitab orang-orang yang berbakti tersimpan dalam *"illiyyin"*. Dan yang dimaksud dengan *al-abraar* 'orang-orang yang berbakti' itu ialah orang-orang yang patuh kepada Allah dan melaksanakan semua kebaikan. Mereka merupakan kebalikan dari orang-orang durhaka yang suka melanggar dan melampaui batas.

Lafal *"illiyyin"* mengisyaratkan dan mengesankan ketinggian, yang berkebalikan dengan *"sijjiin"* yang memberi kesan dan mengisyaratkan kerendahan. Sesudah itu, dikemukakan pertanyaan yang menunjukkan ketidaktahuan yang ditanya dan kehebatan sesuatu yang ditanyakan itu, *"Tahukah kamu apakah illiyyin itu?"* Nah, ini adalah urusan yang berada di luar jangkauan ilmu dan pengetahuan manusia!

Dari membicarakan bayang-bayang yang mengesanakan ini, pembicaraan kembali lagi kepada hakikat kitab orang-orang yang berbakti. Dikatakan bahwa ia adalah *"Kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."*

Perkataan *marqum* 'bertulis' ini sudah disebutkan di muka. Di sini ditambahkan bahwa malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah itu menyaksikan dan melihat kitab ini. Ditetapkannya hakikat ini di sini memberikan bayang-bayang kemuliaan, kesucian, dan ketinggian bagi kitab orang-orang yang berbakti. Karena, ia berada di tempat yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah, malaikat-malaikat yang mulia pekerjaan dan sifat-sifatnya. Inilah bayangan kemuliaan dan keutamaan, yang disebutkan dengan maksud memberikan penghormatan.

Setelah itu, disebutkan keadaan orang-orang yang berbakti itu sendiri, sebagai pemilik kitab yang mulia tersebut. Diterangkan pula sifat-sifat kenikmatan yang mereka peroleh pada hari yang besar itu,

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga)." **(al-Muthaffifiin: 22)**

Ayat itu sebagai kebalikan dari neraka yang menjadi tempat kembali orang-orang yang durhaka.

"...Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang...."

Yakni, mereka berada di tempat yang terhormat, sehingga dapat memandang ke mana saja yang mereka sukai, tanpa menundukkan pandangan karena hina dan tanpa sibuk memandang sesuatu yang menyengsarakan. Mereka duduk di atas dipan-dipan, di pelaminan keluarga, dengan kelambunya yang indah.

Gambaran yang dekat ini lebih halus dan merupakan lambang kenikmatan yang lebih halus bagi bangsa Arab (waktu itu) yang kehidupannya serba kasar. Adapun bentuk ukhrawinya nanti bagaimana, maka hanya Allah yang mengetahuinya. Karena bagaimanapun keadaannya, ia jauh lebih tinggi dari apa yang dikenal oleh manusia berdasarkan pengalaman dan gambaran-gambarannya.

Dalam kenikmatan ini, mereka merasakan kenikmatan jiwa dan fisik, sehingga memancar keceriaan dan tanda-tanda kegembiraan di wajah mereka, yang dapat dilihat oleh siapa pun yang melihatnya,

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." **(al-Muthaffifiin: 24)**

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya dari kesturi." **(al-Muthaffifiin: 25-26)**

"Ar-rahiq" adalah minuman yang murni dan jernih, tidak mengandung kekeruhan dan kotoran. Disifatinya minuman itu bahwa ia disegel tempatnya, yang segelnya berupa kesturi. Hal itu menunjukkan bahwa minuman tersebut sudah disediakan di dalam

bejana. Sedangkan, bejana-bejana ini disegel dan ditutup, yang dibuka segelnya ketika diminum. Ini menunjukkan bayang-bayang penjagaan dan pemeliharaan minuman tersebut, sebagaimana dijadikannya segel atau laknya dari kesturi menunjukkan bahwa barang itu barang bagus dan mewah.

Semua itu hanya bisa dimengerti manusia menurut batas-batas kebiasaan mereka di bumi saja. Ketika mereka sudah berada di sana, di taman surga, sudah tentu perasaan dan pengertian mereka akan sesuai dengan gambaran mereka yang bebas dari suasana bumi yang terbatas.

Kemudian disebutkan sifat-sifat minuman itu dalam dua ayat berikut,

"Campuran khamar murni itu dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(al-Muthaffifiin: 27-28)**

Maksudnya, minuman khamar murni yang masih disegel itu dibukalah tempatnya. Kemudian dicampur dengan sesuatu yang bernama "*tasnim*", yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sebelum selesai menyebutkan sifat-sifat minuman ini, disampaikan dan diberikanlah pengarahan berikut,

"Untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba." **(al-Muthaffifiin: 26)**

Suatu kesan mendalam yang menunjukkan banyak.

Sesungguhnya, orang-orang curang yang memakan atau mengambil harta orang lain dengan cara batil, tidak mengira akan dihisab pada hari akhir. Mereka mendustakan hari perhitungan dan pembalasan. Hati mereka ditutupi oleh dosa dan kemaksiatan. Sesungguhnya, mereka itu hanya berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan dan kesenangan duniawi yang tak berharga. Mereka berlomba untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dan lebih besar lagi. Karena itu, mereka berbuat zalim, durhaka, dosa, dan melakukan tindakan apa saja untuk mendapatkan kekayaan dan kesenangan duniawi yang segera sirna itu.

Tidak sepantasnya manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan yang rentang waktunya terbatas dan tak berharga ini. Sebenarnya, yang patut diperlombakan dan segera didapatkan ialah kenikmatan besar yang penuh kemuliaan dan kehormatan,

"Untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba."

Ini adalah pencarian yang pantas orang berlomba mendapatkannya. Ini adalah ufuk yang layak manusia bersegera datang ke sana. Ini adalah tujuan akhir yang layak diperebutkan.

Orang-orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu dari kekayaan duniawi–betapapun besar, banyak, bernilai, dan agungnya–, maka sebenarnya mereka hanya memperebutkan sesuatu yang remeh, sedikit, mudah lenyap, dan hanya sementara waktu. Pasalnya, dunia di sisi Allah tidaklah seimbang dengan sayap seekor nyamuk. Sedangkan, akhirat itu berat sekali dalam timbangan-Nya. Kalau begitu, maka akhirat adalah suatu hakikat yang pantas diperebutkan dan diperlombakan.

Menariknya, berlomba dalam urusan akhirat akan mengangkat ruh semua orang yang berlomba itu. Sedangkan, berlomba dalam urusan dunia akan menyebabkan ruh mereka merosotnya. Berusaha mendapatkan kenikmatan akhirat akan menjadikan bumi baik, makmur, dan suci bagi semua orang. Sedangkan, berusaha mendapatkan kekayaan duniawi akan menjadikan bumi sebagai rawa dan lingkungan yang menjadi tempat makannya cacing. Atau, tempat binatang dan serangga yang memakan kulit orang-orang yang baik dan berbakti.

Berlomba untuk mendapatkan kenikmatan akhirat tidak akan membiarkan bumi gersang dan tidak produktif, sebagaimana bayangan sebagian orang yang menyeleweng. Karena, Islam menjadikan bumi sebagai ladang akhirat. Menjadikan pengurusan kekhalifahan di bumi dengan mengelola dan memakmurkannya dibarengi dengan perbaikan dan ketakwaan, adalah tugas setiap mukmin yang sebenarnya. Namun, mereka menghadapkan tugas kekhalifahan ini untuk mencari ridha Allah. Juga menjadikannya sebagai ibadah kepadanya untuk merealisasikan tujuan keberadaannya, sebagaimana ditetapkan Allah dalam firman-Nya,

"Tidaklah Aku menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 51)**[6]

Firman Allah, *"Untuk yang demikian itu, hendaklah orang berlomba-lomba"*, sungguh merupakan pengarahan agar manusia menilikkan pandangan dan hatinya

[6] Silakan periksa penafsiran ayat ini dalam surah adz-Dzaariyaat, juz 27.

ke belakang planet bumi yang kecil dan tak berharga ini. Yakni, ketika mereka sedang memakmurkan dan mengelola serta mengangkat bumi ke ufuk yang lebih tinggi dan lebih suci daripada kubangan-kubangan air yang berubah bau, warna, dan rasanya. Sedangkan, mereka sendiri bertugas membersihkan dan menyucikan rawa-rawa itu.

Umat manusia di dunia ini terbatas, sedang umurnya di akhirat tidak ada yang mengetahui ujungnya kecuali Allah. Kekayaan dan kesenangan dunia ini juga terbatas, sedang kesenangan-kesenangan di surga tak dapat dibatasi oleh pandangan dan bayangan-bayangan manusia. Tingkat kenikmatan di dunia ini sudah dikenal, sedang tingkat kenikmatan di surga sana layak mendapatkan keabadian. Kalau begitu, bagaimana mungkin kita akan membandingkan medan dan tujuan masing-masing, hingga akan memperhitungkan untung-ruginya menurut perhitungan yang biasa dilakukan manusia?

Ingatlah, perlombaan yang sebenarnya adalah untuk menggapai kebahagiaan dan keuntungan akhirat.

"... Untuk yang demikian itu, hendaklah orang berlomba-lomba."

* * *

Orang-Orang Mukmin akan Menertawakan Orang-Orang Kafir

Seakan-akan pemaparan perlombaan terhadap aneka bentuk kenikmatan yang dinantikan orang-orang berbakti itu, merupakan pendahuluan bagi pembicaraan tentang apa yang mereka peroleh di dunia dari orang-orang yang durhaka. Yakni, yang berupa gangguan, penghinaan, kesombongan, dan tuduhan yang bukan-bukan. Hal ini juga dipaparkan dengan panjang lebar di sini. Maksudnya, untuk mengakhiri penghinaan yang dilontarkan orang-orang kafir, ketika mereka menyaksikan kenikmatan orang-orang yang berbakti itu,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, maka mereka saling mengedipkan matanya. Apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.' Padahal, orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka, pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya, orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-Muthaffifiin: 29-36)**

Pemandangan yang dilukiskan oleh Al-Qur`an mengenai penghinaan orang-orang berdosa terhadap orang-orang yang berbakti, keburukan sikap mereka, kesombongan mereka, dan identifikasi mereka sebagai orang-orang yang sesat, merupakan pemandangan yang kontroversial dalam realitas lingkungan masyarakat Mekah. Akan tetapi, peristiwa ini selalu terjadi berulang-ulang dalam berbagai generasi dan tempat.

Masyarakat sekarang pun banyak yang menyaksikan pemandangan seperti ini. Sehingga, ayat-ayat ini seakan-akan turun untuk mengidentifikasi (menyifati) dan melukiskan potret mereka. Juga menunjukkan bahwa tabiat orang-orang durhaka yang suka berbuat dosa itu adalah sama di dalam menghadapi orang-orang yang baik-baik dalam semua lingkungan dan masa.

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman." **(al-Muthaffifiin: 29)**

Begitulah kebiasaan mereka. Paparan tentang dunia yang sementara dan segera lenyap itu dilipat pemaparannya, tiba-tiba mereka diajak bicara tentang akhirat. Mereka melihat kenikmatan orang-orang yang berbakti dan beriman. Kemudian diingatkan kepada mereka tentang urusan dunia.

Sewaktu di dunia, mereka biasa menertawakan, menghina, dan meremehkan orang-orang yang beriman. Mungkin karena kemiskinan dan penampilannya yang lusuh, kelemahan dan ketidakberdayaannya menolak gangguan mereka, dan kelihatannya seperti orang-orang yang bodoh. Semua ini bisa menyebabkan orang-orang yang suka berbuat dosa itu tertawa.

Mereka memang suka menjadikan orang-orang

mukmin sasaran penghinaan dan tertawaan. Mereka mengganggu dan menyakiti orang-orang yang beriman, lalu mereka tertawakan dengan penuh penghinaan. Begitulah yang mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang mukmin itu menerimanya dengan sabar, tegar, dan beradab sebagai orang beriman.

"Apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, maka mereka saling mengedipkan matanya." (**al-Muthaffifiin: 30**)

Sebagian mereka mengedipkan matanya, mengisyaratkan tangannya, atau melakukan gerakan-gerakan yang sudah dikenal di kalangan mereka untuk menghina kaum mukminin, yaitu gerakan dan lagak yang rendah dan hina yang menunjukkan keburukan moral dan ketidakbersihan hati mereka. Maksud mereka adalah untuk menimbulkan rasa keterhinaan di dalam hati orang-orang yang beriman dan untuk mempermalukannya. Sedangkan, mereka saling mengedipkan mata untuk menghinanya.

"Apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya", setelah mereka kenyangkan jiwa mereka yang kerdil dan hina dengan menghina dan mengganggu orang-orang yang beriman, *"mereka kembali dengan gembira"*, perasaan puas, bangga terhadap perbuatannya, dan merasa senang dengan keburukannya yang hina dan rendah itu. Maka, mereka tidak merasa menyesal sama sekali dan tidak merasakan kehinaan dan kotornya perbuatan dan tindakan mereka. Inilah puncak kerendahan jiwa mereka dan kematian nuraninya.

"Apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, mereka benar-benar orang-orang yang sesat.'" (**al-Muthaffifiin: 32**)

Ini lebih mengherankan lagi! Kiranya tidak ada yang lebih mengherankan daripada tindakan orang-orang yang durhaka dan suka berbuat dosa yang berbicara tentang petunjuk dan kesesatan. Sehingga, ketika melihat orang-orang mukmin, mereka menganggap orang-orang mukmin itu sebagai orang-orang yang sesat. Mereka juga mengisyaratkan kepada orang-orang mukmin untuk menegaskan penyifatan ini dengan maksud mempopulerkan dan meremehkan, *"Sesungguhnya, mereka benar-benar orang-orang yang sesat."*

Kedurhakaan itu tidak terbatas, tidak malu berkata, dan tidak merasa hina dalam berbuat. Menuduh orang-orang mukmin sebagai orang-orang sesat manakala bertemu orang-orang durhaka dan suka berbuat dosa, itu menggambarkan bahwa karakteristik kedurhakaan adalah melampaui semua batas.

Al-Qur'an tidak hanya membela orang-orang yang beriman dan membantah kebohongan orang-orang durhaka itu. Karena, perkataan *fajirah* 'durhaka' itu sendiri merupakan perkataan yang tidak dapat dibantah. Akan tetapi, Al-Qur'an menyampaikan pernghinaan yang berat terhadap orang-orang yang menyelinapkan hidung mereka mengenai sesuatu yang bukan urusan mereka, dan suka campur tangan tanpa undangan seorang pun dalam persoalan ini,

"Padahal, orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk menjadi penjaga bagi orang-orang mukmin." (**al-Muthaffifiin: 33**)

Mereka tidak diserahi untuk mengurus urusan orang-orang mukmin. Mereka tidak ditugaskan untuk menjadi pengawas. Mereka tidak ditugasi untuk menimbang dan mengukur keadaan orang-orang mukmin. Nah, untuk apakah mereka bersikap begitu, setelah dijelaskan dan ditetapkan seperti itu?

Dengan penghinaan yang tinggi ini, diakhirilah cerita tentang kelakukan orang-orang yang berdosa itu di dunia. Yah, kelakuan dan sikap mereka. Dilipatlah pemandangan ini dengan kesudahan tersebut, untuk menampilkan pemandangan akhirat dan orang-orang beriman yang berada dalam kenikmatan itu,

"Maka, pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang." (**al-Muthaffifiin: 34-35**)

Pada hari ini, orang-orang kafir terhalang dari melihat Tuhannya. Derita keterhalangan ini serasi dengan terabaikannya kemanusiaan mereka selama ini. Lalu mereka masuk ke neraka diiringi dengan kehinaan dan penghinaan seraya dikatakan kepada mereka seperti tercantum dalam ayat 17, *"Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan."*

Pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka duduk-duduk di atas dipan dan sofa-sofa. Mereka memandang ke mana saja yang disukai. Mereka berada dalam kenikmatan yang abadi. Juga mendapatkan minuman khamar murni yang bersegel kesturi dan bercampur dengan *tasnim*.

Al-Qur'an mengarahkan penghinaan yang tinggi pada kali lain dengan mengemukakan pernyataan,

"Sesungguhnya, orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (**al-Muthaffifiin: 36**)

Benar! Apakah mereka diberi ganjaran? Apa-

kah mereka mendapatkan ganjaran dari apa yang mereka kerjakan? Pertanyaan ini dikemukakan, padahal mereka tidak mendapatkan "ganjaran" sebagaimana yang sudah populer. Maka, kita saksikan mereka sebentar di dalam neraka. Akan tetapi, tak diragukan lagi bahwa mereka mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan! Itulah ganjaran mereka kalau begitu, ditambah dengan penghinaan yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa ironi dengan disebutkannya kata *tsawab* 'ganjaran/pahala' untuk siksa!

* * *

Catatan Penting

Kita berhenti sebentar di depan pemandangan yang dilukiskan oleh Al-Qur`an dengan segala keadaan dan gerakannya secara panjang lebar ini, yakni pemandangan berupa penghinaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin sewaktu di dunia. Hal ini sebagaimana sebelumnya telah dipaparkan dengan panjang lebar mengenai pemandangan tentang kenikmatan orang-orang yang berbakti dengan segenap pemandangan dan kesenangannya.

Kita dapati bahwa uraian panjang yang mengesankan ini mengandung pengetahuan yang tinggi di dalam menyampaikan ungkapan, sebagaimana ia juga merupakan pengetahuan yang tinggi di dalam mengobati perasaan. Karena golongan minoritas muslim di Mekah menghadapi kekejaman dan gangguan dari orang-orang musyrik, yang menimbulkan kepedihan mendalam di dalam jiwa manusia. Namun, Allah SWT tidak membiarkan mereka tanpa pertolongan. Dia justru memantapkan, menghibur, dan menenangkan hati mereka.

Gambaran yang terperinci tentang penderitaan mereka karena gangguan kaum musyrikin ini, merupakan balsem pengobat hati mereka. Karena, Allahlah yang menerangkan derita mereka ini. Dia melihat-lihat dan tidak mengabaikan mereka, walaupun pada suatu waktu orang-orang kafir mengabaikannya. Ini saja sudah cukup bagi orang mukmin untuk menghapuskan penderitaan dan luka-luka mereka.

Allah melihat bagaimana mereka dihina oleh orang-orang yang menghina dan disakiti oleh orang-orang yang berdosa, serta ditertawakan dan dijadikan bahan ejekan dengan penderitaan dan gangguan-gangguan itu oleh orang-orang yang menertawakan dan mengejeknya. Dia melihat pula bagaimana orang-orang tolol itu tidak mencela dan menyesali perbuatan mereka sedikit pun.

Sesungguhnya, Allah melihat semua itu dan menerangkannya di dalam wahyu-Nya. Karena itu, hal ini mempunyai nilai tersendiri di dalam timbangan-Nya. Ini saja sudah cukup! Ini saja sudah cukup ketika hati orang-orang yang beriman merasakannya, meski bagaimanapun luka dan deritanya.

Kemudian Tuhan mengejek orang-orang yang berdosa itu dengan ejekan yang tinggi dan menyakitkan. Namun, kadang-kadang ejekan itu tidak dirasakan oleh hati orang-orang berdosa, yang telah tertutup oleh kotoran dosa-dosa. Akan tetapi, hati orang-orang beriman yang sensitif dan cerdas, merasakan dan memperhitungkannya. Kemudian ia merasa senang dan gembira.

Setelah itu, hati yang beriman ini menyaksikan keadaannya di sisi Tuhannya nanti, kenikmatan-kenikmatannya di dalam surga-Nya, dan kemuliaan-kemuliaannya di alam tertinggi. Yakni, ketika ia menyaksikan keadaan musuh-musuhnya terhina oleh makhluk yang tinggi (malaikat) dan disiksa di dalam neraka, dengan penuh penghinaan dan pelecehan. Ia menyaksikan ini dan itu dengan rinci dan dalam penuturan yang panjang. Ia merasakan keadaannya dengan realistis dan meyakinkan.

Sehingga, sudah tidak diragukan lagi bahwa perasaan semacam ini dapat menghapuskan kepahitan yang dialaminya yang berupa gangguan, penghinaan, minoritas, dan kelemahan. Bahkan, sebagian hati ada yang merasakan kepahitan dan kegetiran yang dialaminya sebagai sesuatu yang manis, ketika ia menyaksikan pemandangan-pemandangan ini di dalam firman yang mulia.

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa adanya firman Allah yang demikian ini saja sudah cukup sebagai hiburan Ilahiah terhadap orang-orang mukmin yang disiksa dan disakiti oleh orang-orang berdosa yang hina dina itu dengan berbagai sarananya, gangguannya yang berat, dan penghinaannya yang tajam. Surga bagi orang-orang mukmin dan neraka bagi orang-orang kafir. Kedua keadaan ini, antara dunia dan akhirat, akan dipertukarkan secara total. Nah, hanya ini saja yang dijanjikan Rasulullah saw. kepada orang-orang yang berbaiat kepada beliau. Namun demikian, mereka sudah rela mengorbankan harta dan jiwanya.

Pertolongan di dunia dan kemenangan di bumi tidak pernah disinggung oleh Al-Qur`an periode Mekah, ketika memberikan hiburan dan pemantapan. Al-Qur`an hanya menciptakan sesudahnya hati-

hati yang siap mengemban amanat. Hati yang seperti itu haruslah tabah, kuat, dan tidak tertarik kepada kekayaan dan kesenangan duniawi. Bahkan, ia justru rela mengorbankan segala sesuatu dan siap memikul segala beban.

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali akhirat. Tidak ada yang mereka harapkan kecuali keridhaan Allah. Sehingga, terciptalah hati yang siap mengarungi dunia dengan keletihan, kemelaratan, keterhalangan, siksaan, pengorbanan, dan ketabahan, tanpa mengharapkan imbalan yang cuma sementara waktu di dunia ini. Bahkan, meskipun balasan di dunia ini berupa kemenangan dakwah, kemenangan Islam, dan kemenangan kaum muslimin!

Hati yang mengerti ini mengetahui bahwa dalam perjalanannya di bumi ini tidak ada sesuatu pun melainkan harus ia berikan tanpa imbalan. Ia hanya menantikan akhirat saja sebagai waktu pembalasan dan waktu untuk memisahkan antara yang hak dan yang batil. Sehingga, apabila hati ini mendapati–Allah mengetahui niatnya ketika berbaiat dan berjanji–bahwa kemenangan datang kepadanya di bumi secara realistis, maka kemenangan itu bukan untuk dirinya. Tetapi, untuk menegakkan amanat *manhaj* Ilahi, yaitu kelayakan menunaikan amanat, sejak ia tidak diberi janji untuk mendapatkan harta rampasan di dunia, dan tidak tertarik untuk diberi bagian dari harta rampasan. Hati ini tulus murni hanya karena Allah, untuk mendapatkan hak pada hari yang ia ketahui tidak ada balasan kecuali ridha-Nya.

Semua ayat yang menyebutkan kemenangan di dunia, turun di Madinah sesudah itu. Atau, sesudah urusan ini berada di luar program orang mukmin, di luar penantian dan ambisinya. Kemenangan itu sendiri datang karena Allah menghendaki *manhaj* ini menjadi kenyataan di dalam kehidupan manusia. Yakni, dengan ditetapkan dalam bentuk amaliah terbatas yang dilihat oleh berbagai generasi. Maka, realitas ini bukanlah balasan atas keletihan, kepayahan, pengorbanan, dan penderitaan mereka. Akan tetapi, hal itu sudah menjadi takdir Allah yang mengandung hikmah yang dapat kita coba melihatnya sekarang! ▯

SURAH AL-INSYIQAAQ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 25

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ
﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ
كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ
إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ فَلَآ أُقْسِمُ
بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ
عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ
﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Apabila langit terbelah (1) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; (2) dan apabila bumi diratakan, (3) memuntahkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, (4) serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). (5) Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (6) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, (7) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. (8) Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (9) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, (10) maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' (11) Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (12) Sesungguhnya, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (13) Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (14) (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (15) Maka, Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, (16) dengan malam dan apa yang diselubunginya, (17) dan dengan bulan apabila jadi purnama, (18) sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (19) Mengapa mereka tidak mau beriman? (20) Apabila Al-Qur`an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud, (21) bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). (22) Padahal, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). (23) Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih. (24) Tetapi, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (25)

Pengantar

Surah ini dimulai dengan membentangkan beberapa pemandangan tentang terbaliknya keadaan alam semesta yang dibentangkan secara luas dalam surah at-Takwiir, al-Infithaar, dan an-Naba'. Akan tetapi, di sini disebutkan dengan karakter khususnya, yaitu karakter kepatuhan kepada Allah, kepatuhan langit dan bumi, dalam ketundukan, ke-

khusyuan, dan kemudahan. Segmen pertama ini dapat ditemukan pada ayat 1-5 surah al-Insyiqaaq.

Itulah bagian permulaan yang khusyu dan agung, sebagaimana pengantar untuk berbicara kepada "manusia", dan untuk menyampaikan kekhusyuan di dalam hati manusia terhadap Tuhannya. Juga untuk mengingatkannya terhadap urusannya dan tempat kembali yang akan diperolehnya, ketika tercetak di dalam perasaannya bayang-bayang ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Bayang-bayang itu disampaikan ke dalam perasaannya oleh langit dan bumi dalam pemandangan yang besar dan agung. Segmen kedua ini dapat ditemukan pada ayat 6-15 surah al-Insyiqaaq.

Pada segmen ketiga sebagaimana terdapat pada surah al-Insyiqaaq ayat 16-19, dibentangkan pemandangan-pemandangan alam sekarang ini, yakni pemandangan-pemandangan yang terjadi di bawah perasaan "manusia" yang mengisyaratkan dan menunjukkan adanya pengaturan dan penataan. Juga diiringi dengan sumpah berturut-turut dengannya yang menyatakan bahwa manusia berbolak-balik di dalam keadaan-keadaan yang sudah ditentukan dan diatur. Sehingga, mereka tidak dapat lari dari menaiki dan menempuhnya.

Kemudian datanglah segmen terakhir, ayat 20-21, dalam surah ini yang menyatakan keheranan terhadap sikap orang-orang yang tidak mau beriman. Inilah hakikat keadaan mereka sebagaimana dipaparkan dalam kedua segmen sebelumnya. Itulah tujuan mereka dan tujuan dunia mereka, sebagaimana disebutkan pada permulaan surah.

Lalu dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam dada mereka, dan mengancam mereka dengan tempat kembali yang sudah dipastikan. Hal ini tercantum pada surah al-Insyiqaaq ayat 22-25.

* * *

Surah ini tenang kesannya dan tinggi isyaratnya. Karakter ini mendominasi surah al-Insyiqaaq hingga dalam pemandangan-pemandangan keterbalikan alam yang ditampilkan dengan suasana yang keras dalam surah at-Takwiir. Surah ini menyiratkan pandangan yang penuh kasih sayang, selangkah demi selangkah, dalam ketenangan dan kemudahan serta isyarat-isyarat yang tenang dan dalam. Penggunaan kata seru, *"Hai manusia..."*, dalam surah ini adalah untuk mengingatkan dan menggugah hati nurani.

Dengan urutan segmen-segmennya yang seperti itu, surah ini membawa hati manusia berkeliling-keliling ke berbagai lapangan alam semesta dan lapangan kemanusiaan yang beraneka ragam, secara bergantian dengan tujuan tertentu. Dari pemandangan yang berupa kepatuhan alam, kepada sentuhan terhadap hati manusia, pemandangan tentang hisab dan pembalasan, pemandangan alam sekarang dan fenomena-fenomenanya yang mengesankan, sentuhan lain terhadap hati manusia, dan keheranan terhadap keadaan orang-orang yang tidak mau beriman sesudah semua itu. Juga kepada ancaman dengan azab yang pedih dan dikecualikannya orang-orang mukmin dengan pahala yang tiada putus-putusnya.

Semua perjalanan, pemandangan, isyarat-isyarat, dan sentuhan-sentuhan ini dipaparkan dalam surah pendek yang tidak lebih dari beberapa baris saja. Semua itu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dalam kitab yang mengagumkan ini. Karena sasaran-sasaran itu sulit dicapai dalam skala besar, tak dapat dipenuhi dengan kekuatan dan kesan ini. Akan tetapi, Al-Qur'an itu dimudahkan untuk diingat. Ia berbicara kepada hati secara langsung dari jendela-jendelanya yang dekat, karena ia adalah celupan dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada.

* * *

Apabila Langit Terbelah dan Bumi Memuntahkan Apa yang Ada di Dalamnya

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; dan apabila bumi diratakan, memuntahkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." **(al-Insyiqaaq: 1-5)**

Mengenai terbelahnya langit sudah dibicarakan dalam surah-surah terdahulu. Yang baru di sini adalah tentang masalah kepatuhan langit kepada Tuhannya, dan kepastian ketundukan dan kepatuhannya itu,

"...Serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh...."

Kepatuhan langit kepada Tuhannya adalah ketundukannya kepada perintah-Nya untuk terbelah.

"Dan sudah semestinya", yakni sudah menjadi kepastian atasnya, dan ia mengakui bahwa ia diciptakan dengan kepastian patuh kepada Tuhannya. Ini merupakan salah satu fenomena kepatuhan, karena ini adalah kewajiban atasnya yang harus ia lakukan.

Masalah yang baru lagi di sini adalah diratakannya bumi, *"Dan apabila bumi diratakan."* Mungkin maksudnya adalah dibentangkan dan dihamparkan bentuknya, yang berubah total dari aturan yang berlaku atasnya selama ini dengan bentuknya-bahwa menurut keterangan, bentuknya bulat bola atau bulat telur. Ungkapan kalimat ini mengesankan bahwa kejadian itu merupakan sesuatu yang baru, yang terjadi karena unsur luar, sebagaimana kandungan makna kerja pasif *(mabni majhul), muddat* 'diratakan'.

"...Memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong...."

Ungkapan ini menggambarkan bumi sebagai sesuatu yang hidup, yang memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong. Apa yang ada di dalamnya itu banyak jumlah dan jenisnya. Di antaranya adalah makhluk-makhluk yang tak terhitung jumlahnya. Makhluk-makhluk itu dikandung bumi selama beberapa generasi tanpa ada yang mengetahui rentang waktu yang sebenarnya kecuali Allah. Di antaranya lagi adalah benda-benda yang tersembunyi di dalam perut bumi seperti tambang-tambang, air, dan benda-benda rahasia tanpa ada yang mengetahuinya kecuali Sang Penciptanya. Semuanya dikandung oleh bumi dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Sehingga, apabila tiba hari kiamat, maka dimuntahkanlah semua yang ada di dalamnya dan ia menjadi kosong.

"...Serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh."

Ini adalah kepatuhan bumi sebagaimana langit patuh dan mesti patuh, memenuhi perintah-Nya, pasrah dan tunduk kepada-Nya. Juga mengakui bahwa ini sudah menjadi kewajibannya, dan ia patuh kepada Tuhannya dengan kewajibannya ini.

Langit dan bumi, dalam gambaran ayat-ayat ini, memiliki ruh dan merupakan dua makhluk hidup. Sehingga, keduanya dapat mendengar perintah dan menunaikannya seketika. Mereka patuh dengan kepatuhan orang yang mengakui kewajibannya, dan menerima keputusan-Nya dengan penuh ketundukan dan tanpa keterpaksaan.

Di samping salah satu pemandangan keterbalikan alam pada hari itu, lukisannya di sini juga menimbulkan bayang-bayang kekhusyuan, keagungan, keanggunan, dan ketenangan yang mendalam dan teduh. Sehingga, yang terasa dalam jiwa terhadap pemandangan itu ialah bayang-bayang ketundukan, kepatuhan, dan kekhusyuan yang kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi.

* * *

Menuju Tuhan

Di dalam suasana ketundukan dan kepatuhan ini, datanglah seruan yang tinggi kepada manusia. Sedangkan, di depannya terdapat alam semesta dengan langit dan buminya yang patuh kepada Tuhannya sedemikian rupa.

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya." **(al-Insyiqaaq: 6)**

"Hai manusia...", yang telah diciptakan oleh Tuhannya dengan sebaik-baiknya, telah diberi-Nya keistimewaan "kemanusiaan" yang menjadikannya sebagai makhluk unik di alam semesta, dan telah dilimpahkan karunia-Nya hingga dapat menyucikan diri atau menggapai tingkatan yang tak terbatas, sesungguhnya kamu akan menempuh perjalanan hidupmu di muka bumi dengan bekerja keras, memikul beban hidupmu, mencurahkan segenap tenagamu, dan membelah jalanmu untuk sampai kepada Tuhanmu pada akhirnya. Maka, kepada-Nyalah tempat kembali setelah bekerja, berusaha keras, dan berjuang.

Hai manusia, kamu harus bekerja keras untuk mendapatkan kesenanganmu. Karena, engkau tidak dapat mendapatkannya di bumi ini kecuali dengan usaha dan kerja keras. Kalau bukan kerja keras fisik, maka kerja keras pikiran dan perasaan, berhasil atau tidak. Yang berbeda hanya jenis usaha dan kepayahannya. Sedangkan, hakikat kerja keras itu sudah menjadi kepastian dalam kehidupan manusia. Kemudian, pada akhirnya, akhir perjalanan adalah kepada Allah jua.

Hai manusia, kamu tidak akan dapat istirahat di bumi selamanya. Sesungguhnya peristirahatan yang nyaman sebenarnya ada di sana, di akhirat nanti, bagi orang yang tunduk dan patuh kepada Ilahi. Kepayahan dan kerja kerasnya sama di bumi ini, meskipun berbeda warna kulit dan makanannya. Adapun akibat-

nya berbeda-beda, manakala kamu telah sampai kepada Tuhanmu. Yang satu akan mendapatkan kepayahan yang berbeda dengan kepayahan ketika di dunia. Sedangkan, yang satunya akan mendapatkan kenikmatan yang dapat menghapuskan segala penderitaan selama di dunia. Sehingga, seakan-akan ia tidak pernah bekerja keras dan berpayah lelah.

Hai manusia yang memiliki keistimewaan "kemanusiaan", mengapakah kamu tidak memilih untuk dirimu sesuatu yang sesuai dengan keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadamu? Pilihlah untuk dirimu keistirahatan dari kerja keras dan kelelahan ketika kamu bertemu dengan-Nya.

Karena sentuhan yang terkandung di dalam seruan ini, maka ia akan sampai ke tempat-tempat kembalinya orang-orang yang telah bekerja keras ketika mereka telah sampai ke akhir perjalanan. Mereka akan bertemu dengan Tuhannya setelah bekerja keras dan berpayah lelah ini,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celaka aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(al-Insyiqaaq: 7-15)**

Orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan adalah orang yang diridhai Allah dan berbahagia, yang beriman dan suka berbuat kebaikan. Sehingga, Allah ridha kepadanya dan menetapkan keselamatan untuknya. Ia akan dihisab dengan hisab yang mudah, tidak akan didebat dan ditanya dengan pertanyaan yang rumit dan sulit. Keterangan ini diberikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits beliau.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: قُلْتُ : أَفَلَيْسَ قَالَ اللهُ تَعَالَى : "فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا" ؟ قَالَ: لَيْسَ ذٰلِكَ بِالْحِسَابِ، وَلٰكِنْ ذٰلِكَ الْعَرْضُ. مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ ﴾

'Barangsiapa dibantah (ditanya dengan rumit dan sulit) dalam hisabnya, berarti dia telah disiksa.' Saya bertanya, 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, 'Maka, dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'?' Nabi menjawab, 'Itu bukan hisab, tetapi itu hanya pembeberan saja. Barangsiapa yang dihisab dengan cermat pada hari kiamat, berarti dia telah disiksa.'" **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. di dalam salah satu shalatnya mengucapkan,

﴿ اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا ﴾

'Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.'

Setelah selesai, saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hisab yang mudah itu?' Beliau menjawab, *'Yaitu kitabnya akan dilihat, lantas dilewati begitu saja. Barangsiapa yang dihisab dengan cermat, wahai Aisyah, pada hari itu, maka binasalah ia.'"* **(HR Ahmad)**

Inilah hisab yang mudah yang akan diperoleh orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Kemudian ia akan selamat, *"Dan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."* Yaitu, kaumnya yang telah selamat dan telah mendahuluinya ke surga.

Itulah ungkapan yang menunjukkan berhimpunnya orang-orang yang bersesuaian atas iman dan kesalehan dari kalangan ahli surga semuanya, dan orang yang dicintainya (yang sama-sama beriman) dari kaum keluarga dan sahabatnya. Ungkapan ini juga menggambarkan keadaan orang-orang yang kembali kepada kelompoknya sesama mukmin, dengan saling mencintai dan menyayangi setelah menghadapi suasana yang sulit dalam penghisaban. Mereka kembali dengan riang gembira, selamat, dan bertemu satu sama lain di dalam surga.

Demikianlah kondisi yang bertentangan dengan kondisi orang yang disiksa, binasa, dan dihukum karena amalannya yang jelek. Yakni, orang yang diberikan kitabnya sedangkan dia sudah merasa tidak senang,

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(al-Insyiqaaq: 10-12)**

Adapun yang kita jumpai dalam ungkapan-ungkapan Al-Qur`an sebelumnya adalah kitab yang diberikan dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri. Di dalam surah ini terdapat bentuk baru, yaitu diberikannya kitab dari sebelah belakang. Tidak tertutup kemungkinan bahwa orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kiri itu juga diberikan dari arah belakangnya. Maka, hal ini menggambarkan keadaan orang yang merasa benci, terpaksa, dan sangat bersedih menghadapi kondisi waktu itu.

Kita tidak mengetahui bagaimana hakikat kitab itu. Juga bagaimana cara memberikannya dari sebelah kanannya, dari sebelah kirinya, atau dari belakangnya. Kita hanya beroleh kesimpulan tentang selamatnya mereka sebagaimana dinyatakan dalam kalimat pertama, dan hakikat kebinasaan sebagaimana kita ketahui dari pernyataan kedua. Kedua hal ini merupakan dua buah hakikat yang dimaksudkan untuk kita yakini. Sedangkan, hal-hal yang ada di belakang itu hanyalah untuk menghidupkan pemandangan dan memperdalam kesannya di dalam perasaan. Allah lebih mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang apa yang terjadi itu dan bagaimana terjadinya.

Maka, orang yang bekerja keras menghabiskan kehidupannya di muka bumi dan menempuh jalannya dengan kerja keras pula menuju Tuhannya–cuma sayangnya di dalam dosa, kemaksiatan, dan kesesatan–itu mengetahui ujung perjalanannya dan sedang menuju ke tempat kembalinya. Juga mengetahui pula bahwa kesengsaraannya di akhirat ini adalah kesengsaraan yang panjang, tidak ada hentinya, dan tidak ada kesudahannya kali ini. Karena itu, ia berteriak, "Celaka aku!"

Ia meneriakkan kebinasaan itu agar dapat menyelamatkannya dari kesengsaraan yang dihadapi. Namun, ketika seseorang meneriakkan kesengsaraannya agar terlepas darinya, ternyata ia berada di tempat yang tidak ada sesuatu pun lagi yang dapat melindunginya. Sehingga, kebinasaan itu hanya menjadi khayalan yang amat jauh dari realitas. Makna inilah yang dimaksudkan oleh al-Mutanabbi di dalam perkataannya,

"Cukup menjadi penyakit bagimu
jika kamu lihat kematian sebagai penawar
dan cukuplah harapan-harapan itu
jika ia hanya angan-angan kosong."

Itulah kecelakaan yang tidak ada lagi kecelakaan yang melebihi itu; dan itu adalah kesengsaraan yang tidak ada lagi kesengsaraan yang melebihi itu!

"...Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)...."

Inilah kecelakaan yang ia teriakkan agar ia terbebas darinya. Akan tetapi, jauh dan jauh sekali kemungkinan ia terlepas darinya!

Di depan pemandangan kesengsaraan dan kecelakaan ini, rangkaian ayat berikutnya kembali kepada membicarakan masa lalu orang yang celaka itu. Juga membicarakan sikap dan keadaan yang menyebabkannya sengsara seperti ini,

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)." **(al-Insyiqaaq: 13-14)**

Itulah keadaannya ketika di dunia dahulu. Ya, begitulah keadaannya. Sekarang kita, bersama Al-Qur`an, sedang berada pada hari hisab dan pembalasan. Kita tinggalkan dunia di belakang kita dengan sejauh-jauhnya, baik waktu maupun tempatnya.

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)", dengan melupakan apa yang ada di belakang masa kini. Ia juga lalai terhadap apa yang telah menunggunya di akhirat nanti. Ia tidak memperhitungkannya dan tidak menyiapkan bekal untuknya.

"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)", tidak akan kembali kepada Penciptanya. Seandainya dia yakin akan kembali kepada Tuhannya setelah berakhirnya perjalanan hidupnya di dunia, niscaya dia akan mencari bekal dan akan menabung untuk menghadapi hari perhitungan!

"(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya."

Ia yakin bahwa ia tidak akan kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi, sebenarnya Tuhannya selalu melihat segala urusannya, memantau keadaan yang sebenarnya, serta mengetahui gerak dan langkahnya. Juga mengetahui bahwa ia akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan membalas segala kelakuannya.

Begitulah keadaannya ketika perjalanannya telah sampai kepada kadar ini dalam ilmu Allah, suatu hal yang pasti akan terjadi.

Gambaran tentang orang yang celaka ini, yang dahulu selalu bergembira di kalangan kaumnya yang sama-sama di dalam kehidupan dunia yang pendek dan harus ditempuh dengan kerja keras, berkebalikan dengan gambaran kehidupan orang yang ber-

bahagia, yakni orang yang kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) di dalam kehidupan akhirat yang panjang, bebas, indah, menyenangkan, nikmat, dan jauh dari segala kepayahan dan keletihan kerja.

* * *

Fenomena Alam Semesta

Dari perjalanan besar dengan kesannya yang dalam terhadap pemandangan-pemandangan dan sentuhannya yang banyak, ayat-ayat berikutnya membawa mereka kembali kepada fenomena-fenomena alam tempat mereka menempuh kehidupan duniawi. Sedangkan, mereka lalai terhadap isyarat-isyarat adanya pengaturan yang sedemikian rupa, yang juga meliputi mereka, beserta keadaan-keadaan yang diatur sedemikian rapi di hadapan mereka,

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

"Maka, Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila ia purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." **(al-Insyiqaaq: 16-19)**

Fenomena-fenomena alam yang dikemukakan secara berturut-turut dengan sumpah ini, bertujuan untuk mengarahkan perhatian manusia kepadanya, dan menerima isyarat-isyarat dan kesan-kesannya. Semua itu adalah fenomena-fenomena yang memiliki karakter khusus, karakter yang menghimpun antara kekhusyuan yang tenang dan keagungan yang menakutkan. Bayang-bayang pemaparan ini sangat serasi dengan bayang-bayang permulaan surah dan pemandangan-pemandangannya yang bersifat umum.

Syafaq, cahaya merah ini terjadi pada waktu yang penuh ketundukan tetapi menakutkàn, sesudah terbenamnya matahari. Pasalnya, sesudah terbenamnya matahari, jiwa manusia merasakan ketakutan sekaligus ketenangan yang mendalam. Hati pun merasakan makna keberpisahan dari waktu siang, kesedihan yang membisu, dan keterharuan yang dalam. Hal ini sebagaimana ia merasakan ketakutan dengan datangnya malam dan gelap yang mencekam. Namun, pada akhirnya mendatangkan kekhusyuan, ketakutan yang tersembunyi, dan ketenangan.

"...Dengan malam dan apa yang diselubunginya...."

Yaitu malam dan segala sesuatu yang dikandungnya. Ungkapan umum ini menyebutkannya secara global tanpa perincian, serta kesan keagungan dan kebesarannya. Malam menghimpun, mengumpulkan, dan mengandung banyak hal. Ia membawa pikiran melayang jauh sampai ke ujung persoalan yang dikandung dalam waktu malam, yang meliputi benda-benda, makhluk-makhluk hidup, peristiwa-peristiwa, perasaan-perasaan, alam-alam yang samar dan tersembunyi, serta yang merayap di bumi dan menebar dalam hati.

Setelah itu, kembalilah dari perjalanan panjang ini. Tetapi, belum tuntas juga melukiskan segala sesuatu yang dikandung oleh nash Al-Qur`an yang singkat, *"Dengan malam dan apa yang diselubunginya...."*

Nash yang dalam dan mengagumkan ini menimbulkan rasa takut dan ketundukan serta ketenangan yang selaras dengan suasana cahaya merah di waktu senja yang juga menimbulkan rasa khusyu, takut, dan keheningan.

"...Dan dengan bulan apabila jadi purnama...."

Sebuah pemandangan yang penuh ketenangan, keindahan, dan pengaruh yang besar. Yaitu, bulan pada malam-malam kesempurnaan cahayanya yang memancarkan sinarnya ke bumi dengan sinar yang santun dan khusyu. Juga mengesankan ketenangan yang anggun serta hamparan yang luas di dunia nyata dan yang tersimpan di dalam perasaan. Ini adalah suatu suasana yang memiliki hubungan yang halus dengan nuansa cahaya merah di waktu senja, dan malam dengan segala sesuatu yang diselubunginya. Keduanya bertemu dalam keagungan, kekhusyuan, dan ketenangan.

Fenomena-fenomena alam yang indah, agung, anggun, menakutkan, dan mengesankan ini dikemukakan oleh Al-Qur`an dengan ungkapannya yang hanya sepintas kilas. Ungkapan yang digunakan untuk menyapa hati manusia, yang lupa terhadap sapaan alam semesta kepadanya. Digunakannya semua ini dalam bersumpah adalah untuk menonjolkannya terhadap hati dan nurani, tentang daya hidup, keindahan, isyarat-isyarat, kesan-kesan, dan petunjuk-petunjuknya yang menunjukkan kepada adanya "Tangan" yang memegang dan mengendalikan alam semesta ini dengan kadar ukurannya. Juga yang melukiskan langkah-langkahnya, serta mempertukarkan keadaan-keadaannya dan keadaan-keadaan manusia, hanya saja mereka lupa,

"...Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."

Yakni, kamu akan mengalami dan melalui keada-

an demi keadaan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi yang digariskan untukmu. Diungkapkannya penderitaan terhadap keadaan-keadaan yang silih berganti dengan istilah "mengendarainya/melaluinya". Sedangkan, ungkapan mengendarai urusan-urusan, bahaya-bahaya, kengerian-kengerian, dan keadaan-keadaan itu sudah biasa di kalangan bangsa Arab. Hal ini seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya, orang yang terpaksa itu mengendarai kesulitan urusan, sedang ia mengetahui apa yang ditempuhnya."

Kondisi-kondisi ini seakan-akan merupakan binatang tunggangan yang dinaiki manusia satu demi satu. Masing-masing kendaraan itu membawa mereka sesuai dengan kehendak takdir yang membimbing dan memandunya di jalan. Maka, disampaikanlah mereka ke ujung perjalanan yang membawa mereka kepada permulaan tahapan baru lagi, yang sudah ditentukan dan ditetapkan. Misalnya, penentuan kondisi-kondisi yang silih berganti pada alam semesta seperti cahaya merah di waktu senja, malam dan apa yang diselubunginya, dan bulan ketika jadi purnama. Sehingga, menyampaikan mereka untuk bertemu Tuhannya, sebagaimana yang dibicarakan dalam paragraf terdahulu.

Kejadian yang berturut-turut dan serasi itu disebutkan di dalam paragraf-paragraf surah ini. Terdapat peralihan yang halus dari satu makna ke makna yang lain, dari satu perjalanan ke perjalanan lain. hal ini merupakan salah satu ciri Al-Qur`an yang sangat indah.

* * *

Mengapa Mereka tidak Mau Juga Beriman?

Di bawah bayang-bayang lintasan pandangan terakhir ini, dan pemandangan-pemandangan serta perjalanan-perjalanan yang disebutkan terdahulu di dalam surah ini, datanglah keheranan terhadap urusan orang-orang yang tidak mau beriman. Padahal, di depan mereka terdapat sekian perkara yang dapat membawa kepada keimanan dan petunjuk-petunjuk iman itu di dalam diri mereka dan di alam semesta ini,

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾

"Mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur`an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud." **(al-Insyiqaaq: 20-21)**

Ya! Mengapa mereka tidak mau beriman?

Sesungguhnya, hal-hal yang memotivasi keimanan di dalam kilasan pandangan terhadap alam semesta dan pada keadaan diri manusia itu, senantiasa menghadap kepada hati manusia ketika ia mau memusatkan perhatiannya, dan banyak sekali unsur-unsur itu. Begitu banyaknya unsur yang dalam, kuat, dan berat dalam timbangan hakikat, dan mengepung hati ini kalau ia lepas darinya. Unsur-unsur itu senantiasa membisikinya dan menyapanya dengan lemah lembut. Juga memanggil-manggilnya kalau ia mau memasang telinganya dan mengkonsentrasikan hatinya kepadanya.

"Mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur`an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud?"

Allah berbicara kepada mereka dengan bahasa fitrah. Juga membuka hati mereka terhadap hal-hal yang memotivasi keimanan dan petunjuk-petunjuknya yang ada di dalam diri dan alam semesta. Di dalam hati ini terhimpunlah perasaan-perasaan takwa, khusyu, taat, dan ketundukan kepada Pencipta alam semesta yaitu "sujud".

Sesungguhnya, alam ini begitu indah dan mengesankan. Terdapat padanya sentuhan-sentuhan dan kesan-kesan yang dapat membawa hati manusia untuk berhubungan kepada alam dan Pencipta alam yang indah ini. Juga tertuang padanya hakikat alam yang besar dan mengesankan dengan hakikat Penciptanya Yang Mahaagung, *"Maka, mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur`an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud."*

Sungguh itu merupakan sesuatu yang benar-benar mengherankan. Hal tersebut dikemukakan dalam paparan ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sebenarnya dan tempat kembali yang sudah menantikan mereka,

"Bahkan, orang-orang kafir itu mendustakan. Padahal, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih." **(al-Insyiqaaq: 22-24)**

Bahkan, orang-orang kafir mendustakannya secara mutlak. Maka, mendustakan itu sudah menjadi karakter, ciri, dan watak dasar mereka. Sedangkan, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, yang berupa kejahatan, keburukan, dan motif-motif yang mendorong mereka me-

lakukan pendustaan ini.

Pembicaraan tentang mereka ditinggalkan, dan diarahkanlah firman kepada Rasul yang mulia, *"Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih."* Aduh sialnya mereka, diberi kabar gembira yang tidak menyenangkan. Juga yang tidak menimbulkan keinginan untuk melihat kabar gembira dari pembawa kabar gembira itu.

Pada waktu yang sama dibentangkanlah apa yang sedang menunggu orang-orang mukmin yang tidak pernah mendustakan. Karena itu, mereka melakukan persiapan dengan amal saleh untuk menyongsong apa yang bakal mereka terima. Pembeberan ini disebutkan dalam rangkaian ayat itu seakan-akan merupakan pengecualian dari tempat kembalinya orang-orang kafir yang suka mendustakan,

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (**al-Insyiqaaq: 25**)

Inilah yang oleh para ahli bahasa dikatakan sebagai *istitsna' munqathi* "pengecualian yang terputus'. Karena, orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama sekali tidak termasuk kelompok orang yang mendapatkan kabar gembira yang mereka dikecualikan darinya itu. Akan tetapi, gaya bahasa seperti ini memiliki kesan yang lebih kuat terhadap sesuatu yang dikecualikan itu.

Pahala yang tidak putus-putusnya itu ialah pahala yang kekal dan tidak pernah terputus di negeri akhirat yang kekal abadi nanti.

Dengan kesan yang pasti dan singkat itu, diakhirilah surah yang singkat ini. Tetapi, jauh jangkauannya di medan alam semesta dan hati nurani. ❒

SURAH AL-BURUUJ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 22

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (1) dan hari yang dijanjikan, (2) serta yang menyaksikan dan yang disaksikan. (3) Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, (4) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, (5) ketika mereka duduk di sekitarnya, (6) sedangkan, mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (7) Mereka tidak menyiksa orang-orang yang mukmin melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (8) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (9) Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan wanita kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar. (10) Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar.(11) Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.(12) Sesungguhnya, Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkanya (kembali). (13) Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, (14) yang mempunyai Arsy, lagi Mahamulia,(15) Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (16) Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (17) (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?(18) Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, (19) padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.(20) Bahkan, yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, (21) yang (tersimpan) dalam Lauhul mahfuzh." (22)

Pengantar

Surah yang pendek ini memaparkan beberapa hakikat akidah dan kaidah-kaidah *tashawwur imani* 'cara pandang yang berdasarkan iman', dan beberapa persoalan besar. Di sekitarnya memancar cahaya-

cahaya yang kuat dan jauh jangkauannya, yakni di belakang makna-makna dan hakikat-hakikat yang diungkapkan secara langsung oleh nash-nashnya. Sehingga, hampir setiap ayatnya, dan kadang-kadang setiap katanya, membuka lubang angin (jendela) terhadap suatu alam yang sangat luas jangkauannya mengenai suatu hakikat.

Topik masalah yang dibicarakan secara langsung oleh surah ini adalah peristiwa *Ashhabul-Ukhdud*. Topiknya adalah segolongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., golongan Nashara yang bertauhid sebagaimana tercantum dalam surah al-Buruuj ayat 8, mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu para penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat.

Penguasa itu menghendaki agar mereka yang beriman meninggalkan akidahnya dan murtad dari agamanya, tetapi mereka tidak mau dan tetap mempertahankan akidahnya. Maka, sang penguasa lantas menggali parit di tanah dan menyalakan api di dalamnya, kemudian dibenamkannya ke dalamnya kelompok yang beriman itu sehingga mereka mati terbakar. Hal itu dilakukan di hadapan masyarakat yang telah dikumpulkan oleh sang diktator supaya mereka dapat menyaksikan penderitaan golongan beriman yang disiksa dengan cara yang sangat kejam ini. Juga supaya para penguasa tiran ini dapat bermain-main dengan menyaksikan pembakaran itu, yakni membakar anak-anak manusia yang beriman.

Surah ini dimulai dengan sumpah dari ayat 1-4. Maka, dirangkaikanlah di sini antara langit yang memiliki gugusan bintang-bintang yang besar, dan hari yang dijanjikan beserta peristiwa-peristiwanya yang besar. Juga pengumpulan manusia oleh penguasa diktator untuk menyaksikan penyiksaan kaum yang beriman dan peristiwa-peristiwa yang disaksikan. Dirangkaikan semua ini dengan peristiwa itu, serta siksaan dari langit kepada pelaku-pelaku kezaliman tesebut.

Kemudian dibentangkanlah pemandangan yang menakutkan sepintas kilas. Dibiarkannya perasaan manusia merasakan kejamnya peristiwa itu tanpa penjelasan rinci dan keterangan panjang lebar. Dibiarkan perasaan mereka sambil mengisyaratkan betapa agungnya akidah yang dipertahankan oleh segolongan manusia beriman meski dengan risiko yang amat berat. Sehingga, mereka mempertahankannya meski harus melawan api yang bergejolak. Mereka lebih mementingkannya daripada kehidupan duniawinya sendiri. Dengan demikian, mereka mencapai titik puncak kemuliaan di seluruh generasi manusia.

Diisyaratkan juga busuknya tindakan kaum yang zalim itu dengan segala kezaliman, kejahatan, dan kehinaan yang tersembunyi di dalamnya. Di samping itu, ditunjukkan ketinggian, kemerdekaan, dan kesucian jiwa orang-orang yang beriman. Hal demikian sebagaimana tercantum pada ayat 6-8 surah al-Buruuj.

Setelah itu, datanglah komentar-komentar singkat secara berturut-turut yang mengandung perkara-perkara besar mengenai persoalan dakwah, akidah, dan *tashawwur imani* yang mendasar. Komentar-komentar yang mengisyaratkan kepada kekuasaan Allah di langit dan di bumi, kesaksian-Nya, dan kehadiran-Nya pada setiap peristiwa yang terjadi di langit dan di bumi. Hal ini tercantum pada surah al-Buruuj ayat 9.

Isyarat yang menunjuk kepada azab jahanam dan azab pembakaran yang telah menantikan kedatangan para penguasa zalim, durhaka, dan bermoral rendah. Juga isyarat yang menunjuk kepada kenikmatan surga. Yakni, suatu keberuntungan besar yang telah menantikan kedatangan orang-orang mukmin yang lebih memilih akidah daripada kehidupan duniawinya. Mereka menjunjung tinggi akidah itu meskipun harus disiksa dengan dibakar di dalam api. Lihatlah mengenai hal ini pada surah al-Buruuj ayat 10-11.

Kemudian ditunjukkanlah pada ayat 12-13 bahwa azab Allah itu benar-benar keras. Dia Yang menciptakan makhluk dari permulaan dan menghidupkannya kembali.

Ini adalah suatu hakikat yang berhubungan secara langsung dengan kehidupan yang hendak dilenyapkan dalam peristiwa itu. Di balik peristiwa itu, terpancarlah cahaya-cahaya yang jauh jangkauannya.

Setelah itu disebutkan beberapa sifat Allah Ta'ala pada ayat 14, dan tiap-tiap sifat bermaksudkan suatu urusan

Pada ayat 15-16 disebutkan bahwa Allah Maha Pengampun terhadap orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa betapapun besar dan buruknya dosa itu. Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang lebih mengutamakan keridhaan-Nya daripada segala sesuatu. Penyebutan kasih sayang ini di sini merupakan salep untuk mengobati luka-luka itu.

Ini adalah sifat yang menggambarkan perlindungan, kekuasaan, dan kehendak yang mutlak. Semuanya mempunyai hubungan dengan peristiwa itu. Di samping itu, dipancarkan cahaya secara mutlak di balik itu dengan jangkauannya yang amat jauh.

Kemudian pada ayat 17-18 diisyaratkan sepintas kilas terhadap masa-masa lampau, yaitu disiksanya para penguasa tiran, padahal mereka bersenjatakan lengkap.

Keduanya merupakan dua macam peninggalan sejarah yang berbeda karakter dan dampaknya. Di belakang itu, di samping peristiwa *Ashhabul Ukhdud*, terdapat pancaran pelajaran yang banyak.

Pada bagian akhir surah, ayat 19-20, ditetapkanlah keadaan orang-orang kafir dan peliputan Allah terhadap mereka sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Ditetapkanlah hakikat Al-Qur`an, tentang keaslian dan keterpeliharaannya, seperti yang tercantum pada ayat 21-22.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang ditetapkan Allah itu adalah perkataan yang pasti dan rujukan terakhir dalam semua urusan.

Itulah beberapa isyarat global dari pancaran surah ini dan medannya yang lapang dan jauh.Demikianlah pengantar dari pemaparan pancaran-pancaran surah ini. Adapun pemaparannya secara rinci adalah sebagai berikut.

* * *

Langit dengan Gugusan Bintangnya, Hari yang Dijanjikan, dan Yang Menyaksikan dan Yang Disaksikan

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ١ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ ٢ وَشَاهِدٖ وَمَشۡهُودٖ ٣

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, hari yang dijanjikan, serta yang menyaksikan dan yang disaksikan." **(al-Buruuj: 1-3)**

Surah ini–sebelum membicarakan peristiwa *ukhdud*–dimulai dengan sumpah ini, yakni dengan langit yang mempunyai gugusan bintang, yang mungkin ia adalah gugusan bintang yang sangat besar. Ia seakan-akan semua gugusan bintang langit yang besar, yakni bangunannya yang kokoh, sebagaimana firman Allah,

"Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." **(adz-Dzaariyaat: 47)**

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya." **(an-Naazi'aat: 27)**

Mungkin yang dimaksud adalah manzilah-manzilah tempat beralihnya bintang-bintang itu di tengah-tengah peredarannya. Manzilah-manzilah yang merupakan medannya yang tidak akan dia melampauinya di dalam peredarannya di langit. Isyarat ini menunjukkan betapa besarnya benda-benda itu. Inilah bayangan yang hendak disampaikan dalam nuansa itu.

"...Dan hari yang dijanjikan...," yaitu hari keputusan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dan perhitungan yang jernih tentang dunia dengan segala isinya. Ini adalah hari yang dijanjikan Allah akan kedatangannya, dijanjikan hisab dan pembalasan padanya, dan dikesampingkan semua orang yang membantah dan menentang. Ini adalah hari besar yang akan dilihat oleh semua makhluk dan dinantikannya, untuk mengetahui bagaimana kembalinya dan pertanggungjawaban semua urusan.

"...Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan...." Pada hari ketika ditampakkannya semua amal perbuatan dan digelarnya semua makhluk. Sehingga, masing-masing tersaksikan dan semuanya menyaksikan. Diketahuilah setiap sesuatu dan terungkapkan. Tidak ada seorang pun yang dapat menutup sesuatu dari hati dan mata.

Bertemulah langit yang mempunyai gugusan bintang dengan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Semuanya bertemu di bawah bayang-bayang perhatian dan perhelatan serta perkumpulan besar dalam suasana digelarnya peristiwa *ukhdud* setelah itu. Paparan ini juga mengesankan keluasan lapangan yang menyeluruh yang di situlah digelar peristiwa ini, ditimbang hakikatnya, dan dijernihkan perhitungannya. Lapangan (hari yang dijanjikan/akhirat) ini lebih luas daripada lapangan bumi, dan lebih jauh jangkauannya daripada kehidupan dunia dan waktunya yang terbatas.

* * *

Peristiwa Ashhabul-Ukhdud

Setelah melukiskan suasana ini dan dibukanya lapangan ini, datanglah isyarat yang menunjuk kepada peristiwa itu dengan beberapa sentuhannya,

قُتِلَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأُخۡدُودِ ٤ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلۡوَقُودِ ٥ إِذۡ هُمۡ عَلَيۡهَا قُعُودٞ ٦ وَهُمۡ عَلَىٰ مَا يَفۡعَلُونَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ شُهُودٞ ٧ وَمَا نَقَمُواْ مِنۡهُمۡ إِلَّآ أَن يُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ٨ ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ٩

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedangkan, mereka

menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 4-9)**

Isyarat kepada peristiwa ini dimulai dengan mengumumkan pelaknatan terhadap *ashhabul-ukhdud* 'orang-orang yang membuat parit berapi', *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit!"* Ini adalah perkataan yang menunjukkan kemurkaan Allah terhadap perbuatan itu dan pelakunya. Kalimat ini juga menunjukkan buruknya dosa yang membangkitkan kemarahan, kemurkaan, dan ancaman Tuhan Yang Maha Penyantun untuk membinasakan para pelakunya.

Kemudian, datanglah penafsiran tentang *ukhdud* 'parit' ini, yaitu, *"Yang berapi (yang dinyalakan dengan) kayu bakar."* Sedangkan, *ukhdud* berarti galian di dalam tanah. Para pelakunya memang telah menggalinya dan menyalakan api di dalamnya, sehingga lubang atau parit itu penuh dengan api. Oleh karena itu, api inilah yang menjadi badal (pengganti) di dalam pernyataan tentang *ukhdud* itu, untuk menunjukkan bergejolak dan nyala api di dalamnya.

Binasa dan terlaknatlah para pembuat parit. Mereka memang layak mendapatkan kemurkaan dan kebencian seperti ini. Karena, mereka telah melakukan tindakan dosa sedemikian rupa dan tak henti-hentinya melakukan kejahatan itu,

"...Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedangkan, mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman...."

Ini adalah kalimat yang melukiskan sikap dan pemandangan mereka, yakni ketika mereka menyalakan api dan melemparkan orang-orang beriman baik laki-laki maupun wanita, sedangkan mereka duduk di dekat api yang menjadi tempat penyiksaan yang sangat keji. Mereka menyaksikan perkembangan penyiksaan itu, dan apa yang dilakukan api itu terhadap jasad-jasad tersebut dengan jilatan dan nyalanya. Dengan tindakan itu, seakan-akan mereka menetapkan di dalam perasaannya pemandangan yang sangat buruk dan busuk ini!

Tidak ada dosa dan kesalahan yang dilakukan kaum mukminin terhadap mereka,

"Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 8-9)**

Itulah kesalahan orang-orang mukmin, yaitu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Yang berkuasa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, Yang Maha Terpuji, Yang berhak mendapatkan pujian dalam semua keadaan, dan memang Dia sudah Maha Terpuji meskipun orang-orang jahil tidak memuji-Nya! Dialah yang layak untuk diimani dan diibadahi. Hanya Dia sajalah yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dia menyaksikan segala sesuatu. Kehendak-Nya berhubungan dengannya bagaikan berhubungan dengan sesuatu yang sedang terjadi.

Kemudian, Dia pulalah yang menyaksikan urusan kaum mukminin dengan *ashhabul ukhdud*. Ini merupakan suatu sentuhan yang menenangkan hati orang-orang yang beriman dan menakut-nakuti orang-orang yang zalim dan sombong. Maka, Allah selalu menyaksikan, dan cukuplah Allah sebagai yang menyaksikan.

Selesailah riwayat peristiwa itu di dalam ayat-ayat yang pendek ini. Peristiwa yang memenuhi hati dengan rasa kebencian yang dalam terhadap tindakan itu beserta para pelakunya. Hal itu sebagaimana ia juga menyimpan harapan di balik peristiwa ini beserta timbangannya di sisi Allah, dan keberhakan pelakunya terhadap kemurkaan dan kebencian Allah. Maka, ini adalah adalah urusan yang tidak berhenti pada batas ini saja. Akan tetapi, di belakangnya akan ada hisab dari Allah dengan segala akibatnya.

Riwayat tentang peristiwa ini sudah selesai dan telah memenuhi hati dengan perasaan takut. Takut yang ditimbulkan oleh keimanan, yang mengungguli fitnah itu sendiri, dan akidah yang mengalahkan keinginan hidup duniawi. Juga oleh kemerdekaan tulen yang membebaskannya dari tawanan fisik dan daya tarik duniawi. Karena ada orang-orang mukmin yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan kehidupannya di dalam menghadapi hal-hal yang merusak imannya. Tetapi, berapa banyak mereka yang merugikan diri sendiri dalam kehidupan dunia sebelum di akhirat nanti? Betapa banyak manusia mengalami kerugian? Berapa banyak mereka yang merugi ketika mereka memerangi makna yang besar ini? Yaitu, makna ketidakberartian kehidupan tanpa akidah, dan buruknya kehidupan tanpa kemerdekaan, serta hinanya kehidupan ketika ruh mereka dikuasai oleh para diktator setelah fisik mereka dikuasainya!

Sungguh ini adalah makna yang sangat mulia dan agung. Inilah keberuntungan yang mereka peroleh setelah mereka lepas dari kehidupan duniawi. Inilah keberuntungan yang mereka peroleh ketika mereka

disentuh api yang membakar tubuhnya. Tetapi, mereka berhasil menyelamatkan dan mendapatkan makna yang agung dan mulia ini yang dibersihkan oleh pembakaran api itu. Sesudah itu, mereka akan dihisab di sisi Tuhannya, dan musuh-musuh mereka yang zalim dan diktator itu pun akan dihisab. Dengan demikian, diakhirilah konteks ini.

* * *

Di Sana Akan Diperoleh Pembalasan

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ۝١٠ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ۝١١

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan wanita kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar." **(al-Buruuj: 10-11)**

Sesungguhnya, peristiwa yang terjadi di bumi dalam kehidupan dunia ini, bukanlah akhir peristiwa dan akhir perjalanan, karena akibatnya akan diterima di sana, di akhirat nanti, dan akan diperoleh pembalasan yang setimpal dengan perbuatannya. Juga akan ada pemisahan antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang zalim. Ini adalah suatu ketetapan yang sudah ditegaskan oleh Allah dan pasti akan terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan wanita...."

Kemudian mereka terus saja berjalan dalam kesesatannya tanpa menyesali tindakan-tindakannya,

"...kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar."

Dalam nash ini disebutkan kata sifat *al-hariiq* 'yang membakar' yang merupakan pemahaman terhadap jahanam. Akan tetapi, disebutkannya kata ini adalah untuk menjadi perimbangan bagi pembakaran di dalam parit dalam peristiwa yang mereka lakukan dahulu. Namun, bagaimana perbandingan antara pembakaran ini dan pembakaran itu? Bagaimana perbandingan tentang kerasnya dan lama masanya?

Pembakaran dunia yang dinyalakan oleh manusia dengan api dan pembakaran akhirat dengan api yang dinyalakan oleh Sang Maha Pencipta! Pembakaran dunia hanya sementara waktu dan segera berakhir, sedangkan pembakaran akhirat bersifat kekal dan tidak ada yang tahu masanya kecuali Allah. Keterbakaran orang-orang mukmin di dunia itu disertai dengan keridhaan Allah kepada mereka dan dimenangkannya nilai kemanusiaan yang mulia, sedangkan keterbakaran di akhirat bagi kaum kafir disertai dengan kemurkaan Allah, kerendahan dan kehinaan.

Keridhaan dan kenikmatan dari Allah kepada orang-orang mukmin dan beramal saleh di surga itu tercermin dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...."

Inilah keselamatan yang sebenarnya,

"...Itulah keberuntungan yang besar."

Al-fauz adalah keselamatan dan keberuntungan. Keselamatan dari azab akhirat saja sudah merupakan keberuntungan. Nah, apalagi bila mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai?

Dengan bagian akhir ini, mantaplah urusan itu secara proporsional, yaitu kesudahan yang sebenarnya terhadap sikap dan tindakan manusia. Maka, apa saja yang terjadi darinya di dalam kehidupan dunia ini adalah bagian darinya, dan akan mendapat imbalan dengan lengkap dan sempurna. Ini adalah hakikat yang menjadi sasaran komentar pertama terhadap peristiwa itu. Tujuannya untuk memantapkan hati golongan minoritas mukmin di Mekah, dan memantapkan hati setiap kelompok orang beriman yang menghadapi fitnah pada saat kapan pun.

* * *

Kemudian dilanjutkanlah komentar-komentar berikutnya.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ۝١٢

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras." **(al-Buruuj: 12)**

Disebutkannya dengan terus terang azab yang keras di sini selaras dengan peristiwa yang menampakkan kekerasan kecil dan hina yang oleh pelakunya dan semua manusia di dunia dianggap besar dan

keras. Maka, siksaan yang benar-benar keras adalah siksaan Tuhan Yang Mahaperkasa, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Bukan siksaan makhluk-makhluk lemah dan kerdil yang berkuasa atas sejengkal wilayah di bumi dan dalam waktu yang terbatas.

Kalimat ini menampakkan hubungan antara lawan bicara–yakni Rasulullah saw.–dan yang berfirman, yaitu Allah *Azza wa Jalla*, dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya azab Tuhanmu....."* Tuhanmu yang engkau menisbatkan diri kepada *Rububiyah*-Nya, dan yang menjadi sandaranmu untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Hubungan ini memiliki nilai tersendiri di saat orang-orang yang durhaka menyiksa orang-orang yang beriman.

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ١٣

"Sesungguhnya, Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya kembali." **(al-Buruuj: 13)**

Memulai dan mengembalikan, meskipun maknanya mengarah kepada penciptaan pertama dan terakhir, namun kedua peristiwa ini selalu terjadi setiap saat pada waktu malam atau siang, karena setiap saat terjadi permulaan dan penciptaan serta terjadi kebinasaan dan kematian. Sedangkan, alam semesta senantiasa berada dalam kebaruan yang terus-menerus dan terjadi kematian yang terus-menerus. Di bawah bayang-bayang gerakan yang terus-menerus dan menyeluruh yang berupa permulaan dan pengembalian (kematian) ini, tampaklah peristiwa pembakaran manusia beriman di dalam parit bersama akibat-akibat lahiriahnya itu sebagai suatu masalah yang telah berlalu dalam realitas dan hakikat. Maka, ia adalah permulaan yang akan berulang, atau pengulangan terhadap permulaan, dalam gerakan yang terus beredar dan berputar ini.

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ١٤

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." **(al-Buruuj: 14)**

Pengampunan ini berkaitan dengan firman-Nya sebelumnya, *"Kemudian mereka tidak bertobat"* Maha pengampunan itu termasuk rahmat dan karunia yang melimpah yang tak terbatas dan tak terikat. Pengampunan merupakan pintu terbuka yang tidak pernah tertutup bagi orang yang kembali bertobat, betapapun besarnya dosa dan kemaksiatannya.

Sedangkan, *al-wudd* "kepengasihan", maka ia berhubungan dengan sikap orang-orang mukmin yang lebih memilih Tuhannya (keridhaan Tuhannya) daripada segala sesuatu yang lain. *Al-wudd* ini merupakan pemberian kesenangan yang halus, manis, dan mulia, ketika Allah mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang lebih mengutamakan keridhaan-Nya dan mencintai-Nya. Maka, sangat sulit pena melukiskannya apabila bukan karena karunia dan kemurahan Allah. Yaitu, derajat kedekatan antara Tuhan dan hamba, dan derajat kasih sayang dari Allah kepada para kekasih dan orang-orang yang dicintai-Nya yang didekatkan kepada-Nya.

Kalau begitu, apakah arti kehidupan yang mereka korbankan, yang seandainya tidak mereka korbankan, maka kehidupan itu pun pasti berlalu? Apakah arti azab yang mereka derita itu, sedangkan azab itu hanya terbatas waktunya? Apa artinya itu dibandingkan dengan tetesan kasih sayang yang manis ini? Juga apa artinya jika dibandingkan dengan kilatan cahaya kegembiraan yang penuh kasih sayang?

Sesungguhnya, hamba-hamba dari budak-budak bumi ini adalah manusia yang notabene adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Esa. Mereka mencampakkan diri mereka ke dalam kebinasaan karena termotivasi oleh kata-kata yang keluar dari mulutnya. Atau, karena mengharapkan kilasan kerelaan yang tampak di wajahnya, padahal yang dipatuhi itu adalah seorang hamba dan mereka yang patuh itu pun adalah hamba juga. Maka, bagaimana dengan hamba-hamba Allah, yang dihibur oleh Allah dengan kasih sayangnya yang mulia dan agung.

"Yang mempunyai Arsy, lagi Mahamulia." **(al-Buruuj: 15)**

Dia Yang Mahaluhur, Yang Maha Melindungi, dan Yang Maha Pengasih.

Dengan demikian, terasa kecillah kehidupan ini, terasa ringanlah penderitaan itu, dan terasa enteng azab itu. Juga terasa hina segala yang dianggap mahal dan hebat, dibanding dengan cahaya keridhaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pelindung dan Maha Pengasih, Yang memilki Arasy serta Mahamulia.

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ١٦

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(al-Buruuj: 16)**

Ini adalah sifat Allah yang banyak realisasinya, yang terus beroperasi. Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki kehendak yang mutlak,
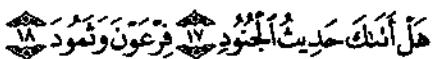
memilih apa yang dikehendaki-Nya, dan berbuat apa yang dikehendaki dan dipilih-Nya, selamanya dan abadi, karena hal itu merupakan sifat Allah Yang Mahasuci.

Sekali tempo, Dia menghendaki kaum mukminin mendapat kemenangan di muka bumi ini karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya. Pada kali lain, Dia menghendaki iman mendapat kemenangan di dalam menghadapi fitnah, tetapi jasad para pelakunya hancur binasa. Hal seperti itu pun karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya pula.

Suatu kali, Dia menghendaki menghukum para penguasa yang sombong itu di muka bumi. Namun, suatu kali dibiarkan-Nya mereka untuk dihukum-Nya pada hari yang dijanjikan. Semua itu karena suatu hikmah yang akan terwujud di sini dan di sana nanti, dalam ukuran yang telah ditentukan-Nya.

Inilah satu sisi dari perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya, yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Juga sesuai dengan apa yang akan disebutkan berikut ini mengenai Fir'aun dan kaum Tsamud. Namun, tetaplah kehendak dan kekuasaan yang mutlak di belakang peristiwa-peristiwa ini dan di belakang kehidupan ini, sedangkan alam semesta melakukan aktivitasnya dalam dunia wujud ini.

Dia Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Di sana sebuah contoh dari kemahakuasaan-Nya berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya itu,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?" **(al-Buruuj: 17-18)**

Ayat ini mengisyaratkan kepada dua buah kisah panjang, yang disebutkan sepintas kilas di sini karena sudah dimaklumi oleh orang-orang yang diajak bicara tentang urusan mereka, sesudah disebutkannya panjang lebar di dalam Al-Qur`anul-Karim. Disebutkannya mereka (para penentang) dengan *al-junud* 'tentara' itu menunjukkan kepada kekuatan dan persiapan mereka. Sudahkan datang kepadamu berita mereka? Dan, bagaimana yang diperbuat Tuhanmu terhadap mereka sesuai dengan kehendak-Nya?

Ini adalah dua berita yang berbeda karakter dan akibatnya. Adapun berita tentang Fir'aun, maka Allah telah membinasakannya beserta tentaranya. Dia menyelamatkan Bani Israel, dan menempatkan mereka di muka bumi sementara waktu, untuk merealisasikan pada mereka suatu ketentuan dari ketentuan-Nya dan suatu kehendak dari kehendak-Nya. Sedangkan berita kaum Tsamud, maka Allah telah membinasakan mereka karena membunuh anak unta bapak mereka, Nabi Shalih. Diselamatkan-Nya Nabi Shalih dan segolongan minoritas yang ikut bersamanya, yang sesudah peristiwa itu mereka tidak lagi memiliki raja dan kekuasaan. Jadi, mereka hanya semata-mata diselamatkan dari kaum yang fasik.

Ini adalah dua buah contoh tentang berlakunya iradah Allah dan berjalannya kehendak-Nya. Ini juga merupakan dua buah gambaran dari gambaran-gambaran dakwah kepada agama Allah dengan segala konsekuensinya, di samping terjadinya kemungkinan ketiga seperti peristiwa parit itu. Semuanya ditampilkan oleh Al-Qur`an kepada golongan minoritas mukmin di Mekah, dan kepada semua generasi orang-orang yang beriman.

* * *

Penutup

Pada bagian penutup datanglah dua buah kesan yang kuat dan pasti, yang masing-masing berisi ketetapan, kata kepastian, dan hukum terakhir,

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan. Padahal, Allah mengepung mereka dari belakang mereka." **(al-Buruuj: 19-20)**

Urusan orang-orang kafir dan hakikat keadaan mereka adalah bahwa mereka selalu mendustakan. Pada petang hari mendustakan dan pada pagi hari juga mendustakan. *"Padahal, Allah mengepung mereka dari belakang mereka."* Sedangkan, mereka lalai terhadap pengepungan Allah dengan kekuasaan dan pengetahuan-Nya. Maka, mereka lebih lemah daripada tikus yang terkepung banjir yang merata.

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

"Bahkan, yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh." **(al-Buruuj: 21-22)**

Al-Qur`an yang mulia, luhur, dan mengakar. Adakah sesuatu yang lebih mulia, lebih luhur, dan lebih mengakar daripada firman Allah Yang Mahaagung? Al-Qur`an itu tersimpan di dalam *Lauhul Mahfuzh*, yang kita tidak mengetahui tabiatnya karena ia termasuk urusan gaib yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Kita hanya mengambil manfaat dari bayang-

bayang yang diberikan oleh ungkapan kalimat itu, dan kesan yang ditinggalkannya di dalam hati, yaitu bahwa Al-Qur`an itu berada dalam perlindungan yang kokoh, perkataannya menjadi rujukan terakhir, dalam semua urusan yang terjadi. Semua perkataan bisa saja lenyap, tetapi perkataan Al-Qur`an senantiasa terjaga dan terpelihara.

Al-Qur`an telah mengucapkan perkataannya tentang peristiwa parit dan tentang hakikat yang ada di belakangnya. Al-Qur`an merupakan perkataan pamungkas. ❒

SURAH ATH-THAARIQ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 17

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. (1) Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? (2) (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus. 3) Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya. (4) Maka, hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? (5) Dia diciptakan dari air yang terpancar, (6) yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (7) Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (8) Pada hari ditampakkan segala rahasia, (9) maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong. (10) Demi langit yang mengandung hujan, (11) dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, (12) sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, (13) dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. (14) Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. (15) Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. (16) Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (17)

Pengantar

Dalam mukadimah juz ini telah kami kemukakan bahwa surah-surah dalam juz ini menggambarkan ketukan-ketukan yang berturut-turut untuk mengetuk perasaan manusia; jalan-jalan yang keras, kuat, dan tinggi; dan teriakan-teriakan yang menggugah orang-orang yang terlelap dalam tidur. Ketukan-ketukan dan teriakan-teriakan itu terus-menerus mengetuk perasaan mereka dengan kesan yang sama, dan juru peringatan yang sama. "Bangunlah! Sadarlah! Lihatlah! Perhatikanlah! Pikirkanlah! Renungkanlah bahwa di sana ada Tuhan, rancangan, dan pengaturan! Tetapi, di sana juga ada ujian, tanggung jawab, hisab atau pemeriksaan dan pembalasan, serta azab yang pedih dan nikmat yang besar!"

Surah ini adalah salah satu contoh yang jelas bagi kekhususan-kekhususan itu. Kesannya tajam, seiring dengan jenis pemandangannya, jenis nuansa musikalnya, bunyi lafalnya, dan isyarat makna-maknanya.

Di antara pemandangan-pemandangannya ialah sesuatu yang datang pada waktu malam, bintang yang cahayanya menembus, air yang terpancar, hujan, dan tumbuh-tumbuhan. Dan, di antara *ma'ani*-nya *'aspek immateriilnya'* adalah penjagaan terhadap setiap jiwa **(athThaariq: 4)**, tiadanya kekuatan dan penolong **(ath-Thaariq: 9-10)**, kesungguhan dan keseriusan **(athThaariq: 13-14)** dan ancaman di dalamnya yang sesuai dengan tabiat mereka **(ath-Thaariq: 15-17)**

Hampir-hampir surah ini mengandung apa saja yang diisyaratkan di dalam mukadimah juz ini, bahwa "di sana ada Tuhan, pemberi peringatan, takdir, ujian, pertanggungjawaban, hisab dan pembalasan, dan sebagainya".

Di antara pemandangan-pemandangan alam dan hakikat-hakikat tema surah ini, juga terdapat keserasian yang mutlak dan lembut serta memerlukan perhatian. Semuanya tampak jelas dalam untaian surah dengan susunan Qur'aninya yang indah.

* * *

Langit dan Bintang yang Cahayanya Menembus, serta Jiwa dan Penjaganya

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu, apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus. Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya." **(ath-Thaariq: 1-4)**

Sumpah ini meliputi pemandangan alam dan hakikat keimanan. Ia dimulai dengan menyebut langit dan bintang yang datang pada malam hari. Kemudian diulang lagi dengan menggunakan kata tanya sebagaimana yang biasa dipergunakan dalam ungkapan Al-Qur'an, *"Tahukah kamu, apakah yang datang pada malam hari itu?"* Seakan-akan ia adalah suatu urusan tersendiri di balik pemikiran dan pengetahuan. Kemudian dibatasinya pada bintang tertentu. Akan tetapi, tidak ada jalan untuk menentukan jenis bintang itu dalam nash ini, dan tidak penting pula untuk menentukan batasannya. Bahkan, penyampaian secara mutlak itu lebih utama bagi maknanya.

Demi langit dan bintangnya yang cahayanya menembus kegelapan, yang menembus dari balik dinding yang menutupi segala sesuatu. Isyarat ini menunjukkan seputar hakikat surah dan seputar pemandangan-pemandangannya yang lain, sebagaimana akan dibicarakan.

Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang cahayanya menembus, bahwa setiap jiwa memiliki penjaga yang diperintahkan Allah untuk mengawasinya,

"Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya." **(ath-Thaariq: 4)**

Ungkapan dengan redaksi semacam ini memiliki makna penegasan yang sungguh-sungguh, bahwa tidak ada satu pun jiwa melainkan pasti ada penjaganya yang mengawasi, menghitung, dan menjaganya. Penjaga yang diserahi tugas-tugas itu atas perintah Allah, dan untuk membantu jiwa. Karena, ia merupakan tempat penyimpanan rahasia-rahasia dan pemikiran-pemikiran. Juga karena semua amal dan pembalasan tergantung pada jiwa ini.

Dengan demikian, di sana tidak ada kekacauan dan kotoran. Manusia tidaklah dibiarkan bebas tanpa pengawas. Mereka tidak dibiarkan melakukan apa saja dengan anggota-anggota fisiknya tanpa penjagaan, dan tidak dibiarkan berbuat apa saja tanpa pengawas. Akan tetapi, ia disertai dengan pengawasan dan penilaian yang amat cermat secara langsung. Ia akan dihisab sesuai dengan pengawasan yang cermat dan langsung ini.

Nash ini juga memberikan kesan yang menakutkan karena setiap jiwa merasa bahwa dia tidak sendirian, meskipun jauh dari orang lain. Karena, di sana ada yang menjaga dan mengawasinya ketika dia sedang sendirian dan terlepas dari pengawas (manusia), tersembunyi dari semua mata, dan aman dari semua ketukan. Di sana ada penjaga yang membelah semua tutup dan menembus semua tabir, sebagaimana bintang yang cahayanya menembus tirai malam yang menutupi. Yah, ciptaan Allah ini satu jua modelnya, dan sangat serasi dalam jiwa dan alam semesta.

* * *

Hendaklah Manusia Memperhatikan Kejadiannya

Selesai memberikan sentuhan semesta kepada jiwa ini, dilanjutkan dengan sentuhan lain yang menguatkan hakikat takdir dan pengaturan Ilahi, yang Dia bersumpah atasnya dengan langit dan bintang yang datang pada waktu malam. Maka, inilah kejadian pertama manusia yang menunjukkan hakikat itu. Juga yang memberi isyarat dan kesan bahwa manusia tidak dibiarkan tersia-sia, tidak dibiarkan terabaikan,

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

"Hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada." **(ath-Thaariq: 5-7)**

Hendaklah manusia memperhatikan, dari apa dia diciptakan dan ke mana dia akan kembali. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada. Dia diciptakan dari air yang memancar dari tulang sulbi laki-laki–yaitu dari tulang-tulang punggungnya–dan tulang-tulang dada wanita sebelah atas. Sesungguhnya ini merupakan rahasia tersembunyi dalam ilmu Allah yang tidak diketahui oleh manusia.

Namun, setengah abad terakhir dengan adanya penyelidikan ilmu pengetahuan modern yang menyingkap hakikat ini dengan metodenya, barulah diketahui bahwa di tulang-tulang belakang lelaki inilah terbentuknya sperma laki-laki, dan di tulang-tulang dada sebelah atas itu terbentuk air mani wanita. Keduanya bertemu dalam tempat yang kokoh (rahim) yang dari situ kemudian tercipta manusia.

Jarak yang jauh antara tempat penciptaan dan tempat kembali, antara air yang memancar dari sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, dengan manusia yang mengerti dan memikirkan serta merenungkan susunan anggota tubuh, saraf, pikiran, dan jiwanya, diungkapkan dengan air yang memancar kepada manusia yang berpikir. Hal ini memberi kesan bahwa di sana, di luar diri manusia, terdapat tangan yang mendorong benda cair (sperma) yang tidak berarti, tidak punya kehendak, dan tidak memiliki kekuasaan apa pun, untuk melalui tahapan yang panjang dan mengagumkan. Sehingga, sampai menjadi makhluk yang ideal seperti ini.

Selain itu, juga memberikan isyarat bahwa di sana ada penjaga yang dengan perintah Allah bertugas menjaga *nuthfah* 'sperma dan ovum' yang belum berbentuk, belum berakal, belum berkehendak, dan belum berkemampuan apa-apa, dalam tahapan perjalanannya yang panjang dan mengagumkan. Semua ini mengandung keajaiban-keajaiban berkali lipat daripada keajaiban yang dialami manusia setelah kelahiran hingga kematiannya.

Sebuah sel yang dibuahi yang hampir-hampir tidak terlihat dengan mikroskop sekalipun, tiba-tiba ia mengembangkan berjuta-juta sel dalam sekali perjalanannya. Makhluk yang tidak berharga, tidak berakal, tidak berkemampuan, dan tidak berkehendak ini, keadaannya dimulai dengan semata-mata ditetapkan keberadaannya di dalam rahim dalam suatu sistem kerja tanpa berbekal makanan apa-apa. Ia dibekali oleh tangan penjaga dengan makanan khusus dengan cara mengubah dinding rahim dan sekitarnya menjadi kolam darah yang terus mengalir dan menyediakan makanan yang segar. Hanya dengan semata-mata berkonsentrasi pada makanannya itu, ia mulai melakukan aktivitas baru. Yaitu, aktivitas pembelahan yang terus-menerus untuk membuat sel-sel darinya.

Makhluk sederhana yang belum punyai nilai, pikiran, kemampuan, dan kehendak ini sudah mengerti apa yang harus ia perbuat dan kehendaki. Karena, ia dibekali oleh 'tangan pembimbing' dengan petunjuk, pengetahuan, kemampuan, dan kehendak yang dengan begitu ia mengetahui jalan yang harus ditempuhnya (dalam perkembangannya). Ia ditugasi untuk melakukan spesialisasi terhadap masing-masing himpunan sel-sel yang baru ini untuk membangun sebuah pilar dari pilar-pilar bangunan yang besar, bangunan fisik manusia. Maka, himpunan sel yang ini bekerja membuat bangunan tulang-tulang, himpunan yang itu bekerja membuat sarana otot-otot. Kelompok ini membangun perangkat saraf, kelompok sel itu membangun perangkat limpa dan seterusnya dalam membuat pilar-pilar pokok bangunan manusia!

Akan tetapi, kerja ini tidak sesederhana itu saja. Karena, di balik itu masih ada pengkhususan yang lebih lembut lagi, dan setiap tulang dari tulang-tulang itu, setiap otot dari otot-otot itu, dan setiap saraf dari saraf-saraf itu tidak sama dengan yang lain. Karena bangunan itu amat lembut ciptaannya, amat mengagumkan kejadiannya, dan beraneka macam tugasnya. Dari sana, masing-masing kelompok saraf yang bebas belajar membangun pilar bangunan, dengan melakukan pembagian tugas secara khusus. Masing-masing kelompok melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang kerjanya dalam membangun pilar khusus bagi bangunan besar itu.

Setiap sel yang kecil itu mengetahui jalan yang harus ditempuhnya. Ia tahu ke mana ia pergi dan apa yang ditugaskan padanya untuk dilakukan. Tidak ada satu pun sel yang salah jalan dalam bangunan yang tinggi dan besar ini. Karena itu, sel yang bertugas membuat mata, maka ia tahu bahwa mata itu harus diletakkan di wajah, tidak boleh di perut, kaki, atau bahu. Setiap tempat dari tempat-tempat itu pun layak menjadi tempat pertumbuhan mata. Seandainya sel pertama yang ditugasi membuat mata ini berada di suatu tempat pada tubuh, niscaya ia akan membuat mata di sana. Tetapi, ia sendiri ternyata tidak mau pergi kecuali ke tempat yang khusus untuk mata dalam bangunan fisik manusia.

Maka, siapakah gerangan yang telah berkata kepadanya, "Sesungguhnya perangkat ini membutuhkan mata di tempat ini, bukan di tempat lainnya?"

Dia adalah Allah. Dialah penjaga Yang Mahatinggi yang memelihara, mengarahkan, dan menunjukkannya kepada jalannya di padang luas yang tidak ada yang dapat memberikan petunjuk padanya kecuali Allah.

Semua sel itu, masing-masing atau kolektif, bekerja dalam bingkai yang ditentukan untuknya dengan sejumlah sel tertentu yang merupakan kelompoknya, yang tersembunyi di dalamnya. Yaitu, kesatuan-kesatuan yang turun-temurun, yang memelihara kelangsungan jenis dan kekhususan-kekhususan pendahulunya. Maka, sel mata terbagi dan berkembang banyak untuk membentuk mata. Di dalam kerjanya, sel itu berusaha membentuk mata khusus untuk mata manusia, bukan mata binatang atau makhluk hidup lainnya. Manusia dengan para pendahulunya memiliki bentuk mata tertentu dan kekhususan-kekhususannya. Sedikit saja penyimpangan dari ketentuan baku mata ini, baik dari segi bentuknya maupun segi-segi lainnya, akan membuatnya menyimpang dari garis yang sudah ditentukan.

Maka, siapakah gerangan yang telah memberi sel ini kemampuan seperti itu, dan mengajarinya sedemikian rupa? Padahal dia hanya sebuah sel sederhana yang tidak punya akal, pengetahuan, kehendak, dan kekuatan? Sesungguhnya yang memberikan semua itu adalah Allah. Dia mengajarkan kepadanya apa yang tidak dapat dilakukan oleh seluruh manusia untuk membuat sebutir mata atau sebagiannya saja. Sedangkan, sebuah sel atau sejumlah sel yang sederhana dapat melakukan pekerjaan yang besar ini.

Di balik gambaran sepintas kilas tentang gambaran-gambaran perjalanan yang panjang dan mengagumkan antara air yang memancar dan manusia yang berpikir ini, tersimpan sejumlah keajaiban dan keanehan yang tidak terhitung dalam perangkat-perangkat dan anggota-anggota yang istimewa, yang tidak dapat dihitung jumlahnya dalam tafsir *Azh-Zhilal* ini. Semua hal itu menjadi saksi atas adanya ketentuan dan pengaturan Ilahi. Juga menunjukkan adanya tangan yang memelihara, yang memberi petunjuk dan pertolongan. Hal ini dikuatkan dengan hakikat pertama yang Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang datang pada waktu malam, sebagaimana hal ini juga sebagai pengantar bagi hakikat yang kedua. Yaitu, hakikat penciptaan terakhir (di akhirat) yang tidak dibenarkan oleh kaum musyrikin, orang-orang yang pertama kali diajak bicara dalam surah ini.

* * *

Allah Berkuasa Menghidupkan Manusia Sesudah Mati

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ۝٨ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ۝٩ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ۝١٠

"Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia. Maka, sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong." **(ath-Thaariq: 8-10)**

Sesungguhnya Allah Ta'ala yang telah menciptakan dan memeliharanya itu benar-benar berkuasa mengembalikan manusia kepada kehidupan sesudah mati, memperbaruinya lagi setelah rusak. Penciptaan pertama kali itu menjadi saksi akan kemahakuasaan Allah, sebagaimana ia juga menjadi saksi atas penentuan dan pengaturan-Nya. Penciptaan yang agung dan cermat ini akan hilang hikmahnya dan sia-sia kalau nanti tidak ada penghidupan kembali untuk menampakkan rahasia-rahasia dan memberikan balasan yang setimpal kepadanya,

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." **(ath-Thaariq: 9)**

Rahasia-rahasia yang tersembunyi, yang terlipat di atas rahasia-rahasia yang tertutup. Pada hari itu akan ditampakkan dan diperlihatkan sehingga terungkap dan tampak jelas, sebagaimana cahaya bintang menembus celah-celah malam yang tertutup kegelapan. Juga sebagaimana penjaga menembus jiwa yang dilapisi dengan bermacam-macam tirai.

Semua rahasia akan ditampakkan pada hari ketika manusia sudah dilucuti dari segenap kekuatan dan penolong,

"Maka, sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong." **(ath-Thaariq: 10)**

Ia tidak mempunyai kekuatan dari dalam diri sendiri, dan tidak mempunyai penolong dari luar dirinya.

Penampakan rahasia dari semua tirai dan pelucutan manusia dari semua kekuatan, menambah ketercekaman semakin berat, dan memberikan sentuhan yang amat dalam pada perasaan.

Ini adalah peralihan dari alam dan jiwa, kepada penciptaan manusia dan tahapan-tahapannya yang mengagumkan. Kemudian, kepada ujung perjalanannya di sana (akhirat), ketika tirainya tersingkap

dan rahasianya terbuka. Sedangkan, ia sudah lepas dari segenap kekuatan dan penolong.

* * *

Perhatikan Langit yang Mengandung Hujan dan Bumi dengan Tumbuh-Tumbuhannya

Barangkali masih ada sedikit keraguan dan kebimbangan yang tersisa dalam jiwa, mengenai kepastian bakal terjadinya semua ini. Karena itu, ditetapkanlah dengan tegas bahwa informasi ini adalah kata pasti. Dihubungkanlah kepastian ini dengan pemandangan-pemandangan alam, sebagaimana yanag disebutkan pada permulaan surah tadi,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau." **(ath-Thaariq: 11-14)**

Raj'i adalah hujan yang dikembalikan langit secara berulang-ulang, satu kali sesudah kali lain. *Shad'i* adalah tumbuh-tumbuhan yang membelah bumi dan muncul darinya. Kedua hal ini menggambarkan suatu pemandangan tentang kehidupan dalam salah satu bentuknya. Kehidupan tumbuh-tumbuhan dan kejadiannya yang pertama. Yaitu, air yang memancar dari langit, dan tumbuhan yang muncul dari dalam bumi. Serupa benar dengan air (sperma) yang memancar dari tulang sulbi dan tulang dada, dan janin (embrio) yang muncul dari kegelapan rahim.

Kehidupan adalah kehidupan, pemandangan adalah pemandangan, dan gerakan adalah gerakan. Semuanya sebagai aturan yang tetap dan ciptaan yang menjadi pertanda. Juga menunjukkan kepada adanya Yang Maha Pencipta, yang tidak seorang pun dapat menyamainya, baik dalam hakikat ciptaan itu maupun dalam bentuk lahirnya!

Itu adalah pemandangan yang mirip dengan sesuatu yang datang pada malam hari. Yaitu, bintang yang cahayanya menembus, yang membelah tutup-tutup dan tirai-tirai. Hal ini sebagaimana ia juga serupa dengan ditampakkannya segala rahasia dan disingkapnya semua tabir, sebuah penciptaan yang menunjukkan adanya Yang Maha Pencipta!

Allah bersumpah dengan kedua makhluk dan kedua peristiwa ini. Yaitu, langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Pemandangan dan isyarat-isyarat dari keduanya memberikan kesan sebagaimana kesan yang diberikan oleh bunyi kalimat itu sendiri, dengan keras, tegas, dan pasti.

Allah bersumpah bahwa firman yang menetapkan adanya kehidupan kembali dan penampakan rahasia-rahasia ini, atau bahkan seluruh isi Al-Qur`an secara umum, adalah kata pasti, bukan senda gurau. Kata pasti yang menyudahi semua perkataan, semua bantahan, semua keraguan, dan semua kebimbangan. Kata pasti yang tidak ada perkataan lain lagi sesudah itu (yang bertentangan dengan itu) yang dapat diterima. Hal ini disaksikan oleh langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan!

* * *

Rencana Allah dan Rencana Mereka

Di bawah bayang-bayang kata pemutus yang menerangkan adanya kehidupan kembali sesudah mati dan akan ditampakkannya segala rahasia manusia, maka firman berikutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para pengikut beliau golongan minoritas mukmin di Mekah. Kaum mukminin berjuang dengan susah payah menghadapi tipu daya kaum musyrikin dan persekongkolan jahat mereka terhadap dakwah dan orang-orang yang beriman kepadanya. Yaitu, orang-orang yang selalu berada dalam kesedihan dan kesulitan karena tipu daya dan rencana musuh-musuhnya yang selalu menghalang-halangi jalannya dan berusaha merobohkan dakwahnya dengan berbagai sarana.

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk memantapkan dan menenangkan hati beliau. Juga untuk memandang kecil terhadap tipu daya dan orang-orang yang membuat tipu daya itu, yang hanya akan berjalan hingga suatu waktu tertentu saja. Sedangkan, peperangan itu sebenarnya berada di tangan-Nya dan di bawah komando-Nya. Oleh karena itu, hendaklah Rasul dan orang-orang mukmin bersabar dan tenang,

يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." **(ath-Thaariq: 15-17)**

Sesungguhnya orang-orang yang diciptakan dari air yang memancar dari antara tulang sulbi (laki-laki) dan tulang dada (wanita), tidak memiliki daya, kekuatan, kekuasaan, kehendak, pengetahuan, dan petunjuk. Mereka dijaga oleh tangan kekuasaan di dalam perjalanannya yang panjang. Mereka akan dihidupkan kembali setelah mati dan ditampakkan segala rahasianya pada hari itu, sedang mereka tidak memiliki kekuatan apa pun dan tidak memilik penolong seorang pun. Sesungguhnya mereka itulah yang membuat tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.

Allah Yang menciptakan, Yang memberi petunjuk, Yang memelihara, Yang mengarahkan, Yang mengembalikan, Yang menguji, Yang menampakkan segala rahasianya, Yang berkuasa, Yang berkuasa memaksa, Pencipta langit dan bintang yang datang pada malam hari, Pencipta air yang memancar, Pencipta manusia yang berpikir, Pencipta langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Allahlah yang membuat rencana dengan sebenar-benarnya pula.

Itu rencana mereka, dan ini rencana Allah! Inilah peperangan sebenarnya yang pada hakikatnya berujung pada satu ujung, meskipun digambarkan dengan dua ujung karena semata-mata untuk menghina dan merendahkan mereka.

"Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."

Janganlah kamu tergesa-gesa dan menganggap lambat selesainya peperangan itu, padahal kamu sudah mengetahui tabiat dan hakikat peperangan tersebut. Karena terdapat hikmah di balik pemberian tangguh itu. Pemberian tangguh yang sebentar, hanya sampai habisnya umur kehidupan dunia. Apa sih artinya umur kehidupan dunia dibandingkan dengan masa yang kekal abadi dan tidak diketahui ujungnya itu?

Kita perhatikan kalimat Ilahi untuk menenangkan Rasulullah saw., *"Karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* Seolah-olah Rasulullah saw. ini pemilik urusan itu, pemilik izin, dan yang memberi izin untuk memberi tangguh kepada mereka, atau pemberi persetujuan untuk memberi tangguh kepada mereka. Padahal, semua ini sama sekali bukan dari Rasulullah, melainkan hanya untuk menenangkan beliau. Juga untuk menunjukkan kasih sayang Allah kepada beliau dalam kondisi seperti ini yang sangat membutuhkan tebaran rahmat untuk menenangkan dan menghibur hatinya, dengan terpenuhinya keinginannya dan atas kehendak Tuhannya.

Diikutsertakannya beliau dalam urusan ini seakan-akan beliau mempunyai andil. Diangkatlah pemisah-pemisah dan penghalang-penghalang antara beliau dan pelataran Ilahiah yang di sana diputuskan dan ditetapkan suatu urusan. Seakan-akan Tuhannya berfirman kepadanya, *"Sesungguhnya engkau diberi wewenang bertindak terhadap mereka. Akan tetapi, beri tangguhlah mereka, beri tangguhlah barang sebentar...."* Maka, ini adalah kasih sayang yang halus dan pemberian hiburan yang lembut, yang menghapuskan penderitaan, kepayahan, dan tipu daya itu. Sehingga, semuanya terhapus dan meleleh, dan tinggallah kelembutan dan kasih sayang. ◻

SURAH AL-A'LAA
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 19

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ
﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ
فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾
بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ
هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, (1) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), (2) yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (3) dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, (4) lalu dijadikan-Nya rumput itu kering kehitam-hitaman. (5) Kami akan membacakan (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, (6) kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (7) Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. (8) Oleh sebab itu, berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. (9) Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. (10) Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (11) (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (12) Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (13) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (14) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. (15) Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. (16) Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (17) Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (18) (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (19)

Pengantar

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imam Ali *karamallahu wajhahu* bahwa Rasulullah saw. menyukai surah *"Sabbihisma Rabbikal-A'laaa"*.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. biasa membaca pada kedua shalat Id dan shalat Jumat dengan surah "Sabbihisma Rabbikal-A'laaa" dan "Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah". Pernah terjadi Id dan Jumat berkumpul dalam satu hari, lalu beliau membaca kedua surah itu....

Hak Rasulullah saw. untuk menyukai surah ini, karena surah ini mengubah alam seluruhnya sebagai sarana beribadah yang sisi-sisinya saling merespons dengan menyucikan dan memuji Tuhannya Yang Mahatinggi. Juga sebagai panggung pesta untuk menampilkan kesan-kesan penyucian dan pujian itu,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,

lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." **(al-A'laa: 1-5)**

Irama surah yang lambat dan panjang menjadikan bayang-bayang tasbih itu memiliki gaung yang jauh.

Adalah hak Rasulullah saw. untuk mencintai surah ini, karena ia mengandung urusan yang besar bagi kemanusiaan. Sedangkan, Tuhannya yang memberinya tugas untuk bertablig dan memberi peringatan itu berfirman kepadanya,

"Kami akan membacakan (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu, berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat." **(al-A'laa: 6-9)**

Dalam surah ini, Tuhan memberikan jaminan kepadanya untuk menjaga hatinya terhadap Al-Qur'an, mengangkat beban ini dari pundaknya, dan akan memberikan kemudahan baginya dalam semua urusannya dan urusan dakwah ini. Hal ini merupakan persoalan yang sangat besar.

Dan adalah hak Rasulullah saw. untuk mencintai surah ini, yang mengandung *tashawwur imani* yang mantap. Yaitu, mentauhidkan Tuhan Yang Maha Pencipta, menetapkan adanya wahyu Ilahi, dan menetapkan adanya balasan di akhirat nanti. Semua ini merupakan unsur-unsur akidah yang utama. Kemudian dihubungkan akidah ini dengan asal-usulnya yang jauh dan akarnya yang berkembang di sepanjang masa,

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 18-19)**

Lebih dari apa yang digambarkan mengenai tabiat akidah ini dan tabiat Rasul yang menyampaikannya serta tabiat umat yang mengembannya, adalah tabiat kemudahan dan kelapangan.

Setiap satu dari semua ini, di bawahnya terdapat kesan-kesan dan isyarat-isyarat yang beraneka macam. Di belakangnya juga terdapat lapangan-lapangan yang jauh jangkauannya.

* * *

Sucikan Nama Tuhanmu

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." **(al-A'laa: 1-5)**

Pembukaan ini, dengan penilikan yang luas dan jauh, untuk memberikan nuansa jangkauan tasbih sejak awal, di samping makna tasbih itu sendiri. Sifat-sifat yang mengiringi perintah bertasbih adalah sifat *"Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman".* Sifat-sifat ini mengubah seluruh semesta menjadi sarana ibadah yang saling merespons segi-seginya dengan gaung suara itu. Juga sebagai hamparan tempat memajang bekas-bekas ciptaan Yang Maha Pencipta, *"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."*

Tasbih adalah memberikan pujian dan penyucian serta menghadirkan dan merenungkan makna sifat-sifat yang sangat bagus bagi Allah. Kemudian hidup di antara pancaran cahayanya, limpahannya, dan sinarnya yang dirasakan dengan hati dan perasaan, dan bukannya semata-mata mengulang-ulang ucapan *"Subhanallah".* Dan, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi",* terucapkan dalam perasaan dengan segenap makna dan keadaannya yang sulit dibatasi dengan kata-kata. Karena, hanya dapat dirasakan dengan perasaan yang dalam. Juga mengisyaratkan kehidupan yang disertai dengan pancaran-pancaran yang bersumber dari perenungan makna sifat-sifat tersebut.

Makna pertama yang dekat dalam nash ini adalah sifat *ar-Rabb* dan sifat *al-A'laa*. *Ar-Rabb, al-Murabbi* 'Yang Memelihara' dan *al-Mura'i* 'Yang Melindungi'. Bayang-bayang sifat yang penuh kasih sayang ini sangat serasi dengan nuansa surah dan berita-beritanya serta kesan-kesannya yang luas dan nada-nadanya yang lunak. Sifat *al-A'laa* 'Yang Mahatinggi' mengulurkan pandangan ke ufuk yang tak berkesudahan. Juga mengulurkan ruh untuk bertasbih dan berenang hingga ke kawasan yang tak terhingga. Kawasan yang selaras dengan pujian dan penyucian, yang pada dasarnya terdapat perasaan terhadap sifat Yang Mahatinggi.

Firman ini semula ditujukan kepada Rasulullah

saw., dan perintah ini datang dari Tuhannya dengan sifat ini, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."* Dalam kalimat ini, terdapat nuansa kelembutan dan ketenangan, yang tidak diungkapkan. Rasulullah saw. membaca perintah ini, lantas beliau langsung menyambutnya sebelum selesai membaca ayat-ayat yang lain dalam surah ini dengan mengucapkan, *"Subhana Rabbiyal-A'laa"* "Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi'. Maka, ini adalah firman dan respons, perintah dan kepatuhan, penenangan dan sambutannya. Ia berada di hadirat Tuhannya, menerima firman secara langsung dan menyambutnya, dalam ketenangan dan hubungan yang dekat.

Ketika ayat ini turun, beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam sujudmu!" Dan, ketika sebelumnya turun ayat, *"Fasabbih bismi Rabbikal 'Azhiim"*, beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam rukumu!" Maka, tasbih di dalam ruku dan sujud ini adalah kalimat hidup yang bertemu dengan shalat. Ia menghangatkan kehidupan supaya responsif terhadap perintah yang datang secara langsung. Atau, dengan ungkapan yang lebih halus, terhadap izin secara langsung.

Pasalnya, izin Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk memuji dan menyucikan-Nya merupakan salah satu nikmat dan karunia-Nya kepada mereka. Karena itu merupakan izin untuk berhubungan dengan-Nya Yang Mahasuci, dalam bentuk yang dekat dengan pengertian manusia yang terbatas. Inilah suatu bentuk peribadatan yang dikaruniakan Allah kepada mereka supaya mereka mengenali zat dan sifat-sifat-Nya dalam batas-batas kemampuan manusia. Setiap perizinan dan perkenan bagi hamba untuk berhubungan dengan Allah dalam bentuk apa pun, maka hal itu merupakan kemuliaan dan karunia dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya itu.

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk...."

Yang telah menciptakan segala sesuatu dan menyempurnakan ciptaannya pada tingkat kesempurnaan yang sesuai untuknya. Yang menentukan kadar masing-masing makhluk akan tugas dan tujuannya, lalu diberi-Nya petunjuk untuk mencapai tujuan yang untuk itu dia diciptakan. Juga diberi-Nya ilham (bisikan pengetahuan) mengenai tujuan keberadaannya, dan ditentukan untuknya sesuatu yang maslahat baginya sepanjang hidupnya, serta diberikan-Nya petunjuk kepadanya untuk mencapainya.

Hakikat yang sangat besar itu tercermin pada setiap sesuatu di alam semesta, yang disaksikan oleh setiap sesuatu di hamparan semesta, dari yang besar hingga yang kecil, yang agung hingga yang rendah. Segala sesuatu sempurna pembuatan dan penciptaannya, disiapkan untuk menunaikan tugas-tugasnya, sudah ditentukan tujuan keberadaannya, dan dimudahkan untuk mencapai tujuan ini dari jalan yang paling mudah. Segala sesuatu berkumpul dan berhimpun dengan sangat serasi. Juga dimudahkan untuk menunaikan tugas-tugas sosial dan kumpulannya itu, sebagaimana setiap individunya dimudahkan untuk menunaikan peranan individualnya.

Sebutir atom memiliki jalinan yang rapi antara proton dan elektron-elektronnya. Keadaannya bagaikan sistem tata surya dengan keteraturannya yang serasi antara mataharinya, bintang-bintangnya, dan planet-planet yang mengikutinya. Masing-masing mengetahui jalannya dan dapat menunaikan fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri.

Sebuah sel hidup sempurna penciptaan dan persiapannya untuk menunaikan semua tugasnya. Keadaannya bagaikan keadaan makhluk hidup yang tinggi yang tersusun dari berbagai unsur yang saling melengkapi.

Antara sebutir atom dan tata surya, bagaikan antara sebuah sel dan makhluk-makhluk hidup tingkat tinggi. Tingkatan dan keteraturan susunannya bagaikan makhluk yang lengkap unsur-unsurnya, dengan keteraturannya yang seperti keteraturan sistem sosial yang diatur dan ditata sedemikian rupa. Semesta seluruhnya adalah saksi yang hadir yang menunjukkan hakikat yang dalam ini.

Hakikat ini dapat dimengerti oleh hati manusia secara global ketika ia menerima kesan-kesan semesta. Juga ketika ia merenungkan segala sesuatu di hamparan semesta ini dengan perasaan yang terbuka. Pengetahuan ilhami ini tidak akan jauh dari siapa pun, di lingkungan manapun, dan sampai di manapun tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Asalkan, jendela-jendela hatinya terbuka dan senar-senarnya masih bergetar untuk menerima irama semesta.

Perhatian terhadap semua itu dan pengetahuan yang diperoleh dengan memikirkannya, memperjelas contoh-contoh unik yang diperoleh ilham dengan perhatian pertamanya. Di sana terdapat alat pengintai untuk memperhatikan dan mengkaji yang mengisyaratkan kepada hakikat yang meliputi segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini.

Crazy Morison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahu-

an di New York berkata di dalam bukunya yang berjudul *Al-Insan Laa Yaquumu Wahdahu*[7], "Sesungguhnya burung-burung itu memiliki insting untuk pulang ke habitatnya. Maka, burung bul-bul yang membuat sarang di Babak berpindah ke selatan pada musim gugur, tetapi ia akan kembali ke sarangnya pada musim semi berikutnya. Pada bulan September kebanyakan kawanan burung-burung negeri kita (Amerika) terbang ke selatan, yang kadang-kadang menempuh perjalanan hingga seribu mil di atas lautan, tetapi mereka tidak tersesat jalannya. Merpati pos apabila kebingungan karena tertarik suara-suara baru dari dalam sangkar, dalam perjalanan panjangnya, ia melayang-layang sebentar. Kemudian, terbang lagi ke depan menuju tempatnya tanpa tersesat jalan. Lebah dapat menemukan sarangnya sudah dirusakkan oleh angin yang bertiup atas rerumputan dan pepohonan. Mereka dapat mengetahui setiap petunjuk.

Feeling untuk merunut kembali jalan ke tempat asal ini lemah pada manusia Tetapi, mereka dapat melengkapinya dengan menggunakan alat-alat penerbangan atau pelayaran. Kita sangat memerlukan *gharizah* ini, dan kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan akal pikiran kita. Sudah tentu binatang-binatang yang kecil-kecil juga mempunyai mata pembesar yang kita tidak mengetahui kapasitasnya. Burung rajawali juga mempunyai penglihatan pembesar. Di sini manusia dapat pula mengungguli dengan peralatan mekanik. Maka, dengan teleskopnya, mereka dapat melihat kabut yang karena kelemahannya mereka memerlukan berjuta-juta kali kekuatan pandangan biasa untuk dapat melihatnya. Dan, dengan mikroskopnya, manusia dapat melihat bakteri yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang (bahkan terhadap binatang-binatang kecil yang turut termakan olehnya).

Apabila Anda biarkan kuda Anda yang lemah itu sendirian, maka ia dapat meniti jalan meskipun malam sangat gelap. Ia dapat melihat meskipun tanpa ada cahaya. Akan tetapi, ia memperhatikan perbedaan suhu di jalan dan sekelilingnya, dengan kedua mata yang sedikit terpengaruh oleh cahaya merah di jalan. Selain itu, burung hantu dapat melihat tikus yang hangat dan halus ketika sedang berlari di atas rumput yang dingin meski bagaimanapun gelapnya malam. Sedangkan, kita dapat membalik malam menjadi siang dengan memberi penerangan cahaya sedemikian rupa.

Sesungguhnya lebah-lebah pekerja dapat membuat bilik-bilik yang berbeda-beda ukurannya pada sarang yang dipergunakan untuk pemeliharaan. Bilik-bilik kecil untuk para pekerja, yang lebih besar lagi untuk para lebah jantan, dan disiapkan bilik khusus bagi ratu-ratu yang hamil. Lebah ratu meletakkan telur yang tidak subur pada sel-sel khusus bagi yang jantan. Sedangkan, meletakkan telur yang subur pada bilik-bilik yang sehat yang disiapkan bagi pekerja-pekerja betina dan ratu-ratu yang sedang menanti.

Pekerja-pekerja betina yang adalah betina-betina penyeimbang, setelah melakukan penantian panjang akan kedatangan generasi baru. Mereka juga menyiapkan makanan bagi lebah-lebah kecil dengan mengunyah madu dan penginjeksian serta membantu pencernaan. Kemudian mereka berhenti dari melakukan pengunyahan dan membantu pencernaan ketika perkembangan jantan dan betina sudah mencapai suatu tingkatan tertentu. Mereka tidak lagi memberi makanan selain madu dan injeksian. Lebah-lebah betina yang mencapai bentuk ini menjadi pekerja.

Adapun betina-betina yang berada di dalam bilik ratu, maka pemberian makan dengan mengunyah dan bantuan pencernaan itu terus berlangsung. Mereka yang melakukan tugas-tugas khusus ini nantinya akan berkembang menjadi ratu-ratu lebah pula. Merekalah yang memproduksi telur yang subur.

Pengulangan produksi ini menghasilkan bilik-bilik khusus dan telur-telur khusus, sebagaimana ia juga menimbulkan dampak yang mengagumkan untuk mengubah makanan. Hal ini memerlukan penantian (waktu), penyeleksian, dan penyingkapan pengaruh makanan tersebut. Perubahan-perubahan ini mengikuti cara khusus bagi kehidupan kelompok tersebut, dan tampak vitalitasnya bagi keberadaannya. Sudah tentu pengetahuan dan kemahiran yang menjadi kelaziman bagi mereka, sudah mereka usahakan sejak dimulainya kehidupan berkelompok ini. Hal ini sudah pasti bukan kelaziman untuk mewujudkan lebah dan untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, tampaklah bahwa lebah itu mengungguli manusia dalam mengetahui dampak makanan di dalam kondisi-kondisi tertentu.

Anjing dengan kelebihan penciumannya dapat merasakan adanya binatang lain yang lewat. Padahal, manusia tidak memiliki alat bantu buatannya sendiri

[7] Diterjemahkan oleh Prof. Mahmud Shalih al-Falaki dengan judul *Al-Ilmu Yad'uu ilal-Iman.*

untuk menguatkan indra penciumannya yang lemah. Namun demikian, indra penciuman kita yang lemah ini dapat mendeteksi atom-atom kecil yang sangat lembut.

Semua binatang dapat mendengar suara-suara yang kebanyakan berada di luar jangkauan getaran pendengaran kita. Karena, mereka memiliki indra pendengaran yang melebihi indra pendengaran kita. Namun demikian, dengan sarana-sarananya, manusia dapat mendengarkan seekor nyamuk yang terbang sejauh beberapa mil, meskipun sudah melampaui gendang telinganya. Dan, dengan alat-alat itu pula, manusia dapat merekam pancaran cahaya matahari.

Seekor laba-laba air dapat membuat sarang bagi dirinya yang berbentuk balon dari benang-benang laba-laba, dan digantungkannya pada sesuatu di bawah air. Kemudian ditahan dengan gelembung udara pada bulu tubuhnya dan dibawanya ke air, lalu dilepaskan di bawah sarangnya. Peristiwa ini berulang-ulang sehingga sarang itu menggelembung. Pada waktu itu melahirkan anak-anaknya yang kecil dan dipeliharanya dengan aman dari embusan angin. Maka, di sini kita menjumpai jalan tenunan dengan teknik dan susunan yang indah.

Ikan "salmon" yang kecil berjalan bertahun-tahun di dalam laut, kemudian kembali ke sungai yang khusus untuknya. Kebanyakannya naik ke tepi sungai yang di sebelahnya menggenang sungai kecil tempat mereka dilahirkan. Nah, apakah gerangan yang menjadikan ikan ini dapat kembali ke tempat kelahirannya yang terbatas ini? Sesungguhnya ikan-ikan salmon yang naik ke sungai apabila berpindah ke sungai kecil itu mengetahui bahwa itu bukan anak sungainya. Maka, mereka membelah jalan di celah-celah sungai itu, kemudian berbelok menentang arus, menuju ke tempat kembalinya.

Terdapat teka-teki yang sangat sulit untuk dipecahkan, yaitu khusus mengenai ular laut yang menempuh kebalikan cara itu. Karena, makhluk yang aneh ini apabila telah sempurna pertumbuhannya, mereka pindah dari bermacam-macam tambak dan sungai. Apabila di Eropa, mereka menempuh jarak beribu-ribu mil di lautan yang semuanya menuju ke dasar yang sangat jauh di selatan Bermuda. Di sana mereka bertelur dan mati. Sedangkan, yang kecil-kecil yang tidak memiliki alat untuk mengenal sesuatu selain keberadaannya di dalam air yang tidak berpenghuni, maka mereka kembali secara bertahap dan menemukan jalannya ke pantai tempat datangnya induk-induk mereka dahulu. Dari sana kemudian mereka menuju sungai-sungai, danau, atau tambak-tambak kecil.

Dengan demikian, setiap jenis air layak dihuni oleh ular-ular laut itu. Mereka telah melawan arus yang kuat, tegar menghadapi gelombang dan angin, dan dapat menempuh gelombang yang bertumpuk-tumpuk menghempas ke pantai. Sekarang mereka mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Sehingga, apabila telah sempurna perkembangannya, maka mereka didorong oleh peraturan yang halus untuk kembali menempuh siklus itu. Dari manakah datangnya pendorong yang mengarahkannya melakukan hal itu?

Sama sekali tidak pernah terjadi bahwa buruan ular laut Amerika berada di perairan Eropa, atau ular laut Eropa berada di perairan Amerika. Menurut tabiatnya, pertumbuhan ular perairan Eropa terlambat selama setahun atau lebih karena perbedaan jarak perjalanan yang ditempuhnya (karena jaraknya lebih jauh daripada jarak yang ditempuh temannya dari perairan Amerika). Bagaimana pendapat Anda, apakah debu-debu dan udara itu bersatu pada ular-ular suatu perairan lantas mereka memiliki indra pengarahan dan kekuatan kehendak yang menetapkannya untuk melaksanakan pekerjaan itu?

Apabila angin membawa seekor kupu-kupu betina dari celah-celah jendela ke atas rumah Anda, maka ia tidak berhenti sebelum memberikan isyarat yang halus, yang boleh jadi kupu-kupu jantannya berada pada jarak yang jauh. Akan tetapi, ia dapat menerima isyarat ini dan meresponsnya, meski bagaimanapun Anda berusaha menyebarkan suatu bau untuk menyesatkan mereka. Anda lihat, apakah makhluk yang remeh ini mempunyai stasiun penyiaran? Apakah kupu-kupu jantan itu mempunyai pesawat radio akal, lebih-lebih kabel penangkap suara? Apakah Anda melihat yang betina itu menggoncangkan sesuatu yang diutamakan, lantas yang jantan menerima goncangan itu?

Telepon dan radio termasuk sarana yang mengagumkan. Keduanya dapat menyampaikan hubungan dengan cepat bagi kita. Akan tetapi, keduanya masih berhubungan dengan kabel dan tempat. Dengan demikian, dalam segi ini kupu-kupu masih mengungguli kita.

Tumbuh-tumbuhan berusaha menjaga kelestariannya dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sampingnya. Misalnya, binatang-binatang kecil yang membawa serbuk sari dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Atau, angin dan segala sesuatu yang terbang atau berjalan kaki, menjadi sarana un-

tuk menyebarkan benih-benihnya. Akhirnya, manusia pun masuk ke dalam sistemnya untuk mengembangbiakkannya. Mereka menggunakan bajak, menebarkan benih, memanen, dan menyimpan. Mereka juga harus merawat, mengawinkannya, mengupasnya, dan memberinya makan (pupuk). Apabila manusia melupakan tugas-tugas ini, maka ia akan ditimpa kelaparan, kemajuan akan sirna, dan bumi akan kembali kepada keadaannya semula.

Banyak binatang seperti ketam atau kepiting yang apabila kehilangan salah satu cakarnya, maka ia tahu bahwa salah satu bagian tubuhnya hilang. Kemudian ia segera menggantinya dengan mengaktifkan kembali sel-sel dan unsur-unsur generatifnya. Apabila hal itu sudah sempurna, maka berhentilah sel-sel itu dari kerjanya. Karena, ia tahu dengan metodenya bahwa waktu istirahat telah tiba.

Juga banyak binatang air yang apabila terpotong menjadi dua bagian, lantas ia memperbaiki dirinya dengan salah satu bagiannya. Apabila Anda memotong kepala ulat makanan, maka ia akan segera membentuk kepala lagi sebagai penggantinya. Sementara itu, kita dapat mengobati luka, tetapi kapankah orang-orang yang terluka itu mengetahui bagaimana mereka menggerakkan sel-sel untuk memperoduksi lengan baru, daging baru, tulang baru, kuku baru, atau sumsum baru—kalau hal itu memungkinkan?

Di sana ada sesuatu hakikat yang mengejutkan dalam menyorot teka-teki makhluk baru ini, bahwa sel-sel itu dalam tahapan pertama perkembangannya, apabila berpisah, maka masing-masing sel memiliki kemampuan membentuk binatang baru secara sempurna. Oleh karena itu, apabila sel pertama ini terbelah menjadi dua bagian dan masing-masing berpisah, maka keduanya akan berkembang menjadi dua individu. Mungkin hal ini menyerupai terjadinya anak kembar, tetapi ia menunjukkan sesuatu yang melebihi semua itu. Yaitu, tiap-tiap sel pada mulanya dapat menjadi sebuah individu yang terpisah. Dengan demikian, tidaklah diragukan bahwa Anda berada pada semua sel dan jaringan."

Pada pasal yang lain Crazy Morison berkata, "Sesungguhnya buah pohon eek yang jatuh ke tanah, maka ia dijaga oleh kulitnya yang keras berwarna coklat, dan ia masuk ke dalam tanah. Pada musim semi pangkalnya tumbuh, lantas menembus kulit, dan mengisap makanan dari inti yang serupa dengan putih telur tempat bersembunyinya gen. Lalu, ia mengembangkan akarnya ke dalam tanah. Sesudah itu Anda akan melihat tunas atau pohon kecil dan beberapa tahun kemudian menjadi sebatang pohon besar. Pangkal dengan gen-gen itu berkembang berjuta-juta, lalu membentuk batang, kulit, daun, dan buah, serupa dengan pohon eek yang melahirkannya atau menjadi asal-usulnya. Maka, beratus-ratus tahun kemudian buah-buah pohon tersebut yang tak terhingga jumlahnya menyebarkan anak cucu yang sangat banyak, sebagai produk dari pohon pertama tadi."

Ia pada pasal ketiga berkata, "Setiap sel yang dihasilkan dalam makhluk apa pun pasti membentuk dirinya agar menjadi bagian dari daging, atau mengorbankan dirinya seperti bagian kulit yang tak lama kemudian rusak. Sel juga membentuk email (lapisan gigi), memproduksi air mata, atau masuk dalam bangunan hidung atau telinga. Kemudian masing-masing sel membentuk dirinya sesuai dengan bentuk dan kekhususannya yang lazim untuk menunaikan tugas-tugasnya. Yang sulit kita bayangkan lagi ialah adanya sel untuk tangan kanan atau kiri. Juga adanya sel-sel yang menjadi bagian telinga kanan dan sel-sel lain yang menjadi bagian telinga kiri.

Beratus-ratus ribu sel tampak semuanya terdorong untuk melakukan sesuatu secara tepat, pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat."

Kemudian pada pasal keempat ia berkata, "Pada beraneka macam makhluk ada yang diberi tingkatan yang tinggi baik dalam bentuknya maupun insting atau kecerdasan, atau hal-hal lain yang tidak kita ketahui. Serangga penyengat misalnya, ia memburu belalang peloncat, dan membuat lubang di dalam tanah. Kemudian meletakkan belalang itu di tempat yang sesuai sehingga hilang kesadarannya, tetapi dia hidup seperti daging yang dipelihara.

Lebah penyengat betina meletakkan telur di tempat yang sesuai dan telah ditentukan. Kemungkinan dia tidak mengetahui bahwa anak-anaknya yang kecil apabila telah menetas dapat makan sendiri tanpa membunuh serangga-serangga yang menjadi makanannya. Karena, yang demikian itu dapat membahayakan keberadaannya. Sudah tentu lebah penyengat itu senantiasa melakukan perbuatan itu secara berulang-ulang. Karena, kalau tidak demikian, niscaya tidak akan ada lagi kumbang-kumbang besar di muka bumi. Ilmu pengetahuan hingga sekarang belum juga dapat menafsirkan fenomena yang samar ini. Namun demikian, kiranya tidak akan terjadi pertentangan antara fenomena ini dan ilmu pengetahuan!

Lebah penyengat betina menutup galian di dalam tanah, lantas pergi dengan senang hati, kemudian mati. Maka, ia dan pendahulu-pendahulunya tidak pernah memikirkan pekerjaan ini. Sedangkan, ia

tidak mengetahui apa yang akan terjadi bagi anak-anaknya yang kecil, atau tidak mengetahui kalau di sana ada sesuatu yang disebut anak-anaknya yang kecil. Bahkan, ia pun tidak mengerti bahwa ia hidup dan bekerja untuk memelihara dan melestarikan spesiesnya.

Pada sebagian jenis semut terdapat semut-semut yang bekerja dengan membawa biji-bijian kecil untuk memberi makan kepada semut-semut yang lain di celah-celah musim dingin. Semut-semut itu menciptakan sesuatu yang terkenal dengan istilah 'gudang tepung'. Di sana terdapat semut yang terus-menerus diberi tugas menyiapkan tepung, dengan mempersiapkan makanan untuk kemakmuran mereka, dan ini merupakan tugasnya satu-satunya. Ketika musim panas tiba dan semua biji-bijian telah menjadi tepung, maka 'kebaikan paling agung bagi yang paling besar jumlahnya'. Dia meminta agar makanan pokok itu dijaga. Generasi yang baru akan banyak menusuk semut pembuat tepung. Karena, tentara-tentara semut itu akan membunuh semut pembuat tepung yang masih ada. Barangkali naluri keseranggaannya merasa senang kalau semut itu telah mendapatkan balasan yang setimpal. Karena, ia telah mendapatkan kesempatan pertama untuk memberi makanan ketika ia membuat tepung.

Di sana terdapat jenis semut yang didorong oleh insting atau pikirannya (terserah istilah apa yang Anda sukai) untuk menanam sarang makanan yang bisa saja Anda sebut dengan 'kebun sarang'. Juga untuk memangsa jenis-jenis ulat, *aphid* 'binatang kecil penghisap sari tumbuhan', atau *yaraq* 'larva, binatang kecil yang menyebabkan kerusakan pada madu'. Maka, makhluk-makhluk ini bagaikan sapi dan kambingnya semut. Darinya semut-semut itu mengambil sari-sari tertentu yang menyerupai madu sebagai makanan bagi mereka.

Semut juga menawan beberapa kelompok dari serangga-serangga itu dan memperbudaknya. Sebagian semut ketika membuat sarang, mereka memotong daun-daun sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Ketika sebagian semut pekerja membuat bagian-bagian ujung di tempatnya, mereka mempergunakan yang kecil-kecil—yang berada dalam taraf perkembangan dan sudah mampu mandiri—untuk turut membungkus bersama-sama. Kadang-kadang ada semut-semut kecil yang tidak mau bekerja membuat selongsong buat dirinya, tetapi ia masih mau berkhidmat kepada kelompok.

Maka, bagaimanakah semut-semut kecil ini dapat melakukan tugas-tugas sedemikian rumit? Tak diragukan lagi bahwa di sana ada Yang Maha Pencipta yang membimbingnya untuk melakukan semua itu."

Ya, tak diragukan lagi bahwa ada Yang Maha Pencipta yang membimbingnya dan membimbing makhluk-makhluk lainnya, yang besar ataupun yang kecil, untuk melakukan semua itu. Sesungguhnya Dia *"Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk"*.

Contoh-contoh yang kami kutip dari perkataan pakar ini tidak lain hanyalah seujung kecil saja dari sekian hal yang menarik perhatian yang sempat dicatat manusia dari alam tumbuh-tumbuhan, serangga, burung, dan binatang. Di belakangnya masih sangat banyak hal yang seperti itu. Semuanya tidak lebih hanya menunjukkan sejemput kecil saja dari kandungan firman Allah Ta'ala, *"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk..."*, di alam wujud yang tersaksikan ini yang tidak kita ketahui melainkan sangat sedikit. Di belakangnya terdapat alam gaib yang hanya sepintas saja informasinya sampai kepada kita sebagaimana yang diceritakan Allah kepada kita, dalam ukuran yang mampu ditangkap oleh kemampuan kita selaku manusia yang lemah.

* * *

Sesudah memaparkan pembicaraan yang panjang lebar dan membeberkan fenomena alam semesta yang besar serta mengucapkan tasbih secara mutlak dalam segenap sisi-sisinya, dengan saling merespons antar penjuru-penjurunya yang jauh, maka sempurnalah tasbih yang agung dengan sentuhannya terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan dengan isyarat-isyarat dan sasarannya,

"...Dan, Yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." **(al-A'laa: 4-5)**

"Al-mar'aa" adalah semua tumbuh-tumbuhan. Tidak ada tumbuh-tumbuhan melainkan ia pasti layak bagi makhluk apa pun ciptaan Allah. Maka, ia di sini lebih luas cakupannya daripada rerumputan untuk binatang ternak kita. Allah telah menciptakan bumi ini dan telah menentukan padanya bahan-bahan makanannya bagi setiap makhluk hidup yang merayap di atasnya, atau bersembunyi di dalamnya, atau terbang di angkasanya.

Tumbuh-tumbuhan ini pada awal pertumbuhan-

nya tampak hijau warnanya, kemudian layu, lalu menjadi kering kehitam-hitaman. Ketika masih hijau, ia layak menjadi makanan; ketika menjadi kering kehitam-hitaman, ia juga layak menjadi makanan; dan di antara hijau dan kering, dalam setiap keadaannya, ia layak dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan duniawi. Tentunya sesuai dengan kadar ketentuan yang dibuat oleh Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.

Isyarat kepada kehidupan tumbuh-tumbuhan di sini memberi kesan dari ujung yang samar bahwa segala tumbuhan akan ada masa menuai dan setiap makhluk hidup ada kesudahannya. Ini adalah sentuhan yang sesuai dengan pembicaraan tentang kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,

"Tetapi, kamu memilih kehidupan duniawi. Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 16-17)**

Kehidupan dunia bagaikan tumbuh-tumbuhan ini, yang akan berkesudahan lalu menjadi kering kehitam-hitaman. Sedangkan, akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi.

* * *

Dengan permulaan yang menyingkap jangkauan yang panjang dari hamparan semesta ini, maka bersambunglah hakikat-hakikat surah ini dengan alam wujud. Alam wujud pun berkaitan dengannya, dalam bingkai yang besar dan indah ini. Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian surah di dalam juz ini memuat bingkai seperti itu, bingkai yang selaras dan serasi dengan nuansa, bayang-bayang, dan kesan-kesannya.[8]

* * *

Kabar Gembira bagi Rasulullah dan Umatnya

Sesudah itu datanglah kabar gembira yang besar bagi Rasulullah saw. dan umatnya,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾
وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

"Kami akan membacakan (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat." **(al-A'laa: 6-9)**

Berita gembira ini dimulai dengan dihilangkannya beban menghafal Al-Qur'an dan kesulitan menahannya dari pundak Rasulullah saw., *"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepada kamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa...."*

Dengan demikian, Nabi akan dapat membacanya dengan bacaan yang diterimanya dari Tuhannya. Dialah yang menjamin kepada hatinya sesudah itu, sehingga beliau tidak lupa terhadap apa yang dibacakan Tuhannya itu.

Ini merupakan berita gembira bagi Nabi saw. yang menyenangkan hatinya dan memantapkannya terhadap Al-Qur'an yang agung, indah, dan menyenangkan hatinya. Juga yang selalu memotivasinya dengan perasaan cinta dan antusiasme terhadapnya, disertai dengan rasa tanggung jawab yang sangat besar kepadanya. Sehingga, mengulangi ayat demi ayat sedang malaikat Jibril yang membawanya kepada beliau, dan menggerakkan lisannya karena takut ada satu huruf yang terlupakan. Begitulah yang beliau lakukan sehingga datanglah berita gembira yang terbesar ini bahwa Tuhannya akan menjaminnya terhadap urusan itu.

Hal ini sekaligus merupakan berita gembira bagi umat beliau sepeninggal beliau, yang menjadikan mereka merasa mantap terhadap pokok akidah ini. Karena, ia berasal dari Allah, dan Allah yang menjamin dan memeliharanya di dalam hati Nabi pembawanya. Ini termasuk salah satu bentuk pemeliharaan Allah SWT, sekaligus menunjukkan kemuliaan agama ini di sisi-Nya, dan menunjukkan agungnya urusan ini dalam timbangan-Nya.

Dalam konteks ini, sebagaimana dalam setiap konteks, datanglah suatu janji yang pasti, atau undang-undang yang abadi. Yakni, janji atau undang-undang yang menunjukkan kemutlakan kehendak Ilahi di belakang semua itu. Juga menunjukkan tidak terikatnya oleh ikatan apa pun meskipun ikatan ini bersumber dari janji dan undang-undang-Nya. Kehendak Allah itu mutlak, lepas dari janji dan undang-undang.

Al-Qur'an ingin menetapkan hakikat ini dalam semua konteks, sebagaimana sudah kami contohkan dalam *Azh-Zhilal* ini. Oleh karena itu, disebutkanlah

[8] Silakan baca pasal "at-Tanaasuq al-Fanniy" di dalam buku *at-Tashwiir al-Fanniy fil-Qur`an,* terbitan Darusy-Syuruq.
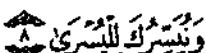
di sini, *"Kecuali kalau Allah menghendaki...."* Ini adalah ketetapan yang menetapkan kemutlakan kehendak Ilahi, sesudah dikemukakan-Nya janji yang benar bahwa beliau tidak akan lupa, untuk menunjukkan bahwa urusan ini berada di bawah bingkai kehendak teragung. Juga supaya beliau senantiasa memperhatikan kehendak ini hingga terhadap janji yang telah diberikan sekalipun, dan supaya hati bergantung kepada kehendak Allah dan senantiasa hidup dengan pergantungan ini.

"...Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi...."

Seakan-akan ini merupakan alasan terhadap ketetapan, pemeliharan, dan pengecualian yang telah disebutkan dalam segmen ini. Semuanya kembali kepada suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah yang mengetahui yang terang dan yang tersembunyi, dan mengetahui setiap urusan dari seluruh seginya. Kemudian ditetapkan-Nya apa yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya yang bersandarkan kepada pengetahuan-Nya terhadap segala segi suatu urusan.

* * *

Berita gembira kedua yang bersifat menyeluruh ialah,

"Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah."

Berita gembira bagi pribadi Rasulullah saw. dan bagi umat beliau sepeninggal beliau, adalah ketetapan terhadap tabiat agama ini, hakikat dakwah ini, dan peranannya dalam kehidupan manusia, serta kedudukannya di dalam mengatur alam semesta. Dua bagian kalimat *"wanuyassiruka"* 'Kami akan memberi kamu taufik' dan *"lil-yusraa"* 'kepada jalan yang mudah' ini mengandung suatu hakikat dari hakikat-hakikat terbesar akidah ini sekaligus hakikat semesta. Hakikat ini menghubungkan tabiat Rasulullah saw. dengan tabiat akidah dan tabiat alam wujud ini. Yakni, wujud yang keluar dari tangan kekuasaan dalam kemudahan, yang menempuh jalannya dengan mudah, dan yang menuju kepada tujuannya dengan mudah. Ia bertitik tolak dari cahaya, yang mengisyaratkan kepada cakrawala hakikat yang amat jauh dan tak terbatas.

Sesungguhnya orang yang diberi taufik oleh Allah kepada jalan yang mudah pasti akan dapat menempuh seluruh kehidupannya dengan mudah. Ia akan dapat berjalan bersama alam wujud yang rapi susunan, gerakan, dan arahnya kepada Allah. Maka, ia tidak akan berbenturan kecuali dengan orang-orang yang menyimpang dari garis alam wujud yang besar ini. Padahal, mereka tidak ada bobot dan perhitungannya ketika dibandingkan dengan alam wujud yang besar ini. Ia akan berjalan dalam gerakan yang mudah, halus, lembut, dan lunak bersama seluruh wujud, semua peristiwa, segala sesuatu, dan semua orang, dan kekuasaan yang mengatur peristiwa-peristiwa, segala sesuatu, dan semua orang. Kemudahan pada tangan, lisan, langkah, perbuatan, pandangan, dan pemikirannya. Juga kemudahan di dalam memegang urusan, dalam memecahkan persoalan, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap orang lain.

Demikianlah keadaan Rasulullah saw. dalam semua urusannya. Tidaklah beliau dihadapkan kepada dua persoalan melainkan beliau pilih yang lebih mudah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., dan sebagaimana dikatakan olehnya,

﴿ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَلاَ فِيْ بَيْتِهِ أَلْيَنَ النَّاسِ بَسَّامًا ضَحَّاكًا ﴾

"Adalah Rasulullah saw. apabila berada di rumah, maka beliau sangat lembut, suka tersenyum, dan suka tertawa."

Diriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*,

﴿ كَانَتِ الْأَمَةُ تَأْخُذُ يَدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ ﴾

"Seorang budak wanita memegang tangan Rasulullah saw., lalu dia membawa beliau pergi ke mana dia kehendaki."

Di dalam petunjuk beliau mengenai pakaian, makanan, tempat tidur, dan lain-lainnya, beliau selalu memilih yang mudah dan tidak memberatkan.

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnu Qayyim al-Jauziyah menulis di dalam kitab *Zadul Ma'ad* tentang petunjuk Rasulullah saw. berkenaan dengan pakaian beliau. Tulisnya, "Beliau mempunyai sorban yang bernama as-sihab yang biasa dipakaikannya kepada Ali. Beliau juga biasa mengenakannya dan di bawahnya dikenakannya kopiah. Beliau juga sering memakai kopiah tanpa memakai sorban, dan memakai sorban tanpa memakai kopiah. Apabila malam hari, beliau lebarkan sorbannya di antara ke-

dua pundak beliau sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya.

Diriwayatkan dari Umar bin Harits, katanya, 'Saya melihat Rasulullah saw. di atas mimbar dengan mengenakan sorban berwarna hitam dan beliau lebarkan ujungnya di antara kedua pundak beliau.' Diriwayatkan juga dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bahwa sorban beliau dijalin, maka hal ini menunjukkan bahwa jalinan itu tidak selalu dibeberkan di antara kedua pundak beliau. Diterangkan pula bahwa beliau masuk Mekah dengan membawa persiapan perang, sedang di kepala beliau terdapat bulu kalong (bulu-bulu lembut). Maka, beliau belum tentu mengenakan sesuatu yang sesuai pada setiap kesempatan (yakni beliau lakukan mana yang mudah saja –penj.)."

Pada pasal lain Imam Ibnul Qayyim berkata, "Yang tepat bahwa cara yang lebih utama ialah cara yang ditempuh Rasulullah saw., yang diperintahkan, yang digemarkan, dan dibiasakan beliau. Yaitu, bahwa petunjuk beliau dalam berpakaian adalah mengenakan pakaian yang mudah. Sekali tempo mengenakan pakaian dari bulu, bahan kapas, kain lena, batik Yaman, kain hijau, jubah, mantel, kemeja, celana, sarung, selendang, khuf, dan sandal. Kadang-kadang melepas jalinan sorbannya di belakang dan kadang-kadang dibiarkan saja, dan sebagainya."

Adapun mengenai petunjuk beliau dalam urusan makan, Imam Ibnul Qayyim berkata, "Demikian pula petunjuk dan yang beliau lakukan dalam urusan makanan. Beliau tidak pernah menolak makanan yang tersedia dan tidak pernah meminta yang tidak ada. Maka, tidak ada suatu makanan yang baik yang paling dekat dari beliau melainkan beliau makan. Kalau beliau tidak berselera, maka beliau tidak memakannya tetapi tidak melarangnya. Beliau sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jka beliau berhasrat, maka beliau makan. Bila tidak berhasrat, maka beliau tingggalkan. Misalnya, beliau tidak memakan biawak karena beliau tidak berkeinginan terhadapnya, tetapi tidak mengharamkannya terhadap umat. Bahkan, beliau makan di meja makan yang ada biawaknya sambil melihatnya.

Beliau suka makan manis-manisan dan madu, makan korma basah dan kering, serta minum susu murni maupun campuran tepung dan madu dengan air. Beliau juga minum rendaman korma, makan kolak susu dan tepung, makan mentimun basah, makan juadah, makan korma dengan roti, makan dendeng, makan labu yang dimasak (beliau menyukainya), makan sop, makan roti yang direndam dalam kuah dan diberi minyak, makan keju, makan roti dengan minyak, makan semangka basah, dan makan korma dengan keju (beliau menyukainya). Beliau tidak pernah menolak makanan yang baik-baik. Tetapi, tidak juga memberat-beratkan diri untuk mendapatkan makanan yang diinginkan. Bahkan, petunjuk beliau ialah memakan apa yang mudah didapat. Jika sulit mendapatkan suatu makanan, maka beliau bersabar dan seterusnya."

Mengenai tidur dan berjaganya Rasulullah saw., Ibnul Qayyim berkata, "Sekali tempo beliau tidur di ranjang, hamparan kulit, tikar, tanah, tempat tidur di antara pasir-pasir, dan hamparan hitam."

Hadits-hadits beliau yang menganjurkan mempermudah dan mengambil yang mudah, toleran, dan lemah lembut dalam semua urusan—yang pertama-tama adalah dalam urusan akidah dan tugas-tugasnya—sangat banyak dan sulit dibatasi. Di antaranya adalah sabda beliau,

﴿ إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ ﴾

"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang memperberat dalam beragama ini melainkan ia akan dikalahkannya." **(HR Bukhari)**

﴿ لاَ تُشَدِّدُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشُدِّدَ عَلَيْهِمْ.... ﴾

"Janganlah kamu mempersulit atas diri kamu karena nanti akan dipersulit atas kamu, karena ada suatu kaum yang mempersulit atas diri mereka lalu dipersulit." **(HR Abu Dawud)**

﴿ إِنَّ الْمُنْبَتَ لاَ أَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى ﴾

"Sesungguhnya tempat pemeliharaan tanaman muda tidak memotong tanah dan tidak membiarkan punggung." **(HR Bukhari)**

﴿ يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا ﴾

"Permudahlah dan jangan kamu persulit." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam masalah-masalah pergaulan, Rasulullah saw. bersabda,

﴿ رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى ﴾

"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada orang yang lapang dada ketika menjual, membeli, dan menagih." **(HR Bukhari)**

﴿ اَلْمُؤْمِنُ هَيِّنٌ لَيِّنٌ ﴾

"Orang mukmin itu mudah lagi lemah lembut." **(HR Baihaqi)**

﴿ اَلْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ﴾

"Orang mukmin itu jinak (lemah lembut) dan dapat diajak berlemah lembut." **(HR Daruquthni)**

﴿ إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah ialah orang yang amat keras dalam bermusuhan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Terdapat isyarat-isyarat yang dalam yang menunjukkan kebencian Rasulullah saw. terhadap hal-hal yang sukar dan sulit hingga mengenai nama dan raut wajah sekalipun. Hal ini mengisyaratkan hakikat fitrah beliau dan ciptaan Tuhannya terhadapnya dan taufik-Nya kepada jalan kemudahan sudah menjadi karakter dan bangunan jiwanya.

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab dari ayahnya r.a. bahwa dia datang kepada Nabi saw. lalu beliau bertanya, "Siapakah namamu?" Dia menjawab, "Hazn (yakni sukar cacat)." Beliau bersabda, "Tidak, bahkan engkau adalah Sahl (mudah)." Dia berkata, "Saya tidak akan mengubah nama yang diberikan ayah kepadaku." Ibnul Musayyab berkata, "Maka, tak henti-hentinya kami dirundung kesulitan sesudah itu." **(HR Bukhari)**

Dalam hadits riwayat Muslim, Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengubah nama Ashiyah menjadi Jamilah.

Di antara sabda beliau adalah,

﴿ إِنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ ﴾

"Di antara kebaikan itu ialah engkau menjumpai saudaramu dengan wajah yang ceria." **(HR Tirmidzi)**

Itulah perasaan sensitif yang menaruh perhatian terhadap kesulitan dan kesukaran hingga terhadap nama dan roman muka yang dapat menyebabkan orang lari darinya. Karena itu, digantinya dengan sesuatu yang mengesankan kemudahan dan keringanan.

Seluruh perjalanan hidup Rasulullah saw. merupakan lembaran-lembaran kelapangan, kemudahan, kelemahlembutan, dan kesenangan terhadap kemudahan dalam semua urusan.

Di bawah ini adalah salah satu pengobatan beliau terhadap jiwa manusia, yang terungkap dari cara dan tabiat beliau.

Pada suatu hari datanglah seorang Arab Badui kepada beliau untuk meminta sesuatu, kemudian beliau memberinya. Beliau bertanya kepadanya, "Bukankah aku sudah berbuat yang baik kepadamu?"

Orang itu menjawab, "Tidak, engkau tidak berbuat baik!"

Maka, orang-orang muslim marah kepadanya dan hendak menghajarnya. Kemudian beliau berisyarat kepada mereka agar menahan diri. Lalu beliau masuk ke rumah, dan menyuruh orang memanggil orang Arab Badui itu dan menambah pemberiannya. Kemudian beliau bertanya, "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?"

Dia menjawab, "Ya, mudah-mudahan Allah membalasmu dengan memberi kebaikan buat keluarga dan faimilimu."

Lalu Nabi saw. berkata kepada orang itu, "Sesungguhnya engkau telah mengucapkan perkataan itu tadi, sedang di dalam hati sahabat-sahabatku terdapat perasaan yang kurang enak terhadap kamu mengenai sikapmu tadi. Kalau engkau mau, katakanlah kepada mereka apa yang telah engkau katakan kepadaku tadi, sehingga hilanglah ganjalan yang ada dalam hati mereka kepadamu."

Dia menjawab, "Ya."

Pada keesokan harinya orang itu datang kepada Nabi saw., lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang Arab Badui ini telah mengucapkan apa yang telah diucapkannya. Kemudian kami menambah pemberian kepadanya, lalu ia sangat senang. Bukankah begitu?" Orang Arab Badui itu menjawab, "Ya, mudah-mudahan Allah membalasmu dengan memberi kebaikan buat keluarga dan familimu." Lalu Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنَّ مَثَلِيْ وَمَثَلَ هَذَا الْأَعْرَابِيِّ كَمَثَلِ رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ نَاقَةٌ شَرَدَتْ عَلَيْهِ ، فَتَبِعَهَا النَّاسُ ، فَلَمْ يَزِيْدُوْهَا إِلاَّ نُفُوْرًا، فَنَادَاهُمْ صَاحِبُ النَّاقَةِ : خَلُّوْا بَيْنِيْ وَبَيْنَ نَاقَتِيْ ، فَإِنِّيْ أَرْفَقُ بِهَا وَأَعْلَمُ . فَتَوَجَّهَ لَهَا صَاحِبُ النَّاقَةِ بَيْنَ يَدَيْهَا ، فَأَخَذَ لَهَا قُمَامَ الْأَرْضِ ، فَرَدَّهَا هَوْنًا هَوْنًا ، حَتَّى جَاءَتْ وَاسْتَنَاخَتْ ، وَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا وَاسْتَوَى عَلَيْهَا . وَإِنِّيْ لَوْ تَرَكْتُكُمْ حَيْثُ قَالَ الرَّجُلُ مَا قَالَ فَقَتَلْتُمُوْهُ دَخَلَ النَّارَ ﴾

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan orang Arab Badui itu seperti seseorang yang mempunyai seekor unta

yang sedang larat, lalu orang-orang mengejarnya. Maka mereka justru menjadikan unta itu semakin lari. Kemudian pemilik unta itu berteriak, 'Biarkanlah aku dengan untaku! Karena aku lebih penyayang kepadanya dan lebih mengerti tentang dia!' Lalu pemilik unta itu menyodorkan rumput kepadanya perlahan-lahan, sehingga unta itu datang dan menderum. Kemudian pemilik itu mengikat pelana di atasnya dan menaikinya. Sesungguhnya jika aku biarkan kamu bertindak kepada orang itu sewaktu dia mengucapkan perkataan itu, lantas kamu membunuhnya, niscaya dia akan masuk neraka."

Demikianlah Rasulullah saw. mengendalikan jiwa yang binal itu dengan cara yang sederhana, mudah, kasih sayang, dan lemah lembut. Masih banyak lagi contoh dalam seluruh perjalanan hidup beliau, yang menunjukkan adanya taufik kepada kemudahan sebagaimana diberitahukan oleh Allah, diberi-Nya taufik di dalam kehidupannya, dakwahnya, dan semua urusannya.

Kepribadian yang mulia dan dicintai serta dimudahkan kepada jalan kemudahan ini, juga supaya menyampaikan dakwah ini kepada manusia. Sehingga, tabiatnya menjadi tabiatnya, hakikatnya menjadi hakikatnya, dan mumpuni untuk mengemban amanat yang sangat besar yang dipikulnya—dengan adanya pemberian kemudahan dan pertolongan dari Allah—meski tugas itu besar. Dengan kemudahan ini, risalah yang sulit dan berat itu menjadi mudah dan disukai, penuh semangat dan indah, menyenangkan dan lapang.

Mengenai sifat Nabi Muhammad saw. dan sifat tugas yang diembannya, maka Al-Qur`an banyak membicarakannya,

"Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(al-A'raaf: 157)**

Nabi saw. datang sebagai rahmat bagi umat manusia. Beliau datang untuk memberi kemudahan dan melepaskan dari pundak manusia beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang memberatkan mereka. Yakni, ketika mereka memberat-beratkan diri lantas diberatkan atas mereka (melakukan hal-hal yang memberatkan mereka, yang kemudian diwajibkan atas mereka gara-gara sikap mereka itu –penj.).

Mengenai sifat risalah yang beliau bawa, Al-Qur`an mengatakan,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 22)**

"Sekali-kali Allah tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." **(al-Hajj: 78)**

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." **(al-Maa'idah: 6)**

Maka, risalah ini datang dengan memberikan kemudahan sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Ia tidak membebani kesulitan dan kerepotan bagi mereka. Kemudahan ini terdapat di dalam ruh risalah, juga di dalam tugas-tugas yang diberikannya,

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." **(ar-Ruum: 30)**

Di mana saja manusia berjalan bersama akidah ini, niscaya dia akan menjumpai kemudahan dan pemeliharaan terhadap kemampuan manusia. Juga akan menjumpai keadaan yang berbeda-beda bagi manusia, bahkan akan menjumpai kondisi-kondisi yang berbenturan dengan akidah ini dalam semua lingkungan dan keadaan. Akidah yang mudah pola pandangnya. Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya, yang menciptakan segala sesuatu, dan membimbingnya untuk mencapai tujuan keberadaannya. Dia telah mengutus para rasul untuk mengingatkan manusia terhadap tujuan keberadaan mereka. Juga untuk mengembalikan mereka kepada Allah yang telah menciptakan mereka. Tugas-tugas sesudahnya bersumber dari akidah ini secara serasi, mutlak, dan tanpa ada kebengkokan padanya. Manusia berkewajiban melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya, tanpa diberi kesulitan dan kesukaran,

﴿ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ ﴾

"Apabila aku memerintahkan kamu tentang suatu hal, maka laksanakanlah semampu kamu. Apa yang aku larang kamu darinya, maka jauhilah!" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan apa yang dilarang itu pun tidak mengapa dilanggar apabila dalam keadaan terpaksa,

"Kecuali apa yang kamu terpaksa terhadapnya." **(al-An'aam: 119)**

Nah, di antara batas-batas yang luas ini terangkumlah semua taklif (tugas keagamaan).

Di sana bertemulah tabiat Rasul dengan tabiat risalah, bertemu pula tabiat dai dengan tabiat dakwah, di dalam ciri pokok yang menonjol ini. Demikian pula yang dibawakan risalah yang mudah ini oleh Rasul. Maka, mereka adalah *ummatan wasathan* 'umat yang moderat, yang tengah-tengah', umat yang dirahmati sekaligus pembawa rahmat, umat yang diberi kemudahan dan membawa kemudahan, yang fitrahnya selaras dengan fitrah alam semesta yang besar ini.

Alam semesta dengan kerapian dan kelancaran geraknya ini, mencerminkan penciptaan Allah yang penuh kemudahan dan kelancaran, tidak berbenturan dan tidak kacau-balau. Berjuta-juta bintang berenang di angkasa ciptaan Allah dan berjalan pada garis edarnya dengan teratur dan rapi, tidak berbenturan, tidak bergoncang, dan tidak hilang lenyap. Berjuta-juta makhluk hidup menempuh kehidupan menuju sasarannya yang dekat dan yang jauh, dengan rapi dan teratur. Masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan, dan berjalan di jalannya menuju sasaran. Berjuta-juta gerakan, peristiwa, dan keadaan berkumpul dan berpisah. Masing-masing berjalan di jalannya bagai menyenandungkan lagu perpisahan dengan menggunakan peralatan yang beraneka macam, untuk berkumpul semuanya dalam sebuah irama yang panjang.

Ini adalah keserasian yang mutlak antara tabiat semesta dengan tabiat risalah, tabiat rasul, dan tabiat umat Islam, sebagai ciptaan Allah Yang Maha Esa, fitrah Maha Pencipta Yang Bijaksana.

"Oleh sebab itu, berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat." **(al-A'laa: 9)**

* * *

Peringatan Itu Bermanfaat

Allah telah membacakan Al-Qur'an kepada Rasulullah, maka beliau tidak pernah lupa (kecuali kalau Allah menghendaki), dan memberinya taufik kepada kemudahan untuk mengemban amanat yang sangat besar untuk memberi peringatan. Maka, untuk inilah beliau disiapkan dan diberi kabar gembira. Karena itu, berilah peringatan setiap kali kamu mendapatkan kesempatan untuk memberi peringatan. Yaitu, dengan peringatan yang dapat menembus hati dan dengan menggunakan sarana yang dapat menyampaikan kepada sasaran.

Berilah peringatan *"karena peringatan itu bermanfaat"*. Peringatan itu selamanya memberi manfaat. Engkau tidak akan kehilangan orang yang mau mengambil manfaat darinya, banyak ataupun sedikit. Tidak akan ada suatu generasi dan tidak akan ada tanah yang sunyi dari orang yang mau mengambil manfaat, meski bagaimanapun manusia sudah rusak, hati sudah keras, dan dinding penghalang begitu kotor.

Ketika kita renungkan urutan ayat-ayat ini, maka kita akan mengetahui betapa agungnya risalah dan besarnya amanat yang memerlukan pemudahan kepada jalan yang mudah untuk mengembannya. Juga memerlukan pembacaan dan penghafalan yang dijamin oleh Allah itu, supaya Rasulullah saw. siap mengemban tugas memberi peringatan itu, dengan dibekali bekal yang besar ini.

Apabila Rasulullah saw. telah bangkit mengemban tugas ini, berarti beliau telah menunaikan kewajibannya. Sedangkan, urusan dan tanggapan masyarakat sesudah itu adalah urusan mereka sendiri. Berbeda-beda jalan hidup yang mereka tempuh, dan berbeda pula tempat kembali yang akan mereka dapati. Allah memperlakukan mereka menurut kehendak-Nya, sesuai dengan tanggapan mereka terhadap peringatan ini,

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu mengerjakan sembahyang." **(al-A'laa: 10-15)**

Maka, berilah peringatan dan akan mendapat pelajaran *"orang yang takut (kepada Allah)"*. Yaitu, orang yang hatinya merasa takut akan kemurkaan

Allah dan siksa-Nya. Hati yang hidup akan senantiasa merasa takut, sejak ia mengetahui bahwa semesta ini mempunyai Tuhan yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang telah menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk. Sehingga, Dia tidak membiarkan manusia tersia-sia dan terabaikan. Dia sudah tentu akan menghisabnya atas kebaikan dan keburukannya, dan akan membalasnya dengan seadil-adilnya. Oleh karena itu, ia takut kepada-Nya. Maka, apabila diperingatkan, ia sadar; apabila diberi petunjuk, ia menerima; dan apabila diberi pelajaran, ia mau mengambil pelajaran.

"Orang-orang yang celaka akan menjauhinya...."

Menjauhi peringatan, tidak mau mendengar dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, dia "celaka" dalam arti kata yang sebenar-benarnya, celaka secara mutlak dan mnyeluruh. Orang celaka yang mencerminkan puncak kecelakaan. Celaka di dunia dengan ruhnya yang hampa, mati, tebal, dan keras. Sehingga, tidak merasakan hakikat-hakikat alam wujud, tidak mau mendengarkan kesaksiannya yang jujur, dan tidak terkesan oleh isyarat-isyarat dan kesan-kesannya yang dalam. Ia hidup dengan jiwa yang bergoncang dan bergolak serta susah payah di muka bumi dengan urusannya yang kecil ini. Juga celaka di akhirat dengan mendapatkan azabnya yang tidak diketahui ujungnya,

"...Yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup...."

"Api yang besar" adalah api neraka. Besar dengan kepedihannya, besar dengan jangkauannya, dan besar dengan ukuran besarnya, yang terus berkembang dan memanjang. Maka, dia tidak mati untuk merasakan istirahat, dan tidak pula hidup untuk merasakan kesenangan dan kegembiraan. Sesungguhnya azab neraka itu adalah azab yang sangat besar. Penghuninya selalu menghadapi kematian dan bencana besar, namun tidak juga mati!

Di balik itu, kita jumpai keselamatan dan keberuntungan yang dibarengi dengan kesucian dan kesadaran,

"...Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu mengerjakan sembahyang."

Tazakki adalah membersihkan diri dari semua kotoran. Allah menetapkan bahwa orang ini membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, lantas menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya dengan *"mengerjakan shalat"*. *Shalat* ini boleh jadi bermakna khusyu dan tunduk, dan boleh jadi bermakna shalat secara istilahi. Karena, keduanya dapat menimbulkan ingatan dan penghadiran keagungan Allah di dalam hati dan merasakan kehebatan-Nya di dalam kalbu.

Orang yang membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, dan mengerjakan shalat ini benar-benar "beruntung" di dunianya. Sehingga, hidup dengan hati yang selalu berhubungan dengan Allah, dengan hati yang hidup, merasakan manisnya zikir, dan merasa tenang dengannya. Juga beruntung di akhiratnya, dengan selamat dari api yang besar dan mendapatkan kenikmatan dan keridhaan Allah.

Nah, alangkah berbedanya akibat orang itu dengan orang ini? Alangkah berbedanya tempat kembali orang yang celaka dan orang yang berbahagia ini!

* * *

Orang Kafir Memilih Kehidupan Dunia

Di bawah bayang-bayang pemandangan api yang besar bagi orang-orang yang celaka, dan keselamatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang membersihkan diri, maka orang-orang yang diajak bicara oleh Al-Qur`an ini ditunjukkan kepada sebab kecelakaan mereka. Ditunjukkan kepada pangkal kelalaian mereka, dan apa yang memalingkan mereka dari mengingat Allah, dari membersihkan diri, dari keselamatan dan keberuntungan. Juga ditunjukkan kepada yang membawa mereka ke neraka dengan api dan kesengsaraannya yang teramat besar,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۝١٦ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۝١٧

"Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 16-17)**

Memilih kehidupan duniawi inilah yang menjadi pangkal segala bencana. Karena sikap inilah, seseorang lantas berpaling dari peringatan. Pasalnya, peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakannya. Namun, mereka menghendaki kehidupan duniawi dan mengutamakannya.

Penyebutan "dunia" ini tidaklah kontradiktif, karena ia berarti rendah di samping hanya sementara waktu, lekas lenyap. *"Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal"*, lebih baik jenisnya, lebih kekal waktunya.

Di bawah bayang-bayang hakikat ini, tampaklah bahwa memilih kehidupan dunia daripada akhirat itu adalah tindakan bodoh dan perhitungan yang jelek. Pilihan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal sehat dan berpandangan jernih.

* * *

Khatimah

Pada bagian penutup, datanglah isyarat yang menunjukkan keterdahuluan dakwah ini, mendasarnya bangunannya, serta mengakarnya akar-akarnya di semua zaman. Juga kesatuan asal-usul dan prinsip-prinsipnya di belakang masa dan tempat,

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 18-19)**

Apa yang tersebut dalam surah ini mengandung pokok-pokok akidah yang besar. Inilah kebenaran yang pokok dan mendasar. Inilah yang tercantum di dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Kesatuan kebenaran dan akidah inilah kesatuan arah yang ditujunya. Inilah kesatuan kehendak yang menghendaki diutusnya para rasul kepada manusia. Sesungguhnya itu adalah kebenaran satu-satunya. Yakni, kembali kepada asal yang satu, yang berbeda-beda bagian-bagian dan rincian-rinciannya sesuai dengan perbedaan kebutuhan yang terus berkembang. Akan tetapi, semuanya bertemu pada pokok yang satu, yang bersumber dari sumber yang satu. Yaitu, dari Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang telah menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.

SURAH AL-GHAASYIYAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 26

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

هل أتاك حديث الغاشية ﴿١﴾ وجوه يومئذ خاشعة ﴿٢﴾
عاملة ناصبة ﴿٣﴾ تصلى نارا حامية ﴿٤﴾ تسقى من عين آنية ﴿٥﴾
ليس لهم طعام إلا من ضريع ﴿٦﴾ لا يسمن ولا يغني من جوع ﴿٧﴾
وجوه يومئذ ناعمة ﴿٨﴾ لسعيها راضية ﴿٩﴾ في جنة عالية ﴿١٠﴾
لا تسمع فيها لاغية ﴿١١﴾ فيها عين جارية ﴿١٢﴾ فيها سرر مرفوعة ﴿١٣﴾
وأكواب موضوعة ﴿١٤﴾ ونمارق مصفوفة ﴿١٥﴾ وزرابي مبثوثة ﴿١٦﴾
أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت ﴿١٧﴾ وإلى السماء كيف
رفعت ﴿١٨﴾ وإلى الجبال كيف نصبت ﴿١٩﴾ وإلى الأرض كيف
سطحت ﴿٢٠﴾ فذكر إنما أنت مذكر ﴿٢١﴾ لست عليهم
بمصيطر ﴿٢٢﴾ إلا من تولى وكفر ﴿٢٣﴾ فيعذبه الله العذاب
الأكبر ﴿٢٤﴾ إن إلينا إيابهم ﴿٢٥﴾ ثم إن علينا حسابهم ﴿٢٦﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? (1) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, (2) bekerja keras lagi kepayahan, (3) memasuki api yang sangat panas (neraka), (4) dan diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. (5) Mereka tiada diberi makan selain dari pohon yang berduri, (6) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (7) Banyak muka pada hari itu berseri-seri, (8) merasa senang karena usahanya, (9) dalam surga yang tinggi. (10) Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. (11) Di dalamnya ada mata air yang mengalir. (12) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, (13) gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), (14) bantal-bantal sandaran yang tersusun, (15) dan permadani-permadani yang terhampar. (16) Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan? (17) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (20) Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (21) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (22) Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, (23) maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. (24) Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. (25) Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (26)

Pengantar

Surah ini adalah salah satu dari kesan-kesan yang dalam dan tenang, yang membangkitkan hati untuk memikirkan dan merenungkan, menimbulkan harapan dan keinginan. Juga menimbulkan ketakutan dan kesedihan, serta mendorong orang agar selalu mengadakan perhitungan untuk menghadapi hari perhitungan.

Surah ini membawa hati manusia untuk berkeliling-keliling pada dua lapangan yang sangat luas. Yaitu, lapangan akhirat dengan alamnya yang luas dan pemandangan-pemandangannya yang mengesankan, dan lapangan alam semesta yang membentang

dan terpampang untuk dilihat dan dipandang. Juga ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah pada makhluk-makhluk-Nya yang terhampar bagi semuanya.

Kemudian, sesudah kedua perjalanan besar ini, diperingatkan-Nya manusia terhadap perhitungan akhirat, kekuasaan Allah, dan kepastian akan kembalinya kepada-Nya nanti pada akhir perjalanan hidup.

Semua itu dikemas dengan metode yang sangat dalam kesannya dan tenang serta lembut, tetapi tajam dan menakutkan!

* * *

Berita Hari Pembalasan

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" **(al-Ghaasyiyah: 1)**

Dengan kalimat ini, dimulailah surah yang hendak mengembalikan hati manusia kepada Allah. Juga untuk mengingatkan mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, terhadap perhitungan-Nya di akhirat, dan terhadap pembalasan-Nya yang pasti. Surah ini dimulai dengan kalimat tanya yang mengisyaratkan keagungan yang menunjukkan kepada ketetapan. Namun, pada waktu yang sama mengisyaratkan bahwa persoalan akhirat itu sudah ditetapkan di muka dan diperingatkan sebelumnya.

Dinamainya hari kiamat dengan nama baru *"al-Ghaasyiyah"* yakni bencana besar yang memingsankan manusia karena besarnya peristiwa-peristiwanya. Nama ini merupakan nama baru yang mengesankan yang terdapat di dalam juz ini sebagaimana nama-nama lain seperti *ath-Thammah, al-Ghaasyiyah,* dan *al-Qaari'ah,* yang sesuai dengan tabiat juznya.

Dengan perkataan, "... هَلْ أَتَاكَ *'Sudah datangkah kepadamu ...",* ini maka Rasulullah saw. merasakan bahwa sasaran kalimat ini kepada pribadi beliau, ketika beliau mendengar surah ini. Seolah-olah beliau menerimanya pertama kali secara langsung dari Tuhannya. Hal itu untuk menguatkan perasaan hati beliau terhadap firman Allah SWT, untuk menghadirkannya di dalam hati, dan untuk menghadirkan hakikatnya, serta untuk menyadarkan perasaan beliau bahwa firman ini datang kepada beliau tanpa perantaraan siapa pun ketika kedua telinga beliau mendengarnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepada kami oleh Ali bin Muhammad ath-Thanafasi, dari Abu Bakar bin Abbas, dari Abu Ishaq, dari Umar bin Maimun, ia berkata, "Rasulullah saw. melewati seorang wanita yang sedang membaca ayat, *'Hal ataaka hadiistul ghaasyiyah',* lalu beliau berhenti mendengarkan seraya berkata, 'Ya, telah datang kepadaku,...'"
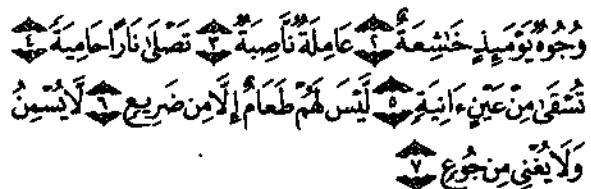
Di samping itu, firman ini bersifat umum, meliputi semua orang yang mendengarkan Al-Qur'an. Karena, berita tentang hari kiamat itu merupakan berita Al-Qur`an yang berulang-ulang disebutkan, untuk mengingatkan manusia, menakut-nakutinya, dan memberikan informasi kepadanya. Juga untuk menggugah hati dan perasaannya supaya merasa takut dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana ia juga menimbulkan harapan dan penantian yang baik. Dengan demikian, hiduplah hati nurani ini, sehingga ia tidak mati dan lalai.

* * *

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"

Kemudian dipaparkan sedikit tentang berita hari pembalasan itu,

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), dan diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada diberi makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 2-7)**

Sesungguhnya didahulukannya menampilkan pemandangan azab sebelum menampilkan pemandangan kenikmatan itu lebih dekat kepada nuansa dan bayang-bayang *"al-Ghaasyiyah"* 'hari yang menjadikan manusia pingsan, hari kiamat, hari pembalasan'. Karena pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina, payah dan letih. Mereka telah berbuat dan bekerja keras, namun perbuatan dan pekerjaan mereka tidak terpuji dan tidak menimbulkan akibat yang menyenangkan. Tidak ada yang mereka peroleh selain bencana dan kerugian. Karena itu, terasa semakin berat, payah, dan melelahkan.

Mereka telah *"bekerja keras lagi kepayahan".* Telah

bekerja karena selain Allah, dan payah karena tidak di jalan-Nya. Mereka telah bekerja keras untuk dirinya dan anak-anaknya. Mereka berpayah-payah untuk mencari kebutuhan dunia dan untuk memenuhi ambisi-ambisinya. Kemudian mereka dapati hasil kerja dan kepayahannya itu. Mereka dapati di dunia ini kesengsaraan tanpa bekal. Mereka dapati hasilnya di akhirat sebagai onggokan-onggokan hitam yang mengantarkannya kepada azab. Mereka menghadapi akibat buruk ini sebagai orang yang hina dina dan putus harapan.

Di samping kehinaan seperti ini, mereka juga mendapatkan azab yang pedih,

"Memasuki api yang sangat panas (neraka)." **(al-Ghaasyiyah: 4)**

Merasakannya dan menanggung deritanya.

"Mereka diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 5-7)**

Adh-dhari 'pohon berduri' itu ada yang mengatakan bahwa ia adalah pohon api yang ada di dalam neraka. Hal ini didasarkan pada ayat yang membicarakan pohon zaqum yang tumbuh di dasar neraka. Tetapi, ada yang mengatakannya sejenis duri yang melekat di tanah, berwarna hijau, dan biasanya untuk tempat menggembala unta, yang bernama pohon *"syabriq"* yang apabila sudah kering disebut *"dhari"*. Pada waktu itu unta sudah tidak mau memakannya lagi karena beracun. Nah, ini atau itulah salah satu jenis makanan mereka pada hari itu di samping darah campur nanah. Juga makanan-makanan jenis lain yang tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan lapar.

Jelaslah sudah bahwa kita di dunia ini tidak dapat mengetahui tabiat azab di akhirat. Disebutkannya sifat-sifatnya ini hanyalah agar kita dapat merasakan di dalam perasaan dan bayangan kita secara maksimal bagaimana kepedihan azab itu yang bercampur aduk antara kehinaan, kenistaan, dan kekecewaan dengan sengatan api yang sangat panas. Kemudian diguyur dan diberi minum dengan air yang sangat panas pula. Lalu, diberi makanan dengan jenis makanan yang unta saja tidak kuat merasakan pahitnya, yang berupa duri yang tidak memberi manfaat sama sekali dan tidak mengenyangkan.

Dari bayangan-bayangan ini, terkumpullah di dalam perasaan kita pengetahuan maksimal tentang tingkat penderitaannya. Padahal, azab akhirat yang sebenarnya lebih pedih daripada yang kita bayangkan. Tabiat azab itu tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang merasakannya. Mudah-mudahan Allah melindungi kita!

Di sisi lain,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." **(al-Ghaasyiyah: 8-16)**

Di sini tampak wajah-wajah yang berseri-seri dan memancarkan sinar kegembiraan. Wajah-wajah yang menikmati apa yang didapati, dan terpuji pula amalan-amalan yang dahulu telah dikerjakannya. Mereka memperoleh akibatnya yang baik, dan bersenang-senang dengan kesenangan ruhani yang tinggi. Perasaan ridha terhadap amalan-amalan yang telah dikerjakannya ketika mereka mengetahui Allah meridhainya.

Tidak ada yang lebih menyenangkan hati selain dari merasa tenang dan tenteram terhadap kebaikan yang menghasilkan akibat yang menyenangkan, kemudian dilihatnya dalam keridhaan Allah Yang Mahamulia, dan dalam kenikmatan. Karena itulah, Allah mendahulukan penyebutan kebahagiaan ruhani ini sebelum menyebutkan kesenangan-kesenangan dan kenikmatan lain di surga. Kemudian diterangkannya sifat-sifat surga dengan segala kenikmatan yang diberikan kepada orang-orang yang berbahagia itu,

"...dalam surga yang tinggi...."

Tinggi zatnya, luhur dan mulia derajatnya. Tinggi tingkatannya, dan tinggi posisinya. Ketinggian itu memiliki kesan tersendiri di dalam hati.

"...Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna...."

Kalimat ini dikemukakan secara mutlak, yang menggambarkan suasana ketenangan, kedamaian, ketenteraman, kasih sayang, keridhaan, ucapan-ucapan dan percakapan-percakapan santai antara

orang-orang yang saling mencintai dan saling menyayangi, tanpa perkataan-perkataan yang tidak berguna, yang tidak mengandung kebaikan, dan tidak mengandung keselamatan. Suasana seperti ini saja sudah merupakan suatu kenikmatan, dan hal ini sudah merupakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tampak jelas ketika hati merasakan kehidupan dunia ini tanpa segala perkataan yang tiada berguna, pertengkaran dan persengketaan, caci maki dan pertentangan, serta kegaduhan dan keributan.

Kemudian hatinya damai membayangkan suasana kehidupan surgawi yang teduh dan aman, damai dan tenang, penuh cinta dan keridhaan, dan dalam naungan yang sejuk menyenangkan, yang diungkapkan dalam kalimat yang mengesankan, *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Kalimat yang diucapkan dengan lafal-lafalnya yang menyenangkan hati, teduh, indah, dan mudah, dengan nuansa musik yang enak dan santai.

Sentuhan ini juga mengesankan bahwa kehidupan orang-orang mukmin di bumi dengan menjauhkan diri dari pertengkaran dan perkataan yang tidak berguna, merupakan sebuah nuansa dari kehidupan surgawi. Sehingga, mereka merasakan nikmat yang mulia itu.

Demikianlah Allah mengemukakan sebagian dari sifat surga dalam makna yang tinggi, mulia, dan cemerlang. Setelah itu disebutkanlah kenikmatan-kenikmatan yang menyenangkan perasaan dan indra. Disebutkan dalam gambaran yang dapat dibayangkan oleh manusia. Gambaran yang di surga nanti akan dibentuk sesuai dengan tingkat kejiwaan ahli surga, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

"...Di dalamnya ada mata air yang mengalir...."

"Mata air yang mengalir", sumber yang memancar. Pemandangan yang indah, keindahan gerakan dan pancaran serta mengalirnya air itu. Air yang mengalir itu bagaikan menyambut perasaan yang bersangkutan terhadap kehidupan dan terhadap ruh yang memancar dan mengalir. Pemandangan ini menyenangkan kalau dipandang, dan pada sisi lain menyenangkan jiwa yang meresapinya dengan mendalam.

"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan." Ketinggian ini mengesankan adanya kebersihan dan kesucian. *"... Gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)"*, tersusun dan tersedia, siap digunakan untuk minum tanpa mencarinya dan tanpa mengambilkannya lagi. *"...Bantal-bantal yang tersusun..."* dan tempat-tempat sandaran yang empuk untuk bersandar dan bersantai ria. *"...Dan, permadani-permadani yang terhampar"*, dengan beludrunya seperti sajadah, yang terhampar di sana-sini untuk hiasan dan untuk istirahat.

Semua ini adalah kenikmatan-kenikmatan seperti yang dapat disaksikan manusia di dunia. Disebutkannya semua ini untuk mendekatkannya kepada apa yang dapat dicapai penghuni bumi. Sedangkan, sifat dan tabiatnya yang sebenarnya sudah tentu disesuaikan dengan perasaan mereka di surga nanti. Yaitu, bagi orang-orang berbahagia yang oleh Allah akan diberikan kesenangan untuk merasakannya nanti.

Adalah suatu perbuatan yang sia-sia apabila kita membicarakan dengan detail tentang hakikat tabiat kenikmatan atau tabiat azab di akhirat nanti. Karena pengetahuan manusia terhadap semua itu bergantung pada jenis pengetahuan dan kemampuannya. Sedangkan, penduduk dunia hanya mengetahui sesuatu dengan pengetahuan yang terikat oleh kondisi-kondisi bumi dan tabiat kehidupan di dalamnya. Karena di akhirat nanti, hijab akan diangkat, penghalang-penghalang dihilangkan, ruh dilepaskan, dan petunjuk-petunjuk lafal berubah sesuai dengan hukum perubahan yang terjadi di sana. Sehingga, terjadilah apa yang terjadi, sedang kita sekarang tidak mengetahui bagaimana yang akan terjadi nanti.

Penyebutan sifat-sifat ini hanya bermanfaat agar kita membayangkan semaksimal mungkin menurut bayangan kita tentang kelezatan-kelezatan dan kenikmatan-kenikmatan serta kesenangan-kesenangan yang ada di sana. Di sini kita hanya dapat merasakan dan membayangkan. Kita akan mengetahui hakikat yang sebenarnya di sana nanti, ketika Allah memuliakan kita dengan karunia dan keridhaan-Nya.

* * *

Merenungkan Fenomena Alam Semesta

Selesailah pengembaraan di dunia lain, kemudian kembali kepada dunia nyata yang ada di hadapan mata. Dunia yang mengisyaratkan kekuasaan Yang Mahakuasa dan adanya pengaturan Yang Maha Pengatur, keunikan ciptaan-Nya dan keunikan tabiatnya. Juga yang menunjukkan bahwa di balik pengaturan dan penataan itu terdapat urusan sesudah kehidupan dunia, terdapat persoalan yang bukan persoalan bumi, dan terdapat kesudahan yang bukan kematian,

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ

رُفِعَتْ ۝١٨ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝١٩ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ۝٢٠

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?" **(al-Ghaasyiyah: 17-20)**

Empat ayat yang pendek ini merangkum sisi-sisi lingkungan bangsa Arab yang dibicarai Al-Qur`an pertama kali, sebagaimana ia juga merangkum sisi-sisi makhluk yang menonjol di alam semesta. Yaitu, ketika ia membicarakan langit, bumi, gunung-gunung, dan unta (sebagai salah satu contoh yang mewakili semua binatang) karena kekhasan unta dalam penciptaannya pada umumnya, dan nilainya bagi bangsa Arab secara khusus.

Pemandangan-pemandangan ini dihamparkan untuk dipandangi manusia di manapun mereka berada. Di manapun manusia mengkaji ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka pemandangan-pemandangan ini tentu masuk di dalam dunianya dan objek pengetahuannya. Pemandangan-pemandangan ini yang mengisyaratkan kepadanya tentang apa yang ada di belakangnya. Yakni, ketika mereka mengarahkan pandangan dan hatinya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandungnya.

Kemukjizatan tersimpan di dalamnya, dan penciptaan Yang Maha Pencipta terhadapnya sangat jelas tiada bandingnya. Hal ini saja kiranya sudah cukup mengisyaratkan hakikat akidah yang pertama dan utama. Oleh karena itulah, Al-Qur`an mengarahkan perhatian semua manusia kepadanya,

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?...."

Unta adalah binatang yang utama bagi bangsa Arab. Mereka biasa bepergian dengan menaikinya dan membawa muatan di atasnya. Darinya mereka biasa minum dan makan, dari bulu dan kulitnya mereka buat pakaian dan tenda-tenda. Maka, unta adalah sumber penghidupan yang pertama bagi mereka (waktu itu).

Kemudian, unta juga memiliki kekhasan-kekhasan tersendiri dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar dan jangkung, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia, tetapi tidak repot pemeliharaannya. Ia mudah digembalakan. Makanannya hanya dengan bahan-bahan makanan yang mudah diperoleh. Ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek. Kemudian, bentuknya juga memiliki keistimewaan di dalam kerapian pemandangan alam yang terbentang.

Karena itu, Al-Qur`an mengarahkan perhatian orang-orang yang dibicarakannya untuk merenungkan penciptaan unta, yang ada di depan mereka. Unta yang tidak perlu didatangkannya dari negeri yang jauh dan tidak memerlukan pengetahuan baru untuk mengetahuinya.

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?" Apakah mereka tidak merenungkan penciptaan dan kejadiannya? Kemudian apakah mereka tidak merenungkan bagaimana ia diciptakan dengan kondisi yang sangat cocok dengan tugas-tugas dan fungsinya? Yang melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tujuan penciptaannya? Yang cocok dengan lingkungan di mana ia berada dan sesuai dengan tugasnya itu?

Sesungguhnya mereka tidak menciptakan unta-unta itu, dan unta-unta itu pun tidak menciptakan dirinya sendiri. Karena itu, tidak ada lain kecuali pasti ada yang menciptakannya sendiri, yang punya kemampuan untuk menciptakannya. Keberadaan unta itu menunjukkan hal itu, dan memastikan keberadaan Yang Maha Pencipta, yang sekaligus yang merencanakan dan mengaturnya.

"...Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?..."

Mengarahkan hati untuk memperhatikan langit ini terjadi berulang-ulang di dalam Al-Qur`an. Orang yang lebih utama mengarahkan perhatiannya ke langit ialah para penghuni padang sahara. Sehingga, mereka dapat merasakan, mendapatkan kesan dan isyarat-isyarat, seakan-akan langit itu hanya ada di atas padang saja.

Langit dengan siangnya yang terang benderang; langit dengan dasarnya yang mengagumkan dan mengherankan; langit dengan magribnya yang indah, unik, dan mengesankan; langit dengan malamnya yang mengembang, bintang-gemintangnya yang berkelap-kelip dan peristiwa-peristiwanya yang tenang; dan langit dengan paginya yang indah, hidup, dan penuh semangat.

Itulah langit di padang yang luas membentang. Apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya? Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana ia ditinggikan? Siapakah gerangan yang meninggikan-

nya tanpa tiang? Siapakah gerangan yang menebarkan bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya? Siapakah gerangan yang menciptakan keindahan padanya yang mengesankan? Mereka tidak pernah meninggikannya, dan langit itu pun tidak meninggikan dirinya sendiri. Karena itu, sudah tentu ada yang meninggikan dan menciptakannya. Untuk mengetahui hal ini, tidak perlu kepada ilmu pengetahuan yang tinggi dan tidak perlu usaha-usaha yang berat, bahkan memperhatikannya dengan merenungkannya saja sudah cukup.

"...Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?...."

Gunung-gunung bagi bangsa Arab merupakan tempat berlindung, teman, dan sahabat. Pemandangannya mengisyaratkan kebesaran dan keagungan di dalam hati manusia secara umum. Karena, dengan berada di sisinya, manusia tampak kecil dan kerdil, tunduk merendah kepada keagungan yang tinggi dan teguh. Jiwa manusia di puncak gunung lebih tertuju perhatiannya kepada Allah. Ia merasakan bahwa ia lebih dekat kepada-Nya, dan jauh dari hiruk-pikuk bumi dan segala sesuatunya yang remeh dan kecil. Tidaklah sia-sia dan tidak kontroversial jika Nabi Muhammad saw. bertahannuts di Gua Hira' di Jabal Nur. Pasalnya, orang-orang yang hendak berdialog dengan dirinya pada suatu waktu mengarahkan pandangannya ke gunung.

Dan gunung-gunung ini, *"bagaimana ia ditegakkan?"*

Perhatian mengenai hal ini serasi benar dengan sifat pemandangan tersebut.

"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

Bumi terhampar di depan mata dan digelar untuk kehidupan, berjalan, dan beraktivitas. Sedangkan, manusia tidak pernah menghamparkan dan menggelar bumi itu. Ia sudah dihamparkan sejak sebelum adanya manusia itu sendiri. Nah, apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya dan memikirkan apa yang ada di balik itu seraya bertanya, "Siapakah gerangan yang menghamparkan dan membentangkannya sedemikian rupa bagi kehidupan?"

Sungguh pemandangan-pemandangan ini dapat menimbulkan kesan tertentu di dalam hati manusia, hanya semata-mata dengan memperhatikan dan merenungkannya. Hal ini pun sudah cukup untuk membangkitkan perasaan dan menghidupkan hati, juga menggerakkan ruh untuk menyadari adanya Yang Maha Pencipta yang menciptakan semua makhluk ini.

Kalau kita mau berhenti sebentar di depan keindahan dan keteraturan pemandangan alam ini, niscaya kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara terhadap rasa keagamaan manusia dengan menggunakan bahasa keindahan yang artistik. Juga bagaimana keduanya bertemu dalam perasaan seorang mukmin yang merasakan keindahan semesta.

Pemandangan umum yang meliputi pemandangan langit yang tinggi dan bumi yang terhampar, dalam jangkauan yang amat jauh dengan gunung-gunung yang menonjol dan "ditegakkan" urat-uratnya hingga tidak sirna dan terlempar, dan unta-unta yang menonjol punuknya, adalah dua garis yang serasi dan dua garis pokok yang terdapat dalam pemandangan yang besar dan hamparan yang luas membentang. Akan tetapi, ia juga merupakan isyarat yang indah jangkauan dan arahnya. Semuanya dipaparkan oleh Al-Qur`an dengan metodenya sendiri di dalam membeberkan pemandangan, dan di dalam ungkapan-ungkapannya dalam melukiskan dengan cara yang ringkas.[9]

* * *

Batas Kewajiban dan Sifat Tugas Rasul

Setelah melakukan perjalanan pertama ke alam akhirat, dan perjalanan kedua kepada pemandangan-pemandangan alam yang membentang, maka Al-Qur'an kembali lagi kepada Rasulullah saw. dengan mengarahkan perhatiannya kepada batas-batas kewajibannya dan sifat-sifat tugasnya. Kemudian disentuhnya hati manusia dengan sentuhan akhir yang menggugah perasaan,

"Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah

[9] *"At-Tanaasuqul Fanniy"* di dalam kitab *At-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-26)**

Berilah peringatan dengan ini dan itu! Ingatkanlah mereka dengan akhirat dan segala rangkaian peristiwanya. Ingatkanlah mereka dengan alam semesta beserta segala isi dan kandungannya. Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan. Inilah batas-batas tugasmu. Inilah tugasmu dalam dakwah ini. Engkau tidak berhak dan tidak berkewajiban melakukan sesuatu pun di belakang itu. Tugasmu hanya memberi peringatan. Engkau akan dimudahkan untuk ini dan ditugasi melaksanakannya.

"... Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka...".

Engkau tidak berkuasa sedikit pun terhadap hati mereka. Sehingga, engkau tidak boleh menekan dan memaksanya untuk beriman. Karena hati itu berada di antara jari-jemari Allah Ar-Rahman, tidak seorang manusia pun yang berkuasa atasnya.

Adapun jihad yang diwajibkan sesudah itu bukanlah untuk memaksa manusia supaya beriman. Namun, jihad hanya untuk menghilangkan dan menyingkirkan hambatan-hambatan jalan dakwah agar dapat sampai kepada manusia. Sehingga, mereka tidak terhalang untuk mendengarnya, dan tidak terfitnah dari agama mereka setelah mendengarnya. Jihad hanyalah untuk menghilangkan rintangan-rintangan dari jalan *tadzkir* 'pemberian peringatan' yang merupakan tugas satu-satunya yang dimiliki Rasulullah saw..

Isyarat yang menunjukkan bahwa tugas dakwah Rasulullah hanya memberi peringatan dan menyampaikan risalah ini, disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'an karena sebab-sebab yang berbeda-beda. *Pertama*, untuk meredakan ketegangan Rasulullah dari kesedihan memikirkan dakwah setelah menyampaikannya. Lalu, menyerahkan urusan dakwah itu kepada ketentuan Allah yang akan memperlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan demikian, antusiasme yang besar untuk keberhasilan dakwah dan agar manusia mendapatkan kebaikan ini, sudah tentu akan terjadi secara berulang-ulang. Sehingga, akan dapat mengeluarkan si juru dakwah dari koridor dakwah. Perasaan ini harus diredakan supaya ia dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya dengan hasil apa pun. Karena itu, ia tidak boleh menyusahkan diri memikirkan orang yang mau beriman dan yang tidak mau beriman. Janganlah ia sibuk dengan kesusahan yang berat ini ketika dakwahnya menghadapi kondisi yang buruk, tidak disambut dengan baik, dan banyak orang yang berpaling dan menentangnya.

Di antara indikasi yang menunjukkan antusiasme yang besar untuk keberhasilan dakwah ke jalan Allah ini dan supaya manusia merasakan kebaikan dan rahmat padanya, ialah adanya pengarahan yang berulang-ulang kepada Rasulullah saw.. Ini adalah pendidikan dari Allah dan pemberitahuan kepada beliau tentang batas-batas tugasnya dan tentang qadar Allah. Karena itu, antusiasme yang menggebu-gebu ini perlu diobati dengan pengobatan yang lama dan berulang-ulang dalam berbagai macam keadaan.

Akan tetapi, apabila ini batas tugas Rasulullah, maka persoalan tidak berhenti pada batas ini saja. Namun, tidak berarti lantas orang-orang yang mendustakan dan berpaling dari ajaran Islam itu menjadi selamat. Karena, di sana ada Allah yang kepada-Nyalah kembalinya segala urusan,

"Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar." **(al-Ghaasyiyah: 23-24)**

Pasti mereka akan kembali kepada Allah, dan sudah tentu Allah akan memberinya balasan. Inilah kesan terakhir dalam surah ini yang disebutkan dengan kalimat yang pasti dan tegas.

"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." **(al-Ghaasyiyah: 25-26)**

Dengan demikian, terbataslah tugas Rasulullah dalam dakwah ini, dan tugas setiap juru dakwah sesudah beliau. Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan, sedang hisab mereka sesudah itu menjadi urusan Allah. Mereka tidak bisa lari dan kembali kepada Allah. Juga tidak bisa lepas dari hisab dan pembalasan-Nya.

Hanya saja perlu dimengerti bahwa termasuk memberi peringatan ialah menghilangkan rintangan-rintangan dari jalan dakwah agar sampai kepada manusia. Dengan demikian, pemberian peringatan itu bisa sempurna. Maka, inilah fungsi jihad, sebagaimana dipahami dari Al-Qur'an dan dari perjalanan hidup Rasulullah, tanpa mengurangi dan tidak melebihkan.

SURAH AL-FAJR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 30

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Demi fajar, (1) malam yang sepuluh, (2) yang genap dan yang ganjil, (3) dan malam bila berlalu. (4) Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (5) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (6) (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi (7) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (8) Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (9) dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), (10) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, (11) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu? (12) Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. (13) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (14) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakan aku.' (15) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasinya rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' (16) Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (17) kamu tidak mengajak saling memberi makan orang miskin, (18) kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), (19) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan berlebihan. (20) Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut (21) dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris, (22) dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; maka pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (23) Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya

kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' (24) **Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-an-Nya,** (25) **dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.** (26) **Hai jiwa yang tenang.** (27) **Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.** (28) **Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku,** (29) **dan masuklah ke dalam surga-Ku."'** (30)

Pengantar

Surah ini secara umum merupakan salah satu mata rantai juz yang membisikkan hati manusia kepada iman, takwa, kesadaran, dan kehati-hatian. Akan tetapi, ia mengandung bermacam-macam perjalanan, kesan, dan bayang-bayang. Bermacam-macam jenisnya, tetapi dari keanekaragaman dan susunannya terbentuk sebuah lagu dengan beraneka irama dan memberikan kesan yang sama.

Pada sebagian pemandangannya terdapat nuansa keindahan yang tenang dan lembut, dengan kesan-kesan keteduhan. Misalnya, pada bagian permulaan yang teduh dengan pemandangan alamnya yang lembut, dan dengan bayang-bayang ibadah dan shalat di celah-celah pemandangan itu (al-Fajr: 1-4).

Pada sebagian pemandangannya yang lain terdapat kekerasan dan kehiruk-pikukan, baik pemandangannya maupun nada-nadanya, seperti pemandangan yang keras dan menakutkan ini (al-Fajr: 21-26).

Kemudian pada sebagian pemandangannya lagi terdapat keteduhan, kelembutan, keridhaan yang melimpah, dan ketenangan. Semuanya dikemas dengan kemasan yang serasi antara pemandangan dan nada-nadanya, seperti pada bagian penutup surah (al-Fajr: 27-30)

Di dalam surah ini terdapat isyarat-isyarat sepintas tentang puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu yang sewenang-wenang. Juga terdapat kesan-kesan yang ditimbulkannya antara yang satu dan yang lain, antara kisah-kisah yang panjang dan puing-puing yang keras (al-Fajr: 6-14).

Di dalam surah ini juga dijelaskan pola pandang manusia yang tidak beriman dan tata nilai mereka yang tidak berdasarkan iman, yang diungkapkan dengan warna dan kesan khusus dalam surah ini (al-Fajr: 15-16).

Kemudian disanggahlah pola pandang dan pola pikir seperti ini dengan menjelaskan hakikat keadaan mereka yang sebenarnya. Hakikat yang menjadi sumber pemikiran dan pola pandang seperti ini, yang mengandung dua warna dari warna-warna ungkapan dan nadanya (al-Fajr: 17-20).

Perlu diperhatikan bahwa warna terakhir ini merupakan jembatan antara penetapan tentang keadaan mereka dan apa yang sedang menantikan mereka (akan mereka peroleh) setelah kembali ke akhirat nanti. Sesudah itu datanglah ayat-ayat yang mengatakan, *"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut .... dst."*

Ayat-ayat itu merupakan pertengahan mengenai kerasnya nada antara penetapan awal dan ancaman akhir.

Dari paparan sepintas itu, tampaklah aneka macam pemandangan dalam surah ini. Juga tampak kesan-kesan dalam ungkapan dan nadanya, sebagaimana tampak pula aneka macam bentuk pemisahan ayat dan perubahan huruf-huruf akhir yang sama bunyinya, sesuai dengan aneka macam makna dan pemandangannya. Maka dari sisi ini, surah ini merupakan sebuah contoh yang memadai tentang kerapian dan keindahannya dalam pengungkapan Al-Qur'an. Ia melebihi keindahan umumnya yang menarik perhatian dan menyenangkan.

Adapun tujuan tema surah yang terkandung dalam ungkapan-ungkapannya yang indah ini, akan kami terangkan secara rinci berikut ini.

* * *

Demi Fajar dan Malam Sepuluh

"Demi fajar, malam yang sepuluh, yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." **(al-Fajr: 1-5)**

Sumpah yang terdapat pada permulaan surah meliputi pemandangan-pemandangan dan makhluk-makhluk, yang memiliki ruh-ruh yang halus dan lembut. *"Demi fajar...."* Saat bernapasnya kehidupan dalam kemudahan, kegembiraan, keceriaan, dan ketenangan yang damai. Alam yang masih tertidur bangun perlahan-lahan, seakan-akan napasnya adalah munajat, dan mulai keterbukaannya adalah ibadah.

"...Malam yang sepuluh...."

Nash Qur'an ini datang secara mutlak, dan mengenai masalah ini terdapat bermacam-macam

riwayat. Ada yang mengatakan sepuluh dari bulan Dzulhijjah, ada yang mengatakan sepuluh dari bulan Muharam, dan ada pula yang mengatakan sepuluh dari bulan Ramadhan. Penyebutan secara mutlak ini lebih dalam kesannya dan lebih jauh gaungnya. Karena itu, ia adalah malam sepuluh yang hanya diketahui oleh Allah, yang memiliki urusan tersendiri di sisi-Nya. Di dalam konteksnya ia bertemu dengan bayang-bayang malam-malam yang memiliki kepribadian yang khusus. Ia seakan-akan makhluk hidup yang memiliki ruh, dan saling berlemah lembut dengan kita dari celah-celah pengungkapan bahasa Al-Qur`an yang rapi.

"... Yang genap dan yang ganjil...."

Yang genap dan yang ganjil, keduanya berbicara tentang ruh shalat dan ibadah dalam suasana tenang dan menyenangkan, suasana fajar dan malam yang sepuluh. "Shalat itu ada yang genap rakaatnya dan ada yang ganjil" (sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi). Makna ini merupakan makna yang paling sesuai dalam nuansa ini. Yakni, ketika bertemu ruh ibadah yang khusyu dengan ruh semesta yang tenang dan lembut. Juga ketika saling merespons antara ruh-ruh orang yang sedang beribadah dengan ruh-ruh malam yang baik dan ruh fajar yang cerah.

"...Dan malam bila berlalu...."

Malam di sini sebagai makhluk yang hidup dan berjalan di alam semesta, seakan ia berjaga (tidak tidur) berkeliling-keliling dalam gelap, atau pergi memilih perjalanan malam untuk kepergiannya yang jauh. Wahai, alangkah bagusnya ungkapan ini! Alangkah menenangkannya pemandangan ini! Alangkah indahnya nada iramanya! Alangkah serasinya dengan fajar yang menyingsing, malam yang sepuluh, yang genap dan yang ganjil!

Ini bukan sekadar lafal dan kalimat. Tetapi, napas fajar dan tetes-tetes embun yang basah. Ataukah, ini bisikan yang lembut terhadap hati? Bisikan yang halus terhadap ruh? Dan, sentuhan yang mengesankan terhadap nurani?

Sungguh indah pemandangan itu. Indah, menyenangkan, halus, dan lembut. Keindahan yang tidak sama dengan keindahan bayangan-bayangan syair yang lepas. Karena, ia adalah keindahan ciptaan, yang pada waktu yang sama mengungkapkan suatu hakikat.

Oleh karena itu, pada bagian akhir datanglah komentar,

"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal?" **(al-Fajr: 5)**

Pertanyaan ini adalah untuk menetapkan. Artinya, pada yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat sesuatu yang memuaskan bagi orang yang mempunyai penalaran dan pikiran. Akan tetapi, bentuk kalimatnya yang berupa kalimat tanya, di samping berguna untuk menetapkan, memiliki nuansa yang lebih halus. Karena itu, ia serasi sekali dengan nuansa bisikan yang lembut.

* * *

Kaum-Kaum yang Sewenang-wenang dan Berbuat Kerusakan

Adapun yang menjadi sasaran sumpah di dalam sumpah itu, sudah terangkum di dalam rangkaian ayat tersebut, yang ditafsirkan sesudahnya. Yaitu, tindakan sewenang-wenang dan berbuat kerusakan, dan hukuman Tuhan terhadap orang-orang yang sewenang-wenang dan berbuat kerusakan. Ini adalah sesuatu yang tepat dan menjadi sasaran sumpah yang disampaikan dalam suatu isyarat, yang sesuai dengan sentuhan-sentuhan surah yang halus secara global,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) kaum Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri itu? Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 6-14)**

Nada kalimat tanya dalam persoalan seperti ini lebih dapat menggugah dan membangkitkan perhatian. *Khithab* ini pada mulanya kepada Nabi saw. kemudian berlaku bagi setiap orang berikutnya yang

melihat atau merenungkan puing-puing kaum-kaum itu. Semua orang yang diajak bicara pada kali pertama oleh Al-Qur`an mengenai masalah itu, mengetahuinya. Tampak bekas-bekasnya dan diceritakan dari generasi ke generasi.

Disandarkannya tindakan (penghukuman) itu kepada "Tuhanmu" dalam peristiwa tersebut adalah untuk menenangkan, menyenangkan, dan menggembirakan hari orang-orang yang beriman. Khususnya, mereka yang berada di Mekah yang menghadapi kekejaman orang-orang yang zalim dan kekerasan para penguasa musyrik yang menentang dakwah Islam dan mengawasi para pelakunya.

Dalam ayat-ayat yang pendek ini, Allah mengumpulkan puing-puing kekuatan para diktator yang sudah dikenal oleh sejarah masa lalu, seperti puing-puing "kaum Aad, yaitu kaum Iram" dahulu kala. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah dari bangsa Arab pedalaman, yang berdiam di bukit-bukit pasir, di sebelah selatan jazirah Arab, di antara Hadramaut dan Yaman. Mereka adalah kaum Badui yang bertempat di tenda-tenda yang dipasang di atas tiang-tiang. Di dalam Al-Qur an mereka disifati sebagai bangsa yang kuat dan keras. Maka, kabilah Aad ini adalah kabilah yang paling kuat dan istimewa pada zamannya, *"yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain"* pada masa-masa itu.

"Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (**al-Fajr: 9**)

Kaum Tsamud berdiam di daerah bebatuan di sebelah utara Jazirah Arabia di antara Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu besar dan membangun gedung-gedung megah dengannya, sebagaimana mereka juga membuat benteng-benteng dan gua-gua di gunung-gunung.

"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak." (**al-Fajr: 10**)

Menurut pendapat yang labih kuat, yang dimaksud dengan *al-autad* 'pasak-pasak' ini adalah piramid-piramid, yang menyerupai tiang-tiang yang menancap di bumi dengan bangunannya yang kokoh. Sedangkan, Fir'aun yang diisyaratkan di sini adalah Fir'aun yang zalim dan diktator pada zaman Nabi Musa.

Mereka itu,

"Berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu." (**al-Fajr: 11-12**)

Di belakang kesewenang-wenangan, tidak ada lagi sesuatu selain kerusakan. Maka, kesewenang-wenangan itu merusak orang yang berbuat sewenang-wenang itu sendiri, dan merusak orang-orang yang diperlakukan dengan sewenang-wenang Hal ini sebagaimana ia juga merusak segala sesuatu yang berhubungan dan berkaitan dengannya dalam semua sisi kehidupan. Kesewenang-wenangan dan kerusakan ini akan menghalangi kehidupan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan serta kemakmuran pembangunan. Dengan demikian, kekhalifahan manusia sama sekali tidak dapat ditegakkan di muka bumi.

Sesungguhnya kediktatoran dan kesewenang-wenangan itu menjadikan sang diktator itu sebagai tawanan hawa nafsunya sendiri. Karena itu, ia tidak mau kembali kepada timbangan yang mantap, dan tidak mau berhenti pada batas yang jelas. Lalu, ia membuat kerusakan yang diawali dengan dirinya sendiri, dan menempatkan dirinya di bumi ini bukan sebagai hamba yang ditugasi mengemban tugas kekhalifahan. Karena itu, Fir'aun berkata, "Aku adalah tuhanmu yang mahatinggi", ketika dirinya sudah dirusak oleh kesewenang-wenangannya sendiri. Sehingga, melampaui kedudukannya sebagai hamba yang diciptakan, yang berlanjut dengan mengucapkan pernyataan dan pengakuan yang amat buruk itu, yaitu kerusakan yang serusak-rusaknya.

Selanjutnya, ia menjadikan masyarakat sebagai budak-budak yang hina, yang selalu menjadi sasaran kemurkaan dan kemarahan yang keterlaluan. Sehingga, sirnalah rasa harga diri mereka sebagai manusia, dan rasa kebebasan mereka sudah tidak lagi dapat tumbuh dengan leluasa. Nafsu yang hina dina itu semakin merana dan membusuk. Bahkan, menjadi ladang gembalaan cacing-cacing syahwat yang rendah dan jiwa yang sakit, serta menjadi ladang penyimpangan yang dibarengi dengan redup dan sirnanya cahaya nurani dan pikiran. Juga sudah hilang kenormalan, cita-cita, harapan, dan keinginannya untuk mencapai derajat yang tinggi. Itulah kerusakan yang serusak-rusaknya.

Kemudian ia menghancurkan norma-norma, tata nilai, serta pola pikir dan pola pandang yang lurus. Karena, semua itu dianggap membahayakan bagi para diktator dan kediktatorannya. Maka, dibuatlah pemalsuan terhadap tata nilai, penyimpangan terhadap norma-norma, dan penyelewengan terhadap pola pikir supaya mau menerima bentuk kezalimannya yang amat busuk, dan mau melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diterima dan ditolerir. Ini juga

kerusakan yang serusak-rusaknya.

Setelah mereka melakukan banyak kerusakan di muka bumi, maka pengobatannya ialah dengan membersihkan muka bumi ini dari kerusakan,

"Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 13-14)**

Tuhanmu selalu mengawasi mereka dan mencatat tindakan-tindakan mereka. Maka setelah kerusakan begitu banyak dan semakin bertambah, Dia menimpakan kepada mereka cemeti azab. Ungkapan ini mengesankan sakitnya azab itu ketika disebutkan kata *cemeti*, dan mengesankan begitu banyak dan bertubi-tubi azab itu ketika disebutkan kata *shabba*'mencurahkan/menimpakan'. Nah, di sini terkumpullah rasa sakit yang menyengat dan curahan siksa yang amat sangat kepada diktator-diktator yang berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas di negeri itu dan melakukan banyak kerusakan di sana.

Di balik puing-puing kehancuran mereka ini, tercurahlah ketenangan di dalam hati orang beriman, yang selalu menghadapi kesewenang-wenangan pada masa kapan pun dan di mana pun tempatnya. Dari firman Allah, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"*, terlimpahlah ketenangan yang khusus. Karena Tuhanmu ada di sana, selalu mengawasi, dan tiada sesuatu pun yang terlepas dari pengawasan-Nya. Maka, tenanglah hati orang yang beriman, dan dapat tidur pulas, karena Tuhannya ada di sana. Dia selalu mengawasi terhadap kesewenang-wenangan, kejahatan, dan kerusakan!

Di sini kita lihat juga beberapa contoh qadar Allah terhadap urusan dakwah, selain contoh yang dipaparkan surah al-Buruuj yang berupa *ashhabul-ukhdud*, orang-orang yang menggali parit untuk membakar hidup-hidup orang-orang yang beriman. Al-Qur`an senantiasa mendidik orang-orang mukmin dengan contoh ini dan itu, sesuai dengan situasi dan kondisi. Juga menyiapkan jiwa-jiwa orang yang beriman untuk menghadapi ini dan itu, supaya hatinya tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda-beda, selalu optimis, dan menyerahkan segala sesuatu kepada kekuasaan Allah yang memberlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.

* * *

Pola Pikir Kafir: Mengukur Kemuliaan dan Kehinaan dengan Materi

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 14)**

Dia melihat, menghitung, memperhitungkan, dan akan memberi balasan, sesuai timbangan yang cermat dan tak pernah salah. Dia tidak pernah dan tidak akan berbuat aniaya. Dia tidak menghukumi sesuatu berdasarkan lahiriahnya, melainkan menurut hakikatnya. Sedangkan manusia, maka pertimbangannya sering keliru, dan ukurannya sering melenceng. Mereka hanya melihat fenomena lahiriah saja, tidak berhubungan dengan timbangan Allah,

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.'" **(al-Fajr: 15-16)**

Demikianlah pandangan manusia terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah yang berupa kelapangan dan kesempitan, kekayaan dan kemiskinan. Manusia diuji-Nya dengan kenikmatan dan kemuliaan, dengan harta kekayaan dan atau kedudukan. Akan tetapi, ia tidak mengerti kalau itu ujian, yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Ia mengira bahwa rezeki dan kedudukan ini sebagai indikasi yang menunjukkan bahwa ia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, dan sebagai pertanda bahwa Allah telah memilihnya. Lalu, ia beranggapan bahwa ujian itu sebagai balasan, dan ia mengukur kemuliaan di sisi Allah itu dengan diberikan-Nya kehidupan seperti ini.

Adakalanya Allah menguji manusia dengan menyempitkan rezekinya. Lantas, ia mengira bahwa ujian semacam ini sebagai balasan dan dianggapnya sebagai hukuman. Ia memandang kesempitan rezeki itu sebagai indikasi kehinaan di sisi Allah. Karena, pikirnya, kalau Allah tidak menghinanya, tentu Dia tidak akan menyempitkan rezekinya.

Ternyata pola pikir dan pengukuran semacam ini adalah salah. Karena, kelapangan atau kesempitan rezeki itu hanyalah ujian dari Allah kepada hamba-Nya. Apakah ia mensyukuri nikmat itu atau menyombongkan diri, bersabar atas ujian itu atau berkeluh kesah? Adapun balasannya nanti bergantung pada sikap yang dimunculkannya. Namun, diberikannya kekayaan dunia atau dihalanginya untuk mendapatkannya itu bukan balasan.

Nilai seseorang di sisi Allah tidak berhubungan dengan kekayaan dunia yang dimilikinya. Keridhaan atau kebencian Allah tidak ditunjuki oleh perolehan

kekayaan atau keterhalangan mendapatkannya di dunia ini. Karena Dia memberi rezeki kepada orang yang saleh dan yang durhaka. Dia juga menghalanginya dari orang yang saleh dan yang durhaka. Akan tetapi, di belakang semua itu, ada hal yang harus diperhatikan. Yaitu, bahwa Dia memberi rezeki adalah untuk menguji dan menghalangi (tidak memberi) itu pun untuk menguji. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian di sini adalah hasil ujian tersebut.

Hanya saja, ketika hati manusia kosong dari iman, maka ia tidak mengerti hikmah penghalangan dan pemberian itu, dan tidak mengerti hakikat nilai dalam timbangan Allah. Apabila hatinya penuh dengan iman, maka ia akan selalu berhubungan dengan Allah dan mengerti apa yang ada di sana. Sehingga, kekayaan dunia yang tak berharga ini terasa rendah nilainya menurut timbangannya. Ia sadar bahwa di belakang ujian ini akan ada balasan. Sehingga, ia akan tetap beramal saleh baik ketika mendapat kelapangan rezeki maupun ketika rezekinya sedang sempit. Hatinya merasa mantap terhadap qadar Allah dalam kedua keadaan itu. Tahu pulalah ia bahwa harga dirinya dalam timbangan Allah bukan dengan nilai-nilai lahiriah yang hampa ini.

* * *

Al-Qur`an periode Mekah berbicara kepada manusia yang banyak didapati orang-orang seperti itu di dalam semua bentuk kejahiliahan yang telah kehilangan hubungannya dengan alam yang lebih tinggi dan lebih luas daripada bumi ini. Yaitu, manusia yang berprasangka seperti itu terhadap Tuhannya dalam masalah kelapangan dan kesempitan rezeki. Begitulah ukuran yang mereka buat di dalam menilai manusia di bumi ini.

Hal itu disebabkan harta dan kedudukan adalah segala-galanya bagi mereka, dan apa yang ada di belakang itu tidak ada nilainya lagi. Karena itu, perhatian mereka terhadap harta sangat besar, dan kecintaan mereka sangat berlebihan. Sehingga, mereka rakus dan serakah, tamak dan kikir. Maka, diungkapkanlah apa yang terkandung dalam hati mereka mengenai lapangan ini. Juga ditetapkanlah bahwa keserakahan dan kekikiran ini yang menjadi biang kekeliruan mereka di dalam memahami makna ujian yang berupa kelapangan dan kesempitan dalam rezeki.

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 17-20)**

Tidak! Persoalannya tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang hatinya kosong dari iman. Kelapangan rezeki itu bukan indikasi yang menunjukkan kemuliaan kedudukan orang tersebut di sisi Allah. Kesempitan rezeki juga bukan indikasi yang menunjukkan kehinaan dan ketersia-siaannya. Persoalannya adalah bahwa kamu tidak memenuhi hak pemberian rezeki itu dan tidak menunaikan hak harta. Karena itu, kamu tidak memuliakan anak yatim yang kecil yang telah kehilangan pelindung dan penjaminnya ketika ayahnya sudah tiada. Kamu tidak saling menganjurkan satu sama lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta padahal dia sangat membutuhkan bantuan.

Ketidakmauan saling menganjurkan dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin ini, dianggap sebagai keburukan yang sangat mungkar. Al-Qur`an memberikan arahan betapa perlunya melakukan kesetiakawanan terhadap jamaah, dan dianjurkannya mereka untuk menunaikan kewajiban dan melakukan kebaikan umum. Demikianlah di antara sifat ajaran Islam.

Sesungguhnya kamu tidak mengetahui makna ujian. Karena itu, kamu tidak berusaha untuk dapat lulus dalam ujian ini, dengan memuliakan anak yatim dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin. Bahkan sebaliknya, kamu memakan harta pusaka dengan loba dan rakus, dan kamu mencintai harta benda secara berlebihan. Sehingga, tidak ada lagi di dalam hatimu rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap orang-orang yang perlu dimuliakan dan diberi makan.

Islam dalam periode Mekah menghadapi kondisi kerakusan dan ketamakan untuk mengumpulkan harta benda dengan segala cara, yang menimbulkan kekerasan dan kekasaran dalam hati. Anak-anak yatim yang lemah menjadi sasaran perampasan harta. Khususnya anak yatim yang wanita mendapat perlakuan itu dalam berbagai bentuk dan cara, lebih-lebih yang berkaitan dengan warisan (sebagaimana sudah dijelaskan di muka dalam beberapa tempat di

dalam tafsir *Azh-Zhilal* ini). Perampasan harta anak yatim marak dilakukan sebagaimana halnya kecintaan terhadap harta dan pengumpulannya dengan jalan riba dan lain-lainnya dilakukan dengan terbuka dan terang-terangan di kalangan masyarakat Mekah sebelum datangnya Islam. Ini merupakan salah satu jahiliah pada setiap masa dan tempat, hingga sekarang!

Lebih dari sekadar menyingkap sikap batin mereka, dalam ayat-ayat ini juga terkandung ancaman dan larangan dari tindakan itu. Hal ini tercermin dalam perulangan kata *kallaa* 'sekali-sekali tidak' yang juga tercermin dalam pengungkapan dan iramanya, yang melukiskan betapa keras dan kuatnya kerakusan dan ketamakan itu,

"Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." **(al-Fajr: 19-20)**

* * *

Sesal Kemudian tak Berguna

Setelah menyingkap hakikat keadaan mereka yang mungkar dan menggambarkan kesalahan pandangan mereka di dalam menilai ujian yang berupa kelapangan dan kesempitan rezeki, maka datanglah ancaman yang menakutkan dengan menyebutkan hari pembalasan dan hakikatnya. Penyebutan ancaman yang menakutkan itu diucapkan setelah menyebutkan ujian dan hasilnya, yang dikemas dengan kalimat-kalimat berkesan kuat,

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; maka pada hari itu ingatlah manusia tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(al-Fajr: 21-26)**

Bumi digoncangkan, tanda-tanda yang ada di atasnya diruntuhkan dan diratakan. Inilah salah satu peristiwa terjungkirbaliknya alam pada hari kiamat. Sedangkan, datangnya Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris, maka itu adalah urusan gaib yang tidak kita ketahui hakikatnya, toh kita sendiri masih berada di bumi. Akan tetapi, kita merasakan bahwa di balik itu terdapat keagungan dan kebesaran serta sesuatu yang menakutkan. Demikian pula dengan masalah didatangkannya neraka Jahannam. Kiranya cukup bagi kita untuk merasakan atau menyadari kedekatan neraka itu kepada mereka dan kedekatan orang-orang yang disiksa itu kepada neraka tersebut Adapun bagaimana hakikat yang sebenarnya dan bagaimana terjadinya, maka itu adalah persoalan gaib yang tersimpan hingga hari yang dimaklumi (kiamat).

Dari balik ayat-ayat ini dan dari celah-celah nuansa musikalnya yang tajam dan keras, terlihat pemandangan yang menakutkan hati dan menundukkan pandangan. Bumi digoncangkan dengan sekeras-kerasnya. Yang Mahaperkasa lagi Maha Memiliki segala kebesaran menampakkan diri dan mengendalikan semua keputusan dan ketetapan. Para malaikat berdiri berbaris-baris. Kemudian didatangkanlah neraka Jahannam, lalu berhenti dengan menakutkan dan menyeramkan.

"...Pada hari itu ingatlah manusia...."

Manusia yang dulu lalai terhadap hikmah ujian yang berupa kesempitan dan kelapangan rezeki serta kedudukan. Manusia yang memakan harta pusaka dengan mencampuradukkan yang halal dan yang batil, mencintai harta benda secara berlebihan, tidak memuliakan anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, bertindak sewenang-wenang, serta berbuat kerusakan dan menyeleweng.

Pada hari itu ia menyadari kebenaran dan hendak mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Akan tetapi, waktunya telah habis, *"Akan tetapi, bagaimana akan berguna lagi mengingat itu baginya?"* Kesempatan untuk ingat dan menyadari telah berlalu. Ia tak akan kembali lagi. Maka, tidak ada gunanya penyesalan pada hari ini, di negeri pembalasan ini, bagi seorang pun. Di sana tidak ada lagi selain penyesalan karena telah berlalu masa beramal saleh dalam kehidupan dunia!

Ketika tampak jelas baginya hakikat ini,

"Dia berkata, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan(amal saleh) untuk hidupku ini.'" **(al-Fajr: 24)**

Alangkah baiknya, kalau aku dulu mengerjakan sesuatu (amal saleh) untuk hidupku di sini. Karena ini adalah kehidupan yang sebenarnya, yang layak disebut kehidupan. Ini pulalah kehidupan yang seharusnya manusia melakukan persiapan-persiapan dan menabung kebaikan untuknya. Perkataan *"yaa laitanii"* 'alangkah baiknya' adalah sebuah angan-angan kosong yang mengandung penyesalan yang jelas. Ini merupakan upaya maksimal yang dapat dilakukan manusia di akhirat nanti.

Kemudian digambarkan tempat kembalinya setelah mengungkapkan penyesalan yang memilukan dan harapan-harapan kosong,

"Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." **(al-Fajr: 25-26)**

Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, pada hari itu akan menyiksa dengan siksaan keras yang tiada seorang pun dapat menyiksa seperti itu, dan mengikat dengan ikatan erat yang tiada seorang pun dapat mengikat seperti itu. Azab Allah dan ikatan-Nya ini dijelaskan dalam beberapa tempat lain di dalam Al-Qur`an. Yakni, dalam pemandangan-pemandangan hari kiamat yang banyak ragamnya di celah-celah Al-Qur`an secara keseluruhan. Di sini disebutkan secara global disertai sifat khusus bahwa tidak ada azab dan ikatan manusia yang menyamainya. Bahkan, tidak ada siksaan dan ikatan dari makhluk manapun yang seperti itu.

Ini merupakan antitesis dari apa yang disebutkan di muka dalam surah ini yang memaparkan kesewenang-wenangan para diktator (kaum Aad, kaum Tsamud, dan Fir'aun) yang banyak berbuat kerusakan di muka bumi, yang menyiksa manusia dan mengikatnya dengan belenggu-belenggu dan rantai. Maka, inilah Tuhanmu, wahai Nabi dan orang yang beriman. Dia mengazab dan mengikat orang-orang yang dahulu suka menyiksa dan mengikat manusia. Akan tetapi, kedua macam azab dan kedua ikatan itu jauh berbeda. Hinalah apa yang dapat dilakukan manusia dalam hal ini, dan besarlah apa yang dilakukan Yang Maha Pencipta dan Pemilik urusan ini.

Maka, terserahlah manusia-manusia diktator dan zalim itu menyiksa dan mengikat serta membelenggu manusia. Karena, mereka akan diazab dan diikat dengan azab dan ikatan yang tidak dapat dibayangkan dan diperkirakan lagi!

* * *

Jiwa Muthmainnah

Di tengah-tengah pemaparan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan, azab dan ikatan ini, yang melampaui segala batas gambaran dan bayangan manusia, dipanggillah "jiwa" yang beriman dari alam tertinggi,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ٣٠

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(al-Fajr: 27-30)**

Demikianlah panggilan disampaikan dengan lemah lembut dan menunjukkan kedekatan, *"Yaa ayyatuhaa...."* Disampaikan dengan penuh nuansa kejiwaan dan kemuliaan, *"Yaa ayyatuhan-nafsu...."* Disampaikan dengan penuh sanjungan dan penenangan, *"Yaa ayyatuhan-nafsul muthmainnah...."* Semuanya disampaikan di tengah-tengah pembicaraan tentang kekerasan azab dan keeratan ikatan. Kemudian disebutkanlah kebebasan dan kelapangan bagi jiwa muthmainnah, *"Kembalilah kepada Tuhanmu...."* Kembalilah kepada sumber asalmu setelah engkau terasing dari bumi dan terlepas dari buaian. Kembalilah kepada Tuhanmu, karena antara engkau dan Dia terdapat hubungan, saling mengenal, dan jalinan. Kembalilah *"dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya"*, dengan keteduhan yang melimpah, yang memenuhi seluruh angkasanya dengan kelemahlembutan dan keridhaan.

"Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku...", yang dekat kepada-Ku dan pilihan, untuk mendapatkan kedekatan ini. *"Masuklah ke dalam surga-Ku..."*, di bawah naungan dan rahmat-Ku.

Ini adalah kelemahlemabutan yang menyenangkan ruh-ruh ahli surga sejak panggilan pertama, *"Hai jiwa yang tenang"* terhadap Tuhannya, yang tenang menempuh jalannya, dan tenang terhadap qadar Allah. Juga tenang di waktu senang dan di waktu susah, di waktu lapang dan di waktu sempit, di waktu terhalang dan di waktu mendapatkan pemberian. Tenang tanpa ragu. Jiwa yang tenang tanpa menyimpang, tanpa bergoncang di jalan, dan tanpa merasa takut pada hari yang menakutkan dan mengerikan.

Selanjutnya, ayat-ayat tersebut mencurahkan nuansa keamanan, keridhaan, kepuasan, dan ketenangan. Irama musikalnya yang landai dan teduh sekitar pemandangan itu mengesankan kasih sa-

yang, kedekatan, dan ketenangan.

Itulah surga dengan napas-napas keridhaan dan keteduhannya, yang turun dari celah-celah ayat-ayat ini. Tampak padanya tempat pengawasan Tuhan yang agung dan indah.

SURAH AL-BALAD
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 20

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), (1) dan kamu (Muhammad) bertempat di kota ini, (2) dan demi bapak dan anaknya. (3) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (4) Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? (5) Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' (6) Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? (7) Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, (8) lidah, dan dua bibir. (9) Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (10) Maka, tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? (11) Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (12) (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, (15) atau orang miskin yang sangat fakir. (16) Dan, dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (17) Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. (18) Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. (19) Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (20)

Pengantar

Surah yang pendek kedua sayapnya ini mengandung sejumlah hakikat pokok dalam kehidupan manusia. Juga mengandung isyarat-isyarat yang sarat dengan motivasi dan sentuhan-sentuhan yang mengesankan. Sejumlah persoalan yang sulit, dihimpun secara ringkas dalam Al-Qur`anul-Karim dengan uslubnya yang unik dan menggetarkan kalbu manusia dengan sentuhan-sentuhannya yang cepat dan mendalam seperti ini.

* * *

Kehidupan yang Penuh Kesusahpayahan

Surah ini dimulai dengan mengemukakan sumpah yang agung terhadap hakikat yang tetap dalam kehidupan manusia,

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (**al-Balad: 1-4**)

Yang dimaksud dengan kota ini adalah Mekah, Baitullah al-Haram, rumah peribadatan yang pertama kali dibangun untuk manusia, untuk menjadi tempat berkumpul manusia dan tempat yang aman. Di rumah ini, mereka meletakkan senjata mereka, serta melepaskan pertengkaran dan permusuhan mereka. Di sana mereka bertemu dan berdamai. Haram atas sebagian mereka berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain, sebagaimana rumah itu sendiri, pohonnya, burungnya, dan segala makhluk yang hidup di dalamnya adalah haram diburu. Kemudian, ia adalah rumah Ibrahim, ayah Ismail, bapak bangsa Arab dan seluruh kaum muslimin.

Allah memuliakan Nabi-Nya, Muhammad saw.. Karena itu, disebutnya dan disebut tempat tinggalnya serta berdomisilinya, dengan memberikan sifat yang menambah kemuliaan, keagungan, dan kebesaran kota Mekah. Ini adalah isyarat yang mengandung petunjuk yang dalam terhadap kedudukan itu. Sedangkan, orang-orang musyrik juga menempati daerah Baitul-Haram ini, namun mereka menyakiti Nabi dan kaum muslimin di sana. Padahal, rumah itu mulia dan bertambah mulia lagi dengan berdomisilinya Nabi saw. di sana.

Ketika Allah SWT bersumpah dengan kota ini dan Nabi saw. yang berdomisili di sana, maka lepaslah semua bentuk keagungan dan penghormatan selain yang diberikan Allah itu. Tampaklah kedudukan orang-orang musyrik yang mengaku pemangku Baitul-Haram dan putra-putra Ismail serta sebagai pemeluk agama Ibrahim itu sebagai sesuatu yang mungkar dan buruk dilihat dari semua segi.

Barangkali makna inilah yang dimaksud dalam kalimat, *"Dan demi bapak dan anaknya...."* Kalimat itu sebagai isyarat khusus terhadap Nabi Ibrahim atau Nabi Ismail a.s., dan di-*idhafah*-kan hal ini kepada sumpah dengan Kota Mekah dan Nabi saw. yang menempatinya, serta putranya yang pertama dan keturunannya. Meskipun hal ini tidak menolak kemungkinan maksud kalimat, *"Demi bapak dan anaknya"*, secara mutlak. Juga kemungkinannya sebagai isyarat yang menunjukkan tabiat penciptaan manusia dan perkembangannya dengan beranak-pinak, sebagai pendahuluan bagi pembicaraan tentang hakikat manusia yang merupakan materi pokok surah ini.

Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh membicarakan tema surah ini di dalam *Tafsir Juz Amma* secara halus, yang ruhnya sesuai dengan ruh *"Azh-Zhilal"* ini. Karena itu, kami kutip di sini. Ia berkata, "Kemudian Allah bersumpah dengan menyebut *'Demi bapak dan anaknya'*, untuk memalingkan pandangan kita kepada ketinggian nilai perkembangan dari perkembangan-perkembangan wujud ini, yaitu perkembangan anak-pinak. Juga kepada hikmah yang tinggi padanya serta kerapian penciptaan ini, memalingkan perhatian kita kepada bapak dan anak dalam permulaan penciptaan dan penyempurnaan kejadiannya, hingga batas tertentu perkembangan yang ditetapkan untuknya.

Apabila Anda bayangkan dalam benak Anda mengenai tumbuh-tumbuhan—bagaimana proses perkembangan suatu benih sejak kerjanya unsur-unsur udara, penghisapan unsur-unsur makanan dari sekitarnya, hingga tegak menjadi pohon dengan dahan-dahan dan rantingnya, dan siap melahirkan benih-benih lain dengan kerjanya masing-masing, dan menghiasi alam wujud dengan keindahan pemandangannya—dan Anda palingkan perhatian Anda kepada makhluk-makhluk lain yang melebihi tumbuh-tumbuhan, seperti binatang dan manusia, maka akan terbayang oleh Anda sesuatu yang lebih agung lagi dalam persoalan bapak dan anak. Anda akan mendapati adanya kesulitan dan penderitaan yang dijumpai oleh masing-masing bapak dan anak (induk dan anak) di dalam menjaga spesiesnya. Juga dalam melestarikan keindahan alam dengan lukisan-lukisannya yang lebih terang dan jelas."

Allah bersumpah dengan sumpah ini atas suatu hakikat yang tetap bagi kehidupan manusia,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (**al-Balad: 4**)

Dalam kemelaratan dan kesulitan, kepayahan dan keletihan, perjuangan dan kerja keras, sebagaimana dikatakan dalam surah lain,

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (**al-Insyiqaaq: 6**)

Sel pertama tidaklah menetap di dalam rahim sehingga dimulai dalam kesulitan dan kerja keras serta berpayah-payah untuk menyempurnakan bagi dirinya keadaan-keadaan yang sesuai untuk hidup dan menyerap makanan—dengan izin Tuhannya. Ia akan terus mengalami hal seperti itu hingga sampai waktunya untuk keluar. Maka, terasalah masa mela-

hirkan sebagaimana yang dirasakan oleh ibu. Janin hampir tidak melihat cahaya sehingga ia menekan dan mendorong sampai terbuka jalan keluarnya dari rahim.

Sejak saat itu dimulailah kerja yang lebih berat dan sulit. Janin mulai bernapas dengan menghirup udara yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Ia membuka mulut dan kedua rahangnya pertama kali untuk berteriak dan menarik napas panjang dengan permulaan yang menyengsarakan. Pencernaan dan peredaran darahnya mulai bekerja tidak sebagaimana biasanya. Ia harus bersusah payah mengeluarkan sisa-sisa makanan sehingga ia harus melatih ususnya untuk melakukan kerja yang baru ini.

Setiap langkah dan geraknya sesudah itu adalah dengan susah payah. Orang yang mau memperhatikan anak kecil ketika hendak merangkak atau ketika ingin berjalan, niscaya dia akan tahu betapa si anak harus berusaha keras untuk melakukan gerakan yang sederhana.

Ketika gigi mulai tumbuh; hal itu terjadi dengan susah payah. Ketika punggung mulai tegak, terasa susah payah. Ketika mulai melangkah, terasa susah dan menyengsarakan. Bahkan, ketika sudah terbiasa melangkah (berjalan), maka berjalan itu pun terasa menyengsarakan. Ketika menuntut ilmu, maka menuntut ilmu itu pun menyengsara. Ketika berpikir, maka memikirkan sesuatu itu pun harus dengan susah payah. Setiap melakukan percobaan yang baru, maka percobaan baru itu pun terasa susah payah dan menyengsarakan seperti ketika baru belajar merangkak dan berjalan.

Kemudian, jalan hidup yang ditempuhnya bersimpang, dan kesulitannya beraneka ragam. Yang ini bekerja keras dengan ototnya; yang ini bekerja keras dengan pikirannya; yang ini bekerja keras dengan ruhnya; dan yang ini bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi buat mempertahankan hidupnya dan mendapatkan sesobek pakaian. Kemudian yang ini bekerja keras agar uangnya yang seribu menjadi dua ribu dan sepuluh ribu; yang ini bersusah payah dengan kekuasaan dan jabatannya; yang ini bersusah payah berjuang *fi sabilillah*; serta yang ini bersusah payah untuk mendapatkan kesenangan dan keinginannya. Selain itu, yang ini bekerja keras demi akidah dan dakwahnya; yang ini bekerja keras menuju ke neraka; dan yang ini bekerja keras menuju surga.

Masing-masing memikul bebannya sendiri-sendiri dan mendaki jalan dengan bekerja keras menuju Tuhannya, dan kelak akan bertemu dengan-Nya. Di sana, di hari kiamat nanti, terdapat penderitaan terbesar bagi orang-orang yang celaka. Juga terdapat peristirahatan yang paling agung bagi orang-orang yang berbahagia.

Kesengsaraan dan kesulitan adalah watak kehidupan dunia. Meskipun berbeda-beda bentuknya dan sebab-sebabnya, pada akhirnya ia adalah kesusahpayahan. Maka, orang yang paling merugi ialah orang yang berpayah-payah menempuh kemelaratan kehidupan dunia untuk mendapatkan kemelaratan yang lebih berat dan lebih pahit di akhirat nanti. Orang yang paling berbahagia ialah orang yang bekerja keras menempuh jalan kepada Tuhannya untuk bertemu dengan-Nya. Yakni, dengan mengakhiri kesulitan hidup duniawi dan untuk mendapatkan peristirahatan teragung di bawah naungan Allah.

Akan tetapi, di dunia ini sendiri sudah ada sebagian balasan atas aneka macam kerja keras dan jerih payah yang dilakukan. Orang yang bekerja keras untuk urusan yang luhur tidak sama dengan orang yang bekerja keras untuk urusan yang hina. Tidak sama ketenangan hati yang diperolehnya dan kegembiraan atas jerih payahnya, serta kepuasan terhadap pengorbanannya. Orang yang bekerja keras untuk membebaskan diri dari beban tanah, tidak sama dengan orang yang bekerja keras untuk berkubang dalam lumpur dan melekat di bumi bagaikan serangga dan cacing. Orang yang gugur di jalan dakwah tidak sama dengan orang yang mati memperturutkan keinginan nafsunya. Tidaklah sama perasaannya terhadap usaha dan jerih payah yang didapatinya.

* * *

Lupa Diri

Setelah menetapkan hakikat tentang tabiat kehidupan manusia ini, maka disanggahlah sebagian dari anggapan-anggapan manusia dan pandangan-pandangannya dengan segala implikasinya,

أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾

"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?" **(al-Balad: 5-7)**

Sesungguhnya "manusia" yang diciptakan dalam keadaan serba susah payah ini, yang tidak lepas dari derita kerja keras dan jerih payah, benar-benar melu-

pakan keadaannya yang sebenarnya. Mereka tertipu dengan apa yang diberikan oleh Penciptanya yang berupa sedikit kekuatan, kekuasaan, penghasilan, dan kekayaan. Lalu, ia berbuat seperti perbuatan orang yang tidak memperhitungkan bahwa dia akan ditindak sesuai perbuatannya. Ia tidak mengira bahwa ada Tuhan Yang Mahakuasa yang berkuasa atas dirinya dan akan memeriksanya. Sehingga, ia berbuat sewenang-wenang, kejam, merusak, merampas, mengumpulkan dan memperbanyak harta, fasik dan durhaka, tanpa ada perasaan khawatir dan prihatin. Inilah sifat manusia yang hatinya kosong dari iman.

Kemudian, apabila ia diseru kepada kebaikan dan untuk berkorban (seperti pada tempat-tempat yang disebutkan dalam surah), *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'"* Aku telah banyak berinfak, karenanya cukuplah apa yang sudah kuinfakkan dan kukorbankan itu. *"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?"* Apakah ia lupa bahwa Allah selalu mengawasinya, bahwa amalnya selalu diliputi pengawasan-Nya, yang karenanya Dia mengetahui apa yang diinfakkannya dan karena apa dia berinfak? Tetapi, ia seakan-akan lupa terhadap hakikat ini, dan ia mengira dapat bersembunyi dari pengawasan Allah.

* * *

Di depan tipuan yang menjadikan manusia mengkhayal bahwa ia memiliki benteng dan kekuatan, dan di depan kekikirannya untuk menginfakkan harta dan anggapannya bahwa dirinya telah banyak berkorban, maka Al-Qur`an menghadapkan kepadanya limpahan karunia Allah terhadapnya. Khususnya tentang dirinya, kerapian dan kekokohan bangunan fisiknya, tabiat-tabiat khususnya, dan potensi-potensinya, yang nikmat-nikmat itu tidak disyukurinya dan tidak dipenuhi haknya di sisi-Nya,

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua bibir? Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." **(al-Balad: 8-10)**

Manusia ini terpedaya dengan kekuataannya, padahal Allahlah yang memberikan kepadanya nikmat kekuatan dalam batas-batasnya. Ia sangat bakhil untuk mengorbankan harta, padahal Allahlah yang mengaruniakan harta ini kepadanya. Ia tidak mau menggunakan petunjuk Allah dan tidak mau bersyukur, padahal Allah telah menjadikan untuknya pancaindra yang menjadi petunjuk baginya di alam lahiriah yang terasakan.

Dia telah menjadikan untuknya dua buah mata yang demikian jelimet dan rumit susunannya agar mampu untuk melihat. Diberi-Nya keistimewaan untuk dapat berbicara, dan diberi-Nya alat bicara yang bagus, *"Lidah dan dua bibir...."* Kemudian diberi-Nya potensi-potensi khusus untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kebatilan. *"Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan..."* supaya dia memilih mana yang dikehendakinya. Maka, pada tabiatnya terdapat dua macam potensi pada dirinya untuk menempuh jalan yang mana saja dari kedua jalan itu.

An-najd adalah jalan mendaki. Allah berkehendak memberinya kemampuan untuk menempuh jalan-jalan mana yang dikehendakinya. Diciptakan-Nya dengan pencampuran potensi-potensi ini untuk menerapkan hikmah Allah di dalam menciptakan. Juga dalam memberikan potensi kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan memudahkannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta.

Ayat ini mengungkap hakikat karakteristik manusia, sebagaimana ia juga mencerminkan kaidah *"Nazhariyah Nafsiyah Islamiah"* bersama ayat-ayat lain dalam surah asy-Syams ayat 7-10, *"Demi jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Masalah ini akan dijelaskan lebih rinci dan lebih luas di dalam menafsirkan surah asy-Syams nanti.

* * *

Jalan yang Mendaki lagi Sukar

Allah SWT telah melimpahkan nikmat-nikmat yang berupa keistimewaan khusus pada dirinya, bangunan tubuhnya, dan organ-organ lain yang membantunya untuk mendapatkan dan mengetahui petunjuk. Yakni, dua buah mata yang dapat memandang lembaran-lembaran alam semesta yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah dan mengarahkannya kepada keimanan. Semuanya terhampar di lembaran dan tersebar di seluruh penjurunya. Lidah dan bibirnya yang merupakan alat untuk menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu. Dengan kedua

organ ini, manusia dapat melakukan sesuatu yang banyak. Perkataan kadang-kadang bisa menjadi seperti pedang, peluru, dan seterusnya. Kadang-kadang juga bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, sebagaimana ia juga dapat mengangkat derajat pemiliknya atau justru merendahkannya.

Mu'adz bin Jabal r.a. mengatakan bahwa ia pernah bersama-sama Nabi saw. dalam suatu bepergian. Pada suatu hari ia berdekatan dengan beliau dalam perjalanan. Lalu ia berkata,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ عَنِ النَّارِ .قَالَ : سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ :تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِى الزَّكَاةَ ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ قُلْتُ : بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ . قَالَ : اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَ يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ شَعَارُ الصَّالِحِيْنَ ثُمَّ تَلاَ قَوْلَهُ تَعَالَى" :تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ "... ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ "قُلْتُ : بَلَى ، يَا رَسُوْلَ اللهِ . قَالَ : رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ . ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ قُلْتُ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ .قَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ ,وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ قَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ ! وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِى النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ - أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ ؟ ﴾

"Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau menjawab, "Engkau telah bertanya tentang persoalan yang besar. Sesungguhnya hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu engkau beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, engkau dirikan shalat, engkau tunaikan zakat, engkau laksanakan puasa Ramadhan, dan engkau tunaikan haji ke Baitullah." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Maukah kutunjukkan kamu kepada pintu-pintu kebaikan?" Ia menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Puasa itu adalah perisai, sedekah itu memadamkan (menghapus) kesalahan bagaikan air memadamkan api, dan shalat di tengah malam adalah lambang orang-orang yang saleh." Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya), "Lambung mereka terjauh dari tempat tidur ...." Lalu beliau bertanya, "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kepala urusan (urusan paling utama), pilarnya, dan puncak ketinggiannya?" Ia menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Pokok urusan adalah Islam, pilarnya adalah shalat, dan puncak ketinggiannya adalah jihad." Kemudian beliau bertanya lagi, "Maukah kutunjukkan kepadamu pilar semua itu?" Ia menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Tahanlah ini", dan beliau berisyarat ke lisan beliau. Ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami akan dihukum karena perkataan kami?" Beliau bersabda, "Aduh kasihan kamu! Bukankah tidak ada yang membenamkan muka (hidung) manusia ke dalam neraka selain karena akibat ucapan lidahnya?" **(HR Ahmad, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah)**

Ditunjukkan-Nya manusia untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, mengetahui jalan ke surga dan jalan ke neraka, dan dibantu untuk mendapatkan kebaikan dengan petunjuk ini.

Semua nikmat ini tidak mendorong "manusia" tersebut untuk menempuh jalan yang mendaki lagi sukar yang berada di antara dia dan surga, yakni *jalan ke surga.* Jalan yang mendaki lagi sulit itu dijelaskan oleh Allah kepadanya di dalam ayat-ayat berikut ini,

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan

saling berpesan itu) adalah golongan kanan." (**al-Balad: 11-18**)

Inilah jalan yang mendaki lagi sukar yang harus ditempuh oleh manusia sehingga perlu dukungan iman. Yaitu, jalan mendaki dan sukar yang ada di antara dia dan surga, yang kalau dia mau menempuhnya, niscaya akan sampai ke sana. Pelukisannya yang demikian itu memberikan dorongan yang kuat, memotivasi hati manusia, dan menggerakkannya untuk menempuh jalan yang mendaki lagi sukar itu. Padahal, sudah jelas jalan itu dan jelas pula bahwa ia merupakan penghalang baginya untuk mendapatkan keberuntungan besar (surga) kecuali kalau dia mau menempuhnya,

"Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?" (**al-Balad: 11**)

Ayat ini mengandung anjuran, dorongan, dan motivasi!

Kemudian, ditunjukkanlah bahwa persoalan ini begitu besar dan agung, dengan dilontarkannya kalimat tanya berikut,

"Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu....?" (**al-Balad: 12**)

Sesungguhnya bukan pendakian dan kesukarannya yang besar, tetapi nilainya di sisi Allah, untuk memotivasi manusia agar mau menempuh dan menjalaninya, meskipun memerlukan perjuangan dan jerih payah. Maka, kepayahan itu adalah realitas yang pasti terjadi. Akan tetapi, ketika seseorang menempuh jalan mendaki dan sukar itu, maka dia akan memetik buahnya yang dapat menggantikan semua kesukaran dan jerih payahnya. Tidak ada satu pun jerih payah yang tersia-sia, dalam semua keadaannya!

Penjelasan tentang jalan mendaki yang sukar beserta tabiatnya dimulai dengan kondisi khusus yang dihadapi dakwah Islam dan amat membutuhkan pemecahan. Yaitu, membebaskan perbudakan yang menyengsarakan, memberi makan kepada orang-orang lemah yang sangat membutuhkan dan terhimpit oleh lingkungan yang keras. Kemudian diakhiri persoalan yang tidak berhubungan dengan lingkungan dan waktu tertentu, dan dihadapi oleh seluruh jiwa manusia. Yaitu, menempuh jalan yang mendaki lagi sukar hingga mencapai keselamatan,

"Kemudian termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (**al-Balad: 17**)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *fakku raqabah* adalah turut serta membebaskannya, dan membebaskannya berarti memerdekakannya dengan menggunakan harta ini. Apa pun yang dimaksud, maka hasilnya adalah sama.

Nash ini turun ketika Islam di Mekah masih terkepung, dan ia belum memiliki kedaulatan untuk menegakkan syariatnya. Pada waktu itu perbudakan merupakan fenomena umum di jazirah Arabiah dan sekitarnya, dan budak-budak itu diperlakukan dengan kasar. Ketika sebagian budak memeluk Islam, seperti Amar bin Yasir dan keluarganya, Bilal bin Rabah, Shuhaib, dan lain-lainnya—semoga Allah meridhai mereka—sangat beratlah bencana yang ditimpakan kepada mereka oleh majikan-majikan yang keras kepala. Juga ditimpakanlah kepada mereka siksaan yang tak terperikan. Tampaklah bahwa jalan untuk melepaskan mereka dari kekejaman dan penderitaan ini adalah dengan memerdekakan mereka dengan menebus dari majikan-majikan mereka yang kasar-kasar itu. Maka, Abu Bakarlah orang yang berada di garis depan—sebagaimana kebiasaannya—untuk menyambut dan melaksanakan anjuran ini dengan hati yang mantap, tenang, dan istiqamah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Bilal mantan budak Abu Bakar, semoga Allah meridhai mereka, dahulu adalah budak sebagian anak-anak Jumuh. Bilal itu benar dalam Islam, suci hatinya. Umayyah bin Khalaf bin Wahab bin Hudzafah bin Jumuh mengeluarkan dia apabila hari sangat terik, lalu ditelentangkannya di padang pasir Mekah. Kemudian menyuruh diletakkan batu besar di atas dadanya, seraya berkata kepadanya, "Demikianlah yang akan senantiasa kamu rasakan sampai kamu mati atau kamu ingkar kepada Muhammad dan menyembah kepada Lata dan Uzza." Maka Bilal berkata dalam kondisinya yang seperti ini, "Ahad, Ahad, Allah itu Maha Esa, Maha Esa."

Pada suatu hari Abu Bakar ash-Shiddiq lewat ketika mereka sedang melakukan perbuatan itu, rumah Abu Bakar berada di kalangan Bani Jumuh. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umayyah, "Apakah Anda tidak takut kepada Allah karena tindakan Anda terhadap orang miskin ini? Sampai kapan?" Umayyah menjawab, "Andalah yang telah merusaknya (dengan mengislamkannya), maka selamatkanlah dia dari apa yang Anda lihat ini." Abu Bakar menyahut, "Akan saya lakukan. Saya mempunyai seorang budak hitam yang lebih perkasa dan lebih kuat daripada dia, yang seagama dengan Anda, saya akan menukarkannya kepadamu." Umayyah menjawab, "Saya terima." Abu Bakar berkata, "Dia menjadi mi-

likmu." Lalu Abu Bakar r.a. memberikan budaknya itu kepada Umayyah, dan mengambil Bilal darinya, lantas memerdekakannya.

Kemudian Abu Bakar bersama Bilal itu enam orang budak atas keislamannya sebelum hijrah ke Madinah, dan Bilal adalah yang ketujuh. Mereka itu adalah Amir bin Fuhairah (dia turut dalam Perang Badar, dan mati syahid dalam Perang Bi'r Ma'unah), Ummu Ubais, dari Zunairah (ketika dimerdekakan itu mata Zunairah buta, lalu orang-orang Quraisy berkata, "Tidak ada yang bisa menyembuhkan matanya kecuali Lata dan Uzza." Kemudian Zunairah berkata, "Mereka berdusta. Demi Baitullah, Lata dan Uzza tidak dapat memberi mudharat dan tidak dapat memberi manfaat." Lalu Allah menyembuhkan matanya).

Abu Bakar juga memerdekakan Nahdiyah dan anak wanitanya, keduanya adalah budak seorang wanita Bani Abdud Dar. Saat itu Abu Bakar melewati mereka ketika mereka disuruh majikan mereka mengayak tepung, dan majikan itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kamu selama-lamanya." Lalu Abu Bakar berkata, "Lepaskanlah sumpahmu, wahai ibu si Fulan!" Wanita itu menjawab, "Bebaskan sendiri! Anda telah merusak keduanya, karena itu merdekakanlah mereka!" Abu Bakar berkata, "Berapa harga keduanya?" Wanita itu menjawab, "Sekian dan sekian." Abu Bakar menjawab, "Saya tebus mereka, dan saya merdekakan mereka. Kembalikanlah tepungnya kepadanya." Kedua wanita itu berkata, "Apakah tidak kami selesaikan dulu wahai Abu Bakar, kemudian setelah itu kami kembalikan kepadanya?" Abu Bakar berkata, "Terserah kamu."

Abu Bakar melewati seorang budak wanita Bani Muammal, wanita itu dari Bani Adi, dan sudah memeluk Islam. Umar ibnul-Khaththab ketika masih musyrik biasa menyiksanya agar dia meninggalkan Islam seraya memukulnya. Sehingga, ketika sudah bosan, Umar berkata, "Aku minta maaf kepadamu, sesungguhnya akau tidak ingin membiarkanmu melainkan karena aku sudah bosan." Budak itu menjawab, "Begitulah yang diperbuat Allah terhadap dirimu." Kemudian Abu Bakar menebusnya, lalu memerdekakannya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Abdullah bin Abi Atiq, dari Amir bin Abdullah bin Zuber dari salah seorang keluarganya. Dia berkata, "Abu Quhafah berkata kepada Abu Bakar, 'Hai anakku, aku tahu bahwa engkau telah memerdekakan beberapa orang budak yang lemah. Alangkah baiknya kalau yang engkau merdekakan itu adalah laki-laki perkasa yang dapat melindungimu dari orang yang mengganggumu.' Abu Bakar menjawab, 'Wahai ayah, sesungguhnya aku hanya menginginkan keridhaan Allah.'"

Abu Bakar r.a. menempuh jalan yang mendaki dan sukar itu, yaitu memerdekakan budak-budak yang melarat, karena Allah. Kondisi lingkungan tersebut ketika itu menghendaki amalan ini disebutkan pada urutan pertama pelaksanaan program jalan mendaki dan sukar di jalan Allah.

"Atau, memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." **(al-Balad: 14-16)**

Masghabah berarti *maja'ah* 'kelaparan', dan pada hari kelaparan makanan menjadi sangat berharga dan ini menjadi barometer hakikat iman. Anak yatim di lingkungan jahiliah ini selalu menemui kekerasan dan tekanan, walaupun ia masih mempunyai kerabat. Al-Qur`an banyak berpesan untuk berbuat baik kepada anak yatim. Hal ini menunjukkan kerasnya lingkungan yang ada di sekitar anak-anak yatim itu. Pesan-pesan ini terus-menerus dilakukan hingga dalam surah-surah Al-Qur`an periode Madinah dalam membicarakan pensyariatan warisan, wasiat, dan perkawinan. Hal ini banyak dibicarakan dalam surah an-Nisaa' khususnya, surah al-Baqarah, dan lain-lainnya.

Memberi makan kepada orang miskin yang sangat fakir—yang bergelut dengan tanah karena kemelaratan dan kesengsaraan hidupnya—pada hari kelaparan, juga didahulukan oleh Al-Qur`an dalam langkah menempuh jalan mendaki lagi sukar itu. Karena, hal ini merupakan tolok ukur pula terhadap rasa keimanan seperti kasih sayang, lemah lembut, solidaritas sosial, mengalah kepada orang lain, dan merasa diawasi oleh Allah di dalam mengurusi keluarganya, pada hari kemelaratan, kelaparan, dan membutuhkan pertolongan. Kedua langkah ini, yaitu memerdekakan budak dan memberi makan kepada orang miskin, mengindikasikan kondisi lingkungan Mekah pada waktu itu, meskipun ayat ini bersifat umum. Karena itulah, kedua macam amalan itu didahulukan penyebutannya dalam ayat ini. Kemudian diiringi dengan lompatan besar yang bersifat menyeluruh,

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." **(al-Balad: 17)**

Kata ثُمَّ 'kemudian' di sini bukan untuk menunjukkan tenggang waktu, tetapi hanya untuk menun-

jukkan ketenggangan yang bersifat maknawi (immateriil) untuk menganggap langkah ini sebagai yang paling komplit dan paling luas jangkauannya serta paling tinggi ufuknya. Jika tidak begitu, maka tidak ada manfaatnya memerdekakan budak dan memberi makan yang tidak didasari iman. Karenanya, iman itu sudah diharuskan ada terlebih dahulu sebelum memerdekakan budak dan memberi makan orang miskin. Iman inilah yang menjadikan suatu amalan memiliki bobot di dalam timbangan Allah. Karena, ia selalu berhubungan dengan *manhaj* yang mantap dan berlaku. Maka, kebaikan itu bukan bersifat temporal dan insidental, atau untuk mendapat pujian dari lingkungan atau demi kepentingan lingkungan. Namun, kebaikan itu berangkat dari iman.

Seakan-akan Allah berfirman, *"Memerdekakan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang masih kerabat atau orang miskin dan sangat fakir.... Dan lebih dari itu, dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." Jadi, kata "tsumma"* di sini berfungsi untuk menunjukkan makna keutamaan dan ketinggian (lebih utama dan lebih tinggi).

"Sabar" merupakan unsur yang vital bagi iman secara umum, dan untuk menempuh jalan mendaki dan sukar secara khusus. "Saling berpesan untuk bersabar" menetapkan suatu tingkatan di balik tingkatan sabar itu sendiri, yaitu tingkat kesatuan jamaah dan saling berpesan untuk menerapkan makna sabar dan saling menolong dan bantu-membantu sama lain sebagai konsekuensi iman. Maka, mereka merupakan anggota-anggota jamaah yang saling merespons satu sama lain, yang memiliki perasaan yang sama terhadap beratnya perjuangan untuk mengimplementasikan makna iman di muka bumi dan memikul tanngung jawabnya.

Karena itu, satu sama lain saling berpesan untuk bersabar menanggung beban bersama, saling memantapkan sehingga tidak amburadul, dan saling menguatkan sehingga tidak hancur. Ini bukan sekadar kesabaran individu, meskipun bertumpu pada kesabaran individu. Maka, hal ini juga mengisyaratkan terhadap kewajiban setiap mukmin dalam jamaah masyarakat beriman. Yaitu, bahwa ia bukan menjadi unsur untuk menghinakan melainkan unsur untuk menguatkan, bukan unsur yang menyerukan kehancuran melainkan unsur yang menyerukan pelaksanaan program, dan bukan menebarkan keluh kesah dan kesedihan melainkan menjadi landasan ketenangan dan ketenteraman.

Demikian juga dengan persoalan saling berpesan untuk berkasih sayang bahwa ia memiliki nilai tambah daripada sekadar berkasih sayang. Ia menebarkan perasaan wajib saling berkasih sayang di dalam barisan kaum muslimin dengan cara saling berpesan untuk berkasih sayang dan saling menganjurkannya. Juga menjadikannya sebagai kewajiban sosial sekaligus individual, yang semuanya saling mengenal dan saling membantu.

Maka makna jamaah bisa berdiri tegak dalam arahan ini. Makna inilah yang ditonjolkan oleh Al-Qur`an sebagaimana ditonjolkan oleh hadits-hadits Rasulullah saw., karena pentingnya di dalam mengimplementasikan hakikat agama Islam. Karena Islam adalah agama jamaah dan *manhaj* umat, di samping adanya tanggung jawab pribadi dan perhitungan individual yang jelas dan terang.

Orang-orang yang menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, sebagaimana yang diterangkan dan diidentifikasi oleh Al-Qur`an, itu adalah "golongan kanan",

"Mereka itu adalah golongan kanan." **(al-Balad: 18)**

Mereka adalah golongan kanan sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat lain. Atau, mereka adalah golongan kanan, yang beruntung, dan berbahagia. Kedua makna ini berkaitan dengan mafhum imani.

* * *

Kondisi Golongan Kiri

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." **(al-Balad: 19-20)**

Di sini tidak disebutkan sifat lain bagi golongan kiri ini selain menyebutkan, *"Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami...."* Karena, sifat kafir merupakan sikap puncak. Tidak ada kebaikan sama sekali bersama dengan kekafiran. Tidak ada kejelekan melainkan telah dikandung di dalam kekafiran. Karena itu, tidak perlu lagi mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memerdekakan budak dan tidak memberi makan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, kemudian mereka kafir kepada ayat-ayat Kami. Apabila mereka kafir, maka tidak ada sesuatu pun dari semua itu yang bermanfaat baginya, hingga kalau mereka melakukannya

sekalipun.

Mereka adalah golongan kiri, atau orang-orang yang sial dan menderita. Kedua makna ini juga dekat dengan mafhum imani. Mereka itulah yang diam saja di belakang jalan yang mendaki lagi sukar itu, tidak mau menempuhnya!

"Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (**al-Balad:** 20)

Ditutup rapat, mungkin yang dimaksud oleh ayat ini adalah maknanya yang dekat. Yakni, pintu-pintu neraka itu ditutup rapat atas mereka, sedangkan mereka ditahan di dalam azab. Mungkin yang dimaksud adalah kelaziman makna yang dekat ini, yaitu mereka tidak dapat keluar darinya. Nah, dengan ditutupnya neraka ini, maka tidak mungkin mereka dapat lepas dari azab neraka. Kedua makna ini saling melengkapi.

* * *

Demikianlah beberapa hakikat pokok di dalam kehidupan manusia dan di dalam pola pikir imani, yang dipaparkan dalam paparan yang ringkas sekali, dengan kekuatan dan kejelasannya. Ini merupakan keistimewaan pengungkapan Al-Qur`an yang unik.

SURAH ASY-SYAMS
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 15

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (1) bulan apabila mengiringinya, (2) siang apabila menampakkannya, (3) malam apabila menutupinya, (4) langit serta pembinaannya, (5) bumi serta penghamparannya, (6) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, (9) dan merugilah orang yang mengotorinya. (10) (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, (11) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, (12) lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' (13) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Lalu, Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). (14) Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (15)

Pengantar

Surah pendek ini memiliki rima (bunyi akhir) dan nuansa musikal yang sama. Juga mengandung sejumlah sentuhan perasaan yang bersumber dari pemandangan-pemandangan alam dan fenomena-fenomenanya yang menjadi permulaan surah dan tampak seolah-olah sebuah bingkai bagi hakikat besar yang dikandung oleh surah ini. Yaitu, hakikat tentang jiwa manusia, potensi fitrahnya, peranan manusia di dalam mengatur dirinya, dan tanggung jawabnya di tempat kembalinya (akhirat nanti). Hakikat inilah yang dihubungkan oleh surah ini dengan hakikat-hakikat alam semesta dan pemandangan-pemandangannya.

Surah ini juga memuat kisah kaum Tsamud dan pendustaannya terhadap peringatan rasulnya, penyembelihannya terhadap unta betina, dan puing-puing kehancurannya sesudah itu. Ini adalah sebuah contoh tentang kerugian yang menimpa orang yang tidak menyucikan dirinya dan membiarkannya berbuat durhaka. Juga tidak menetapkan ketakwaannya sebagaimana disebutkan pada paragraf pertama dalam surah ini, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya."*

* * *

Fenonema Alam Semesta

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, bulan apabila mengiringinya, siang apabila menampakkannya, malam apabila menutupinya, langit serta pembinaannya, bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 1-10)**

Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Di antara persoalan sumpah ini adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponsnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung.

Pemandangan dan fenomena alam semesta secara mutlak berkomunikasi dengan hati manusia dengan bahasa rahasia, saling mengenal di dasar fitrah dan perasaan yang dalam. Antara alam semesta dan ruh manusia saling merespons dan berbisik tanpa bunyi dan suara. Namun, ia berkata kepada hati, berisyarat kepada ruh, dan mengalirkan kehidupan yang jinak kepada wujud manusia yang hidup ini, ketika bertemu dan berhadapan. Maka, ia dapat marasakan keramahan, bisikan, respons, dan isyarat-isyaratnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak mengarahkan hati manusia kepada pemandangan-pemandangan alam dengan berbagai macam metode pada tempat-tempat yang berbeda-beda dan tema yang beraneka. Sekali tempo dengan arahan-arahan langsung, dan sekali tempo dengan sentuhan-sentuhan pada sisi-sisi tertentu seperti sumpah dengan makhluk-makhluk dan pemandangan-pemandangan ini. Juga dan meletakkannya sebagai bingkai bagi hakikat-hakikat yang disebutkan sesudahnya. Di dalam juz ini sendiri, kita jumpai banyak pengarahan dan sentuhan yang nyata. Sehingga, hampir tidak ada satu surah pun yang kosong dari penggugahan hati untuk memperhatikan alam semesta, untuk mencari respons dan isyarat-isyaratnya, serta menerima petunjuknya dan mendengar bisikannya yang disampaikannya dengan bahasa rahasia.

Di sini kita dapati sumpah dengan matahari dan cahayanya di pagi hari. Yakni, dengan matahari secara umum dan ketika pagi hari serta ketika naik dari ufuk secara khusus. Pada saat itu memang tampak lebih indah dan lebih manis. Pada waktu udara dingin yang memerlukan kehangatan dan semangat, dan ketika panas pada waktu sinarnya memancar cerah sebelum teriknya tengah hari. Maka, matahari pada waktu dhuha terlihat lebih indah dan lebih jernih. Ini mengandung petunjuk khusus sebagaimana kita lihat.

Bersumpah dengan *bulan ketika mengiringinya* (matahari) dengan cahayanya yang halus dan lembut, indah dan jernih. Antara bulan dan hati manusia terdapat jalinan kasih sejak dahulu dan terhunjam dalam relung dan kedalamannya. Jalinan kasih yang melimpah ruah dalam semua sudut kalbu, yang menjadikan hati bangun dan tergugah ketika berjumpa dengannya dalam kondisi apa pun.

Bulan memberikan bisikan-bisikan dan isyarat-isyarat kepada hati, pengagungan dan penyucian kepada Yang Maha Pencipta, yang hampir dapat didengar oleh hati yang peka pada cahaya bulan yang mengembang. Hati sendiri kadang-kadang bertasbih di dalam limpahan cahaya yang memancar pada malam padang rembulan, mencuci kotoran-kotorannya, mereguk siramannya, dan merangkul cahaya tercinta ini. Sehingga, ruh yang diciptakan Allah padanya memperoleh kelegaan dan kesenangan.

Bersumpah dengan *siang apabila menampakkannya,* yang memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu khusus, bukan seluruh waktu siang. *Isim dhamir* 'kata ganti' pada lafal "جَلَّاهَا" jelas kembali kepada *asy-syams* 'matahari' yang disebutkan dalam rangkaian ayat itu. Akan tetapi, isyarat Al-Qur'an ini juga mencakup kemungkinan bahwa ini adalah *dhamir* bagi hamparan alam semesta.

Uslub Qur'ani ini mengandung isyarat-isyarat sampingan seperti ini yang tersimpan di dalam susunan ayat. Karena, ia menjadi sasaran dalam perasaan manusia, yang diungkapkan secara halus. Siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, dan waktu siang juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia sebagaimana diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang manusia lupa terhadap keindahan waktu siang dengan dampak-dampaknya itu karena seringnya berulang waktu siang. Maka, sentuhan sepintas dalam rangkaian ayat-ayat seperti itu dapat membangkitkan dan menggugah hati un-

tuk merenungkan fenomena-fenomena yang sangat besar ini.

Demikian pula dengan *"malam apabila menutupinya".* Menutupi ini adalah kebalikan dari menampakkan. Malam adalah penutup yang meliputi segala sesuatu dan menyembunyikannya. Ini merupakan pemandangan yang memiliki kesan tersendiri dalam jiwa, dan memiliki dampak tertentu dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya waktu siang.

Kemudian Allah bersumpah dengan langit dan pembinaannya, *"Demi langit serta pembinaannya."* Lafal *"maa"* di sini adalah *mashdariyah* (yang menjadikan lafal sesudahnya berfungsi seperti *mashdar*). Kata *sama'* 'langit' apabila disebutkan, maka akan segera terbayang di dalam pikiran kita sesuatu yang kita lihat di atas kita yang berbentuk seperti kubah di manapun kita menghadap. Di sana bertebaran bintang-gemintang yang beredar pada tata surya dan garis edarnya. Sedangkan, hakikat langit yang sebenarnya kita tidak mengetahui. Namun, apa yang kita lihat di atas kita yang tampak kukuh dan tidak pernah rusak dan bergoncang ini, menunjukkan sifat bangunannya yang mantap dan kukuh.

Adapun bagaimana cara membangunnya dan bagaimana cara memegang dan mengendalikan bagian-bagiannya sehingga tidak berserakan padahal ia berenang (beredar) di halaman alam semesta yang tidak kita ketahui permulaan dan akhirnya, maka kita tidak mengetahui semua itu. Sedangkan, apa yang dikatakan oleh manusia tentang langit dan segala rangkaiannya, semua itu hanyalah teori-teori yang bisa saja ditolak dan diluruskan, bukan suatu ketetapan yang baku dan tetap. Kita hanya meyakini bahwa di balik segala sesuatu ini terdapat tangan Allah yang menahan bangunan ini,

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." **(Faathir: 41)**

Inilah satu-satunya pengetahuan yang meyakinkan!

Allah juga bersumpah dengan bumi dan penghamparannya, *"Demi bumi beserta penghamparannya...."* *Ath-thahwu* sama dengan *ad-dahwu*, yaitu menghamparkan bagi kehidupan. Ini merupakan hakikat jelas yang kehidupan manusia dan semua jenis makhluk hidup bergantung padanya. Kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang diciptakan oleh tangan Allah di muka bumi inilah, yang menjadikan kehidupan di dalamnya sesuai dengan ketentuan dan pengaturan-Nya.

Menurut fenomena lahirnya yang tampak kepada kita adalah kalau salah satunya rusak, niscaya tidak akan dapat berlangsung kehidupan seperti yang berlaku ini. Penghamparan bumi sebagaimana disebutkan juga dalam ayat 30-31 surah an-Naazi'at, *"Bumi sesudah itu dihamparkannya. Ia memancarkan darinya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya",* merupakan keistimewaan dan keserasian yang paling besar. Hanya tangan Allah sendirilah yang mengatur urusan ini. Maka, ketika Al-Qur'an menyebutkan penghamparan bumi di sini berarti ia juga menyebutkan tangan yang ada di baliknya. Disentuhlah hati manusia dengan sentuhan ini untuk direnungkan dan menjadi peringatan.

* * *

Jiwa Manusia Menurut Pandangan Islam

Setelah itu datanglah pembicaraan tentang hakikat yang sangat besar tentang jiwa manusia dalam rangkaian sumpah ini, yang berkaitan dengan alam semesta, pemandangan-pemandangannya, dan fenomena-fenomenanya. Ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang sangat besar di alam wujud yang saling berkaitan dan teratur rapi,

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 7-10)**

Keempat ayat ini, ditambah dengan ayat surah al-Balad ayat 10, *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan",* dan ayat surah al-Insaan ayat 3, *"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir...",* semuanya melukiskan kaidah teori kejiwaan dalam Islam. Ayat ini berhubungan dan melengkapi ayat-ayat yang mengisyaratkan kompleksitas tabiat manusia, seperti firman Allah dalam surah Shaad ayat 71-72, *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.'"*

Hal itu juga sebagaimana ia berkaitan dan melengkapi ayat-ayat yang menetapkan adanya tanggung jawab individu, seperti dalam firman Allah surah al-Muddatstsiir ayat 38,

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

Juga melengkapi ayat-ayat yang menetapkan bahwa Allah memberlakukan manusia sesuai dengan realitas orang tersebut, seperti firman-Nya dalam surah ar-Ra'd ayat 11,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Dari celah-celah ayat-ayat ini dan sejenisnya, tampak jelaslah bagi kita pandangan Islam terhadap manusia dengan segala atributnya.

Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang kami maksudkan dengan kata *"kompleks"* itu adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini terkandung dan tersembunyi di dalam wujudnya, yang sekali waktu diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan ilham,

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." **(asy-Syams: 7-8)**

Dan sekali waktu diungkapkan dengan petunjuk,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya." **(al-Balad: 10)**

Maka, ilham atau petunjuk itu sudah tersimpan di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi. Sedangkan, risalah, pengarahan, dan unsur-unsur luar itu hanya untuk membangkitkan potensi-potensi ini, mengasahnya, menajamkannya, dan mengarahkannya ke sana atau ke sini. Akan tetapi, ia tidak menjadikannya sebagai akhlak, karena ia diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabiatnya, dan terdapat ilham yang tersembunyi di dalamnya.

Di samping potensi-potensi fitriah yang tersembunyi ini, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Maka, barangsiapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebaikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung. Barangsiapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi.

Dengan demikian, di sana terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan pemikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitriah yang dapat berkembang di ladang kebaikan dan ladang keburukan ini. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban.

Adalah rahmat dari Allah di mana Dia tidak menyerahkan manusia kepada potensi-potensi fitriah ilhamiahnya dan kekuatan pemikirnya saja untuk berbuat dan bertindak. Namun, Dia menolongnya juga dengan risalah-risalah yang menempatkan untuknya timbangan yang mantap dan cermat. Juga mengungkapkan untuknya hal-hal yang mengisyaratkan keimanan, menunjukkan dalil-dalil petunjuk di dalam dirinya dan pada alam sekelilingnya, dan mencerahkannya dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga dia dapat melihat kebenaran dalam bentuknya yang benar. Dengan demikian, jelaslah jalan hidup baginya dengan sejelas-jelasnya dan sangat transparan tanpa ada lagi kegelapan dan kesamaran padanya. Sehingga, kekuatan pemikirnya waktu itu tidak berpaling dari pandangan dan pemahaman terhadap hakikat arah yang dipilih dan ditempuhnya.

Demikianlah yang dikehendaki Allah secara garis besar terhadap manusia. Segala sesuatu yang sempurna dalam menjalankan peranannya, maka itu adalah implementasi kehendak Allah dan qadar-Nya yang umum.

* * *

Pandangan global hingga batas tertentu ini[10] melahirkan sejumlah hakikat yang sangat bernilai di dalam arah pendidikan. *Pertama*, meninggikan nilai

[10] Pembahasan lebih luas tentang pandangan Islam terhadap jiwa manusia ini dapat dibaca dalam buku *Al-Insan bainal Maddiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb.

keberadaan manusia, ketika ia menjadikannya sebagai orang yang layak memikul tanggung jawab mengenai arah perjalanannya, dan memberinya kebebasan untuk memilih (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih). Maka, kebebasan dan tanggung jawab ini menempatkan keberadaan manusia pada posisi yang mulia. Juga menetapkan untuknya kedudukan yang tinggi di alam wujud ini yang menjadikannya layak menjadi khalifah yang ditiupkan ruh Allah padanya dan disempurnakan penciptaannya dengan tangan-Nya, dan melebihkannya atas makhluk yang lain.

Kedua, memberikan konsekuensi kepada manusia tentang tempat kembalinya di akhirat nanti dan menjadikan segala urusannya sebagai berada di antara kedua tangannya (dalam bingkai kehendak terbesar sebagaimana sudah kami kemukakan). Sehingga, akan berkembanglah di dalam dirinya rasa kesadaran, keprihatinan, dan ketakwaan. Dia menyadari bahwa qadar Allah pada dirinya terealisir dari celah-celah tindakannya sendiri,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." **(ar-Ra'd: 11)**

Ini merupakan tanggung jawab berat yang tidak boleh dilalaikan dan diabaikan oleh yang bersangkutan.

Ketiga, memberikan kesadaran kepada manusia tentang kebutuhannya yang abadi untuk kembali kepada timbangan-timbangan Ilahi yang baku. Sehingga, dia memiliki keyakinan yang tidak mudah diperdayakan oleh hawa nafsu dan tidak disesatkannya. Juga supaya tidak digiring oleh hawa nafsunya kepada kebinasaan, dan tidak tergolong sebagai orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Dengan demikian, dia dekat dengan Allah, menjalani petunjuknya, dan mendapatkan penerangan dari cahaya yang dipancarkan-Nya di jalan kehidupan.

Oleh karena itu, tidak ada kesudahan bagi manusia di dalam perjalanannya untuk menyucikan dan membersihkan hati, dengan mandi cahaya Allah yang melimpah, dan bersuci di perairan yang memancar di sekelilingnya dari sumber-sumber alam wujud.

* * *

Kaum Tsamud, Contoh Orang yang Mengotori Jiwanya

Sesudah itu dipaparkanlah salah satu contoh kerugian yang diperoleh orang yang mengotori jiwanya dan menghalanginya dari petunjuk. Contoh ini tercermin pada apa yang menimpa kaum Tsamud yang mendapat kemurkaan, siksaan, dan kebinasaan,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۝١١ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ۝١٢ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۝١٣ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۝١٤ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۝١٥

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Lalu, Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." **(asy-Syams: 11-15)**

Kisah kaum Tsamud bersama nabi mereka, Shaleh a.s. disebutkan dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Telah disebutkan di muka pada tiap-tiap tempat, dan yang paling dekat dengan penyebutannya dalam surah ini ialah yang disebutkan dalam tafsir surah al-Fajr. Karena itu, silakan membaca kisahnya agak rinci di sana.

Adapun di tempat ini disebutkan bahwa disebabkan sikapnya yang melampaui batas, maka mereka mendustakan nabinya. Maka, sikap melampaui batas inilah satu-satunya yang menyebabkan mereka mendustakan. Tindakan melampaui batas ini dicerminkan dengan bangkitnya orang yang paling celaka di antara mereka. Dialah yang menyembelih unta itu, dan dia pula orang yang paling celaka dan sengsara akibat dosa yang dilakukannya. Padahal sebelum melakukan tindakannya itu, dia telah diperingatkan oleh Rasul Allah (yaitu Nabi Shaleh) yang berkata, "Ingatlah! Janganlah kamu sentuh unta Allah atau kamu sentuh air yang sehari diperuntukkan baginya dan sehari untuk mereka."

Pembagian air itu sebagaimana yang disyaratkan atas mereka ketika mereka meminta kepada Nabi Shaleh mukjizat, lalu Allah menjadikan unta ini sebagai mukjizat. Sudah tentu unta ini memiliki urusan khusus yang kita tidak perlu memperdalam pembicaraan tentang uraiannya, karena Allah tidak menjelaskan kepada kita. Kemudian mereka mendustakan pemberi peringatan (Nabi Shaleh) itu dan mereka sembelih unta tersebut.

Nah, orang yang menyembelih inilah orang yang paling celaka. Akan tetapi, mereka semua juga turut bertanggung jawab dan dianggap sebagai turut menyembelih bersama-sama. Karena, mereka tidak mencegahnya, bahkan mereka menganggap baik perbuatan itu. Demikianlah salah satu prinsip Islam yang mendasar mengenai tanggung jawab sosial di dalam kehidupan dunia, tanpa mengesampingkan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan pembalasan ukhrawi di mana seseorang tidak memikul dosa orang lain. Karena, di antara perbuatan dosa ialah tidak mau memberi nasihat, mengabaikan tanggung jawab sosial, dan tidak menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegahnya dari kezaliman dan kejahatan.

Pada waktu itu tergeraklah tangan kekuasaan untuk menjatuhkan siksaan yang sangat besar,

"...Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)...."

Damdamah ialah kemurkaan yang diiringi dengan penyiksaan. Lafal *"damdama"* itu sendiri sudah mengesankan apa yang ada di belakangnya dan melukiskan maknanya dengan bunyinya itu, dan hampir menggambarkan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan. Allah menyamaratakan negeri mereka yang tinggi dan yang rendah. Ini adalah pemandangan yang terbayang setelah dihancurkan dengan sangat keras dan dahsyat.

"...Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu."

Mahasuci dan Mahatinggi Allah. Siapa yang ditakuti-Nya? Apa yang ditakut oleh-Nya? Dan bagaimana Dia akan takut? Yang dimaksud dengan ungkapan kalimat ini ialah kelaziman yang dapat dipahami darinya. Maka, orang yang tidak takut terhadap akibat perbuatannya, dia akan melakukan siksaan yang sekeras-kerasnya kalau dia menyiksa. Demikian pula siksaan Allah,

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras." (**al-Buruuj: 12**)

Inilah kesan yang diinginkan supaya isyarat dan bayang-bayangnya meresap di dalam hati.

* * *

Demikianlah hakikat jiwa manusia berhubungan dengan hakikat-hakikat alam yang besar dan pemandangan-pemandangan yang ada. Semua itu juga berhubungan dengan sunnah Allah di dalam menyiksa orang-orang yang mendustakan dan melampaui batas. Namun, semuanya masih dalam batas-batas ukuran Yang Mahabijaksana, yang menjadikan segala sesuatu ada batas waktunya, segala peristiwa ada waktunya, segala urusan ada tujuannya, dan setiap qadar ada hikmahnya. Dia adalah Tuhan bagi jiwa, bagi alam semesta, dan bagi qadar semuanya.

SURAH AL-LAIL
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 21

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (1) dan siang apabila terang-benderang, (2) serta penciptaan laki-laki dan wanita, (3) sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (4) Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, (5) dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), (6) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (7) Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, (8) serta mendustakan pahala yang terbaik, (9) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (10) Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (11) Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, (12) dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. (13) Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. (14) Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, (15) yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). (16) Kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa, (17) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (18) padahal, tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. (19) Tetapi, (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. (20) Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (21)

Pengantar

Dalam bingkai pemandangan-pemandangan alam dan tabiat manusia, surah ini menetapkan hakikat amal dan pembalasan. Karena hakikat ini bermacam-macam wujud lahiriahnya sebagaimana disebutkan, *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar...."*

Akibatnya, di akhirat juga berbeda-beda sesuai dengan amal dan arah kehidupannya. *"Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa, yang menafkahkan*

hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya...."

Karena simbol-simbol hakikat ini memiliki dua warna dan dua arah, maka bingkai yang dipilih dalam permulaan surah ini juga memiliki dua macam warna baik pada alam semesta maupun pada diri jiwa manusia, *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, serta penciptaan laki-laki dan wanita."*

Ini termasuk salah satu bentuk keindahan susunan pengungkapan Al-Qur'an.[11]

* * *

Malam dan Siang, Laki-laki dan Wanita

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝١ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝٢ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝٣

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang-benderang, serta penciptaan laki-laki dan wanita." **(al-Lail: 1-3)**

Allah SWT bersumpah dengan kedua ayat atau tanda kekuasaan ini: malam dan siang. Juga dengan sifat masing-masing sebagaimana dilukiskan dalam pemandangan itu, *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang-benderang."*

Malam, apabila menutupi rentang cahaya siang, menggenangi dan menyembunyikannya. Siang ketika terang-benderang, terang-cemerlang, sehingga karena kebenderangannya ini maka segala sesuatu menjadi jelas dan terang. Ini adalah dua hal yang berlawanan dalam peredaran planet, berlawanan dalam bentuknya, kekhususan-kekhususannya, serta bekas dan pengaruhnya. Demikian pula Dia bersumpah dengan penciptaan aneka macam makhluk-Nya dengan dua jenisnya berlawanan, *"Serta penciptaan laki-laki dan wanita..."*, untuk melengkapi fenomena keberlawanan dalam nuansa surah ini dan seluruh hakikatnya.

Malam dan siang adalah dua buah fenomena yang kompleks, yang masing-masing mengandung petunjuk untuk mengesankan hati manusia. Juga memiliki petunjuk lain bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkan apa yang ada di belakangnya.

Jiwa manusia akan sangat terkesan kalau mau memperhatikan pergantian malam dan siang. Yaitu, malam ketika menutupi cahaya siang dan mengembangkan gelapnya secara merata, dan siang apabila terang-benderang. Pergantian ini seakan berbicara dan menunjukkan isyarat. Berbicara tentang alam semesta dengan kegaiban dan rahasianya, dan tentang fenomena-fenomena yang manusia tidak memiliki wewenang sedikit pun terhadapnya. Juga mengisyaratkan apa yang ada di belakang pergantian malam dan siang. Yaitu, adanya kekuasaan yang memutar waktu di alam semesta sebagaimana berputarnya roda kendaraan. Juga adanya perubahan dan pergantian yang tak pernah berhenti sama sekali.

Petunjuk yang dikandungnya ketika orang memikirkan dan merenungkannya, memastikan bahwa di sana ada tangan lain yang mengatur tata surya ini dan mempergantikan malam dan siang, dengan keteraturan dan kecermatannya. Juga memastikan bahwa yang mengatur tata surya ini mengatur pula kehidupan manusia dan tidak akan membiarkan mereka tersia-sia (tanpa tugas dan tanggung jawab). Hal ini sebagaimana Dia juga tidak menciptakan mereka dengan tiada guna.

Bagaimanapun para pengingkar dan orang-orang penyesat itu berusaha mengabaikan hakikat ini dan memalingkan pandangan darinya, maka sesungguhnya hati manusia akan tetap berhubungan dengan alam semesta. Hati manusia akan menerima kesan-kesannya, melihat bolak-baliknya, dan mengetahui secara berhadapan sebagaimana ia mengetahuinya setelah memikirkan dan merenungkannya, bahwa di sana ada Yang Maha Pengatur yang tidak lepas dari perasaannya. Hatinya juga mengakui keberadaan-Nya dari balik pengabaian dan igauannya, dan dari balik penolakan dari pengingkarannya.

Demikian pula dengan penciptaan laki-laki dan wanita. Sesungguhnya pada manusia dan binatang-binatang menyusui terdapat nuthfah yang menetap pada rahim dan sel sperma yang menyatu dengan sel telur. Bagaimana terjadi perbedaan jenis kelamin setelah kelahirannya nanti? Siapakah gerangan yang mengatakan kepada yang ini, "Jadilah engkau laki-laki", dan mengatakan kepada yang itu, "Jadilah wanita"? Sesungguhnya penyingkapan unsur-unsur yang menjadi nuthfah ini sebagai anak laki-laki atau anak wanita, tidaklah mengubah realitas perkara ini sedikit pun. Karena, bagaimana unsur-unsur ini bisa terpenuhi di sini dan unsur-unsur yang di sana juga terpenuhi? Bagaimana terjadinya laki-laki dan wanita kok begitu sesuai dengan garis jalan kehidupan seluruhnya, dan dapat menjamin kelestarian dan perkembangannya dengan jalan berketurunan?

[11] Lihat pembahasan lebih luas tentang masalah ini pada bab *"at-Tanasuqul Fanni"* dalam kitab *at-Tashwirul Fanni fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

Kebetulan? Kalau terjadi secara kebetulan, niscaya tidak akan terjadi kesesuaian dan keteraturan seperti ini. Maka, tidak ada lain kecuali di sana pasti ada Yang Maha Pengatur yang menciptakan laki-laki dan wanita karena suatu hikmah yang telah digariskan dan tujuan yang telah dimaklumi. Dengan demikian, tidak ada jalan bagi kebetulan dalam pengaturan alam semesta ini sama sekali.

Laki-laki dan wanita (jantan dan betina) sesudah itu juga meliputi seluruh jenis makhluk yang tidak menyusui. Ketentuan ini berlaku pada semua makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan. Semuanya menurut kaidah penciptaan yang sama, yang tidak bersilang selisih. Tidak ada yang sendirian dan yang esa kecuali Al-Khaliq Yang Mahasuci, yang tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Inilah sebagian isyarat yang diberikan oleh pemandangan-pemandangan alam itu. Inilah hakikat manusia yang dijadikan sumpah oleh Allah, karena agungnya petunjuk yang dikandungnya dan dalamnya kesan yang ditimbulkannya. Lalu, dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai bingkai bagi hakikat amal dan pembalasannya di dalam kehidupan dunia dan akhirat nanti.

* * *

Usaha Manusia Berbeda-beda

Allah bersumpah dengan fenomena-fenomena alam dan hakikat-hakikat yang berlawanan pada alam semesta dan manusia, bahwa usaha-usaha manusia itu berbeda-beda. Jalan hidup yang ditempuhnya bermacam-macam sehingga balasan mereka juga berbeda-beda. Maka, kebaikan itu tidak sama dengan keburukan, petunjuk tidak sama dengan kesesatan, dan kesalehan tidak sama dengan kerusakan. Orang yang memberikan hartanya dan bertakwa, tidak sama dengan orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, dan orang yang membenarkan Rasul dan beriman, tidak sama dengan orang yang mendustakan dan berpaling dari iman. Masing-masing memiliki jalan sendiri, akan mendapatkan tempat kembali sendiri, dan akan mendapatkan balasan yang sesuai.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ
﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." **(al-Lail: 4-11)**

Sesungguhnya usahamu berbeda-beda hakikat, motivasi, arah, serta hasil dan akibatnya. Manusia di bumi ini berbeda-beda tabiat, keinginan, pandangan, dan cita-citanya. Sehingga, seakan-akan setiap orang merupakan alam khusus yang hidup dalam planet tertentu.

Ini adalah sebuah hakikat, tetapi di sana ada hakikat lain. Yakni, hakikat global yang meliputi beraneka macam manusia, dan mencakup alam-alam yang berbeda-beda itu. Semuanya dihimpun dan dibagi ke dalam dua kelompok, dua barisan saja, di bawah dua panji-panji umum. Yaitu, kelompok *"orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan pahala yang terbaik (surga)"* dan kelompok *"orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik."*

Pertama, orang yang memberikan dirinya dan hartanya, dan menjaga diri dari kemurkaan dan azab Allah, serta membenarkan akidah islamiah ini, yang apabila dikatakan "terbaik" maka terbaik itu merupakan sebutan baginya dan identitasnya. *Kedua,* orang yang bakhil dengan dirinya dan hartanya, merasa dirinya cukup dan tidak membutuhkan Allah dan petunjuk-Nya, serta mendustakan akidah terbaik ini.

Inilah dua sifat yang terdapat pada berbagai manusia, usaha, *manhaj,* dan tujuan. Masing-masing memiliki jalannya di dalam kehidupan ini, dan memiliki kecocokan di dalam menempuhnya.

"Adapun orang yang memberikan (dirinya dan hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." **(al-Lail: 5-7)**

Orang yang memberikan diri dan hartanya, bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik itu berarti telah mencurahkan semaksimal usahanya untuk menyucikan dirinya dan mengarahkannya. Pada waktu itu, dia berhak mendapatkan pertolongan Allah dan taufik-Nya yang telah diwajibkan oleh Allah atas diri-Nya dengan iradah dan kehendak-Nya untuk memberikannya. Tanpanya, segala sesuatu tidak ada harganya dan manusia tidak

dapat memperoleh sesuatu pun.

Barangsiapa yang disiapkan jalan yang mudah oleh Allah untuknya, maka dia pasti sampai ke tujuan dalam kemudahan, kasih sayang, dan kelemah-lembutan. Ia telah sampai, padahal ia masih di bumi ini. Ia hidup dalam kemudahan. Karena, kemudahan melimpah dari dirinya kepada segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan semua orang yang ada di sekelilingnya. Kemudahan dalam melangkah, kemudahan di jalannya, dan kemudahan dalam mencapai semua urusan. Juga kemudahan dalam mendapatkan kecocokan yang menenangkan dan menenteramkan dalam urusan-urusan global dan parsialnya.

Ini adalah suatu derajat yang mengandung segala sesuatu di dalam lipatannya. Pelakunya menempuh jalan bersama Rasulullah saw. di bawah naungan janji Ilahi dalam surah al-A'laa ayat 8, *"Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah."*[12]

"Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan adanya pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." **(al-Lail: 8-11)**

Orang yang bakhil mengorbankan dirinya dan hartanya, merasa dirinya cukup dan tidak membutuhkan Tuhan dan petunjuk-Nya, serta mendustakan seruan dan agama-Nya. Orang ini merusak dirinya secara maksimal dan layak mendapatkan kesulitan dari Allah di dalam menghadapi segala sesuatu. Allah akan menyiapkan baginya jalan yang sukar, membawanya kepada semua kesulitan, dan menghalanginya dari semua kemudahan. Juga menjadikan setiap langkah yang ditempuhnya sebagai kesulitan dan penderitaan, memalingkannya dari jalan yang lurus, dan mendaki jalan kesengsaraan. Meskipun dia mengira bahwa dirinya menempuh jalan kebahagiaan, sesungguhnya dia terpeleset lalu menjaga diri dari keterpelesetan itu kepada keterpelesetan lain yang menjauhkannya dari jalan Allah dan keridhaan-Nya.

Apabila dia sudah binasa dan jatuh ke dalam keterpelesetan dan keberpalingan yang sejauh-jauhnya, maka tidak berguna lagi hartanya yang ia bakhilkan itu. Tiada manfaatnya harta yang ia cukupkan dirinya dengannya sehingga merasa tidak butuh kepada Allah dan petunjuk-Nya, *"Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."* Memudahkannya kepada keburukan dan kemaksiatan itu termasuk menyiapkan jalan yang sukar baginya, meskipun yang bersangkutan berbahagia dan selamat di dunia ini. Adakah kesukaran yang melebihi neraka Jahannam? Sesungguhnya ini adalah kesukaran yang amat sangat!

Demikianlah segmen pertama surah ini. Dalam segmen ini tampak jelas dua macam jalan dan tatanan kehidupan bagi semua manusia pada setiap masa dan tempat. Tampak pula bahwa ini adalah dua golongan manusia dan dua panji-panji meskipun beraneka bentuk dan warnanya. Setiap orang memberlakukan dirinya sesuai dengan pilihannya, dan Allah akan memudahkan jalannya, mungkin kepada kemudahan atau kesukaran.

* * *

Tempat Kembali Masing-Masing

Adapun segmen kedua membicarakan tempat kembali masing-masing golongan. Juga menyingkapkan akhir perjalanan orang yang dimudahkan kepada kemudahan dan orang yang dimudahkan kepada kesukaran. Sebelum segala sesuatunya, Al-Qur'an menetapkan bahwa akibat dan balasan yang diperoleh masing-masing golongan itu adalah benar dan adil, sebagaimana sudah ditetapkan dan dipastikan. Allah sudah menjelaskan petunjuk-Nya kepada manusia dan memperingatkan mereka terhadap neraka yang menyala-nyala,

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal, tidak ada seorang pun mem-

[12] Silakan baca kembali penafsiran surah al-A'laa.

berikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi, (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(al-Lail: 12-21)**

Allah telah menetapkan atas diri-Nya, sebagai karunia dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, untuk menjelaskan petunjuk kepada fitrah manusia dan alam pikirannya. Juga menjelaskan kepada mereka tentang rasul-rasul, risalah-risalah, dan ayat-ayat-Nya. Sehingga, tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk membantah, dan tidak ada lagi kezaliman terhadap seorang pun kalau dia mendapatkan azab dari Allah,

"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." **(al-Lail: 12)**

Sentuhan kedua ialah ketetapan yang pasti tentang hakikat kekuasaan yang meliputi manusia, sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri darinya,

"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia." **(al-Lail: 13)**

Maka, akan pergi ke manakah orang yang hendak pergi menjauh dari Allah?!

Di samping menetapkan bahwa Allah mewajibkan diri-Nya menjelaskan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa akhirat dan dunia yang merupakan negeri tempat mendapat balasan dan tempat beramal itu kepunyaan-Nya, maka Dia juga memperingatkan, menakut-nakuti, serta memberi penjelasan kepada mereka,

"Maka, Kami memperingatkan kepada kamu dengan neraka yang menyala-nyala." **(al-Lail: 14)**

Menyala-nyala, dan api neraka yang menyala-nyala ini,

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka." **(al-Lail: 15)**

Ya, semua orang yang masuk neraka adalah paling celaka. Karena, adakah kesengsaraan dan kecelakaan yang melebihi masuk ke dalam neraka?

Kemudian Allah menjelaskan siapa orang yang paling celaka itu, bahwa dia adalah,

"Orang yang mendustakan dan berpaling." **(al-Lail: 16)**

Orang yang mendustakan dakwah dan berpaling darinya, berpaling dari petunjuk dan seruan Tuhannya kepadanya untuk diberi petunjuk. Hal ini sebagaimana yang dijanjikan-Nya kepada setiap orang yang datang kepada-Nya dengan menadahkan harapan.

"Kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa." **(al-Lail: 17)**

Yaitu, orang yang paling berbahagia, sebagai kebalikan dari orang yang paling celaka. Kemudian dijelaskan siapa orang yang paling bertakwa itu, yaitu,

"Orang yang menafkahkan (hartanya di jalan Allah) untuk membersihkannya." **(al-Lail: 18)**

Orang yang menafkahkan hartanya untuk membersihkannya dengan menginfakkannya itu, bukan untuk mencari popularitas dan pujian orang lain. Ia menafkahkan hartanya hanya karena tunduk dan patuh kepada Allah, bukan dalam rangka balas budi kepada orang lain. Juga bukan untuk mendapatkan ucapan terima kasih dari seseorang, melainkan hanya mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi dengan tulus ikhlas.

"Padahal, tidak ada seorang pun memberi suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi, dia (memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi." **(al-Lail: 19-20)**

Kemudian, bagaimana selanjutnya? Apa yang dinantikan oleh orang yang paling bertakwa, yang memberikan hartanya untuk membersihkannya dan mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi? Balasan yang ditampakkan oleh Al-Qur`an kepada ruh-ruh yang beriman di sini sangat menakjubkan, mengejutkan, dan luar biasa.

"Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(al-Lail: 21)**

Puas terhadap agamanya, Tuhannya, kedudukannya, bagiannya, dan semua kesenangan dan penderitaan yang dialaminya sewaktu di dunia. Juga puas terhadap kekayaan dan kemiskinannya, kemudahan dan kesulitannya, serta kelapangan dan kemelaratannya. Karena itu, hatinya tidak pernah bergoncang, merasa sempit, tergesa-gesa, merasa keberatan memikul beban perjuangan, dan tidak menjauhi tujuan. Sesungguhnya kepuasan dan keridhaan ini adalah balasan-balasan yang lebih besar dari segala bentuk balasan yang lain. Yakni, balasan yang berhak diperoleh orang yang mengorbankan dirinya dan hartanya, yang menginfakkan harta untuk membersihkannya, dan yang berkorban untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.

Ini adalah balasan yang tidak ada yang dapat memberikannya kecuali Allah. Dia yang memasukkannya ke dalam hati yang tulus ikhlas kepada-Nya, sehingga tidak memandang kepada siapa pun selain Dia.

"Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

Ia merasa puas setelah mengorbankan segala

yang berharga, dan memberikan apa yang diberikan.

Sungguh kepuasan dan kebahagiaan ini mengejutkan. Tetapi, ini sesuatu yang mengejutkan yang senantiasa dinantikan oleh orang yang mencapai derajat sangat bertakwa. Yakni, orang yang memberikan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya, bukan dalam rangka membalas budi orang yang menanamkan jasa kepadanya. Ia lakukan itu hanya untuk mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.

"Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." ▯

SURAH ADH-DHUHAA
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (1) dan demi malam apabila telah sunyi. (2) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (3) Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. (4) Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (5) Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? (6) Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? (7) Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan? (8) Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (9) Terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (10) Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (11)

Pengantar

Surah ini dengan tema, ungkapan kalimat, pemandangan-pemandangan, bayang-bayang, dan kesan-kesannya, merupakan sentuhan kasih sayang, embusan rahmat, sepenggal rasa cinta, dan tangan penyayang yang mengusap kepedihan-kepedihan dan penderitaan. Juga mengembuskan kasih sayang, keridhaan, dan harapan; dan memberikan keteduhan, ketenangan, dan keyakinan. Surah ini secara keseluruhan khusus untuk Nabi saw.. Semuanya datang dari Tuhannya untuk menghibur, melerai, menyenangkan, dan menenangkan hati beliau. Semuanya merupakan embusan rahmat dan pantulan kasih sayang, serta kelemahlembutan dari yang punya hubungan dekat. Juga merupakan penenang ruh yang kelelahan, hati yang bergoncang, dan kalbu yang menderita.

Menurut beberapa riwayat, wahyu terhenti dari Rasulullah saw. dan malaikat Jibril a.s. terlambat menyampaikannya, lalu orang-orang musyrik berkata, "Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya." Kemudian Allah menurunkan surah ini.

Wahyu, bertemu dengan Jibril, dan berhubungan dengan Allah, merupakan bekal Rasulullah saw. dalam menempuh jalan yang sulit. Juga sebagai minuman beliau di dalam menghadapi panasnya tantangan, dan sebagai semangat beliau di dalam menghadapi pendustaan kaum musyrikin. Rasulullah saw. hidup dengannya di dalam menghadapi suasana yang panas membakar, yang beliau alami dalam menghadapi jiwa-jiwa manusia yang liar, binal, suka melanggar, dan keras kepala. Beliau alami itu di dalam menghadapi makar, tipu daya, dan gangguan-gangguan kaum musyrikin terhadap dakwah, iman, dan petunjuk.

Karena itu, ketika wahyu terhenti, terputuslah bekal dari beliau. Sumber pun mengering dan hatinya pun kesepian dari Kekasih. Tinggallah beliau sendirian dalam kepanasan, tanpa bekal, tanpa mi-

numan penghilang dahaga, dan tanpa hiburan dari Kekasih Tercinta. Ini adalah suatu kondisi yang berat ditanggung dari semua segi.

Pada waktu itu, turunlah surah ini. Turunlah limpahan kasih sayang, rahmat, hiburan, kedekatan, harapan, kepuasan, ketenteraman, dan keyakinan (adh-Dhuhaa: 3-5). Allah SWT sama sekali tidak meninggalkan Nabi saw. dan tidak pula membenci beliau. Dia tidak menjauhkan beliau dari rahmat, pemeliharaan, dan perlindungan-Nya (adh-Dhuhaa: 6-8).

Tidakkah engkau jumpai realitasnya di dalam kehidupanmu? Tidakkah engkau rasakan sentuhan ini di dalam hatimu? Tidakkah engkau melihat bekasnya di dalam kenyataan hidupmu?

Tidak.... Tidak....! *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* Tidak terputus pula kebaikan-Nya kepadamu dan tidak akan pernah terputus selama-lamanya. *"Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan."* Di sana ada sesuatu yang lebih banyak dan lebih lengkap, *"Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*

Di samping embusan yang lembut mengenai hakikat perkara dan ruhnya, serta embusan lembut dalam ungkapan, irama, dan bingkai semesta tempat, diletakkannya hakikat ini, *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi...."*

Kalimat itu diucapkan dalam nuansa kasih sayang dan kelemahlembutan, rahmat yang diberikan, kepuasan yang menyeluruh, dan kegembiraan yang hangat,

"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" **(adh-Dhuhaa: 3-8)**

Kasih sayang, rahmat, kepuasan, dan kegembiraan itu mengalir dari celah-celah irama kalimat yang halus, dari kata-katanya yang lembut, dan dari nuansa musikalnya yang mengalir dalam ungkapan kalimatnya. Nuansa musik yang teratur geraknya, derap langkah yang perlahan, suaranya yang lembut, dan iramanya yang menggembirakan. Ketika Allah menghendaki bingkai bagi kasih sayang yang halus, rahmat yang tercurah, kepuasan yang meliputi, dan kegembiraan yang hangat ini; maka dijadikanlah bingkai itu berupa waktu dhuha yang terang benderang dan malam yang sunyi. Dipilihnya dua waktu dari waktu siang dan malam, dua waktu yang lembut saat untuk merenung. Juga waktu ruh berhubungan dengan alam semesta dan Penciptanya, merasakan ibadah alam semesta ini kepada Penciptanya, dan menghadap kepada-Nya dengan tasbih, kegembiraan, dan kecerahannya. Lalu, digambarkannya keduanya dalam kalimat yang sesuai.

Maka, malam itu adalah *"malam apabila telah sunyi"*, bukan sembarang malam secara mutlak dengan kesan ketakutan dan kegelapannya. Malam sunyi yang lembut, tenang, dan jernih, yang diliputi oleh awan tipis yang berarak. Malam yang membangkitkan hati dan perasaan untuk berpikir dan merenung, seperti suasana keyatiman dan kemiskinan. Kemudian kesunyian dan kesepian itu hilang terhapuskan dengan terbitnya waktu matahari naik sepenggalahan yang indah dan cerah. Maka, harmonislah warna-warna lukisan itu dengan warna-warna bingkainya, dan sempurnalah keteraturan dan kerapiannya.[13]

Sesungguhnya ciptaan dengan keindahannya yang sempurna ini, benar-benar menunjukkan penciptaan Allah yang tiada bandingnya. Penciptaan yang tiada dapat dicampuradukkan dengan peniruan.

* * *

Berhentinya Wahyu dan Kesenangan Sementara Waktu bukan Pertanda Pemutusan Hubungan dan Kebencian

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 1-5)**

Allah SWT bersumpah dengan dua waktu yang indah dan mengesankan ini. Lalu, Dia menghubung-

[13] Dikutip dari kitab *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur'an* hlm. 105, cetakan ke-4.

kan fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Juga memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitif dan responsif terhadap alam yang indah dan hidup ini, yang saling berlemah lembut dengan setiap makhluk hidup. Maka, hiduplah hati tersebut dalam kejinakan dan ketenangan di alam semesta, tanpa merasa takut dan merasa terasing.

Dalam surah ini sendiri, ketenangan dan kejinakan itu menemui realitasnya. Ketenangan inilah yang dimaksudkan menjadi sasarannya. Seakan-akan Allah memberi isyarat kepada Rasul-Nya saw. sejak permulaan surah, bahwa Tuhannya selalu melimpahkan ketenangan dan kesenangan di sekitar alam wujud ini. Karena itu, beliau tidak disingkirkan dan dikucilkan.

Setelah isyarat semesta ini, datanglah penegasan secara langsung, *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula mengucilkanmu sebagaimana anggapan orang-orang yang hendak menyakiti perasaanmu, mengganggu kalbumu, dan menggoncangkan hatimu. Allah adalah "Tuhanmu", dan engkau adalah "hamba-Nya" yang dinisbatkan kepada-Nya, di-*ahdaf*kan kepada *rububiyyah*-Nya. Karena itu, Dialah yang memeliharamu, melindungimu, dan memberikan jaminan kepadamu.

Tidak pernah surut sumber karunia-Nya dan limpahan pemberian-Nya. Maka, engkau akan mendapat di sisi-Nya di akhirat nanti kebaikan yang jauh lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu di dunia, *"Sesungguhnya akhir (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada permulaan (dunia)."* Itu adalah kebaikan yang pertama dan yang akhir, sejak permulaan hingga terakhir.

Sesungguhnya Dia telah menyimpan untukmu apa yang menyenangkanmu. Yaitu, yang berupa pertolongan di dalam dakwahmu, dihilangkannya hambatan dari jalanmu, dominannya *manhaj*-mu, dan menangnya hak-hakmu. Itulah perkara-perkara yang menyibukkan hati Rasulullah saw. ketika beliau menghadapi kekerasan, pendustaan, gangguan, tipu daya, dan caci maki, *"Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*

* * *

Mengingatkan Masa Lalu

Selanjutnya, surah tersebut mengingatkan kepada Rasulullah saw. bagaimana perhatian Tuhannya kepadanya sejak permulaan perjalanannya. Tujuannya agar hati beliau dapat membayangkan bagaimana indahnya yang diperbuat Tuhan terhadap dirinya, bagaimana kasih sayang-Nya, dan bagaimana Dia melimpahkan karunia-Nya. Juga supaya beliau merasa senang dengan mengenang kembali rahmat dan kasih sayang Ilahi. Hal ini merupakan kenikmatan tertinggi yang dihidupkan kembali kenangannya dengan cara yang indah,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" **(adh-Dhuhaa: 6-8)**

Perhatikanlah bagaimana realitas hidup dan perhatikan kehidupanmu di masa lalu. Apakah Tuhanmu membiarkanmu dan membencimu hingga sebelum engkau menghadapi urusan ini? Bukankah Dia telah meliputimu dengan pemeliharaan-Nya ketika engkau yatim? Bukankah engkau telah dibimbing-Nya ketika engkau bingung? Bukankah Dia telah mencukupimu dari kemiskinanmu dengan pemberian-Nya?

Engkau dilahirkan dalam keadaan yatim lalu Dia melindungimu. Dia menjinakkan hati banyak orang hingga merasa iba kepadamu, bahkan hati pamanmu Abu Thalib yang tidak seagama denganmu.

Dahulu engkau dalam keadaan miskin, lalu Allah mencukupkan dirimu dengan sifat qana'ah, sebagaimana Dia mencukupimu dengan usahamu dan harta istrimu (Khadijah r.a.). Sehingga, engkau tidak merasakan kemiskinan lagi atau membutuhkan harta di sekitarmu.

Kemudian engkau dahulu dibesarkan di lingkungan jahiliah dengan pandangan hidup dan akidah yang kacau-balau, beserta perilaku dan tata kehidupan yang menyimpang dari jalur kebenaran, sehingga hatimu tidak tenang terhadapnya. Akan tetapi, engkau tidak menemukan jalan yang terang dan menenangkan, baik di kalangan jahiliah maupun pada para pengikut Musa dan Isa yang telah mengubah dan mengganti agama itu, yang telah menyimpang dan kebingungan. Kemudian Allah memberikan petunjuk kepadamu dengan wahyu yang diturunkan-Nya kepadamu dan dengan *manhaj* yang dengannya engkau dapat berhubungan dengan-Nya.

Petunjuk dari kebingungan akidah dan kesesatan kelompok-kelompok, merupakan kenikmatan sangat

besar yang tiada bandingnya, kenikmatan yang menyenangkan dan menenangkan hati dari kekacauan dan kegoncangan yang luas biasa, dari kelelahan yang tiada tara. Barangkali inilah yang menyebabkan Rasulullah saw. memperhatikannya dengan sangat serius pada waktu itu. Karena, terputusnya wahyu, banyaknya caci-maki kaum musyrikin, dan terputusnya hubungan seorang kekasih dari kekasihnya. Maka, datanglah surah ini untuk mengingatkan dan menenangkan hatinya, bahwa Tuhannya tidak akan membiarkannya tanpa memberi wahyu kepadanya dalam kebingungan itu. Sedangkan, sebelum mengalami kebingungan itu pun, Tuhan tidak membiarkannya.

* * *

Kepedulian Sosial

Selaras dengan peringatan Tuhannya terhadap perlindungan-Nya kepada Rasulullah pada waktu masih sebagai anak yatim, petunjuk-Nya kepada beliau dari kebingungan, dan pencukupan-Nya kepada beliau dari kemiskinan, maka Allah memberikan pengarahan kepada beliau dan kepada kaum muslimin di belakang beliau agar melindungi semua anak yatim dan bersikap sosial kepada orang yang minta-minta. Juga menceritakan nikmat Allah yang sangat besar yang dikaruniakan kepada beliau, terutama petunjuk kepada agama ini,

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." **(adh-Dhuhaa: 9-11)**

Diberi-Nya pengarahan untuk memuliakan anak-anak yatim dan larangan dari bertindak sewenang-wenang terhadapnya, menyedihkan hatinya, dan menghinanya. Juga pengarahan untuk memberi orang yang minta-minta dengan sikap yang lemah lembut dan memuliakannya. Semua pengarahan itu termasuk isyarat penting terhadap realitas lingkungan yang keras dan kasar. Yakni, lingkungan yang tidak melindungi hak orang lemah yang tidak mampu melindungi haknya dengan senjatanya sendiri.

Islam mengangkat lingkungan ini dengan aturan Allah kepada kebenaran dan keadilan, serta kepedulian dan ketakwaan. Kemudian berhenti pada batas-batas Allah, yang menjaga batas-batas-Nya dan memperhatikannya. Juga yang membenci semua bentuk pelanggaran terhadap hak-hak hamba-Nya yang lemah yang tidak memiliki kekuatan dan senjata untuk melindungi hak-haknya.

Adapun menceritakan nikmat Allah, khususnya nikmat petunjuk dan keimanan, adalah salah satu bentuk kesyukuran kepada Pemberi nikmat. Yakni, menyempurnakan kesyukurannya dengan berbuat kebajikan kepada sesama hamba-Nya, sebagai simbol perbuatan syukur. Kemudian melakukan pembicaraan yang tenang tentang nikmat yang bermanfaat dan mulia. ▯

SURAH ALAM-NASYRAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, (2) yang memberatkan punggungmu. (3) Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6) Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (7) Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (8)

Pengantar

Surah ini turun sesudah surah adh-Dhuhaa, seakan-akan untuk melengkapinya. Di dalam surah ini, terdapat bayang-bayang kasih sayang yang teduh, ada ruh bisikan sang Kekasih, ditampakkan lambang perhatian, dan dipaparkan peristiwa-peristiwa pemeliharaan. Dalam surah ini, terdapat kabar gembira akan diberikannya kemudahan dan dilepaskannya dari kesulitan dan kesusahan. Juga terdapat pengarahan yang menunjukkan rahasia kemudahan itu dan tali hubungannya yang kuat.

* * *

Pelapangan Dada dan Pelepasan Beban

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." **(Alam Nasyrah: 1-4)**

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa di sana ada kesempitan dalam jiwa Rasulullah saw. dalam menghadapi urusan dakwah yang dibebankan kepada beliau, ada rintangan-rintangan yang sukar di jalannya, dan ada makar dan tipu daya yang dipasang orang di sekelilingnya. Juga mengisyaratkan bahwa dada beliau merasa berat memikirkan tugas dakwah yang berat ini. Beliau merasakan beban itu memberatkan pundaknya. Beliau membutuhkan pertolongan, bantuan, bekal, dan pengawasan dari Tuhan.

Setelah itu datanglah bisikan yang manis dan perkataan yang penuh kasih sayang ini,

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Kami telah menghilangkan darimu bebanmu...."

Bukankah telah Kami lapangkan dadamu untuk mengemban dakwah ini. Kami mudahkan untukmu urusannya. Kami jadikan berdakwah itu sebagai sesuatu yang menyenangkan hatimu, dan Kami rentangkan untukmu jalan dakwah itu. Kami sinari jalannya untukmu sehingga kamu mengetahui ujung jalannya yang membahagiakan.

Periksalah dadamu, tidakkah engkau dapati di dalamnya rahmat, kelapangan, sinar, dan cahaya? Siapkanlah perasaanmu untuk merasakan karunia ini. Tidakkah engkau mendapatkan kesenangan di samping

kesengsaraan berdakwah, kegembiraan di samping kepayahan, kemudahan di samping kesulitan, dan kepuasan di samping keberhasilan menghadapi rintangan?

"Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu."

Telah Kami hilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu sehingga hampir meretakkannya karena beratnya. Kami hilangkan beban itu darimu dengan melapangkan dadamu sehingga terasa ringan dan enteng beban tugas itu. Juga dengan memberikan taufik dan kemudahan bagimu untuk menjalankan dakwah dan memasukkannya ke dalam hati. Selain itu, juga dengan wahyu yang menyingkapkan untukmu tentang hakikat sesuatu dan membantumu untuk mengalirkannya ke dalam jiwa dengan mudah, lancar, dan lemah lembut.

Tidakkah engkau dapati beban itu memberatkan punggungmu? Dan, tidakkah engkau dapati beban itu menjadi ringan setelah Kami lapangkan dadamu?

"Kami tinggikan sebutan (nama)mu."

Kami tinggikan sebutan namamu di alam yang tinggi. Kami tinggikan sebutan namamu di muka bumi. Kami tinggikan sebutan namamu di alam semesta ini. Kami meninggikannya. Kami jadikan namamu beriringan dengan nama Allah setiap kali bibir manusia mengucapkan kalimat *"Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah."* Di atas itu tidak ada lagi sebutan yang tinggi, di belakangnya tidak ada lagi kedudukan setinggi itu. Ini adalah kedudukan yang hanya dimiliki Rasulullah saw.. Tiada seorang manusia pun selain beliau yang memilikinya di seantero jagad ini.

Kami tinggikan sebutanmu di dalam Lauh Mahfuzh, ketika Allah menakdirkan dari abad ke abad, dari generasi ke generasi. Berjuta-juta bibir di semua tempat menyebut nama yang mulia ini, pada waktu shalat dan pada waktu mengucapkan shalawat dan salam, dengan penuh kecintaan yang mendalam dan penuh takzim.

Kami tinggikan untukmu sebutanmu. Hal ini berhubungan dengan *manhaj* Ilahi yang tinggi. Dipilih untuk mengemban tugas mulia ini saja sudah merupakan reputasi sangat tinggi yang tidak pernah diperoleh seorang pun sebelum dan sesudahnya di alam wujud ini.

Nah, kalau begitu, apa arti kesengsaraan, kepayahan, dan keletihan ini dibandingkan dengan karunia yang menghapuskan semua kesengsaraan dan kepayahan itu?

* * *

Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan

Di samping itu, Allah juga senantiasa berlemah lembut kepada kekasih pilihan-Nya itu. Dia selalu menghibur, menyenangkan, dan menenangkan beliau, serta memberi kemudahan yang tidak akan lepas dari beliau,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." **(Alam Nasyrah: 5-6)**

Sesunguhnya kesulitan itu tidak lepas dari kemudahan yang menyertai dan mengiringinya. Hal ini sudah menyertaimu secara praktis. Maka, ketika terasa berat beban tugasmu, Kami lapangkan dadamu, sehingga terasa ringan beban yang memberatkan punggungmu. Kemudahan akan selalu mengiringi kesulitan, menghilangkan beban dan rasa beratnya.

Persoalan ini sangat serius hingga diulang lagi penyebutan kalimatnya, *"Fa inna ma'al 'usri yusran, inna ma'al 'usri yusran"* 'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'.

Kalimat ini juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. berada dalam kesulitan, kesempitan, dan penderitaan, yang memerlukan perhatian seperti ini. Beliau membutuhkan penyebutan ini, hadirnya simbol-simbol pertolongan, pemaparan tempat-tempat perlindungan, dan penegasan dengan segala bentuk penegasan. Persoalan yang memberatkan jiwa Nabi Muhammad saw. ini sudah tentu persoalan yang besar.

* * *

Bekal Spiritual

Kemudian datanglah pengarahan yang mulia terhadap sebab-sebab kemudahan dan kelapangan, serta minuman dan perbekalan untuk menempuh jalan yang berat dan panjang,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

"Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." **(Alam Nasyrah: 7-8)**

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Karena itu, lakukan sebab-sebab kemudahan itu.

Apabila engkau telah selesai melakukan kesibukanmu dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Yaitu, beribadah, penyucian diri, menadahkan harapan, dan menghadap kepada Ilahi.

"Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Hanya kepada Tuhanmu saja, lepas dari segala sesuatu, hingga urusan orang yang kamu dakwahi. Sesungguhnya di dalam menempuh jalan ini perlu perbekalan, dan di sinilah perbekalan itu. Juga diperlukan persiapan untuk berjuang, dan di sinilah perjuangan itu. Di sini kamu akan menjumpai kemudahan sesudah menghadapi kesulitan, dan kelapangan sesudah kesempitan. Inilah jalan itu!

* * *

Selesailah surah ini sebagaimana selesainya surah adh-Dhuhaa. Surah ini telah meninggalkan dua macam perasaan yang bercampur jadi satu di dalam jiwa. Yaitu, perasaan tentang besarnya kasih sayang yang luhur yang berembus ke dalam jiwa Rasulullah saw. dari Tuhannya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kemudian perasaan tentang kelemah-lembutan terhadap pribadi beliau. Kita hampir-hampir menyentuh hati beliau yang mulia pada waktu membutuhkan kasih sayang yang indah itu.

Itulah dakwah! Itulah amanat yang berat. Itulah beban yang memberatkan punggung. Tetapi, bersama semua itu terdapat pancaran cahaya Ilahi dan tempat turunnya. Juga terdapat hubungan antara yang fana dan yang baqa, dan antara yang tiada dan yang wujud. ▯

SURAH AT-TIIN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 8

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

"Demi tiin dan zaitun, (1) demi bukit Sinai, (2) dan demi kota (Mekah) ini yang aman, (3) sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (6) Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? (7) Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (8)

Pengantar

Hakikat pokok yang dipaparkan surah ini adalah hakikat fitrah yang lurus yang Allah menciptakan manusia atas fitrah ini. Istiqamah tabiatnya bersama tabiat iman, dan sampainya fitrah itu bersama iman kepada kesempurnaannya yang ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.

Allah SWT bersumpah atas hakikat ini dengan *tiin dan zaitun, Gunung Sinai, dan kota Mekah yang aman.* Sumpah ini, sebagaimana banyak kita jumpai dalam juz ini, merupakan bingkai yang memuat hakikat tersebut. Kita lihat dalam surah-surah yang serupa bahwa bingkai ini selaras dengan hakikat yang dikandungnya.

Gunung Sinai adalah gunung yang Nabi Musa a.s. diseru dari sisinya. Sedangkan, kota yang aman adalah kota Mekah Baitullah al-Haram. Hubungan antara Gunung Sinai dan kota Mekah ini dengan urusan agama dan iman sangat jelas. Adapun hubungan dengan *tiin dan zaitun* tidak jelas bagi kita bayangannya.

Banyak sekali pendapat mengenai *tiin dan zaitun* ini. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa Tiin itu mengisyaratkan kepada Gunung Zaita di seberang Damsyiq. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah isyarat yang menunjuk kepada pohon Tiin tempat Adam dan istrinya pergi mengambil daun-daunnya untuk menutup kemaluannya di surga yang mereka tempati sebelum turun ke kehidupan dunia. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah daerah tempat tumbuhnya pohon tiin di gunung tempat berhentinya bahtera Nabi Nuh a.s..

Mengenai zaitun ada yang mengatakan bahwa ia adalah isyarat yang menunjuk kepada Gunung Zaita di Baitul Maqdis. Ada yang mengatakan bahwa ia mengisyaratkan kepada Baitul Maqdis itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa ia mengisyaratkan kepada ranting pohon zaitun yang dibawa pulang kembali oleh burung merpati yang dilepas oleh Nabi Nuh dari bahtera untuk memberi pertanda telah surutnya banjir. Maka, ketika burung itu kembali dengan membawa ranting pohon ini, tahulah Nabi Nuh bahwa bumi telah surut airnya dan telah menampakkan tumbuhan-tumbuhannya.

Ada yang mengatakan bahwa tiin dan zaitun adalah dua jenis makanan yang kita tidak mengetahui hakikatnya. Sedangkan, di sana tidak ada isyarat yang menunjukkan sesuatu di belakangnya. Atau, justru keduanya sebagai isyarat yang menunjukkan daerah tempat tumbuhnya di bumi.

Pohon zaitun yang diisyaratkan di dalam Al-Qur`an berada di suatu tempat di dekat Gunung Sinai. Lalu, dikatakan, "Pohon yang tumbuh dari kawasan Gunung Sinai yang menghasilkan minyak dan dijadikan lauk-pauk bagi orang yang hendak makan", sebagaimana di dalam Al-Qur`an disebutkan pohon zaitun dalam firman Allah,

"Zaitun dan pohon kurma." (**'Abasa: 29**)

Sedangkan, "tiin" hanya disebutkan sekali ini saja di dalam Al-Qur`an.

Oleh karena itu, kita tidak dapat memastikan sesuatu pun dalam persoalan ini. Paling-paling kita hanya dapat mengatakan, dengan bersandar pada persamaan bingkai ini dalam surah-surah Al-Qur`an, bahwa kemungkinan terdekat adalah bahwa penyebutan tiin dan zaitun mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenangan-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan agama dan keimanan. Atau, memiliki hubungan dengan pertumbuhan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (boleh jadi hal itu terjadi di surga tempat dimulainya kehidupan di sana). Sehingga, ada relevansi antara isyarat itu dan hakikat pokok yang tampak dalam surah ini, dan selaras pula antara bingkai dan hakikat yang ada di dalamnya. Semuanya disampaikan menurut metode Al-Qur`an.

* * *

Hakikat yang Terkandung dalam Surah Ini

Adapun hakikat yang terkandung di dalam surah ini adalah,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." **(at-Tiin: 4-6)**

Dari ayat-ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia di dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur`an dengan susunan yang sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluk yang bernama manusia.

Perhatian Allah terhadap manusia, meskipun pada diri mereka juga terdapat kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan rumit, susunan akalnya yang unik, maupun susunan ruhnya yang menakjubkan.

Kemudian pembicaraan di sini ditekankan pada khususiah ruhiahnya. Karena, ialah yang menjadikannya jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya ketika menyimpang dari fitrah dan menyeleweng dari iman yang lurus. Karena sudah jelas bahwa wujud badaniahnya tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya.

Di dalam khususiah ruhiahnya ini, tampaklah keunggulan wujud manusia. Maka, mereka diberi potensi untuk mencapai tingkatan yang tinggi melebihi kedudukan malaikat *muqarrabin*, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peristiwa Isra Mikraj. Ketika itu malaikat Jibril berhenti pada suatu tempat, sedang Nabi Muhammad bin Abdullah–yang manusia itu–terus naik ke tempat yang lebih tinggi.

Akan tetapi, manusia juga potensial untuk mencapai derajat terendah yang tidak ada makhluk lain mencapai derajat kerendahan seperti itu, *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* Ketika itu makhluk binatang pun masih lebih tinggi dan lebih lurus daripadanya. Karena, binatang masih istiqamah pada fitrahnya, masih melaksanakan ilham bertasbih menyucikan Tuhannya, dan menunaikan tugasnya di bumi menurut petunjuk yang digariskan Allah. Sedangkan, manusia yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, mengingkari Tuhannya dan memperturutkan hawa nafsunya. Sehingga, ia hingga jatuh ke lembah kehinaan terendah yang binatang pun tidak sampai terjatuh serendah itu.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" dalam fitrah dan potensinya. *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat*

yang serendah-rendahnya" ketika dia sudah menyimpang dengan fitrahnya dari garis yang telah ditunjuki dan dijelaskan oleh Allah. Kemudian dibiarkan-Nya ia untuk memilih salah satu dari dua jalan kehidupan.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh." Maka, merekalah yang tetap berada di atas fitrah yang lurus, dan menyempurnakannya dengan iman dan amal saleh, serta meningkatkan derajatnya ke tingkat kesempurnaan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya. Sehingga, mencapai kehidupan yang sempurna di negeri kesempurnaan. *"Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya"*, yang kekal abadi tidak akan pernah berhenti.

Adapun orang-orang yang terbalik dengan fitrahnya ke tingkatan yang serendah-rendahnya, maka kelak akan menempati tempat paling rendah di akhirat nanti, di neraka Jahannam. Di sana kemanusiannya tersia-sia, berkubang dalam kehinaan.

Inilah dua akibat yang logis sesuai dengan titik awalnya. Adakalanya bermula dari komitmennya pada fitrah yang lurus dan menyempurnakannya dengan iman, serta meninggikannya dengan amal saleh. Kemudian pada akhirnya ia akan sampai pada kesempurnaan yang ditetapkan dan berada dalam kehidupan yang penuh kenikmatan. Namun, adakalanya menyimpang dari fitrah yang lurus, terbalik, dan terputus dari tiupan Ilahiah. Sehingga, pada akhirnya ia sampai ke tempat paling rendah, di neraka yang menyala-nyala.

Oleh karena itu, tampak jelaslah nilai iman di dalam kehidupan manusia. Iman inilah yang meningkatkan dan menyampaikan fitrah yang lurus untuk mencapai puncak kesempurnaannya. Ia adalah tali yang membentang antara fitrah dan Penciptanya. Ia adalah cahaya yang menerangi langkah-langkahnya untuk mendaki kepada kehidupan orang-orang dalam kemuliaan yang kekal.

Apabila tali ini putus dan cahaya itu padam, maka hasil yang pasti adalah keterjatuhan ke tempat yang serendah-rendahnya. Sehingga, terabaikan kemanusiaannya secara total, ketika tanah liat berlumuran pada wujud manusia. Dengan demikian, ia menjadi bahan bakar api neraka bersama bebatuan.

* * *

Di bawah hakikat ini manusia diseru,

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" **(at-Tiin: 7-8)**

Apakah yang menjadikanmu mendustakan hari pembalasan sesudah dijelaskannya hakikat ini dan sesudah diketahuinya nilai iman di dalam kehidupan manusia? Apa yang menyebabkanmu mendustakannya sesudah dijelaskannya tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, tidak menggunakan petunjuk cahaya ini, dan tidak berpegang dengan tali Allah yang kuat?

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"

Bukankah Allah itu Hakim yang seadil-adilnya ketika memutuskan urusan makhluk seperti ini? Atau, bukankah kebijaksanaan Allah itu sangat tinggi di dalam memberikan keputusan yang demikian kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman?

Keadilan-Nya sangat jelas, kebijaksanaan-Nya sangat nyata. Karena itu, diriwayat di dalam hadits marfu' dari Abu Hurairah,

﴿ إِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ "وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ" فَأَتَى آخِرَهَا: "أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ ... "فَلْيَقُلْ" : بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ" ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu membaca surah ***'Wat-Tiini waz-Zaituun'*** *dan sampai pada ayat terakhir yang berbunyi* ***'Alaisal-Laahu bi Ahkamil-Haakimiin'***, *maka hendaklah ia mengucapkan,* ***'Balaa, wa anaa 'alaa dzaalika minasy-syaahidiin.'*** *(Ya, saya termasuk orang yang bersaksi atas yang demikian itu)."* ❒

SURAH AL-'ALAQ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 19

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (6) karena dia melihat dirinya serba cukup. (7) Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). (8) Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang (9) seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? (10) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, (11) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? (12) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (13) Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya? (14) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (15) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. (16) Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). (17) Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. (18) Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (19)

Pengantar

Permulaan surah ini sudah disepakati oleh para ulama sebagai ayat Al-Qur`an yang turun kali pertama. Sedangkan, riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa ayat-ayat lain diturunkan kali pertama, maka riwayat tersebut tidak dapat dipercaya.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar ibnuz-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a., bahwa ia berkata, "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw. ialah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidak bermimpi dengan suatu mimpi melainkan menjadi kenyataan seperti menyingsingnya subuh. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau biasa menyepi dan ber-*tahannuts* di Gua Hira' pada malam-malam tertentu, sebelum rindu kepada keluarganya. Kemudian beliau pulang kepada Khadijah dan meminta bekal sebagaimana biasanya.

Sehingga, datanglah kebenaran kepada beliau ketika beliau berada di Gua Hira', yaitu beliau didatangi malaikat (Jibril). Maka, Jibril berkata kepada beliau, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Beliau berkata, 'Lalu dia memegang saya dan mendekap saya hingga saya kelelahan. Kemu-

dian melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Lalu dia memegang dan mendekap saya untuk kedua kalinya hingga saya kelelahan. Kemudian dia melepaskan saya seraya berkata, 'Bacalah!' Saya menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.' Kemudian dia memegang dan mendekap saya lagi untuk kali ketiga, lalu dia mengucapkan,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Rasulullah saw. pulang dengan ketakutan hingga masuk ke rumah Khadijah, lalu berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga hilang rasa takut beliau, lalu beliau berkata, 'Wahai Khadijah, mengapa saya ini?' Lalu beliau ceritakan apa yang beliau alami itu kepada Khadijah, dan beliau berkata, 'Saya khawatir terjadi apa-apa atas diri saya.' Khadijah menimpali, 'Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Dia tidak akan menyusahkanmu sama sekali. Karena engkau suka menyambung kekeluargaan, berkata jujur, suka memikul beban kesulitan or.ıng lain, suka menghormati tamu, dan suka membantu orang-orang yang haknya dirampas.'

Kemudian Khadijah membawa beliau kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, yaitu anak paman Khadijah, anak saudara lelaki ayahnya. Naufal itu adalah orang yang telah memeluk agama Nasrani pada zaman jahiliah. Dia biasa menulis kitab berbahasa Arab dan menulis Injil berbahasa Ibrani. Dia sudah tua dan tunanetra.

Khadijah berkata, 'Wahai anak paman, dengarkanlah apa yang akan dikatakan anak saudaramu ini.' Waraqah berkata, 'Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau lihat?' Lalu Rasulullah saw. menceritakan apa yang beliau lihat itu. Kemudian Waraqah berkata, 'Ini adalah wahyu seperti yang diturunkan kepada Musa. Alangkah senangnya kalau aku masih muda. Alangkah bahagianya kalau aku masih hidup sewaktu kaummu mengusirmu.' Rasulullah bertanya, 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab, 'Ya. Tidak seorang pun yang membawa ajaran sepertimu melainkan akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati harimu itu, niscaya aku akan membantumu dengan sekuat tenagaku.' Tetapi tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia." Hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari hadits az-Zuhri.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dengan isnadnya dari Abdullah bin Zubair, bahwa Rasulullah saw. berkata, "Maka, datanglah dia kepadaku ketika aku sedang tidur, dengan membawa sehelai sutra yang ada tulisannya, lalu dia berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mencekikku sehingga kukira aku mati. Kemudian dia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, 'Apa yang harus aku baca?' Aku berkata seperti itu karena takut dia berbuat begitu lagi kepadaku. Dia mengucapkan, *"Iqra' bismi Rabbikal-Ladzii khalaqa"*, hingga firman Allah, *"'Allamal insaana maa lam ya'lam."* Lalu aku membacanya hingga selesai, dan kemudian dia pergi. Setelah itu aku terbangun dari tidur, dan seakan-akan di hatiku tertulis sebuah kitab."

Beliau berkata, "Padahal tidak ada makhluk Allah yang lebih saya benci daripada penyair atau orang gila. Saya tidak kuat memandang mereka. Sesungguhnya dia, yakni jiwa beliau, sangat jauh terhadap penyair atau orang gila. Jangan sampai kaum Quraisy mengatakan bahwa saya sebagai seorang penyair atau orang gila. Sungguh saya ingin naik ke puncak gunung, dan menjatuhkan diri supaya mati. Setelah itu saya akan istirahat."

Kata beliau, "Kemudian saya keluar untuk melakukan hal itu. Sehingga, ketika sampai di tengah-tengah gunung, saya mendengar suara dari langit yang berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah malaikat Jibril.' Lalu saya berhenti dan memandang kepadanya. Hal itu menjadikan saya lalai terhadap apa yang saya inginkan tadi. Karena itu, saya tidak maju dan tidak mundur. Saya memalingkan wajah saya darinya ke ufuk langit. Maka, saya tidak memandang ke arah mana pun kecuali saya melihatnya seperti itu. Saya tetap berhenti dengan tidak maju ke depan atau mundur ke belakang. Sehingga, Khadijah menugaskan utusan untuk mencari saya. Mereka sampai ke Mekah dan kembali lagi ke sana, sedang saya masih berhenti di tempat saya. Kemudian Jibril pergi dan saya pun pulang kepada keluarga saya."

Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya dengan panjang lebar dari Wahab bin Kisan dari Ubaid.

* * *

Merenungkan Peristiwa Turunnya Wahyu yang Pertama

Saya berhenti di hadapan peristiwa ini sewaktu saya membacanya di dalam kitab-kitab sirah (sejarah)

dan kitab-kitab tafsir. Kemudian saya lewati dan saya tinggalkan, atau saya berhenti sebentar kemudian saya lewati.

Sesungguhnya ini adalah peristiwa yang sangat besar dan tak terbatas. Bagaimanapun kami berusaha meliput kebesarannya, karena sisi-sisinya amat banyak, maka ia tetap di luar gambaran kami.

Peristiwa ini adalah peristiwa yang besar dengan hakikatnya, petunjuknya, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Saat terjadinya peristiwa itu, tanpa melebih-lebihkan, dapat dipandang sebagai saat terpenting yang terjadi di bumi dan dalam sejarahnya yang panjang.

Nah, hakikat apakah yang terdapat pada peristiwa yang terjadi saat itu?

Hakikatnya adalah bahwa Allah Yang Mahaluhur, Mahaagung, Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha Memiliki segala kebesaran, dan Mahamulia dengan segala keluhuran-Nya, telah mengarahkan perhatian kepada makhluk yang bernama manusia. Makhluk yang tinggal pada salah satu pilar alam semesta yang hampir tidak dikenal namanya oleh bumi. Dimuliakan-Nya makhluk ini dengan dipilih-Nya salah seorang dari mereka menerima cahaya Ilahi, untuk menampung hikmah-Nya. Juga untuk menjadi tempat turunnya kalimat-kalimat-Nya, dan untuk mencerminkan qadar yang dikehendaki-Nya buat makhluk ini.

Ini adalah hakikat yang besar tanpa batas. Hakikat yang dari sisi-sisi kebesarannya ketika manusia merenungkannya, menurut kemampuannya, tersingkap hakikat *uluhiyyah* yang mutlak, azali, dan abadi. Di bawah bayang-bayangnya, manusia juga dapat memandang hakikat kehambaan (keberadaan dirinya sebagai hamba) yang terbatas, baru, dan fana. Kemudian merasakan adanya pertolongan Tuhan terhadap makhluk yang bernama manusia, dan merasakan manisnya perasaan itu. Lalu, menerimanya dengan khusyu, syukur, gembira, dan penuh ketundukan. Setelah itu, membayangkan kalimat-kalimat Allah yang saling merespons dengan seluruh sisi semesta, dengan menempatkan manusia ini pada salah satu pilar dari pilar-pilar alam semesta yang lemah.

Apakah petunjuk yang terkandung dalam peristiwa itu?

Petunjuknya pada sisi Allah ialah menunjukkan bahwa Dia itu Pemilik karunia yang luas dan rahmat yang sempurna, Mahamulia, Maha Penyayang, Maha Pemberi nikmat. Karunia dan rahmat-Nya melimpah tanpa sebab dan tanpa *illat*. Pelimpahan dan pemberian karunia itu merupakan sebagian dari sifat-sifat *dzatiyah* yang mulia.

Sedangkan, petunjuknya pada sisi manusia adalah bahwa Allah SWT telah memuliakannya dengan kemuliaan yang hampir tak terbayangkan dan manusia tidak mampu mensyukurinya. Terhadap nikmat ini saja manusia tidak mampu mensyukurinya, meskipun dia menghabiskan umurnya untuk ruku dan sujud. Demikianlah, Allah menyebut, memperhatikan, dan menghubunginya. Juga memilih salah seorang dari mereka sebagai rasul untuk menerima wahyu berupa kalimat-kalimat-Nya. Bumi menjadi tempat tinggalnya, tempat turunnya kalimat-kalimat ini yang sisi-sisi alam semesta meresponsnya dengan khusyu dan tunduk.

Adapun dampak peristiwa besar ini bagi kehidupan manusia telah dimulai sejak saat pertama. Yakni, dimulai dengan pemindahan garis sejarah dan dimulai sejak pemindahan garis hati nurani insani. Juga dimulai sejak dibatasinya arah pandangan manusia dengan menerima pandangan hidup dari Allah, tata nilai dan tata norma dari-Nya. Pandangan yang bukan bumi dan hawa nafsu, tetapi langit dan wahyu Ilahi.

Sejak saat itu, hiduplah penghuni bumi yang hakikat ini telah mantap di dalam jiwanya. Mereka berada di dalam lindungan dan pemeliharaan Allah secara langsung dan jelas. Mereka hidup dengan dapat melihat (mengingat) Allah dalam semua urusannya secara langsung, baik dalam urusan besar maupun kecil. Mereka merasa dan bergerak di bawah pengawasan Allah. Mereka mengharapkan uluran tangan-Nya untuk membimbing langkah mereka di jalan selangkah demi selangkah, mengembalikan dari kesalahan dan membimbing mereka kepada kebenaran. Setiap malam mereka menunggu datangnya wahyu dari Allah kepada mereka. Wahyu yang berbicara kepada mereka tentang diri mereka, memecahkan problematika mereka, dan berkata kepada mereka, "Ambillah ini, dan tinggalkanlah itu!"

Sungguh ini merupakan masa yang menakjubkan. Hanya selama 23 tahun, berlangsung hubungan secara langsung antara manusia dan alam tertinggi. Masa yang tidak dapat dibayangkan hakikatnya kecuali oleh orang-orang yang hidup pada zaman itu. Yakni, mereka yang merasakannya, menyaksikan permulaan dan kesudahannya, dan merasakan manisnya hubungan ini. Juga merasakan adanya tangan Allah yang membimbing langkah mereka di jalan kehidupan, dan melihat dari mana mereka memulai dan ke mana tujuannya.

Ini adalah jarak jauh yang tidak dapat diukur

dengan ukuran apa pun dari ukuran bumi. Ini adalah jarak hati nurani yang tidak dapat dibandingkan dengan jarak apa pun di alam nyata, tidak ada padanannya antara benda dan benda lainnya. Jarak antara penerimaan dari bumi dan penerimaan dari langit, antara pengembangan dari nafsu dan pengembangan dari wahyu, antara jahiliah dan Islam, dan antara *basyariyah* dan *Rabbaniyah*, yang lebih jauh daripada antara bumi dan langit dalam alam fisik.

Mereka sudah mengetahui rasanya, mengetahui manisnya, merasakan nilainya, dan merasa sangat kehilangan ketika Rasulullah saw. berpulang ke *ar-Rafiqul A'la*. Masa yang menakjubkan ini telah berlalu. Akal manusia hampir tidak dapat membayangkannya seandainya hal itu tidak benar-benar terjadi.

Dari Anas r.a., ia berkata, "Abu Bakar berkata kepada Umar r.a. sesudah Rasulullah saw. wafat, 'Marilah kita berkunjung kepada Ummu Aiman r.a., sebagaimana Rasulullah biasa berkunjung kepadanya.' Ketika keduanya sampai kepadanya, maka menangislah Ummu Aiman. Lantas Abu Bakar dan Umar bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw.?' Ummu Aiman menjawab, 'Ya, sungguh saya mengetahui apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw.. Akan tetapi, saya menangis karena wahyu telah terputus dari langit.' Maka, Abu Bakar dan Umar terharu, lantas keduanya menangis pula." **(HR Muslim)**

Pengaruh zaman itu beroperasi di dalam kehidupan manusia sejak saat itu hingga sekarang. Juga hingga Allah mewarisi bumi dan penghuninya. Sungguh manusia dilahirkan kembali dengan mendapatkan nilai-nilainya dari langit, bukan dari bumi; dan mendapatkan syariat dari wahyu, bukan dari hawa nafsu.[14]

Garis sejarah mengalami perubahan yang tidak pernah terjadi sebelum dan sesudahnya. Perkara baru ini merupakan persimpangan jalan. Terpampanglah rambu-rambu di jalan kehidupan dengan terang dan tinggi, yang tidak dapat dipadamkan oleh zaman dan peristiwa-peristiwa. Selain itu, mantaplah di dalam hati nurani manusia pandangan terhadap alam semesta, kehidupan, dan tata nilai, dengan gambaran dan pandangan jelas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak pernah datang sesudahnya pandangan yang begitu lengkap dan indahnya, dan pandangan yang begitu bebas dari ajaran-ajaran dunia, tetapi realistis dan cocok bagi kehidupan manusia. Sungguh *manhaj* Ilahi ini telah mantap di bumi, dan telah jelas langkah-langkah dan rambu-rambunya,

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata." **(al-Anfaal: 42)**

Tidak ada kekaburan dan kesamaran. Yang sesat itu adalah sesat dengan sadar, yang menyimpang itu menyimpang dengan sengaja, dan yang berpaling itu pun berpaling dengan kemauan hatinya.

Sungguh ini peristiwa unik yang terjadi pada saat yang unik pula. Peristiwa alam yang terjadi di bumi, yang bermula dari saat itu dan berakhir pada masa itu pula. Peristiwa yang menjadi garis pembeda di dalam sejarah manusia, bukan hanya sejarah suatu umat atau suatu generasi. Peristiwa yang direkam dan dicatat oleh semua sisi semesta yang meresponsnya, dan dicatat oleh hati nurani manusia. Tinggallah hati ini sekarang mengingat peringatan besar itu dan jangan sampai melupakannya. Dengan demikian, dia selalu ingat bahwa itu adalah kelahiran baru bagi kemanusiaan yang tidak terjadi kecuali hanya sekali saja sepanjang masa.

* * *

Bacalah dengan Menyebut Nama Tuhanmu

Begitulah persoalan segmen pertama surah ini. Adapun ayat-ayat berikutnya tampak jelas turun sesudahnya, tidak bersamaan dengannya. Ia mengisyaratkan bahwa sikap-sikap yang diambil kaum musyrikin dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup Rasulullah saw. yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, turunnya belakangan. Yaitu, sesudah beliau menyampaikan dakwah, mengajak beribadah kepada Allah saja dengan terang-terangan, dan adanya tantangan dari kaum musyrikin. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT dalam surah tersebut,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat....?" **(al-'Alaq: 9-10)**

Akan tetapi, di sana terdapat relevansi yang sempurna antar-bagian-bagian surah. Juga terdapat kesinambungan tentang urutan hakikat yang dikan-

[14] Silakan periksa penafsiran surah 'Abasa dalam juz ini.

dungnya sesudah segmen pertama, yang menjadikan surah ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan teratur rapi.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Inilah surah yang pertama dari Al-Qur`an, yang dimulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah saw., pada masa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipilihkan untuknya. Diarahkannya beliau supaya membaca dengan menyebut nama Allah, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Allah...."*

Penyebutan sifat-sifat Tuhan di sini dimulai dengan menyebutkan sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan manusia, yaitu sifat Tuhan *"Yang Menciptakan"*. Kemudian penyebutan secara khusus tentang penciptaan manusia dan asal-usulnya, *"Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah...."* Dari setitik darah beku yang melekat di dinding rahim, dari benih yang sangat kecil dan sederhana bentuknya.

Hal ini menunjukkan betapa Yang Maha Pencipta telah memuliakan manusia melebihi kodratnya. Di antara kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, ialah Dia telah meningkatkan tingkat darah yang melekat di dinding ini ke tingkatan sebagai manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui. Lantas, ia belajar,

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 3-5)**

Ini adalah perpindahan yang sangat jauh antara asal-usul dan kejadiannya kelak. Akan tetapi, Allah Mahakuasa, bahkan Allah itu Maha Pemurah. Karena itu, perpindahan ini memusingkan kepala.

Di samping hakikat ini, tampak jelas pula hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantaraan "kalam" (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena, kalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada waktu itu belum tampak sejelas seperti sekarang sebagaimana yang kita ketahui di dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Allah Yang Mahasuci mengetahui nilai kalam. Hal ini diisyaratkan pada masa pertama masa-masa risalah terakhir bagi umat manusia, di dalam surah pertama dari surah-surah Al-Qur`an yang mulia.

Demikianlah, padahal Rasul yang membawa surah ini tidak dapat menulis dengan kalam. Sehingga, sudah tentu beliau tidak akan dapat memunculkan hakikat ini sejak awal kalau beliau sendiri yang mengarang Al-Qur`an. Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Qur`an adalah wahyu dan risalah.

Kemudian tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan bahwa sumbernya adalah Allah. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri. Semua itu adalah dari sana, dari sumber satu-satunya itu, yang tidak ada sumber lain di sana selain Dia.

Dengan segmen pertama yang turun pada saat pertama terjadinya kontak antara Rasulullah saw. dan alam tertinggi ini, maka diletakkanlah kaidah *tashawwur imani* 'pandangan dan pola pikir yang berdasarkan iman' yang besar dan luas.

Semua urusan, gerak, langkah, dan perbuatan dengan menyebut nama Allah dan atas nama Allah. Dengan nama Allah segala sesuatu dimulai dan berjalan. Kepada Allah segala sesuatu menuju dan kembali.

Allahlah yang telah menciptakan dan mengajarkan. Dari-Nya segala sesuatu dimulai dan diciptakan, dan dari-Nyalah timbul pengajaran dan ilmu pengetahuan. Manusia mempelajari apa yang dipelajari, dan mengetahui apa yang diketahui. Maka, sumber semua ini adalah Allah Yang telah menciptakan dan mengajarkan,

"...Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...."

Inilah hakikah Qur`aniah yang pertama, yang diterima oleh hati Rasulullah saw. pada saat pertama. Inilah yang mengubah perasaan dan bicaranya. Juga mengubah pengetahuan dan arahnya sesudah itu sepanjang hidupnya, dengan menyifatinya sebagai kaidah iman yang pertama.

Imam Syamsuddil Abu Abdillah Muhammad bin

Qayyim al-Jauziah berkata di dalam kitab *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*, yang meringkas petunjuk Rasulullah saw. di dalam berzikir dan mengingat Allah, "Rasulullah saw. itu makhluk yang paling sempurna dalam berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan, semua perkataan beliau adalah dalam rangka zikir kepada Allah dan setia kepada-Nya. Perintah, larangan, dan pensyariatannya kepada umat adalah dalam rangka zikir kepada Allah. Pemberitahuan beliau tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, juga dalam rangka berzikir kepada Allah. Pujiannya atas nikmat-nikmat-Nya, sanjungannya kepada-Nya, pemujaannya kepada-Nya, dan tasbihnya kepada-Nya, adalah zikir kepada-Nya. Permohonannya kepada-Nya, doanya kepada-Nya, rindu dan takutnya kepada-Nya, adalah zikir kepada-Nya. Diam dan tenangnya, adalah zikir kepada-Nya dengan hatinya.

Beliau selalu berzikir kepada Allah dalam semua kesempatan dan keadaannya. Zikirnya kepada Allah berjalan seiring dengan napasnya, ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Juga ketika berjalan kaki dan berkendaraan, ketika naik dan turun, ketika bepergian dan tinggal di rumah.

Apabila bangun tidur, beliau mengucapkan,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami. Kepada-Nyalah kami akan kembali."

Aisyah berkata, "Apabila bangun malam hari, beliau bertakbir sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, kemudian mengucapkan,

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan (kehidupan) dunia dan kesempitan hari kiamat', sepuluh kali. Kemudian beliau memulai shalat.'

Dalam riwayat Abu Dawud, Aisyah berkata, "Apabila bangun malam, beliau mengucapkan,

'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu atas dosaku, dan aku memohon rahmat kepada-Mu. Ya Allah, tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau sesatkan hatiku sesudah memberi petunjuk kepadaku, dan berilah aku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi.'"

Dalam riwayat Bukhari, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang bangun malam, lalu mengucapkan,

'Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan, kepunyaan-Nyalah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji kepunyaan Allah, Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Allah Mahaagung. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.'

Kemudian dia mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku', atau doa lain, niscaya akan dikabulkan. Jika dia berwudhu dan mengerjakan shalat, niscaya akan diterima shalatnya."

Ibnu Abbas menceritakan bahwa pada waktu dia bermalam di rumah Rasulullah saw., beliau bangun malam. Kemudian beliau menengadahkan kepala ke langit, dan membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran, yaitu ayat, *"Inna fii khalqis-samaawaati wal-ardhi* ... dan seterusnya. Setelah itu beliau mengucapkan,

'Ya Allah, kepunyaan-Mulah segala puji. Engkau-lah Pemberi cahaya kepada langit, bumi, dan makhluk yang ada padanya. Kepunyaan-Mulah segala puji, Engkau Pengatur langit, bumi, dan makhluk yang ada padanya. Kepunyaan-Mulah segala puji. Engkaulah Yang Mahabenar, janji-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, bertemu dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, nabi-nabi adalah benar, Muhammad adalah benar, dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku melawan musuh, dan kepada-Mu aku berhukum. Maka, ampunilah apa yang telah kulakukan dan kutinggalkan, yang kusembunyikan dan kuterangkan. Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.'"

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. apabila bangun malam, beliau mengucapkan,

'Ya Allah, Tuhan bagi malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang terang. Engkau menghukumi di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku mengenai apa yang diperselisihkan itu kepada kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang menunjukkan orang yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.'"

Aisyah juga pernah berkata, "Beliau sering membuka (membaca doa iftitah) shalatnya dengan doa itu."

Apabila beliau mengerjakan shalat witir, maka

setelah selesai beliau mengucapkan,

"Mahasuci Allah Yang Mahakuasa lagi Mahasuci dari segala kekurangan." (Diucapkan tiga kali) dengan memanjangkan suaranya pada kali yang ketiga.

Apabila keluar dari rumah, beliau mengucapkan,

"Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menganiaya atau dianiaya, bertindak bodoh atau diperlakukan bodoh." **(Hadits sahih)**

Beliau bersabda,

'Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah', maka dikatakanlah kepadanya, 'Engkau diberi petunjuk, engkau dicukupi, dan engkau dilindungi,' dan setan menjauh darinya." **(Hadits Hasan)**

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa ketika dia bermalam di rumah Rasulullah saw., beliau pergi menunaikan shalat subuh sambil mengucapkan,

"Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya; jadikanlah di dalam lisanku cahaya; jadikanlah di dalam pendengaranku cahaya; jadikanlah di dalam penglihatanku cahaya; jadikanlah di belakang dan di depanku cahaya; jadikanlah di atasku cahaya; dan jadikanlah di bawahku cahaya. Ya Allah, besarkanlah cahaya penerang untukku."

Fadhl bin Marzuq meriwayatkan dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Tiada seorang pun yang keluar dari rumah menuju ke tempat shalat sembari mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak perjalananku kepada-Mu. Sesungguhnya aku tidak keluar dari rumah karena sombong dan tinggi hati, tidak ingin dipuji dan tidak memperdengar-dengarkan supaya disanjung orang. Tetapi, aku keluar hanya karena menjaga diri dari kemurkaan-Mu dan mencari ridha-Mu. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan aku dari neraka dan Engkau ampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau', melainkan Allah akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk memintakan ampun buatnya. Allah menghadapkan wajah-Nya (perhatian-Nya) kepadanya hingga selesai shalatnya.'"

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa apabila masuk masjid beliau mengucapkan,

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang sejak dahulu kala, dari godaan setan yang terkutuk."

Kata beliau, *"Apabila seseorang mengucapkan doa itu, maka setan berkata, 'Dia dilindungi dari godaanku sepanjang hari ini.'"*

Nabi saw. bersabda,

"Apabila seseorang dari kamu masuk masjid, hendaklah ia bershalawat dan bersalam atas Nabi, dan hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.' Apabila keluar, hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia-Mu.'"

Diriwayatkan juga dari beliau bahwa apabila masuk masjid, beliau mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarganya, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Ketika keluar dari masjid, beliau mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarganya, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu."

Apabila beliau selesai mengerjakan shalat subuh, beliau duduk di tempat shalat beliau hingga terbit matahari, beliau berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila telah memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan,

"Ya Allah, dengan-Mu aku memasuki waktu pagi, dengan-Mu aku memasuki waktu sore, dengan-Mu aku hidup, dengan kehendak-Mu aku mati, dan kepada-Mu aku akan kembali." **(Hadits sahih)**

Adakalanya beliau mengucapkan doa ini,

"Kami memasuki waktu pagi dan adalah segala kerajaan milik Allah. Segala puji kepunyaan Allah, dan tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan dan kepunyaan-Nyalah segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu kebaikan sesuatu pada hari ini dan kebaikan sesuatu yang ada sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sesuatu pada hari ini dan kejelekan sesuatu sesudahnya. Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari malas dan buruknya kesombongan. Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa di dalam kubur."

Apabila memasuki waktu sore, beliau mengucapkan,

﴿ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ.... ﴾

"Kami memasuki waktu petang, dan adalah segala kekuasaan itu milik Allah ...." (dan seterusnya hingga akhir doa seperti di atas). **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata kepada Rasulullah saw., "Suruhlah aku mengucapkan kalimat-kalimat apabila aku memasuki waktu pagi dan waktu petang." Beliau bersabda, "Ucapkanlah,

﴿ اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ وَمَالِكَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ ﴾

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Tuhan bagi segala sesuatu, Penguasanya dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan setan dan sekutu-sekutunya, dan dari melakukan kejelekan atas diriku atau menimpakannya kepada orang muslim lain.'"

Beliau bersabda, *"Ucapkanlah doa itu ketika engkau memasuki waktu pagi dan waktu petang, dan ketika engkau hendak tidur."*

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits yang sahih berikut ini.

Nabi saw. apabila mengenakan pakaian baru, maka beliau sebut namanya (surban, baju, atau selendang) lalu beliau mengucapkan,

﴿ اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ ﴾

"Ya Allah, kepunyaan-Mu segala puji. Engkau telah mengenakannya kepadaku. Aku memohon kepada-Mu akan kebaikan dan kebaikan sesuatu yang diciptakan untuknya. Aku berlindung kepadamu dari keburukannya dan keburukan sesuatu yang diciptakan untuknya." **(Hadits sahih)**

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa apabila pulang dari bepergian, beliau mengucapkan,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ. أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِيْ مِنَ النَّارِ ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah mencukupi dan melindungiku. Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberi nikmat kepadaku. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau lindungi aku dari neraka."

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, bahwa apabila masuk ke kamar kecil (W.C.) beliau berdoa,

﴿ اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin wanita."

Apabila beliau keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan,

﴿ غُفْرَانَكَ ﴾

"Aku memohon ampun kepada-Mu."

Dalam hadits riwayat Ibnu majah disebutkan bahwa apabila keluar dari kamar kecil beliau mengucapkan,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّى الْأَذَى وَعَافَانِيْ ﴾

"Segala puji kepunyaan Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan telah menyehatkanku."

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau meletakkan tangan beliau di dalam bejana yang terdapat air di dalamnya, lalu bersabda kepada sahabat-sahabat, *"Berwudhulah dengan mengucapkan bismillah...!"*

Diriwayatkan juga bahwa apabila melihat bulan sabit (tanggal satu bulan qamariah), beliau mengucapkan,

﴿ اَللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ. رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ ﴾

"Ya Allah, tampakkanlah bulan sabit itu kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu (wahai bulan sabit) adalah Allah." **(Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan.")**

Apabila Nabi saw. meletakkan tangannya pada makanan, beliau mengucapkan, *"Bismillah"*, dan me-

nyuruh orang yang hendak makan supaya mengucapkan *"Bismillah"*. Kemudian beliau bersabda,

﴿ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ : بَاسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu hendak makan maka hendaklah ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika lupa menyebut nama Allah pada permulaannya, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi' 'Dengan menyebut nama Allah pada permulaannya dan pada akhirnya.'" **(Hadits sahih)**

Demikianlah kehidupan Rasulullah saw. dengan seluruh segi dan aktivitasnya berkat pengaruh pengarahan Ilahi yang beliau terima pada masa pertama. Pandangan imaninya berdiri di atas landasan pokok yang dalam.

* * *

Orang yang Lupa Daratan

Di antara konsekuensi hakikat bahwa Allah adalah yang menciptakan, mengajarkan, dan memuliakan manusia, maka hendaklah manusia mengerti dan mengakui yang demikian ini serta mensyukurinya. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Penyimpangan inilah yang menjadi topik pembicaraan pada segmen kedua surah al-'Alaq,

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." **(al-'Alaq: 6-8)**

Sesungguhnya yang memberi nikmat dan kekayaan kepadanya adalah Allah, sebagaimana Dia pula yang telah menciptakan, memuliakan, dan mengajarinya. Akan tetapi, manusia secara umum, kecuali orang yang terpelihara oleh imannya, tidak mau bersyukur ketika diberi nikmat. Lantas, dia merasa dirinya serba cukup, dan tidak mengetahui sumber nikmat dan kecukupan itu. Padahal, Allahlah sumber yang telah menciptakan dirinya dan memberinya pengetahuan, kemudian memberinya rezeki. Kemudian manusia itu melampaui batas dan durhaka, congkak dan sombong, padahal semestinya dia harus mengakui nikmat Allah dan mensyukurinya.

Ketika tampak potret manusia yang melampaui batas dan melupakan asal-usulnya serta bersikap sombong karena melihat dirinya kaya dan merasa serba cukup, maka datanglah ancaman yang menakutkan,

"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." **(al-'Alaq: 8)**

Maka, hendak pergi ke manakah orang yang melampaui batas dan merasa dirinya serba cukup itu?!

Pada waktu yang sama, tampak pula kaidah lain dari kaidah-kaidah *tashawwur imani*, yaitu kaidah kembali kepada Allah. Kembali kepadanya dalam segala hal dan segala urusan, segala niat dan segala gerak, karena tidak ada tempat kembali lagi selain kepada Allah. Kepada-Nyalah akan kembali orang yang saleh dan yang *thaleh*'durhaka', orang yang taat dan yang suka bermaksiat, yang berpihak kepada kebenaran dan yang berpihak kepada kebatilan, yang baik dan yang buruk, yang kaya dan yang miskin. Kepada-Nya pula akan kembali orang yang melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup. Ingatlah, kepada Allahlah kembali semua urusan. Dari Allahlah asal-usul penciptaan dan kepada-Nya akan kembali.

Demikianlah berkumpul dalam kedua segmen ini ujung-ujung *tashawwur imani*, penciptaan dan kejadian, pemuliaan dan pengajaran. Kemudian kembali dan kembali hanya kepada Allah saja, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya, *"Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembali(mu)."*

* * *

Tindakan Melampaui Batas

Selanjutnya, segmen ketiga dari surah yang pendek ini membentangkan salah satu gambaran tentang tindakan melampaui batas. Yaitu, gambaran yang mungkar dan mengherankan, sangat buruk dan amat jelek yang digambarkan oleh Al-Qur`an dengan metode yang unik,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?" **(al-Alaq: 9-14)**

Menjelekkan dan menunjukkan keheranan, tampak jelas di dalam pengungkapan itu. Pengungkapan itu sulit dilakukan dalam bahasa tulis manusia. Juga tidak bisa dipenuhi kecuali dengan metode penyampaian yang hidup, yang diungkapkan dengan sentuhan-sentuhan terpotong-potong dengan ringan dan cepat.

"Bagaimana pendapatmu...?"

Bagaimana pendapatmu terhadap perkara yang sangat mungkar ini? Apakah engkau memandang bahwa hal itu dapat terjadi?

"Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?" **(al-'Alaq: 9-10)**

Bagaimana pendapatmu ketika satu keburukan berhimpun dengan keburukan lainnya? Bagaimana pendapatmu jika orang yang mengerjakan shalat dan dilarang mengerjakannya berada di atas petunjuk atau menyuruh bertakwa? Bagaimana pendapatmu jika dia mencegah orang yang mencegahnya melakukan shalat, di samping dia berada di atas petunjuk, dia juga menyuruh bertakwa kepada Allah?

Bagaimana pendapatmu jika perbuatan yang mungkar itu ditambah lagi dengan perbuatan mungkar lainnya yang lebih buruk?

"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?" **(al-'Alaq: 13)**

Di sini datanglah ancaman yang terselubung sebagaimana disebutkan pada akhir segmen sebelumnya,

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" **(al-'Alaq: 14)**

Ketahuilah bahwa Allah melihat pendustaan dan berpalingnya. Dia melihat bagaimana orang itu melarang seorang mukmin yang hendak mengerjakan shalat, padahal ia berada di atas petunjuk dan menyuruh bertakwa kepada Allah. Dia melihat semua itu, dan apa yang bakal terjadi sesudahnya! *"Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?"*

* * *

Di depan pemandangan berupa kezaliman yang berhadapan dengan dakwah dan iman, serta berhadapan dengan ketaatan ini, datanglah ancaman yang pasti dan tegas serta transparan, tidak terselubung lagi,

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." **(al-'Alaq: 15-18)**

Ini adalah ancaman yang terang-terangan, dengan menggunakan kata-kata yang keras dan tegas, *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya!"*

"Niscaya Kami tarik...", perkataan keras yang menggambarkan maknanya. *As-safa'* berarti menarik dengan keras; dan *an-naashiyah* berarti ubun-ubun, yang merupakan tempat atau bagian fisik yang didongakkan orang yang aniaya dan sombong itu. Ubun-ubun kepala yang pantas ditarik dan dibanting, *"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* Itulah saat baginya untuk ditarik dan dibanting.

Boleh jadi akan timbul ide untuk memanggil orang yang dibanggakan dan diandalkan dari kalangan keluarga dan kawan-kawannya, *"Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)."* Adapun Kami, maka Kami *"akan memanggil Malaikat Zabaniyah"* yang sangat tegas dan keras. Dengan demikian, peperangan ini jelas merupakan peperangan di tempat kembali (akhirat) nanti.

Di bawah sorotan tempat kembali yang menakutkan itu, ditutuplah surah ini dengan mengarahkan orang yang beriman serta taat agar konsisten dan mantap atas keimanan dan ketaatannya.

"Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." **(al-'Alaq: 19)**

Sekali-kali jangan! Jangan kamu patuhi orang yang melarang shalat dan dakwah. Sujudlah kepada Tuhanmu dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Biarkanlah orang yang aniaya itu, yang suka menghalangi orang mengerjakan shalat dan berbuat kebajikan. Biarkanlah dia diurusi malaikat Zabaniyah!

Terdapat beberapa riwayat sahih yang menerangkan bahwa surah ini, selain segmen pertama, turun mengenai Abu Jahal ketika ia melewati Rasulullah saw.. Yakni, sewaktu beliau mengerjakan shalat di maqam Ibrahim, lalu Abu Jahal berkata kepada beliau, "Hai Muhammad! Bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini?" Kemudian ia mengancam beliau.

Rasulullah sangat marah lalu membentaknya. Beliau mencekik lehernya seraya berkata, "Celakalah kamu! Celakalah kamu...!" Kemudian ia berkata, "Hai Muhammad, dengan cara apa kamu akan mengancamku? Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku lebih

banyak golonganku di lembah ini!" Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)...."* Ibnu Abbas berkata, "Seandainya dia memanggil golongannya, niscaya malaikat azab akan menghukumnya saat itu pula."

Akan tetapi, petunjuk surah itu bersifat umum, mengenai setiap orang mukmin yang taat, rajin beribadah, dan suka menyeru ke jalan Allah. Juga meliputi semua orang yang aniaya, melewati batas, melarang orang mengerjakan shalat, mengancam dan menakut-nakuti orang yang taat, dan menyombongkan kekuatannya.

Pengarahan Rabbani yang terakhir, *"Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."*

* * *

Dengan demikian, serasilah seluruh segmen surah ini. Kesan-kesan dan petunjuknya saling melengkapi. ❐

SURAH AL-QADR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 5

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan. (1) Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (2) Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (3) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (4) Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar." (5)

Pengantar

Pembicaraan dalam surah ini adalah tentang malam yang dijanjikan dan disaksikan serta dicatat oleh seluruh wujud dengan penuh kegembiraan, semangat, dan kekhusyuan. Malam perhubungan mutlak antara bumi dan alam tertinggi. Malam permulaan turunnya Al-Qur`an ini ke dalam hati Nabi Muhammad saw.. Malam peristiwa agung yang bumi tidak pernah menyaksikan malam yang seperti itu dalam keagungan, petunjuk, dan dampaknya terhadap kehidupan semua manusia. Keagungan yang tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan manusia (al-Qadr: 1-3).

Nash-nash Al-Qur`an yang membicarakan masalah ini hampir-hampir berbinar-binar dan bersinar. Bahkan, ia melimpah dengan cahaya yang tenang, halus, indah, dan penuh kasih sayang. Yakni, cahaya Allah yang memancar di dalam Qur`an-Nya, *"Sesungguhnya, Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."* Juga cahaya para malaikat dan malaikat Jibril, yang datang dan pergi sepanjang malam antara bumi dan alam tertinggi (al-Qadr: 4).

Cahaya fajar yang dikemukakan oleh nash ini serasi benar dengan cahaya wahyu dan cahaya malaikat. Juga serasi dengan ruh kesejahteraan yang mengepakkan sayapnya ke seluruh semesta dan ruh-ruh yang berjalan malam di alam ini, *"Malam itu penuh kesejahteraan hingga terbit fajar."*

Malam yang dibicarakan surah ini adalah malam yang disebutkan dalam surah ad-Dukhaan ayat 3-6,

"Sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya, Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Sudah populer bahwa malam itu adalah salah satu dari malam-malam bulan Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 185,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

Yakni, yang pada saat itu dimulai penurunan Al-Qur`an ke dalam hati Rasulullah saw. untuk disampaikannya kepada manusia.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa wahyu pertama yang tertera pada awal surah al-Alaq itu diturunkan pada bulan Ramadhan, yakni ketika

Rasulullah saw. sedang ber-*tahanuts* di Gua Hira'.

Di dalam menentukan malam ini, terdapat banyak riwayat. Sebagian menetapkan malam dua puluh tujuh Ramadhan; sebagian menetapkan malam dua puluh satu; sebagian menetapkan salah satu malam dari malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramdhan; dan sebagian lagi menyebutkan secara mutlak bahwa Lailatul-Qadar itu pada semua malam bulan Ramadhan. Jadi, malam Lailatul-Qadar itu terjadi pada salah satu malam dari seluruh malam bulan Ramadhan menurut riwayat yang lebih kuat.

* * *

Dinamakannya malam itu dengan "Lailatul-Qadar" mungkin bermakna penentuan dan pengaturan; dan mungkin bermakna bernilai dan berkedudukan. Kedua makna itu bersesuaian dengan peristiwa alam yang besar tersebut, peristiwa Al-Qur`an, wahyu, dan risalah. Tidak ada peristiwa yang lebih besar dan lebih bernilai dalam peristiwa-peristiwa semesta ini. Juga tidak ada yang lebih jelas petunjuknya dalam menentukan dan mengatur kehidupan manusia.

Oleh karena itu, malam itu lebih baik daripada seribu bulan. Kata bilangan itu sendiri tidak berarti membatasi. Misalnya, pada tema-tema seperti ini dalam Al-Qur`an, ia hanya berfungsi untuk menunjukkan banyak (tidak terbatas pada seribu saja). Jadi, malam itu lebih baik daripada beribu-ribu bulan bagi kehidupan manusia. Karena berapa ribu bulan dan berapa ribu tahun berlalu tanpa memberi bekas terhadap kehidupan manusia seperti yang diberikan oleh malam yang penuh berkah dan kebahagiaan, yakni malam yang membawa dampak dan perubahan sedemikian rupa.

Malam itu begitu agung sehingga melampaui batas kemampuan pikiran manusia yang dinyatakan dengan kalimat, *"Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"* Hal ini tidak perlu dikait-kaitkan dengan dongeng-dongeng dan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat umum tentang malam itu.

Malam itu adalah malam yang agung karena Allah telah memilihnya untuk memulai diturunkannya Al-Qur`an dan dipancarkannya cahaya ini ke seluruh jagad. Juga disebarkannya kesejahteraan yang melimpah dari rahmat Allah ke dalam hati nurani manusia dan kehidupan insani. Malam itu begitu agung karena Al-Qur`an yang turun pada malam tersebut mengandung ajaran akidah, pandangan hidup, syariat, dan adab-adab yang dapat menyebarkan keselamatan dan kesejahteraan di seluruh bumi dan dalam hati nurani.[15] Juga karena turunnya para malaikat dan Malaikat Jibril a.s. secara khusus, seizin Tuhan mereka, dengan membawa Al-Qur`an. Selain itu, malam tersebut begitu agung karena menyebarnya para malaikat di antara langit dan bumi dalam festival alam semesta, yang digambarkan oleh surah ini dengan gambaran yang menakjubkan.

* * *

Kalau sekarang kita melihat dari balik genersi-generasi yang panjang kepada malam yang mulia dan berbahagia itu; kita bayangkan festival menakjubkan yang disaksikan oleh bumi pada malam itu; kita renungkan hakikat perkara yang terjadi pada waktu itu; dan kita perhatikan dampaknya dalam perkembangan zaman, realitas di muka bumi, pandangan kalbu, dan pemikiran manusia; niscaya kita akan melihat perkara yang benar-benar besar dan agung. Kita ajuga kan mengetahui salah satu segi dari makna isyarat qur`ani terhadap malam itu, *"Tahukah kamu apakah malam Lailatul-Qadar itu?"*

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Pada malam itu diletakkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma. Pada malam itu ditetapkan kadar ukuran yang lebih besar daripada kadar perseorangan, yaitu kadar umat, negara, dan bangsa. Bahkan, lebih banyak dan lebih agung, yaitu kadar-kadar hakikat, peraturan, dan hati nurani.

Kadang-kadang karena kebodohan dan pendeknya pemikirannya, manusia lupa terhadap kadar kemuliaan malam itu, hakikat peristiwanya, dan keagungan perkaranya. Karena itu, sejak manusia tidak lagi mengetahui dan melupakan hal ini, mereka kehilangan karunia Allah yang paling membahagiakan dan paling indah kepada mereka. Mereka kehilangan kebahagiaan dan kesejahteraan serta keselamatan yang hakiki yang diberikan oleh Islam. Yaitu, keselamatan hati nurani, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat.[16] Apa yang hilang itu tidak dapat digantikan oleh kemajuan materi, peradaban, dan pembangunan. Maka, semua yang lepas dari tuntunan Al-Qur`an adalah keseng-

[15] Pembahasan lebih luas tentang masalah ini, silakan baca buku *as-Salam al-Alami wal-Islam 'Perdamaian Dunia dan Islam'.*

[16] Sialkaan baca beberapa pasal dari kitab *as-Salam al-Alami wa al-Islam.*

saraan, meskipun produksi mereka melimpah ruah dan sarana penghidupan lahiriah tersedia.

Sesungguhnya, telah padam cahaya indah yang dipancarkan ke dalam ruhnya dan telah redup kegembiraan cemerlang yang membawa mereka terbang ke alam tertinggi. Juga telah lenyap kesejahteraan hakiki yang dulu melimpah ke dalam jiwa dan hati. Maka, tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan kegembiraan ruh dan cahaya langit serta penerbangannya di taman *Illiyyin.*

* * *

Kaum mukminin diperintahkan agar tidak melupakan dan melalaikan peringatan ini. Nabi saw. telah membuatkan jalan yang mudah dan lunak bagi kita untuk menghidup-hidupkan kenangan ini di dalam jiwa kita supaya selalu bersambung dengannya. Bersambung dengan peristiwa alam yang terjadi pada malam itu. Yaitu, dengan melaksanakan shalat-shalat sunnah pada malam itu setiap tahun. Kemudian mencari dan mengintainya pada "sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan". Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* Rasulullah bersabda,

﴿ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

"Carilah Lailatul-Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan."

Dan, sabda beliau lagi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

﴿ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ﴾

"Barangsiapa melakukan shalat sunnah pada malam Lailatul-Qadar karena iman dan ikhlas, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."

Islam itu bukanlah format-format lahiriah *an sich.* Karena itu, Rasulullah saw. bersabda mengenai ibadah pada malam Lailatul-Qadar itu bahwa ia harus dilakukan *"karena iman dan ikhlas (mencari keridhaan Allah)".* Hal itu supaya ibadah tersebut dapat menghidupkan makna-makna besar yang dikandung oleh malam itu, yang sudah tentu ibadah itu dilakukan *"imanan",* dan semata-mata ikhlas karena Allah, *"ihtisaaban".* Karena itu, meresaplah ke dalam hati hakikat tertentu terhadap ibadah ini, dan berhubunganlah ia dengan makna turunnya Al-Qur'an.

Manhaj Islam di dalam pendidikan selalu menghubungkan ibadah dengan hakikat-hakikat akidah di dalam hati. Juga menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghidupkan dan menjelaskan hakikat-hakikat ini. Juga memantapkannya dalam bentuk yang hidup yang dapat membangkitkan perasaan dan bukan hanya berhenti dalam batas-batas pemikiran.

Sudah pasti bahwa *manhaj* Islam adalah *manhaj* satu-satunya yang paling tepat untuk menghidupkan hakikat-hakikat ini dan menggerakkannya di dalam hati dan dalam perilaku. Sudah jelas pula bahwa pengetahuan teoretis saja terhadap hakikat ini tanpa ditopang dengan ibadah, dan tanpa menempuh jalannya, tidak akan dapat memantapkan hakikat ini. Juga tidak dapat menggerakkannya di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat.

Menghubungkan peringatan Lailatul-Qadar dengan pelaksanaan ibadah padanya karena iman dan ikhlas, ini merupakan satu sisi *manhaj* Islami yang benar dan lurus. ▯

SURAH AL-BAYYINAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ
حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾
فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ
الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
جَزَاؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۖ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (1) (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur`an), (2) di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. (3) Tidaklah berpecahbelah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. (4) Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (5) Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (6) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah sebaik-baik makhluk. (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (8)

Pengantar

Surah ini tertulis dalam mushaf dan dalam kebanyakan riwayat sebagai surah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Terdapat beberapa riwayat yang mengatakannya sebagai surah Makkiyah (diturunkan di Mekah). Dari segi riwayat, sangat kuat indikasi sebagai surah Madaniyah. Tetapi, ditinjau dari segi metode pengungkapan, kalimatnya tidaklah jauh kemungkinannya sebagai surah Makkiyah.

Disebutkannya zakat dan Ahli Kitab dalam surah ini tidak dapat dianggap sebagai indikasi yang menutup kemungkinan surah ini sebagai surah Makkiyah. Karena, penyebutan Ahli Kitab juga terdapat dalam beberapa surah Makkiyah yang pendek. Selain itu, di Mekah sendiri memang ada sebagian orang Ahli Kitab yang beriman dan ada pula sebagian ahli kitab yang tidak beriman. Sebagaimana halnya bahwa kaum Nasrani Najran datang kepada Rasulullah saw. di Mekah, lalu mereka beriman. Penye-

butan zakat juga terdapat dalam surah-surah Makkiyah.

* * *

Surah ini memaparkan beberapa hakikat sejarah dan keimanan dengan menggunakan metode penetapan yang memperkuat surah ini sebagai surah Madaniyah, di samping adanya beberapa riwayat yang mengatakan begitu.

Hakikat pertama, pengutusan Rasulullah saw. merupakan kebutuhan mendesak untuk mengubah persepsi sesat dan perselisihan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab. Mereka tidak akan dapat beralih dari hal ini tanpa diutusnya Rasul (al-Bayyinah: 1-3).

Hakikat kedua, kaum Ahli Kitab tidak berselisih dalam persoalan agama mereka bukan karena tidak mengerti dan tidak jelas, tetapi mereka berselisih setelah datangnya pengetahuan dan keterangan kepada mereka (al-Bayyinah: 4).

Hakikat ketiga, agama itu pada asalnya satu, dan kaidah-kaidahnya sederhana (mudah) dan jelas. Kaidah-kaidahnya tidak menyeru kepada perpecahan dan perselisihan mengenai akidah dan tabiatnya yang lapang dan mudah itu (al-Bayyinah: 5).

Hakikat keempat, orang-orang kafir setelah datang keterangan kepada mereka, maka mereka menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Sedang, orang-orang yang beriman datang keterangan kepada mereka, maka mereka menjadi makhluk yang sebaik-baiknya. Karena itu, balasan yang akan mereka terima sudah tentu berbeda pula (al-Bayyinah: 6-8).

Keempat hakikat itu memiliki nilai yang penting di dalam memahami peranan akidah islamiah dan peranan risalah terakhir ini, demikian pula dalam *tashawwur imani*. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ikuti uraian berikut ini.

* * *

Dunia Memerlukan Risalah Baru

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), dan di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." **(al-Bayyinah: 1-3)**

Sungguh dunia pada waktu itu sangat memerlukan risalah yang baru. Kerusakan telah merata ke semua penjurunya, yang tidak ada harapan untuk dapat diperbaiki kecuali dengan risalah, *manhaj* 'sistem, aturan', dan gerakan yang baru. Kekafiran waktu itu telah menembus akidah seluruh pemeluknya, baik kalangan Ahli Kitab yang mengaku telah memeluk agama samawi sebelumnya kemudian menyelewengkannya, maupun kaum musyrikin yang ada di jazirah Arabiah atau di luarnya.

Mereka tidak akan meninggalkan dan berpindah dari kekafiran yang mereka peluk ini kecuali dengan adanya risalah yang baru, kecuali dengan adanya Rasul yang dia sendiri adalah sebagai bukti yang nyata, jelas, dan membedakan antara yang hak dan yang batil,

"(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan...."

Disucikan dari kemusyrikan dan kekufuran.

"...di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus...."

Perkataan "*kitab*" itu juga bisa dimaksudkan untuk tema, sebagaimana dikatakan *Kitab ath-Thaharah* 'Kitab tentang bersuci', *Kitab ash-Shalat* 'Kitab tentang shalat', *Kitab al-Qadar* 'Kitab atau pembahasan tentang takdir', dan *Kitab al-Qiyamah* 'Kitab atau pembahasan tentang hari kiamat'. Lembaran-lembaran yang disucikan ini, yakni Al-Qur'an, di dalamnya terkandung isi kitab-kitab yang lurus, yakni tema-tema dan hakikat-hakikat yang lurus dan berharga.

Karena itu, kedatangan risalah ini tepat pada saatnya dan kedatangan Rasul tepat pada waktunya. Datanglah kitab Al-Qur'an dengan hakikat-hakikat dan tema-tema yang dikandungnya untuk melakukan pembaharuan di seluruh penjuru bumi yang tidak mungkin dapat diperbaiki kecuali dengannya.

Adapun bagaimana keadaan dunia waktu itu yang sangat membutuhkan risalah dan Rasul ini, maka untuk menjelaskannya cukuplah kita kutip beberapa paragraf buku yang ditulis oleh seorang ulama Islam bernama Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dalam buku beliau yang berjudul *Maa dzaa Khasiral 'Aalam bi-Inhithaathil Muslimin 'Apakah Kerugian Dunia dengan Kemunduran Kaum Muslimin?* yang sangat jelas dan padat sepanjang yang sudah kami baca. Pada pasal pertama dari bab pertama, disebutkan sebagai berikut,

"Abad keenam dan ketujuh Masehi merupakan saat perputaran sejarah yang paling suram tanpa dapat dperdebatkan lagi. Nilai kemanusiaan sudah merosot sejak beberapa generasi. Tidak ada satu pun kekuatan di muka bumi yang dapat menahan dan mencegahnya dari kejatuhan yang mengerikan, bahkan kejatuhan itu semakin cepat dan memberat. Manusia pada masa itu sudah lupa kepada Penciptanya, lalu lupa kepada dirinya sendiri dan tempat kembalinya. Mereka telah kehilangan kontrol dan daya pembeda antara yang baik dan yang jahat, yang bagus dan yang buruk.

Dakwah para nabi telah hilang suaranya ditelan zaman. Lampu-lampu yang mereka nyalakan telah padam diembus badai. Atau, tinggal wujud lampu dengan cahaya yang amat lemah dan kecil yang tidak dapat menerangi kecuali beberapa hati saja dan tidak mampu menerangi keluarga, apalagi negara dan bangsa. Tokoh-tokoh agama sudah mengundurkan diri dari percaturan kehidupan dan berlindung di biara-biara, gereja-gereja, dan tempat-tempat pertapaan untuk menyelamatkan agamanya dari fitnah dan mengkhususkannya untuk dirinya sendiri. Atau, karena ingin bersantai-santai dan lepas dari beban-beban kehidupan yang dihadapi. Atau, karena sudah lelah menghadapi perseteruan antara agama dan politik, urusan ruhani dan materi. Dan yang masih tinggal dalam percaturan kehidupan justru berbaik-baikan dengan pihak penguasa dan konglomerat. Kemudian membantu mereka melakukan dosa dan permusuhan, serta memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Agama-agama besar menjadi sasaran terkaman orang-orang yang suka berbuat sia-sia dan bermain-main, dan menjadi permainan kaum pendosa dan munafik. Sehingga, kehilangan ruh dan bentuknya. Kalau pemeluk-pemeluknya terdahulu dibangkitkan, sudah tentu mereka tidak akan mengenalnya lagi. Peradaban, kebudayaan, hukum, dan politik menjadi seperti sandiwara, rusak, hancur, dan amburadul. Udang-undang sudah tidak karuan, dan penguasa-penguasa sangat kejam. Mereka sibuk mengurusi kepentingan dirinya sendiri. Dunia sudah lepas dari risalah. Umat tidak lagi mengenal dakwah. Tata nilai sudah hampa, dan sumber kehidupan sudah kering. Mereka tidak memiliki aturan yang jernih dari agama samawi, dan tidak memiliki undang-undang yang memadai dari buatan manusia."

Keterangan singkat ini menggambarkan secara global keadaan manusia dan agama sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw.. Al-Qur`an telah menunjukkan simbol-simbol kekafiran yang meliputi Ahli Kitab dan kaum musyrikin dalam beberapa tempat.

Di antaranya ialah firman Allah tentang kaum Yahudi dan Nasrani,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ... ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang Nasrani berkata, 'Almasih itu putra Allah.'" **(at-Taubah: 30)**

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ ... ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan.'" **(al-Baqarah: 113)**

Firman-Nya tentang Kaum Yahudi,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." **(al-Maa'idah: 64)**

Firman-Nya tentang Kaum Nasrani,

"Sungguh-sungguh kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam...." **(al-Maa'idah: 72)**

"Sungguh-sungguh kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga (salah satu) dari tiga (oknum tuhan).'" **(al-Maa'idah: 73)**

Dan, firman-Nya tentang kaum musyrikin,

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.'" **(al-Kaafiruun: 1-6)**

Di balik kekufuran ini terdapat kejahatan, kejatuhan, perpecahan, dan kehancuran yang melanda seluruh penjuru dunia. "Ringkasnya, di muka bumi pada waktu itu tidak ada umat yang baik pergaulannya. Tidak ada masyarakat yang berdiri di atas landasan akhlak yang utama, tidak ada pemerintahan

yang berdasarkan keadilan dan kasih sayang, tidak ada kepemimpinan yang dibangun atas dasar ilmu dan pengetahuan, dan tidak ada agama yang ditransfer dari para nabi."[17]

Oleh karena itu, rahmat Allah kepada manusia menghendaki diutusnya Rasul dari sisi-Nya yang akan membacakan lembaran-lembaran yang di dalamnya terkandung isi kitab-kitab yang lurus. Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin tidak akan meninggalkan keburukan dan kerusakan itu kecuali dengan diutusnya Rasul penyelamat dan pembawa petunjuk yang terang ini.

* * *

Berpecah Belah Setelah Kedatangan Bukti yang Nyata

Setelah ditetapkannya hakikat ini pada permulaan surah, ditegaskan kembali bahwa golongan Ahli Kitab secara khusus tidak berpecah belah dan tidak bersilang sengketa tentang agama mereka karena tidak tahu atau karena samar dan ruwetnya agama itu. Akan tetapi, mereka berpecah belah dan berselisih justru setelah datangnya ilmu pengetahuan dan bukti nyata kepada mereka tentang agama mereka di tangan para rasul,

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

"Tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." **(al-Bayyinah: 4)**

Perpecahan dan perselisihan itu mulai terjadi di antara kelompok-kelompok Yahudi sebelum diutusnya Nabi Isa a.s.. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dan golongan, padahal rasul mereka sama yaitu Nabi Musa a.s. dan kitab mereka sama yaitu Taurat. Mereka terpecah menjadi lima golongan besar, yaitu golongan Shaduqi, golongan Farisi, golongan Asiyun, golongan Ghulat, dan golongan Samiriyyun. Masing-masing golongan memiliki ciri dan arah tersendiri.

Setelah itu, terjadi perpecahan antara Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani, padahal Nabi Isa a.s. adalah seorang nabi Bani Israel dan merupakan Nabi mereka yang terakhir, untuk membenarkan kitab Taurat yang ada di depannya. Namun demikian, perselisihan dan perpecahan antara kaum Yahudi dan Nasrani sampai pada batas permusuhan yang sengit dan kebencian yang tercela. Sejarah mencatat pertumpahan darah antara kedua golongan ini yang menegakkan bulu roma.

Dalam kitab *Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhithaathil Muslimin* disebutkan bahwa pada permulaan abad ketujuh, silih berganti peritiwa-peristiwa saling merendahkan martabat antara Kaum Yahudi dan kaum Masehi, dan menghancurkan nama baik mereka. Pada tahun terakhir pemerintahan Vocas (610 M), kaum Yahudi menyerang kaum Masehi di Antakia. Kemudian kaisar mengutus panglima perangnya "Inosus" untuk memadamkan pemberontakan itu. Maka, dia laksanakan tugas itu dengan sangat kejam, dibunuhnya semua orang (pihak lawan) dengan pedang, dibelah-belah tubuhnya, ditenggelamkan, dibakar, ada yang disiksa dengan sadis, dan ada yang dilemparkan kepada binatang-binatang buas.

Hal itu silih berganti antara Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani. Al-Maqrizi berkata dalam kitab *al-Khuthath*, "Pada masa-masa kejayaan kerajaan Romawi, Kisra, Raja Persia mengirimkan tentaranya ke negeri Syam dan Mesir, lalu menghancurkan gereja-gereja al-Quds di Palestina dan seluruh negeri Syam. Mereka membunuh semua kaum Nasrani. Kemudian mereka datang ke Mesir dan membunuh sebagian besar bangsa Mesir, menawan mereka dalam jumlah tak terbatas. Mereka dibantu oleh Kaum Yahudi di dalam memerangi kaum Nasrani dan menghancurkan gereja-gereja mereka. Mereka menuju Iran dengan melewati Thairiah, Jabal al-Jalil, desa Nashirah, kota Shur, dan kota al-Quds, lalu mereka lakukan tindakan yang sadis terhadap kaum Nasrani. Mereka merobohkan dua gereja di al-Quds. Mereka bakar rumah-rumah penduduk. Mereka ambil palang-palang salib, dan mereka tawan Wali Kota al-Quds dan kawan-kawannya."

Hingga dikatakan, setelah penaklukan al-Quds ini, "Di tengah-tengah peristiwa itu, kaum Yahudi menyebar ke kota Shur. Kemudian mengirim utusan-utusan ke berbagai pelosok negeri dan menghasut penduduknya untuk memerangi dan membunuh orang-orang Nasrani. Maka, berkecamuklah peperangan di antara mereka. Di sana telah berkumpul orang Yahudi sebanyak 20.000 orang dan

[17] Dari kitab *Maa dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhithaathil Muslimin.*

mereka menghancurkan gereja-gereja Nasrani yang ada di luar Shur. Tetapi, kaum Nasrani segera menghimpun kekuatan yang banyak dan mendahului menyerang mereka sehingga kaum Yahudi kalah telak dan banyak yang terbunuh.

Pada waktu itu Heraklius, Kaisar Romawi, berkuasa di Konstatinopel. Ia dapat mengalahkan Persia dengan tipu dayanya sehingga penguasa Persia hengkang dari sana. Kemudian dari Konstantinopel, dia menuju Kerajaan Syam dan Mesir, dan merenovasi apa yang telah dirusak oleh bangsa Persia. Maka, orang-orang Yahudi dari Tahiriah dan lain-lainnya datang kepadanya sambil membawa hadiah-hadiah yang berharga dan meminta perlindungan keamanan kepadanya serta berjanji untuk setia. Kaisar memberikan perlindungan dan menerima janji setia mereka.

Kemudian ia masuk ke al-Quds, dan kaum Nasrani menyambut mereka dengan membawa kitab-kitab Injil, salib, dupa, dan lilin yang menyala. Maka, didapatinya kota itu dan geraja-gerejanya telah hancur berantakan. Kaisar merasa sedih dan berduka atas keadaan itu. Kaum Nasrani memberitahukan kepadanya bahwa semua itu terjadi karena serangan kaum Yahudi bersama bangsa Persia, yang telah menyerang kaum Nasrani dan menghancurkan gereja-gereja mereka. Bahkan, kaum Yahudi lebih sadis dan lebih kejam tindakannya daripada bangsa Persia.

Kaum Nasrani bersikeras untuk membunuh kaum Yahudi itu hingga yang terakhir. Mereka meminta kepada Heraklius untuk memerangi kaum Yahudi dengan mengemukakan alasan-alasan yang bagus. Heraklius mengemukakan alasan kepada mereka bahwa ia telah memberikan jaminan keamanan dan menerima janji setia kaum Yahudi itu. Maka, para rahib, pemimpin gereja, dan para pendeta memberi petuah kepada Heraklius bahwa tidak mengapa baginya membunuh kaum Yahudi, karena mereka telah melakukan tipu daya terhadapnya untuk mendapatkan jaminan keamanan tanpa diketahuinya apa yang sebenarnya telah mereka lakukan.

Untuk menebus pembatalan sumpahnya itu, mereka akan melaksanakan dan menyuruh orang-orang Nasrani melaksanakan puasa Jumat setiap tahun sepanjang masa. Maka, Heraklius pun condong kepada perkataan mereka. Lalu, dihancurkan dan dibinasakanlah semua orang Yahudi di sana sehingga tidak ada lagi yang tersisa di Kerajaan Romawi, Mesir, dan Syam kecuali orang yang melarikan diri atau bersembunyi.

Dengan riwayat-riwayat ini, dapatlah diketahui sejauh mana kekerasan dan kekejaman kedua golongan ini, Yahudi dan Nasrani, dalam hal saling menumpahkan darah, saling menyiksa terhadap musuh, yang di luar batas perikemanusiaan."[18]

Kemudian, terdapat perpecahan dan perselisihan di kalangan kaum Nasrani sendiri, padahal kitab dan nabi mereka satu. Mereka berpecah-belah dan berselisih pertama-tama di bidang akidah. Kemudian mereka berpecah-belah dan berselisih menjadi beberapa golongan yang saling bermusuhan, saling menjauhi, dan saling memerangi. Banyak terjadi perselisihan seputar tabiat Almasih a.s., tentang ketuhanan dan kemanusiaannya, tentang ibunya, Maryam, dan tentang Trinitas yang salah satu oknumnya–menurut anggapan mereka–adalah Allah. Al-Qur`an menceritakan perselisihan mereka dalam kedua atau ketiga hal itu di dalam firman Allah,

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam....'" **(al-Maa'idah: 72)**

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga (yakni tiga oknum tuhan)....'" **(al-Maa'idah: 73)**

"Ingatlah ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" **(al-Maa'idah: 116)**

Fenomena pertentangan agama ini tampak sangat jelas antara kaum Nasrani Syam dan Imperium Romawi dengan Nasrani Mesir, atau antara aliran "Mulkaniah" dan "Manufusiah" dengan pernyataan-pernyataannya yang terang-terangan. Golongan Mulkaniah mengatakan bahwa pada diri Almasih terdapat oknum campuran sebagai tuhan dan manusia. Sedangkan, golongan Manufusiah berkeyakinan bahwa Almasih hanya memiliki satu tabiat yaitu tuhan. Padanya telah meresap tabiat kemanusiaan Almasih seperti setetes cuka yang jatuh ke samudera yang tak terhingga dalamnya.

Pertentangan ini demikian sengit pada abad keenam dan ketujuh sehingga masing-masing golongan seolah-olah sebagai pembela dua agama yang saling berebut, atau seperti pertentangan antara

---

[18] Dari kitab *Ma Dzaa Khasiral Alam bi-Inhithaathil Muslimin*, hlm. 9-11, cetakan pertama.

golongan Yahudi dan Nasrani. Masing-masing golongan berkata kepada golongan lain sebagai golongan yang tidak berpegang pada kebenaran sama sekali.

Kaisar Heraklius (610-641) sesudah mengalahkan bangsa Persia (tahun 638) berusaha mengumpulkan dan mempersatukan aliran-aliran yang saling bertentangan itu dan hendak mengompromikannya. Ditetapkanlah bentuk komprominya itu dengan dilarangnya manusia membicarakan tentang substansi Almasih, apakah dia memiliki satu sifat (sebagai tuhan saja) atau dua sifat (sebagai tuhan dan sekaligus sebagai manusia). Akan tetapi, mereka wajib bersaksi bahwa iradah (kehendak) Allah hanya satu dan keputusan-Nya juga hanya satu.

Pada awal tahun 631, usaha kompromi itu berhasil, dan mazhab Munautsili menjadi mazhab resmi negara, yang menghimpun berbagai pengikut gereja Masehi. Heraklius mengambil keputusan untuk mengunggulkan mazhab yang baru itu atas mazhab-mazhab lain yang bertentangan dengannya dengan menggunakan berbagai cara. Akan tetapi, bangsa Qibthi menolak keras. Mereka melepaskan diri dari bid'ah dan penyimpangan ini. Mereka bersikukuh dan rela mati membela akidah mereka terdahulu.

Maka, kaisar berusaha untuk mempersatukan kembali berbagai aliran atau mazhab tersebut dan mengakhiri perselisihan. Ia merasa puas bila manusia mengakui bahwa kehendak Allah itu hanya satu. Adapun masalah lain, yaitu bagaimana pelaksanaan kehendak itu dalam perbuatan, maka ia menunda pembahasan tentang masalah itu dan masyarakat dilarang memperdebatkannya. Untuk itu, ia membuat surat resmi dan dikirimnya ke seluruh kawasan dunia timur. Akan tetapi, surat itu tidak dapat meredakan angin pertentangan di Mesir.

Akibatnya, sebagaimana tertulis dalam kitab *Maa Dzaa Khasiral Aalam bi Inthithaathil Muslimin* hlm. 3-5, terjadilah pemaksaan dan penekanan oleh kaisar kepada penduduk Mesir yang berlangsung selama sepuluh tahun. Di sela-sela waktu itu terjadilah peristiwa-peristiwa yang membuat bulu roma berdiri. Banyak orang yang disiksa, kemudian dibunuh, ditenggelamkan ke laut, dan dinyalakan perapian bagi orang-orang yang dianggap sial (menentang), dengan dituangi minyak hingga ke tanah. Orang-orang ditahan, kemudian dimasukkan ke dalam karung yang penuh dengan pasir, lalu dilemparkan ke laut. Juga lain-lain tindakan yang amat kejam dan bengis.

Semua pertentangan antar-Ahli Kitab ini terjadi *"setelah datang kepada mereka bukti yang nyata"*.. Maka, pengetahuan dan keterangan itu tidak mengurangi perseteruan mereka karena memang mereka dikendalikan oleh hawa nafsu dan penyelewengannya.

* * *

Kesatuan Agama dengan Akidah yang Mudah

Pada dasarnya agama itu begitu jelas dan akidahnya begitu mudah,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(al-Bayyinah: 5)**

Ini adalah kaidah bagi agama Allah secara mutlak, yaitu beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama karena Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang musyrik, menegakkan shalat, dan mengeluarkan zakat, *"Dan yang demikian itulah agama yang lurus."* Akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Ilahi, dan menerjemahkan akidah ini dengan melakukan shalat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang disebut zakat.

Barangsiapa yang merealisasikan kaidah-kaidah ini berarti ia telah merealisasikan iman sebagaimana yang diperintahkan kepada Ahli Kitab. Juga sebagaimana yang diajarkan di dalam agama Allah secara mutlak, agama yang satu, akidah yang satu, yang dibawa secara estafet lewat risalah-risalah dan dipenuhi oleh para rasul. Agama yang tidak mengandung kesamaran dan keruwetan. Akidah yang tidak menyeru kepada perpecahan dan pertentangan. Namun, akidah yang menyeru dengan keindahan, kesederhanaan, dan kemudahannya. Maka, di manakah letak kesamaannya dengan pandangan-pandangan yang ruwet dari banyak pertentangan itu?

* * *

Jalan Bersimpang dan Tujuan yang Berbeda

Sebelumnya telah datang kepada mereka bukti-bukti nyata yang dibawa oleh rasul-rasul mereka. Kemudian didatangkan kembali bukti-bukti itu dengan sosok yang hidup dalam bentuk seorang

rasul dari Allah yang membacakan kitab yang disucikan (dari segala kebatilan dan campur tangan manusia). Kitab yang menghidangkan kepada mereka akidah yang jelas, sederhana, dan mudah. Sehingga, teranglah jalan kehidupan bagi mereka, dan jelas pula tempat kembali yang akan diperoleh orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 6-8)**

Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir, dan Islam yang dibawanya adalah risalah terakhir. Sebelumnya, telah datang para rasul secara beruntun setiap kali terjadi kerusakan di bumi untuk mengembalikan manusia kepada kebaikan. Di sana masih ada kesempatan-kesempatan bagi orang-orang yang ingin menyimpang dari jalan yang benar.

Namun, setelah Allah berkehendak untuk mengakhiri risalah-risalah ke bumi dengan risalah terakhir yang lengkap dan sempurna, maka sudah terbataslah kesempatan terakhir ini. Barangsiapa yang beriman akan selamat, dan barangsiapa yang kufur akan binasa. Karena kekufuran pada waktu itu sudah menunjukkan indikasi keburukan yang tak terbatas. Sedangkan, keimanan sebagai indikasi yang menunjukkan kebaikan yang amat luas jangkauannya.

"Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(al-Bayyinah: 6)**

Ini adalah hukum pasti yang tidak dapat dibantah lagi, meskipun ada sebagian perbuatan, kesopanan, dan tata aturannya yang baik. Pasalnya, semua itu tidak didasarkan pada keimanan kepada risalah dan rasul terakhir ini. Tidak dapat diragukan lagi keputusan ini bagi setiap bentuk kebaikan yang terputus hubungannya dari *manhaj* Allah yang lurus.

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." **(al-Bayyinah: 7)**

Hukum ini pun adalah keputusan pasti yang tak terbantahkan lagi. Akan tetapi, syaratnya juga jelas, tidak samar, dan tidak kabur, yaitu *iman*. Bukan hanya dilahirkan di negeri yang disebut Islam atau dari keluarga yang mengatakan dirinya keluarga muslim. Juga bukan semata-mata dengan perkataan yang diucapkan dengan muluk-muluk. Tetapi, ia adalah iman yang menimbulkan bekas di dalam realitas kehidupan.

"Mengerjakan amal saleh." Namun, bukan perkataan yang hanya sebagai hiasan bibir. Karena amal saleh ialah semua yang diperintahkan Allah baik berupa ibadah ritual, akhlak, tindakan, maupun pergaulan. Dan yang pertama kali sudah tentu menegakkan syariat Allah di muka bumi dan memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang disyariatkan-Nya. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka dialah sebaik-baik makhluk.

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...." **(al-Bayyinah: 8)**

Surga untuk tempat kediaman yang abadi, dalam kenikmatan yang dilukiskan dengan aman dari kelenyapan dan kesirnaan. Juga tenang dari goncangan yang mengeruhkan dan mengotori segala yang baik di bumi. Hal ini sebagaimana digambarkan dengan aliran sungai di bawahnya, yang memberikan bayang-bayang keteduhan, kehidupan, dan keindahan.

Setelah itu, kalimat berikutnya meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi lagi di dalam melukiskan kenikmatan yang abadi ini,

"...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya...." **(al-Bayyinah: 8)**

Keridhaan dari hal itu merupakan kenikmatan yang paling tinggi dan paling teduh. Keridhaan jiwa mereka kepada Tuhan mereka, ridha kepada qadar-Nya terhadap mereka, ridha terhadap nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka, dan ridha terhadap hubungan antara Dia dan mereka. Keridhaan yang memenuhi hati dengan ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan yang tulus dan dalam.

Ungkapan ini memberikan bayang-bayang ter-

sendiri, *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya"*, yang sangat sulit bagi manusia untuk membuat ungkapan lain dengan bayang-bayang yang seperti ini.

"... Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 8)**

Ini adalah penegasan terakhir. Penegasan bahwa semua ini bergantung pada hubungan hati dengan Allah, jenis hubungan, dan perasaan takut yang mendorongnya melakukan semua bentuk kebaikan dan mencegahnya dari semua penyimpangan. Perasaan yang menghilangkan sekat-sekat, mengangkat tabir-tabir penghalang, dan menjadikan hati langsung menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Perasaan yang membersihkan ibadah dan amalan dari noda-noda riya dan syirik dalam semua bentuknya.

Karena itu, orang yang benar-benar takut kepada Tuhannya tidak akan ada bayang-bayang makhluk lagi di dalam hatinya. Ia mengerti bahwa Allah pasti akan menolak setiap amalan yang di dalam pelaksanaannya si pelaku masih mencari perhatian selain-Nya. Karena, Dia sama sekali tidak membutuhkan sekutu. Maka, kemungkinan amal itu ialah tulus karena Dia, atau tidak ikhlas yang demikian akan ditolak-Nya.

* * *

Demikianlah empat macam hakikat besar yang ditetapkan dalam surah yang pendek ini. Hakikat yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan uslubnya yang khas, yang tampak jelas dengan sifat kekhasannya di dalam surah yang pendek ini. ◻

SURAH AZ-ZALZALAH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), (1) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, (2) dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (terjadi begini)?' (3) Pada hari itu, bumi menceritakan beritanya, (4) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. (5) Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka. (6) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (7) Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (8)

Pengantar

Surah ini dikategorikan sebagai surah Madaniah di dalam mushaf Al-Qur'an dan di dalam beberapa riwayat. Di dalam beberapa riwayat yang lain dikategorikan sebagai surah Makkiyah. Akan tetapi, kami menguatkan riwayat-riwayat yang mengatakannya sebagai surah Makkiyah. Metode pengungkapan kalimatnya dan temanya mendukung pendapat ini.

Surah ini merupakan goncangan keras terhadap hati yang lalai. Goncangan yang sejalan dengan tema dan pemandangannya, irama dan lafalnya. Juga merupakan teriakan keras yang menggoncangkan bumi dan orang-orang yang ada di atasnya. Maka, mereka hampir tidak sadar sehingga mereka dihadapkan kepada hisab, timbangan amal, dan pembalasan. Semuanya disampaikan dalam beberapa paragraf yang pendek saja.

Demikianlah karakter juz ini secara keseluruhan, dan surah ini adalah salah satu contoh lukisan yang kuat.

* * *

Bila Bumi Digoncangkan dengan Dahsyat

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (terjadi begini)?' Pada hari itu, bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya." **(az-Zalzalah: 1-5)**

Hari itu adalah hari kiamat. Bumi bergetar dan bergoncang dengan sekeras-kerasnya sehingga apa yang terkandung di dalamnya termuntahkan dan

keluarlah segala sesuatu yang membebaninya selama ini, baik yang berupa jasad-jasad berbagai makhluk maupun tambang-tambang. Seakan-akan dengan termuntahkannya semua itu, bumi menjadi ringan dari beban-beban berat yang dikandungnya selama ini.

Ini adalah pemandangan yang menggoyangkan kaki orang-orang yang mendengarkan surah ini. Juga menggoncangkan segala sesuatu yang selama ini kukuh mantap di atasnya, sehingga terbayanglah olehnya seakan-akan mereka sedang terhuyung-huyung dan sempoyongan, sedang bumi yang dipijaknya bergoncang dan bergelombang! Sebuah pemandangan yang melepaskan hati dari segala sesuatu yang dulu mempesonakannya di bumi ini, dan dikiranya akan lestari dan abadi.

Inilah kesan pertama dari pemandangan yang dilukiskan oleh Al-Qur`an. Kesan yang mengesankan adanya gerakan yang meresap ke dalam saraf pendengar hanya karena mendengar ungkapan Al-Qur`an yang unik ini.

Pengaruh itu bertambah jelas ketika Al-Qur`an melukiskan keadaan dan sikap "manusia" ketika menghadapi pemandangan yang ada di hadapannya dan ketika dia menyaksikannya,

"...Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?'...."

Ini adalah pertanyaan orang yang kebingungan, ketakutan, dan terkejut, yaitu ketika ia melihat sesuatu yang tidak pernah dilihatnya, menghadapi sesuatu yang tidak pernah diketahuinya, dan menyaksikan sesuatu yang ia tidak dapat menahan diri untuk bertanya. Mengapa dia? Apa yang menggoncangkannya sedemikian rupa? Mengapa...? Seakan-akan tergambarkan bahwa ia sedang berada di atasnya dan terombang-ambing bersamanya. Lalu, ia berusaha mencari pegangan dan sandaran agar tidak jatuh terpelanting. Akan tetapi, segala sesuatu yang ada di sekelilingnya bergoncang dan bergoyang dengan sangat keras.

"Manusia" sebelumnya sudah pernah menyaksikan gempa bumi-gempa bumi dan gunung-gunung meletus. Itu pun mereka sudah ketakutan dan sangat sedih. Juga tersaksikan olehnya kerusakan dan kehancuran. Akan tetapi, ketika ia melihat goncangan hari kiamat, maka ia tidak menjumpai kesamaan dengan apa yang terjadi pada waktu gempa bumi dan gunung meletus dalam kehidupan dunia dahulu. Maka, ini adalah perkara baru yang belum pernah diketahui dan dialami manusia sebelumnya. Perkara yang tidak diketahui rahasianya dan tidak pernah ada bandingannya. Perkara dahsyat yang terjadi pertama kali pada hari itu.

"Pada hari itu", hari terjadinya goncangan dahsyat ini, dan manusia kebingungan menghadapinya, *"Bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya...."*

Pada hari itu, bumi menceritakan beritanya, menerangkan keadaannya dan apa yang terjadi padanya. Terjadilah apa yang terjadi padanya, *"karena Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya...."* Perintah-Nya kepadanya adalah agar ia bergerak-gerak dengan cepat dan bergelombang, bergoncang dengan keras, dan mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya. *"Ia patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh"* (al-Insyiqaaq: 5), untuk menceritakan berita-beritanya. Maka, keadaan ini merupakan perkataan jelas yang menceritakan latar belakang terjadinya, yaitu karena diperintahkan oleh Allah.

* * *

Pertanggungjawaban Terbesar

Di sini, "manusia" kebingungan dan ketakutan yang menyengat hati, bingung dan heran, bergoyang dan terhuyung-huyung. Di sini, manusia hampir tidak bisa menarik napas lagi, ketika ia bertanya-tanya, "Mengapa dia? Mengapa bumi jadi begini?" Di sini, ia menghadapi pemandangan pengumpulan manusia di Padang Mahsyar, dihisab dan dimintai pertanggungjawaban, ditimbang amal perbuatannya, dan diberi balasan masing-masing,

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(az-Zalzalah: 6-8)**

Sepintas kilas kita menyaksikan pemandangan manusia bangkit dari kubur, *"Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam...."* Kita lihat pemandangan mereka dengan

keadaannya yang bermacam-macam menyebar dari semua penjuru bumi, *"seakan-akan mereka belalang-belalang yang beterbangan..."* (al-Qamar: 7).

Ini juga pemandangan yang belum pernah dilihat manusia sebelumnya. Pemandangan di mana seluruh makhluk dengan segenap generasinya bertebaran di sana-sini,

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat." **(Qaaf: 44)**

Ke mana saja mata memandang, ia akan melihat bayang-bayang orang yang bangun dari kubur kemudian pergi dengan cepat! Ia tidak melambaikan kepada sesuatu pun, dan tidak pula melihat ke belakang dan ke sekelilingnya. *"Mereka bergegas mendatangi panggilan"* dengan mengulurkan lehernya dan menundukkan pandangannya.

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." **('Abasa: 37)**

Ini adalah pemandangan yang tidak dapat dilukiskan dengan bahasa manusia. Pemandangan yang dahsyat, menakutkan, mengerikan, dan membingungkan.

Seluruh mereka dan semua yang ada dalam ensiklopedia dan kamus, tidak akan dapat menerangkan pemandangan ini sebagaimana yang didiktekan ke dalam khayalan mereka sedikit demi sedikit sebatas yang mampu mereka bayangkan.

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka" **(az-Zalzalah: 6)**

Ini lebih hebat dan lebih mengerikan lagi. Mereka pergi ke tempat di mana dipampangkan amal perbuatan mereka, untuk mereka hadapi balasannya. Ketika manusia menghadapi apa yang telah dikerjakannya itu sendiri, kadang-kadang sudah lebih menakutkan dari semua bentuk balasannya. Karena ada orang yang sudah lari dari menghadapi amalan-amalan yang akan ditunjukkan dan dimintakan pertangungjawabannya kepadanya. Ia sudah memalingkan muka darinya karena buruknya perbuatannya itu, ketika direkonstruksi dengan rekonstruksi yang menimbulkan penyesalan dan menyengat hati. Maka, bagaimana lagi ketika dia menghadapi seluruh amalannya di hadapan semua makhluk yang menyaksikan, di hadapan Tuhan Yang Mahaluhur, Mahaagung, Mahaperkasa, dan Mahabesar?!

Sungguh ini sudah merupakan siksaan yang dahsyat dan menakutkan. Hanya semata-mata diperlihatkan pekerjaan mereka kepada diri mereka dan dihadapkan kepada mereka segala sesuatu yang ada pada mereka.

Di balik diperlihatkannya perbuatan mereka itu, terdapat perhitungan dan penelitian yang sangat cermat. Perhitungan yang tidak ada sesuatu pun dari kebaikan atau kejelekannya meski hanya sebesar atom yang ditinggalkan dan tidak ditimbang serta tidak diberi balasan.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(az-Zalzalah: 7-8)**

Zarrah oleh para mufasir tempo dulu diartikan dengan nyamuk. Ada juga yang mengatakannya butir debu yang terlihat di bawah sinar matahari. Maka, keadaan yang sebenarnya bisa lebih kecil daripada apa yang mereka bayangkan tentang makna lafal zarah itu sendiri.

Sekarang, kita mengerti bahwa zarah adalah sesuatu yang terkandung dalam nama ini. Ia jauh kebih kecil daripada butir debu yang terlihat di bawah sinar matahari itu. Karena, zarah itu masih dapat dilihat dengan mata telanjang, sedangkan zarah tidak dapat dilihat hingga dengan alat pembesar apa pun. Ia hanya terlihat di dalam hati orang-orang yang mengerti. Tidak pernah ada seorang pun yang pernah melihatnya, baik dengan mata telanjang maupun dengan mikroskop. Apa yang terlihat hanya bekas-bekasnya saja.

Kebaikan atau kejahatan yang diumpamakan dalam ukuran seberat zarah pun, akan dihadirkan dan dilihat oleh pelakunya, serta akan diperoleh balasannya.

Dengan demikian, manusia tidak boleh meremehkan sedikit pun terhadap amal perbuatannya, baik ataupun jelek. Juga tidak boleh dia mengatakan, "Ini cuma kecil, tidak diperhitungkan dan tidak ditimbang."

Hendaklah manusia merasa takut di dalam menghadapi semua bentuk perbuatannya, yakni seperti takutnya menghadapi timbangan yang cermat dan dapat menimbang berat ringannya zarah itu. Timbangan ini tidak akan dijumpai bandingan dan padanannya di bumi, melainkan dalam hati yang beriman. Hati yang takut terhadap penimbangan kebaikan dan kejelekan meski seberat zarah.

Di dunia ini ada juga hati yang bergeming meski-

pun melakukan dosa, kemaksiatan, dan kejahatan sebesar gunung sekalipun. Ia tidak terpengaruh terhadap kebaikan dan kebaikan orang lain meskipun sebesar gunung. Itu adalah hati yang congkak di muka bumi, yang terkutuk di bawah beban-beban dosanya itu pada hari perhitungan nanti!! ❐

SURAH AL-'AADIYAAT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Demi kuda perang yang lari kencang dengan terengah-engah; (1) kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya); (2) dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba pada waktu pagi, (3) maka ia menerbangkan debu, (4) dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. (5) Sesungguhnya, manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. (6) Sesungguhnya, manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. (7) Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (8) Maka, apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, (9) dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada? (10) Sesungguhnya, Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka." (11)

Pengantar

Surah ini memberikan sentuhan-sentuhan yang cepat, keras, dan bertebaran. Juga berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain dengan cepat dan gesit, ringan dan cepat. Sehingga, sampai pada akhir paragraf lalu berhentilah di sana lafal, bayang-bayang, tema, dan kesannya, sebagaimana seorang pelari ketika telah sampai di garis finish.

Surah ini dimulai dengan membentangkan pemandangan yang berupa kuda yang berlari terengah-engah, memercikkan kembang-kembang api dengan pukulan kuku-kuku kakinya, menyerang dengan tiba-tiba pada waktu pagi, dan menerbangkan debu-debu. Juga kuda yang masuk ke dalam barisan musuh secara tiba-tiba dengan mengejutkan sehingga mereka lari kocar-kacir.

Berikutnya dikemukakan pemandangan tentang jiwa manusia yang pengingkar dan tidak mau berterima kasih kepada Tuhannya. Jiwa yang pembangkang, mau menang sendiri atau rakus, dan sangat kikir.

Kemudian dilanjutkan dengan pemandangan yang berupa dibangkitkannya manusia dari kubur dan dikeluarkannya apa yang tersimpan di dalam hati manusia.

Pada bagian akhir, selesailah penerbangan debu-debu itu, keingkaran dan kebakhilan itu, serta pengeluaran manusia dari kubur dan penghimpunan di Padang Mahsyar. Sehingga, seluruhnya berkesudahan kepada Allah. Maka, di sana ditetapkan, *"Sesungguhnya, Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."*

Irama musikalnya begitu keras, menghentak, dan kencang. Hal ini selaras dengan suasana jerit tangis dan hiruk-pikuk dengan dibongkarnya kubur-kubur dan dibeberkannya apa yang ada di dalam dada dengan keras dan kuat. Juga selaras dengan suasana keingkaran dan penentangan, kerakusan dan kebakhilan yang amat sangat. Maka, ketika Allah hendak membingkai semua ini dengan bingkai yang

serasi, dipilih-Nyalah suasana hiruk-pikuk yang ditimbulkan oleh kuda-kuda yang lari terengah-engah, disertai dengan suara ringkiknya yang keras membahana. Kuda-kuda yang memercikkan bunga-bunga api dengan hentakan kuku kakinya. Kuda-kuda yang menyerang musuh dengan tiba-tiba pada waktu pagi, yang menebarkan debu-debu di angkasa, dan masuk ke tengah-tengah barisan musuh tanpa menunggu apa-apa lagi. Maka, bingkai ini menunjukkan gambaran yang sebenarnya, dan lukisan ini sekaligus juga sebagai bingkainya.[19]

* * *

Kuda yang Berlari Terengah-engah

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah; kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya); dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba pada waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Sesungguhnya, manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Sesungguhnya, dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (**al-'Aadiyaat: 1-8**)

Allah bersumpah dengan kuda-kuda perang, dan menyifati gerakan-gerakannya satu per satu sejak larinya dengan suara terengah-engah sebagaimana yang sudah terkenal. Juga dengan kuku-kuku kakinya yang menarung bebatuan hingga memercikkan bunga-bunga api. Kuda-kuda yang menyerang musuh secara tiba-tiba pada pagi hari, dengan menebarkan debu-debu peperangan ke udara tanpa menunggu apa-apa lagi. Mereka menyerang ke tengah-tengah barisan musuh hingga kocar-kacir.

Begitulah jalannya peperangan sebagaimana biasa dialami orang-orang yang menerima firman ini pertama kali. Sumpah dengan kuda dalam konteks ini memiliki kesan yang kuat terhadap kecintaan kepada gerakan dan kecekatan itu, setelah merasakan nilainya dalam timbangan dan perhatian Allah Yang Mahasuci.

Hal itu melebihi kesesuaian pemandangan ini dengan pemandangan-pemandangan yang dijadikan sumpah dan dikomentari sebagaimana sudah kami kemukakan. Adapun yang disumpahkan oleh Allah SWT adalah hakikat yang ada di dalam jiwa manusia, ketika hatinya kosong dari motif-motif iman. Hakikat yang manusia diperingatkan oleh Al-Qur'an terhadapnya, agar mempersiapkan iradahnya untuk memeranginya. Karena, Allah mengetahui kedalaman belitannya di dalam jiwanya, dan beratnya tekanannya pada dirinya,

"Sesungguhnya, manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Sesungguhnya, manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Sesungguhnya, dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (**al-'Aadiyaat: 6-8**)

Sesungguhnya, manusia sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya, mengingkari karunia-Nya yang besar. Keingkaran dan ketidakberterimakasihannya itu tercermin dalam bermacam-macam gejala yang tampak dalam perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataannya. Sehingga, semua itu sekan menjadi saksi yang mengakui hakikat ini. Juga seakan-akan dia menyaksikan sendiri terhadap hal itu. Atau, boleh jadi ia akan menjadi saksi bagi dirinya sendiri pada hari kiamat tentang keingkarannya itu, *"Sesungguhnya, manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya...."* Pada hari ketika ia berbicara dengan sebenarnya atas dirinya sendiri, yang peristiwa ini bakal terjadi tanpa dapat dibantah lagi.

"...Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

Karena sangat cintanya kepada dirinya, dia cinta kepada sesuatu yang baik. Namun, tercerminkan dalam bentuk harta, kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan terhadap kekayaan hidup duniawi.

Itulah naluri dan tabiatnya bila tidak dimasuki iman yang kemudian dapat mengubah pandangan-pandangan, tata nilai, timbangan-timbangan, dan kepentingan-kepentingannya. Juga bila tidak dimasuki iman yang dapat mengubah keingkarannya menjadi mengakui karunia Allah dan mensyukurinya. Hal ini sebagaimana mengubah sikap mementingkan diri sendiri dan kebakhilannya menjadi mengutamakan orang lain dan kasih sayang. Kemudian menampak-

[19] Silahkan baca pasal "*at-Tanaasuqul-Fanniy*" dalam kitab *at-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

kan kepadanya nilai-nilai hakiki yang layak untuk diminati, diperebutkan, diusahakan, dan diperjuangkan. Karena ini adalah hal-hal yang lebih tinggi nilainya daripada harta, kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan materiil kehidupan duniawi.

Sesungguhnya, manusia tanpa iman adalah hina dan kecil. Hina keinginannya dan rendah cita-citanya. Meski bagaimanapun besarnya hasrat dan cita-citanya serta tingginya sasaran yang hendak dicapainya, *toh* ia akan menukik pula ke lumpur di bumi, terikat dengan batas usia, dan terpenjara di dalam penjara dirinya sendiri. Alam yang berasal dari Allah yang azali, akan kembali kepada Allah yang abadi. Dengan iman, dunia akan berkesinambungan dengan akhirat tanpa berkesudahan.

* * *

Oleh karena itu, datanglah poin terakhir dalam surah ini untuk mengobati keingkaran, ketidaksyukuran, sifat mementingkan diri sendiri, dan sifat bakhil. Juga untuk memutuskan belenggu-belenggu nafsu dan membebaskan darinya. Di samping itu, dibentangkan pula pemandangan tentang kebangkitan dari kubur dan pengumpulan di Padang Mahsyar dalam lukisan yang dapat melalaikan manusia dari mencintai harta, dan menyadarkannya dari kelalaian dan kesombongan,

"Maka, apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada?" **(al-'Aadiyaat: 9-10)**

Ini adalah pemandangan yang keras dan mendebarkan, yaitu dibangkitkannya manusia dari kubur. Pembangkitan dari kubur yang dikemukakan dengan kata-kata yang keras dan berkobar-kobar. Kemudian dibongkarnya rahasia yang tersembunyi dalam hati, yang jauh dari pandangan mata. Pelahiran dan pembongkaran dengan menggunakan kata-kata yang keras dan kasar. Memang, seluruh suasananya keras, sengit, dan panas!

Apakah dia tidak mengetahui bila hal ini terjadi? Tidakkah ia ingat apa yang ia ketahui? Karena pengetahuan terhadap hal ini saja sudah cukup untuk menggoncangkan perasaan. Kemudian membiarkan jiwa mencari-cari jawaban dan menyelidiki segala maksudnya. Juga membayangkan segala sesuatu yang mungkin menyertai gerakan-gerakan yang keras ini dengan segala dampak dan akibatnya!

Lalu, disudahilah gerakan-gerakan yang terus bergolak ini dengan suatu pemantapan yang kepadanya berujung segala sesuatu, semua urusan, dan semua tempat kembali,

"Sesungguhnya, Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka." **(al-'Aadiyaat: 11)**

Tempat kembali mereka adalah kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya, *"pada hari itu"* Dia Maha Mengetahui tentang mereka, tentang keadaan mereka, dan tentang rahasia-rahasia mereka. Allah Maha Mengetahui dan Mahawaspada terhadap mereka pada setiap waktu dan dalam semua keadaan. Akan tetapi, kepengetahuan ini *"pada hari itu"* memiliki bekas-bekas yang membangkitkan kesadaran mereka terhadap posisinya ini. Sesungguhnya, pengetahuan Allah itu adalah pengetahuan yang di belakangnya terdapat akibat-akibat. Pengetahuan dan kewaspadaan yang di belakangnya ada hisab dan balasan. Makna yang tersirat inilah yang dilambai-lambaikan dalam konteks itu.

* * *

Sesungguhnya, surah ini adalah sebuah wisata (perjalanan) yang membuat terengah-engah, berteriak dengan keras, dan bergolak. Sehingga, sampai pada ketetapan ini dalam makna, lafal, dan kesannya, yang dikemas menurut metode Al-Qur'an. ❒

SURAH AL-QARI'AH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

"Hari kiamat. (1) Apakah hari kiamat itu? (2) Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? (3) Pada hari itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran, (4) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (5) Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, (6) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (7) Dan, adapun orang-orang yang ringan (kebaikan)nya, (8) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (9) Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (10) (Yaitu) api yang sangat panas." (11)

Pengantar

Al-Qaari'ah 'kiamat' seperti halnya *ath-Thaammah, ash-Shaakhkhah*, dan *al-Ghaasyiyah*. *Al-Qaari'ah* mengisyaratkan kepada tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya.

Surah ini secara keseluruhan membicarakan hari kiamat ini, tentang hakikatnya, apa yang terjadi padanya, dan bagaimana kesudahannya. Jadi, ia melukiskan salah satu pemandangan tentang hari kiamat.

Pemandangan yang dibentangkan di sini adalah pemandangan dahsyat yang menimpa manusia dan gunung-gunung. Di bawah bayang-bayangnya, manusia tampak sebagai makhluk yang kecil dan kerdil meskipun banyak jumlahnya. Maka, mereka *"bagaikan anai-anai yang bertebaran"* ke sana kemari sebagaimana halnya anai-anai dan kupu-kupu yang kebingungan tidak karu-karuan menghadapi kerusakan yang demikian. Ia tidak mampu lagi mengendalikan dirinya ke arah mana yang dituju dan tidak mengetahui sasarannya. Tampak pula gunung-gunung yang selama ini tegar dan teguh menancap di bumi, tiba-tiba saja seperti buku yang dihamburkan, ditiup angin puting beliung.

Karena itu, dari gambaran ini tepatlah kalau hari kiamat itu disebut juga dengan *al-Qaari'ah*, sesuatu yang memukul dan mengetuk. Selaras benar bayang-bayang yang ditimbulkan oleh lafal itu dan bunyi huruf-huruf yang menyertainya, dengan pengaruh hari kiamat terhadap manusia dan gunung-gunung. Ia memberikan kesan kepada hati dan perasaan. Juga sebagai pengantar kepada pemandang yang akan dihadapinya, yaitu hisab, pertanggungjawaban, dan pembalasan.

* * *

Kiamat dan Kedahsyatannya

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" **(al-Qaari'ah: 1-3)**

Surah ini dimulai dengan melontarkan sepotong kata seakan-akan sebagai teka-teki, *"al-Qaari'ah"*, tanpa disertai informasi dan keterangan apa pun, untuk menimbulkan bayangan-bayangan dan kesan-kesan yang menakutkan.

Kemudian diiringi dengan pertanyaan yang menunjukkan kedahsyatannya, *"Apakah al-Qaari'ah itu?"* Pertanyaan yang merupakan perkara yang besar, dahsyat, dan misterius. Perkara yang menimbulkan kebingungan dan menjadikan orang bertanya-tanya.

Setelah itu, dilanjutkan lagi dengan pertanyaan yang menunjukkan bahwa yang ditanya itu memang benar-benar tidak mengerti, *"Tahukah kamu apakah al-Qaari'ah itu?"* Maka, ini lebih besar lagi jangkauannya untuk diketahui dan dibayangkan.

Kemudian dijawab dengan jawaban tentang apa yang terjadi pada hari itu, bukan tentang substansinya. Karena, substansinya jauh di luar jangkauan pengetahuan dan gambaran manusia, sebagaimana sudah kami kemukakan,

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

"Pada hari itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(al-Qaari'ah: 4-5)**

* * *

Timbangan Keadilan

Itu adalah pemandangan awal tentang *al-Qaari'ah* 'hari kiamat'. Pemandangan yang menerbangkan hati ke sana ke mari. Pemandangan yang menjadikan gemetarnya persendian, dan menjadikan pendengar merasakan seolah-olah segala sesuatu yang ada di bumi dan sekitarnya beterbangan bagaikan debu. Kemudian datanglah bagian penutup surah buat semua manusia,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari'ah: 6-11)**

Berat dan ringannya timbangan ini menunjukkan kepada kita tentang adanya amalan-amalan yang mendapat penilaian di sisi Allah dan yang tidak. Ini adalah yang diungkapkan kalimat itu secara garis besar. Inilah yang, *wallahu a'lam,* dikehendaki Allah dengan kalimat-kalimat-Nya itu. Maka, memperdebatkan dengan peninjauan logika dan segi lafal terhadap kalimat-kalimat ini adalah menunjukkan ketidaksensitifan terhadap Al-Qur`an. Juga sebagai suatu kesia-siaan yang timbul karena tidak adanya perhatian yang serius terhadap Al-Qur`an dan agama Islam.

"Adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya", maka dalam penelian dan ketetapan Allah *"dia berada dalam kehidupan yang memuaskan...."* Kalimat ini dibiarkan oleh Allah dengan keglobalannya tanpa ada perincian, sehingga memberikan kesan di dalam jiwa tentang bayang-bayang keridhaan dan kepuasan yang merupakan kenikmatan yang sangat menyenangkan.

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya" dalam penilaian dan timbangan Allah, *"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah...."* *"Al-umm"* 'ibu' adalah tempat kembali dan tempat berlindungnya bayi. Maka, tempat kembali kaum durhaka ini pada hari itu adalah neraka Hawiyah. Dalam ungkapan ini, terdapat keelokan yang jelas dan keserasian yang khas. Di dalamnya juga terdapat kesamaran untuk meretas penjelasan sesudahnya yang menambah dalam kesan yang dimaksud, *"Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?...."*

Ini adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan ketidaktahuan dan kedahsyatan apa yang disebut dalam Al-Qur`an, untuk mengeluarkan perkara itu dari batas-batas lukisan dan pengetahuan.

Kemudian datanglah jawaban seperti cahaya penutup, *"... (Yaitu) api yang sangat panas."*

Inilah "ibu" (tempat kembali) bagi orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya. Ibu yang menjadi tempat kembali dan tempat berlindungnya. Ibu yang seharusnya dia merasa aman dan senang. Maka, apakah yang dijumpainya di sisi ibunya ini? Neraka Hawiyah, api ... yang sangat panas?!

Ini adalah ungkapan mengejutkan yang menggambarkan hakikat yang keras!

SURAH AT-TAKAATSUR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (1) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (2) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (4) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (5) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. (6) Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainulyaqin. (7) Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (8)

Surah ini memilki kesan yang agung, menakutkan, dan dalam. Ia seakan-akan suara seorang pemberi peringtan yang sedang berdiri di tempat yang tinggi, yang mengumandangkan suaranya dengan nada yang tinggi. Ia berteriak untuk membangunkan orang-orang yang sedang terlena tidur. Mereka diteriaki ada bencana, sedang mata mereka masih terpejam, dan perasaan mereka masih tersihir (belum lengkap kesadarannya). Maka, ia berseru dengan suara yang lebih keras dan lebih jauh jangkauannya,

"Kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(at-Takaatsur: 1-2)**

Wahai orang-orang yang tertidur dan terlena! Wahai orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan harta, anak-anak, dan kekayaan duniawi yang akan kamu tinggalkan! Wahai orang-orang yang tertipu oleh sesuatu hingga melalaikan apa yang bakal dihadapi nanti! Wahai orang-orang yang akan meninggalkan apa yang dikumpulkannya banyak-banyak dan dibangga-banggakannya untuk menuju lubang yang sangat sempit yang di sana tidak ada lagi berbanyak-banyakan harta dan bermegah-megahan kekayaan dan segala hak milik! Sadarlah dan perhatikanlah! Sesungguhnya, *"kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sehingga kamu masuk ke dalam kubur"*.

Lalu, diketuklah hati mereka secara keras dengan mengemukakan kedahsyatan sesuatu yang sedang menantikan mereka setelah mereka masuk kubur. Ketukan ini disampaikan dengan kesan yang dalam dan kuat,

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)." **(at-Takaatsur: 3)**

Kesan ini diulangi lagi dengan lafal-lafal yang sama, dengan bunyi yang menakutkan dan mantap,

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui." **(at-Takaatsur: 4)**

Kemudian penegasan itu semakin diperdalam dan menakutkan, sekaligus diisyaratkan sesuatu yang ada di belakangnya yang berupa perkara yang

berat. Perkara yang mereka ketahui dengan jelas hakikat yang besar ketika mereka tenggelam dalam kemabukan dan bermegah-megahan,

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin...." **(at-Takaatsur: 5)**

Setelah itu diungkapkan hakikat yang terlipat di dalamnya lagi menakutkan,

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim." **(at-Takaatsur: 6)**

Kemudian dipertegas lagi hakikat ini dan diperdalam kesannya secara menakutkan di dalam hati,

"Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin." **(at-Takaatsur: 7)**

Disampaikanlah kesan terakhir yang menjadikan orang yang mabuk menjadi sadar, orang yang lalai menjadi ingat, orang yang lari menjadi berpaling dan memperhatikan, dan orang yang bersenang-senang dengan kenikmatan menjadi takut dan gemetar,

"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." **(at-Takaatsur: 8)**

Sungguh kamu akan ditanya tentang nikmat-nikmat itu, dari mana kamu peroleh? Ke mana kamu belanjakan? Apakah kamu peroleh melalui ketaatan dan kamu pergunakan untuk ketaatan? Ataukah, kamu kamu peroleh dengan jalan maksiat dan kamu pergunakan untuk kemaksiatan pula? Apakah kamu peroleh secara halal dan kamu pergunakan untuk yang halal? Ataukah, dari yang haram untuk yang haram? Apakah kamu mensyukurinya? Apakah kamu tunaikan kewajibannya? Apakah kamu pergunakan juga untuk kepentingan masyarakat? Ataukah, kamu nikmati sendiri?

"Sungguh kamu akan ditanya" tentang apa saja yang kamu kumpulkan dan kamu bangga-banggakan itu. Semua itu adalah beban yang kamu anggap enteng ketika kamu tenggelam menikmatinya dan bersenang-senang dengannya, padahal di belakangnya terdapat kesedihan yang berat dan dalam.

* * *

Surah ini menyingkapakan persoalan yang sesuai dengan namanya sendiri, dan memberikan kesan dalam jiwa sesuai dengan makna dan iramanya. Juga membiarkan hati merasa berat dan sibuk memikirkan kesedihan akhirat dengan melupakan kehinaan dan kerendahan kehidupan dunia. Caranya dengan membangkitkan kesedihan-kesedihan yang menggoyang perasaan orang-orang yang berpikiran hampa.

Surah ini menggambarkan kehidupan dunia bagaikan sekilas cahaya pada pita film yang panjang, *"Sikap bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur...."* Sinar kehidupan dunia berakhir dan terlipatlah lembarannya yang kecil. Setelah itu masa terentang panjang dan beban-beban berderet melintang. Irama kalimatnya sendiri mengesankan yang demikian. Maka, selaraslah hakikatnya dengan susunan kalimat-kalimatnya yang unik.

Tidaklah seseorang membaca surah yang agung, menakutkan, dan mendalam ini–dengan kesan-kesannya yang terus meningkat dan pergi ke medan yang luas sejak permulaannya, dan dengan mantap terus menuju kepada ketetapan yang dalam pada ujungnya–hingga ia merasakan beratnya beban yang ada di atas pundaknya. Hal ini sebagai akibat dari kehidupan sepintas yang dialaminya di muka bumi, kemudian mereka pikul sebagai beban berat dalam perjalanannya.

Kemudian dia perhitungkan dirinya terhadap hal yang kecil tak berarti (kekayaan dan kemegahan dunia) ini! ❩

SURAH AL-ASHR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. (1) Sesungguhnya, manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (3)

Pengantar

Dalam surah pendek yang hanya terdiri atas tiga ayat ini, tercermin *manhaj* yang lengkap bagi kehidupan manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Tampaklah rambu-rambu *tashawwur imani* dengan hakikatnya yang besar dan lengkap dalam bentuk yang sejelas-jelasnya dan secermat-cermatnya.

Surah ini meletakkan dustur islami secara menyeluruh dalam kalimat-kalimat pendek. Juga mengidentifikasi umat Islam dengan hakikat dan aktivitasnya dalam sebuah ayat, yaitu ayat ketiga dari surah ini. Hal ini adalah sebuah paparan singkat yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain Allah.

Hakikat besar yang ditetapkan surah ini secara total adalah bahwa dalam semua rentangan zaman dan perkembangan manusia sepanjang masa, hanya ada satu *manhaj* yang menguntungkan dan satu jalan yang menyelamatkan, yaitu *manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan rambu-rambu jalannya oleh surah ini. Adapun yang berada di luar dan bertentangan dengannya adalah kesia-siaan dan kerugian.

Manhaj itu adalah iman, amal saleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.

* * *

Apakah Iman Itu ?

Kami tidak mendefinisikan iman di sini dengan definisi fikih, tetapi kami membicarakan tentang tabiat dan nilainya dalam kehidupan.

Iman adalah hubungan wujud insani yang fana, kecil, dan terbatas dengan asal yang mutlak dan azali serta abadi yang menjadi sumber semesta. Karena itu, ia berhubungan dengan wujud yang berasal dari sumber itu, aturan-aturan yang mengatur alam semesta ini, dan kekuatan-kekuatan beserta potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Dengan demikian, ia bisa terlepas dari kungkungan dirinya sendiri yang kecil ke lapangan semesta yang besar. Juga dari kekuatannya yang kecil kepada potensi-potensi alam yang tak diketahui, dan dari keterbatasan usianya kepada masa berabad-abad yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Lebih dari itu, hubungan iman dengan wujud insani ini memberikan kepadanya kekuatan, perkembangan, dan kebebasan. Karena, di samping semua ini, iman memberikan kesenangan terhadap wujud semesta dengan segala keindahan yang terkandung di dalamnya. Juga dengan semua makhluk yang ruhnya berlemah lembut dan saling berkasih sayang dengan ruhnya sendiri. Dengan demikian, kehidupan adalah sebuah wisata dalam festival Ilahi yang memberikan posisi kepada manusia dalam semua tempat dan kesempatan.

Kehidupan imani adalah suatu kebahagiaan yang tinggi, dan kegembiraan yang indah. Ia juga merupakan kemesraan terhadap kehidupan dan alam semesta ini seperti kemesraan seseorang dengan kekasihnya. Karena itu, kehidupan imani ini adalah sebuah keberuntungan yang tiada bandingnya, dan kehidupan tanpa iman adalah kerugian yang tiada bandingnya pula. Pasalnya, unsur-unsur iman itu sendiri merupakan unsur-unsur kemanusiaan yang tinggi dan mulia.

Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain-Nya. Juga akan menanamkan di dalam jiwanya rasa kesamaan dengan semua hamba Allah. Karena itu, ia tidak merendahkan dirinya kepada seorang pun, dan tidak menundukkan kepalanya kepada selain Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Sehingga, ia merasakan kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki sebagai manusia. Yakni, kebebasan yang bersumber dari hati nurani dan dari pandangannya terhadap hakikat yang realistis pada alam semesta. Sesungguhnya hanya ada satu kekuatan dan sesembahan. Maka, kebebasan dan kemerdekaan yang bersumber dari *tashawwur* 'pola pandang' demikian adalah kemerdekaan diri yang sebenarnya karena sangat logis dan rasional.

Rasa ketuhanan membingkai arahan yang darinya manusia menerima pandangan-pandangan, tata nilai, timbangan-timbangan, norma-norma, syariat, dan undang-undang-Nya. Juga segala sesuatu yang menghubungkannya dengan Allah, lalu dengan alam semesta atau sesama manusia. Dengan demikian, hawa nafsu dan kepentingan pribadi tersingkir dari kehidupannya, lalu digantikan dengan syariat dan keadilan.

Selain itu, rasa ketuhanan akan meninggikan perasaan manusia untuk beriman dengan nilai *manhaj*-Nya. Kemudian ia mengunggulkannya atas pola pandang jahiliah, tata nilai, dan norma-normanya. Juga atas semua tata nilai yang dikembangkan dari ikatan-ikatan dunia nyata walaupun ia hanya seorang diri yang bersikap begitu. Karena ia menghadapi semuanya dengan pola pandang, tata nilai, dan norma-norma yang bersumber dari Allah secara langsung. Karena itu, apa yang dari Allah inilah yang lebih tinggi, lebih kuat, serta lebih patut diikuti dan dihormati.[20]

Kejelasan hubungan Al-Khaliq dengan makhluk, dan kejelasan posisi *uluhiyyah* dan posisi ubudiah atas hakikatnya yang indah, dapat menjalinkan hubungan antara makhluk yang fana ini dan hakikat yang abadi tanpa keruwetan dan perantaraan siapa pun di dalam menempuh jalannya. Ia memberikan cahaya dalam hati, ketenteraman dalam ruh, dan ketenangan dan kemantapan dalam jiwa. Juga menghilangkan kebimbangan, ketakutan, kegoncangan, dan kelabilan, sebagaimana dapat menghilangkan sikap takabur dan congkak di muka bumi secara tidak benar. Selain itu, ia pun menghilangkan sikap kesombongan dan tinggi hati terhadap sesama hamba Allah dengan cara yang batil dan mengada-ada.

Istiqamah (konsisten) pada *manhaj* yang dikehendaki Allah karena kebaikan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia tidak datang dengan gerak refleks yang timbul begitu saja dan bukan peristiwa yang berdiri sendiri. Semuanya terjadi karena adanya dorongan-dorongan dan mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Setiap anggota yang saling terikat, bekerja sama dan bantu-membantu karena mencari keridhaan Allah. Maka, berdirilah kaum muslimin dengan satu tujuan yang jelas, dan dengan sebuah panji-panji yang khusus. Hal demikian sebagaimana generasi yang datang silih berganti dan terikat dengan tali yang kuat ini, saling menjaga kelestariannya.

Percaya pada kemuliaan manusia dalam pandangan Allah, akan dapat mengangkat pandangan manusia terhadap dirinya sendiri. Juga akan menebarkan dalam hatinya perasaan malu untuk melakukan sesuatu yang dapat merendahkan dirinya dari martabat yang tinggi itu. Ini adalah pandangan tertinggi manusia terhadap dirinya bahwa ia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah.

Semua aliran atau pandangan yang merendahkan derajat manusia di dalam memandang dirinya sendiri, mengembalikannya ke dasar tanah yang rendah, dan memisahkannya dari alam tertinggi, adalah pandangan atau aliran yang menyerunya kepada kehinaan dan kerendahan, meskipun mereka tidak menyatakannya secara terus terang. Karena itu, teori-teori Darwinisme, Fruedianisme, dan Marxisme merupakan bencana amat buruk yang menimpa fitrah manusia dan arah kehidupannya. Semua itu menyiratkan ajaran bahwa semua kerendahan, kekotoran, dan kehinaan adalah persoalan alamiah yang realistis. Sehingga, tidak ada yang perlu dianggap

[20] Silakan baca kembali tafsir surah "Abasa wa Tawallaa" dalam juz ini.

aneh, dan tidak ada yang dianggap memalukan. Padahal, pandangan ini merupakan kejahatan terhadap nilai kemanusiaan yang layak mendapatkan kemarahan dan penghinaan.[21]

Bersihnya perasaan itu datang sebagai akibat langsung dari perasaan terhadap kemuliaan manusia dalam pandangan Allah. Juga dari perasaan dan kesadaran akan adanya pengawasan Allah terhadap hati, dan pengetahuan-Nya terhadap segala rahasia. Dengan demikian, orang normal yang tidak dirusak oleh pandangan dan teori Frued, Karl Marx, dan orang-orang yang sejenisnya, akan merasa malu kalau keburukan-keburukan dirinya dan pengkhianatan perasaannya diketahui orang lain. Orang yang beriman akan merasakan dan menyadari adanya pengawasan Allah Yang Mahasuci kepada semua sudut perasaannya yang menjadikannya merinding dan bergetar. Karena itu, ia lebih patut mensucikan dan membersihkan perasaannya!

Kesadaran berakhlak adalah buah yang otomatis dan alami dari keimanan kepada Tuhan Yang Mahaadil, Maha Penyayang, Mahamulia, Maha Pengasih, lagi Maha Penyantun. Tuhan yang benci kepada keburukan dan cinta kepada kebaikan, dan mengetahui pengkhianatan pandangan dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Di sana tentu ada pertanggungjawaban sebagai konsekuensi logis dari kebebasan berkehendak dan adanya pengawasan yang meliputi, serta kesadaran dan sensitivitas orang yang beriman. Ini bukan hanya tanggung jawab pribadi *an sich*, tetapi juga tanggung jawab sosial, tanggung jawab terhadap kebaikan sendiri dan semua manusia di hadapan Allah. Ketika seorang mukmin bergerak dengan suatu gerakan atau aktivitas, ia merasakan semua ini. Karena itu, terasalah semuanya sebagai sesuatu yang amat besar dalam pandangan batinnya. Sehingga, ia akan memperhitungkan akibat-akibat perbuatannya sebelum melangkahkan kakinya. Ia memandang bahwa segala sesuatu itu ada bernilai di alam semesta ini, dan akan dimintai pertanggungjawabannya.

Dengan demikian, seorang mukmin akan melepaskan diri dari bersusah payah terhadap kekayaan dunia, ini merupakan salah satu arahan iman. Ia memilih apa yang ada di sisi Allah, karena itulah yang lebih baik dan lebih kekal.

"Dan untuk itulah hendaknya manusia berlomba-lomba." **(al-Muthaffifiin: 26)**

Berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang ada di sisi Allah, akan dapat meninggikan derajat seseorang dan akan membersihkan serta menyucikan hati dan pikirannya. Hal ini akan membantu melapangkan medan gerak seorang mukmin antara dunia dan akhirat, antara bumi dan alam yang tinggi (alam ruhani, alam malaikat). Juga akan dapat menenangkan hati dari goncangan untuk segera mendapatkan hasil dan buahnya. Maka, ia melakukan kebaikan karena apa yang dilakukannya itu adalah baik, dan karena Allah menghendakinya.

Ia tidak hanya mengharapkan cucuran kebaikan menurut pandangan mata dalam usianya yang terbatas ini. Karena, Allah tidak akan pernah meninggal dunia--mahasuci Allah dari yang demikian itu--dan tidak akan pernah lupa, serta tidak akan pernah melalaikan amalannya sedikit pun. Sedangkan, bumi bukan negeri tempat menerima balasan dan kehidupan dunia bukan akhir perjalanan.

Oleh karena itu, dikembangkanlah kemampuan untuk menjaga kesinambungan kebaikan dari sumber yang tak pernah kering. Dialah yang menjamin keberadaan kebaikan sebagai *manhaj* yang berkesinambungan, bukan sekali gebrak dan setelah itu terputus. Inilah yang harus dikembangkan seorang mukmin dengan kekuatan yang besar itu di dalam menghadapi dan mempergauli manusia, baik di dalam menghadapi kezaliman penguasa yang zalim, tekanan sistem jahiliah, maupun ambisi-ambisi manusia yang menekan kehendak bebasnya. Tekanan yang dipicu oleh perasaan diri yang terbatas usianya hingga tidak mampu meraih semua kesenangan dan ambisinya. Juga karena ketidakmampuannya melihat hasil-hasil kebaikan yang jauh jangkauannya, dan karena menyaksikan menangnya kebenaran atas kebatilan. Keimanan akan dapat mengobati perasaan ini secara mendasar dan sempurna.[22]

Iman merupakan pokok kehidupan yang besar, yang menjadi sumber segala cabang kebaikan, dan menjadi tali pergantungan buah-buahnya. Kalau kebaikan tidak bersumber pada iman, maka ia merupakan cabang yang terputus dari batangnya, yang akan layu dan kering. Kalau tidak begitu, yang

[21] Silakan baca buku *al-Insan baina al-Maadiyah wa al-Ilam* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.
[22] Silakan baca tafsir surah al-Buruj dalam juz ini.

ada hanyalah sistem setan, yang tidak memiliki keteguhan dan kelanggengan.

Iman merupakan poros tempat bertambatnya semua rajutan kehidupan yang tinggi. Kalau tidak berporoskan iman, maka rajutan kehidupan akan berantakan, tidak memiliki tambatan, dan akan berserakan bersama hawa nafsu dan keinginan-keinginan.

Iman adalah *manhaj* yang menyatukan berbagai macam amal dan perbuatan. Ia mengembalikannya kepada sistem yang sesuai dengannya, saling membantu, dan berjalan bersamanya pada satu jalur. Semua itu dilakukan dalam gerakan yang sama, dengan motivasi yang sudah dimaklumi, dan dengan tujuan yang pasti.

Karena itu, Al-Qur'an mengabaikan setiap amalan yang tidak berpedoman pada prinsip ini, tidak bertambat pada pelabuhan ini, dan tidak bersumber dari *manhaj* ini. Pandangan Islam sudah sangat jelas dan tegas mengenai semua persoalan ini. Al-Qur'an mengatakan,

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)." **(Ibrahim: 18)**

"Orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun." **(an-Nuur: 39)**

Ini adalah nash-nash yang jelas dan terang mengenai persoalan tersia-sianya nilai semua amalan jika tidak berdasarkan keimanan yang menjadi motivator sekaligus penghubungnya dengan sumber segala yang wujud, dan menjadikan tujuan amalannya selaras dengan tujuan penciptaan itu sendiri. Inilah pandangan yang logis bagi akidah yang mengembalikan semua urusan kepada Allah. Barangsiapa yang terputus hubungannya dari keimanan dan dari Allah, maka terputus dan hilanglah hakikat maknanya.[23]

Iman adalah indikasi yang menunjukkan sehatnya fitrah dan selamatnya eksistensi manusia. Juga menunjukkan keselarasannya dengan fitrah alam semesta, dan menunjukkan adanya interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Ia hidup di alam semesta, dan eksistensinya berinteraksi dengan alam ini. Interaksi itu harusnya berujung pada iman, berdasarkan indikasi-indikasi dan isyarat-isyarat di alam semesta yang menunjukkan adanya kekuasaan mutlak yang telah menciptakannya dengan keserasian dan keselarasannya. Apabila interaksi ini hilang atau terabaikan, maka hal itu sudah menunjukkan rusak dan tidak sempurnanya perangkat yang digunakan untuk berinteraksi. Yakni, eksistensi manusia itu sendiri yang berpedoman pada pola pikir yang salah. Ini sekaligus sebagai indikasi yang menunjukkan kepada kerusakan yang membawa kerugian. Tidak sah amalan yang dilakukannya meskipun secara lahiriah bersentuhan dengan kebaikan.

Dunia orang beriman itu luas, lengkap, lapang, tinggi, indah, dan membahagiakan. Sedangkan, dunia orang nonmukmin tampak kecil, kerdil, rendah, hina, membingungkan, menyengsarakan, dan sangat merugikan!

* * *

Amal Saleh

Amal saleh merupakan buah alami bagi iman, dan gerakan yang didorong oleh adanya hakikat iman yang mantap di dalam hati. Jadi, iman merupakan hakikat yang aktif dan dinamis. Apabila sudah mantap di dalam hati; maka ia akan berusaha merealisasikan diri di luar dalam bentuk amal saleh. Inilah iman islami, yang tidak mungkin stagnan (mandek) tanpa bergerak, dan tidak mungkin hanya bersembunyi tanpa menampakkan diri dalam bentuk yang hidup di luar diri orang yang beriman. Apabila ia tidak bergerak dengan gerakan yang otomatis ini, maka iman itu palsu atau telah mati. Keadaannya seperti bunga yang tidak dapat menahan bau harumnya. Ia menjadi sumber otomatis. Kalau tidak, berarti ia tidak ada wujudnya.

Dari sinilah tampak nilai iman bahwa ia adalah harakah (gerakan), amal, pembangunan, dan pemakmuran yang menuju Allah. Iman bukan sekadar lintasan, dan bukan sesuatu yang pasif yang tersim-

[23] Syekh al-Ustadz Muhammad Abduh di dalam menafsirkan firman Allah, *"Fa man ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah, wa man ya'mal mitsqaala dzarratin syrran yarah"* mengatakan, "Apa yang dikutip oleh sebagian orang bahwa terdapat ijma yang mengatakan bahwa kebaikan orang kafir tidak bermanfaat sedikit pun baginya di akhirat dan tidak dapat mengurangi azabnya sedikit pun, maka apa yang mereka kutip itu tidak ada dasarnya sama sekali." Akan tetapi, saya (Sayyid Quthb) berpendapat bahwa apa yang dikatakan para mufassir itu bukan cuma dari ijma, melainkan dari nash-nash Al-Qur'an yang jelas dan tegas, yang menjadi dasarnya.

pan di dalam hati. Ia juga bukan sekadar niat-niat baik yang tidak terwujud dalam gerakan nyata. Ini adalah karakter Islam yang menonjol yang menjadi kekuatan pembangunan yang sangat besar di dalam kehidupan.

Inilah pengertiannya, selama iman itu sebagai ikatan dengan *manhaj Rabbani*. *Manhaj* ini adalah gerakan yang konstan dan berkesinambungan di dalam wujud semesta, yang bersumber dari suatu perencanaan dan menuju tujuan. Sedangkan, panduan iman kepada manusia merupakan panduan untuk merealisasikan gerakan yang merupakan karakter semesta. Yaitu, gerakan yang baik, bersih, konstruktif, dan sesuai dengan *manhaj* yang bersumber dari Allah.

* * *

Saling Menasihati untuk Menaati Kebenaran dan Bersabar

Saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran ini terlukis dalam keberadaan umat Islam dengan bentuknya yang khas, ikatannya yang istimewa, dan arahnya yang sama. Yakni, umat yang merasakan keberadaannya sebagaimana mereka merasakan kewajibannya. Juga mengerti hakikat sesuatu yang harus diutamakan, yang bersumber dari iman dan amal saleh, yang meliputi masalah kepemimpinan manusia di jalan iman dan amal saleh. Lantas, saling menasihati dengan nasihat yang dapat membangkitkan semangatnya untuk mengemban amanat terbesar ini.

Dari celah-celah lafal *tawaashi* 'saling menasihati' dengan makna, tabiat, dan hakikatnya, tampaklah potret umat yang kompak dan saling bertanggung jawab. Umat pilihan, umat yang baik, umat yang penuh pengertian, dan umat yang bermutu di muka bumi dengan berpegang pada dan menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Ini merupakan gambaran paling tinggi dan paling indah bagi umat pilihan. Demikianlah yang dikehendaki Islam terhadap umatnya. Ia menghendaki umat Islam sebagai umat terbaik, kuat, penuh pengertian, tanggap, sensitif terhadap kebenaran dan kebaikan, dan saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Semuanya dilakukan dengan penuh kasih sayang, penuh solidaritas, tolong-menolong, dan penuh rasa persaudaraan, yang selalu disiram dengan kata "*tawaashi*" dalam Al-Qur'an.

"Saling menasihati untuk menaati kebenaran" ini adalah sesuatu yang sangat vital. Karena, melaksanakan kebenaran itu sulit dan hambatannya banyak, seperti hawa nafsu, logika kepentingan, pola pikir lingkungan, kezaliman penguasa, kezaliman orang-orang yang zalim, dan penganiayaan para penyeleweng. *Tawaashi* adalah mengingatkan, memberi semangat, menyadarkan betapa dekatnya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, dan mengingatkan akan perlunya persaudaraan di dalam memikul beban dan mengemban amanat.

Dengan demikian, ia akan menambah dan menguatkan arahan dan kesadaran pribadinya, akan saling meningkatkan dan menguatkan, dan akan timbul kerja sama yang baik. Juga akan menambah sensitivitas terhadap setiap penjaga kebenaran bahwa di samping dirinya terdapat juga orang lain yang selalu memberi nasihat kepadanya, memberi semangat kepadanya, yang berdiri bersamanya, serta mencintainya dan tidak merendahkannya. Agama Islam ini yang notabene adalah kebenaran, tidak akan dapat tegak berdiri kecuali dengan penjagaan umat yang bekerja sama, tolong-menolong, bantu-membantu, saling menjamin, dan saling bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas seperti ini.

"Saling berpesan untuk menetapi kesabaran" juga merupakan sesuatu yang vital. Karena, menegakkan keimanan dan amal saleh, dan menjaga kebenaran dan keadilan, merupakan sesuatu yang amat sulit yang dihadapi oleh perorangan dan jamaah. Karena itu, diperlukan kesabaran untuk berjihad melawan hawa nafsu dan berjihad terhadap orang lain yang memusuhi kebenaran. Sabar di dalam menghadapi gangguan dan penderitaan, gelombang kebatilan dan merebaknya kejahatan, serta menempuh jalan yang panjang. Juga sabar terhadap lambatnya pencapaian tahapan-tahapannya, redupnya rambu-rambu di jalan, dan jauhnya ujung jalannya.

Saling berwasiat untuk bersabar ini akan dapat meningkatkan kekuatan. Karena, dapat membangkitkan kesadaran akan kesamaan tujuan, kesatuan arah, dan saling mendukungnya antara yang satu dan yang lain; dan membekali mereka dengan kecintaan, keteguhan, dan kebersambungan. Juga dengan lain-lain makna jamaah yang hakikat Islam tidak dapat hidup kecuali di bawah udaranya, dan tidak akan muncul kecuali dari celah-celahnya. Kalau tidak demikian, maka yang ada hanya kerugian dan kesia-siaan.

* * *

Kepemimpinan Kaum Muslimin

Nah sekarang, kita lihat dari celah-celah dustur (aturan pokok) yang dilukiskan oleh Al-Qur'an bagi

kehidupan golongan yang beruntung dan selamat dari kerugian ini. Kita akan terperanjat karena melihat kerugian (pandangan, sikap, dan praktik hidup yang merugikan) sedang mengepung manusia di semua tempat di muka bumi tanpa kecuali. Kita merasa ngeri terhadap kesia-siaan hidup yang dialami manusia di dunia, sebelum di akhirat nanti. Kita merasa takut melihat manusia sudah berpaling demikian jauh dari kebaikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka, di samping telah hilangnya pemerintahan yang baik dan beriman yang menegakkan kebenaran di muka bumi.

Kaum muslimin sendiri atau orang-orang yang mengaku beragama Islam dengan pernyataan yang lembut, telah begitu jauh dari kebaikan ini. Mereka jauh berpaling dari *manhaj* yang dipilihkan Allah buat mereka, dan jauh berpaling dari dustur yang disyariatkan-Nya bagi umat mereka. Juga jauh dari jalan satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka dari kerugian dan kesia-siaan.

Kawasan tempat munculnya kebaikan ini pertama kali telah meninggalkan bendera yang dipancangkan oleh Allah, yaitu bendera iman. Karena, mereka bergantung pada bendera-bendera kesukuan dan kebangsaan yang dengan bernaung di bawah kibarannya tidak diperoleh lagi kebaikan di dalam sejarahnya secara total. Mereka tidak lagi mendapat sebutan di bumi dan di langit, sehingga datang Islam dan mengibarkan buat mereka bendera yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu bendera yang diberi nama dan tanda dengan nama dan tanda Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Bendera yang di bawah kibarannya bangsa Arab mendapat kemenangan; memandu dan memimpin kemanusiaan dengan kepemimpinan yang baik, kokoh, dan tangkas; dan membawa keselamatan untuk pertama kali dalam sejarah mereka dan sejarah kemanusiaan yang panjang.

Ustadz Abul Hasan an-Nadawi berkata di dalam bukunya yang sangat berharga *Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhithaathil Muslimin* tentang kepemimpinan yang baik dan jitu dalam sejarah ini, di bawah judul *"Ahdul Qiyaadatil Islamiyyah : Al-Aimmatul Muslimun wa Khashaaishuhum"*,

"Kaum muslimin telah lahir dan memimpin dunia serta melepaskan bangsa-bangsa yang tertipu dari kepemimpinan manusia yang mengeksploitasinya dan bertindak buruk terhadapnya. Mereka memandu manusia untuk menempuh jalan kehidupan dengan cepat, seimbang, dan adil.

Banyak sekali sifat yang mereka miliki yang menjadikan mereka layak memimpin bangsa-bangsa ini. Juga dapat menjamin kebahagiaan dan keberuntungan mereka di bawah naungan dan kepemimpinannya.

Pertama, mereka memiliki kitab dan syariat yang diturunkan dari Tuhan. Mereka tidak membuat undang-undang dan syariat berdasarkan keinginan hawa nafsu, karena nafsu itu merupakan sumber kejahilan, kekeliruan, dan kezaliman. Mereka tidak meraba-raba di dalam menempuh perjalanan hidup, di dalam berpolitik, dan di dalam bermuamalah dengan sesama manusia. Karena, Allah telah menciptakan cahaya bagi mereka untuk berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, dan telah menjadikan untuk mereka syariat yang mereka jadikan hukum untuk mengatur masyarakat,

'Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?' **(al-An'aam: 122)**

'Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' **(al-Maa'idah: 8)**

Kedua, mereka tidak mengendalikan pemerintahan dan kepemimpinan tanpa pendidikan akhlak dan membersihkan jiwanya. Berbeda dengan bangsa-bangsa lain pada umumnya, pribadi-pribadi, maupun tokoh-tokoh pemerintahan dahulu dan sekarang. Bahkan, mereka telah hidup dalam masa yang panjang di bawah asuhan Nabi Muhammad saw. dengan bimbingannya yang cermat. Beliau selalu membersihkan jiwa dan mendidik moral mereka. Juga mendidik mereka dengan zuhud, wara, menjaga kesucian diri, amanah, mementingkan orang lain, takut kepada Allah, dan tidak berkeinginan dan berambisi kepada jabatan. Beliau bersabda,

﴿ إِنَّا، وَاللهِ، لاَ نُوَلِّيْ هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ ﴾

'Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, atau seseorang yang berambisi kepadanya.' **(HR Muttafaq 'alaih)**

Pendengaran mereka selalu terketuk oleh firman Allah,

'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' **(al-Qashash: 83)**

Mereka tidak berebut untuk mendapatkan posisi dan jabatan, apalagi mencalonkan dirinya untuk menjadi pemimpin. Mereka senantiasa menyucikan jiwa, selalu menyerukan kebersihan jiwa, dan menafkahkan hartanya untuk mendanai keperluan-keperluan itu dari belakang. Kalau mereka mendapatkan jabatan untuk memimpin masyarakat, maka mereka tidak menganggap jabatan itu sebagai kemenangan, kesenangan, atau sebagai imbalan atas nafkah dan perjuangannya. Akan tetapi, mereka menganggapnya sebagai amanat di atas pundak mereka dan sebagai ujian dari Allah. Mereka menyadari bahwa mereka akan diajukan ke hadapan Tuhan dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang semua perkara yang diembannya, yang kecil ataupun besar. Mereka senantiasa ingat firman Allah,

'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.' **(an-Nisaa': 58)**

'Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.' **(al-An'aam: 165)**

Ketiga, mereka bukan pelayan suku tertentu, dan bukan utusan bangsa atau negeri tertentu, yang mengusahakan kemakmuran dan memenuhi kepentingannya saja. Juga bukan hanya untuk mengamankan kelebihan dan keunggulannya atas bangsa-bangsa dan negara-negara lain. Mereka tidak beranggapan bahwa mereka diciptakan untuk menjadi pemimpin dan tidak beranggapan bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk dipimpin olehnya. Mereka tidak dilahirkan untuk membangun imperium Arabia yang mereka dapat bersenang-senang dan berkuasa di bawah naungannya, congkak dan menyombongkan diri di bawah bentengnya, dan membebaskan manusia dari pemerintahan Romawi dan Persia untuk tunduk di bawah pemerintahan Arab dan kekuasaan dirinya. Bukan, bukan demikian!

Mereka hanya ditugaskan untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah saja. Dalam kitab *al-Bidayah wan-Nihayah* karya Ibnul Atsir disebutkan bahwa Rib'i bin Amir utusan kaum muslimin di majelis Yazdajird berkata, 'Allah telah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah saja, dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, dan membebaskan mereka dari kezaliman agama-agama lain kepada keadilan Islam.'

Maka, semua bangsa dan semua manusia menurut mereka sama saja. Semuanya berasal dari Adam, sedang Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab atas bangsa Ajam (non-Arab), dan tidak ada kelebihan bagi bangsa Ajam atas bangsa Arab, kecuali dengan takwa.

'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.' **(al-Hujuraat: 13)**

Umar ibnul-Khaththab pernah berkata kepada Amr bin Ash, Gubernur Mesir, ketika putra Amr memukul seorang Mesir sambil membanggakan kedudukan bapaknya seraya berkata, 'Ambillah ia dari anak orang-orang terhormat.' Lalu Umar menghukumnya seraya berkata, 'Sejak kapan kamu memperbudak manusia yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka?'

Karena itu, kaum muslimin tidak pelit memberlakukan agama dan ilmu pengetahuannya, dan di dalam memberikan pendidikan kepada seseorang. Dalam memelihara kekuasaan, pemerintahan, dan keutamaan itu, mereka tidak melakukannya demi menjaga nasab, ras, dan kebangsaan. Tetapi, hanya semata-mata agar seluruh negara menjadi teratur, keadilan merata kepada semua hamba Allah, dan kemakmuran juga merata kepada semua warga, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Seluruh negara dan semua hamba Allah dapat memperoleh manfaat dan kemaslahatannya dengan menerima kehadirannya.

Di bawah naungan dan pemerintahan mereka, umat-umat dan bangsa-bangsa—hingga yang dulu menjadi penjajah pun—dapat memperoleh bagiannya dari agama, ilmu, pendidikan, dan pemerintahan, serta turut andil bersama bangsa Arab untuk membangun dunia baru. Bahkan, banyak di antara personal mereka yang mengungguli bangsa Arab dalam

beberapa bidang. Ada pula di antara mereka yang menjadi imam-imam yang menjembatani bangsa Arab dengan tokoh-tokoh muslimin dari kalangan fuqaha dan ahli hadits.

Keempat, manusia itu terdiri jasmani dan ruhani. Ia memiliki hati, pikiran, perasaan, dan anggota badan. Ia tidak akan dapat mencapai kebahagiaan, kesenangan, dan kemajuan yang seimbang dan adil sehingga seluruh potensi ini tumbuh dengan serasi dan seimbang, dan diberi makan dengan makanan yang baik. Tidak akan dijumpai peradaban yang baik dan saleh kecuali bila dibimbing oleh keseimbangan beragama, moral, dan pikiran dengan fisik, yang dengannya manusia dapat dengan mudah mencapai kesempurnaan kemanusiaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan mantapnya kepemimpinan hidup dan teraturnya sisi-sisi peradaban di antara orang-orang yang percaya kepada ruh dan materi. Yakni, memadukan unsur-unsur ruhani dan materi. Orang-orang yang menjadi teladan yang sempurna dalam kehidupan beragama dan berakhlak, dan memiliki pikiran yang sehat dan cerdas, serta memiliki ilmu-ilmu yang benar dan bermanfaat."

Selanjutnya, Ustadz an-Nadawi menulis di bawah judul *"Daurul Khilafah ar-Rasyidah Mitslal Madaniyah ash-Shalihah"* 'Peranan *Khalifah Rasyidah* terhadap Peradaban yang Saleh',

"Demikian juga, kita tidak melihat peranan dalam putaran sejarah yang lebih sempurna, lebih indah, dan lebih cemerlang dalam semua seginya daripada peranan *Khilafah Rasyidah (Khulafaur-Rasyidin)* ini. Pada masanya, terjadi kerja sama antara kekuatan ruhaniah, akhlak, agama, ilmu pengetahuan, dan sarana-sarana materiil di dalam membangun manusia yang sempurna dan melahirkan peradaban yang saleh. Pemerintahan mereka adalah pemerintahan terbesar dibandingkan pemerintahan manapun di dunia saat itu. Kekuatan politiknya mengungguli semua kekuatan pada waktu itu. Akhlak yang luhur dan ideal mengedepan, sehingga nilai-nilai akhlak yang utama selalu memandu kehidupan manusia dan sistem hukum. Akhlak yang utama juga menyebar ke sektor dan lalu lintas perdagangan dan perusahaan. Ketinggian akhlak dan ruhaniah berjalan bersama dengan perluasan wilayah dan peningkatan peradaban.

Dengan demikian, kejahatan-kejahatan berkurang dan kriminalitas jarang sekali terjadi, bila dibandingkan dengan luasnya wilayah kekuasaan dan banyaknya jumlah penduduk, meski unsur-unsur pemicu dan alasan-alasan untuk melakukannya tetap ada. Hubungan antarindividu berjalan dengan baik, demikian pula hubungan individu dengan jamaah, dan jamaah dengan individu. Inilah peranan sempurna yang manusia tidak pernah memimpikan adanya kemajuan yang lebih tinggi daripada itu, dan tidak ada yang dapat membayangkan kapan lahir masa kecemerlangan yang melebihinya."

* * *

Inilah sebagian dari masa-masa bahagia yang dialami manusia di bawah naungan dustur islami yang fondasinya telah dipasang oleh surah al-Ashr. Juga di bawah bendera keimanan yang dikibarkan oleh jamaah yang beriman, beramal saleh, saling menasihat untuk menaati kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.

Nah, ke manakah hilangnya semua itu sebagaimana yang dialami manusia sekarang di semua tempat? Mereka mengalami kerugian dalam peperangan antara kebaikan dan kejahatan. Mereka buta dari kebaikan besar yang dulu dibawa oleh bangsa Arab untuk semua manusia ketika mereka mengarak panji-panji Islam dan hidup di bawah kepemimpinannya. Kemudian bendera itu diturunkan, dan tiba-tiba saja ia berada di belakang kafilah yang berjalan menuju kehampaan dan kerugian.

Sesudah itu, semua bendera dan panji-panji menjadi milik setan, tidak ada satu pun bendera untuk Allah. Semuanya untuk kebatilan, tidak ada satu pun bendera kebenaran. Semuanya untuk kebutaan dan kesesatan, tidak ada satu pun bendera petunjuk dan cahaya. Semuanya untuk kerugian dan tidak ada satu pun bendera untuk keberuntungan. Sebenarnya, bendera dan panji-panji Allah senantiasa ada. Ia menantikan tangan yang dapat mengangkat dan mengibarkannya. Juga menantikan umat yang mau berjalan di bawah kibarannya menuju kebaikan, petunjuk, kesalehan, dan kebahagiaan.

* * *

Begitulah persoalan keberuntungan dan kerugian di dunia ini, yang bagaimanapun besarnya bila dibandingkan dengan akhirat terasa kecil. Di sana terdapat keberuntungan dan kerugian yang sebenarnya. Di sana, waktunya amat panjang (tidak berkesudahan), kehidupannya abadi, dan alamnya hakiki. Di sana, ada keberuntungan dan kerugian—keberuntungan yang berupa surga dan kepuasan, atau

kerugian dengan sepuas-puasnya. Di sana, manusia mencapai kesempurnaan puncak yang ditentukan untuknya. Atau, mengalami kejatuhan yang serendah-rendahnya hingga lenyap kemanusiaannya, hingga nilainya seperti batu atau di bawah batu,

"...pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'" (Naba': 40)

Surah ini memastikan batas jalan bahwa jalan kehidupan itu menuju kerugian, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."*

Hanya ada satu jalan keberuntungan, keselamatan, dan kebahagiaan, yang tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi, yaitu jalan iman dan amal saleh. Jalan untuk menegakkan kaum muslimin yang saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran. Juga saling menjaga dan mendukung untuk memelihara kebenaran dengan berbekal kesabaran.

Hanya ada satu jalan. Karena itu, ada ada dua orang sahabat Rasulullah saw. yang bertemu, mereka tidak berpisah sebelum salah satunya membacakan kepada yang lain surah al-Ashr. Kemudian yang satu memberi salam kepada yang lain. Keduanya saling berjanji untuk terikat pada dustur Ilahi ini, berpegang teguh pada keimanan dan amal saleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Keduanya saling berjanji dan saling terikat bahwa mereka adalah pemelihara dan penjaga dustur Ilahi ini. Keduanya saling berjanji setia bahwa mereka termasuk golongan umat yang menegakkan dustur ini. ❐

SURAH AL-HUMAZAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 9

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ۝٢
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ۝٣ كَلَّا لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ۝٤
وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ
عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝٨ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ۝٩

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (1) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. (2) Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (3) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. (4) Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (5) Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, (6) yang (naik) sampai ke hati. (7) Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (8) (sedang mereka itu) diikat pada tiang yang panjang." (9)

Surah ini berbeda dengan surah-surah lain di dalam menggambarkan realitas di dalam kehidupan dakwah pada masa-masa permulaannya. Pada waktu yang sama ia merupakan sebuah contoh kenyataan yang terjadi berulang-ulang pada setiap lingkungan. Surah ini menggambarkan seorang manusia yang tercela lagi kerdil jiwanya. Ia memberi kekuasaan kepada harta agar dapat menguasai dirinya, hingga ia tidak dapat melepaskan diri dari kungkungannya. Ia merasa bahwa harta itu memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan, yakni nilai yang menjadikan semua nilai dan norma menjadi kecil di hadapannya, termasuk nilai dan harga diri manusia itu sendiri. Demikian pula nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai hakikat. Menurutnya, kalau seseorang memiliki harta kekayaan, berarti ia memiliki segala kemuliaan dan kehormatan manusia, tanpa terhitung nilainya.

Ia juga beranggapan bahwa harta kekayaan merupakan tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, yang mampu berbuat segala sesuatu, sehingga dapat menolak kematian dan mengekalkan kehidupan, dan dapat menolak qadha Allah, hisab-Nya, dan pembalasan-Nya, jika ia masih berpandangan di sana (akhirat) ada hisab dan pembalasan.

Karena itu, ia tergila-gila terhadap harta ini, selalu menghitung-hitungnya, dan merasa *enjoy* dengan menghitung-hitungnya. Lantas, ia menyombongkan diri dan menganggap remeh terhadap seluruh kemuliaan dan kehormatan manusia, mengumpat dan mencelanya. Ia mencaci mereka dengan mulutnya dan menghina mereka dengan gerak-gerik dan tindakannya. Ia melakukan semua itu dengan menceritakan gerak-gerik dan suaranya dengan merendahkan sifat-sifat dan keadaannya, dengan perkataan ataupun dengan isyarat, dengan lirikan dan makian, dan dengan gaya meremehkan dan gerakan-gerakan yang menghinakan.

Itulah gambaran yang hina dan tercela bagi jiwa manusia ketika sudah kosong dari harga diri dan lepas dari iman. Islam membenci gambaran jiwa yang hina ini dan ia menghendakinya berakhlak yang luhur. Islam melarang manusia dari perbuatan menghina, mencela, dan mencaci-maki sebagaimana dikemukakan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Maka, disebutkanlah di sini tindakan mengumpat dan mencela itu dengan gambaran yang sangat buruk disertai dengan ancaman yang keras,

yang memberikan kesan bahwa ia sedang menghadapi kondisi riil dari sebagian kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin. Maka, datanglah penolakan terhadap sikap demikian itu dengan ancaman yang keras dan menakutkan. Terdapat beberapa riwayat yang menyebut orang-orang tertentu, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak akurat. Karena itu, kami cukupkan dengan apa yang telah kami tetapkan di muka.

* * *

Ancaman ini dilukiskan dalam salah satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari kiamat; dilukiskan dalam bentuk azab jasmani dan ruhani; dan dilukiskan dengan lukisan api dalam bentuk indrawi dan maknawi. Di situ, diperhadapkan antara wujud neraka, cara pembalasan, dan suasana siksaan.

Di sana dilukiskan tindakan mengumpat dan mencela, dengan merendahkan dan meremehkan orang lain, terhadap dirinya dan harga dirinya serta kekayaannya. Sedangkan, ia mengumpulkan dan menumpuk-numpuk harta karena ia mengira bahwa hartanya akan menjamin kekekalan hidupnya. Demikianlah gambaran seorang yang tinggi hati, merendahkan orang lain, dan merasa kuat dengan harta kekayaannya.

Kemudian dilukiskan dalam kondisi sebaliknya, yaitu sebagai orang yang dilemparkan, disia-siakan, dan dijatuhkan ke dalam neraka Huthamah. Neraka yang menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, menghancurkan eksistensi dan kesombongannya. Huthamah adalah *"api Allah yang dinyalakan"*. Dinisbatkannya api ini kepada Allah dan dikhususkannya penyebutannya ini mengisyaratkan bahwa ia adalah api yang bisa menembus, bukan api biasa, dengan sifat-sifatnya yang menakutkan dan mengerikan. Api itu naik sampai ke hati, yang menjadi sumber tindakannya mengumpat dan mencela, menghina, sombong, dan terpedaya.

Untuk melengkapi gambaran api neraka yang menghancurkan orang yang dilemparkan ke dalamnya itu, maka neraka ini ditutup rapat, tidak ada seorang pun penghuninya yang dapat lepas darinya dan tidak ada seorang pun di sana yang dapat ditanya. Di sana ia diikat di tiang-tiang api seperti binatang yang diikat dengan tidak hormat.

Tekanan suara pada lafal-lafal ayat itu sendiri menunjukkan kekerasannya, yaitu lafal, *"'Addadah! Kallaa! Layunbadzanna! Taththali'! Mumaddadah!"* Makna-makna pernyataan kalimat itu juga menambah ketegasannya dengan berbagai metode penegasan, *"Layunbadzanna fil-huthamah. Wa maa adraaka mal huthamah. Naarullahil muuqadah* 'Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apa Huthamah itu? Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan.'"

Pernyataan yang bersifat global dan umum, kemudian pertanyaan yang menunjukkan kehebatannya, lantas jawaban dan penjelasannya, semua itu merupakan metode penegasan dan menunjukkan besarnya urusan itu. Ditambah lagi dengan perkataan-perkataan yang berisi ancaman, *"Wailun* 'celakalah', *layunbadzanna* 'benar-benar ia akan dilemparkan', *Huthamah* 'neraka Huthamah', *naarullaahil muuqadah* 'api Allah yang dinyalakan', *allatii taththali'u 'alal af-idah* 'yang naik sampai ke hati', *innahaa 'alaihim mu'shadah* 'sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka', *fii 'amadin mumaddadah* 'mereka diikat pada tiang yang panjang'!"

Lukisan pemandangan dan perasaan ini serasi sekali dengan tindakan "mengumpat dan mencela, mencaci dan memaki"!

* * *

Al-Qur`an selalu mengiringi peristiwa-peristiwa yang terjadi sekaligus memandunya. Ia sebagai pedang tajam yang dapat menghancurkan tipu daya para penipu, menggoncangkan hati musuh, dan memantapkan jiwa orang-orang yang beriman.

Kita melihat dua makna besar dalam perhatian Allah di dalam menolak sikap yang dilukiskan dalam surah ini.

Pertama, menunjukkan betapa jeleknya akhlak yang rendah dan buruknya jiwa yang hina yang digambarkan dalam surah ini.

Kedua, menjaga dan memelihara jiwa kaum mukminin agar jangan sampai diresapi moralitas yang hina dina ini. Juga menyadarkan mereka bahwa Allah senantiasa melihat apa saja yang terjadi pada mereka, tidak menyukai sikap-sikap yang demikian itu, dan akan memberikan hukuman atasnya.

Kiranya semua ini sudah cukup untuk meninggikan ruh dan mengangkat jiwa mereka sehingga tidak tertipu untuk melakukan perbuatan yang tercela itu. ▯

SURAH AL-FIIL
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 5

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (2) Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (5)

Kisah Pasukan Bergajah

Surah ini mengisyaratkan kepada sebuah kisah yang sudah sangat populer dalam kehidupan umat manusia di Jazirah Arab sebelum diutusnya Rasulullah. Sekaligus menunjukkan betapa besarnya perhatian Allah terhadap kawasan suci yang telah dipilih-Nya untuk menerima cahaya agama terakhir, dan menjadi buaian akidah yang baru. Juga menjadi titik tolak perjalanannya yang suci untuk memberantas kejahiliahan di seluruh penjuru dunia dan memantapkan petunjuk, kebenaran, dan kebaikan padanya.

Secara ringkas, riwayat-riwayat yang membicarakan peristiwa ini menunjuk pada perbuatan Gubernur Habasyah di Yaman, pada masa negeri Yaman tunduk di bawah pemerintahan Habasyah setelah pemerintahan tersebut dapat mengusir bangsa Persia dari Saba', yang dalam beberapa riwayat disebutkan bernama "Abrahah". Ia telah membangun sebuah gereja di Yaman atas nama Raja Habasyah dengan segala fasilitas dan kemegahannya, dengan maksud agar bangsa Arab yang biasa berkunjung ke al-Baitul Haram pindah ke sana. Ia berkeyakinan bahwa bangsa Yaman akan tertarik kepadanya. Demikian pula dengan bangsa-bangsa Arab lainnya yang di kawasan tengah dan utara. Maksud ini ia sampaikan kepada Raja Habasyah.

Akan tetapi, bangsa Arab tidak ada yang mau meninggalkan rumah suci mereka, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka adalah putra-putra Nabi Ibrahim dan Ismail, dua orang pembangun rumah suci yang merupakan kebanggaan mereka karena nasab mereka yang membangunnya. Kepercayaan mereka, meski berbeda-beda, menurut pandangan mereka lebih utama daripada kepercayaan Ahli Kitab yang ada di sekitar mereka. Sedangkan, mereka melihat bahwa kepercayaan atau akidah Ahli Kitab itu banyak kerusakannya, tidak stabil, dan semrawut juga.

Pada waktu itu, kuatlah tekad Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah agar dapat memalingkan perhatian masyarakat darinya. Dipimpinnyalah pasukan yang besar disertai pasukan bergajah. Adapun yang berada di depan adalah seekor gajah besar yang sudah sangat terkenal di kalangan mereka.

Bangsa Arab mendengar rencana itu dan mereka merasa keberatan kalau Ka'bah dihancurkan. Maka, rencana itu hendak dihalang-halangi oleh seorang pemuka dan tokoh Yaman yang bernama Dzu Nafar, lalu ia menyeru kaumnya dan segenap bangsa Arab untuk memerangi Abrahah dan membela al-Baitul

Haram. Maka, sebagian masyarakat menyambut seruannya, lantas dihadapinya Abrahah. Akan tetapi, ia kalah lalu ditangkap dan ditawan oleh Abrahah.

Kemudian perjalanan Abrahah itu juga dihadang oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama dua kabilah Arab dan sejumlah orang Arab. Akan tetapi, mereka dapat dikalahkan oleh Abrahah. Nufail ditahan, lalu dijadikan penunjuk jalan di tanah Arab.

Sehingga ketika melewati Thaif, tokoh-tokoh suku Tsaqif keluar menemui Abrahah dan mengatakan kepadanya bahwa rumah suci yang dimaksudkannya tidak berada di Thaif melainkan di Mekah. Hal ini mereka lakukan dengan maksud untuk menolak Abrahah dari rumah suci yang mereka bangun untuk berhala Lata. Maka, mereka kirim orang untuk menunjukkan jalan ke Ka'bah.

Setelah Abrahah sampai di suatu tempat antara Thaif dan Mekah, ia mengirim salah seorang komandannya hingga sampai ke Mekah. Mereka merampas harta benda suku Tihamah dari kalangan Quraisy dan lainnya, dan merampas dua ratus ekor unta milik Abdul Muthalib bin Hasyim, yang waktu itu sebagai pembesar dan pemuka Quraisy. Maka, suku Quraisy, Kinanah, dan Hudzail, serta suku-suku yang ada di sekitar al-Baitul Haram itu bermaksud hendak menyerangnya. Tetapi, kemudian mereka mengetahui bahwa kekuatan mereka tidak seimbang untuk menghadapinya. Maka, urunglah niat mereka untuk memeranginya.

Abrahah mengirim seorang utusan ke Mekah untuk menanyakan pemimpin negeri itu dan menyampaikan kepadanya bahwa kedatangan raja ke Mekah bukan untuk menghancurkan mereka, melainkan semata-mata untuk menghancurkan al-Baitul Haram. Kalau mereka tidak menghalang-halangi, ia tidak perlu menumpahkan darah mereka. Setelah utusan itu menceritakan kepada Abdul Muthallib tentang maksud kedatangan Abrahah, Abdul Muthallib berkata kepadanya, "Demi Allah, kami tidak ingin berperang dengannya, dan kami tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ini adalah rumah Allah yang mulia dan ini adalah rumah bikinan kekasih-Nya, Nabi Ibrahim a.s.. Kalau Dia menghalanginya, itu adalah karena memang rumah suci ini milik-Nya. Jika Dia membiarkannya, demi Allah, kami tidak akan melakukan penolakan." Setelah mendengar informasi bahwa penduduk negeri itu tidak menghendaki peperangan, utusan itu membawa Abdul Muthallib untuk menghadap Abrahah.

Ibnu Ishaq berkata, "Abdul Muthallib itu adalah orang yang sangat bagus, sangat tampan, dan sangat berwibawa. Maka ketika Abrahah melihatnya, ia menghormati dan mengagungkan serta memuliakannya. Ia tidak memperkenankannya duduk di bawahnya. Akan tetapi, ia tidak senang kalau orang-orang Habasyah mengetahui bahwa ia duduk bersamanya di atas singgasananya. Maka, Abrahah turun dari singgasananya, lalu duduk di atas hamparan dan mempersilakan Abdul Muthallib duduk di sebelahnya.

Kemudian ia berkata kepada juru terjemahnya, 'Tanyakan kepadanya tentang maksud kedatangannya.' Abdul Muthallib menjawab, 'Keperluanku datang ke sini adalah untuk meminta kembali dua ratus ekor unta milik saya yang telah dirampas oleh Baginda.' Setelah Abdul Muthallib berkata begitu, Abrahah berkata kepada juru terjemahnya, 'Katakan kepadanya bahwa saya tertarik ketika memandangnya, kemudian saya tidak tertarik ketika dia mengatakan apa yang baru saja diucapkannya itu. Mengapa dia membicarakan kepadaku tentang dua ratus ekor unta yang telah aku rampas dan tidak membicarakan rumah suci yang merupakan agamanya dan agama nenek moyangnya yang hendak aku hancurkan?' Abdul Muthallib menjawab, 'Sesungguhnya, aku adalah pemilik unta itu, sedang rumah suci itu ada pemilikinya yang akan melindunginya.' Abrahah berkata, 'Dia tidak hendak menghalangi aku. Sudahlah, itu urusanmu.' Kemudian ia mengembalikan untanya.

Abdul Muthallib kembali kepada orang-orang Quraisy dan menginformasikan kepada mereka tentang hal itu. Ia perintahkan mereka supaya keluar dari Mekah dan berlindung ke atas gunung-gunung. Kemudian ia berdiri dan bergantung di pintu Ka'bah. Segolongan orang Quraisy berdiri bersamanya, berdoa kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Pada waktu itu, Abdul Muthallib bersenandung,

'Tiada artinya mereka,
Seorang hamba dapat menahan langkahnya
Maka, cegahlah mereka dari mendatangi rumah-Mu
Jangan sampai salib mereka dan siasat mereka mengalahkan siasat-Mu
Jika Engkau biarkan mereka bertindak terhadap kiblat kami
Maka, akan terjadilah sesuatu yang telah tampak.'

Abrahah menghadapkan pasukan dan gajahnya ketika telah tiba di sekitar Mekah, tetapi gajahnya lantas menderum di luar kota Mekah dan tidak mau

memasukinya. Mereka berusaha keras untuk memasuki kota Mekah, tetapi tidak berhasil. Hal itu diterangkan juga oleh Rasulullah saw. melalui sabda beliau pada waktu peristiwa Hudaibiah ketika unta beliau al-Qashwa' menderum di luar kota Mekah. Maka, orang-orang berkata, 'Al-Qashwa' mogok.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Al-Qashwa' tidak mogok dan dia tidak diciptakan untuk mogok. Akan tetapi, dia ditahan oleh yang menahan gajah dahulu.'" **(Diriwayatkan oleh Bukhari)**

Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah saw. bersabda pada waktu pembebasan kota Mekah (*Fat-hu Makkah*),

"Sesungguhnya, Allah telah menahan gajah dari memasuki kota Mekah, dan Dia menjadikan Rasul-Nya dan kaum mukminin berkuasa atasnya. Sesungguhnya, kehormatan kota ini telah kembali sebagaimana kehormatannya kemarin. Karena itu ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Nah, itu adalah peristiwa yang pasti bahwa Allah telah menahan gajah itu dari memasuki Mekah pada waktu peristiwa gajah.

Kemudian Allah hendak membinasakan pasukan itu beserta komandannya. Maka, dikirimkan-Nyalah kepada mereka beberapa rombongan burung yang melempari mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat dan dari batu-batu gunung, sehingga mereka menjadi seperti daun-daun kering yang terobek-robek, sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'anul-Karim. Abrahah pun tekena lemparan di tubuhnya. Mereka membawanya dalam keadaan jari-jarinya terputus satu demi satu, hingga sampai di Shan'a. Maka, ia tidak mati sehingga dadanya terbelah dan kelihatan hatinya, sebagaimana diceritakan dalam beberapa riwayat.

Bermacam-macam riwayat di dalam menetapkan keberadaan burung-burung ini, tentang rombongannya, bentuknya, ukuran fisiknya, besar kecilnya batu-batu itu, jenisnya, dan cara kerjanya, sebagaimana juga terdapat sebagian riwayat yang mengatakan bahwa pada tahun itu merajalela penyakit cacar dan campak di Mekah.

Orang-orang yang cenderung mempersempit kawasan kejadian luar biasa dan urusan gaib, memandang bahwa hukum alam yang berlaku dalam peristiwa itu. Mereka berpendapat bahwa menafsirkan peristiwa itu dengan terjadinya wabah cacar dan campak adalah lebih dekat dan lebih tepat, sedangkan, yang dimaksud dengan burung di situ adalah lalat atau nyamuk yang menyebarkan virus-virus tersebut, karena arti kata *thair* adalah segala sesuatu yang bisa terbang.

Ustadz Syekh Muhammad Abduh mengatakan di dalam menafsirkan surah ini di dalam *Juz Amma*,

"Pada hari kedua, merajalela penyakit cacar dan campak di kalangan tentara (Abrahah). Ikrimah berkata, 'Itu adalah penyakit cacar yang pertama kali ada di negara Arab.' Ya'qub bin Utbah berkata tentang peristiwa yang terjadi itu, 'Pertama kali terjadi penyakit campak dan cacar di negeri Arab adalah pada tahun itu. Wabah itu menimpa tubuh mereka dengan kondisi yang jarang terjadi keadaan seperti itu. Daging mereka berserakan dan berjatuhan, sehingga pasukannya menjadi rusak dan berlarian, dan mereka pun terkena penyakit itu. Daging Abrahah terus berjatuhan sepotong demi sepotong, dan jari-jemarinya terputus satu demi satu hingga tembus dadanya, dan ia meninggal di Shan'a.'

Demikianlah yang telah disepakati dalam riwayat-riwayat. Itulah itikad yang benar tentang peristiwa ini. Surah yang mulia ini telah menjelaskan kepada kita bahwa penyakit cacar atau campak itu timbul karena batu kering yang jatuh menimpa personal tentara itu dengan perantaraan beberapa rombongan burung yang dikirim Allah bersama angin kencang.

Maka, boleh saja Anda berkeyakinan bahwa burung ini adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa bibit-bibit penyakit, dan batu-batu ini berasal dari tanah beracun yang kering yang dibawa oleh angin, lalu menempel pada kaki binatang-binatang tersebut. Apabila ia hinggap pada tubuh, niscaya akan menempellah racun tersebut padanya. Kemudian menimbulkan luka yang merusak tubuh dan menjadikan dagingnya berjatuhan.

Kebanyakan dari burung-burung yang lemah ini disiapkan sebagai tentara Allah yang besar untuk membinasakan orang-orang yang hendak dibinasakan-Nya. Binatang-binatang kecil ini, yang sekarang mereka namakan dengan mikroba, tidak keluar dari kelompok tentara-tentara Allah itu. Mereka bermacam-macam kelompok dan jenisnya yang hanya Allah SWT yang dapat menghitung jumlahnya. Adanya bekas kekuasaan Allah untuk menekan orang-orang yang zalim dan diktator tersebut, tidak ditentukan bahwa burung-burung itu harus dari puncak-puncak gunung, tidak harus dari jenis binatang bersayap yang aneh, tidak harus memiliki warna tertentu, dan tidak pula harus diketahui ukuran bebatuannya dan cara kerjanya. Maka, Allah memiliki tentara dari segala sesuatu.

Pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda-tanda
Yang menunjukkan bahwa Allah Maha Esa.

Tidak ada satu pun kekuatan di dunia ini melainkan tunduk kepada kekuatan-Nya. Maka terhadap sang tiran yang hendak menghancurkan Baitullah ini, Allah mengirimkan kepadanya burung atau binatang penerbang yang menebarkan penyakit cacar atau campak kepadanya. Lalu, membinasakannya dan membinasakan kaumnya, sebelum memasuki Mekah. Ini sekaligus sebagai nikmat yang dicurahkan Allah kepada warga tanah Haram, meskipun waktu itu mereka masih menyembah berhala, untuk memelihara rumah suci-Nya. Sehingga, Dia mengutus orang yang akan memeliharanya dengan kekuatan agamanya, yaitu Nabi Muhammad saw.. Nikmat Allah itu dahulu juga diberikan kepada musuh-musuh-Nya, pasukan bergajah yang hendak memangsa Baitul Haram tanpa dosa dan kesalahan apa pun.

Inilah yang semestinya dipegang dalam menafsirkan surah ini. Selain itu tidak dapat diterima kecuali dengan takwil, jika sah riwayatnya. Ada satu kekuasaan besar yang mengagumkan yang menghukum orang yang membanggakan diri dengan gajahnya. Kemudian membinasakannya dengan burung atau makhluk kecil yang tidak tampak oleh mata telanjang, karena kecilnya ukurannya, tetapi diberi kemampuan demikian hebat. Tidak diragukan oleh orang yang berakal sehat bahwa peristiwa ini sangat hebat, menakjubkan, dan mengagumkan!!"

Kami tidak mengetahui, apakah gambaran yang dilukiskan oleh Ustadz al-Imam mengenai bentuk penyakit cacar atau campak ataukah yang disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa batu-batu itu sendiri yang mencabik-cabik kepala dan tubuh mereka hingga rusak berantakan seperti daun-daun yang dimakan ulat, yang disebut "*ashf*", yang lebih menunjukkan kekuasaan dan rencana Allah. Bagi kami sama saja, apakah hukum alam yang terungkapkan kepada manusia yang berlaku dan membinasakan suatu kaum yang hendak dibinasakan oleh Allah, ataukah terjadi sesuatu yang luar biasa yang tidak terungkapkan dalam ilmu pengetahuan manusia, yang terjadi pada kaum itu untuk merealisasikan ketentuan Allah.

Sesungguhnya, sunnatullah itu bukan hanya apa yang sudah terbiasa pada manusia atau diketahui oleh mereka. Tidak ada sunnah Allah yang diketahui manusia kecuali hanya sedikit saja yang disingkapkan Allah kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Juga sesuai dengan kadar kesiapan dan percobaan serta pengalaman mereka dalam rentang waktu yang panjang. Peristiwa-peristiwa luar biasa ini adalah termasuk sunnatullah juga. Hanya saja merupakan sesuatu yang luar biasa bila diukur dengan apa yang biasa mereka alami dan ketahui.

Oleh karena itu, kami tidak ragu-ragu dan tidak perlu menakwilkan peristiwa luar biasa ini atau apa saja yang disebutkan di dalam nash dan peristiwa-peristiwa yang memberi kesan sebagai sesuatu yang luar biasa, dan tidak biasa terjadi dalam kebiasaan manusia. Pada waktu yang sama kami tidak memandang bahwa berlakunya sesuatu menurut sunnah (hukum) yang biasa berlaku itu tidak kurang kesan dan petunjuknya yang menunjukkan sebagai sesuatu yang luar biasa, karena hukum yang biasa berlaku pada alam semesta ini adalah luar biasa bila diukur dengan kemampuan manusia.

Sesungguhnya terbit dan terbenamnya matahari adalah sesuatu yang luar biasa, padahal peristiwa ini selalu terjadi setiap hari. Kelahiran seorang bayi adalah sesuatu yang luar biasa, padahal biasa terjadi setiap waktu. Kalau tidak luar biasa, cobalah lakukan percobaan bagi orang yang mau melakukannya, (niscaya akan tampak olehnya bahwa peristiwa kelahiran itu sesuatu yang luar biasa). Menguasakan burung untuk membawa batu-batu lembut berbibit penyakit dan virus-virus cacar dan campak lalu melemparkannya ke bumi hingga menjadi wabah pada tentara-tentara bergajah tersebut, adalah sesuatu yang luar biasa. Bahkan, beberapa peristiwa luar biasa dengan petunjuknya yang lengkap yang menunjukkan kekuasaan dan ketentuan Allah. Tidak kurang petunjuk dan keagungannya daripada kalau Allah mengirimkan burung khusus dengan membawa batu khusus untuk melakukan tindakan khusus terhadap tubuh-tubuh mereka pada waktu yang sudah ditetapkan. Ini ataupun itu semuanya adalah kejadian luar biasa.

Kami lebih cenderung mengatakan bahwa peristiwa pembinasaan tentara bergajah terjadi sesuai prinsip keluarbiasaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Pasalnya, Allah mengirimkan burung Ababil yang luar biasa, yang membawa batu-batu yang tidak biasa, yang bertindak terhadap tubuh-tubuh mereka secara luar biasa pula. Tidak ada kebutuhan untuk menerima riwayat-riwayat yang menerangkan ukuran besar kecilnya burung itu dan bentuknya. Karena, di tempat-tempat lain kita juga menemukan bandingan-bandingan dengan adanya unsur intensi-

tas (menyangatkan) dan membesarkan.

Kami lebih cenderung kepada pendapat ini bukan karena lebih besar petunjuk dan hakikatnya, tetapi karena nuansa surah dan suasana peristiwa itu menjadikan pendapat semacam ini lebih mendekati. Karena Allah SWT sudah menghendaki sesuatu terhadap rumah ini. Dia menghendaki untuk melindunginya supaya menjadi tempat beribadah dan tempat yang aman bagi manusia, dan supaya menjadi titik sentral bertumpunya akidah baru yang memberi kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia. Yakni, di negeri yang bebas merdeka, yang tidak pernah dikuasai oleh satu pun golongan dari luar, dan tidak pernah dikuasai oleh satu pun pemerintahan yang mengepung dakwah Islam di tanah kelahirannya.

Dia hendak menjadikan peristiwa ini sebagai sebuah pelajaran yang jelas dan transparan bagi semua mata pada semua generasi. Sehingga, hal itu merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi kaum Quraisy sesudah diutusnya Rasulullah sebagaimana dikisahkan surah ini. Hal itu juga dijadikan-Nya sebagai percontohan bagaimana pemeliharaan Allah terhadap apa-apa yang harus dihormati dan bagaimana ghirah-Nya terhadapnya. Maka, relevanlah dengan semua ini kalau peristiwa itu sebagai peristiwa luar biasa dengan semua unsur dan bagiannya. Kita tidak perlu mencoba melukiskannya sebagai peristiwa yang biasa-biasa saja mengenai peristiwa yang unik ini.

Lebih-lebih, penyakit cacar atau campak menurut yang biasa terjadi, tidaklah sesuai dengan riwayat-riwayat tentang pengaruh peristiwa itu terhadap tubuh tentara dan komandannya. Karena cacar atau campak biasanya tidak sampai merontokkan anggota-anggota tubuh dan memutuskan jari-jemari satu demi satu. Juga tidak sampai membelah dada dan menembus jantung.

Gambaran inilah yang dikesankan oleh nash Al-Qur'an, *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat..."*, dengan kesan yang langsung dan dekat.

Riwayat Ikrimah dan cerita Ya'qub bin Utbah bukanlah sebagai nash yang menunjukkan bahwa pasukan gajah itu ditimpa penyakit cacar. Riwayat itu tidak lebih hanya mengatakan bahwa pada tahun itu berjangkit penyakit cacar untuk pertama kalinya. Dalam perkataan keduanya ini juga tidak terdapat isyarat yang menunjuk kepada Abrahah dan tentaranya secara khusus sebagai terkena penyakit itu.

Kemudian ditimpanya tentara tersebut oleh penyakit itu sedangkan bangsa Arab yang berdekatan dengannya tidak tertimpa penyakit tersebut, merupakan suatu peristiwa luar biasa. Pasalnya, burung-burung itu hanya bermaksud menimpakan batu-batu yang dibawaanya kepada tentara-tentara bergajah dan komandannya saja. Kalau peristiwa ini adalah peristiwa luar biasa, mengapakah kita harus berpayah-payah membatasinya dengan melukiskannya sebagai peristiwa biasa yang sesuai dengan pemikiran manusia? Padahal, kalau kita memberlakukan peristiwa itu sebagai peristiwa luar biasa, bukankah itu lebih relevan dengan nuansa seluruh peristiwa itu sendiri?!

Saya mengerti dan dapat memperkirakan bahwa yang melatarbelakangi Ustadz Imam Syekh Muhammad Abduh berpikiran demikian adalah karena pengaruh lingkungan Madrasah Aqliyah yang lebih mengedepankan rasio, tempat ia bertugas bahkan sebagai ketuanya. Saya kira itulah yang mendorongnya untuk mempersempit kawasan *khawariqul 'adah* 'kejadian luar biasa' dan perkara-perkara gaib di dalam menafsirkan Al-Qur`anul-Karim dan peristiwa-peristiwa sejarah. Kemudian mencoba mengembalikan semua itu kepada kebiasaan-kebiasaan dan hukum alam yang sudah diketahui.

Memang madrasah (lembaga pendidikan) ini getol memerangi khurafat-khurafat yang sedang berkembang dan mendominasi pikiran masyarakat umum pada waktu itu. Ia juga sedang menghadapi derasnya arus dongeng-dongeng dan cerita-cerita israiliat yang memenuhi kitab-kitab tafsir dan riwayat-riwayat yang waktu itu sampai dapat menimbulkan fitnah terhadap ilmu pengetahuan baru dan menimbulkan keragu-raguan terhadap apa saja yang dikatakan oleh agama. Maka, madrasah ini berusaha mengembalikan semuanya kepada agama dengan prinsip bahwa apa yang dibawa oleh agama itu sesuai dengan akal.

Karena itu, madrasah ini berusaha keras untuk membersihkan agama dari khurafat-khurafat dan dongeng-dongeng. Ia membangkitkan pemikiran keagamaan untuk memahami hukum-hukum alam, memikirkan keberadaan dan keberlakuannya, dan mengembalikan kepadanya seluruh gerak dan aktivitas manusia. Ia juga mengembalikan kepadanya gerakan-gerakan alam dengan segenap fisik dan materinya berdasarkan rasionalitas Al-Qur`an. Karena, Al-Qur`an mengembalikan manusia kepada sunnah Allah pada alam semesta yang dianggap sebagai kaidah (undang-undang) baku yang mengatur semua gerak dan fenomena yang bertebaran.

Akan tetapi, usaha menghadapi tekanan khurafat

dari satu sisi dan menghadapi tekanan fitnah terhadap ilmu pengetahuan pada sisi lain meninggalkan dampak tersendiri pada lembaga pendidikan tersebut yang berupa kehati-hatian yang sangat ekstra. Juga kecenderungan untuk menjadikan kebiasaan yang terjadi pada alam semesta sebagai "kaidah umum" bagi sunnatullah. Sehingga, populerlah di dalam penafsiran Ustadz Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Ustadz Syekh Rasyid Ridha dan Ustadz Abdul Qadir al-Maghrib mudah-mudahan Allah merahmati mereka semuanya kecenderungan yang jelas untuk mengembalikan perkara-perkara *khawariqul-'adah* 'luar biasa' kepada sunnatullah (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Juga menakwilkan sebagiannya dengan dicocok-cocokkan dengan apa yang mereka sebut "rasional" dan bersikap sangat ketat di dalam menerima perkara-perkara gaib.

Di samping faktor-faktor lingkungan yang mendorong munculnya pandangan yang seperti itu, kita juga melihat adanya sikap berlebihan dalam hal ini dan melalaikan aspek lain dari *tashawwur qur`ani* yang sempurna, yaitu kemutlakan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya di belakang sunnah yang telah dipilih-Nya, baik di dalam kebiasaan manusia maupun di luar kebiasaan. Kemutlakan ini tidak menjadikan akal manusia sebagai pemutus kata terakhir dan tidak menjadikan rasionalitas akal sebagai rujukan semua perkara. Pasalnya, pengutamaan rasionalitas akal berdampak pada keharusan menakwilkan apa yang dirasa tidak sesuai dengan pikiran, sebagaimana hal ini sering dijumpai dalam penafsiran tokoh-tokoh madrasah tersebut.

Di samping itu, apa yang biasa terjadi pada sunnatullah yang kita ketahui ini, bukanlah sunnatullah secara total. Semua itu hanya sebagian kecil saja yang tidak dapat menafsirkan segala yang terjadi dari sunnah-sunnah-Nya di alam semesta ini. Semua ini hanya menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah dan betapa rumitnya ketentuan-ketentuan-Nya. Namun, sudah tentu kita harus berhati-hati terhadap khurafat dan menolak mitos-mitos dengan seadil-adilnya, tanpa terpengaruh oleh lingkungan tertentu. Juga tanpa terpengaruh oleh tradisi berpikir yang berkembang pada suatu masa.

Sesungguhnya, di sana terdapat kaidah yang terpercaya di dalam menghadapi nash-nash Al-Qur'an, yang mudah-mudahan bisa kita jadikan pedoman untuk membuat ketetapan dalam masalah ini. Yaitu, kita tidak diperbolehkan menghadapkan (mengkonfirmasikan) nash-nash Al-Qur'an kepada ketetapan-ketetapan akal yang telah lalu, ketetapan-ketetapan umum, dan tema-tema tertentu yang tidak sesuai dengan nash.

Akan tetapi, kita harus menjadikan nash sebagai tolok ukur bagi kita untuk menerima atau tidak keputusan-keputusan yang kita buat. Maka, dengan berpijak pada nash-nash inilah, kita terima ketetapan-ketetapan imaniah dan kita bangun kaidah-kaidah logika dan semua pola pikir kita. Apabila nash telah menetapkan sesuatu kepada kita, kita terima sebagai suatu ketetapan. Karena apa yang kita sebut "akal" (pikiran) yang hendak kita jadikan sebagai hakim untuk menghakimi keketapan-ketetapan Al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa alam, sejarah, kemanusiaan, dan gaib itu hanyalah realitas-realitas khusus yang terbatas dan pengalaman manusia yang terbatas pula.

Meskipun sebagai kekuatan yang bebas dan terikat oleh pengalaman-pengalaman dan realitas-realitas, bahkan bersifat netral dan mandiri, namun pada ujungnya akal terbatas juga oleh keterbatasan kita sebagai manusia. Apa yang maujud ini tidak mencerminkan kemutlakan sebagaimana yang ada di sisi Allah. Al-Qur`an yang bersumber dari Yang Mahamutlak inilah yang membuat ketetapan bagi kita. Keputusan-keputusannyalah yang harus kita jadikan rujukan bagi keputusan dan keketapan akal kita.

Oleh karena itu, tidak benar kalau dikatakan, "Petunjuk-petunjuk nash yang berbenturan dengan akal harus ditakwilkan," sebagaimana banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh Madrasah Aqliyah. Ini bukan berarti menyerah kepada khurafat, tetapi maknanya adalah bahwa akal bukanlah untuk menghakimi ketetapan-ketetapan Al-Qur`an. Apabila materi-materi petunjuk dan kalimat-kalimat itu demikian jelas dan lurus, dialah yang menetapkan bagaimana seharusnya akal kita menerima. Juga bagaimana dibentuk kaidah-kaidah berpikir dan berlogika di dalam memahami petunjuk-petunjuknya, dan di dalam menghadapi hakikat-hakikat alam lainnya.

* * *

Kita kembali kepada materi surah ini dan petunjuk yang dikandung dalam kisahnya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾
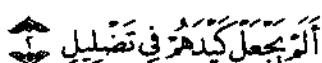
"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" **(al-Fiil: 1)**

Ini adalah pertanyaan untuk menunjukkan ketak-

juban terhadap peristiwa tersebut dan mengingatkan akan besarnya peristiwa itu. Karena, peristiwa ini sudah terkenal dan sangat populer di kalangan bangsa Arab sehingga mereka jadikan sebagai permulaan sejarah. Mereka biasa berkata, "Peristiwa ini terjadi pada tahun gajah. Peristiwa itu terjadi dua tahun sebelum tahun gajah. Sedangkan, peristiwa yang itu terjadi sepuluh tahun sesudah tahun gajah...." Juga sudah populer di kalangan mereka bahwa kelahiran Rasulullah saw. adalah pada tahun gajah. Itu barangkali sudah menjadi ketentuan Ilahi di mana terjadi kesesuaian dengan demikian indah.

Dengan demikian, surah ini tidak menginformasikan cerita yang tidak mereka kenal, namun untuk mengingatkan mereka kepada peristiwa yang sudah mereka kenal, dengan tujuan tertentu di balik peringatan ini.

Kemudian, sesudah permulaan itu disempurnakanlah kisah ini dalam bentuk *istifham taqriri* 'pertanyaan retoris, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena sudah merupakan ketetapan',

"Bukankah Dia telah menjadikan usaha mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" **(al-Fiil: 2)**

Yakni, bukankah telah sia-sia usaha mereka sehingga tidak mencapai sasaran dan tujuannya, seperti halnya orang yang tersesat jalan, lantas tidak sampai kepada apa yang dikehendakinya? Mungkin hal ini juga untuk mengingatkan kaum Quraisy terhadap nikmat Allah kepada mereka dengan dipelihara dan dijaga-Nya Baitul Haram, sedang pada waktu itu mereka tidak mampu menghadapi tentara bergajah yang demikian kuat dan perkasa. Barangkali dengan peringatan ini mereka akan merasa malu mengufuri Allah yang telah menolong ketika mereka lemah dan tak berdaya. Lalu, mereka akan menghilangkan sikap mereka yang membanggakan kekuatan mereka sekarang untuk menghadapi dan menentang Nabi Muhammad saw. dan golongan minoritas mukmin yang bersama beliau. Karena Allah telah meruntuhkan kekuatan tentara-tentara yang perkasa ketika hendak merusak rumah suci-Nya yang terhormat itu. Maka, boleh jadi Dia juga akan meruntuhkan kekuatan orang-orang yang hendak menghalang-halangi Rasulullah dan dakwahnya.

Adapun bagaimana cara menjadikan usaha mereka itu tersia-sia, dijelaskan dalam surah ini dalam bentuk keterangan yang indah,

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu, Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." **(al-Fiil: 3-5)**

Abaabiil artinya berbondong-bondong. *Sijjil* adalah kata Persia yang terdiri dari dua kata yang berarti batu dan tanah atau batu yang dilumuri dengan tanah. Sedangkan, *'ash* berarti daun-daun pepohonan yang kering. Disifatinya ia dengan *ma'kul* 'dimakan' yakni rusak karena dimakan dan dirobek-robek oleh ulat atau serangga, atau ketika dimakan oleh binatang lantas dikunyah-kunyah dan dilumatkannya.

Ini adalah gambaran indrawi terhadap badan yang dirobek-robek oleh batu-batu yang dilemparkan oleh kawanan burung itu. Kita tidak perlu menakwilkannya dengan mengatakan bahwa itu adalah lukisan terhadap keadaan mereka yang ditimpa penyakit cacar atau campak.

* * *

Pelajaran dan Peringatan

Adapun petunjuk dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini banyak sekali.

Pertama, Allah tidak ingin menyerahkan pemeliharaan rumah suci-Nya itu kepada kaum musyrikin, meskipun mereka membangga-banggakan, melindungi, dan memeliharanya. Ketika Dia hendak melindungi dan menjaganya serta mengumumkan pemeliharaan-Nya kepadanya, dibiarkan-Nya kaum musyrikin kalah atau tak berdaya berhadapan dengan kekuatan musuh. Hanya kekuasaan-Nyalah yang berjalan sendiri untuk melindungi rumah suci-Nya. Sehingga, tangan-tangan kaum musyrikin tidak ada yang turut serta melindunginya dan mendahului melindunginya, dengan perlindungan cara jahiliah.

Barangkali kondisi itu menguatkan asumsi bahwa peristiwa ini terjadi untuk menghancurkan musuh dengan cara yang luar biasa. Hal ini rasanya lebih cocok dan lebih mendekati.

Di antara konsekuensi logis tindakan kekuasaan Ilahi untuk melindungi Baitul Haram inilah maka orang-orang Quraisy dan bangsa Arab segera memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong ketika Rasulullah saw. datang membawa agama itu

kepada mereka. Kebanggaan mereka terhadap Baitul Haram dan kepengurusan mereka terhadapnya serta tata keberhalaan yang mereka bikin tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk masuk Islam.

Peringatan terhadap peristiwa itu dengan cara demikian ini menyadarkan mereka dan menimbulkan keheranan terhadap sikap mereka yang keras kepala.

Kedua, peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kaum Ahli Kitab, Abrahah dan tentaranya, untuk menghancurkan Baitul Haram atau menguasai tanah suci. Kehendak-Nya itu, meskipun kesyirikan mengotori rumah suci dan kaum musyrikin merawatnya, agar rumah ini terjauh dari kekuasaan penjajah, dan terpelihara dari tipu daya orang-orang yang melakukan tipu daya. Karena, Dia hendak memelihara kemerdekaan tanah (wilayah) ini hingga tumbuh padanya akidah yang baru, bebas, dan merdeka. Tidak dikuasai oleh penguasa siapa pun, dan tidak diinjak-injak oleh diktator mana pun. Juga agar agama ini tidak dikuasai oleh orang yang hendak berkuasa atas agama dan atas hamba-hamba Allah, yang hanya mau menuntut manusia dan tidak mau dibimbing. Ini merupakan rencana Allah terhadap rumah suci dan agama-Nya sebelum ada seseorang yang mengetahui bahwa nabi agama ini dilahirkan pada tahun itu.

Kita merasa senang dan tenang dengan petunjuk ini, di dalam menghadapi ambisi orang-orang durhaka dan penipu daya yang berkeliaran di sekitar tanah suci seperti salibisme internasional dan zionisme internasional, yang menyembunyikan ambisi buruk dan penuh tipu daya. Maka, Allah yang telah melindungi rumah suci-Nya dari kaum Ahli Kitab meskipun pada waktu itu yang merawatnya adalah orang-orang musyrik. Dia tentu akan memeliharanya dan akan memelihara kota Rasul-Nya dari tipu daya orang-orang yang hendak melakukan tipu daya dan kejahatan.

Ketiga, bangsa Arab tidak memiliki peranan apa-apa di muka bumi dan tidak ada eksistensinya sebelum datangnya Islam. Mereka yang ada di Yaman berada di bawah kekuasaan Persia atau Habasyah. Pemerintahan mereka ketika berdiri, kadang-kadang di bawah protektorat Persia. Di kawasan utara, negeri Syam berada di bawah kekuasaan Romawi baik secara langsung maupun dengan dibentuknya pemerintahan Arab di bawah protektorat Romawi.

Tidak ada yang lepas dari kekuasaan asing kecuali jantung Jazirah Arab. Akan tetapi, mereka dalam keadaan terbelakang, terpisah-pisah, dan tidak memiliki kekuatan yang signifikan dalam percaturan dunia. Bahkan, pernah terjadi peperangan di antara kabilah-kabilah itu selama empat puluh tahun. Kabilah-kabilah ini tidak berpecah-belah, tetapi tidak juga bersatu, sehingga dipertimbangkan oleh negara-negara yang kuat di sekitarnya. Apa yang terjadi pada tahun gajah menjadi ukuran terhadap kekuatan ini yang sebenarnya sehingga mereka menghadapi serangan bangsa asing.

Di bawah bendera Islam, untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Arab, mereka memainkan peranan dalam percaturan dunia. Mereka memiliki kedaulatan yang patut diperhitungkan dan kekuatan yang menghanyutkan kerajaan-kerajaan dan meruntuhkan singgasana-singgasana. Juga mengendalikan kepemimpinan manusia, setelah menyingkirkan kepemimpinan jahiliah yang penuh kepalsuan dan kesesatan.

Akan tetapi, yang menjadikan bangsa Arab layak menyandang predikat ini untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka adalah karena mereka melupakan kebangsaan Arabnya. Mereka lepaskan kesombongan kebangsaannya dan fanatisme golongannya. Mereka menyebut diri mereka sebagai muslim, ya hanya sebagai muslim itu saja. Mereka kibarkan bendera Islam, ya hanya bendera Islam itu saja. Mereka usung akidah besar dan kuat untuk mereka hadiahkan kepada manusia sebagai rahmat dan kebajikan bagi semua manusia dan kemanusiaan, tanpa mengusung unsur kesukuan, kebangsaan, dan fanatisme. Mereka usung pikiran langit untuk mereka ajarkan kepada manusia, bukan dengan mazhab bumi mereka menundukkan manusia kepada kekuasaannya.

Mereka keluar dari negerinya untuk berjihad di jalan Allah saja, bukan untuk membangun imperium Arab yang dengannya mereka akan dapat bersenang-senang dan bersukacita di bawah naungannya, lalu membanggakan dan menyombongkan diri di bawah perlindungannya. Bukan pula mereka keluarkan manusia dari kekuasaan Romawi dan Persia untuk tunduk di bawah kekuasaan bangsa Arab dan kekuasaan diri mereka sendiri. Akan tetapi, mereka lakukan semua itu hanya untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah saja. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rib'i bin Amir, utusan kaum muslimin di majelis Yazdajird, "Allah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba Allah kepada menyembah Allah saja dan dari kesempitan dunia kepada kela-

pangan akhirat, serta dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam."[24]

Hanya dengan demikian sajalah bangsa Arab eksis, memiliki kekuatan, dan mengendalikan kepemimpinan. Tetapi, semuanya dilakukan karena Allah dan di jalan Allah. Mereka memiliki kekuatan dan menjadi pemimpin selama mereka istiqamah di jalan ini. Sehingga, setelah mereka berpaling dari jalan ini dan menyebut-nyebut kebangsaan dan fanatisme golongan, serta meninggalkan panji-panji Allah untuk mengibarkan panji-panji fanatisme, maka bumi pun melemparkan mereka dan bangsa-bangsa lain pun menginjak-injak mereka. Karena, Allah telah membiarkan mereka sebagaimana mereka meninggalkan-Nya dan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya.

Apakah arti bangsa Arab tanpa Islam? Pemikiran macam apakah yang dapat mereka suguhkan kepada manusia kalau mereka lepas dari pemikiran Islam? Apakah nilai suatu umat yang tidak dapat menyuguhkan pemikiran yang bagus bagi manusia? Sesungguhnya, setiap umat dapat memimpin manusia pada suatu waktu dalam sejarahnya apabila mereka dapat mencerminkan pemikirannya. Bangsa-bangsa yang tidak memiliki pemikiran yang menonjol, seperti bangsa Tartar yang dapat membinasakan bangsa-bangsa Timur dan bangsa Barbar yang pernah mengobrak-abrik Daulat Romawi di kawasan barat, tidak dapat hidup lama. Mereka lebur ke dalam bangsa-bangsa yang menaklukkan mereka.

Satu-satunya *fikrah* yang dapat disuguhkan bangsa Arab kepada dunia hanyalah akidah Islam. Akidah ini pulalah yang telah mengangkat mereka ke posisi sebagai pemimpin. Apabila mereka lepas dari akidah Islam, mereka tidak berfungsi lagi di muka bumi ini serta tidak diperhitungkan dan tidak memiliki peranan lagi. Inilah yang harus dipikirkan baik-baik oleh bangsa Arab bila mereka menginginkan kehidupan, kekuatan, dan kepemimpinan. Allahlah yang memberi petunjuk dari kesesatan. ▯

[24] *Al-Bidayah wan-Nihayah* karya Ibnul Atsir.

SURAH QURAISY
Diturunkan Di Mekah
Jumlah Ayat: 4

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (1) **(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.** (2) **Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).** (3) **Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."** (4)

Allah mengabulkan doa kekasih-Nya, Ibrahim, ketika ia menghadapkan diri kepada-Nya setelah usai meninggikan dinding Baitul Haram dan membersihkannya,

"Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini aman sentosa dan berilah rezeki kepada penduduknya dari buah-buahan."

Maka, Allah menjadikan rumah suci ini aman dan jauh dari jangkauan kekuasaan para penguasa dan dari kediktatoran para diktator, serta menjadikan orang yang datang kepadanya merasa aman sedang manusia yang berada di sekitarnya dicekam ketakutan dari semua penjuru. Ketika masyarakat sudah menyeleweng, mempersekutukan Tuhannya, dan menyembah patung-patung di samping bertuhankan Allah, rumah suci ini tetap dalam keadaan seperti itu. Semuanya adalah karena Allah menghendaki sesuatu bagi rumah suci ini.

Ketika pasukan bergajah hendak menghancurkannya, terjadilah pada mereka apa yang terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh surah al-Fiil. Allah memelihara keamanan rumah suci-Nya, melindungi kehormatannya, dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sebagaimana firman-Nya,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok...?" **(al-Ankabuut: 67)**

Peristiwa pasukan bergajah ini memiliki dampak yang besar di dalam menambah kemuliaan dan keanggunan Ka'bah bagi bangsa Arab dari semua penjuru jazirah. Juga menambah kemuliaan para ahlinya dan perawatnya dari kalangan kaum Quraisy, yang hal ini sangat menunjang mereka untuk dapat melakukan bepergian dengan aman di muka bumi. Di mana saja berada, mereka mendapatkan penghormatan dan perlindungan, sehingga hal ini mendorong mereka untuk mengadakan dua macam perjalanan untuk melakukan perdagangan—melalui para kafilah—ke Yaman di sebelah selatan dan ke Syam di sebelah utara. Mereka dapat mengatur perjalanannya pada dua musim, yaitu ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas.

Di samping kondisi keamanan suku-suku Jazirah Arab dari kejahatan, dan banyaknya penodongan dan perampokan di daerah sekitar, kehormatan Baitullah di seluruh penjuru jazirah memberikan Jaminan keamanan dan keselamatan bagi perdagangan ini. Juga memberikan ciri khusus yang menonjol bagi bangsa Quraisy. Sehingga, terbuka di depannya pintu-pintu rezeki yang luas yang dapat diraih dalam suasana yang aman, damai, dan tenang. Jiwa mereka merasa senang melakukan dua macam perjalanan

yang aman dan menguntungkan ini, sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka.

Inilah karunia yang Allah ingatkan mereka terhadapnya, sesudah diutusnya Rasulullah saw., sebagaimana mereka juga diingatkan terhadap kenikmatan yang berupa peristiwa tentara bergajah pada surah sebelumnya. Maka, di sini mereka diingatkan terhadap nikmat yang berupa kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Juga kenikmatan yang berupa rezeki yang dilimpahkan kepada mereka melalui dua macam bepergian mereka ini, padahal negeri mereka sendiri gersang dan tandus. Namun, mereka dapat makan dan bersenang-senang berkat karunia Allah. Yakni, kenikmatan yang berupa keamanan dari rasa takut, baik di dalam negeri mereka di dekat Baitullah maupun dalam perjalanan dan bepergian mereka karena pengaruh kehormatan Baitullah yang ditetapkan oleh Allah dan dilindungi-Nya dari semua perlawanan.

Mereka diingatkan terhadap nikmat-nikmat ini supaya mereka merasa malu dengan perbuatan mereka menyembah kepada selain Allah. Sedangkan, Allahlah Pemilik rumah suci yang mereka dapat hidup di dekatnya dengan aman dan penuh kenikmatan. Karena, dengan menyebut Baitullah, mereka dapat melakukan perjalanan pulang-pergi dengan selamat tanpa gangguan.

Allah berfirman kepada mereka, "Karena kebiasaan kaum Quraisy melakukan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah suci ini yang telah memberikan jaminan keamanan bagi mereka, dan menjadikan diri mereka merasa senang dalam melakukan perjalanan. Di balik itu mereka dapat memperoleh apa yang mereka peroleh. *'Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar',* padahal pada asalnya—menurut kondisi geografis—mereka lapar. Lalu, Allah memberikan kepada mereka makanan dan mengenyangkan mereka dari kelaparan ini. *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan",* padahal pada asalnya—melihat kondisi mereka yang lemah dan kondisi sekitar mereka yang seperti itu—mereka dalam ketakutan. Lalu, Allah mengamankan mereka dari ketakutan ini.

Ini adalah peringatan yang layak untuk menimbulkan rasa malu di dalam jiwa dan kalbu. Kaum Quraisy bukan tidak mengetahui nilai rumah suci ini dan pengaruh kehormatannya bagi kehidupan mereka. Tidak pernah terjadi saat kesulitan dan kesedihan melainkan mereka pasti memohon perlindungan kepada Pemilik rumah suci ini saja.

Karena itu, Abdul Muthallib tidak menghadapi Abrahah dengan tentara dan kekuatan, tetapi ia menghadapinya dengan memohon perlindungan kepada Tuhan Pemilik rumah ini. Ia tidak menghadapinya dengan memohon perlindungan kepada berhala-berhala, dan tidak mengatakan kepada Abrahah, "Sesungguhnya sembahan-sembahan ini akan melindungi rumahnya." Akan tetapi, ia hanya mengatakan, "Aku adalah pemilik unta, sedangkan rumah suci ini mempunyai Tuhan yang akan melindunginya." Namun, penyelewengan jahiliah sudah tidak logis lagi, tidak mau berpijak pada kebenaran, dan tidak merujuk kepada akal yang sehat.

Surah ini tampak sebagai kelanjutan dari surah al-Fiil sebelumnya dilihat dari segi temanya, meskipun masing-masing merupakan surah-surah tersendiri yang dimulai dengan basmalah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa antara surah al-Fiil dan surah Quraisy berselang sembilan surah. Akan tetapi, penyebutannya di dalam mushaf secara berurutan, sesuai dengan temanya yang berdekatan.

SURAH AL-MAA'UUN
Diturunkan Di Mekah
Jumlah Ayat: 7

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (3) Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (5) orang-orang yang berbuat riya, (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (7)

Pengantar

Surah ini adalah surah Makkiyah menurut beberapa riwayat, dan menurut beberapa riwayat yang lain adalah surah Makkiyah dan Madaniah (yaitu tiga ayat pertama adalah Makkiyah sedang sisanya adalah Madaniah). Pendapat terakhir inilah yang lebih kuat, meskipun surah ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan arahan yang sama. yakni untuk menetapkan hakikat global dari hakikat-hakikat agama Islam, yang hampir-hampir membawa kita untuk berkecenderungan menganggapnya sebagai surah Madaniyah secara keseluruhan. Karena, tema yang dibahasnya adalah tema-tema Al-Qur`an Madani yang secara garis besar membeberkan masalah nifak dan riya yang belum terkenal di kalangan kaum muslimin di Mekah. Akan tetapi, menerima riwayat yang mengatakannya sebagai surah Makkiyah-Madaniyah tidak menutup kemungkinan diturunkannya keempat ayat terakhir di Madinah dan disambung dengan ketiga ayat pertama, karena adanya kesesuaian dan keserupaan temanya. Persoalan ini kami anggap cukup untuk selanjutnya, kita bicarakan secara ringkas tema surah dan hakikat persoalan besar yang dipecahkannya.

* * *

Surah kecil dengan tujuh ayatnya yang pendek ini memecahkan hakikat besar yang hampir mendominasi pengertian iman dan kufur secara total. Lebih dari itu, ia mengungkapkan hakikat besar dan terang tentang tabiat akidah ini. Juga tentang kebaikan besar dan agung yang tersimpan di dalamnya bagi manusia, dan tentang rahmat yang besar yang dikehendaki Allah untuk manusia, yaitu dengan diutusnya Rasulullah saw. dengan membawa risalah terakhir ini.

Sesungguhnya, agama Islam bukanlah agama simbol dan lambang semata-mata. Tidak cukup beragama dengan simbol-simbol dan syiar-syiar ibadah saja kalau tidak bersumber dari keikhlasan dan ketulusan hati karena Allah, yakni keikhlasan yang mendorong dilakukannya amal saleh dan tercermin di dalam perilaku untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan umat manusia di muka bumi.

Agama Islam juga bukan aturan-aturan parsial, terpilah-pilah, terbagi-bagi, dan lepas satu sama lain yang dapat saja manusia menunaikan dan meninggalkan apa yang dikehendakinya. Tetapi, agama Islam adalah *manhaj* 'sistem' yang saling melengkapi, yang berinteraksi antara ibadah dan syiar-syiarnya

dengan tugas-tugas individual dan sosialnya. Semuanya bermuara untuk kepentingan umat manusia dengan tujuan untuk menyucikan hati, memperbaiki kehidupan, dan tolong-menolong antarsesama manusia dan bantu-membantu untuk kebaikan, kesalehan, dan perkembangan mereka. Pada semua itu, tercerminlah rahmat yang besar dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Kadang-kadang ada orang yang mengatakan bahwa dia adalah muslim dan membenarkan agama ini dengan segala ketetapannya. Kadang-kadang dia melakukan shalat dan melaksanakan syiar-syiar lain selain shalat. Tetapi, hakikat iman dan hakikat membenarkan agama masih jauh darinya. Karena, hakikat ini memiliki indikasi yang menunjukkan eksistensi dan kenyataannya. Kalau indikasi-indikasi ini tidak ada, tidak ada keimanan dan pembenaran itu, meskipun lisan telah mengucapkan dan orang itu melaksanakan simbol-simbol ibadah.

Sesungguhnya, hakikat iman itu apabila sudah meresap di dalam hati, ia akan bergerak merefleksikan dirinya dalam amal saleh (sebagaimana kami katakan pada waktu menafsirkan surah al-Ashr). Apabila tidak ada gerakan beramal saleh, ini menunjukkan bahwa hakikat iman itu tidak ada wujudnya. Demikianlah yang ditetapkan surah ini dengan nashnya.

* * *

Tanda-Tanda Orang yang Mendustakan Agama

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." **(al-Maa'uun: 1-3)**

Surah ini dimulai dengan pertanyaan yang dihadapkan kepada setiap orang yang dapat berpikir, *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?"*, dan orang yang dapat mendengar pertanyaan ini, untuk mengetahui ke mana arah isyarat ini dan kepada siapa ia ditujukan? Untuk mengetahui siapa gerangan orang yang mendustakan agama dan orang yang ditetapkan oleh Al-Qur`an sebagai pendusta agama, maka jawabannya ialah, *"Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."*

Boleh jadi, hal ini sebagai sesuatu yang mengejutkan bila dibandingkan dengan definisi iman secara tradisional. Akan tetapi, inilah inti persoalan dan hakikatnya. Bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dengan keras, yakni menghina anak yatim dan menyakitinya. Juga tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan tidak suka memberi anjuran untuk memelihara orang miskin. Kalau hakikat pembenaran agama itu sudah mantap di dalam hatinya niscaya dia tidak akan membiarkan anak-anak yatim dan tidak akan berhenti menganjurkan memberi makan orang miskin.

Hakikat *tashdiq* 'membenarkan' agama bukanlah pernyataan yang diucapkan oleh lisan, tetapi ia bercokol di dalam hati dan mendorong yang bersangkutan untuk berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dan pemeliharaan. Allah tidak hanya menghendaki pernyataan-pernyataan dari manusia, tetapi menghendaki pernyataan itu disertai dengan amalan-amalan sebagai pembuktiannya. Kalau tidak, pernyataannya itu hanyalah debu yang tidak ada bobot dan nilainya di sisi Allah.

Tidak ada yang lebih jelas dan lebih tegas daripada ketiga ayat ini di dalam menetapkan hakikat yang mencerminkan ruh akidah dan tabiat agama ini dengan cerminan yang lebih tepat.

Di sini, kami tidak ingin memasuki perdebatan *fiqhiyah* tentang batas-batas iman dan Islam, karena batasan-batasan *fiqhiyah* itu hanya didasarkan pada persoalan muamalah *syar'iyyah*, sedangkan surah ini menetapkan hakikat persoalan dalam penilaian dan timbangan Allah. Ini merupakan persoalan lain selain lambang-lambng lahiriah yang menjadi objek muamalah.

Kemudian, hakikat pertama ini diiringi dengan pemaparan salah satu gambaran praktisnya,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." **(al-Maa'uun: 4-7)**

Ini adalah doa atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang shalat yang lalai dari shalatnya. Siapakah gerangan orang-orang yang lalai dari shalatnya itu? Mereka adalah *"Orang-orang yang berbuat riya dan*

enggan (menolong dengan) barang berguna."

Mereka mengerjakan shalat, tetapi tidak menegakkan shalat. Mereka menunaikan gerakan-gerakan shalat dan mengucapkan doa-doanya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama shalat, tidak hidup dengannya. Ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan, doa-doa, dan zikir-zikir yang ada di dalam shalat. Mereka melakukan shalat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu, mereka melalaikan shalat, meskipun mereka mengerjakannya. Mereka lalai dari shalat dan tidak menegakkannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan shalat, bukan sekadar mengerjakannya. Selain itu, menegakkan shalat itu adalah dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata.

Oleh karena itu, shalat semacam ini tidak memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan shalat, tetapi lalai dari shalatnya itu. Karena itu, mereka enggan memberi bantuan dengan barang-barang yang berguna. Mereka enggan memberi pertolongan, dan enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia. Mereka enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna kepada sesama hamba Allah. Seandainya mereka menegakkan shalat dengan sebenar-benarnya karena Allah niscaya mereka tidak akan enggan memberikan bantuan kepada hamba-hamba Allah. Karena demikianlah sumbu ibadah yang benar dan diterima di sisi Allah.

Demikianlah kita dapati diri kita pada kali lain di depan hakikat akidah dan tabiat agama ini. Kita dapati nash Qur'an mengancam orang-orang yang shalat dengan *wail*, kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menegakkan shalat dengan sebenarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada ruhnya. Lagipula mereka tidak tulus karena Allah di dalam melakukannya, melainkan hanya karena riya, supaya dipuji orang lain. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam hati dan amal perbuatan mereka. Karena itu, shalat mereka menjadi debu yang berhamburan, bahkan sebagai kemaksiatan yang menunggu pembalasan yang buruk!

* * *

Di balik semua ini, kita melihat hakikat sesuatu yang dikehendaki Allah terhadap hamba-hamba-Nya, ketika Dia mengutus Rasul dengan membawa risalah-Nya supaya mereka beriman dan beribadah kepada-Nya.

Dia tidak menghendaki sesuatu pun dari mereka untuk diri-Nya Yang Mahasuci karena Dia Mahakaya, tidak membutuhkan sesuatu pun. Tetapi, Dia hanya menghendaki kemaslahatan diri mereka sendiri, menghendaki kebaikan untuk mereka, menghendaki kesucian hati dan kebahagiaan hidup mereka. Dia menghendaki bagi mereka kehidupan yang tinggi dan terhormat, yang berlandaskan perasaan yang suci, memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang bagus, dermawan dan murah hati, cinta, bersaudara, dan bersih hati dan perilakunya.

Maka, hendak pergi ke manakah manusia kalau menjauh dari kebaikan ini; menjauh dari rahmat; menjauh dari kehidupan yang tinggi, indah, bermutu, dan terhormat? Mengapa mereka berkelana dalam kebingungan jahiliah yang gelap gulita padahal di depannya ada cahaya yang dapat menunjukkan persimpangan jalan?

SURAH AL-KAUTSAR
Diturunkan Di Mekah
Jumlah Ayat: 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

"Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (1) Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. (2) Sesungguhnya, orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (3)

Pengantar

Surah ini khusus mengenai Rasulullah saw. seperti halnya surah adh-Dhuhaa dan surah Alam Nasyrah. Dalam surah ini, Allah hendak menghilangkan kesusahan hati Rasulullah dan menjanjikan kebaikan untuk beliau, mengancam musuh-musuh beliau dengan keterputusan, dan mengarahkan beliau untuk menempuh jalan kesyukuran.

Oleh karena itu, surah ini menggambarkan salah satu bentuk kehidupan dakwah dan kehidupan juru dakwah pada masa-masa awal di Mekah. Suatu lukisan tentang tipu daya dan gangguan terhadap Nabi saw. dan dakwah yang beliau lakukan. Lukisan bagaimana Allah memberikan perlindungan secara langsung kepada hamba-Nya dan golongan minoritas yang beriman kepada-Nya. Juga lukisan bagaimana Allah memantapkan dan menenteramkan hati beliau, memberikan janji yang indah kepada beliau, dan menakut-nakuti serta mengancam musuh-musuh beliau.

Surah ini juga menggambarkan hakikat petunjuk, kebaikan, keimanan, kesesatan, keburukan, dan kekafiran. Kelompok yang pertama banyak, melimpah, dan berkembang; sedang yang kedua sedikit, hina, dan terputus, meskipun orang-orang yang lalai menganggap tidak seperti ini dan tidak seperti itu.

* * *
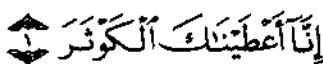
Diceritakan bahwa orang-orang Quraisy yang bodoh-bodoh itu selalu melakukan tipu daya, kejahatan, penghinaan, dan pelecehan terhadap Rasulullah saw. dan dakwah beliau. Tujuannya adalah untuk menjauhkan masyarakat agar tidak mau mendengarkan kebenaran yang beliau bawa dari sisi Allah. Mereka itu antara lain al-Ash bin Wa-il, Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Lahab, dan Abu Jahal. Mereka memaki Nabi saw. sebagai orang yang terputus keturunannya, karena anak-anak beliau yang laki-laki meninggal dunia. Salah seorang dari mereka berkata, "Biarkan sajalah Muhammad itu, nanti dia akan mati dengan tidak meninggalkan keturunan dan urusannya akan berakhir!"

Jenis tipu daya yang hina dan rendah ini beliau jumpai di lingkungan Arab yang terus dikumandangkan dan mendapat sambutan anak-anak. Hal yang menyakitkan ini selalu dilakukan musuh-musuh dan penentang-penentang Rasulullah saw. untuk menggoyang dakwah beliau. Hal ini sangat menyakitkan dan menyusahkan hati beliau.

Karena itulah, lantas diturunkan surah ini untuk mengusap hati beliau dengan kasih sayang dan keteduhan. Juga untuk menetapkan hakikat kebaikan yang kekal dan akan terus berkembang yang telah dipilih Tuhan untuknya, dan hakikat keterputusan yang ditetapkan bagi musuh-musuh beliau.

* * *

Kami Telah Memberimu Nikmat yang Banyak

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ١

"Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." **(al-Kautsar: 1)**

Al-kautsar adalah kata bentukan dari kata *katsrah*, yang berarti 'banyak' dan mutlak 'tak terbatas'. Lafal ini mengisyaratkan kepada makna sesuatu yang merupakan kebalikan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh itu. *"Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak dan melimpah ruah, yang tidak bisa dihalangi dan tidak ada putus-putusnya."* Apabila seseorang hendak menelusuri nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya ini niscaya dia akan menemukannya kalau ia mau memperhatikan dan merenungkannya.

Ia akan menjumpai nikmat itu pada *nubuwwah* 'kenabian' dalam berhubungan dengan kebenaran dan wujud yang besar, yakni wujud yang tidak ada wujud selainnya dan tidak ada sesuatu selainnya di dalam hakikat. Nah, apakah kiranya yang hilang dari orang yang bertemu dengan Allah?

Nikmat itu akan ia jumpai pada Al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah. Satu surah saja dari Al-Qur`an sudah merupakan nikmat yang sangat banyak dan tak terhingga. Juga merupakan sumber yang terus melimpah tanpa habis-habisnya.

Ia akan menjumpai nikmat itu di alam tertinggi yang memberi shalawat kepada beliau. Juga di kalangan manusia di bumi yang memberi shalawat kepada beliau, baik di bumi maupun di langit. Nikmat yang banyak itu pun akan dijumpainya pada sunnah Allah yang membentang selama dunia berputar dan di seluruh penjuru dunia, pada berjuta-juta orang yang mengikuti beliau, menyebut nama beliau, mencintai biografi beliau, dan mengenang beliau hingga hari kiamat.

Selain itu, ia juga akan menjumpai nikmat yang besar itu pada kebaikan yang banyak dan melimpah kepada manusia dan kemanusiaan pada semua generasi. Hal ini disebabkan oleh beliau dan melalui jalan beliau, baik pada orang-orang yang mengetahui kebaikan ini lantas beriman kepada beliau maupun pada orang-orang yang tidak mengetahuinya tetapi mendapatkan limpahannya.

Ia pun akan menjumpainya pada simbol-simbol lahiriah yang beraneka macam, yang seakan dapat dicoba menghitungnya karena menganggapnya sedikit dan kecil.

Sesungguhnya, nikmat itu sangat banyak, melimpah ruah tiada berkesudahan, tiada terhitung bagi orang yang mengerti, dan tiada terbatas wujudnya. Karena itu, nash ini membiarkannya tanpa batas, meliputi segala kebaikan yang banyak dan terus berkembang.

Terdapat beberapa riwayat dari jalan yang banyak yang mengatakan bahwa *al-Kautsar* adalah sebuah sungai di surga yang diberikan kepada Rasulullah saw.. Tetapi, Ibnu Abbas memberikan jawaban bahwa sungai ini hanyalah sebagian dari kenikmatan yang banyak yang diberikan kepada Rasulullah. Maka, kenikmatan itu sangat banyak. Hal ini lebih cocok dalam konteks dan kondisi tersebut.

* * *

Dirikanlah Shalat karena Tuhanmu dan Berkorbanlah

"Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah." **(al-Kautsar: 2)**
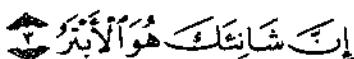
Setelah diberi penegasan tentang nikmat yang besar dan melimpah ruah, yang jauh berbeda dengan apa yang dipersepsikan dan dikatakan oleh para penipu dan pemakar itu, maka Rasulullah saw. diarahkan untuk mensyukuri nikmat sebagai hak yang pertama. Yakni, hak keikhlasan dan memurnikan ibadah hanya tertuju kepada Allah dengan menunaikan shalat dan menyembelih korban dengan ikhlas karena-Nya. *"Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"*, tanpa menghiraukan kemusyrikan orang-orang musyrik dan tanpa menyertai mereka di dalam peribadatan atau di dalam menyebut nama selain Allah atas korban-korban mereka.

Pengulangan isyarat untuk menyebut nama Allah saja di dalam berkorban dan diharamkannya sembelihan untuk selain-Nya, serta diharamkannya sembelihan yang tidak disebut nama Allah atasnya, menunjukkan betapa besarnya perhatian agama ini untuk membersihkan seluruh kehidupan dari penyakit-penyakit syirik dan bekas-bekasnya, bukan cuma membersihkan pandangan dan hati nurani saja. Maka, Islam adalah agama kesatuan dengan seluruh makna dan bayang-bayangnya, sebagaimana ia adalah agama tauhid yang tulus, murni, dan jelas.

Karena itu, ia memberantas segala bentuk kemusyrikan dengan segala simbolnya dan di semua tempatnya. Ia memberantasnya dengan keras dan cermat, baik yang ada dalam hati maupun yang tampak dalam peribadatan, ataupun yang merayap dalam tradisi kehidupan. Karena, kehidupan itu merupakan kesatuan antara yang lahir dan yang batin. Islam memperhatikannya secara total, tidak memilah-milahnya. Ia membersihkannya dari noda-noda syirik secara keseluruhan dan mengarahkan kehidupan ini untuk beribadah kepada Allah dengan tulus, jelas, dan indah. Hal ini sebagaimana kita lihat dalam masalah penyembelihan korban serta syiar ibadah dan tradisi kehidupan lainnya.

* * *

Orang yang Membencimu Adalah Orang yang Terputus

"Sesungguhnya, orang-orang yang membenci kamu adalah yang terputus." **(al-Kautsar: 3)**

Ayat pertama menetapkan bahwa Rasulullah saw. bukanlah orang yang terputus dari nikmat Allah. Bahkan, beliau adalah orang yang mendapatkan nikmat yang sangat banyak. Dalam ayat ini, dikembalikanlah tipu daya para pembuat tipu daya itu kepada diri mereka sendiri. Allah SWT menegaskan bahwa yang terputus itu bukan Nabi Muhammad, melainkan mereka yang membenci dan memusuhi beliau.

Benarlah firman Allah, ancaman-Nya itu terbukti pada mereka. Sebutan dan nama baik mereka sudah terputus dan terlipat zaman, sedangkan nama Nabi Muhammad makin berkibar dan menjulang. Sekarang, kita juga menyaksikan bukti dari firman Allah yang mulia ini, dalam bentuk yang jelas dan dengan gaung yang luas yang tidak pernah disaksikan oleh orang-orang yang mendengarnya tempo dulu.

Iman, kebenaran, dan kebaikan tidak mungkin terputus dan terpupus. Ia akan terus mengembangkan cabangnya dan memperdalam akarnya. Sedangkan kekufuran, kebatilan, dan keburukan itulah yang terputus, meskipun secara lahir tampak mengepakkan sayapnya, berkembang, dan berkuasa.

Sesungguhnya, tolok ukur Allah bukanlah tolok ukur manusia. Akan tetapi, manusia tertipu dan terpedaya, lalu mereka mengira bahwa tolok ukur merekalah yang menetapkan hakikat semua urusan. Di depan kita terdapat contoh yang logis dan kekal. Maka, di manakah orang-orang yang dahulu mengata-ngatai Nabi Muhammad saw. dengan perkataan mereka yang hina? Di manakah mereka yang hendak mendapatkan simpati di dalam hati masyarakat, dan beranggapan pada waktu itu bahwa mereka telah menghabisi dan memutuskan jalan hidup yang diajarkan beliau? Di mana mereka sekarang? Di mana sebutan dan reputasi mereka? Di mana bekas-bekas mereka? Dibandingkan dengan nikmat yang sangat banyak yang diberikan Allah kepada Rasulullah, di manakah letak kenikmatan yang diberikan kepada mereka yang mengatakan bahwa beliau itu orang yang terputus dari nikmat Allah?

Dakwah kepada agama Allah, kebenaran, dan kebaikan tidak mungkin akan terputus dan pelakunya pun tidak akan terputus. Bagaimana mungkin akan terputus, sedangkan ia berhubungan dengan Allah Yang hidup kekal azali dan abadi? Yang akan terputus hanyalah kekufuran, kebatilan, dan keburukan. Demikian pula dengan ahlinya, meskipun sementara waktu kelihatannya kesempatan mereka panjang dan akar-akarnya berkembang.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung, dan berdustalah para penipu daya dan para pembuat makar. ▯

SURAH AL-KAAFIRUUN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 6

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (4) Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.'" (6)

Bangsa Arab tidak pernah mengingkari adanya Allah, tetapi mereka tidak mengerti hakikat-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya, yaitu Maha Esa dan Tempat bergantung. Karena itu, mereka mempersekutukan Allah dan tidak menghormati-Nya dengan sebenar-benarnya. Mereka mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka buat untuk menggambarkan orang-orang saleh dan pembesar-pembesar mereka terdahulu, atau untuk menggambarkan malaikat.

Mereka beranggapan bahwa para malaikat adalah anak-anak putri bagi Allah, dan antara Allah Yang Mahasuci dan bangsa jin terdapat hubungan nasab. Atau, mereka melupakan gambaran-gambaran dan rumusan-rumusan ini lalu mereka sembah berhala-berhala tersebut. Mereka menjadikan semua ini untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, sebagaimana yang diceritakan Al-Qur`an dalam surah az-Zumar ayat 3 di mana mereka mengatakan,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Al-Qur`an telah menceritakan bahwa mereka mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, dan menurunkan air (hujan) dari langit,

"Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(al-Ankabuut: 61)**

"Sesungguhnya, jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(al-Ankabuut: 63)**

Di dalam bersumpah, mereka biasa mengucapkan, "Demi Allah", dan di dalam berdoa mengucapkan, "Ya Allah ...."

Akan tetapi, meskipun mereka beriman kepada Allah, kemusyrikan ini merusak *tashawwur* mereka, sebagaimana dirusak juga oleh tradisi dan syiar-syiar mereka. Lalu, mereka menjadikan berhala-berhala ini mempunyai andil di dalam pertanian, peternakan, dan anak-anak mereka. Sehingga, andil ini kadang-kadang menuntut korban degan anak-anak mereka. Mengenai hal ini, Al-Qur`an mengatakan,

"Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka,

sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggangnya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami.' Jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya, mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 136-140)**

Mereka juga masih beranggapan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Ibrahim dan lebih lurus jalan hidupnya daripada Ahli Kitab yang hidup bersama mereka di Jazirah Arab. Karena, orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair itu putra Allah," dan kaum Nasrani mengatakan, "Isa itu putra Allah." Sedangkan, mereka menyembah malaikat dan jin yang mereka anggap memiliki hubungan dekat dengan Allah. Karena itulah, mereka menganggap diri mereka lebih berpetunjuk daripada Ahli Kitab karena nasab malaikat dan nasab jin kepada Allah itu lebih dekat daripada nasab Uzair dan Isa. Semua itu adalah syirik dan di dalam kemusyrikan tidak ada kebaikan. Namun demikian, mereka mengira diri mereka lebih berpetunjuk dan lebih lurus jalannya.

Maka, ketika Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka dengan mengatakan bahwa agama beliau adalah agama Nabi Ibrahim, mereka mengatakan, "Kami mengikuti agama Ibrahim. Karena itu, apa perlunya kami meninggalkan agama kami dan mengikuti agama Muhammad?" Pada waktu yang sama, mereka mencoba berjalan beriringan dengan Rasulullah saw. untuk melakukan kompromi dan mengambil jalan tengah. Mereka menawarkan kepada beliau untuk bersujud kepada berhala-berhala mereka dan sebaliknya mereka bersujud kepada Allah. Dengan demikian, tidak usah mencela sembahan-sembahan dan tata peribadatan mereka, dengan mendapatkan hak-hak dan kewajiban antara kedua belah pihak sebagaimana ditentukan.

Barangkali campur aduknya pandangan mereka dan pengakuan mereka terhadap Allah di samping menyembah sembahan-sembahan lain itu, mengesankan kepada mereka bahwa jarak antara mereka dan Nabi Muhammad adalah dekat, sehingga mungkin dapat dilakukan kompromi dan saling pengertian, dengan membagi tanah air menjadi dua bagian. Lalu, mereka dapat bertemu di tengah jalan, dengan saling memuaskan hati masing-masing.

Untuk memotong syubhat ini, untuk memotong jalan usaha tersebut, dan untuk memisahkan secara tegas antara ibadah/*manhaj*/*tashawwur*/jalan hidup yang satu dan ibadah/*manhaj*/*tashawwur*/jalan hidup yang lain, maka turunlah surah ini. Dengan keputusan, penegasan, dan pengulang-ulangan ini, maka berakhir sudahlah semua perkataan dan perundingan, terputuslah pembagian, dan terpisahlah secara diametral antara tauhid dan syirik. Juga terpasanglah rambu-rambu jalan kehidupan dengan jelas, tidak ada pembagian (antara tauhid dan syirik) dan tidak perlu diperdebatkan lagi, sedikit atau banyak,

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.'" **(al-Kaafiruun: 1-6)**

Nafi (peniadaan) sesudah nafi, *jazm* 'penetapan' sesudah penetapan, *taukid* 'penegasan' sesudah penegasan, kalimat-kalimatnya dikemas dengan pola peniadaan, penetapan, dan penegasan.

"Katakanlah (hai Muhammad)...." Maka, perintah ini adalah perintah Ilahi, yang menetapkan dan mengisyaratkan bahwa urusan akidah adalah urusan Allah sendiri, Nabi Muhammad tidak punya andil

sedikit pun. Allahlah yang memerintahkan dan perintah-Nya tak dapat ditolak. Dialah pemberi keputusan yang keputusan-Nya tak dapat ditolak.

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir!'...." **(al-Kaafiruun: 1)**

Mereka dipanggil dengan hakikat yang ada pada diri mereka dan disifati dengan identitas mereka. Sesungguhnya mereka tidak berpegang pada suatu agama pun dan mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hanyalah orang-orang kafir. Karena itu, tidak mungkin kamu dapat bertemu dengan mereka di tengah jalan kehidupan.

Permulaan surah dan pembukaan titah ini juga mengisyaratkan hakikat keterpisahan yang tidak dapat diharapkan dapat bersambung,

"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah." **(al-Kaafiruun: 2)**

Maka, ibadahku bukanlah ibadahmu dan yang aku sembah bukan yang kamu sembah.

"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah." **(al-Kaafiruun: 3)**

Maka, ibadahmu bukan ibadahku dan sembahanku bukan sembahanmu.

"Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah." **(al-Kaafiruun: 4)**

Ayat ini sebagai penegasan terhadap poin pertama dalam pola kalimat nominal (jumlah *ismiyah*), yang lebih tegas petunjuknya terhadap kemantapan sifat tersebut dan konsistensinya.

"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah." **(al-Kaafiruun: 5)**

Ayat ini sebagai penegasan terhadap poin kedua, supaya tidak ada lagi salah sangka dan kesamaran. Juga supaya tidak ada lapangan untuk berprasangka yang bukan-bukan dan tidak ada syubhat (kesamaran) lagi sesudah penegasan berulang-ulang dengan segenap pola pengulangan dan penegasan ini!

Kemudian ditegaskan secara global tentang hakikat keterpisahan yang tidak mungkin dipertemukan ini, yakni hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, keterputusan yang tidak mungkin bersambung, dan keberbedaan yang tidak mungkin bercampur aduk,

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." **(al-Kaafiruun: 6)**

Aku di sini, dan kamu di sana! Tidak ada penyeberangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromi antara aku dan kamu!!!

Ini adalah pemisahan yang total dan menyeluruh, perbedaan yang jelas dan cermat.

* * *

Pemisahan ini sangat vital, untuk menjelaskan perbedaan yang esensial dan total, yang tidak mungkin dapat dipertemukan di tengah jalan. Perbedaan pada esensi kepercayaan, pokok pandangan, hakikat *manhaj*, dan tabiat jalan.

Sesungguhnya, tauhid adalah sebuah *manhaj* 'sistem', dan syirik adalah sebuah *manhaj* yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Tauhid adalah sebuah *manhaj* untuk mengarahkan manusia dengan segenap eksistensinya menuju Allah Yang Maha Esa saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga membatasi arah yang dituju manusia, dengan akidah dan syariahnya, norma dan nilainya, adab dan akhlaknya, dan seluruh pandangannya tentang kehidupan dan alam semesta. Arah yang dituju orang mukmin itu adalah Allah, hanya Allah saja, tanpa sekutu bagi-Nya. Karena itu, seluruh kehidupannya ditegakkan di atas prinsip ini, tanpa dicampuri dengan kesyirikan dalam bentuk apa pun, baik yang terang maupun yang samar. Begitulah kehidupan harus berjalan.

Pemisahan secara jelas dan tegas ini merupakan sesuatu yang vital bagi juru dakwah dan bagi objek dakwah.

Sesungguhnya, *tashawur-tashawur* jahiliah adakalanya bercamur aduk dengan *tashawur-tashawur* iman. Khususnya pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah mengakui suatu akidah sebelumnya kemudian keluar darinya. Kelompok ini lebih radikal sikapnya terhadap iman dalam bentuknya yang murni dari kegelapan, kesamaran, dan keberpalingan. Lebih radikal daripada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak mengenal akidah sama sekali. Hal itu disebabkan mereka menganggap dirinya telah mendapat petunjuk dan pada waktu yang sama merasa sulit untuk berpaling dan mengingkarinya. Bercampurnya akidah dan amalnya, dan bercampurnya yang baik dan yang jelek padanya, kadang-kadang memicu juru dakwah sendiri untuk mengharapkan ketertarikannya apabila dia sudah mengakui sisi kebaikannya dan mencoba meluruskan sisi kerusakannya. Ketertarikan ini sangat membahayakan!

"Sesungguhnya, jahiliah adalah jahiliah dan Islam adalah Islam. Perbedaan antara keduanya sangat

jauh". Jalan yang ada hanyalah keluar dari kejahiliahan secara total dan beralih kepada Islam secara total. Melepaskan diri dari kejahiliahan dengan segala sesuatunya dan beralih kepada Islam dengan segala sesuatunya.

Langkah pertama yang harus ditempuh ialah memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, *manhaj*, dan amalan. Perpisahan yang tidak mentolerirnya untuk bertemu di tengah jalan. Perpisahan yang tidak mungkin terjadi kerja sama lagi kecuali jika ahli jahiliah meninggalkan kejahiliahannya secara total kepada Islam.

Tidak ada tambal sulam, tidak setengah-setengah dalam pelepasan dari kejahiliahan, dan tidak ada pertemuan di tengah jalan, meskipun kejahiliahan itu menggunakan kemasan Islam atau mengklaim identitas Islam!

Pemisahan pandangan ini dalam perasaan juru dakwah merupakan batu fondasi, yaitu perasaan bahwa dirinya bukan mereka, sesuatu yang lain dari mereka. Mereka mempunyai agama sendiri dan dia mempunyai agama sendiri pula. Mereka memiliki jalan hidup sendiri dan dia memiliki jalan hidup sendiri pula, yang tidak dapat berjalan bersama mereka selangkah pun di jalan mereka. Tugasnya ialah mengajak mereka berjalan di jalannya (jalan Islam), bukan berbasa-basi, dan tanpa melepaskan diri dari agamanya, sedikit atau banyak.

Kalau tidak begitu, lakukan saja perpisahan secara total, lakukan pemutusan dengan tegas, *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku!"*

Alangkah perlunya para juru dakwah Islam sekarang kepada pemisahan dan pemutusan ini. Alangkah perlunya mereka merasakan bahwa mereka baru membangun Islam dalam lingkungan jahiliah yang membelot dari agamanya dan di kalangan masyarakat yang dulu sudah pernah mengakui suatu akidah. Kemudian setelah berlalu waktu yang panjang atas mereka, *"Maka hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan mereka durhaka."*

Di sana, tidak ada pemecahan bersama, tidak ada pertemuan di tengah jalan, bukan sekadar merevisi atau memperbaiki yang cacat dan bukan menambal *manhaj* yang robek. Tetapi, yang ada ialah menyeru kepada Islam seperti dakwah pertama kali, dakwah di kalangan masyarakat jahiliah, dan pemisahan diri secara total dari kejahiliahan, *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* Inilah agamaku, yaitu tauhid yang murni dengan segala pandangan dan tata nilainya, akidah dan syariahnya. Semuanya diterima dari Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Diterima secara totalitas dalam semua aspek kehidupan dan perilaku.

Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh, dan lemah ini. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian, dan kejelasan.

Inilah jalan dakwah yang pertama,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku!" ▯

SURAH AN-NASHR
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝٣

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (1) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat." (3)

Pengantar

Surah kecil ini membawa kabar gembira kepada Rasulullah saw. yang berupa pertolongan Allah, kemenangan, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Ia juga mengarahkan Rasulullah—ketika telah terealisir pertolongan Allah, kemenangan, dan masuknya Islamnya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong itu—dengan arahan supaya beliau menghadapkan diri kepada Tuhan dengan bertasbih, bertahmid, dan beristighfar.

Sebagaimana ia membawa berita gembira kepada Rasulullah saw., maka pada waktu yang sama ia mengungkapkan tabiat akidah dan hakikat *manhaj* ini. Juga menyingkap sampai di mana ketinggian, kemuliaan, kemurnian, ketulusan, kebebasan, dan kemerdekaan yang seharusnya dicapai manusia. Inilah puncak ketinggian yang cemerlang, yang tidak mungkin dapat dicapai manusia kecuali di bawah naungan Islam. Mereka tidak akan dapat mencapainya kecuali dengan menyambut ajakan yang tinggi dan mulia ini.

* * *

Seputar Masalah Turunnya Surah Ini

Terdapat beberapa riwayat tentang turunnya surah ini. Kami memilih di antaranya riwayat yang dikemukakan Imam Ahmad. Ia mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Muhammad Ibnu Abi Adi, dari Daud, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata, "Aisyah berkata, 'Adalah Rasulullah saw. pada masa-masa terakhir beliau memperbanyak ucapan,

Aku memahasucikan Allah dengan memuji-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.'

Beliau bersabda, *'Sesungguhnya, Tuhanku memberitahukan kepadaku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku. Apabila aku telah melihatnya, maka Dia menyuruhku bertasbih dengan memuji-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat. Aku sudah melihat tanda-tanda itu,*

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝٣

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesung-

guhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat.'" **(Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Daud bin Abi Hind dengan nash ini).**

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Yang dimaksud dengan *al-fath* di sini adalah *fathu Makkah* (pembebasan kota Mekah) dan hanya ada satu pendapat dalam hal ini. Pasalnya, suku-suku bangsa Arab menunda masuk Islam karena menantikan pembebasan Kota Mekah. Mereka berkata, 'Kalau dia bisa mengalahkan kaumnya, dia adalah seorang nabi.' Karena itu, setelah Allah membukakan Kota Mekah buat beliau, mereka lantas memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka, belum berselang dua tahun, Jazirah Arab sudah dipenuhi dengan iman, dan tidak ada di seluruh kabilah Arab melainkan sudah menampakkan keislamannya. Segala puji dan kenikmatan adalah kepunyaan Allah.

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Amr bin Salamah, katanya, 'Setelah terjadi *fathu Makkah* maka bersegeralah setiap kaum menyatakan keislamannya kepada Rasulullah saw., dan suku-suku bangsa Arab menantikan terjadinya *fathu Makkah* untuk memeluk Islam. Mereka berkata, 'Biarkanlah dia dan kaumnya. Jika nanti dia dapat mengalahkan kaumnya, maka dia adalah seorang nabi.'

Riwayat ini sesuai dengan lahiriah nash dalam surah ini, "إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ...." Karena surah ini sewaktu turun mengisyaratkan apa yang akan terjadi sesudahnya. Sekaligus mengarahkan kepada Rasulullah untuk melakukan sesuatu setelah terealisasinya kabar gembira dan munculnya tanda-tanda itu.

Terdapat riwayat lain dari Ibnu Abbas, "Tidak ada kesulitan untuk mengompromikan surah ini dengan riwayat yang kita pilih."

Imam Bukhari mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Musa bin Ismail, dari Abu Awanah, dari Abu Basyar, dari Ma'bad bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar memasukkan aku bersama beberapa orang tua yang turut dalam Perang Badar. Karena itu, sebagian mereka tampaknya merasakan sesuatu (keganjilan) di dalam hatinya dan mereka berkata, 'Mengapa anak ini masuk bersama kita, padahal kita juga punya anak-anak seperti dia?' Umar menjawab, 'Sesungguhnya, dia termasuk orang yang sudah kamu ketahui.'

Pada suatu hari, Umar memanggil mereka, lalu memasukkan aku bersama mereka. Maka, aku lihat dia tidak memanggilku melainkan untuk memberitahukan kepada mereka, lalu dia berkata, 'Bagaimana komentar kalian terhadap firman Allah, 'إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ' Sebagian mereka menjawab, 'Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya apabila Dia telah memberi pertolongan kepada kami dan memberi kemenangan atas kami.' Dan yang sebagian lagi diam saja, tidak berkata sepatah pun.

Kemudian Umar berkata kepadaku, 'Apakah engkau juga berpendapat begitu, wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya lagi, 'Lantas bagaimana pendapatmu?' Saya menjawab, 'Itu adalah tentang ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan Allah kepada beliau. Dia berfirman, 'إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ' Maka, itu adalah tanda ajalmu. Karena itu, sucikanlah Tuhanmu dengan memuji-Nya, dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat.' Lalu Umar ibnul-Khaththab berkata, 'Aku tidak berpendapat kecuali seperti apa yang engkau katakan itu.'" (Imam Bukhari sendirian meriwayatkan riwayat ini).

Tidak tertutup kemungkinan bahwa ketika Rasulullah saw. melihat tanda-tanda dari Tuhannya ini, beliau mengetahui bahwa tugas beliau di dunia sudah sempurna dan beliau akan bertemu Tuhannya dalam waktu dekat. Maka, inilah makna perkataan Ibnu Abbas, "Ini adalah ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan kepada beliau."

Akan tetapi, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dengan isnadnya dari Ibnu Abbas juga, katanya, "Ketika turun surah, 'إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ', Rasulullah saw. memanggil Fatimah dan bersabda, 'Sesungguhnya, saya telah diberi tahu tentang akan kematianku.' Lalu Fatimah menangis, kemudian tertawa. Ia berkata, 'Beliau menginformasikan kepadaku bahwa sudah diberi tahu telah dekatnya saat kematian beliau, lalu aku menangis. Kemudian beliau bersabda, 'Bersabarlah, karena engkau adalah keluargaku yang pertama kali akan menyusulku.' Kemudian aku tertawa.'"

Hadits ini membatasi persoalan turunnya surah, seolah-olah surah ini turun dan tanda akan wafatnya Rasulullah sudah tiba. Yakni, *fathu Makkah* telah terjadi dan masuknya manusia ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong telah menjadi kenyataan. Karena itu, setelah turunnya surah ini yang cocok sebagai tanda akan usainya tugas beliau, tahulah beliau bahwa ini sebagai pertanda ajal beliau telah dekat. Akan tetapi, bagian surah yang pertama lebih valid dan lebih sesuai dengan lahir nash Al-Qur'an, khususnya hadits tentang menangis dan tertawanya Fatimah, yang diriwayatkan juga dalam bentuk lain yang sesuai dengan pendapat yang lebih kuat ini.

Ummu Salamah r.a. berkata, "Rasulullah saw. memanggil Fatimah pada tahun fathu Makkah, lalu beliau berbisik kepadanya, kemudian dia menangis." Ummu Salamah berkata, "Setelah Rasulullah saw. wafat, saya bertanya kepada Fatimah mengenai tangisnya dan tertawanya itu, lalu dia menjawab, 'Rasulullah saw. memberitahukan kepadaku bahwa beliau akan meninggal dunia, lalu aku menangis. Kemudian beliau memberitahukan pula kepadaku bahwa aku akan menjadi pemuka wanita ahli surga kecuali Maryam binti Imran, lalu aku tertawa.'" **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi)**

Riwayat ini sesuai dengan lahiriah nash Al-Qur`an dan sesuai pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, bahwa di sana tedapat tanda antara Rasulullah saw. dan Tuhannya, yaitu surah, "إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ...." Maka, setelah terjadi peristiwa *Fathu Makkah*, beliau mengerti bahwa telah dekat masa beliau untuk menghadap kepada Tuhan. Kemudian beliau berbisik kepada Fatimah sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Salamah r.a..

* * *

Petunjuk dan Pengarahan Abadi Surah Ini

Setelah membicarakan semua itu, marilah kita lanjutkan dengan membicarakan kandungan petunjuk dan pengarahan abadi yang dibawa oleh surah yang kecil ini. Juga tingkat kemajuan macam apa yang diisyaratkan oleh isyarat nash yang pendek ini,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝٣

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat." **(an-Nashr: 1-3)**

Pada permulaan ayat pertama terdapat isyarat tertentu untuk membangun *tashawwur* khusus, tentang hakikat peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dan dalam kehidupan ini. Juga tentang peranan Rasulullah saw. dan peranan kaum mukminin dalam dakwah ini, serta batasan mereka yang menisbatkan diri dalam urusan ini.

Isyarat itu tercermin dalam firman Allah, *"Apabila telah datang pertolongan Allah...."* Ini adalah pertolongan Allah yang didatangkan oleh-Nya pada waktu yang ditentukan-Nya, dalam bentuk yang dikehendaki-Nya, untuk tujuan yang digariskan-Nya. Nabi dan para sahabatnya tidak memiliki kewenangan apa pun dalam hal ini. Tangan mereka tidak ikut menentukan, usaha mereka tidak turut memastikan, diri mereka tidak ikut andil, dan jiwa mereka tidak turut ambil bagian.

Semua itu hanya urusan Allah yang diwujudkan-Nya dengan atau tanpa menggunakan mereka. Cukuplah bagi mereka kalau Allah memberlakukan peristiwa ini melalui tangan mereka, atau menjadikan mereka sebagai penjaga dan menjadikan mereka sebagai pemegang amanat. Hanya itu andil mereka di dalam masalah pertolongan, pembebasan Kota Mekah, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong.

Didasarkan atas isyarat ini dan *tashawwur* khusus yang dibangunnya tentang hakikat urusan ini, jelaslah batas peranan Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau dengan pemberian kehormatan dan kemurahan dari Allah kepada mereka dengan merealisasikan pertolongan-Nya lewat tangan mereka. Urusan Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan bertasbih, bertahmid, dan beristighfar pada saat mendapat kemenangan.

Bertasbih dan *bertahmid* atas karunia Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pemegang amanat untuk melaksanakan dakwah-Nya dan menjaga agama-Nya. Juga atas rahmat-Nya memberikan kemenangan agama dan Rasul-Nya untuk kepentingan seluruh umat manusia. Selain itu, juga atas masuk Islamnya manusia dengan berbondong-bondong ke dalam kebaikan yang melimpah dan menyeluruh ini, sesudah mereka berada dalam kebutaan, kesesatan, dan kerugian.

Setelah itu, *beristighfar*, memohon ampun kepada Allah, karena banyaknya perasaan yang campur aduk dalam jiwa, yang rumit dan halus jalan masuknya. Beristighfar dari rasa bangga dan sombong yang kadang-kadang mengiringi kalbu atau menyelinap ke dalam hati ketika dimabuk kemenangan setelah melakukan perjuangan yang panjang dan bersuka ria atas keberhasilannya setelah bersusah payah demikian lama. Ini adalah pintu masuk yang sulit dijaga dalam hati manusia. Oleh karena itu, patutlah kita beristighfar, memohon ampun kepada Tuhan.

Juga beristighfar dari sikap-sikap dan perasaan

yang boleh jadi menyertai hati atau menyelinap ke dalamnya pada masa perjuangan yang panjang dan melelahkan, yakni menghadapi kesulitan yang amat sangat dan kesedihan yang memilukan. Misalnya, penderitaan akan kesempitan hidup, terlambatnya realisasi janji pertolongan Allah, dan goncangan-goncangan hati sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Karena itu, patutlah dilakukan istighfar.

Istighfar dari kekurangannya di dalam memuji Allah dan mensyukuri-Nya. Karena usaha manusia, bagaimanapun maksimalnya, adalah lemah dan terbatas, sedangkan nikmat Allah selalu melimpah dan bercucuran, *"Jika kamu hendak menghitung nikmat Allah niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya."* Nah, karena kekurangan ini, sudah sepantasnya manusia beristighfar, memohon ampun kepada-Nya.

Di sana masih ada rahasia lain yang lembut mengenai istighfar saat mendapat kemenangan, yaitu menunjukkan dan menyadarkan jiwa pada saat bergembira dan membanggakan diri, bahwa sebenarnya mereka itu serba kekurangan dan lemah. Karena itu, hendaklah ia menghilangkan kesombongannya dan memohon ampun kepada Tuhannya. Ini akan dapat mencegah perasaannya dari kesombongan dan keteperdayaan.

Kemudian menyadari kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan diri, lalu menghadap Allah dengan memohon maaf, kelapangan, dan ampunan ini juga akan menjamin jiwa untuk tidak bertindak aniaya kepada pihak yang kalah. Hendaklah orang yang menang itu selalu merasa diawasi Allah dan merasa bersama-Nya. Karena, Dialah yang memberi kekuasaan kepada mereka, sedang dirinya adalah lemah, terbatas, dan berkekurangan. Sesungguhnya, kekuasaan itu diberikan Allah kepadanya untuk suatu hal yang dikehendaki-Nya. Pertolongan itu adalah pertolongan Allah. Kemenangan itu adalah kemenangan-Nya. Agama itu adalah agama-Nya. Maka, kepada Allahlah segala urusan akan kembali.

* * *

Inilah ufuk yang cemerlang dan mulia, yang dibisikkan oleh Al-Qur'an ke dalam jiwa manusia agar memperhatikannya dan mendaki tangganya, dengan mengikuti jalurnya yang mulia dan baik. Ufuk yang di sana manusia menjadi besar karena ia meredakan kesombongannya dan ruhnya mengepakkan sayapnya dengan bebas karena ia tunduk kepada Allah.

Bebas dari ikatan dirinya, agar manusia menjadi ruh-ruh dari ruh Allah, yang tidak memiliki peranan apa pun kecuali dengan ridha-Nya. Di samping kebebasan ini, ia berjuang untuk membela kebajikan dan mewujudkan kebenaran; bekerja untuk memakmurkan bumi dan memajukan kehidupan; dan memimpin manusia dengan pimpinan yang lurus, bersih, bersemangat, konstruktif, adil, dan bagus menuju keridhaan Allah.

Sia-sialah manusia yang mencoba mencari kebebasan dan kemerdekaan, kalau dia terikat pada dirinya dan keinginan-keinginannya, terbebani oleh syahwat dan kesenangannya. Sia-sialah usahanya kecuali ia membebaskan dirinya pada saat mendapat kemenangan dan keberhasilan hanya untuk mengingat Allah saja.

Inilah adab yang menjadi ciri kenabian selamanya. Allah menginginkan manusia naik ke ufuknya atau melihat ufuk ini selamanya.

Inilah adab Yusuf a.s., pada saat ia mendapatkan segala sesuatu, dan mimpinya menjadi kenyataan,

"Dan, ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan, berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya, Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 100)**

Pada saat itu, Yusuf a.s. melepaskan dirinya dari keceriaan, kesenangan, kegembiraan, dan keberbinaran untuk menghadap Tuhannya dengan melakukan tasbih sebagai orang yang bersyukur dan berzikir. Ia curahkan segenap doanya kepada-Nya, padahal ketika itu ia sedang berada di puncak kekuasaan dan dalam kegembiraan karena mimpinya menjadi kenyataan,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

Di sini tersembunyilah jabatan dan kekuasaan, dan tersembunyilah kegembiraan saat bertemu dan berkumpul dengan keluarga beserta saudara-saudara. Tampaklah pemandangan terakhir, yaitu pemandangan seorang manusia yang memohon kepada Tuhannya supaya Dia menjaga keislamannya hingga Dia mewafatkannya dan mempertemukannya dengan orang-orang yang saleh di sisi-Nya, dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Demikian pula adab Nabi Sulaiman a.s. ketika ia melihat singgasana Ratu Saba' hadir di hadapannya sebelum matanya berkedip,

"Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." **(an-Naml: 40)**

Demikian pula adab Nabi Muhammad saw. dalam seluruh sisi kehidupan beliau, dan dalam menghadapi kemenangan dan pembebasan Kota Mekah yang merupakan tanda sudah dekatnya ajal beliau. Beliau menundukkan diri kepada Allah dengan bersyukur di atas punggung unta beliau dan memasuki Kota Mekah dalam keadaan seperti itu.

Penduduk Kota Mekah telah menyakiti, mengusir, memerangi, dan menghalang-halangi jalan dakwah beliau dengan sangat sengit. Akan tetapi, ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan, beliau melupakan kegembiraan karena kemenangan ini. Beliau justru menundukkan diri dengan bersyukur, menyucikan Allah, memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya sebagaimana diajarkan oleh Tuhannya. Setelah itu beliau semakin memperbanyak tasbih, tahmid, dan istighfar sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat. Demikianlah sunnah beliau kepada sahabat-sahabat beliau sepeninggal beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

* * *

Demikianlah, derajat manusia meningkat karena beriman kepada Allah. Demikian pula kemanusiaan berbinar-binar, tampak ke permukaan, dan mengepakkan sayapnya. Dengan itu pula, ia dapat mencapai keagungan, kekuatan, dan kemerdekaan.

SURAH AL-LAHAB
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 5

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (1) Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. (2) Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (3) Begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. (4) Yang di lehernya ada tali dari sabut." (5)

Abu Lahab atau Abdul Uzza bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi Muhammad saw.. Dia disebut Abu Lahab karena wajahnya mengkilap. Dia dan istrinya, "Ummu Jamil", termasuk orang yang paling sengit menyakiti Rasulullah dan memusuhi dakwah Islam yang beliau bawa.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Husein bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dia berkata, "Saya mendengar Rabi'ah bin Abbad ad-Daili berkata, 'Aku, seorang muda, bersama ayah melihat Rasulullah mengikuti beberapa kabilah dan di belakang beliau ada seorang lelaki yang juling matanya, parasnya elok, dan rambutnya sampai pundak. Rasulullah berdiri menghadap suatu kabilah, lalu bersabda, *'Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Aku menyuruh kalian supaya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kalian percayai aku dan kalian lindungi aku sehingga aku dapat melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepada-Ku.'*

Setelah beliau selesai menyampaikan perkataannya, berkatalah seseorang yang lain yang ada di belakang beliau, 'Hai Bani Fulan, orang ini menginginkan agar kalian meninggalkan Lata dan Uzza, dan sekutu-sekutu kalian dari golongan jin dari Bani Malik bin Aqmas, untuk mengikuti bid'ah dan kesesatan yang dibawanya. Karena itu, janganlah kalian dengarkan dan jangan kalian ikuti dia!' Lalu aku bertanya kepada ayah, 'Siapakah ia?' Ayah menjawab, 'Dia adalah paman beliau, Abu Lahab.'" **(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dengan lafal ini)**

Inilah salah satu contoh dari tipu daya Abu Lahab terhadap dakwah Islam dan Rasulullah saw.. Dan istrinya, Ummu Jamil, selalu membantunya di dalam melakukan tindakan yang zalim ini. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan.

Abu Lahab mengambil sikap demikian terhadap Rasulullah sejak hari pertama dakwah. Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi ke Buthha', lalu naik ke gunung, kemudian berseru, "Wahai, berkumpullah pagi ini!" Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian jika aku berkata kepada kalian bahwa musuh akan menyerang pada waktu pagi atau sore hari, apakah kalian percaya kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya, aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya azab yang pedih." Abu Lahab menyahut, "Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami? Celakalah engkau!" Kemudian Allah menurunkan surah, "تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ...."

Di dalam satu riwayat disebutkan, "Lalu Abu Lahab berdiri sambil mengacung-acungkan tangannya seraya berkata, 'Kecelakaanlah untukmu sepanjang hari! Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?!' Lalu Allah menurunkan surah ini."

Ketika Bani Hasyim sepakat terhadap kepemimpinan Abu Thalib untuk melindungi Nabi saw., meskipun mereka tidak mengikuti agama beliau, melainkan hanya karena dorongan fanatisme kabilah (kesukuan, golongan), maka Abu Lahab keluar menemui saudara-saudaranya dan mengadakan janji setia dengan orang-orang Quraisy. Bersama-sama mereka, ia membuat piagam pemutusan hubungan dengan Bani Hasyim dan hendak menyakiti Bani Hasyim supaya mau menyerahkan Nabi Muhammad kepada mereka.

Abu Lahab telah meminang dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, untuk kedua anak laki-lakinya sebelum diutusnya Nabi saw.. Tetapi, setelah beliau diutus sebagai Rasul, maka Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan istrinya itu. Tentu saja hal ini memberatkan pundak Nabi Muhammad.

Demikianlah kelakuan Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, yang mengobarkan peperangan yang sengit terhadap Nabi saw. dan dakwah Islam, tanpa kelembutan dan basa-basi sedikit pun. Sedangkan, karena rumah Abu Lahab berdekatan dengan rumah Rasulullah, maka gangguannya sangat berat.

Diriwayatkan bahwa Ummu Jamil biasa membawa duri dan meletakkannya di jalan yang biasa dilalui Nabi. Ada yang mengatakan bahwa perkataan "membawa kayu bakar" itu adalah kiasan terhadap segala usaha dan tindakannya mengganggu, menyakiti, memfitnah, dan mencelakakan Nabi saw..

* * *

Surah ini turun untuk menjawab serangan yang dilancarkan Abu Lahab dan istrinya. Allahlah yang menangani urusan peperangan ini, bukan Rasulullah!

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ١

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." **(al-Lahab: 1)**

"At-tabab" berarti kebinasaan, kehancuran, dan keterpotongan. Lafal *"tabbat"* yang pertama itu adalah sebagai doa dan lafal *"tabba"* yang kedua adalah untuk memastikan terjadinya atau terealisirnya doa tersebut. Maka, dalam sebuah ayat yang pendek pada permulaan surah ini muncullah doa dan menjadi kenyataan, perang selesai, dan layar pun ditutup.

Ayat berikutnya merupakan ketetapan dan penjelasan mengenai apa yang terjadi,

مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ٢

"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan." **(al-Lahab: 2)**

Sungguh binasa kedua tangannya, hancur, dan binasalah dia. Harta bendanya dan segala usahanya tidak berfaedah baginya dan tidak dapat menyelamatkannya dari kebinasaan dan kehancuran.

Itulah yang terjadi di dunia. Adapun di akhirat,

سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ لَهَبٖ ٣

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak." **(al-Lahab: 3)**

Disebutkannya *"lahab"* 'gejolak' untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan api itu dan mengisyaratkan gejolak dan nyalanya.

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ٤

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar." **(al-Lahab: 4)**

Istrinya juga akan masuk ke neraka bersamanya, dengan membawa kayu bakar. Dan keadaannya,

فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ٥

"Yang di lehernya ada tali dari sabut." **(al-Lahab: 5)**

Untuk mengikat dia di neraka. Atau, tali itu untuk mengikat kayu. Begitulah makna hakikinya, jika yang dimaksudkan adalah duri. Atau, diartikan secara majasi dengan pengertian bahwa membawa kayu bakar itu sebagai kiasan dari membawa keburukan dan berusaha menyakiti dan mencelakakan Nabi saw..

* * *

Pengungkapan surah ini mengandung keserasian yang lembut dengan tema dan suasananya. Untuk menjelaskan hal ini, kami petikkan beberapa kutipan dari kitab *Masyaahidul Qiyaamah fil-Qur'an*, di dalam mengantarkan pengungkapan jiwa Ummu Jamil yang jahat dan kegila-gilaan,

"Abu Lahab,
sayashlaa naaran dzaata lahab,
wa imra-atuhuu hammaalatal hathab,
sa tashlaahaa wa fii 'unuqihaa hablun
min masad...."

Keserasian dalam kata-kata dan dalam lukisan. Jahannam di sini adalah *naarun dzaatu lahab,* api yang menyala-nyala, yang akan dimasuki oleh Abu Lahab. Istrinya biasa membawa *hathab* 'kayu bakar' dan diletakkannya di jalan yang biasa dilewati Nabi Muhammad, untuk mengganggu beliau (dalam arti hakiki atau majasi). *Hathab* ini adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalakan *lahab.* Ia mengikat kayu bakar itu dengan tali. Maka, azab terhadap dirinya adalah neraka yang menyala-nyala. Di situ, dia akan diikat dengan tali dari sabut agar serasi antara balasan dan perbuatannya. Juga supaya sempurna pula gambaran dengan kandungannya yang sederhana, yakni kayu bakar dan tali, api dan gejolaknya, yang akan dimasuki oleh Abu Lahab dan istrinya si pembawa kayu bakar.

Keserasian lainnya ialah bunyi kata-katanya bersama suara yang menceritakannya dengan pengikatan tumpukan kayu dan ketertarikan leher oleh tali dari sabut. Bacalah, *"Tabbat yadaa Abii lahab wa tabb",* niscaya Anda akan merasakan kerasnya ikatan itu, serupa dengan pengikatan kayu keras-keras. Serupa juga dengan pengikatan leher dan penarikan terhadapnya. Juga serasi dengan nuansa kemarahan besar dan ancaman yang terdapat dalam surah itu.

Terdapat keserasian nuansa musikalnya dengan gerak suaranya, serasi dengan lukisan-lukisannya dalam bagian-bagiannya yang rapi, sesuai bunyi lafalnya dalam ungkapan, serta sesuai dengan nuansa surah dan sebab turunnya. Semua ini terangkum dalam lima ayat pendek, yang termasuk salah satu surah terpendek dalam Al-Qur'an.

* * *

Keserasian dan kerapian ungkapan ini membuat Ummu Jamil beranggapan bahwa Rasulullah menyindirnya dengan syair. Khususnya, setelah tersebarnya surah ini dengan kandungannya yang berisi ancaman, hinaan, dan pelukisan yang buruk terhadap Ummu Jamil. Lukisan yang merendahkan seorang wanita yang ujub dan suka membanggakan diri, suka mengunggulkan kemuliaan leluhur dan nasabnya. Kemudian dilukiskan dengan gambaran ini, *"Pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari ijuk."* Semuanya dikemukakan dengan menggunakan uslub yang sudah demikian populer di kalangan bangsa Arab!

Ibnu Ishaq berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa Ummu Jamil pembawa kayu bakar itu ketika mendengar Al-Qur'an yang membicarakan dirinya dan suaminya, maka datanglah ia kepada Rasulullah ketika beliau sedang duduk di masjid di sisi Ka'bah bersama Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika itu ia membawa batu segenggam. Ketika dia berhenti di hadapan Rasulullah dan Abu Bakar, Allah menutup matanya dari memandang Rasulullah, sehingga ia tidak dapat melihat kecuali kepada Abu Bakar. Lalu ia berkata, "Hai Abu Bakar, mana sahabatmu itu? Aku telah mendengar bahwa dia menyindir saya. Demi Allah, kalau saya menjumpainya niscaya saya pukul mulutnya dengan batu ini. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya saya juga seorang penyair!" Kemudian dia bersyair,

"Orang tercela kami tentang,
perintahnya kami langgar."

Kemudian dia pergi. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ia tidak melihatmu?" Rasulullah menjawab, "Ia tidak melihat aku. Sesungguhnya, Allah telah menutup penglihatannya dariku."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika turun surah تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ, datanglah istri Abu Lahab kepada Rasulullah ketika beliau sedang duduk bersama Abu Bakar. Lalu Abu Bakar berkata kepada beliau, 'Sebaiknya engkau menjauh agar dia tidak dapat menyakitimu.' Rasulullah menjawab, 'Sesungguhnya, dia akan terhalang melihatku.' Lalu Ummu Jamil maju dan menghadap Abu Bakar seraya berkata, 'Hai Abu Bakar, sahabatmu telah menyindir aku.' Abu Bakar menjawab, 'Tidak. Demi Tuhan yang memiliki bangunan (Ka'bah) ini, beliau tidak mengucapkan syair.' Ummu Jamil berkata, 'Engkau selalu membenarkan dia.' Setelah Ummu Jamil pergi, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, 'Dia tidak melihatmu?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama ada malaikat yang menutupiku sehingga dia pergi.'"

Demikianlah kemarahan dan kebenciannya terhadap perkataan (ayat) yang disangkanya syair (karena kesamaan bunyi itu tidak terdapat melainkan pada syair), yang ditolak oleh Abu Bakar dan dia membenarkan Nabi. Akan tetapi, lukisan yang berisi penghinaan dan ejekan dalam seluruh surah dan ayat-ayatnya ini telah dicatat dan direkam dalam kitab

yang abadi. Juga dicatat oleh lembaran-lembaran semesta yang mengucapkan kemarahan dan serangan Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya, sebagai balasan terhadap tipu dayanya terhadap dakwah Allah dan Rasul-Nya. Kebinasaan, kehancuran, dan kehinaan sebagai balasan bagi orang-orang yang menentang dan merintangi dakwah Allah di dunia, dan api neraka di akhirat sebagai balasan yang sesuai. Juga kehinaan yang diisyaratkan oleh tali di dunia dan akhirat. ▯

SURAH AL-IKHLAS
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 4

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (3) Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (4)

Surah yang kecil ini nilanya sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat yang sahih. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Ismail, dari Malik, dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'd, bahwa seorang laki-laki mendengar seorang laki-laki lain membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ berulang-ulang. Pada keesokan harinya ia datang kepada Nabi saw. melaporkan hal itu, seakan-akan ia mempersoalkannya, kemudian Nabi bersabda,

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."

Ini bukanlah suatu hal yang aneh. Karena keesaan yang Rasulullah perintahkan untuk memproklamirkannya, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ 'Dialah Allah Yang Maha Esa', adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi wujud semesta, dan *manhaj* bagi kehidupan. Karena itu, surah ini mengandung garis-garis pokok yang sangat luas mengenai hakikat Islam yang besar.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ adalah lafal yang lebih halus dan lebih lembut daripada kata أَحَدٌ, karena ia menyandarkan kepada makna "wahid" bahwa tidak ada sesuatu pun selain Dia bersama Dia dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Ini adalah *ahadiyyatul-wujud*, keesaan wujud. Karena itu, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya. Segala maujud yang lain hanyalah berkembang atau muncul dari wujud yang hakiki itu dan berkembang dari *Wujud Dzatiyah* itu.

Oleh karena itu, ia adalah keesaan pelaku. Tidak ada selain Dia sebagai pelaku yang hakiki terhadap sesuatu, di alam wujud ini.

Inilah akidah di dalam hati sekaligus penafsiran terhadap wujud semesta.

Apabila penafsiran ini telah mantap dan *tashawwur* ini telah jelas, bersihlah hati dari semua penutup dan kotoran. Yakni, bersih dari kebergantungan kepada selain Zat Yang Esa dan Tunggal dengan hakikat wujud dan hakikat pelaku. Bersih dari kebergantungan kepada sesuatu selain wujud Tuhan jika ia tidak lepas sama sekali dari perasaan tentang adanya sesuatu. Karena tidak ada hakikat bagi suatu wujud selain wujud Ilahi itu; dan tidak ada hakikat bagi suatu tindakan kecuali tindakan kehendak Ilahi. Maka, untuk apa hati bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya bagi wujud dan tindakannya?

Ketika hati sudah bersih dari perasaan terhadap selain hakikat yang satu dan dari kebergantungan kepada selain hakikat ini, maka pada saat itu bebaslah ia dari segala ikatan, lepas dari segala belenggu, bebas dari ambisi yang merupakan pokok segala ikatan yang banyak, dan bebas dari ketakutan yang juga menjadi pokok ikatan-ikatan yang banyak. Karena, untuk apa ia berambisi sedangkan ia tidak

kehilangan sesuatu pun bila sudah bertemu Allah? Dan untuk apa ia takut, sedangkan tidak ada wujud bagi si pelaku kecuali kepunyaan Allah?

Apabila sudah mantap *tashawwur* yang tidak melihat di alam wujud selain hakikat Allah, *tashawwur* ini akan disertai dengan melihat hakikat itu pada semua wujud lain yang bersumber dari hakikat ini. Ini adalah tingkatan di mana hati melihat kekuasaan Allah berada pada segala sesuatu yang dilihatnya. Di balik itu terdapat tingkatan di mana ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali Allah karena ia tidak melihat suatu hakikat di sana kecuali hakikat Allah.

Hal ini akan diiringi dengan meniadakan efektivitas sebab-sebab. Kemudian mengembalikan segala sesuatu, segala kejadian, dan semua gerak kepada sebab pertama yang menjadi sumber semuanya dan memberi bekas kepada semuanya. Inilah hakikat yang mendapat perhatian yang besar dari Al-Qur'an untuk dimantapkannya di dalam *tashawwur* imani. Karena itu, Al-Qur'an menjauhkan sebab-sebab lahir dan menghubungkan semua urusan secara langsung kepada kehendak Allah,

"Dan (yang sebenarnya) bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." **(al-Anfaal: 17)**

"Tiada pertolongan kecuali dari sisi Allah." **(Ali Imran: 126)**

"Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan ini) kecuali apabila dikehendaki Allah." **(at-Takwiir: 29)**

Dengan menjauhkan semua sebab lahiriah dan mengembalikan segala urusan kepada kehendak Allah, maka akan tercurahlah ketenteraman di dalam hati. Tahulah ia arah dan tujuan satu-satunya untuk mendapatkan apa yang diinginkan di sisi-Nya dan untuk menjauhkan apa yang ditakuti. Juga untuk menenangkan dan memantapkan hati di dalam menghadapi dampak-dampak, pengaruh-pengaruh, dan sebab-sebab lahiriah yang tidak ada hakikat dan wujudnya.

Inilah tanjakan-tanjakan jalan yang hendak dicoba oleh para ahli tasawuf, tetapi justru menyeret mereka ke tempat yang jauh. Hal itu disebabkan Islam menghendaki agar manusia menempuh jalan menuju hakikat ini, dengan tetap menempuh kehidupan nyata dengan segala kekhususannya, menempuh kehidupan layaknya manusia, dan mengelola bumi dengan segenap unsurnya. Tetapi, tetap dengan menyadari dan merasakan di samping semua itu bahwa tidak ada hakikat kecuali Allah, tidak ada wujud kecuali wujud Allah, tidak ada efektivitas kecuali efektivitas Allah. Islam tidak menghendaki suatu jalan hidup kecuali jalan ini.

* * *

Dari sini lahirlah *manhaj* kehidupan yang sempurna, yang ditegakkan di atas penafsiran itu dengan segala pengaruh yang ditimbulkannya di dalam jiwa yang berupa *tashawwur*, perasaan, dan arahan-arahan. *Manhaj* kehidupan itu meliputi *manhaj-manhaj* sebagai berikut.

1. *Manhaj* untuk beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada hakikat bagi suatu wujud kecuali wujud-Nya, tidak ada hakikat bagi keefektifan sesuatu kecuali keefektifan-Nya, dan tidak ada pengaruh bagi suatu kehendak kecuali kehendak-Nya.
2. *Manhaj* untuk mengarah dan menuju kepada Allah saja di dalam berharap dan takut, kesenangan dan kesulitan, kebahagiaan dan penderitaan. Kalau tidak begitu, apa gunanya menghadap kepada suatu maujud yang tidak hakiki dan kepada selain yang bertindak efektif di alam wujud ini?
3. *Manhaj* untuk menerima sesuatu dari Allah saja. Yaitu, menerima akidah, *tashawwur* 'pandangan hidup', tata nilai, norma-norma, syariat, undang-undang, peraturan, adab, dan tradisi. Maka, penerimaan semua ini tidak bisa terjadi melainkan dari Wujud Yang Satu dan Hakikat Yang Satu dalam kenyataan dan dalam hati.
4. *Manhaj* untuk bergerak dan beramal karena Allah semata-mata. Yaitu, untuk mendekat kepada hakikat yang sebenarnya, dan untuk melepaskan diri dari tabir-tabir yang menghalangi dan noda-noda yang menyesatkan, baik di dalam lubuk jiwa sendiri maupun pada segala sesuatu di sekitarnya. Di antara tabir-tabir penghalang itu ialah diri-diri sendiri dan keterikatannya pada keinginan dan rasa takutnya terhadap sesuatu di alam wujud ini.
5. Di samping itu adalah sebagai *manhaj* yang menghubungkan antara hati manusia dengan segala yang maujud dengan hubungan cinta, kasih sayang, lembut lembut, dan saling merespons. Maka, keterbebasan dari ikatan-ikatannya itu bukan berarti saling membenci, saling menjauhi, dan saling menghindar. Karena semuanya keluar dari tangan Allah, semua wujudnya berasal dari wujud Allah, dan semuanya mendapatkan pancaran dari sinar hakikat ini. Karena itu, semuanya dicintai karena semuanya adalah hadiah dari Yang Maha Tercinta.

Manhaj kehidupan yang demikian adalah *manhaj*

yang tinggi. Dalam *manhaj* ini, bumi terasa kecil, kehidupan dunia adalah singkat, kesenangan kehidupan dunia tidak berarti, dan keterbebasan dari halangan-halangan dan tirai-tirai ini adalah menjadi tujuan dan cita-cita. Akan tetapi, kebebasan menurut Islam bukan berarti menjauhkan diri dan mengabaikan semua itu, bukan pula membenci dan menjauhinya. Namun, yang dimaksud adalah terus melakukan usaha yang istiqamah dan perjuangan yang terus-menerus untuk meningkatkan kemanusiaan secara keseluruhan dan membebaskan seluruh kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia menurut Islam adalah khilafah dan kepemimpinan dengan segala tugasnya. Juga disertai dengan kebebasan dan kemerdekaan dengan segala penopangnya, sebagaimana sudah kami terangkan di muka.

Membebaskan diri dari kehidupan dunia dengan jalan bertapa itu mudah, tetapi Islam tidak menghendaki yang demikian. Karena khilafah di bumi dan kepemimpinan terhadap manusia merupakan bagian dari *manhaj* Islam untuk pembebasan. Ini merupakan jalan yang sulit, tetapi inilah yang dapat mengaktualisasikan kemanusiaan manusia. Artinya, mewujudkan keberhasilan peniupan ruh yang tinggi di dalam eksistensinya. Inilah kebebasan yang sebenarnya, yakni kebebasan ruh untuk berhubungan dengan sumber Ilahinya dan mengaktualisasikan hakikatnya yang tinggi, untuk bekerja di lapangannya yang telah dipilihkan oleh Penciptanya Yang Mahabijaksana.

* * *

Karena itu semua, maka dakwah Islam yang pertama terbatas pada penetapan akidah tauhid dengan *tashawwur*-nya ke dalam hati. Karena tauhid dalam bentuknya yang seperti ini adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi alam wujud, dan *manhaj* bagi kehidupan. Ia bukan hanya ucapan pada lisan atau gambaran dalam hati, tetapi ia adalah urusan totalitas, agama secara total. Penjelasan-penjelasan dan perincian-perincian sesudah itu tidak lebih dari sebagai buah alamiah untuk memantapkan hakikat ini dalam bentuknya di dalam hati.

Penyimpangan-penyimpangan yang menimpa kaum Ahli Kitab sebelumnya dan yang merusak akidah, pola pikir, dan kehidupan mereka, sebab utamanya adalah karena telah buramnya gambar tauhid yang murni. Keburaman ini kemudian diikuti dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Nah, keistimewaan bentuk tauhid dalam akidah Islam ialah kedalamannya untuk menjadi fondasi kehidupan secara total. Juga ditegakkan kehidupan di atasnya sebagai fondasinya dan sebagai kaidah (landasan) bagi *manhaj amali* 'aturan kerja/aktivitas' yang nyata di dalam kehidupan, yang tampak bekas-bekasnya baik di dalam syariat maupun di dalam kepercayaan. Adapun bekas pertama yang tampak ialah bahwa hanya syariat Allah saja yang mengatur kehidupan. Apabila dampaknya tidak demikian, akidah tauhidnya berarti tidak tegak. Karena, apabila akidah tauhidnya tegak, tentu akan diiringi dengan bekas-bekasnya seperti itu di dalam setiap sendi kehidupan.

* * *

Makna bahwa *Allah Maha Esa* adalah bahwa *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* Akan tetapi, Al-Qur'an menyebutkan perincian-perincian ini adalah untuk menambah kemantapan dan kejelasan.

... ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ Makna *ash-shamad* menurut bahasa berarti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Allah SWT adalah Tuan (Majikan) yang tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia. Allah adalah Maha Esa di dalam *uluhiyyah*-Nya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk. Hanya Dia satu-satunya yang dapat mengabulkan kebutuhan orang-orang yang berkebutuhan. Dialah yang memutuskan segala sesuatu dengan izin-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan bersama Dia. Sifat ini aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Mahatunggal dan Maha Esa.

"لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ '*Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan*.'" Maka, hakikat Allah itu tetap, abadi, dan azali. Ia tidak berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sifatnya adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan. Kelahiran adalah suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada. Hal yang demikian ini mustahil bagi Allah. Kelahiran itu juga sebelumnya memerlukan perkawinan dengan yang sejenis dengannya. Hal ini juga mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, sifat *"Ahad"* mengandung penafian terhadap orang tua dan anak, yakni Allah itu tidak berorangtua dan tidak beranak.

"وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ" *'Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'* Yakni, tidak ada yang sebanding dan setara dengan Dia, baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam hakikat efektivitasnya, dan tidak juga dalam sifat *dzatiyah* mana pun. Ini juga merupakan aktualisasi bahwa Dia adalah *"Ahad, Maha Esa"*. Akan tetapi, ini merupakan penegasan dan penjabaran. Sifat ini meniadakan akidah *tsunaiyah* 'dualisme' yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kebaikan, sedang bagi kejahatan terdapat tuhan yang lain lagi sebagai lawan Allah, dengan tindakan-tindakannya menentang perbuatan-perbuatan yang baik dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Adapun akidah *tsunaiyah* yang paling populer ialah akidah kaum Persia mengenai Tuhan Cahaya dan Tuhan Kegelapan. Akidah ini juga populer di kawasan selatan Jazirah Arab karena dikuasai oleh Persia.

* * *

Surah ini untuk menetapkan dan memantapkan akidah tauhid Islam, sebagaimana surah "al-Kaafiruun" meniadakan bentuk keserupaan dan pertemuan mana pun antara akidah tauhid dan akidah syirik. Masing-masing surah ini memecahkan persoalan hakikat tauhid dari satu segi.

Rasulullah saw. biasa membuka hari barunya dengan melakukan shalat fajar (*qabliah* subuh) dengan membaca kedua surah ini (al-Kaafiruun dan al-Ikhlas). Pembukaan hari ini dengan bacaan tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu. ❑

SURAH AL-FALAQ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 5

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, (1) dari kejahatan makhluk-Nya, (2) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (3) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul, (4) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" (5)

Surah ini dan surah sesudahnya merupakan pengarahan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya saw. dan seluruh kaum mukminin sesudah itu, supaya berlindung ke bawah perlindungan Allah dari segala sesuatu yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang tidak diketahui maupun yang diketahui, yang secara global maupun yang secara terperinci. Seakan-akan Allah membuka pintu perlindungan-Nya dan membentangkan naungan-Nya buat mereka, dan berkata kepada mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut, "Kemarilah, kemarilah ke benteng perlindungan. Kemarilah ke tempat yang aman bagi kamu, dan kamu akan merasa tenang di dalamnya. Kemarilah, karena Aku tahu bahwa kamu lemah, sedang kamu mempunyai musuh, dan di sekitarmu banyak hal yang menakutkan. Di sini terjamin keamanan, ketenangan, dan keselamatan."

Karena itu, masing-masing surah ini dimulai dengan pengarahan, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh...'"*, dan, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia....'"*

Mengenai kisah turunnya dan operasionalnya terdapat beberapa riwayat yang sesuai dengan bayang-bayang yang kita merasakan ketenangan dan kelegaan darinya. Sehingga, menjadi jelas dengan adanya riwayat-riwayat bahwa Rasulullah merasa mendapat kelegaan dan kesenangan yang mendalam, menggembirakan, dan penuh kebebasan,

Uqbah bin Amir r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ؟ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾

"Tahukah kamu ayat-ayat yang diturunkan tadi malam, yang tidak ada ayat yang setara dengannya? Yaitu, 'Qul a'uudzi bi Rabbil-falaq' dan 'Qul a'uudzu bi Rabbin-naas.'" **(HR Malik, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan an-Nasaa'i)**

Dari Jabir r.a., katanya, "Rasulullah bersabda kepadaku, 'Bacalah wahai Jabir.' Saya bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, apa yang harus saya baca?' Beliau bersabda, 'Bacalah, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ.' Lalu aku membacanya. Kemudian beliau bersabda, 'Bacalah, karena engkau tidak akan membaca surah yang setara dengan keduanya.'" **(HR an-Nasaa'i)**

Dzar bin Jaisy berkata, "Saya bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang al-Mu'awwidztaini. Saya berkata, 'Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya saudara-

mu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begini (Ibnu Mas'ud tidak menetapkan kedua surah ini di dalam mushafnya. Kemudian dia menerima pendapat jamaah sahabat dan menetapkan kedua surah ini di dalam mushaf). Ia berkata, 'Saya bertanya kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Difirmankan kepadaku, *"Qul"*, maka saya mengucapkan begitu.' Maka, kami mengucapkannya seperti yang diucapkan oleh Rasulullah (yakni tanpa membuang lafal *"Qul"*)".

Semua atsar ini sesuai dengan bayang-bayang keteduhan dan kasih sayang itu.

* * *

Di dalam surah ini, Allah SWT menyebutkan diri-Nya dengan sifat-Nya yang dapat melindungi dari kejahatan sebagaimana yang disebutkan dalam surah itu.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh....'" **(al-Falaq: 1)**

Al-falaq antara lain berarti waktu subuh. Di antaranya juga berarti makhluk secara keseluruhan. Ini mengisyaratkan kepada sesuatu yang darinyalah muncul wujud dan kehidupan, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya, Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup." **(al-An'aam: 95)**

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan." **(al-An'aam: 96)**

Baik lafal *"falaq"* dalam arti subuh sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan Yang Menguasai subuh—yang memberi keamanan dengan cahayanya dari kejahatan segala sesuatu yang gelap dan tersembunyi—atau dalam arti makhluk sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan Yang Menguasai semua makhluk, yang memberi keamanan dari kejahatan makhluk-makhluk-Nya, maka makna ini relevan sekali dengan apa yang disebutkan sesudahnya,

"Dari kejahatan makhluk-Nya." **(al-Falaq: 2)**

Yakni, kejahatan semua makhluk-Nya secara mutlak dan global. Makhluk-makhluk itu memiliki kejelekan-kejelekan dalam bermacam-macam keadaan yang saling berhubungan satu sama lain, sebagaimana mereka juga memiliki kebaikan-kebaikan dan kemanfaatan-kemanafaatan pada keadaan-keadaan yang lain. Sedangkan, permohonan perlindungan kepada-Nya di sini dari kejelekan atau kejahatannya adalah agar kebaikannya itu tetap eksis. Karena, Allah yang telah menciptakannya itu tentu berkuasa untuk mengarahkannya dan mengatur keadaan-keadaan yang dominan kebaikannya, bukan kejahatannya.

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." **(al-Falaq: 3)**

Kata *"al-ghasiq"* menurut bahasa berarti yang tumpah dan yang mengalir dengan deras. Kata *"al-waqab"* berarti galian di gunung yang mengalirkan air. Dan yang dimaksud di sini adalah malam dengan segala keadaannya. Malam ketika sudah tumpah lalu menggenangi dataran. Yakni, menjadikan keadaan sedemikian mencekam sehingga ia menakutkan. Apalagi pada saat seperti itu sangat rentan munculnya sesuatu yang tersembunyi dan tak diketahui. Misalnya, binatang-binatang buas yang siap menerkam, mata-mata yang siap menyergap dan membunuh, musuh licik yang dapat saja melakukan sesuatu, dan binatang-binatang berbisa yang merayap mencari mangsa. Atau, dari waswas, bisikan-bisikan, kesusahan-kesusahan, dan kesedihan-kesedihan yang merayap pada waktu malam dan mencekik perasaan. Atau, dari setan yang merasa lebih kondusif di waktu gelap untuk melancarkan kesan-kesannya. Atau, dari syahwat yang bangkit ketika sedang sendirian dan dalam suasana gelap. Juga dari sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi, yang merayap dan melompat, pada waktu malam apabila telah gelap gulita.

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul." **(al-Falaq: 4)**

"An-naffaatsaat fil-'uqad" adalah wanita-wanita tukang sihir yang berusaha mengganggu dan menyakiti dengan jalan menipu indra, menipu saraf, dan memberikan kesan pada jiwa dan perasaan. Mereka meniup tali-temali seperti benang atau sapu

tangan, dan meniup-niup padanya seperti memintal pintalan-pintalan sihir untuk memberikan sugesti.

Sihir itu tidak mengubah tabiat sesuatu, dan tidak menimbulkan suatu hakikat yang baru. Akan tetapi, ia hanya mengkhayalkan (menimbulkan bayangan) bagi indra dan perasaan sesuai dengan kehendak si penyihir. Inilah sihir sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'anul-Karim di dalam kisah Nabi Musa a.s.,

"Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya, apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." **(Thaahaa: 66-69)**

Demikianlah, tali-tali dan tongkat-tongkat mereka tidak berubah menjadi ular yang sebenarnya, tetapi terbayang oleh orang-orang dan Musa bahwa tali-tali itu berjalan hingga dapat menimbulkan rasa takut di dalam jiwanya. Karena itu, datang pemantapan kepada beliau dari Allah. Kemudian tersingkaplah hakikat itu ketika tongkat Musa berubah menjadi ular dan menelan tali-tali dan tongkat-tongkat yang dijadikan alat sihir itu.

Inilah tabiat sihir yang selayaknya kita terima (yaitu sebagai bayang-bayang sesuatu). Dengan tabiatnya ini, ia dapat berpengaruh terhadap jiwa manusia dan menimbulkan perasaan sesuai dengan arahannya (sugestinya), yaitu perasaan yang menakutkan mereka, mengganggu, dan mengarahkan mereka kepada yang dikehendaki oleh si tukang sihir. Sampai batas ini, kita berhenti di dalam memahami tabiat sihir dan pengembusan terhadap tali-tali. Ini merupakan kejelekan yang kita berlindung kepada Allah darinya, berlindung ke bawah pemeliharaan dan perlindungan-Nya.

Terdapat beberapa riwayat—yang sebagiannya sahih, tetapi tidak sampai ke tingkat mutawatir—bahwa Lubaid bin A'sham, seorang Yahudi, menyihir Nabi saw. di Madinah. Ada yang mengatakan selama beberapa hari dan ada yang mengatakan selama beberapa bulan. Sehingga, terkhayalkan kepada beliau bahwa beliau mendatangi istri-istri beliau padahal sebenarnya tidak mendatanginya, menurut satu riwayat. Juga terkhayalkan kepada beliau bahwa beliau melakukan sesuatu padahal sebenarnya beliau tidak melakukannya, menurut riwayat yang lain. Kedua surah tersebut turun untuk mengobati Rasulullah. Maka, ketika beliau merasa kedatangan sihir dimaksud—sebagaimana yang diberitahukan di dalam mimpi beliau—dan beliau bacakan kedua surah itu, terlepaslah ikatan-ikatan (buhul-buhul) itu dan hilanglah gangguan dari beliau.

Akan tetapi, riwayat-riwayat ini bertentangan dengan prinsip *'ishmah nabawiah* 'kemaksuman/keterpeliharaan nabi' di dalam bertindak dan bertablig. Juga tidak relevan dengan itikad bahwa setiap perbuatan dari perbuatan Nabi dan setiap perkataan dari perkataan-perkataan beliau adalah sunnah dan syariah. Hal ini juga bertentangan dengan peniadaan Al-Qur`an dari Rasulullah bahwa beliau terkena sihir serta mendustakan orang-orang musyrik mengenai dakwaan-dakwaan bohong mereka. Karena itu, kami beranggapan bahwa riwayat-riwayat ini jauh dari kebenaran.

Hadits-hadits ahad tidak dapat dijadikan dasar dalam urusan akidah. Adapun yang menjadi rujukan dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Kemutawatiran merupakan syarat untuk dapat diterimanya hadits-hadits mengenai pokok-pokok akidah. Sedangkan, riwayat-riwayat ini tidak mutawatir, apalagi menurut pendapat terkuat kedua surah ini diturunkan di Mekah. Sehingga, hal ini dapat menjadikan lemahnya riwayat-riwayat yang lain pula yang semakna dengan itu.

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." **(al-Falaq: 5)**

Hasad ialah sikap jiwa terhadap kenikmatan yang diberikan Allah kepada sebagian hamba-Nya dan menginginkan agar nikmat tersebut hilang dari yang bersangkutan. Baik si *hasid* 'orang yang dengki' itu mengikuti sikap jiwanya ini dengan melakukan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut karena pengaruh dendam dan kebencian maupun ia hanya berhenti sebatas sikap jiwanya saja, maka kejahatan itu dapat mengakibatkan sikap yang demikian ini.

Kita harus meredakan ketajaman pengingkaran terhadap sesuatu yang kita tidak mengetahui rahasia-rahasia wujud ini, rahasia jiwa manusia, dan rahasia-rahasia organ manusia. Karena, di sana terdapat banyak peristiwa yang ditimbulkan oleh misteri-misteri ini dan kita tidak mampu menyingkapnya hingga sekarang. Misalnya, terdapat getaran-getaran dari jauh, dan lewat getaran ini terjadi hubungan

antarorang yang berjauhan tempatnya. Yakni, hubungan yang tidak dapat diragukan lagi karena telah mutawatirnya beritanya dan banyaknya pengalaman yang menunjukkan keberadaannya. Juga tidak ada jalan untuk mengetahui sebabnya dengan menggunakan apa yang kita ketahui di hadapan kita. Begitu juga dengan hipnotis, yang sekarang menjadi objek percobaan yang berulang-ulang dan menunjukkan hasil, tetapi tidak diketahui rahasia dan cara kerjanya. Selain getaran-getaran dan hipnotisme itu juga banyak terdapat rahasia pada alam semesta, jiwa manusia, dan organ-organ manusia.

Apabila si *hasid* itu mendengki dan mengarahkan sikap jiwa tertentu kepada orang yang dihasadi, maka tidak ada jalan untuk meniadakan pengaruh pengarahan (sasaran) ini hanya semata-mata karena kita mempunyai pengetahuan dan alat-alat untuk berikhtiar, yang tidak dapat mencapai misteri pengaruh ini dan tata caranya. Karena, kita tidak mengetahui hal ini kecuali sedikit sekali. Dan, yang sedikit ini pun sering menyingkapkan kepada kita tentang hal itu secara kebetulan, kemudian menjadi ketetapan sebagai hakikat yang nyata sesudahnya.

Maka, di sini terdapat kejahatan yang kita harus memohon perlindungan kepada Allah darinya.[25]

Allah dengan rahmat dan karunia-Nya memberi pengarahan kepada Rasulullah dan umat beliau di belakang beliau supaya memohon perlindungan dari kejahatan-kejahatan ini. Dan yang pasti bahwa apabila mereka memohon perlindungan kepada-Nya niscaya Dia akan melindungi mereka dan memelihara mereka dari kejahatan-kejahatan ini secara global dan terperinci.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah apabila naik ke tempat tidur pada setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau. Kemudian meniup keduanya, lalu membaca surah قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ dan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ serta قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ. Setelah itu, beliau mengusapkan kedua telapak tangan tersebut, lalu mengusapkannya ke tubuh beliau sedapat mungkin, yang beliau mulai dari kepala dan wajah, dan ke bagian-bagian tubuh lainnya yang memungkinkan. Beliau melakukan hal itu tiga kali. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ashhabus-Sunan.

---

[25] Ustadz Syekh Muhammad Abduh mempunyai pendapat lain tentang ***buhul-buhul dan orang yang dengki ini apabila ia dengki***, sebagaimana disebutkannya di dalam *Tafsir Juz 'Amma*, silakan periksa di sana. Dan sumbernya ialah sebagaimana sudah kami sebutkan di dalam menafsirkan surah al-Fiil, yaitu kecenderungan Madrsah Aqliyyah yang mempersempit lapangan perkara gaib.

SURAH AN-NAAS
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 6

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. (1) Raja manusia, (2) Sembahan manusia, (3) dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, (4) yang biasa membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (5) dari golongan jin dan manusia.'" (6)

Permohonan perlindungan di sini adalah kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia, Raja manusia, Sembahan manusia. Sedangkan, yang dimohonkan perlindungan darinya ialah kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang biasa membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

Memohon perlindungan kepada Tuhan, Raja, Sembahan, menghadirkan sifat-sifat Allah SWT untuk menolak semua kejahatan secara umum, dan kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi, secara khusus.

Ar-Rabb adalah Tuhan Yang memelihara, Yang mengarahkan, Yang menjaga, dan Yang melindungi. *Al-Malik* adalah Tuhan Yang berkuasa, Yang menentukan keputusan, Yang mengambil tindakan. Dan, *Al-Ilah* adalah Tuhan Yang Mahatinggi, Yang mengungguli, Yang mengurusi, Yang berkuasa. Sifat-sifat ini mengandung perlindungan dari kejahatan yang masuk ke dalam dada, sedang yang bersangkutan tidak mengetahui bagaimana cara menolaknya karena ia tersembunyi.

Allah adalah *Rabb* bagi segala sesuatu, Malik bagi segala sesuatu, Ilah bagi segala sesuatu. Akan tetapi, pengkhususan penyebutannya di sini bagi manusia adalah untuk menjadikan mereka supaya merasakan kedekatannya pada waktu meminta perlindungan dan pemeliharaan.

Allah SWT memberikan pengarahan kepada Rasulullah saw. dan umat beliau untuk memohon perlindungan kepada-Nya, dengan meresapkan makna-makna sifat-sifat-Nya ini, yakni berlindung dari kejahatan yang tersembunyi, tetapi terus merayap, yang tidak dapat dihadapi dan ditolak kecuali dengan pertolongan dari *Rabb*, Malik, dan Ilah. Karena, Dialah yang dapat mencegahnya sedang mereka tidak merasakan, dan Dia dapat pula mendatangi mereka tanpa mereka perhitungkan. Dan *waswasah* berarti suara yang halus; *khanus* berarti bersembunyi dan kembali lagi; dan *khannas* adalah mempunyai tabiat sering bersembunyi dan kembali lagi.

Pertama-tama nash ini menyebutkan secara mutlak tentang *"al-waswaasul khannaas."* Lalu, dibatasi aktivitasnya dengan *"al-ladzii yuwaswisu fii shuduurin-naas"* 'yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia'. Kemudian dibatasi esensinya dengan *"minal jinnati wan-naas"* 'dari golongan jin dan manusia'. Urutan ini menimbulkan kesadaran dalam hati untuk mengetahui bisikan setan yang biasa bersembunyi, sesudah disebutkan secara mutlak pada awal pembicaraan. Juga untuk mengetahui cara kerjanya dalam mewujudkan kejahatannya, agar

yang bersangkutan menolak atau mengawasinya.

Jiwa manusia ketika mengetahui, setelah disadarkan dan dibangunkan, bahwa setan yang biasa bersembunyi itu menyampaikan bisikan-bisikan yang halus dan rahasia ke dalam hati manusia; bahwa yang berbisik itu adalah jin yang tersembunyi, dan bisa juga golongan manusia yang membisikkan ke dalam dada sebagaimana golongan jin itu; maka ia berusaha untuk menolaknya. Ia pun tahu tempat persembunyiannya, tempat masuk dan jalannya.

Bisikan jin itu tidak kita ketahui bagaimana terjadinya, tetapi dapat kita jumpai bekas-bekas dan pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan nyata. Kita mengetahui bahwa peperangan antara Adam dan iblis sudah ada sejak dulu. Setan menyulut peperangan karena masalah penciptaan manusia, karena kesombongan, kedengkian dan dendam iblis terhadap manusia. Iblis melakukan permusuhan ini juga sudah mendapat izin dari Allah. Allah mengizinkannya itu tentulah ada hikmah yang Dia ketahui dan Dia tidak membiarkan manusia tanpa persiapan. Maka, Dia menjadikan baginya iman sebagai perisai, zikir sebagai perbekalan, dan *isti'adzah* 'permohonan perlindungan' sebagai senjata. Apabila manusia melupakan perisai, perbekalan, dan senjatanya, dia menjadi tercela.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَلشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ ، فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى خَنَسَ ، وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ ﴾

"Setan itu tetap berada di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah Ta'ala, setan itu bersembunyi. Dan, apabila dia lalai, setan itu membisikinya." **(Diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq/tanpa menyebutkan rentetan sanadnya)**

Adapun mengenai manusia, kita mengetahui banyak tentang bisikan mereka. Kita mengetahui pula bahwa di antara bisikannya itu ada yang lebih berat daripada bisikan setan.

Kawan yang jahat, membisikkan kejahatan ke dalam hati dan pikiran kawannya tanpa perhitungan dan tanpa berhati-hati, karena dia adalah kawan terpercaya.

Ajudan membisikkan kepada penguasa sehingga ia terus merajalela dan sewenang-wenang berbuat kerusakan di muka bumi. Ia merusak tanaman dan keturunan, ekonomi dan kaum wanita.

Provokator menghiasi perkataannya sedemikian rupa, sehingga tampak seolah-olah apa yang dikatakannya itu adalah kebenaran yang nyata, yang tidak perlu diragukan lagi.

Penjaja syahwat mengembuskan bisikan lewat jendela insting untuk merayu. Hal ini tidak dapat ditolak kecuali dengan kesadaran hati dan pertolongan Allah.

Juga berpuluh-puluh pembisik yang bersembunyi, yang memasang jaring dan perangkap dengan sembunyi-sembunyi, dan memasukkannya lewat jendela hati yang samar, yang mereka ketahui dan mereka rasakan. Mereka ini lebih jahat daripada golongan jin dan lebih samar merayapnya.

Manusia tidak mampu menolak bisikan yang halus itu. Karena itu, Allah menunjukkan kepadanya persiapan, perisai, dan senjatanya di dalam melakukan peperangan yang sengit ini.

Di sana terdapat sesuatu yang perlu diperhatikan, yang memiliki tujuan tertentu, ketika menerangkan bahwa setan pembisik itu memiliki sifat *khannas* 'biasa bersembunyi'. Sifat ini dari satu segi menunjukkan bahwa ia bersembunyi. Sehingga, apabila mendapatkan kesempatan yang tepat, ia pun beraksi dan menyampaikan bisikan. Dari satu sisi menunjukkan kelemahan setan menghadapi orang yang menyadari tipu dayanya dan menjaga jalan-jalan masuknya ke dadanya. Maka, setan itu—baik dari golongan jin maupun manusia—apabila dihadapi, akan mundur dan kembali ke mana dia tadi datang, terengah-engah dan bersembunyi. Atau, sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw. di dalam melukiskannya dengan gambaran yang halus, *"Apabila yang bersangkutan mengingat Allah Ta'ala, maka ia bersembunyi. Dan, apabila lupa, maka ia membisiki."*

Keterangan ini akan menguatkan hati dan menyemangatkannya di dalam menghadapi bisikan setan. Maka, setan itu bersembunyi dan lemah menghadapi persiapan orang mukmin di dalam peperangan dengannya.

Akan tetapi, dari sisi lain, peperangan itu berkepanjangan dan tak pernah berakhir. Maka, selamanya ia bersembunyi dan mengintai kelengahan manusia. Karena itu, manusia harus selalu menyadari, bukan cuma sekali dan sesaat saja. Peperangan akan berlangsung hingga hari kiamat, sebagaimana dilukiskan Al-Qur'an dalam beberapa tempat. Di antaranya di dalam surah al-Israa' dengan lukisannya yang menakjubkan,

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu

mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil.' Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga'" **(al-Israa': 61-65)**

Lukisan tentang tabiat peperangan dan dorongan-dorongan kejahatan padanya—baik lewat setan secara langsung maupun lewat pegawai-pegawainya yang berupa manusia—dapat menyadarkan manusia bahwa dia tidak akan dikalahkan oleh setan dalam peperangan ini, karena *Rabb*-nya, Malik-nya, dan Ilah-nya itu mahakuasa atas semua makhluk. Apabila Dia yang memberi izin kepada iblis untuk melancarkan peperangan, maka Dia juga yang memegang ubun-ubunnya. Dia tidak akan memberi kekuasaan kepada iblis kecuali terhadap orang-orang yang lupa kepada *Rabb*-nya, Malik-nya, dan Ilah-nya. Adapun orang-orang yang selalu ingat kepada-Nya, maka mereka akan selamat dari kejahatan dan ajakan-ajakannya yang halus.

Maka, sikap yang paling baik ialah bersandar kepada kekuatan yang tidak ada kekuatan yang sebenarnya selain kekuatan-Nya. Juga kepada hakikat yang tidak ada hakikat yang sebenarnya selain hakikat-Nya, bersandar kepada *ar-Rabb, al-Malik, al-Ilah*. Sedang kejahatan bersandar kepada bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang lemah kalau berhadapan, yang mundur dan bersembunyi bila bertemu, dan bertekuk lutut menghadapi perlindungan Allah.

Inilah gambaran yang paling lengkap mengenai hakikat yang sebenarnya tentang kebaikan dan kejahatan. Ini juga merupakan pola pandang yang paling utama untuk melindungi hati dari kekalahan dan mengisinya dengan kekuatan, kepercayaan, dan ketenangan.

Segala puji kepunyaan Allah sejak awal hingga akhir. Kepada-Nyalah kita menaruh kepercayaan dan mengharapkan pertolongan. Dialah tempat memohon pertolongan dan Maha Penolong.

Dengan memanjatkan puji kepada Allah Yang Mahatinggi, juz ketiga puluh ini selesai.

Dengan demikian, selesailah *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an* ini. ▯

BIOGRAFI ASY-SYAHID SAYYID QUTHB

Asy-Syahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur`an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul-'Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul-'Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan

setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita.

Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw. dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur`an: *at-Tashwir al-Fanni fil-Qur`an* 'Cerita Keindahan dalam Al-Qur`an' dan *Musyaahidat al-Qiyaamah fil-Qur`an* 'Hari Kebangkitan dalam Al-Qur`an'. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adaalah al-Ijtimaa'iyah fil-Islam* 'Keadilan Sosial dalam Islam', kemudian disusul *Fi Zhilaalil-Qur`aan* 'Di Bawah Naungan Al-Qur`an' yang diselesaikan di dalam penjara.

Karya-karya lainnya: *as-Salaam al-'alamil wal-Islam* 'Perdamaian Internasional dan Islam' (1951), *an-Naqd al-Adabii Usuuluhuu wa Maanaahijuhuu* 'Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode', *Ma'rakah al-Islaam war-Ra'sumaaliyah* 'Perbenturan Islam dan Kapitalisme' (1951), *Fit-Tariikh, Fikrah wa Manaahij* 'Teori dan Metode dalam Sejarah', *al-Mustaqbal li Haadzad-Diin* 'Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini', *Nahw Mujtama' Islaami* 'Perwujudan Masyarakat Islam', *Ma'rakatuna ma' al-Yaahuud* 'Perbenturan Kita dengan Yahudi', *al-Islam wa Musykilah al-Hadaarah* 'Islam dan Problem-Problem Kebudayaan' (1960), *Hadza ad-Diin* 'Inilah Agama' (1955), dan *Khashais at-Tashawwur al-Islaami wa Muqawwamatuhu* 'Ciri dan Nilai Visi Islam' (1960).
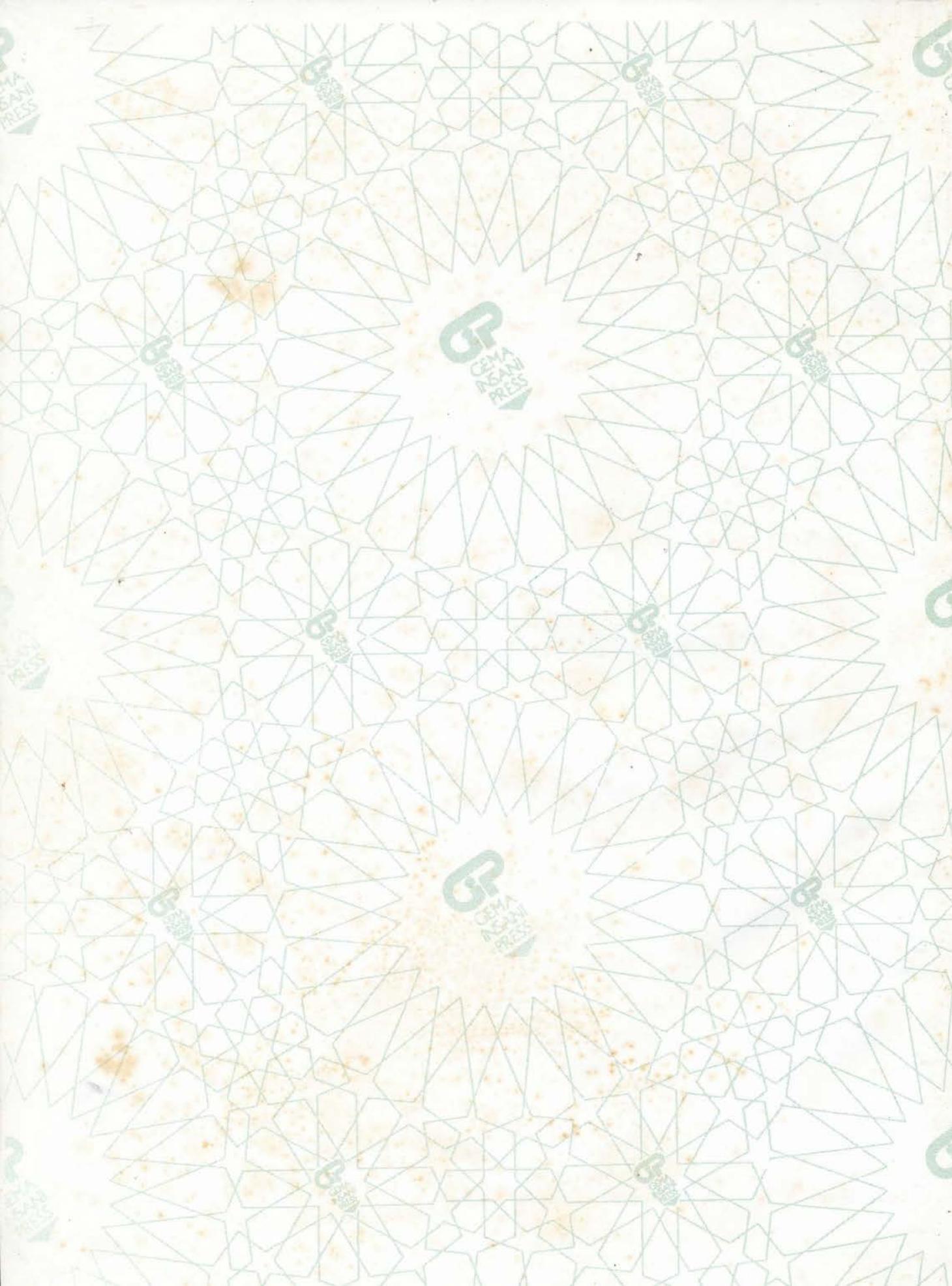
Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *Ma'aalim fith-Thariq* 'Petunjuk Jalan' (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser.

Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.

Wallahu a'lam bish-Shawab. □

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN** - *Tim GIP*
3. **AL-QUR`AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Prof. Dr. Mutawalli asy-Sya'rawi*
5. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR`AN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
6. **FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
7. **FIKIH PRIORITAS: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
8. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
9. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. M. Ajaj al-Khathib*
10. **HUKUM TATA NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
11. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
12. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Mustofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I - VI** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-III (Edisi Lux)** - *K.H. Moenawar Chalil*
15. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-VI (Edisi Istimewa)** - *K.H. Moenawar Chalil*
16. **KISAH-KISAH AL-QUR`AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid I - III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR`AN** - *Choiruddin Hadhiri, S.P.*
18. **MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA** - *Abdul Baqir Zein*
19. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH DAN MUDAH** - *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
20. **NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
21. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. **PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM** - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. **PENYEBAB GAGALNYA DAKWAH, Jilid I & II** - *Dr. Sayyid M. Nuh*
24. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
25. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, Jilid I - IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. **SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-Qur`an dan Sains** - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, Jilid I - IV** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
28. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
29. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr.Taufiq asy-Syawi*
30. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
31. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR`AN (Super Lux)** - *Sayyid Quthb*
32. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR`AN (Istimewa)** - *Sayyid Quthb*
33. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *Muh. Nashiruddin al-Albani*
34. **TOKOH-TOKOH YANG DIABADIKAN AL-QUR`AN, Jilid I & II** - *Dr. Abdurrahman Umairah*

* *Di antara 479 Judul Buku yang Tersedia*

Tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain berinteraksi dengan Al-Qur`anul-Karim. Al-Qur`an merupakan petunjuk hidup bagi manusia dalam mengarungi samudra kehidupan. Lalu, apakah ada aktivitas kehidupan manusia yang lebih berharga selain berinteraksi dengan Al-Khaliq yang menurunkannya? Kenikmatan apakah yang dapat menandingi nikmatnya berdialog dan bermunajat dengan Yang Menciptakan kita?

Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an lahir dari perenungan penulisnya yang sangat mendalam dan interaksi yang begitu menyatu dengan Al-Qur`an. Ia merupakan buah tarbiyah Rabbani yang dikaruniakan kepada seorang hamba yang telah menjual dirinya dengan syahid di jalan-Nya di atas tiang gantungan. Ia lahir dari seorang mujahid agung yang mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam gaya bahasa sastra yang tinggi.

Berkat semua itu, jadilah *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* sebagai sebuah buku tafsir yang berbeda dari buku tafsir lainnya dengan kandungan hujjah dan jiwa perjuangan yang kuat. Sesuai dengan judulnya, dalam buku ini kita akan menemukan nuansa Qur`ani yang begitu kental, seakan-akan kita berbicara langsung dengan Yang Menurunkannya, Allah *Azza wa Jalla*.

Suatu anugerah yang besar jika kita juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an sebagaimana yang telah dirasakan oleh asy-Syahid Sayyid Quthb rahimahullah. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

ISBN 979-561-623-4
9 799795 616237